

Rona Bahasa

BUKU PERSEMBAHAN KEPADA PROF. DR. ARON MEKO MBETE
MEMASUKI MASA PURNATUGAS

**SWASTA NULUS
2017**

Rona Bahasa

BUKU PERSEMBAHAN KEPADA PROF. DR. ARON MEKO MBETE
MEMASUKI MASA PURNATUGAS

**I Nengah Sudipa
Made Sri Satyawati**

**SWASTA NULUS
2017**

Rona Bahasa

BUKU PERSEMBAHAN KEPADA PROF. DR. ARON MEKO MBETE
MEMASUKI MASA PURNATUGAS

DEWAN PENYUNTING

I Nengah Sudipa
Made Sri Satyawati

ANGGOTA PENYUNTING

Veronika Genua
Lanny I.D. Koroh
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

PENATA SAMPUL

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

PENATA LETAK

Putu Edi

Diterbitkan :

Program Magister dan Doktor Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Udayana
2017

Percetakan:

SWASTA NULUS
Jl. Tukad Batanghari VI B No. 9 Denpasar Bali
Telp. (0361) 241230 Email: swastanulus@yahoo.com

Cetakan Pertama

September 2017, xxxiv + 1501 halaman, 15,5 x 23 cm

ISBN:

978-602-7599-54-3

Purwakata

Adalah sebuah kehormatan memberikan penghargaan kepada seorang yang pernah berjasa dalam hidup dan kehidupan. Jasa sebagai seorang pendidik dan pengajar tentulah tidak bisa sirna begitu saja, tetapi sebaliknya akan tetap berstana di dasar hati yang mengalaminya. Kenangan yang pahit, manis bercampur masam lagi berisi asin tentulah merupakan rona kehidupan yang datang silih berganti. Hal ini bisa dilewati dengan kebajikan dan kebijakan yang dimiliki **Prof. Dr. Aron Meko Mbete** di bidang kelingustikan. Walaupun kehidupan *kelingustikan* penuh dinamika, tetapi karena ada *nilai hakiki yang layak* pastilah rintisan Beliau akan tetap ajeg dan lestari, seperti kutipan dari Buku berjudul : *The Perpetual Spiritual Diary*:

“Anything of real value and worth you leave behind shall remain and be preserved by the very forces of existence” bila dibahasa-indonesiakan kurang lebih berarti “sesuatu yang sungguh bernilai dan layak yang Anda tinggalkan akan tetap bertahan dan dilestarikan oleh kekuatan dari keberadaan itu sendiri”.(Krishna,2014:193)

Buku di atas sengaja dikutip dengan harapan bisa memberikan nuansa dan kesan bahwa apa yang sudah ditorehkan oleh seseorang pastilah memiliki kekuatan. Kekuatan seperti ini akan selalu dikenang karena yang ditorehkan benar-benar bernilai keberadaannya. Keberadaan buku Persembahan ini diharapkan memberikan nilai kelingustikan disaat sekarang dan dimasa mendatang. Oleh karena itu buku ini dirancang khusus untuk merepresentasikan penghargaan

dari kolega, mahasiswa, alumni dan teman seperjuangan Beliau. Bahan buku ini dikumpulkan dari tulisan-tulisan yang disusun sedemikian rupa sehingga nampak rona kelinguistikian yang beraneka ragam. Dari aneka ragam tulisan yang tersusun apik dalam buku ini, nampak jelas di dalam hati setiap penulis, bergejolak dan bergemana nada halus nan lurus:

‘terima kasih tulus, tiada bisa kami membalas jasa Bapak.’. Kontribusi tulisan ini hanyalah ibarat setitik *teping* bila dibandingkan dengan besarnya jasa seorang *mahaguru* kepada semua *mahasiswa*. Ide segar, arahan prospektif, tuntunan terarah, bimbingan kongkret dan supervisi yang menjanjikan telah menyebabkan Bapak selalu kami kenang. Mungkin Bapak tidak pernah menyadari bahwa dengan cara ikhlas seperti ini, Bapak telah membukakan jalan dan membawa ke ujung gerbang cita-cita kami’.

Penyunting mengucapkan banyak terima kasih kepada semua *kontributor* sehingga impian mewujudkan buku Persembahan bisa terlaksana dan dapat diluncurkan bertepatan dengan masa purnatugas **Prof. Dr. Aron Meko Mbete** dan Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Austronesia dan Nonaustronesia Ke-8, salah satu seminar internasional rintisan beliau dan secara konsisten penuh semangat terus dapat dilaksanakan hingga tahun 2017. Terima kasih yang tulus tentu ditujukan kepada Para pimpinan di Universitas Udayana, Dekan beserta jajaran Fakultas Ilmu Budaya, termasuk ke-12 Prodi yang ada, atas semua fasilitas, serta arahan yang mempercepat terbitnya buku ini. Khusus kepada Ibu Dekan FIB atas kata sambutan dalam buku ini yang menggenapi perwajahan sebagai sebuah buku persembahan. Kerjasama yang kompak antar tim penyunting juga merupakan kunci keberhasilan menerbitkan sebuah buku yang memerlukan waktu persiapan relatif lama di tengah tugas dan kesibukan masing-masing. Kekurangan dan celah ketidaksempurnaan buku ini, utuh merupakan tanggung jawab kami dan kesempatan kami untuk terus belajar. Seperti dalam sebuah proses belajar ada jargon berbahasa Inggris

Buku Persembahan Kepada Prof. Dr. Aron Meko Mbeti Memasuki Masa Purnatugas

'*learning by doing*', kekurangan yang ada pasti menjadi pengalaman kami untuk memproduksi dan berkarya yang lebih baik. Pada akhirnya, biarlah buku ini memberi secercah *rona* bagi kecintaan kita semua pada bidang bahasa, sastra dan budaya untuk dapat merasakan hidup yang lebih berwarna.

Denpasar, 15 September 2017

Tim Penyunting

RĒFLĒKSI

Rona Kelinguistikan

Saya lupa tanggalnya, tetapi ingat waktu itu tahun 1975, setahun setelah saya terdaftar sebagai mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Sastra Unud. Waktu itu saya bertemu dengan Beliau di sebuah ruang baca perpustakaan, pojok barat laut Kampus Nias. Masih segar dalam ingatan saya, di meja penerima peminjaman buku nampak sibuk **Bapak Made Rembang** berkacamata dan di dekatnya ada meja Kepala Perpustakaan, duduk **I Wayan Kardji, BBA**. Suasana tidak begitu ramai, karena ruang baca hanyalah untuk tempat membaca dan berdiskusi ringan. Pada diskusi itulah Beliau terdengar berbisik pelan tentang personalia senat Mahasiswa dengan **Bapak F.X. Soenaryo**, ketua Senat kala itu. Walaupun berbisik, pendengaran saya cukup bagus, dan sampai sekarang bisikan itu masih mengendap di hati saya. “seorang mahasiswa harus aktif berorganisasi, jangan menjadi hanya sebagai penumpang di Fakultas ini”. Demikian potongan kalimat yang dibisikkan. Oh “itu sudah 42 tahun berlalu. Pesan dalam bisikan tersebut terus saya kenang dan terapkan, karena justru untuk mengartikulasikan gagasan apapun, perlu menggunakan strategi *organisasi*.” fikir saya sederhana.



Perkenalan saya terus berlanjut tatkala menjadi mahasiswa mengambil mata kuliah Linguistik Bandingan Nusantara. Dengan wawasan beliau yang luas, mahasiswa saat itu mendapat pencerahan

bagaimana kebhinekaan bahasa yang ada di negeri ini. Pernah di tahun 1983/84, dengan anggaran dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pusat, mendapat kesempatan bersama meneliti di Sumbawa. Satu tim terdiri atas Prof. Dr. IGN Bagus, Drs. Margono, MA, Drs Nyoman Sulaga, Prof. Aron dan saya, Bu Wayan Arnati sebagai field-worker. Tim melakukan penelitian tentang Fungsi Bahasa Sumbawa, Beliau meneliti di kota Sumbawa besar, saya diberi kesempatan mengumpulkan data di Kecamatan Utan/Rhee dan Alas . Di tahun 1991, sewaktu pertama kali di Universitas Udayana ada penataran Akte V Gaya Baru, saya sebagai peserta dan Beliau sebagai Nara sumber. Akte V Gaya Baru ini kemudian disebut Penataran *Applied Approach* (disingkat AA), diterjemahkan menjadi Ancangan Aplikasi yang merupakan kelanjutan dari Penataran dosen muda bernama *Pekerti*. Kepiawiaan Beliau tidak berhenti sampai di bidang pendidikan dan pengajaran, karena menurut penuturannya, Beliau selalu ‘diusik’ untuk memberikan perhatian pada bahasa-bahasa lokal, bahasa minoritas, *endangered languages* atau bahasa yang termaginalkan. Banyak potensi yang diramu terkait dengan bahasa lokal dalam penelitian Beliau, sehingga Beliau mendeklarasikan diri sebagai pewahyu berdirinya **Asosisasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal** (APBL), dengan AD/ART tertanggal 26 Juli 2012.

Kiprah kepemimpinan Beliau mengelola Prodi, rintisan bersama **Prof. Dr. I Wayan Bawa, Prof. Dr. IGN Bagus** dan kolega-kolega Beliau, tahun 1992 membuka Program Magister Linguistik, kemudian berlanjut pembukaan program Doktor Ilmu Linguistik pada tanggal 14 Agustus 1998. Naluri perintis yang bersemayam kental di nurani Beliau, juga ikut membidani lahirnya Program Magister dan Doktor Kajian Budaya. Sosok dan kharisma kepemimpinannya menjadi panutan setiap mahasiswa yang mengenalnya. Sikap yang tenang dan penuh dedikasi, syarat dengan muatan keilmuan mengantarkan Beliau bisa memimpin prodi Magister dan Doktor Ilmu Linguistik beberapa periode. Dasar-dasar *leadership* yang sudah dipancang sejak Beliau menduduki posisi pimpinan, pasti memberikan warna tersendiri. Warna atau rona dimaksud tidak saja di bidang tata cara pengelolaan prodi tetapi juga pada kajian kebaruan

bidang kelinguistikan. Gagasan yang berwawasan partisipasi ilmuwan telah berjalan selama 10 tahun yakni dikemas berlabel “Seminar Nasional Bahasa Ibu”. Beliau juga sebagai pemrakarsa “Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Austronesia-Nonaustronesia” yang berhasil melibatkan pakar mancanegara. Diilhami sebagai pewahyu APBL, beliau mencetuskan ikhtiar teranyar dikenal dengan nama “Simposium Internasional Bahasa dan Sastra Lokal, Nasional dan Global” sudah dirintis dari Kendari tahun 2016, berdurasi dua tahunan akan digelar di Kupang tahun 2018. Hal-hal mulia seperti ini mesti dilanjutkan oleh generasi pewarisnya sebagai perwujudan bakti *mahasiswa* terhadap *mahaguru*. Beliau sering diumpamakan sebagai salah seorang *inspiring figure* yang sudah menanam pohon keilmuan, penerusnya diharapkan merawat dengan kesungguhan agar apa yang disemai bisa bercabang kuat, berdaun hijau menyejukkan, berbunga semerbak nan harum lalu berbuah manis lagi ranum untuk dipetik lalu dinikmati bersama.

Ekolinguistik

Sosok periang dan selalu merunduk meneladani filosofi ‘pohon padi’ ini, selain menjadi sumber pengetahuan dan panutan dalam bidang linguistik komparatif-historis juga bergelimpang penuh dedikasi mengembangkan kajian bahasa lingkungan. Beliau menengarai bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku berbahasa. Hal ini diinspirasi oleh pemikiran **Einar Haugen** yang menciptakan paradigma *the ecology of language* tahun 1970. Haugen mengaitkan antara bahasa baik dengan pikiran manusia maupun dengan masyarakat multilingual. Dekade berikutnya, konsep *ecology* dengan pesat berkembang karena penelitian dalam bidang Pragmatik, Analisis Wacana, Linguistik Antropologi, Linguistik teori menemukan manfaat besar akan hadirnya parameter *ekologis*, seperti keterkaitan hubungan antara lingkungan dan kebhinekaan. Tahun 1990an, semua pendekatan kebhinekaan yang dalam beberapa hal mengaitkan kajian bahasa dengan lingkungan menyatu bersama walau masih ada sedikit perbedaan, akhirnya cabang linguistik jenis ini

dipostulasikan bernama *ecolinguistics* (baca lebih lanjut : Fill, Alvin and Peter Muhlhauslae, ed, 2001:1, dalam The Ecolinguistics Reader).

Untuk mendukung aktivitas keilmuan, Beliau sudah melakukan berbagai pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hasil penelitian bersama dan pembimbingan beberapa skripsi, tesis dan disertasi bertopik kajian ekolinguistik sudah tersebar luas, dan ada juga tersusun dan tersimpan rapi di Perpustakaan S2 dan S3 Linguistik. Ini merupakan bukti nyata komitmen seorang ilmuan yang penuh integritas terhadap bidangnya dan sekaligus ikhlas mengabdikannya pada nusa dan bangsa. Pengabdian yang sudah dilakukan, bukan saja ke arah Indonesia Barat (Padang, Sumut), Indonesia Tengah (Kendari, Manado), juga ke arah Indonesia Timur (Kupang, Papua Barat, Ende, Larantuka, Pulau Lembata) dan terakhir ke Waingapu NTT. Figur yang mumpuni di bidang ekolinguistik, linguistik komparatif, linguistik kebudayaan ini akan terus berusaha dan berikhtiar walau sudah purnatugas. Obsesi yang merupakan cita-cita mulia Beliau adalah agar Perwakilan Cabang APBL di seluruh negeri bisa berdiri secara mandiri. (apiduS)

... *Salam Linguistik!*

APRÉSIASI

Profesor Aron, Guru Besar Sarat Terobosan



Semua hal ada batasnya, termasuk tugas dan pengabdian secara formal sebagai pegawai pemerintah maupun swasta. Karena ada batasnya, maka setiap Aparatur Sipil Negara (ASN), yang sebelumnya dikenal sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) harus merawat kinerja dan integritas agar di saat mencapai batas, keluhuran dan kemuliaan terpatri pada sanubari orang-orang yang pernah menjadi bagian dari tugas dan pengabdian sebelum purnabakti.

Prof. Dr. Aron Meko Mbete, yang akrab disapa **Prof. Aron** layak didaftarkan pada deretan orang-orang yang mencapai batas tugas dan pengabdian dengan sempurna. Sosok guru besar yang satu ini telah melakukan sejumlah terobosan spektakuler di bidang keilmuan. Bagi sebagian kecil orang, terobosan ini dikategorikan sebagai prestasi, namun tidak sedikit pula orang yang menganggapnya biasa-biasa saja. Apa pun anggapan

orang, yang pasti bahwa **Prof. Aron** telah melakukan yang terbaik, dan tidak mustahil orang bisa melupakan itu.

Saya merupakan bagian dari orang-orang yang menikmati terobosan **Prof. Aron**. Karena itu, saya merasa penting untuk mencatatnya sebagai bahan untuk melawan lupa. Saya mencoba memotret apa yang saya rasakan dari kerja keras seorang guru besar yang terlahir dari sebuah desa kecil, Wolosoko, Lio-Kabupaten Ende, 23 Juli 1947. Ketaatannya pada warisan leluhur menjadikan Beliau tak pernah kehabisan cara di dalam merespon berbagai persoalan, baik akademik maupun nonakademik. Jika diajak berdiskusi soal adat dan budaya lokal, jurusnya amat hebat, dan nalarnya tentang filosofi masyarakat tradisi masih sangat cemerlang, tidak sebangun dengan usianya yang sudah mencapai 70 tahun. Ketaatannya terhadap ajaran leluhur sarat nilai mengilhaminya untuk merintis Asosiasi Pemerhati Budaya Lokal (APBL) menjelang Tahun 2000 bersama Dr. Steph Djawanai, Dr. Inyo Yos Fernandez, dan sejumlah mahasiswa bimbingan pada Program S3 Ilmu Linguistik Unud. Meskipun organisasi ini tidak berjalan mulus, lagi pula pendek usia, tidak sedikitnya raut wajah Prof. Aron menampakkan bahwa Beliau kehabisan cara. Baginya, sukses bukan berarti tidak gagal; sukses adalah kemampuan untuk memulai lagi sesudah gagal.

Filosofinya ini membuat Profesor yang menyelesaikan doktornya dalam bidang Linguistik Historis Komparatif (LHK) ini terus menyediakan amunisi baru untuk kemudian meluncurkan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal. Singkatan APBL digunakan untuk kedua kalinya; dan hanya segelintir orang mengetahui hal ini. Dalam tempo satu tahun, himpunan peneliti dan pemerhati bahasa-bahasa lokal Nusantara

memperoleh akta pendirian dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Ini terobosan terakhir menjelang purnabaktinya.

Mari kita menoleh ke belakang, sambil memastikan bahwa saya, dan kita semua yang pernah menjadi mahasiswa dan koleganya tidak lupa, atau setidaknya-tidaknya bisa melawan lupa. Merintis pembukaan Program S2 dan S3 Ilmu Linguistik bersama **Profesor Dr. I Gusti Ngurah Bagus** dan **Profesor Dr. I Wayan Bawa** (yang akrab disapa **Prof. Bagus**, dan **Prof. Bawa**). Sejarah pun mencatat bahwa Program S2 dan S3 pertama di Unud lahir dari Jalan Pulau Nias No. 13 Sanglah oleh dua Guru Besar Senior FS (sekarang FIB), dan **Prof. Aron** (saat itu belum guru besar) ada di balik bayang-bayang mereka. Sebagai pekerja tulen, rintisannya untuk projek URGE di tahun 1996—1998 telah menjadikan S2 Linguistik dikenal di seluruh Tanah Air, bahkan di mancanegara. Inilah nilai tambah yang menyediakan jalan bagi dibukanya S3 Ilmu Linguistik. Tidak hanya terlibat di dalam membuka Program S2 dan S3 Ilmu Linguistik, **Prof. Aron** juga menjadi salah satu penggagas bagi dibukanya Program S2 Kajian Budaya Unud. Pada Program S2 dan S3 Ilmu Linguistik, Beliau tercatat paling banyak menjabat sebagai Ketua Program. Linguistik Unud menjadi primadona dan sempat menggeser popularitas Linguistik di PT ternama saat itu, seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanudian, dan Universitas Airlangga.

Terobosan di bidang kelembagaan sebangun pula dengan terobosannya di bidang penalaran dan keilmuan. Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Austronesia-Nonastronesia dan Seminar Nasional Bahasa Ibu telah digagaskannya bersama sejumlah guru besar FS saat itu, dan kini menjadi salah satu ikon Universitas Udayana. Jurnal ilmiah terakreditasi *Dikti*, *Linguistika* telah menjadikan semakin bermaknanya kehadiran

Program S2 dan s3 Ilmu Lingustik. Berkat jurnal ilmiah ini (yang kini sedang proses reakreditasi) lahir sejumlah guru besar, yang juga mahasiswa dari **Prof. Bagus, Prof. Bawa, dan Prof. Aron.**

Doktor bidang LHK telah mengembangkan prinsip bahwa tidak ada batas yang tegas-jelas antara berbagai bidang ilmu. Karena itu, semua mahasiswanya diajarkan cara berpikir sistem dengan memadukan berbagai bidang ilmu agar dapat secara komprehensif memaknai dan menjelaskan fenomena. **Prof. Aron** membuktikannya dengan merintis linguistik lintas bidang. Rekan-rekan Angkatan I (1993) dan II (1994) sudah mulai “didoktrin” untuk menekuni linguistik lintas bidang. Dengan arahan Prof. Bagus dan Prof. Bawa, Prof. Aron di kala itu memperkuat penelitian dan publikasi bidang Sociolinguistik. Di awal pembukaan S3 Ilmu Linguistik, Beliau memperkuat penelitian dan publikasi bidang linguistik kebudayaan. Bidang yang penuh dengan pro-kontra, ilmuwan bahasa dan budaya Unud ini tetap langgeng, serta telah menghasilkan banyak penelitian, bahkan melahirkan banyak doktor dan guru besar. Nalurnya untuk membuat terobosan terus mengalir dengan memperkuat **ekolinguistik** yang juga merupakan kajian linguistik lintas bidang, yang sudah barang tentu ikut memberi *Rona* eksistensi kelinguistikan masa kini.

Segala sesuatu memang ada waktunya. Dan waktunya bagi **Prof. Aron** untuk purnabakti. Semoga gagasan cemerlang dan terobosan-terobosannya menginspirasi semua yang ditinggalkan di Universitas Udayana. Di luar Unud banyak perguruan tinggi yang sengaja tidak memperbincangkan purnabakti karena mereka tengah menunggu peluang untuk mendapatkan “legendares” ilmu lintas bidang. Meskipun akan dilupakan, tetapi gagasan dan terobosan monumental telah menggelitik

Buku Persembahan Kepada Prof. Dr. Aron Meko Mbete Memasuki Masa Purnatugas

para kolega dan mahasiswa-mahasiswanya untuk tidak boleh lupa, karena penoreh kebajikan dan penikmat kebajikan yang tidak lupa penorehnya, sama-sama mulia adanya.

(Simon Sabon Ola)

KONTÉMPLASI

Model Pendidikan Doktor (S3) Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana

Oleh : Aron Meko Mbeté



1. Agar *Unggul* sebagai Pribadi yang Bergelar Doktor dan Doktor yang Berkepribadian, maka Anda *harus*
 - a. Jujur dan beretos belajar yang kuat.
 - b. Senantiasa terbuka untuk berubah dan berkembang.

- c. Rendah hati, ramah, dan lembut, namun teguh pada prinsip dan pendirian.
 - d. Memiliki Keberanian berpikir *lebih* dengan idealisme keilmuan yang tinggi.
 - e. Memiliki kemampuan berpikir konseptual dan imajinatif.
 - f. Memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mendalam di bidang pengutamaannya.
 - g. Selalu berorientasi pada mutu dan prestasi.
2. Agar *Mandiri* sebagai Doktor, maka Anda harus *senantiasa*
- a. Menyadari dan memiliki otonomi diri dan (sudah mulai dengan) “otorita” keilmuan.
 - b. Berdaya juang tinggi dan konsisten.
 - c. Berkepercayaan diri tinggi (namun tak berlebihan).
 - d. Berkemampuan mememanajementi diri dan trampil mengelola waktu.
 - e. “Merencanakan” langkah-langkah hidup dan kehidupan.
3. Agar *Berbudaya* Keilmuan maka Anda *harus*
- a. “Kutu Buku” (Rutin Kunjungi Perpustakaan, beli buku, dan berlangganani jurnal).
 - b. Peka dan peduli terhadap aneka persoalan kebahasaan dan kelinguistikian.
 - c. Tekun mendengarkan pikiran orang lain dalam interaksi personal-komunal dalam ajang keilmuan (seminar, simposium).
 - d. Terbiasa menulis tulisan ilmiah.
4. Agar *Lulus Bermutu, Tepat Waktu, dan Berkembang* terus, maka Anda *harus*
- a. Sehat rohani jasmani.

- b. (Punya) Ketegaran mental dengan sipiritualitas keilmuan dan keimanan yang kokoh.
- c. Memiliki jejaring relasi yang harmonis dengan semua pihak (Keluarga, Para Dosen, Penasihat Akademik, PA, Promotor/Kopromotor, Pengelola, & Tenaga Kependidikan).
- d. Memiliki jejaring relasi keilmuan (linguistik) yang dinamis dengan para linguis.
- e. Memiliki ketepatan perencanaan waktu efektif untuk belajar.
- f. Tepat menentukan prioritas penggunaan waktu, sarana, dan sebagainya.
- g. Cepat dan tepat mengelola persoalan hidup akademis dan nonakademis.
- h. Kerjasama dan belajar kelompok dengan sesama calon doctor.
- i. Menyerahkan jadwal (kegiatan dan capaian)

RENCANA STUDI PRIBADI.

Catatan: Restrukturasi Jiwa, Mental, dan Diri agar menjadi PRIBADI YANG BARU usai pendidikan doktor.

-Denpasar, 23 Juli 2017-

-Renungan Menapaki Masa Purnatugas-

DAFTAR ISI

Purwakata	v
Rēflēksi	viii
Aprésiasi	xii
Kontémplasi	xvii
Daftar Isi	xxi
Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya	xxvi

Kumpulan Artikel

26. EKOLEKSIKON TEKS RITUAL BERONG WAE: KAJIAN EKOLINGUISTIK <i>Kanisius Rambut</i>	521
27. NATURALISASI DAN ADAPTASI: KONTRIBUSI PENERJEMAHAN DALAM PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA I <i>Gusti Agung Sri Rwa Jayantini</i>	541
28. EKO-WACANA KRITIS DALAM LIRIK LAGU <i>I Gede Astawa, S.Pd., M.Hum</i>	562
29. DOMESTIKASI DAN FORENISASI DALAM PENERJEMAHAN ISTILAH KEBIDANAN I <i>Gusti Ayu Agung Dian Susanthi</i>	574
30. BAHASA DAN GENDER DALAM LINTAS BUDAYA <i>Ni Wayan Sartini</i>	591

31. MODALITAS DAN AJUNG DALAM TEKS LISAN PEMINANGAN, BAHASA WAJEWANA : PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL *Magdalena Ngongo* 605
32. ANALISIS GAYA BAHASA PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN SURAH AR-RAHMAN *Wisman Hadi* 622
33. WHAT IS SCIENCE (Apakah Ilmu) *Dr. I. Ginting Suka, M.S* 656
34. SEKILAS GAMBARAN TENTANG EKOLINGUISTIK DALAM BINGKAI HUBUNGAN BAHASA DAN EKOLOGI *Nuzwaty* 674
35. WULA DALAM KALENDER MUSIM GUYUB TUTUR LIO ENDE: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK *Veronika Genua dan Antonius Kato* 695
36. KEFLEKSIBELAN DAYA LEKAT AFIKS NODALAM KONSTRUKSI KLAUSA BAHASA CIACIA:KAJIAN MORFOSINTAKSIS *La Yani Konisi* 707
37. PERUBAHAN PEMARKAH VERBA TRANSITIF BAHASA INDONESIA *Made Susini* 729
38. TUTURAN MITOLOGIS GUYUB TUTUR BAHASA BALI DI LINGKUNGAN TUKAD BADUNG, DENPASAR *Gek Wulan Novi Utami* 742
39. FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN DEIKSIS BAHASA BALI:KAJIAN SINTAKSIS DAN PRAGMATIS *Ni Made Suryati* 755

40. EKOLOGI MANUSIA SABU-RAIJUADALAM B INGKAI JINGITIU (AGAMA SUKU SABU-RAIJUA) *Lanny Isabela Dwisyahri Koroh & Simon Sabon Ola*..... 779
41. INTERUPSII : PERSFEKTIF GENDER I *Ketut Suar Adnyana* 791
42. INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA MELAYU KUPANG TERHADAP BAHASA INDONESIA : SEBUAH KAJIAN DESKRIPTIF *David Samuel Latupeirissa* 823
43. FILOSOFI POHON LONTAR BAGI MASYARAKAT ROTE *Efron E.Y Loe, S.S., M.Hum.* 840
44. PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENERJEMAHAN I *Gusti Agung Istri Aryani* 849
45. PENDIDIKAN BAHASA BERBASIS BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEMBELAJAR BAHASA JEPANG PARIWISATA DI STPNB I *Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum* 861
46. HOMONIM DALAM BAHASA LIO SEBUAH STRATEGI MORFOFONEMIS *Yosef Demon* 870
47. ANALISIS KESALAHAN ARTIKULASI FONEM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING: SEBUAH KAJIAN PSIKOFONEMIK I *Ketut Wardana* 883
48. VERBA BAHASA TETUN DIALEK FEHAN KAJIAN METABAHASA *Maria Magdalena Namok Nahak* 905

49. KEBERMAKAAN BAHASA MANGGARAI SEBAGAI WADAH PENYINGKAP EKSISTENSI TUHAN SEBAGAI KEKUATAN ADIMANUSIAWI *Fransiskus Bustan dan Santri Djahimo* 917
50. UNGKAPAN KEALAMAN PESISIR MINANGKABAU TAHUN 1662-1667 DALAM NOVEL KARYA NUR SUTAN ISKANDAR : KAJIAN EKO-KULTURAL LINGUISTIK *Nadya Fitri* 932
51. OBLIK WAJIB DAN OBLIK TIDAK WAJIB DALAM KLAUSA BAHASA JEPANG *Ni Made Wiriani* 944
52. INTERFERENSI BAHASA INGGRIS PADA LABELKEMASAN AIR MINUM BOTOL AQUA GAGAH* (SEBUAH STUDI KASUS) *Sang Ayu Isnu Maharani* 957
53. COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING IN SPEAKING ACHIEVEMENT *Sebastianus Menggo* 970
54. BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA UPACARA ADAT “KABUMEH” PADA MASYARAKAT BONGSO WETAN KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK KAJIAN KEBUDAYAAN *Dewanto* 989
55. ENGLISH MORPHOLOGICAL PROCES AS THE EMPOWERING EDUCATION BASIC SCIENCE FOUNDATIONAT THE ELEMENTARY SCHOOL FORGLOBAL DEVELOPMENT IN INDONESIA *Inayatul Mukarromah* 1013

56. ANALISIS KONFLIK DARI KARAKTER
UTAMA PADA NOVEL “TELL ME YOUR
DREAMS” OLEH SIDNEY SHELDON *I Gusti
Ayu Nila Wijayanti, S.S., M.Hum* 1028
57. EKOKRITIK SASTRAWAN BALI MODERN
DALAM ANTOLOGI PUISI DENPASAR LAN
DON PASAR *I Gede Gita Purnama Arsa Putra* .. 1038

Profil penyunting

Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa karena atas *asung kerta wara nugraha*-Nya maka buku yang berjudul *Rona Bahasa* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Buku yang terdiri atas 102 buah artikel dipersembahkan untuk mahaguru Bapak **Prof. Dr. Aron Meko Mbete** yang telah memasuki masa purnabakti. Para profesor, dosen, kolega, mahasiswa, dari level sarjana dan pascasarjana, alumni, baik dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unud maupun di luar Unud telah ikut berkontribusi menyumbangkan artikel kepada mahaguru dari lembaga tercinta ini. Bapak Prof. Dr. Aron Meko Mbete telah mendedikasikan semua ilmu yang dimilikinya kepada mahasiswa FIB Unud, oleh sebab itu sudah sepantasnya kita semua memberikan sebuah persembahan buku kepada beliau sebagai sebuah penghormatan.

Bapak Prof. Dr. Aron Meko Mbete telah memberikan motivasi dan mendorong kita semua untuk mengembangkan ilmu-ilmu humaniora untuk memajukan FIB Unud. FIB sebagai fakultas tertua di Unud, dan fakultas yang pertama memiliki program pascasarjana. Ini tidak terlepas dari kerja keras Bapak Prof. Dr. Aron Meko Mbete untuk mewujudkan impian yang mulia. Dengan wawasan keilmuan yang beliau miliki terlahirlah Program Studi Magister dan Doktor Ilmu Linguistik, dan Kajian Budaya yang didirikan bersama-sama dengan Bapak Prof. Dr. I Wayan Bawa (almarhum), dan Bapak Prof. Dr. I Gst. Ngurah

Bagus (almarhum). Di samping itu, Bapak Prof. Dr. Aron Meko Mbete telah menuangkan ide-ide untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ilmiah secara berkelanjutan, yakni Seminar Bahasa Ibu, dan Seminar Austronesia. Pendirian Asosiasi Peneliti Bahasa Lokal (APBL) juga diprakarsai oleh Bapak Prof. Dr. Aron Meko Mbete. Kami berharap, walaupun telah purnabakti pemikiran-pemikiran beliau masih tetap diharapkan untuk kemajuan FIB. Harapan kami semua agar Bapak Prof. Dr. Aron Meko Mbete selalu sehat dan diberi umur panjang agar tetap bisa berkarya demi kemajuan nusa dan bangsa.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada para Koordinator Program Studi di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, utamanya Koordinator Program Studi Magister (S2) dan Program Studi Doktor (S3) Ilmu Linguistik, para penulis, dewan penyunting, dan semua pihak atas partisipasi, kerjasama yang baik sehingga buku dengan judul *Rona Bahasa* bisa terbit. Semoga buku ini bermanfaat untuk kalangan intelektual, dan masyarakat pada umumnya. Kami berharap semoga Tuhan YME memberikan imbalan yang setimpal dengan pengorbanan Bapak/Ibu sekalian. Kami juga tidak lupa mohon maaf apabila ada hal-hal yang kurang berkenan.

Denpasar, 18 Agustus 2017

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana

Dekan,



Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.

26.

EKOLEKSIKON TEKS RITUAL *BERONG WAE*: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Kanisius Rambut

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Flores

Abstrak

Artikel ini menjelaskan ekoleksikon dalam teks ritual barong wae ‘undangan leluhur penjaga air minum’. Leksiokon-leksikon ritual barong wae menandai hubungan yang sungguh harmonis, suci, dan sakral antara manusia dengan Tuhan dan leluhur, serta dengan sesama dan lingkungan. Butir-butir leksikon teks ritual barong wae menggambarkan relasi vertikal transedental dan relasi humanis horisontal dengan alam sekitarnya. Selain itu, saling keterikatan, saling ketergantungan manusia dengan Tuhan dan leluhur tergambar jelas di dalam kosa kata baik dalam bentuk verba, nomina, dan ajektiva, serta adverbial yang merupakan perangkat verbal merangkaikan wacana ritual barong wae. Peran butir-butir leksikon ritual tersebut digambarkan secara teoretis oleh Edward Sapir (2001: 3) yang menyatakan bahwa kosa kata bahasa merupakan refleksi lingkungan di mana penuturnya tinggal. Pernyataan Sapir itu, dipertegas lagi dengan pemikiran teoretis dan praktis Gobbin yang menyatakan bahwa bahasa adalah rumah baru gagasan, ide, cita-cita, harapan. Kerangka pikir dari kedua tokoh linguistik itu dijadikan pedoman untuk menganalisis masalah ekoleksikon teks ritual dalam upacara barong we. Data ekoleksikon teks ritual tersebut diperoleh dengan dua cara, yaitu wawancara informal dengan tetua adat sebagai informan yang disertai dengan teknik rekan dan catat dan pengamatan langsung sambil menyimak apa yang diucapkan penutur (tua

adat). Cara ini dilengkapi dengan teknik mencatat. Rentangan kosa kata atau leskokon dalam upacara ritual barong wae mengisahkan dua hal penting dalam kehidupan etnik Manggarai. Pertama, terlukis dalam butir leksikon teks barong wae betapa maha Agung dan maha Kuasa Tuhan dan betapa besar jasa leluhur terhadap manusia seperti terungkap dalam pernyataan ini: mori agu ngaran jari agu dedek dan agu meu empo ata pa'ang ble. Tergambar pula tali persahabatan yang bersifat suci dan sakral. Kedua, leksikon-leksikon ritual melukiskan hubungan harmonis antara Tuhan, leluhur, dan sesama.

Kata Kunci: *ekokeksikon, teks ritual, barong wae, ekolinguistik.*

Abstract

This artikel is special designed to explores the topic with entitle: Ecolexicons in the text ofritual barong wae as a part of Manggaraian culture. Term of ritual barong wae can be defined as an honorableinvitation given to the holy spirit of ancestors who live arround the water resources. Ecoleksicons of the ritual ceremony reflect the rekationship beatween humman beings and Lord and acncester as representative of the God that they believe. As well as, indicating the relationship beatween human beings and other rhings around, forinstance, water, animals, stones, mand plants. Those things are related to the ritual ceremony as mentioned above.

Based on the statements as staed above, this paper presents some points as folows: (1) Eclexicons in the ritual text of barong wae ceremony as a part of Manggaraian culture reflect the environtment of its speaker (Sapir in Fill, 2001: 3). (2) The Ecolexicons describe the relationship beatween man and lord and encesters, man and animals, palnts, stones, water that most of them are related to the cereminy; (3) Ecolexicons as apart of

ritual language own several functions, that is, as a symbol of ethnic indentity, as a tool of spiritual communication, as accomodation of culture

Key Word *ecolexicon, ritual text, barong wae ceremony, ecolinguistics*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Manggarai adalah salah satu bahasa lokal yang hidup dan berkembang di pulau Flores, tepatnya di Flores barat, kabupaten Manggarai. Bahasa Manggarai (yang disingkat BM) merupakan salah satu anggota bahasa Austronesia yang hidup berdampingan dengan bahasa lokal lainnya, bahasa nasional, dan bahasa Internasional, yaitu bahasa Inggris. Kehadiran bahasa nasional, bahasa Indonesia, dan bahasa Internasional, yaitu bahasa Inggris membawa dampak positif di samping dampak negatif. Dampak positif kehadiran bahasa Indonesia dapat membantuk bahasa Manggarai dalam hal kekurangan kosa kata untuk menggambarkan situasi, naman benda yang dalam BM tidak ada kata untuk mengakomodasi situasi itu. Misalnya kata susunan dalam BM tidak ada kata untuk menggambarkan hal itu. Oleh karena itu diserap ke dalam bahasa BM menjadi *susung*. Masih ada contoh lain yang menjelaskan dampak positif kehadiran bahasa Indoensia.

Di balik dampak positif, perlu dijesakan pula dampak negatif kehadiran bahasa Indonesia, yang sungguh jelas nampak pada generasi muda. Bagi generasi muda, bahasa Manggarai misalnya, menganggap bahasa itu tidak penting untuk dipelajari karena tidak memberikan jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang layak di masa yang akan datang. Kemudian bahasa Manggarai itu melambangkan keterbelakang, kekolotan dan oleh karena itu bahasa Manggarai hanya digunakan oleh

masyarakat bawah yang sebagian besar tinggal daerah terpencil yang tinggal jauh dari keramaian. Fenomena lingual kultural tersebut di atas menggambarkan kondisi buruk bahasa Manggarai yang dapat mengkhawatirkan orang tua.

Bahasa Manggarai sebagaimana layaknya bahasa daerah lain di Indonesia, khususnya di Pulau Flores dan Lembata memiliki beberapa jenis ragam berdasarkan konteks pemakaian, yaitu ragam umum dan ragam khusus. Pada kesempatan ini, dibahas tentang ragam khusus. Ragam ini adalah salah satu ragam yang digunakan dalam aktivitas adat, yakni dalam upacara ritual adat karena itu ragam ini kerap disebut ragam ritual. Ragam ini hanya dituturkan oleh orang tertentu yang jumlahnya sangat terbatas. Hal ini menjadi masalah yang sangat serius saat ini. Tentu sangat jelas bahwa ragam ritual tidak ada dalam pikiran generasi muda. Jikalau demikian, bagaimana nasib ragam ini di waktu yang akan datang. Ragam ini jelas dengan mudah dihanyut oleh arus budaya global yang kian kuat dan deras pada zaman ini.

Ragam ritual dalam bahasa Manggarai saat ini harus diberikan perhatian yang serius karena memiliki keunikan yang menjadi ciri penting bagi kehidupan bahasa dan budaya Manggarai. Keunikan itu menjadi bagian penting dalam keberagaman budaya bangsa Indonesia, kebhinekaan bangsa yang merupakan salah satu pilar negara Republik Indonesia. Keunikan itu adalah (1) ragam ritual merupakan sarana komunikasi dalam berinteraksi dengan roh (*mori* ‘Tuhan’ dan *empo* ‘Leluhur’). Karena ragam ini kerap disebut sarana komunikasi spiritual. (2) ragam ini berbentuk beku (*fozen language*) dan baku (*standard language*). Kedua istilah itu menggambarkan bahwa ragam itu tidak bisa diubah, sulit untuk dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang canggih sekali pun. (3) ragam ritual memiliki sifat suci dan magis. Karena itu, ragam

ini tidak boleh dipakai pada situasi sembarangan, kecuali pada saat upacara adat dilaksanakan.

Fakta menunjukkan bahwa saat ini ragam ritual dalam bahasa Manggarai dalam posisi yang mengkhawatirkan. Dikatakan demikian karena sekelompok penutur bahasa Manggarai, generasi muda, tidak ada di otak mereka. Dengan demikian mereka tidak bersahabat dengan ragam itu. Apa lagi, ragam itu tidak boleh dipakai oleh orang sembarangan, kecuali tua adat.

Ragam ritual yang dibahas khusus dalam artikel ini adalah ragam ritual *barong wae* yang artinya undangan roh penjaga ari minum. Karena itu ragam ritual tersebut mengalami kondisi yang sama seperti apa yang telah diuraikan terdahulu. Ragam ritual *barong wae* terindikasi ungkapan adat yang sudah ditinggalkan oleh generasi muda sebagai generasi penerus. Tentu hal ini sangat menggoncangkan perasaan generasi tua yang mendapat amanat leluhur untuk menjaga bahasa dan budaya ritual Manggarai.

Di samping itu, ragam ritual itu memiliki kebergaman leksikon, yang saling berbungan dan saling bergantung. Keberagaman leksikon itu secara kolektif membangun wacana ritual yang mengandung makna dan nilai yang berkaitan dengan kegiatan ritual, misalnya ritual *barong wae*. Eksistem leksikon ritual itu menggambarkan lingkungan di mana penuturnya berada, menggambarkan relasi dan saling berhbungan antara manusia dengan alam nyata dan alam tidak nyata.

Kondisi keterpurukan ragam ritual, khususnya ragam ritual *barong wae* saat ini diperpuruk lagi sikap ketidakpedulian pemerintah daerah tentang nasib bahasa lokal, ragam ritu, seperti hal ragam ritual *barong wae*

1.2 Pemasalahan

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu, maka permasalahan pokok yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

- (1) Apa sajakah butir-butir ekoleksikon dalam teks ritual *barong wae*
- (2) Apa sajakah butir leksikon yang menandakan resasi dengan Tuhan dan leluhur serta sesama?
- (3) Apasajakah fungsi leksikon ritual dalam rangkain upacara adat *barong wae*?

1.3 Tujuan

Adapun artikel ini dirancang untuk menjelaskan beberapa maksud dan tujuan berikut ini:

- (1) Mendeskripsi leksikon ritual berdasarkan kategori gramatikal.
- (2) Mendeskripsi leksikon ritual sebagai tanda relasi hubungan dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan lingkungan
- (3) Mendeskripsi fungsi leksikon dalam pembangunan wacana ritual ritual

1.4 Manfaat

Tulisan ini memiliki beberapa manfaat baik untuk kepentingan masyarakat umum maupun kepentingan kelompok tertentu. Manfaat untuk kepentingan masyarakat umum disebut manfaat praktis. Manfaat umum adalah manfaat karya tulis untuk kepentingan pemerintah dalam merancang kebijakan pemerintah berkaitan dengan tugas menjaga dan merawat bahasa dan budaya lokal. Manfaat teoretis berkaitan dengan pengembangan teori linguistik, khususnya ekolinguistik.

Secara teroretis deskripsi ekoleksikon teks *barong wae* ritual dimnfaat pembaca sebagai sumber informasi terpercaya untuk mengembangkan wawasan keilmuannya baik tentang ekologi bahasa dan budaya, maupun wawasan keilmuan yang

linguistik dan lingkungan. Secara undang-undang bahasa dan budaya baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah. Di samping itu, pemerhati budaya dan bahasa di tingkat Kabupaten menggunakan tulisan teoretis pula ulasan tentang ekoleksikon ritual digunakan oleh peneliti kemudian sebagai sumber informasi ilmiah.

Secara praktis, artikel ini dijadikan sebagai dokumen akademik oleh pemerintah dalam rangka menyusun rancangan ini sebagai dasar pembentuk sanggar budaya, teater seni, kegiatan pembelajaran bahasa dan kegiatan budaya lokal, sayombara, dan festival budaya lokal.

II. METODE DAN KERANGKA TEORI

2.1 Metode:

Dalam rangka menjangkau data tulisan ini, peneliti menggunakan dua cara, yaitu wawancara atau cakap dan observasi atau simak. Metode wawancara dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok. Satu kelompok terdiri dari 10 orang yang meliputi penutur adat dan orang tua yang terlibat di dalam acara ritual dan beberapa orang muda yang dipilih. Beberapa pertanyaan kunci yang diutarakan kepada kelompok itu, antara lain: Apakah kata yang tuturkan oleh pemuka adat sering digunakan pula dalam percakapan sehari-hari? Hampir semua mereka menjawab tidak. Jawaban mereka direkam dan dicatat. Selain itu, metode lain yang digunakan adalah metode observasi atau simak.

Pada kesempatan yang sama beberapa pengumpul data melakukan observasi sedang mereka melakukan acara adat. Pada kesempatan itu, dicatat apa yang diungkapkan oleh penutur adat sambil merekam. Alat rekam merekam secara sempurna apa yang diutarakan oleh penutur adat. Setelah diputar ulang sambil mendengar dan mencatat apa yang diutarakan oleh penutur adat. Kegiatan itu disebut transliterasi. Setelah itu, pencatat menyusun

kembali secara rapi dan disesuaikan dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

2.2 Teori

Ekolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang menjelaskan hubungan bahasa dengan lingkungan. Dalam perspektif itu, bahasa adalah sarana verbal yang terdiri atas kosa kata yang dapat menjelaskan lingkungan di mana penuturnya berada. Hal ini didukung oleh pernyataan teoretis Sapir yang menyatakan bahwa kosa kata bahasa merupakan refleksi lingkungan di mana penuturnya berada, menjelaskan hubungan, saling ketergantungan penutur dengan lingkungannya (lihat Sapir dalam Fill, 2001: 4).

Di samping itu, Gobbin berpendapat bahwa kosa kata bahasa adalah rumah baru gagasan, ide yang dihantar melalui percakapan atau dialog setiap hari, bahkan melalui percakapan-percakapan adat. Dalam konteks itu kosa kata menggambarkan hubungan, atau relasi antara penutur dengan lingkungan yang meliputi lingkungan nyata dan tidak nyata. Kedua jenis lingkungan tersebut merupakan keberagaman yang ada di sekitar penuturnya. Lingkungan nyata adalah benda-benda yang dapat dilihat, diraba, diraba, dan dikecap atau dapat ditangkap oleh panca indra manusia sedangkan lingkungan tidak nyata meliputi benda yang tidak kelihatan, namun dirasakan, misalnya udara, roh-roh.

Jikalau dipandang secara ekosistem lingkungan, keberadaan benda-benda itu saling berinteraksi, saling bergantung, dan saling berhubungan. Misalnya, manusia tidak bisa hidup tanpa udara, tanpa tanaman, tanpa air, tanpa hewan ternak. Dari sisi lain, Tuhan adalah satu-satunya aktor intelektual yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, termasuk manusia. Tata kehidupan benda langit diatur ekosistemnya dan benda-benda di bumi dengan ekosistemnya

sendiri. Semua ini dikontrol oleh Tuhan Sendiri. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan nyata dan tidak nyata termasuk rencana Allah. Hal itu dapat dipahami dengan perantaraan bahasa sebagai media verbal. Melalui media itu, manusia bisa membaca relasi, rasa ketergantungan di antara benda-benda tersebut. Kosa kata bahasa menjelaskan semua hal itu. Berkaitan dengan tugas itu, kosa kata menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam sekitar, manusia dengan Tuhan dengan leluhur, manusia dengan tumbuh-tumbuhan dan dengan air dan lain sebagainya. Selain itu, kosa kata menggambarkan hubungan yang membutuhkan satu sama yang lainnya.

Kerangka pikir teoretis yang telah dipaparkan terdahulu menjadi pedoman untuk menjelaskan beberapa pokok persoalan tulisan ini. Masalah butir-butir ekoleksikon yang membangun sebuah wacana ritual, ritual *barong wae* secara teoretis dapat dijelaskan dengan kerangka pikir Sapir (lihat Fill, 2001: 4) dan yang berkaitan dengan masalah butir-butir leksikon yang menggambarkan hubungan dengan manusia dengan Tuhan dan leluhur dapat dijelaskan dengan kerangka pikir teoretis yang dipromosikan oleh Gobbin dkk. Selain itu, masalah fungsi leksikon ritual dalam upacara *barong waedijelaskan* oleh Halliday dan Janda dengan pikiran teoretis yang menyatakan bahwa kosa kata bahasa memiliki peran untuk menjelaskan rangkain kegiatan budayamasyarakat pendukungnya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Upacara ritual *barong wae*

Masyarakat Manggarai memiliki tradisi *penti* yang artinya ucapan terimakasih kepada Tuhan dan leluhur yang telah memberi berkat atas usaha pertanian, yaitu hasil kerja kebun selama satu tahun atau selama musim tanam. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dirawat oleh

generasi penerus. *Penti weki peso beo* adalah istilah bahasa Manggarai yang menggambarkan suka cita yang dirasakan oleh orang Manggarai karena Tuhan dan leluhur telah memberikan banyak hal yang membuat orang Manggarai bisa hidup dan berkembang dengan baik, telah memperoleh kesehatan, dan rezeki berlimpah.

Upacara *pent* meliputi beberapa tahap upara, yaitu upacara *rengas* 'ajakan' di rumah adat, *ronda* 'ptekuerarakan', *barong waeteku* 'undangan para leluhur yang penjaga air minum, *barong compang* ' undangan para leluhur penjaga kampung', *libur kilo atau barong kilo* adalah undangan leluhur memiliki klen, *pent weki peso beo*'berkumpul untuk menyampaikan puji syukur kepada Tuhan karena telah memberi rezeki yang berlimpah kepada wargakampung yang bersangkutan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.

Artikel ini membahas secara khusus tentang upacara *barong waeyang* artinya para leluhur yang menjaga air minum diundang untuk mengikuti acara *pent* ' syukuran hasil panen' di rumah adat. Istilah *barong wae* menggambarkan betapa dekat hubungan manusia dengan alam, air. Air dipandang sebagai sumber kehidupan yang dijaga oleh leluhur. Dari sisi lain air itu merupakan tanda kehadiran Tuhan, bukti cintaNya yang sangat dalam terhadap penciptanya. Istilah itu pula memberikan arti air sebagai sarana budaya yang dapat memberi peran penting, yaitu sebagai sarana penyilih dosa, seperti tertera dalam ungkapan ini: *one waes laud one lesos saled*. Segala dosa manusia dipuskan ibarat air menganyutkan kotoran dan dibawah arus terbenannya matahari.

Upacara *barong wae* mencakup beberapa tahap, yaitu, tahap *teing cepa* pemberian sirih pinang ' , tuak 'minuman', *ruha mame* 'telur masak'. Tahap berikutnya adalah *tudak manuk lalong bakok* tuturan adat dengan perantaraan ayam jantan yang

berbulu putih. Istilah *teing cepa* menggambarkan kebiasaan orang Manggarai apabila mengundang orang untuk mengikuti upacara harus menyuguhi sirih pinang sebagai tanda bahwa mereka datang mempunyai tujuan atau maksud. *Cepa, tuak, dan ruha mame* sebagai sarana budaya yang menyalurkan maksud kepada leluhur yang menjaga air minum.

3.2 Bitir leksikon secara kategori gramatikal

Upacara renggas.

Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia	Kategori Gramatikal
Renggas	Seruan	verba
Mbaru tembong	Rumah adat	Kata majemuk
Sampa	Sama-sama	abverbia
Raja	Hajatan	Kata benda
Bela	sama-sama	adverbia
u...	Memanggil	verba
Ia kana	sama-sama	Averbia paralel
Ia sama	sama-sama	Adverbia paralel

Teing cepa

Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia	Kategori Gramatika
Teing	Beri	Veba
Cepa	Sirih dan pinag	Nomina
Kala	Sirih	Nomina
Raci	Pinang	nonima
Mbako	Rokok	nomina
Tuak	Minuman	nomina
Ruha mame	Telur masak	Frasa nomina
Ho'o	Ini	Kata penunjuk
Latang	Untuk	preposisi
Ite	Kamu/engkau	pronomina
Mori agu ngaran	Tuhan dan pemilik	Frasa nomina

empo	Leluhur	nomina
Ata	Orang	Nomina
Pa'ang	Gapura	Nomina
Ble	Di sebela sana	Preposisi
Barong	Undangan	Nomina
Wae	Air	nomina

Tudak

Bahasa Manggarai	Bahasa Indonesia	Kategori Gramatika
Manuk	Ayam	nomina
Lalong	Jantan	Nomina
Bakok	Putih	Ajektiva
Ai	Karena	Adverbia
To'ong	Sebentar	Adverbia
Wie	Malam	Adverbia
Penti weki	Kumpul badan	Frasa nomin
Peso beo	Kampung	Nomina
Kudut	Supaya	konjunktiva
Adak	berlangsung	Verba
Empo	Leluhur	nomina
Ata	Orang	Nomina
Lami	Jaga	Verba
Wae teku	Air timba	Frasa
Ho'o	Ini	Kata penunjuk
Porong	Semoga	advrbia
Kembus	Penuh	Verba keadaan

3.3 Butir-butir leksikon yang menggambarkan relasi dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan lingkungan alam lainnya.

Leksikon-leksikon yang terdapat dalam teks ritual *barong wae* menjelaskan hubungan dengan Tuhan dan leluhur dan sesama serta lingkungan lainnya. Pertama, Kosa kata yang menjelaskan hubungan dengan Tuhan dan leluhur. Misalnya kata *mori agu ngaran* ‘ Tuhan dan pemilik’, *empo ata pa'ang*

ble ‘leluhur yang berada di alam baka’. Kumpulan kata mori agu ngaran menjelaskan hubungan vertikal yang transedent. Artinya manusia dengan Tuhan memiliki relesi yang sakral dan suci. Posisi manusia sebagai ciptaan dan Tuhan adalah pencipta. Dalam konteks itu, manusia sangat bergantung kepada Tuhan. Butir-butir leksikon tersebut mengandung nilai spiritual yang artinya bahwa manusia diberikan semangat dan roh yang menghidupkan manusia adalah rih Allah sendiri.

Di samping itu, relasi dengan leluhur. Hubungan itu sering disebut hubungan horisontal. Dikatakan demikian karena leluhur adalah manusia yang sama sama diciptakan oleh Tuhan. Namun, leluhur adalah Tuhan yang bisa dilihat dengan panca indra. Leluhur dalam konteks itu sebagai Tuhan yang yang tampak. Karena itu mereka berada di posisi yang lebih tinggi dari manusia yang hidup. Berkaitan dengan tiga leluhur itu, maka terjalin sebuah hubungan vertikal yang transenden. Relasi ini sangat sakral. Apabila ada anak yang sakit dalam keluarga dan sakit itu tidak bisa disembuhkan secara medis, tentu orang tu si anak merasa ada yang salah dengan leluhur. Karena itu orang tua si anak bergegas mencari orang pintar atau kerap disebut orang dukun (*ata mbeko*) untuk menyembuhkan sakit itu. Leksikon-leksikon yang berkaitan dengan penyembuhan orang sakit bersifat misterius, hanya si dukun yang bisa menuturkan dan memahami maknanya. Berikut ini beberapa contoh leksikon yang menggambarkan terlesi dengan leluhur adalah sebagai berikut.

Empo ata pa'ang ble ‘leluhur yang tinggal di alam baka’

Empo jaga ‘leluhur pelindung’

Empo dading ‘leluhur pelahir’

Leksikon-leksikon di atas tidak boleh digunakan dalam percakapan biasa dan kalau secara tidak sengaja menggunakannya, yang bersangkutan harus menyatakan mohon maaf kepada leluhur dengan sebuah ungkapan sebagai berikut:

neka rabo empo ‘jangan marah nenek’. Dalam upacara ritual *barong wae*, misalnya, ungkapan di atas menandakan bahwa pada saat upacara berlangsung roh leluhur ada. Selain itu, ketika leksikon-leksikon tersebut diucapkan pada saat upacara berlangsung, terjalin hubungan yang sangat harmonis antara manusia dengan leluhur. Hal ini dibuktikan dengan seekor binatang datang dan makan sesajen yang ditaruh di atas batu sebagai wadah.

Ketiga adalah relasi dengan lingkungan. Istilah lingkungan adalah benda-benda yang digunakan dalam upacara *barong wae*. Misalnya *manuk lalong bakok* ‘ayam jantan putih’. Kata *manuk* ‘ayam’ adalah hewan yang dikorbankan sebagai persembahan kepada Tuhan dan leluhur. Kata ini menggambarkan hubungan binatang dengan manusia begitu harmonis yang ditandai dengan ayam itu pasrah tanpa reaksi ketika dibunuh. Kata *bakok* ‘putih’ menggambarkan ketulusan hati, kehormatan, kesetiaan, dan kemurnian hati manusia kepada Tuhan dan leluhur dan kesetiaan binatang atau hewan terhadap manusia yang memeliharanya sehingga ayam itu siap untuk dijadikan sebagai hewan korban. Kata *lalong* ‘jantan’ menggambarkan binatang yang berjenis kelamin bukan betina yang dipilih untuk dijadikan sebagai hewan korban dalam upacara ritual *barong wae*. *Manuk lalong* itu menandakan bahwa yang menerima persembahan itu adalah laki-laki, bukan perempuan. Jadi, Tuhan dan leluhur yang disembah dan dihormati adalah seorang laki-laki.

Berdasarkan ulasan tersebut di atas dapat ringkaskan bahwa leksikon-leksikon yang merangkaikan sebuah wacana ritual *barong wae* menggambarkan beberapa hubungan atau relasi yang saling bergantung dalam lingkungan budaya Manggarai, secara khusus budaya *barong wae*. Hubungan itu adalah hubungan vertikal transenden dengan Tuhan dan leluhur, hubungan horisontal dengan lingkungan terutama dengan

hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain seperti batu dan air. Leksikon-leksikon ritual *barong wae* sebagai disebut pada bagian terdahulu merupakan komponen dalam ekosistem kosa kata ritual yang mana sistem pemakaian kata-kata diatur sesuai dengan kaidah tatabahasa Manggarai. Ekosistem kosa kata itu membentuk sebuah wacana budaya dan membentuk makna budaya selain makna gramatikal.

3.4 Fungsi Leksikon Ritual *Barong Wae*

Kosa kata bahasa berperan untuk menggambarkan relasi penutur dengan lingkungannya, keberagaman, dan saling bergantung dalam keberagaman itu (Sapir dalam Fill, 2001: 3). Leksikon-leksikon ritual *barong wae* dalam bahasa Manggarai memiliki peran sama, yakni menggambarkan relasi manusia dengan lingkungannya baik lingkungan alam nyata maupun alam tidak nyata. Alam nyata misalnya sesama manusia, hewan, tumbuhan, batu, dan air. Di sisi lain, alam tidak nyata adalah Tuhan dan leluhur.

Kosa kata ritual *barong wae* memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan budaya masyarakat Mangarai, terutama dalam lingkungan upacara adat, misalnya upacara *barong wae* yang artinya acara undangan para roh-roh leluhur yang diyakini sebagai penjaga sumber air minum masyarakat. Fungsi kosa kata atau leksikon ritual tersebut nampak ketika upacara *barong wae* berlangsung. Pada kesempatan itu, kosa kata tidak berdiri sendiri untuk menyatakan fungsinya, tetapi harus berekologi atau beriteraksi dengan kata lain secara sintaksis untuk membentuk pengertian sehingga dapat dipahami fungsi leksikon-leksikon itu.

Halim (1975) menyatakan bahwa bahasa lokal, khususnya raga ritual sekurang-kurangnya memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai simbol jati diri suku, (2) sebagai wadah kebudayaan, (3) sebagai sarana transaksi budaya (lihat Rambut,

2015: 3; Fox dalam Foley, 1997:115); (4) sebagai sarana komunikasi verbal dan berinteraksi dengan Tuhan dan leluhur (Rambut, 2015: 2-4). Secara umum leksikon-leksikon bahasa yang merangkai kalimat dan bahkan sebuah wacana memiliki fungsi ekspresi dan fungsi komunikasi (Keraf, 2004: 4). Demikian pun leksikon-leksikon ritual *barong wae* memiliki fungsi yang sama seperti yang telah diutarakan terdahulu. Secara ekologis, leksikon-leksikon ritual itu dirangkai untuk membentuk sebuah pernyataan yang dituturkan oleh tua adat dalam upacara adat, misalnya upacara *barong wae*. Dalam perspektif ini, leksikon-leksikon ritual berperan sebagai ekspresi diri suku Manggarai dan sebagai sarana komunikasi dalam berinteraksi dengan Tuhan dan leluhur (Rambut, 2015: 4; Keraf, 2004: 4) Berkaitan dengan fungsi ini dapat disimak pada pernyataan berikut:

Io....mori agu ngaran jari agu dedek.Ho'o manuk lalong bakok
Ya .Tuhan dan pemilik pencipta dan pencipta . Ini ayam jantan putih.

Ya, Tuhan. Ayam ini dipersembahkan untukMu.

Ai to'ong wie kudut penti weki peso beo one Mbaru tembong.

Karena sebentar malam supaya kumpul badan di rumah adat

Kami datang mengundang untuk bersama-sama merayakan pesta syukur panen di rumah adat malam ini.

Lesikon-leksikon tersebut merupakan bagian dari ekosistem pembentukan kalimat atau pernyataan ritual *barong wae* sebagai bentuk verbal yang berfungsi mengekspresi diri suku Manggarai dan sebagai sarana komunikasi verbal dalam berinteraksi dengan Tuhan dan leluhur dalam konteks upacara *barong wae*. Fungsi lain yang tergambar pada pernyataan di atas

adalah pernyataan ritual tersebut sebagai hasil kerja ekosistem leksikon-leksikon, berperan sebagai simbol jati diri dan wadah yang menampung pikiran, gagasan, maksud, rasa cinta yang ada dalam diri orang Manggarai. Gibbon (2007) menyatakan bahwa kosa kata bahasa adalah rumah baru gagasan, pikiran, maksud, rasa cinta dan benci seseorang. Leksikon-leksikon ritual tersebut dirangkaikan untuk menyatakan fungsi sebagai simbol jati diri dan sebagai wadah kebudayaan suku Mannggarai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa leksikon-leksikon ritual barong wae memiliki seperangka fungsi, yaitu: (1) sebagai ekspresi jati diri, (2) sebagai simbol identitas suku, (3) sebagai wadah kebudayaan atau sebagai rumah gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, cita-cita, (4) sebagai sarana komunikasi speiritual

IV. PENUTUP

Artikel ini ditutup dengan dua pernyataan, yaitu simpulan dan rekomendasi. Simpulan merupakan ringkasan dari ulasan panjang tentang ekoleksikon dalam teksritual *barong wae*. Kerap disebut intisari penyajian tentang tema tersebut. Di samping itu, rekomendasi mengandung pernyataan-pernyataan yang bersifat usulan.

4.1 Simpulan

Pada bagian ini menjelaskan beberapa pernyataan yang merupakan intisari dari ulasan panjang. Pertama ekoleksikon ritual *barong wae* merupakan rupa bahasa yang merefleksi keberadaan penutur dengan lingkungan. Istilah lingkungan dimaknai sebagai lingkungan nyata dan tidak nyata, lingkungan budan dan sosial. Terikat dengan istilah lingkungan budaya dan sosial, maka leksikon-leksikon yang dimunculkan dalam tulisan ini berkaitan dengan leksikon-leksikon ritual barong wae yang merupakan bagian dari aktivitas budaya suku Manggarai.

Kedua, Leksikon-leksikon yang dimunculkan dalam tulisan ditemukan beberapa fungsi yang melekat dalam leksikon-leksikon. Fungsi itu dapat simak melalui kegiatan adat yang dalam hal ini kegiatan adat ritual *barong wae*. Berdasarkan ulasan terdahulu berkaitan dengan fungsi leksikon ritual, maka peran ekoleksikon ritual dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) sebagai ekspresi jati diri, (2) sebagai simbol identitas suku, (3) sebagai wadah kebudayaan atau sebagai rumah gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, cita-cita, (4) sebagai sarana komunikasi speiritual

4.2 Rekomendasi

Melalui kesempatan ini, dismapikan beberapa rekomendasi penting untuk dijadikan bahan pertimbangan pihak-pihak yang bertanggung jawab keberlangsungan hidup bahasa dan budaya lokal di Nusantara, khususnya bahasa dan budaya lokal di pulau Flores dan Lembata Provinsi NTT. Rekomendasi itu berupa butir-butir pernyataan itu tentu dibangun atas dasar leksikon-leksikon ritual yang secara kasat mata hampir hilang dari pikiran generasi muda. Rekomendai itu ditujukan kepada beberapa pihak yang disebut satu perstu berikut ini.

1. Fakta menunjukkan bahwa bahasa lokal di dunia terindikasi sudah mati setiap tahun. Hal ini merupakan sebuah asumsi karena belum ada informasi empiris. Teristimewa bahasa lokal di Flores dan Lembata, berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa salah satu bahasa lokal di Flores, yaitu bahasa Rongga yang terletak di Flires barat, kabupaten Manggarai Timur terancam punah. Hal ini diindikasikan dengan jumlah penutur semakin kurang seriap tahun. Disebutkan bahwa penutur bahasa Rongga saat ini berjumlah 1000 orang. Oleh karena itu diharapkan pemerintah segera menyusun rancangan peraturan daerah

mengenai pelestarian bahasa dan budaya lokal. Tidak hanya sebatas rancangan, tetapi diikuti pula dengan program tindak lanjut dari PERDA tersebut untuk dilakukan di dalam masyarakat.

2. Pihak pakar bahasa diminta untuk mencermati informasi yang disajikan dalam artikel ini dan disusun rencana pengkajian berkaitan dengan masalah bahasa lokal tersebut di atas.
3. Pihak pemerhati bahasa, khususnya bahasa lokal, diminta untuk melakukan kegiatan pelestarian bahasa dan budaya lokal melalui panggung budaya yang merupakan tempat kegiatan lomba membaca puisi, berpidato, bersandiwara dalam bahasa lokal

Daftar Pustaka

- Fill, A., dkk. 2001. *The Ecological Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum The Tower Building 11 York Road London.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers
- Fox, James, J. 1986. Bahasa, Sastra, dan Sejarah, Kumpulan Karangan mengenai Pulau Rote. Jakarta: Penerbit Jembatan
- Halim, A. 1975. *Fungsi Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Keraf, G., 2004. *Komposisi*. Ende: Penerbit Nusa Indah Ende 2004, cetakan ke-13
- Rambut, K., 2015. *Bahasa Ritual Barong Wae Dalam Dinamika Guyup Turtur Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian Linguistik dan Ekolinguistik*. Disertasi Doktor,

Program Studi Doktor Linguistik Pascasarjana,
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.

_____, 2015. *Makna Bahasa Ritual Barong wae: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan*. Denpasar: Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII. Program Studi Magister dan Doktor Linguistik, Program Pasca Sarjana, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.

_____, 2016. *Kontroversi persepsi antara Generasi Tua dan Generasi Muda Terhadap bahasa Ritual Barong Wae: Sebuah Kajian Ekolinguistik*. Kendari: Simposium Internasional Bahasa Lokal, Nasional, Internasional, 2016

Sudaryanto. 1982. *MetodeLinguistik, Kedudukannya, Aneka Jenisnya, danFaktorPenentuWujudnya*. Yogyakarta: FS UGM

Sudikan. 2001. *MetodePenelitianKebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress bekerjasama dengan Citra Wacana

Suharno,I. 1985. “*LinguistikKultural: PerananManusiadalamTelaahBahasa*”. *Dalam perkembangan Linguistik di Indonesia*. Hal.65-78. Jakarta: Penerbit Arcan.

27.

NATURALISASI DAN ADAPTASI: KONTRIBUSI PENERJEMAHAN DALAM PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini
STIBA Saraswati Denpasar
sri.rwa.jayantini@gmail.com

Abstract

This paper discusses two phenomena in translation studies that can be strongly promoted as the contributing aspects of language development. Two major discussions in this paper include (1) naturalization that takes place in the form of normal pronunciation followed by the normal morphology of the target language (Newmark, 1988) and (2) adaptation as a procedure of translation that may be specifically applied when the type of situation in one language is not found in the target language (Vinay and Dalbernet in Venuti, 2000). The discussion focuses on the contribution of naturalization and adaptation in the Indonesian language development through the presentation of several data taken from a research on the translation of medical terms from English into Indonesian, supported by a number of data from the Indonesian guidance of term formation called as *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUI). Both naturalization and adaptation as the terms used in translation studies have demonstrated their contribution to the Indonesian language development. The pattern is different yet the spirit of developing the language can be easily perceived in both cases. Naturalization is related to the ‘absorption’ of foreign terms through spelling and pronunciation adjustments while

adaptation is the ‘creation’ of new terms by means of the Indonesian cognate words.

Key words: naturalization, adaptation, language development.

I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan sains dan teknologi menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang berperan penting dalam penyampaian stimulus dari satu individu ke individu lainnya. Stimulus antarindividu inilah yang dapat membuat seseorang menunjukkan reaksi tertentu, sehingga interaksi dan komunikasi terjadi (Bloomfield,1995:21). Keberadaan bahasa pun menjadi penting bagi interaksi dan pertukaran informasi sehingga konsep, nilai-nilai, kepercayaan, aturan, dan perkembangan beragam ilmu pengetahuan dapat disampaikan kepada segenap masyarakat. Bahasa dapat menjadi sarana untuk membangun komunikasi dalam konteks hubungan internasional dengan adanya upaya mengalihkan informasi dari bahasa satu ke bahasa lainnya.

Di Indonesia, penerjemahan telah secara eksplisit diperhitungkan dalam pembentukan istilah bahasa Indonesia. Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI) secara jelas menunjukkan kontribusi penerjemahan termasuk dalam ruang lingkup pembahasan tentang pepadanan istilah asing. Pepadanan dilakukan melalui tiga cara yaitu (1) proses penerjemahan, (2) penyerapan, dan (3) gabungan penerjemahan dan penyerapan. Adanya pepadanan ini menunjukkan suatu proses yang terjadi sebagai upaya para ilmuwan dan pandit dalam menyebarkan informasi, temuan, dan hasil pemikiran yang berguna bagi kemajuan bahasa dan bangsa. Pepadanan dapat digunakan sebagai peluang untuk mencetuskan konsep sains, teknologi, dan seni dalam penciptaan istilah baru (Pedoman Pembentukan Istilah Pusat Bahasa, 2007:11-13).

Penciptaan istilah bahasa Indonesia diatur melalui suatu pedoman yang dapat digunakan dalam penciptaan istilah baru sebagai upaya menambah kekayaan kosakata bahasa Indonesia. PUPI edisi ketiga disusun Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 146/U/2004. Pedoman ini menjelaskan pembentukan istilah bahasa Indonesia yang terjadi melalui kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, termasuk salah satunya bahasa Inggris sebagai bahasa *lingua franca* dunia. Dalam kata pengantarnya, Dendy Sugono (2007) yang menjabat sebagai Kepala Pusat Bahasa ketika itu menegaskan bahwa pedoman ditujukan untuk mencapai harapan mempercepat laju perkembangan istilah bahasa Indonesia sebab masyarakat bisa berkreasi sendiri berdasarkan tata cara pembentukan istilah yang dimuat dalam pedoman.

Jika pernyataan tentang percepatan perkembangan istilah bahasa Indonesia dikaitkan dengan eksistensi bidang penerjemahan di Indonesia, ada sejumlah fenomena menarik yang dapat menjadi kajian linguistik melalui pendalaman sesuai kasus yang muncul. Pertama, para penerjemah mempunyai kesempatan luas dalam memperkenalkan istilah baru kepada pembaca karya terjemahan dan melakukan proses penyerapan istilah asing sesuai ketentuan PUPI. Istilah asing yang diterjemahkan dicarikan padanan yang bersifat sangat “domestik” atau diserap berdasarkan standar yang telah ditetapkan pemegang kebijakan melalui Pusat Bahasa. Kedua, pengguna karya terjemahan sebagai pembaca target dapat mengkritisi karya terjemahan sesuai dengan kebutuhan untuk memahami bidang ilmu yang ditekuninya. Masukan dari pembaca target dapat berupa penilaian sebagai aspek afektif penerapan prosedur penerjemahan. Ketiga, pemegang kebijakan dalam perencanaan bahasa dapat memikirkan arah

pengembangan peristilahan yang dimaksud sesuai aturan yang telah ditetapkan dalam pedoman.

Terjadinya kontak antarbahasa melalui penerjemahan memungkinkan terjadinya pengayaan istilah-istilah bidang ilmu tertentu dalam suatu bahasa karena penerapan sejumlah prosedur penerjemahan seperti *borrowing* (Vinay dan Dalbernet, 2000), *transference* dan *naturalization* (Newmark, 1988) juga *pure borrowing* dan *naturalized borrowing* (Molina dan Albir, 2002) yang menimbulkan adanya penyerapan dan penyesuaian istilah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Contoh prosedur pengalihan langsung (*transference*) yang disebut juga sebagai *pure borrowing* adalah kata *internet* dan *print* dari bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami penyesuaian ejaan dan lafal. Contoh istilah-istilah asing lainnya yang diserap dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian pelafalan dan ejaan adalah *camera* menjadi *kamera*, dan penyesuaian pelafalan tanpa penyesuaian ejaan yaitu *bias* yang menyiratkan makna kabur atau tidak jelas menjadi *bias* (Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2006:22).

II. LANDASAN TEORI

Dalam kajian terjemahan, naturalisasi adalah salah satu dari sejumlah prosedur penerjemahan yang diajukan Newmark (1988). Naturalisasi dijelaskan sebagai suatu cara menerjemahkan dengan mengadaptasi bentuk bahasa sumber khususnya pelafalan sebagai langkah pertama. Kemudian, penyesuaian unsur linguistik lainnya yaitu pembentukan kata (morfologi) seperti dapat dikutip dalam pernyataan Newmark (1988:82) yaitu “*naturalization occurs in the form of normal pronunciation, then taking place in the normal morphology (word-forms) of the TL*. Naturalisasi adalah bagian dari prosedur penerjemahan harfiah (*literal translation*) yang dikategorikan

sebagai salah satu dari jenis *borrowing* (Vinay dan Dalbernet, dalam Venuti 2000:85), atau *naturalized borrowing* (Molina dan Albir, 2002:498-512) yaitu peminjaman yang disesuaikan dengan kaidah pelafalan dan ejaan bahasa sasaran.

Naturalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya penyesuaian bentuk unit linguistik dalam tataran kata dan frasa. Penyesuaian bentuk adalah penyesuaian pelafalan dan ejaan yang terjadi akibat proses peminjaman. Penyesuaian pelafalan dan ejaan dapat terjadi dalam tiga kategori berdasarkan bagan konsep istilah yang diserap dalam bahasa Indonesia oleh panitia pengembangan bahasa Indonesia (2006:22) yaitu (1) penyesuaian pelafalan dan ejaan, contoh *camera menjadi kamera*. Penyesuaian ini diajukan untuk mewakili terjadinya penyesuaian lafal dan ejaan karena adanya perbedaan pelafalan dari *camera* ['kæməɾə] menjadi *kamera* [kamera]. Ejaan berubah dari penggunaan huruf *c* pada *camera* menjadi huruf *k* pada *kamera*. (2) penyesuaian pelafalan tanpa perubahan ejaan, contoh *bias* menjadi *bias*. Penyesuaian *bias* [bɑ̃s] menjadi *bias* [bias] menunjukkan adanya perubahan pelafalan yang tidak disertai perubahan ejaan, (3) penyesuaian ejaan tanpa perubahan pelafalan, contoh *design* menjadi *desain*. Pelafalan *design* [di'zæn] menjadi *desain* [desain] tidak mengalami perubahan namun ejaannya disesuaikan dengan bagaimana istilah tersebut diucapkan. Penyesuaian pelafalan dan ejaan yang merupakan pendalaman terhadap terjadinya naturalisasi dalam penerjemahan dapat ditelusuri melalui perbandingan transkripsi fonemik istilah bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga didapatkan gambaran jenis penyesuaian lafal dan ejaan sesuai dengan kategori dari panitia pengembangan bahasa Indonesia yang disebutkan di atas dan pembahasan alternasi fonologis berdasarkan teori fonologi generatif (Schane, 1992) yang sesuai.

Fenomena kebahasaan yang terjadi dalam prosedur penerjemahan adaptasi merupakan salah satu teknik yang

diterapkan dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara idiomatik. Adaptasi merupakan “*oblique translation*” yaitu prosedur penerjemahan secara idiomatis yang diusulkan Vinay dan Dalbernet (dalam 2000:90-91) dalam pernyataannya, “*Adaptation as a procedure of translation is used in those cases where the type of situation being referred to by the SL message is unknown in the TL culture.*” Dalam kaitannya dengan penyesuaian makna dan usaha mencapai kesepadanan, penerjemah mendapat ruang yang cukup luas untuk menciptakan suatu istilah baru berdasarkan komponen makna istilah dalam bahasa sumber. Seperti dilanjutkan Vinay dan Dalbernet, “*In such cases translators have to create a new situation that can be considered as being equivalent.*” “*Such cases*” yang dimaksud oleh Vinay dan Dalbernet terkait dengan ungkapan, “*where the type of situation being referred to by the SL message is unknown in the TL culture.*” Dalam hal ini, *such cases* mengacu pada saat tidak ditemukannya padanan yang tepat dan paling dekat pada bahasa sasaran. Hasilnya, penerjemahan dapat berkontribusi dalam penciptaan istilah baru serta padanan yang nantinya dapat dikenal secara luas. Lebih lanjut, istilah-istilah yang merupakan hasil prosedur adaptasi ini perlu didata sehingga dapat dipakai secara seragam dalam bidang penerjemahan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca serta kesalahan penerjemahan.

Kesempatan untuk menciptakan istilah baru sangat terbuka bagi penerjemah berdasarkan aturan pembentukan istilah dalam bahasa sasaran. Beberapa contoh adaptasi dapat ditemui dalam sejumlah penerjemahan. Misalnya, dalam konteks korespondensi, *Dear Sir* (bahasa Inggris) mempunyai padanan *Dengan Hormat* (bahasa Indonesia) sebagai pembukaan dalam penulisan surat. Contoh lain dapat dilihat dari pengenalan istilah “keanekaragaman hayati” dan “ketahanan

hayati” untuk mengalihkan makna istilah bahasa Inggris *biodiversity* serta *biosecurity* (Jayantini, 2010:119).

Sebagai suatu prosedur penerjemahan, adaptasi merupakan cara yang ditempuh oleh penerjemah untuk menghasilkan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran sehingga penciptaan istilah baru dari kegiatan penerjemahan sangat mungkin terjadi. Hal ini merupakan potensi untuk pengayaan jumlah istilah seperti diuraikan dalam pedoman umum pembentukan istilah Badan Bahasa di Indonesia. Dilihat dari definisi yang diberikan, adaptasi sebagai prosedur penerjemahan dianggap sebagai upaya perekaan (Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2006:22) dengan contoh penciptaan istilah *jasa boga* di dalam bahasa Indonesia yang berasal dari penerjemahan istilah *catering* dalam bahasa Inggris.

Pemadanan dan kesepadanan istilah dalam bahasa Indonesia secara rinci telah diuraikan dalam PUPI (2007: 12-35). Pemadanan merupakan proses pencarian istilah yang sebanding untuk menghasilkan kesepadanan. Istilah kesepadanan menunjukkan adanya kesesuaian makna satu istilah pada bahasa A dengan istilah lain dalam bahasa B. Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia terjadi melalui tiga cara yaitu (1) penerjemahan, (2) penyerapan, atau (3) gabungan penerjemahan dan penyerapan. Penulisan istilah serapan terjadi dengan atau tanpa penyesuaian ejaan berdasarkan kaidah fonotaktik. Kaidah yang dimaksud adalah hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

III. PEMBAHASAN

Pada bagian ini, pembahasan disajikan dengan menguraikan unsur-unsur penting dalam tulisan ini yang merupakan intisari sebuah penelitian kajian terjemahan yang menggunakan data-data berupa istilah dalam bidang kedokteran. Penyajian ini dapat secara jelas dikaitkan dengan topik lebih

besar yaitu kontribusi penerjemahan melalui naturalisasi dan adaptasi untuk pengembangan bahasa. Pembahasan disajikan sesuai dengan fenomena yang tampak sangat jelas dalam judul tulisan ini antara lain naturalisasi dan adaptasi yang kemudian dirangkaikan dengan proses penyesuaian konsep dan istilah yang berasal dari mancanegara. Naturalisasi dalam bidang penerjemahan terkait dengan proses penyerapan yang terbagi menjadi (1) istilah dan konsep yang disesuaikan dengan perubahan ejaan dan lafal, (2) istilah dan konsep yang disesuaikan dengan perubahan ejaan tanpa perubahan lafal, (3) istilah dan konsep yang disesuaikan tanpa perubahan ejaan dan lafal, (4) istilah dan konsep yang terjadi tanpa perubahan ejaan dan lafal.

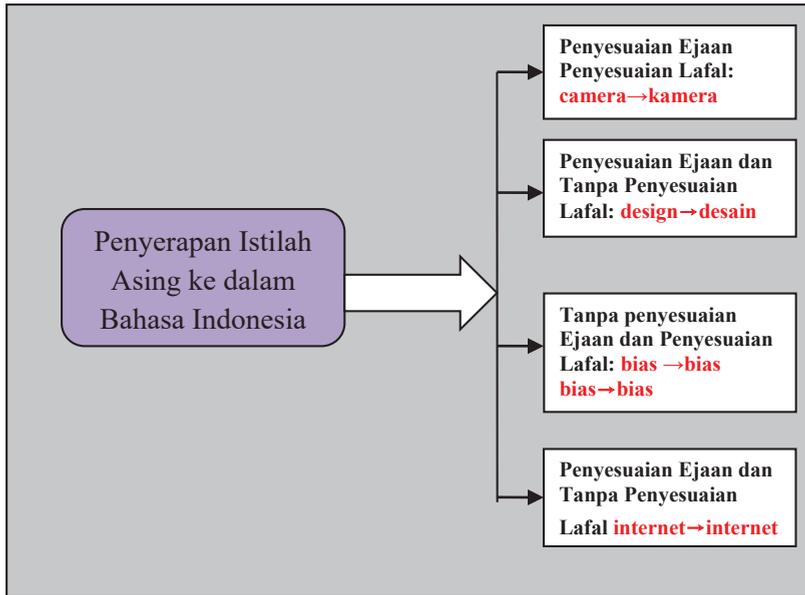
3.1 Naturalisasi

Dalam pemetaan yang diajukan Panitia Pengembangan Bahasa, ada empat kategori dengan klasifikasi yang sudah dijelaskan pada uraian sebelumnya yaitu bahwa penyerapan ke dalam bahasa Indonesia terjadi dalam empat kategori yaitu: (1) penyesuaian ejaan dan lafal dengan contoh *kamera* menjadi *camera*, (2) penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal dengan contoh *design* menjadi *desain*, (3) tanpa penyesuaian ejaan penyesuaian lafal dengan contoh *bias* menjadi *bias*, dan (4) tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dengan contoh *internet* menjadi *internet*. Dikaitkan dengan konsep naturalisasi dalam penerjemahan, tulisan ini menggunakan data berupa penerjemahan istilah kedokteran dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang berupaya lebih cermat menguraikan data masing-masing tipe sehingga didapatkan empat tipe naturalisasi yaitu : (1) penyesuaian ejaan dengan penyesuaian pelafalan kompleks dengan contoh *mobility* menjadi mobilitas, (2) penyesuaian ejaan dengan penyesuaian pelafalan sederhana dengan contoh *tonometry* menjadi *tonometri*, (3) penyesuaian

pelafalan tanpa penyesuaian ejaan dapat dilihat pada contoh *iris* menjadi *iris* yang dilafalkan dengan cara berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta (4) penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian pelafalan yang dapat dicermati dari contoh *simplex* menjadi *simpleks*. Pengelompokan ini dibuat dengan mengamati karakteristik perubahan sejumlah 109 data hasil naturalisasi istilah kedokteran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Peminjaman murni dengan contoh *print* menjadi *print* dan *internet* menjadi *internet* dalam analisis terjemahan tidak dimasukkan dalam kategori naturalisasi karena fokusnya pada penyesuaian yang terjadi ketika istilah bahasa Inggris diserap dalam bahasa Indonesia. Fenomena peminjaman murni dalam penelitian ini lebih dilihat sebagai data empiris kajian penerjemahan bukan dari sudut pandang sosiolinguistik melainkan dari sudut penerjemahan, prosedur penerjemahan yang digunakan sebagai dasar klasifikasi dalam penelitian ini (Newmark, 1988), yang mengelompokkan proses peminjaman murni berbeda dengan proses naturalisasi yang secara umum dipahami sebagai proses penyerapan. *Pure borrowing* dalam bidang penerjemahan dapat disebut sebagai proses *transference* sehingga tidak dimasukkan dalam klasifikasi naturalisasi. Kategori keempat pada bagan proses penyerapan dari Panitia Pengembangan Bahasa di atas berupa peminjaman murni dengan tidak ditemukannya penyesuaian ejaan dan lafal seperti dalam *internet* → *internet* dan *print* → *print*. Hal ini, dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa naturalisasi yang disebut sebagai penerjemahan alamiah adalah cara yang ditempuh seorang penerjemah dalam meminjam istilah asing dan menyesuaikan dengan aturan bahasa Indonesia.

Berikut adalah bagan yang dapat memperlihatkan klasifikasi proses penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia.



Gambar 1

Pola Penyerapan Istilah dalam Bahasa Indonesia sesuai PUI

Perubahan ejaan dan pelafalan ini harus disesuaikan dengan aturan bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia agar sesuai dengan Pedoman Pembentukan Istilah dan Ejaan Yang Disempurnakan. Dalam hal terjadinya modifikasi dalam pelafalan, penelitian ini menemukan bahwa teori Catford dapat diterapkan pada data yang ada. Catford telah mengajukan istilah penerjemahan fonologis sebagai salah satu jenis penerjemahan yang terjadi karena adanya kemiripan antarunit fonologis. Dalam penelitian ini, kemiripan sistem bunyi bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran diperbandingkan. Perbandingan komposisi fonem yang menyusun masing-masing istilah dijabarkan dengan mempertimbangkan substansi fonem yang sama. Melalui penerjemahan fonologis (Catford,1965) menegaskan bahwa peluang penyesuaian yang terjadi kendati sejumlah segmen

bunyi dalam bahasa yang satu tidak ditemukan dalam bahasa lainnya.

3.2 Adaptasi

Adaptasi dalam penerjemahan yang merupakan istilah untuk teknik menerjemahkan dari Vinay dan Dalbernet (dalam Venuti, 2000). Adaptasi dalam penelitian ini merupakan prosedur penerjemahan yang memungkinkan penggantian istilah bahasa sumber dengan istilah yang mengandung unsur budaya sasaran. Contoh penerjemahan dan pengenalan istilah *biosecurity* (bahasa Inggris) menjadi *ketahanan hayati* (bahasa Indonesia) (Jayantini, 2000:68) merupakan suatu upaya menginterpretasi makna suatu istilah dengan menerapkan prosedur adaptasi. Hal ini, diperkuat juga karena penerjemahan istilah ini kemudian dipopulerkan melalui suatu kegiatan penelitian Indonesia dan Australia tahun 2007. Adaptasi istilah *biosecurity* terjadi dengan usaha memaknai konsep kemudian menyebutnya dengan pendekatan bidang keilmuan yang memayungi istilah ini, sehingga *biosecurity* menjadi istilah yang diterjemahkan tidak dengan prosedur naturalisasi tetapi dengan adaptasi dan terciptanya “ketahanan hayati”.

Dalam tulisan ini, contoh-contoh adaptasi diambil dari penerjemahan istilah kedokteran yang memberikan ‘makna baru’ bagi leksikon tertentu. Sebagai contoh, istilah *management* dalam bidang kedokteran tidak diserap begitu saja menjadi *manajemen* atau *pengelolaan* tetapi disebut sebagai *penatalaksanaan* sebagai sebuah istilah khas yang berlaku untuk menerapkan suatu standar dalam penanganan pasien oleh paramedis. Upaya mengadaptasi konsep-konsep kedokteran dalam bahasa Inggris yang kemudian diungkapkan dengan istilah bahasa Indonesia. Selanjutnya, secara khusus istilah-istilah yang digunakan dalam prosedur adaptasi mempunyai potensi untuk dipopulerkan sebagai istilah kedokteran bahasa

Indonesia bukan hasil penyerapan dalam kategori penyesuaian bentuk dan lafal tetapi dicarikan padanan yang sesuai dengan makna dan konteks budaya Indonesia. Beberapa contoh istilah yang dalam tulisan ini diambil dari penelitian penerjemahan teks bidang kedokteran menunjukkan hasil penerapan prosedur adaptasi, misalnya penerjemahan istilah *test* tidak serta merta diserap menjadi *tes* namun diterjemahkan menjadi *uji*. Data diambil dari buku teks kedokteran *Vaughan and Asbury's General Ophthalmology* (2008) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Oftalmologi Umum* (2013).

Contoh penggunaan salah satu contoh istilah di atas disajikan dalam kalimat bahasa sumber dan bahasa sasaran berikut ini.

- Bsu : The preceding sequence of **tests** would comprise a complete routine or diagnostic ophthalmologic evaluation.
- Bsa : Rangkaian **uji-uji** yang telah disebutkan merupakan bagian dari pemeriksaan oftalmologik lengkap yang rutin atau pemeriksaan oftalmologik diagnostik.

Penerjemahan istilah *test* dikategorikan sebagai penerjemahan yang menerapkan prosedur adaptasi karena disesuaikan konsep yang ada dalam istilah *test* ini menjadi suatu istilah yang dapat digunakan secara khusus dalam bidang kedokteran untuk melakukan upaya pengujian terhadap suatu kondisi seperti keadaan yang terkait dengan kesehatan seorang pasien atau penggunaan obat dan uji lainnya. Penggolongan pada prosedur adaptasi juga didasarkan pada alasan bahwa istilah *test* tidak semata-mata langsung menjadi “tes” dengan penyesuaian pada ejaan melalui proses naturalisasi tetapi “uji”. Istilah “uji” juga dapat direkomendasikan sebagai suatu istilah yang sesuai dengan upaya mencari padanan agar terdengar khas

dari bahasa Indonesia, bukan hasil penyerapan dari bahasa Inggris.

Adaptasi merupakan suatu prosedur penerjemahan yang mencoba memberikan interpretasi lebih luas terhadap makna suatu istilah sesuai dengan konteks dalam kalimat yang disesuaikan dengan bidang ilmu dan budaya bahasa sasaran. Dibandingkan dengan prosedur padanan resmi/baku yang lebih cenderung menerjemahkan makna sesuai yang terdapat di kamus, penerjemahan sejumlah istilah yang dijadikan contoh ini diasumsikan menuntut kepekaan penerjemah untuk melihat dan merasakan keterpakaian istilah dalam kalimat dan keberterimaan oleh pembaca target. Ulasan ringkas terhadap contoh-contoh yang disebutkan berikut dapat menunjukkan penerapan prosedur penerjemahan adaptasi yang menekankan pada penyesuaian konsep dan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Masing-masing istilah dan terjemahannya diberikan pada bagian ini dan penjelasan perbandingan makna kedua istilah dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

1. *Helplessness* diterjemahkan menjadi “ketidakberdayaan.”

Helplessness menjadi data dalam prosedur adaptasi karena muncul secara khas dalam istilah kedokteran mata saat membahas “blindness” sebagai suatu fenomena kesehatan mata yang menjadi ikon bidang ilmu kedokteran mata. Menghubungkan istilah dalam bidang kedokteran “blindness” dengan “helplessness” adalah hal yang menarik karena umumnya “kebutaan” yang merupakan terjemahan “blindness” sering dikaitkan dengan “ketidakberdayaan.” Makna yang sesungguhnya terkandung dalam *helplessness* menarik untuk dikaji lebih mendalam secara semantik dan terjemahannya yang harus diteliti lebih jauh dengan perbandingan istilah lain yang juga dapat digunakan

sebagai alternatif seperti “ketidakmampuan”, “keputusasaan”, dan lain-lain. Adaptasi penerjemahan *helplessness* menjadi *ketidakberdayaan* sesuai konteks budaya Indonesia dapat diteliti lebih jauh dengan menggunakan perbandingan komponen makna masing-masing istilah sehingga perbedaannya secara jelas dapat ditunjukkan.

2. *Illumination* diterjemahkan menjadi “pencahayaannya.” Penerjemahan istilah *illumination* menjadi “pencahayaannya” termasuk dalam contoh data yang menarik karena makna *illumination* ini dapat diinterpretasi juga menjadi “penerangan” seperti dalam penjelasan makna dalam kamus bahwa *illumination* adalah nomina (*noun*), khususnya nomina tak bisa dihitung (*uncountable noun*) dengan makna “*light or a place that light comes from*” dengan contoh penggunaan dalam kalimat “*The only illumination in the room came from the fire.*” (Penerangan satu-satunya di ruangan itu berasal dari api). Contoh seperti ini dapat diterjemahkan dengan lebih lumrah sebagai “penerangan” bukan “pencahayaannya” yaitu keadaan yang membuat ruangan (*room*) yang ada dimaksud menjadi “terang.” Ketika dalam bidang kedokteran, istilah *illumination* cenderung disebut sebagai “pencahayaannya” tentu menjadi hal yang menarik untuk melihat penggunaan dalam kalimat dan dalam situasi apa *illumination* dapat diterjemahkan dengan prosedur adaptasi menjadi istilah *pencahayaannya*. Adanya variasi kemungkinan berupa alternatif dalam menerjemahkan menjadi suatu hal yang menarik jika diuraikan komponen makna masing-masing istilah.
3. *Disorder* diterjemahkan menjadi “penyakit”
Dalam kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary (2015), kata *disorder* dijelaskan menjadi keadaan yang

tidak rapi (*an untidy state, a lack of organization*) dengan dua contoh kalimat yang sesuai dengan makna umum tersebut yaitu “*His financial affairs were in **complete** disorder.*” Kalimat ini secara bebas dapat dimaknai “*Keadaan keuangannya benar-benar sedang tak menentu.*” Selain itu, *disorder* juga dapat digunakan dalam kalimat “*The room was in a state of disorder*” untuk menggambarkan keadaan ruangan yang sedang tak teratur atau tidak rapi dan “*Everyone began shouting at once and the meeting broke up in disorder.*” yang digunakan untuk menunjukkan sebuah pertemuan yang kacau (tak beraturan) dengan adanya kata *disorder* di dalamnya. Semua contoh yang diberikan menunjukkan bahwa *disorder* memang berarti keadaan yang tak beraturan atau tak rapi.

Dalam istilah kedokteran, seperti yang didapatkan dari kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary, *disorder* dapat diartikan sebagai suatu penyakit yang dijabarkan menjadi “*an illness that causes a part of the body to stop functioning correctly*” seperti dicontohkan *blood/bowel, disorder eating disorders* yang dalam kalimat maknanya menjadi jelas dengan adanya verba *suffer* dan *treat* seperti dalam “*He was suffering from some form of psychiatric disorder,*” dan “*Most people with acute mental disorder can be treated at home*” juga dalam menerangkan organ manusia seperti dalam frasa “*rare disorder of the liver*”

3.3 Kontribusi Naturalisasi dan Adaptasi pada Pengembangan Bahasa Indonesia

Naturalisasi dan adaptasi merupakan prosedur penerjemahan yang dapat dipadankan dengan pengelompokan yang telah ditunjukkan PUPI. Kontribusi ini dapat dilihat pada

bagan yang ditetapkan sebagai proses penyesuaian konsep dalam istilah yang ditetapkan dalam bahasa Indonesia. Untuk mencapai kesepadanan istilah dalam bahasa Indonesia, intisari aspek pembentukan istilah dari PUPI (2007) beserta contohnya dapat dipaparkan dalam uraian berikut.

1. Penerjemahan yang mengacu pada prosedur penerjemahan “Adaptasi”

Penerjemahan dibedakan menjadi dua yaitu (1) penerjemahan langsung dan (2) penerjemahan dengan perekaan. Pertama, dalam penerjemahan langsung, pembentukan istilah melalui penerjemahan berpedoman pada kesesuaian makna meski bentuknya tidak sepadan, misalnya dari satu kata menjadi dua kata dalam *supermarket* menjadi *pasar swalayan* (PUPI, 2007: 15). Namun, ada juga secara bentuk yang tidak berubah, misalnya *bonded zone* menjadi *kawasan berikat*. Kedua, penerjemahan dengan perekaan terjadi dalam beragam bentuk seperti dengan usaha menciptakan istilah baru. Contoh istilah *factoring* menjadi *anjak piutang*, *catering* menjadi *jasa boga* dan *invention* menjadi *rekacipta* (PUPI, 2007: 15). Contoh-contoh yang dikategorikan dalam PUPI ini merupakan inti dari prosedur penerjemahan adaptasi yang memungkinkan upaya penciptaan istilah yang bersumber dari leksikon-leksikon dalam bahasa Indonesia.

2. Penyerapan yang mengacu pada prosedur penerjemahan “Naturalisasi”

Pemetaan penyerapan yang ada dalam PUPI terkait erat dengan inti dari penerapan prosedur naturalisasi yang terjadi dalam tataran fonologi yang berimplikasi pada sistem ortografi dan aspek morfoleksikal suatu leksikon.

Tabel berikut disajikan untuk mempermudah perbandingan terhadap kategori yang ada dalam PUI.

Tabel 1
Kategori Penyerapan Istilah Dalam Bahasa Indonesia
(Sumber PUI, 2007: 15-17).

No	Kategori	Contoh
1	Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal	<i>camera</i>kamera <i>microphone</i>mikrofon <i>system</i>sistem
2	Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal	<i>design</i> desain <i>file</i>fail <i>science</i>sains
3	Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan tetapi penyesuaian lafal	<i>bias</i>bias <i>nasal</i>nasal
4	Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal a. Penyerapan istilah khusus tanpa perubahan apapun dicetak miring b. Penyerapan istilah sudah dipakai secara umum tidak ditulis dengan huruf miring	<i>allegro moderato</i> <i>divide et impera</i> <i>aufklarung</i> <i>status quo</i> <i>esprit de corps</i> <i>dulce et utile</i> <i>in vitro</i> <i>vis-à-vis</i> <i>golf</i>golf <i>internet</i>internet <i>lift</i>lift <i>orbit</i>orbit <i>sonar</i>sonar

Berbeda dengan pepadanan melalui penerjemahan yang menerima terjadinya penyesuaian bentuk, penyerapan mempunyai sejumlah kategori yang beberapa contohnya telah disebutkan di bagian pendahuluan. Penyerapan dalam bahasa Indonesia terjadi dengan memperhatikan sejumlah

hal yaitu (1) penyerapan istilah asing memungkinkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) untuk keperluan masa depan, (2) penyerapan istilah mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu, (3) istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, (4) istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya dan (5) istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

3. Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Istilah bahasa Indonesia terbentuk melalui penerjemahan dan penyerapan istilah asing sekaligus. Misalnya *bound morpheme* menjadi morfem terikat, *clay colloid* menjadi *koloid lempung*, *subdivision* menjadi subbagian. Gabungan ini menunjukkan adanya kombinasi naturalisasi dan adaptasi sebagai prosedur penerjemahan.

IV. SIMPULAN

Naturalisasi dan adaptasi adalah prosedur penerjemahan yang dapat dipadankan dengan pengelompokan proses pengembangan bahasa Indonesia yang tak dapat dihindarkan dari adanya kontak dengan bahasa asing. Jika pengembangan suatu bahasa dapat diibaratkan sebagai sebuah rumah, kontribusi naturalisasi dan adaptasi ini terlihat jelas sebagai pembangun tiang-tiang sebuah bangunan pengembangan bahasa. Naturalisasi terkait pemetaan ‘penyerapan’ yang melibatkan penyesuaian lafal dan ejaan berdasarkan PUPI sedangkan adaptasi dapat dilihat pada proses yang disebut ‘penerjemahan’ dalam PUPI. Penerjemahan yang dimaksud sesuai dengan

konsep prosedur penerjemahan adaptasi yang memungkinkan penciptaan istilah baru dalam bahasa Indonesia yang terkesan sangat ‘domestik,’ bukan hasil penyesuaian lafal dan ejaan. Namun terlepas dari perbedaan penerapannya, naturalisasi dan adaptasi mempunyai inti yang sama yaitu ‘semangat’ pengembangan bahasa Indonesia sesuai aturan yang berlaku dan kesesuaian konsep asing yang diadaptasi.

Daftar Pustaka

- Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Buku Praktis Bahasa Indonesia (1). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Buku Praktis Bahasa Indonesia (2). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Biswell, R. in P. Riordan-Eva, & John P. Whitcher, ed. 2008. *Vaughan & Asbury's General Ophthalmology*. USA: McGraw Hill.
- Biswell, R. in P. Riordan-Eva, & John P. Whitcher, ed. 2013. *Oftalmologi Umum*. (dr Brahm U. Pendit, Pentj) Jakarta: EGC.
- Bloomfield, L. 1995. *Language* (Bahasa). (I. Sutikno, Pentj). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. p.19-21.
- Catford, J.C., 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press. p.56-61.
- Jayantini, S. R. 2010, “Domestication and Foreignization Taking Place in Technical Translation of The Bilingual Glossary of Biosecurity” (*tesis*) Denpasar: Universitas Udayana.

- Molina, L and Albir, A.H. 2002. Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal* 47(4): 498-512.
- Newmark, P., 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice Hall. p. 45-82.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2006. *Konsep dan Istilah yang diambil dari Manca Negara*. p. 22.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Schane. S. 1992. *Generative Phonology*. United States of America: Prentice Hall. p. 49-73.
- Schane. S. 1992. *Fonologi Generatif*. (Kentjanawati Gunawan. Pentj). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. p 51 -77.
- Vinay, J.P. & Dalbernet, 2000. A Methodology for Translation. In: Venuti, J. L., editors *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Venuti, L. ed., 2000. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.

- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concept In Culture-Specific Configuration*. Oxford: OUP.
- Wierzbicka, Anna. 1996 *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: OUP.
- Wierzbicka, Anna. 1996 *The Syntax of Universal Semantic Primitives*, Goddard (ed.) *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*. Amsterdam: Benjamin.

28.

EKO-WACANA KRITIS DALAM LIRIK LAGU

I Gede Astawa, S.Pd., M.Hum
Akademi Pariwisata (AKPAR) Denpasar
Astawa.3sarwa

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis inti cerita yang terselip di balik lirik-lirik lagu. Data dalam penelitian ini diambil dari lirik-lirik salah satu lagu yang bertema lingkungan karya pencipta lagu dan penyanyi yang bernama Soedjarwoto Soemarsono (populer dengan panggilan Gombloh). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak dan catat. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik kritis dengan merujuk ‘*ecosphy*’ yang diusulkan oleh Arran Stibbe (2015). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk cerita atau kisah hidup yang tersirat dalam lagu tersebut adalah (1) *Metaphor*, (2) *evaluation*, dan (3) *salience*.

Kata kunci: *eko-wacana, ekolinguistik, ecosophy, metaphor, evaluation, salience*

I. PENGANTAR

Kerusakan lingkungan menjadi wacana yang tidak henti-hentinya disuarakan oleh para aktivis yang menaruh perhatian besar terhadap kerusakan lingkungan. Berbagai macam modus dilakukan oleh mereka yang menjadi kelompok dominan untuk berusaha menjadikan lingkungan sebagai tujuan yang lebih mementingkan kebermanfaatannya secara ekonomis tanpa memperdulikan keselamatan bumi ini di masa yang akan datang.

Manusia sejatinya sangat bergantung pada alam. Semua kehidupan di dunia ini tidak bisa terpisahkan dari keberadaan alam yang menjadi sumber kehidupan. Sebuah kearifan lokal diperlukan untuk membuka kesadaran manusia untuk menempatkan alam sama halnya dengan manusia yang memiliki hak asasi. Manusia dan alam adalah satu, sebuah kesatuan asasi. Kesatuan ini dapat dicermati dalam filsafat Jawa yang memahami dan menghayati kehidupan dalam laku spiritual sebagai *manunggaling* makrokosmos dan mikrokosmos, menyatunya kehidupan manusia dengan alam dan pada akhirnya menyatunya kehidupan manusia dengan Yang Ilahi (Keraf, 2014: 93).

Secara biologis, manusia tidak bisa hidup tanpa air, udara, dan makanan yang disediakan alam. Secara ekonomis, manusia bergantung sepenuhnya pada alam, pada ekosistem, pada segala yang disediakan oleh alam di sekitar tempat tinggalnya. Bahkan dari segi budaya, manusia tidak bisa hidup sebagai makhluk berbudaya dan berada sebagaimana adanya tanpa alam. Secara kultural manusia bergantung sepenuhnya pada alam sekitarnya. Kebudayaan termasuk bahasa, budidaya, pemenuhan kebutuhan hidup, pola hubungan kekeluargaan dan perkawinan, semuanya ditentukan oleh ekosistem setempat (Keraf, 2014: 91).

Kerusakan lingkungan adalah deteriorasi lingkungan dengan hilangnya [sumber daya air](#), [udara](#), dan [tanah](#); kerusakan [ekosistem](#) dan [punahnya fauna liar](#). Kerusakan lingkungan adalah salah satu dari sepuluh ancaman yang secara resmi diperingatkan oleh [High Level Threat Panel](#) dari [PBB](#). [The World Resources Institute](#) (WRI), [UNEP](#) (*United Nations Environment Programme*), [UNDP](#) (*United Nations Development Programme*), dan [Bank Dunia](#) telah melaporkan tentang pentingnya lingkungan dan kaitannya dengan [kesehatan manusia](#), pada tanggal 1 Mei 1998. Kerusakan lingkungan terdiri dari berbagai tipe. Ketika alam

rusak dihancurkan dan sumber daya menghilang, maka lingkungan sedang mengalami kerusakan. *Environmental Change and Human Health*, bagian khusus dari laporan *World Resources* 1998-99 menjelaskan bahwa penyakit yang dapat dicegah dan kematian dini masih terdapat pada jumlah yang sangat tinggi. Jika perubahan besar dilakukan demi kesehatan manusia, jutaan warga dunia akan hidup lebih lama. Di negara termiskin, satu dari lima anak tidak bisa bertahan hidup hingga usia lima tahun, terutama disebabkan oleh penyakit yang hadir karena keadaan lingkungan yang tidak baik. Sebelas juta anak-anak meninggal setiap tahunnya, terutama disebabkan oleh malaria, diare, dan penyakit pernapasan akut, penyakit yang sesungguhnya sangat mungkin untuk dicegah (https://id.wikipedia.org/wiki/Kerusakan_lingkungan).

Kritik dan protes terhadap kerusakan lingkungan tidak saja disuarakan oleh mereka yang menjadi aktivis lingkungan, tetapi juga dilakukan oleh para seniman baik melalui bahasa non-verbal berupa gambar-gambar, maupun bahasa verbal berupa puisi-puisi, slogan-slogan, dan lagu-lagu.

Dalam penelitian ini data diambil dari lirik salah satu lagu karya Gombloh yang bertemakan lingkungan alam. Gombloh adalah seorang penyanyi Indonesia. Ia dilahirkan dengan nama asli Soedjarwoto Soemarsono di Kota Jombang. Gombloh adalah pencipta lagu balada sejati. Ia bergabung dengan grup beraliran *art rock/orchestral rock* bernama ‘*Lemon Tree's Anno '69*’, yang musiknya mendapat pengaruh ELP dan Genesis. Sebagaimana penyanyi balada semasanya, Gombloh juga tergerak menulis lagu tentang kerusakan alam, salah satunya adalah ‘Berita Cuaca’ yang lebih populer dengan nama ‘Lestari Alamku’ walaupun ini bukan judul yang sebenarnya (<https://tirto.id/m/soedjarwoto-soemarsono-AF>).

II. KAJIAN EKOLINGUISTIK

2.1 Kajian Ekolinguistik Kritis Versi Arran Stibbe

Menurut Stibbe (2015: 1), ekolinguistik adalah kajian tentang pengritikan terhadap bentuk-bentuk bahasa yang berkontribusi menyebabkan kerusakan ekologi, dan melakukan penelusuran bentuk-bentuk bahasa baru yang menginspirasi manusia untuk melindungi lingkungan alam. Ekolinguistik mampu mengeksplorasi bentuk-bentuk umum bahasa yang memengaruhi bagaimana manusia baik memikirkan maupun memperlakukan dunia. Di samping itu, ekolinguistik mampu menginvestigasi *the-stories we-live-by* ‘cerita-cerita atau kisah-kisah hidup’ – model kejiwaan yang memengaruhi tingkah laku dan bersarang pada jantung tantangan ekologis yang kita sedang hadapi.

Ekolinguistik menganalisis bahasa untuk mengungkap *cerita-cerita* atau kisah-kisah hidup, mengeritik cerita-cerita itu berdasarkan *ecosophy*, menentang cerita-cerita yang kontradiktif dengan *ecosophy* tersebut, dan meningkatkan penelusuran cerita-cerita atau kisah-kisah hidup yang baru di sekitar kita (Stibbe, 2015: 183).

2.2 *The Stories-We-Live-By*

Stories ‘cerita’ dalam hal ini tidak didefinisikan secara tradisional berupa narasi yang umumnya memiliki pendahuluan, bagian tengah, bagian penutup, dan terjadi di waktu yang lampau. Jika memaknai cerita dalam pengertian ini, pembaca dapat mengetahuinya dari struktur dan konteksnya. Maka dengan demikian, cerita tersebut hanya merupakan satu perspektif atau interpretasi yang memungkinkan tentang dunia di sekitar kita. Namun, cerita dalam perspektif ekolinguistik versi Arran Stibbe adalah berbeda. Cerita-cerita atau kisah-kisah dimaksud muncul di antara barisan teks-teks yang mengitari kita dalam kehidupan sehari-hari: dalam laporan berita-berita, iklan-

iklan, percakapan dengan teman-teman, ramalan cuaca, instruksi manual, atau buku-buku teks. Cerita-cerita atau kisah-kisah tersebut muncul dalam konteks pendidikan, politik, profesi, medis, hukum, dan institusi lain tanpa mengumumkannya sebagai cerita. Jadi dapat dikatakan bahwa *stories* ‘cerita-cerita’ merupakan struktur kognitif dalam pikiran orang-orang bagaimana mereka merasakan tentang dunia. Sedangkan *the stories-we-live-by* merupakan cerita-cerita atau kisah-kisah dalam pikiran berbagai macam individu melalui sebuah budaya. (Stibbe, 2015: 5-6).

The stories we live by yang diperkenalkan oleh Stibbe (2005) diklasifikasikan menjadi delapan tipe seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1 Bentuk-bentuk Cerita dan Manifestasi Linguistiknya

No.	Bentuk cerita	Manifestasi (dalam bahasa)
1.	<i>ideology</i> sebuah cerita atau kisah tentang bagaimana dunia ini dan bagaimana seharusnya yang disebarkan oleh anggota-anggota kelompok yang bersangkutan	wacana, yakni karakteristik fitur-fitur bahasa yang digunakan oleh anggota sebuah kelompok
2.	<i>framing</i> suatu cerita yang menggunakan sebuah <i>frame</i> (sebuah set pengetahuan tentang bidang kehidupan) untuk mengonstruksi sebuah domain sasaran (<i>target domain</i>)	mencetuskan kata-kata yang membawa sebuah cerita tentang bidang kehidupan (<i>a frame</i>) yang dibawa ke dalam pikiran oleh kata-kata pemicu khusus.

3.	<i>metaphor</i>	suatu cerita yang sumber <i>framenya</i> adalah dari sebuah bidang kehidupan yang dapat dipikirkan secara konkrit yang dengan jelas berbeda dari domain sasaran (<i>target domain</i>)	mencetuskan kata-kata yang membawa sumber <i>frame</i> ke dalam pikiran
4.	<i>evaluation</i>	sebuah cerita di dalam pikiran manusia yang menggambarkan apakah bidang kehidupan baik atau buruk.	bentuk-bentuk penilaian, yakni, bentuk-bentuk bahasa yang menggambarkan sesuatu secara positif atau negatif
5.	<i>identity</i>	sebuah cerita yang ada dalam pikiran manusia yang menggambarkan jenis manusia tertentu, termasuk penampilan, karakter, tingkah laku dan nilai.	bentuk-bentuk bahasa yang mendefinisikan ciri-ciri orang-orang tertentu
6.	<i>conviction</i>	sebuah cerita yang ada dalam pikiran orang-orang apakah deskripsi tertentu benar, pasti, tidak pasti, atau salah.	bentuk-bentuk <i>facticity</i> , yakni, bentuk-bentuk linguistik yang menggambarkan sebuah deskripsi yang benar, tidak pasti atau salah.
7.	<i>Erasure</i>	sebuah cerita yang ada dalam pikiran orang-orang bahwa suatu bidang kehidupan tidak penting atau tidak layak diperhitungkan.	bentuk-bentuk bahasa yang benar-benar gagal menggambarkan bidang kehidupan tertentu
8.	<i>Salience</i>	sebuah cerita bahwa suatu bidang kehidupan adalah	bentuk-bentuk bahasa yang memberikan

penting dan layak
diperhitungkan.

kejelasan terhadap
bidang kehidupan.

2.3 *Ecosophy (Eco-philosophy)*

Ecosophy dalam tulisan ini merujuk definisi yang dinyatakan oleh Naess (dalam Keraf, 2010: 95-96) yang merupakan filsafat pokok dari *deep ecologi* (DE). Dalam hal ini 'eco' diartikan sebagai rumah tangga, dan 'sophy' berarti kearifan. Jadi, *ecosophy* berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Dalam hal ini, *ecosophy* meliputi suatu pergeseran dari sekedar sebuah ilmu (*science*) menjadi sebuah kearifan (*wisdom*). Lingkungan hidup tidak sekedar sebuah ilmu melainkan sebuah kearifan, sebuah cara hidup, sebuah pola hidup selaras dengan alam.

Ecosophy juga dimaksudkan sebagai penggabungan dari pendekatan ekologi sebagai ilmu atau kajian tentang keterkaitan segala sesuatu di alam semesta dengan filsafat sebagai sebuah studi atau pencarian akan kearifan. Dalam pengertian ini, *ecosophy* adalah sebuah kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai sebuah rumah tangga.

Definisi *ecosophy* dalam hal ini adalah pertimbangan tentang interaksi keberlanjutan hidup antara manusia, spesies lain, dan lingkungan fisik. Namun, prinsip dasar tentang *ecosophy* ditentukan oleh analisis sendiri dan bisa memasukkan teori-teori ilmu pengetahuan kognitif, analisis wacana kritis, retorika, dan bidang-bidang yang relevan lainnya (Stibbe, 2015: 184).

III. PEMBAHASAN

3.1 *Metaphor*

Metaphor (metafora) merupakan penggunaan *frame* bidang kehidupan dari spesifik, nyata, dan dapat dibayangkan untuk mengonstruksi bagaimana bidang kehidupan yang nyata dikonseptualisasikan (Stibbe, 2015: 64). Metafora adalah jenis *framing* yang sangat kuat dan jelas karena metafora tersebut menggunakan sebuah *frame* yang berbeda secara spesifik, nyata, dan jelas memikirkan tentang sebuah ruang kehidupan.

Dalam pengertian sederhana, metafora merupakan ‘sarana’ melibatkan pengonsepan satu domain pengalaman dalam arti yang lainnya (Lee dalam Gorbhanpour, 2016). Setiap metafora menghubungkan dua domain konseptual, yakni domain sumber dan domain target yang disebut dengan ‘metafora konseptual’ yang mengandung banyak ungkapan-ungkapan kehidupan sehari-hari. Realisasi nyata dari metafora konseptual tersebut, seperti ‘persahatannya tidak pergi ke mana-mana’.

Salah satu metafora konseptual dalam lagu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nature is a living thing* ‘alam adalah sesuatu yang hidup’ seperti data berikut.

(1) Bukit-bukitpun telanjang berdiri

Pohon dan rumput-rumput enggan bersemi kembali [...]

Pada data (1), lingkungan alam dipersonifikasikan dan diberi atribut melalui verba yang mengandung sifat bernyawa (*animate quality*), yakni verba ‘telanjang’ pada lingual ‘bukit-bukitpun **telanjang** berdiri’. Di samping itu, digunakan juga adverbia ‘enggan’ pada lingual ‘pohon dan rumput **enggan** bersemi kembali’ yang dipersonifikasikan bahwa rumput-rumput itu benda bernyawa yang mempunyai perasaan. Dalam hal ini penulis lagu menyiratkan rasa pertentangannya terhadap etika lingkungan yang menjadikan manusia sebagai pusat dari

sistem alam semesta (antroposentrisme) (Keraf, 2010: 47). Bukit-bukit dikiaskan dengan benda hidup yang tidak dibungkus pakaian, yang dimaksudkan dalam ini adalah tetumbuhan. Dari perspektif *the-stories-we-live-by* yang diusulkan oleh Stibbe (2015), jenis cerita yang berupa metafora ini dapat dipetakan sebagai berikut,

<i>source frame</i> : bukit telanjang dan berdiri	<i>target domain</i> : bukit gundul dan tandus
<i>structure</i> : keberadaan bukit sudah gundul dan gersang	<i>entailment</i> : Aksi manusia diperlukan untuk mengatasi kegundulan bukit.

3.2 Evaluation

Evaluation merupakan cerita yang ada dalam pikiran orang-orang apakah ruang lingkup kehidupan tertentu baik atau buruk (Stibbe, 2015: 84). Contoh *evaluation* dalam lirik lagu yang digunakan dalam penelitian adalah ini seperti pada data berikut.

- (2) Lestari alamku lestari desaku [...]
Damai saudaraku suburlah bumiku [...]
Tenram kerta raharja di sana [...]
Kuingin bukitku hijau kembali [...]

Pada data (2) bentuk *evaluation* ini menggambarkan bahwa ‘**Lestari adalah baik**’; ‘**damai adalah baik**’; **tenram adalah baik**; dan ‘**bukit hijau adalah baik**’.

- (3) Mengapa tanahku rawan kini
Bukit-bukitpun rawan kini
Pohon dan rumput-rumput enggan bersemi kembali
Dan burung-burung malu bernyanyi

Sedangkan dari data (3) bentuk *evaluation* menggambarkan ‘sesuatu yang tidak baik’ yang interpretasikan dengan ‘**tanah rawan tidak baik**’; **bukit-bukit rawan tidak baik**’; **rumpun-rumpun tidak bersemi tidak baik**; dan ‘**tidak ada suara burung tidak baik**’.

3.3 *Salience*

Salience merupakan cerita yang ada dalam pikiran manusia yang menggambarkan sesuatu yang penting dan pantas diperhitungkan. Ekolinguistik sendiri bisa dianggap sebuah usaha untuk meningkatkan *salience* yang melebihi dari pada dunianya manusia; dalam linguistik biasa cenderung memusatkan pada peranan bahasa dalam interaksi manusia tanpa mempertimbangkan konteks ekologis yang lebih besar.

Konsep *salience* paling sering digunakan dalam analisis visual, yang mana Kress dan van Leeuwen mendeskripsikannya sebagai ‘tingkatan sebuah elemen dalam membangkitkan perhatian pada dirinya sendiri berkenaan dengan ukurannya, tempatnya di bagian depan atau ketumpangtindihannya terhadap elemen yang lainnya, warnanya, nilai yang berhubungan dengan gaya suaranya, ketajaman makna, dan fitur-fitur yang lainnya’ (Kress dan van Leeuwen dalam Stibbe, 2015: 162).

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk *salience* dapat ditemukan pada data-data berikut.

- (4) Kuingin bukitku hijau kembali
Semak rumputpun tak sabar menanti
Doa kan kuucapkan hari demi hari

- (5) Damai saudaraku suburlah bumiku
Kuingat ibuku dongengkan cerita
Kisah tentang jaya nusantara lama
Tenram kerta raharja di sana

Lirik lagu ‘Berita Cuaca’ karya Gombloh ini mempunyai *salience* yang tinggi terhadap pemertahanan (*sustainability*) lingkungan alam, seperti pada lirik baris pertama data (4) **‘kuingin bukitku hijau kembali’** menyiratkan betapa pentingnya manusia untuk melakukan penghijauan kembali terhadap bukit-bukit yang gundul. Teknik pemersonifikasian dilakukan untuk memroyeksikan karakteristik yang umumnya dimiliki oleh manusia ke dalam objek-objek tidak bernyawa (*inanimate object*), seperti pada lirik baris kedua ‘semak rumputpun tak sabar menanti’ yang memroyeksikan bahwa tumbuhan juga mempunyai karakter tidak sabar sama halnya dengan manusia.

Pada data (5), lirik baris pertama **‘damailah saudaraku, suburilah bumiku’** menyiratkan pesan penulis lagu terhadap pentingnya mempertimbangkan kedamaian dan menjaga kesuburan bumi untuk masa depan. Pada lirik baris ketiga **‘kisah tentang jaya nusantara lama’** merupakan pesan penulis lagu akan pentingnya mempertimbangkan kembali kelestarian alam seperti pada jaman sebelumnya. Dan pada lirik baris keempat **‘tentram kerta raharja di sana’** menyiratkan harapan penulis lagu untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan agar kehidupan tentram dan kerta raharja.

IV. SIMPULAN

Lagu ‘Berita Cuaca’ dengan lirik-lirik yang ditulis sederhana oleh penciptanya mengandung bentuk cerita berupa *metaphor*, *evaluation*, dan *salience*. Pada cerita yang berbentuk *metaphor*, keadaan gundulnya bukit dikiaskan dengan ‘bukit telanjang dan berdiri’. Sedangkan, ketiadaan pepohonan dan rerumputan yang bisa tumbuh dikiaskan dengan ‘pohon dan rumput-rumput enggan bersemi kembali’.

Cerita yang berbentuk *evaluation* merepresentasikan **‘Lestari adalah baik’; ‘damai adalah baik’; tentram adalah**

baik; dan ‘bukit hijau adalah baik’; ‘tanah rawan tidak baik’; bukit-bukit rawan tidak baik’; rumput-rumput tidak bersemi tidak baik; dan ‘tidak ada suara burung tidak baik’.

Bentuk *salience* dalam lirik lagu ini menyiratkan betapa pentingnya melakukan penghijauan terhadap bukit-bukit yang gundul; pentingnya menjaga kedamaian; pentingnya menjaga kelestarian lingkungan seperti sedia kala untuk menciptakan suasana tenang serta raharja.

DAFTAR PUSTAKA

Ghorbanpour, Amir. 2016. Ecolyrics in Pop Music: A Review of Two Nature Songs. (serial online), [cited 2017 March 12]. Available from: URL: <http://www.ecoling.net/articles>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kerusakan_lingkungan

<https://tirto.id/m/soedjarwoto-soemarsono-AF>

Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas

Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics: language, ecology, the stories we live by*. London and Newyork: Routledge

29.

DOMESTIKASI DAN FORENISASI DALAM PENERJEMAHAN ISTILAH KEBIDANAN

I GUSTI AYU AGUNG DIAN SUSANTHI

Univ. Warmadewa Denpasar

Abstrak

Penerjemahan adalah pengalihan bahasa yang mencakup mikrolinguistik ataupun makrolinguistik dalam mentransfer makna bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) sehingga dalam terjemahan apabila dilihat secara mikrolinguistik terdapat pengalihan leksikal, struktur gramatikal, ataupun bunyi. Sedangkan dilihat dari makrolinguistik terdapat pengalihan bahasa yang disesuaikan dengan penutur ataupun penggunaan bahasa tersebut. Terdapat banyak teks dalam bahasa Inggris sehingga jasa penerjemah sangat berperan penting untuk membantu dalam proses interaksi dan perkembangan pembelajaran serta peningkatan pelayanan kesehatan dalam berkomunikasi. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan fenomena penerjemahan istilah kebidanan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, terutama dari sisi pembentukan istilah yang melibatkan proses adaptasi dalam hal ini adaptasi terkait dengan makna. Sejalan dengan topik yaitu penerjemahan istilah kebidanan, strategi penerjemahan dipandang tepat digunakan untuk mengkaji data yang terkumpul, adapun strategi penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah strategi domestikasi dan forenisisasi

Keywords: Penerjemahan, makna, istilah kebidanan

I. LATAR BELAKANG

Penerjemahan adalah pengalihan bahasa yang mencakup mikrolinguistik ataupun makrolinguistik dalam mentransfer makna bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) sehingga dalam terjemahan apabila dilihat secara mikrolinguistik terdapat pengalihan leksikal, struktur gramatikal, ataupun bunyi. Sedangkan, dilihat dari aspek makrolinguistik terdapat pengalihan bahasa yang disesuaikan dengan penutur ataupun penggunaan bahasa tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Larson (1998:3) memaparkan bahwa penerjemahan pada dasarnya adalah sebuah perubahan bentuk. Penerjemahan mencakup studi tentang leksikal, struktur gramatikal, komunikasi situasi dan konteks budaya dari BSu ke BSa, menganalisis makna untuk menentukan arti atau makna kemudian merekonstruksi makna yang sama dengan menggunakan leksikal dan struktur gramatikal yang sesuai dengan konteks budaya BSa. Larson juga memaparkan bahwa penerjemahan mencakup transfer makna dari BSu ke BSa atau bentuk dari BSu diubah ke dalam bentuk BSa dengan mengacu pada struktur semantik.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam mentransfer makna terdapat ideologi yang dapat digunakan agar makna dapat tersampaikan yaitu, forenisisasi dan domestikasi. Kedua ideologi tersebut dalam penerjemahan tidak lepas dari nilai-nilai linguistik dan budaya, dalam mentransfer makna ataupun kegiatan penerjemahan sangat sering dilakukan saat ini seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan utamanya dalam bidang kebidanan dan terjalannya kerjasama diantara istitusi-institusi kebidanan di Bali dengan institusi-institusi kebidanan di negara Australia, dalam *transfer of knowledge* yang direalisasikan dalam bentuk seminar internasional, pertukaran pelajar, lokakarya dan sebagainya. Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Inggris yang sudah berintegrasi dalam bahasa Indonesia, bahkan para medis sudah

tidak asing lagi dengan istilah asing tersebut, sehingga penerjemah tidak menerjemahkan istilah-istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk meneliti dan menganalisa asumsi tersebut sehingga proses dan strategi dalam menerjemahkan istilah-istilah dalam kebidanan dapat membantu proses terjalannya kerjasama dan membantu dalam kelancaran proses *transfer of knowledge* dalam seminar, lokakarya dan sebagainya antara institusi kebidanan di negara Australia dan Indonesia. Terlebih lagi penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai panduan bagi penerjemah dalam menerjemahkan teks-teks ilmu kesehatan, kebidanan khususnya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan komponen analisis makna (*meaning component*) dalam penerjemahan istilah kebidanan?
2. Ideologi apakah yang digunakan dalam menerjemahkan bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa)?

II. METODOLOGI

Data kualitatif berupa data tulis dalam penelitian ini adalah istilah-istilah kebidanan yang diambil dalam buku “Oxford Handbook of Midwifery” dan terjemahannya dalam “Buku Kebidanan Oxford”, serta variasi terjemahan dari istilah-istilah kebidanan tersebut diambil dari “Kamus Hassan Shadily”.

Metode yang digunakan adalah metode observasi/studi pustaka yang didukung oleh teknik catat. Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi teknik penerjemahan dan mengeksplorasi makna istilah-istilah kebidanan dalam buku “Oxford Handbook of Midwifery” dan terjemahannya “Buku Kebidanan Oxford”, serta variasi terjemahannya dalam kamus “Hassan Shadily”. Data tersebut kemudian diidentifikasi untuk menjawab prosedur

penerjemahan, identifikasi makna dan ideologi penerjemahan. Hasil analisis disajikan dengan metode informal yaitu menggunakan deskripsi verbal dengan penjelasan secara naratif. Hasil analisis kualitatif dalam tahapan ini disajikan dalam BSu dan BSa.

III. PEMBAHASAN

Terdapat tujuh prosedur yang dipaparkan oleh Vinay dan Darbelnet (dalam Venuti, 2000) yaitu terjemahan *literal* dan terjemahan *oblique*: Yang termasuk terjemahan *literal* adalah: pinjaman (*borrowing*), kalke, terjemahan harfiah (*literal translation*). Sedangkan yang termasuk ke dalam terjemahan oblique adalah: transposisi, modulasi, kesepadanan dan adaptasi. Prosedur penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan medis istilah khusus kebidanan dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Terjemahan Harfiah (Literal Translation)

No	Istilah Medis	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia	Variasi terjemahan lainnya	ket
(3-1)	<i>A midwife is a person who, having been regularly admitted to a midwifery educational programme, duly recognized in the country in which it is located, has successfully completed the prescribed course of studies in midwifery and has acquired the</i>	<i>Bidan</i> adalah seseorang yang telah mengikuti program pendidikan kebidanan standar, sebagaimana yang diakui di negara tempatnya berada, telah berhasil menyelesaikan program studi yang diprogramkan dalam kebidanan dan mendapatkan kualifikasi yang diperlukan untuk	Dukun beranak Hassan Shadily, 2007:380	Unsur domestikasi terdapat pada dukun beranak (Hassan Shadily, 2007: 380)

requisite	terdaftar dan/atau
qualifications to	mendapat lisensi
be registered	secara hukum untuk
and/or legally	melaksanakan
licensed to	praktik kebidanan
practice	
midwifery	(Buku Kebidanan
(Oxford	Oxford, pg 3)
Handbook	of
Midwifery, pg4)	

Data (3-1) menunjukkan terjemahan dilakukan per kata dari BSu ke dalam BSa yaitu *a midwife* (BSu) diterjemahkan *bidan* (BSa), sehingga terjemahan dapat dikategorikan sebagai terjemahan harfiah. Artikel ‘*a*’ pada BSa tidak diterjemahkan sehingga pada BSa terdapat informasi yang hilang. Terdapat variasi terjemahan pada data yaitu *midwife* (BSu) diterjemahkan menjadi *dukun beranak* (Hassan Shadily, 2007:380), pada (BSa). Analisis fitur semantik dapat digambarkan sebagai berikut.

	BSu	BSa
	Midwife	Bidan
Benda/Orang	+	+
Event/Menangani Persalinan Normal	+	+
Memberikan Pelayanan Medis Profesional	+	+
	BSu	BSa
	Midwife	Dukun Beranak
Benda/Orang	+	+
Event/Menangani Persalinan Normal	+	+
Memberikan Pelayanan Medis Profesional	+	-

Fitur semantik menunjukkan deskripsi *midwife*, adalah orang yang menangani persalinan normal dan memberikan

pelayanan medis professional, hal ini sejalan dengan definisi yang telah ditetapkan oleh WHO dalam Winson (2008:268) yaitu bidan adalah seseorang yang mengikuti program pendidikan kebidanan secara rutin, sebagaimana diakui di negara tempat program tersebut, telah berhasil menyelesaikan seluruh program studi kebidanan dan telah memperoleh kualifikasi yang diperlukan agar terdaftar dan/atau mendapat lisensi hukum untuk melakukan praktik kebidanan. Dia harus mampu memberikan supervisi, perawatan dan saran yang diperlukan untuk wanita selama periode kehamilan, persalinan dan pascapartum, menjadi pimpinan persalinan dan merawat bayi baru lahir. Perawatan yang diberikan termasuk tindakan preventif, deteksi dan kondisi abnormal pada ibu dan anak, pencarian bantuan medis dan pengambilan tindakan kedaruratan jika tidak ada pertolongan medis. Dia memiliki tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya untuk pasien tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat. Tugasnya mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orangtua dan meluas hingga ke area ginekologis tertentu, keluarga berencana dan perawatan anak. Dia dapat melakukan praktik di rumah sakit, klinik, unit kesehatan, tempat domisili atau di berbagai layanan kesehatan lain. Definisi tersebut tentunya tidak mencakup dukun beranak, sebab tidak belajar secara formal melalui program istitusional.

Terjemahan pada kamus Hasan Shadily (2007:380) memuat *midwife*(BSu) diterjemahkan menjadi *dukun beranak*, menunjukkan adanya aplikasi ideologi domestikasi dalam terjemahan tersebut. Dukun beranak menolong pasien dengan cara tradisional dan tidak menempuh pendidikan institusional dalam proses belajar.

- (3- 2) The midwife is recognized as a responsible and accountable professional who works in a partnership with *women* to give the necessary support, care and advice during pregnancy, labour and the postpartum period, to conduct births on the midwife's own responsibility and to provide care for the newborn and the infant. (Oxford Handbook of Midwifery, pg 4)
- Bidan harus mampu memberikan supervise, perawatan, dan informasi yang diperlukan kepada *ibu* selama periode kehamilan, persalinan dan pascanatal untuk membimbing kelahiran atas tanggung jawabnya sendiri, dan untuk merawat bayi baru lahir dan bayi (Buku Kebidanan Oxford, pg 3)
- Wanita Hassan Shadily, 2007:651

Data (3-2) menunjukkan *women* pada (BSu) diterjemahkan menjadi *ibu* (BSa), hal ini menunjukkan terdapat pergeseran makna pada BSa. Dalam teks menunjukkan “bidan harus mampu memberikan supervise, perawatan dan informasi yang diperlukan kepada *ibu* selama periode kehamilan” sehingga *ibu* yang dimaksudkan adalah tentunya calon *ibu* (wanita yang sedang mengandung/selama periode kehamilan). Medforth (2006) memaparkan terkait konseling kebidanan wanita dan kaum *ibu* yang merupakan objek pemeriksaan pada umumnya. Pasien wanita pada umumnya dapat dibagi menjadi wanita belum menikah, wanita yang sudah menikah, calon *ibu* ataupun *ibu*, sehingga dalam hal ini pada terjemahan BSa *calon ibu* dapat digunakan. *Women* (BSu) diterjemahkan secara harfiah menjadi *wanita* (BSa) pada kamus Hassan Shadily (2007:651). Fitur semantik dapat digambarkan sebagai berikut.

	BSu	BSa
	Women	Ibu
Thing/orang (female) dewasa	+	+
Menikah	+/-	+
Event/Melahirkan seseorang	+/-	+
	BSu	BSa
	Women	Wanita
Thing/Orang (female)	+	+
Event/Menikah,	+/-	+/-
memiliki anak	+/-	+/-

Fitur semantik menunjukkan *women(pl)*, mendeskripsikan perempuan dewasa yang sudah atau belum menikah, sudah ataupun belum melahirkan. Sedangkan *ibu* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 416) adalah wanita dewasa, sudah menikah, dan sudah melahirkan seseorang.

3.2 Modulation

(3-3 This work should involve antenatal education and preparation for parenthood and may extend to <i>women's health</i> , sexual or reproductive health and childcare	Tugas bidan harus mencakup pendidikan antenatal dan persiapan untuk menjadi orangtua serta memperluas ke area tertentu dalam bidang <i>ginekologi</i> , keluarga berencana, dan	Ilmu penyakit wanita Hassan Shadily, 2007:284)	Ideologi forensiasi terdapat dalam <i>ginekologi</i> ; sedangkan domestikasi terdapat dalam <i>ilmu penyakit wanita</i>
--	---	---	---

(Oxford perawatan
Handbook of anak
Midwifery,
pg 4) (Buku
Kebidanan
Oxford, pg 3)

Data (3-3) menunjukkan *women's health* pada (BSu) diterjemahkan menjadi *ginekologi* pada (BSa), terjemahan tersebut menunjukkan adanya aplikasi modulasi pada BSa karena terdapat variasi bentuk pada BSu yang diterjemahkan ke dalam BSa, yang disesuaikan dengan konteks pada teks. Pada Kamus Hasan Shadily (2007:284), ginekologi diterjemahkan menjadi Ilmu penyakit wanita. Fitur Semantik dapat digambarkan sebagai berikut.

	BSu	BSa
	Women's health	Ginekologi
Thing/cabang ilmu	-	+
Event/Mengobati penyakit wanita, khususnya kondisi organ reproduksi	+	+
	BSu	BSa
	Women's health	Ilmu penyakit wanita
Thing/cabang ilmu	-	+
Event/Mengobati penyakit wanita, Khususnya kondisi organ reproduksi	+	+/-

Fitur semantik mendeskripsikan *women's health* pada (BSu) diterjemahkan menjadi *ginekologi* pada (BSa), ginekologi berasal dari kata *gynaecology* yaitu cabang ilmu kedokteran yang mengobati penyakit pada wanita, khususnya kondisi organ reproduksi (Winson, 2005: 177). *Women's health*

tidak mengandung makna cabang ilmu, apabila diterjemahkan secara harfiah *women's health* pada (BSa) dapat menjadi *kesehatan wanita*. Pada data *women's health* diterjemahkan disesuaikan dengan teks, sehingga dapat diterjemahkan menjadi *ginekologi*. Dalam hal ini forenisasi diaplikasikan dalam BSu, sebab *ginekologi* berasal dari kata asing *gynaecology* yang diadopsi ke dalam BSa.

Pada kamus Hassan Shadily (2007:284), *Gynaecology* sebagai (BSu), diterjemakan menjadi ilmu kesehatan wanita. Fitur semantik dapat dilihat sebagai berikut.

	BSu	BSa
	Gynaecology	Ilmu penyakit wanita
Thing/cabang ilmu	+	+
Event/Mengobati penyakit wanita, Khususnya kondisi organ reproduksi	+	+/-

Fitur semantik menunjukkan *ilmu penyakit wanita* pada (BSa) mengandung makna yang lebih luas sedangkan *gynaecology* memuat makna yang khusus yaitu cabang ilmu yang mengobati kondisi organ reproduksi wanita (Winson, 2005:177).

(3- 4)	She is a highly trained expert and carries out clinical examinations, provides health and parent education and	Ia adalah seorang ahli yang terampil dan melaksanakan pengkajian klinis, memberikan pendidikan	Kemampuan beranank Hassan Shadily, 2007:110	BSa menganut ideologi domestikasi
-----------	--	--	---	--

supports the kesehatan dan
 mother and pendidikan
 her family orang tua serta
throughout mendukung
the ibu dan
childbearing keluarganya
process to selama *proses*
 help them to *kehamilan-*
 adjust to their *persalinan*
 parental role untuk
 menyesuaikan
 (Oxford diri dengan
 Handbook of peran mereka
 Midwifery, pg sebagai
 4) orangtua

(Buku
 Kebidanan
 Oxford, pg 4)

Data (3-4) menunjukkan *childbearing* pada (BSu) diterjemahkan menjadi *proses kehamilan-persalinan* pada (BSa), terjemahan tersebut menunjukkan aplikasi modulasi pada (BSa), kata *childbearing* (BSu) dalam hal ini mengalami perubahan sudut pandang pada BSa. Menurut Winson (2005:84), *childbearing* adalah periode dalam kehidupan wanita saat mereka secara alami dapat menghasilkan anak dari menarke hingga menopause. Fitur semantik dapat digambarkan sebagai berikut.

	BSu	BSa
	Childbearing	kehamilan-
	Proses	persalinan
Thing/period	+	+/-
Event/Menghasilkan keturunan dari + periode menstruasi awal hingga akhir usia subur		-

Fitur semantik menunjukkan *childbearing* (BSu) yang diterjemahkan menjadi *proseskehamilan-persalinan* (BSa) mengalami pergeseran sudut pandang dalam hal ini mengalami penyempitan, yaitu *childbearing* mengandung makna periode dalam kehidupan wanita saat mereka secara alami dapat menghasilkan keturunan yaitu sejak periode menstruasi awal hingga akhir usia subur. Sedangkan pada BSa menunjukkan hanya pada periode kehamilan hingga persalinan.

Kamus Hassan Shadily (2007:110) menunjukkan *childbearing* (BSu) diterjemahkan menjadi kemampuan beranak (BSa), fitur semantik dapat dilihat sebagai berikut.

	BSu	BSa
	Childbearing beranak	Kemampuan
Thing/period	+	-
Event/Menghasilkan keturunan dari periode menstruasi awal hingga akhir usia subur	+	+

Fitur semantik menunjukkan terdapat makna yang tidak tersampaikan pada BSu, yaitu periode atau masa sehingga dilambangkan dengan (-).

IV. SIMPULAN

Pada penelitian ini, terdapat dua prosedur yang muncul dalam penerjemahan istilah kebidanan yaitu: Terjemahan harfiah (literal) dan modulation. Dalam transfer makna komponensial analisis dapat digunakan, terdapat variasi terjemahan yang diambil dari kamus Hassan Shadily (2007) menganut unsur domestikasi yang dapat dilihat dari contoh *midwife*(BSu) diterjemahkan menjadi *dukun beranak*, menunjukkan adanya aplikasi ideologi domestikasi dalam

terjemahan tersebut. Dukun beranak menolong pasien dengan cara tradisional dan tidak menempuh pendidikan institusional dalam proses belajar. Fitur semantik dapat digunakan untuk melihat makna yang dimuat masing-masing kata, dan dapat pula menunjukkan makna yang tidak tersampaikan pada BSu yang dapat dilambangkan dengan (-).

REFERENSI

- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses 2 November 2015.
- . 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baker, M., 1992. *In Other Words A Course Book on Translation*. London: Routledge.
- Baker, M.ed., 2001. *Routledge Encyclopedia Of Translation*. London: Routledge.
- Bell, R.T., 1991. *Translation and Translating. Theory and Practice*. New York: Longman.
- Brata, F.I.M., 2009. *Domestikasi-Foreignisasi Penerjemahan Sistem Sapaan Budaya Religi*. Seminar Nasional Bahasa Ibu II, Denpasar 27-29 Februari 2009.
- Byrne, J., J.C., 1965. *Technical Translation: Usability Strategies for Translating Technical Documentation*. Dordrecht: Springer.
- Catford, J.C., 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

- Goddard, Cliff. 1966. *Cross Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM) Approach*. University of New England.
- Halliday, MAK. Dan Hassan, Ruqaiyah. 1985. *Language, context, and text: Aspect of language in a social semiotic perspective*. Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, MAK. 1973. *Explorations in the Function of Language*. London: Edward Arnold.
- Handayani, Asri. 2009. "Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Isilah Kedokteran dalam Buku *Lecture Notes on Clinical Medicine*" (a Thesis). Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman.
- Hymes, Dell. 1962. *Foundations of Sociolinguistics. The Ethnography of Speaking*. Washington DC: Anthropology Society of Washington.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnography Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jayantini, Sri. 2010. "Domestication and Foreignization Taking Place In Technical Translation Of The Bilingual Glossary Of Biosecurity" (a Thesis). Denpasar: Udayana University.
- J.C Catford., 1965. *A Linguistics Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H., 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, 4th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Larson, M.L. 1984. *Meaning Based Translation: Guide to Cross Language Equivalence*. 2th ed. New York: University Press of America.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. England: Penguin Books.
- Nababan, Nuraeni, A & Sumardiono. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24, No. 1 Juni 2012: 39-57.
- Nida, Eugne. A & Taber, Charles. R., 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.
- Nida, Eugne. A. 1975. *Language Structure and Translation*. United States of America: Standford University.
- Newmark, Peter., 1981. *Approach to translation*. Oxford: Pregamon Press, Ltd.
- Newmark, Peter., 1988. *A Text Book of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nugroho, Bayu Andy & Prasetyo, Johnny. 2009. *Domestikasi dan Foreniasasi dan Dampaknya Terhadap Terjemahan*. Dalam International Conference on SFL and its contributions to Translation Studies, Surakarta 23 September 2009.
- Medforth, Janet. 2006. *Oxford Handbook of Midwifery*. Oxford University Press: New York.
- Medforth, Janet. 2010. *Buku Kebidanan Oxford*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Prakaenata, I.W.I., 2007. "The strategies of Translating Medical Forms in the E.G.C made easy by John Hampton into Indonesian" (*a Thesis*). Denpasar: Udayana University.

- Puspani, Ida Ayu Made. 2003. "The Semantic Features of The Terms Related to Balinese Culture in the Novel 'Sukreni Gadis Bali' and Their Translation in 'The Rape of Sukreni'" (a Thesis). Denpasar: Udayana University.
- Satriadi, N., 2014. *An Analysis of Translating Procedures on Sony Ericsson Live with Walkman Series Startup Guide*. Journal of English and Education Vol 2 (1), pp 39-48.
- Schmidt, G., 2013. *Foreignization and Domestication in the Croatian translation of Oscar Wilde's the Picture of Dorian Gray*. Journal of Jezikoslovje Vol. 14.pp 537-548.
- Shadily, Hassan. 2007. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, Roswita., 2009. "Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks Medical-Surgical Nursing dalam Bahasa Indonesia"(disertasi). Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Sudipa, I.N., 2009. *Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Bali (PendekatanMSA)*. Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Sutopo, H.B., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Vinay, J.P. & Darbelnet, J. In L. Venuti 2000. *A Methodology for Translation*. London : Routledge.
- Venuti, L. 1995.,*The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.

- Venuti, L. 1998. *The Scandals of translation: Towards an Ethics of Difference*. London: Routledge.
- Venuti, L.ed.2000. *The Translation Studies Reader*. London: Routledge.
- Wang, F., 2014. *An Approach to Domestication and Foreignization from the Angle of Cultural Factors Translation*. Journal of Theory and Practice in Language Studies. Vol. 4. No. 11. Pp. 2423-2427.
- Wenfen, Y., 2010. *Brief Study on Domestication and Foreignization*. Journal of Language Teaching and Research. 1(1).pp 77-80.
- Widaningsih, Ida. 2006. *English for Midwives*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Wierzbicka, Anna. 1996c. *The Syntax of Universal Semantic Primitives, Goddard (Convenor) 1996. Cross Linguistic Syntax From a Semantic Point of View (NSM Approach)*. Canberra: Australian National University.
- Winson, N & McDonald, S.,2005. *Kamus Kebidanan Bergambar*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

30.

BAHASA DAN GENDER DALAM LINTAS BUDAYA

Ni Wayan Sartini
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
yaniwiratha@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

Kajian mengenai gender merupakan topik yang sangat menarik dan banyak mendapat perhatian para peneliti dan pegiat dalam masalah studi wanita. Konsep gender sering disamakan dengan seks (jenis kelamin) padahal kedua istilah tersebut berbeda. Istilah seks adalah kategorisasi biologis yang didasarkan pada potensi reproduktif (Eckert dan Sally, 2001). Seks atau jenis kelamin adalah kategori biologis yang biasanya sudah terbentuk sejak sebelum seseorang lahir, sementara gender adalah kategori sosial yaitu pola-pola perilaku tertentu (Thomas & Shan Wareing, 1999). Dalam tulisan ini digunakan istilah gender mengacu pada konstruksi sosial yang bisa masuk dan terwujud dalam variasi bahasa (Eckert. 1997:215). Pemilihan istilah gender dimaksudkan karena secara kualitatif maknanya lebih terbuka terhadap penjelasan-penjelasan budaya atau nilai-nilai budaya.

Perbedaan yang tampak pada konsep “seks” adalah jika wanita mengalami proses hamil dan melahirkan sedangkan pria tidak. Sementara gender merupakan pola-pola perilaku tertentu yang dilakukan oleh pria dan wanita yang lebih mengarah kepada bentuk-bentuk perilaku antara pria dan wanita dan mengakibatkan keduanya dipandang berbeda. Sebagai contoh, cara berpenampilan, cara berbicara, dan bentuk pekerjaan. Selanjutnya Wardhaugh (2006:32[^]) mengemukakan klaim yang

berkaitan dengan gender dan variasi bahasa. Klaim yang pertama menyebutkan bahwa secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda dan perbedaan ini memiliki konsekuensi yang serius pada gender. Perempuan biasanya memiliki karakter nonkompetitif dan mementingkan hubungan dengan orang lain. Di sisi lain, laki-laki cenderung mengutamakan kemandirian dan hubungannya dengan Tuhan (*vertical relationship*) daripada hubungannya dengan manusia (*horizontal relationship*).

Kaitan bahasa dan gender merupakan wacana yang banyak diperbincangkan. Menurut Graddol & Joan Swann, (1989) secara umum ada tiga macam hubungan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan relasi antara bahasa dan gender. *Pertama*, ada pandangan bahwa bahasa hanyalah mencerminkan pembagian sosial dan ketidaksetaraan. *Kedua*, posisi pembagian dan ketidaksetaraan itu sebenarnya tercipta melalui perilaku linguistik yang seksis. *Ketiga*, pandangan yang mengemukakan bahwa kedua proses tersebut berjalan, dan bahwa segala penjelasan penuh mengenai bahasa dan gender haruslah mengeksplorasi perseteruan dan saling berpengaruh di antara keduanya. Dengan demikian terlihat bahwa hubungan antara bahasa dan gender sangatlah erat. Untuk itu tulisan ini mencoba mencoba mendeskripsikan kaitan bahasa dan gender dalam lintas budaya. Artinya, bahasa setiap masyarakat mengekspresikan gender dengan ciri-ciri dan kareakteristik yang berbeda khas sesuai dengan latar belakang budaya penuturnya.

II. PEMBAHASAN

Karakteristik gender dalam lintas budaya merupakan tanda jelas dalam hubungannya dengan bahasa apapun. Untuk melihat hubungan bahasa dan gender, salah satu aspek yang berperan penting adalah bunyi bahasa. Relasi bunyi bahasa dan gender merupakan isu yang menarik dan khas dalam setiap

budaya. Ketika membahas hubungan bahasa dan gender, kadang-kadang timbul pertanyaan: apakah wanita dan pria berbahasa yang berbeda atau memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang berbeda, dan sejauh manakah bunyi-bunyi bahasa dapat digunakan sebagai indikator bagi perbedaan gender penutur? Untuk menjawab pertanyaan tersebut berikut ini akan diuraikan kaitan bahasa dan gender dalam berbagai budaya. Penelitian tentang bahasa dan gender sudah banyak dilakukan dan fokusnya dari berbagai sudut pandang. Penelitian-penelitian tersebut telah dilakukan di berbagai negara dan hasilnya telah menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sejenis. Dengan berfokus pada penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan, serta proses produksi ujaran laki-laki dan perempuan, tulisan ini mencoba menggambarkan perbedaan gender penutur yang direpresentasikan melalui bunyi-bunyi bahasa, baik segmental maupun nonsegmental. Banyak bukti yang ditawarkan di sini bersumber dari hasil penelitian (lihat Smith, 1979). Hubungan itu merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan kita tentang pria dan perempuan (Goddard & Patterson, 2000).

Menurut beberapa ahli, di dalam lingkungan masyarakat wanita cenderung lebih sadar diri bahwa status mereka lebih rendah dari laki-laki sehingga mereka memilih menggunakan bentuk bahasa standar. Kajian lain menunjukkan bahwa wanita cenderung menghasilkan ucapan yang lebih standar, atau secara retorik lebih tepat, yang berkaitan dengan realisasi bunyi ujaran tertentu. Di Montreal, Kanada, Sankoff dan Cedergren (1971) menemukan bahwa wanita Kanada Prancis lebih kerap mengucapkan liquid /l/ pada pronominal dan artikel seperti *il, elle, la, dan les* daripada pria (dalam Smith, 1979). Romaine dan Reid (1976) menemukan bahwa pelajar putri di Skotlandia mengucapkan dental /t/ di tengah dan di akhir kata (mis., *water, got*) lebih sering sekitar 10% daripada pelajar putra, yang selalu mengganti dental itu dengan hambat glottal (*wa'er, go'*). Di

Amerika Serikat, wanita lebih kerap mengucapkan posvokalis /r/ pada kata-kata seperti *car* dan *bare*, yang merupakan varian standar, daripada pria. Sementara itu jauh sebelumnya, Boas (1911) menemukan bahwa para penutur wanita sebagian dialek Eskimo membuat bunyi-bunyi nasal [m, n, ng, ny] dalam posisi akhir, yang selaras dengan bunyi hambat pria [p,t,k,q] dan Sapir (1915) menemukan bahwa wanita Yana mengucapkan vokal akhir dengan tak bersuara (dalam Saville-Troike, 1995).

Seperti telah disebutkan di depan bahwa relasi bunyi dan gender erat sekali. Masing-masing kelompok memiliki ciri bunyi tersendiri. Seperti yang terjadi dalam bahasa –bahasa berikut ini. Dalam pengucapan bunyi-bunyi nonvokal diperoleh bukti bahwa anggota dari satu kelompok gender menghilangkan satu bunyi atau lebih yang justru direalisasikan oleh kelompok gender yang lain. Misalnya, Bogoras (dalam Smith 1979) melaporkan bahwa penutur pria bahasa Chukchi, sebuah bahasa di Siberia, acapkali menghilangkan konsonan, seperti /n/ dan /t/, bila konsonan itu terletak di antara vokal, dan dalam beberapa bahasa Muskogean Amerika asli, pria sering menambahkan /s/ di akhir kata.

Smith (1979) mengatakan perbedaan pengucapan juga dapat digolongkan oleh perbedaan pada (i) cara artikulasi (ii) tempat artikulasi dari satu bunyi ujaran atau lebih, dengan sejumlah bunyi tetap sama bagi pria dan wanita. Bodine (1975, dalam Smith; 1979) memberi contoh bahwa pada bahasa Bengali, pria sering mengucapkan /n/ awal seperti /l/, dan pada bahasa Gros Ventre Indian Amerika, wanita banyak mengucapkan /tc/, /dj/, dan /ty/ seperti /k/ dan /ky/. Banyak hasil kajian dalam bahasa Inggris menambahkan contoh tentang ketepatan pengucapan wanita. Fischer (1958) menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sering mengucapkan realisasi standar pada verba yang berakhir dengan /ing/ (*reading, visiting, interesting*), sementara anak laki-laki mengucapkan /in/

(*puchin*’, *chewin*’, *swimmin*’). Kajian terhadap orang dewasa, baik penutur kulit putih atau hitam di Amerika Serikat, dan juga penutur kulit putih di Norwich, Inggris, membenarkan kecenderungan ini. Senada dengan itu, pria cenderung mengurangi atau malah mengganti frikatif bersuara interdental /th/ pada kata-kata seperti *these* dan *brother* (pengganti umum untuk /th/ dan /dh/), sedangkan wanita lebih sering mengucapkan bunyi yang standar.

Selanjutnya Smith (1979) menyatakan bahwa bunyi-bunyi vokal, pola standar untuk wanita diulang pada kajian vokal di kota New York, Detroit, London Inggris, Belfast, Glasgow, dan pada penutur bahasa Inggris di Afrika Selatan, terutama dalam situasi formal. Dalam ujaran sehari-hari, anggota dari kedua gender itu mengucapkan bunyi-bunyi kurang standar dan sering berinovasi dengan pemakaian bunyi yang muncul lebih akhir. Misalnya, Labov (1966) melaporkan bahwa wanita di kota New York kurang berperan terhadap perubahan bunyi dengan pengucapan vokal yang meninggi /eh/ dan /oh/ pada ujaran sehari-hari, tetapi mereka beralih dengan pengucapan vokal rendah yang lebih standar daripada pria dalam tugas formal membaca daftar kata.

Fenomena bunyi yang sama juga ditemukan dalam bahasa Melayu Asahan, sebuah dialek Melayu yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Asahan dan Kota Tanjungbalai. Dari hasil penyimakan terhadap lagu-lagu daerah Asahan, Mulyadi (2008) menyatakan perempuan cenderung mengucapkan tril-uvural [R] (misalnya, pada kata-kata seperti *porang* ‘perang’, *tongkar* ‘tengkar’, *corei* ‘cerai’, dan *dongar* ‘dengar’), sedangkan pria mengucapkan frikatif-uvular [ʀ]. Implikasinya adalah bahwa pengucapan penutur wanita itu lebih standar daripada pengucapan penutur pria.

Di samping penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas, ditemukan juga perbedaan penggunaan bahasa oleh laki-

laki dan perempuan di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh adalah penggunaan bahasa orang Carib di Lesser Antiles yang menunjukkan bahwa pria dan wanita yang memiliki kekerabatan dekat menggunakan bahasa yang berbeda. Pada bahasa Carib terdapat kata-kata yang secara khusus merujuk pada gender tertentu. Anak laki-laki menyebut ayah dengan sebutan *youmaan*, sedangkan anak perempuan menyebut ayahnya dengan *noukouchili* (Bonvillain, 2003). Selain itu, penelitian pada awal abad ke-20 tentang pola linguistik gender juga pernah dilakukan pada bahasa Chukchee. Pada bahasa tersebut, pengucapan konsonan *c* dan *r* dalam pidato laki-laki secara konsisten digantikan oleh bunyi *s* dalam pengucapan perempuan dan gugus konsonan *ch* dan *rk* diucapkan oleh laki-laki digantikan sebagai *ss* oleh perempuan.

Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan juga terjadi di Jepang. Penggunaan bahasa pada masyarakat Jepang dipengaruhi oleh status kelas, jenis kelamin, dan usia. Bonvillain (2003) menyatakan kelas status ditandai dengan perbedaan kekayaan dan jabatan yang tinggi dalam pekerjaan seseorang, laki-laki menerima rasa hormat yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap pemilihan kata seseorang ketika berbicara, dan juga mempengaruhi tingkat kesopanan. Ketidaksetaraan gender terlihat pada penggunaan sapaan dari suami kepada istri dengan sebutan "*uti no yatu*" (*fellow of my home*). Laki-laki Jepang memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa kasar. Namun sebaliknya, perempuan Jepang memanggil suaminya dengan sapaan "*uti no hoti*" (*person of my home*). Sapaan tersebut adalah sopan karena suami memiliki status sosial yang lebih tinggi. Dalam penggunaan bahasa di Jepang, *women's speech* dikatakan lebih sopan dan lebih menghargai, sedangkan *men's speech* dianggap kurang sopan dan lebih tegas. Ujaran-

ujaran perempuan menunjukkan feminitas, kekanak-kanakan dan mengandung ketidakpastian. Berlawanan dengan perempuan, ujaran laki-laki cenderung lebih tegas.

Contoh lain, negara yang memiliki perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan adalah Malagasy, Kuna, dan Samoan. Ketiga negara tersebut memiliki pemarkah khusus sebagai penanda jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tidak hanya menunjuk pada kata ganti persona, akan tetapi semua benda/ nama/ barang memiliki partikel khusus. Misalnya, dalam bahasa Perancis semua benda / nama/ memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta mengenal istilah jamak dan tunggal. Contoh, “Il” untuk menyatakan ‘dia laki-laki’ “Elle” untuk menyatakan ‘dia perempuan’. Bahasa Jerman juga memiliki pemarkah untuk laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki ada pemarkah “*er* dan *herr*” , *sie* dan *frau* untuk perempuan. Begitu juga dengan bahasa Spanyol juga mengenal perbedaan nama atau benda sesuai jenisnya.

Dalam bahasa Muskogean dan Koasati yang dituturkan oleh penduduk asli Amerika di wilayah Amerika bagian tenggara, juga terdapat perbedaan gender. Pengucapan perempuan dan laki-laki juga berbeda dalam beberapa kelas kata. Misalnya kata *lalawwa* dalam tuturan perempuan, menjadi *lakawwas* dalam tuturan laki-laki. Dalam beberapa bahasa, bentuk-bentuk morfologi bermacam-macam tergantung dari gender penutur dan pendengar. Misalnya dalam bahasa Kurux, bahasa Dravidian yang digunakan oleh masyarakat India Utara. Kata kerja berakhiran dibedakan dalam pola-pola yang kompleks yaitu laki-laki dengan laki-laki, laki-laki dan perempuan, perempuan dengan perempuan, perempuan dengan laki-laki (Bonvillain,2003).

Kaitan bahasa dan gender juga nampak dalam bahasa Jawa. Budaya Jawa kental sekali dengan ketidaksetaraan gender. Dalam konsep tradisional Jawa, perempuan itu tugasnya *manak*,

macak, dan *masak*. Artinya, perempuan itu tugasnya melahirkan (*manak*), berhias (*macak*) dan memasak (*masak*). Di samping konsep itu, sering kali dunia perempuan hanya berkisar *dapur*, *sumur*, dan *kasur*. Namun dengan perkembangan dan pesatnya perjuangan terhadap hak-hak perempuan maka pameo itu lambat laun menghilang. Walaupun demikian, ketidaksetaraan gender terlihat pada penggunaan bahasa. Ini artinya dalam kultur Jawa mengandung gagasan yang berlawanan dengan status gender. Meskipun dalam hal ini laki-laki dan perempuan mendapatkan pendidikan yang sama, namun ada norma-norma sosial yang “melarang” wanita untuk berpartisipasi di area tertentu. Kultur Jawa mendukung persamaan gender namun dalam prakteknya perbedaan terjadi di beberapa area kehidupan.

Ketidaksetaraan gender terlihat dalam penggunaan bahasa dalam keluarga. Seorang istri biasanya menggunakan bahasa *krama* (bahasa halus) kepada suaminya sebaliknya seorang suami menggunakan bahasa *ngoko* (kasar) apabila berkomunikasi dengan istrinya. Sebagai contoh percakapan suami-istri sebagai berikut.

Data (1)

Istri : *Nuwun sewu Kang Mas, panjenengan mangke kondur jam pinten?*

‘Mohon maaf Kang Mas, Anda nanti pulang jam berapa?’

Suami : *Wah yo durung pasti Jeng.*

‘Wah ya belum pasti Jeng’

Data (2)

Ibu : *Ojo ribut Nduk, Bapak lagi sare.*

‘Jangan ribut Nak, Bapak sedang tidur’

Data (3)

Ibu : *Panggil Ayah dulu biar **dahar** sama-sama.*

‘panggil ayah dulu biar makan sama-sama’

Data (1) di atas menunjukkan bahwa istri menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada suaminya. Pada umumnya seorang istri dalam budaya Jawa akan menyebut atau memanggil suaminya dengan *Mas*, sedangkan suaminya akan menyapa dengan *Jeng* atau *Dik*. Meskipun usia suami lebih muda, sapaannya tetap *Mas*. Dalam budaya Jawa sapaan *Mas* berarti saudara yang lebih tua, sedangkan *dik* (dari adik) merupakan saudara yang lebih muda. Sapaan tersebut secara budaya bermakna bahwa hubungan suami istri merupakan hubungan yang hirarkhis bukan hubungan ekual atau setara. Konsekuensi dari budaya ini adalah istri diharapkan berbicara secara sopan dan hormat, sedangkan suami menggunakan bahasa yang lebih lugas yang menandakan hubungan yang akrab dan tidak ada jarak sosial. Bentuk-bentuk sapaan tersebut sebagai simbol hirarki. Perempuan menggunakan bahasa yang sopan dengan *differential honorific* kepada suaminya, sedangkan laki-laki menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan umum kepada istrinya.

Pada data (2) dan (3) di atas, seorang ibu menggunakan kata dalam bahasa *krama* (bahasa halus) yang ditujukan untuk suaminya ketika berbicara dengan anaknya. Kata-kata itu adalah *sare* ‘tidur’. Dalam bahasa ngoko kata ini adalah *turu* ‘tidur’ namun kata ini tidak digunakan untuk suaminya. Begitu juga kata *dahar* ‘makan’ pada data (3) adalah kata yang sangat halus digunakan seorang ibu yang ditujukan untuk suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sebagai kelompok subordinasi, perempuan harus sopan dan hormat kepada laki-laki yang tercermin dari pemilihan diksi-diksi yang dalam bahasa *krama*.

Nancy Smith-Hefner (1988) menggambarkan bahwa laki-laki Jawa menginterpretasikan bahasa perempuan sebagai lambang lebih rendahnya status mereka sedangkan para perempuan menganggap bahasa mereka sebagai sebuah bentuk

kesopanan dan kehalusan tata bahasa. Dalam pengamatan sehari-hari, terlihat laki-laki dan perempuan Jawa menggunakan bahasa yang sopan tetapi mereka menggunakannya pada konteks yang berbeda. Perempuan menggunakan bahasa *krama* pada ranah keluarga sedangkan suami menggunakan bahasa *krama* pada ranah yang lain seperti ranah publik sebagai petugas atau pemimpin acara (Bonvillain, 2000). Selanjutnya Bonvillain juga mengatakan bahwa bahasa Jawa mengandung hubungan yang kompleks antara kesopanan dan gender. Saat banyak budaya melabeli bahasa sopan sebagai tipikal bahasa perempuan; sebagai pembeda dan penanda status yang lebih rendah; di Jawa bahasa sopan dimanipulasi oleh laki-laki untuk menyampaikan pesan kekuatan dan superioritas.

Penelitian Indraswari (2013) tentang sapaan bahasa Jawa dialek Banten di Kabupaten Serang, menunjukkan bahwa seorang suami akan memanggil istrinya dengan sapaan *senong*, nama diri, atau bagian dari nama diri. *Senong* sering disingkat *nong* saja yang berarti ‘adik perempuan’. Sementara seorang istri akan menyapa suaminya dengan sapaan kakang ‘kakak’. Fakta ini juga menunjukkan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dan dominan dari perempuan.

Dalam budaya Jawa juga terdapat kata-kata yang merujuk pada gender tertentu. Penelitian Qomariyah (2009) menunjukkan bahwa pada masyarakat Rembang terdapat perbedaan penggunaan bahasa pada gender dalam tataran morfologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang menganggap laki-laki dan perempuan adalah sosok yang berbeda. Perbedaan gaya bicara laki-laki dan perempuan pada masyarakat rembang terlihat pada tabel berikut.

Bentuk Bhs Perempuan	Bentuk Bhs Laki-laki	Makna
Kawin	Rabi	Menikah
Melu	Melok	Ikut
Gowo	Nggandol	Membawa
Deleng	Delok	Melihat
Elik	Elek	Jelek
Eidan	Uedan	Gila

Tabel di atas merupakan hasil penelitian Qomariyah (2009) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kata, bunyi dan perbedaan aksen yang dituturkan laki-laki dan perempuan. Perbedaan terlihat pada alat-alat ucap dalam posisi menutup dan terbuka. Pada tuturan laki-laki, kecenderungan yang ditemukan bahwa vokal suara mereka cenderung terbuka dengan menggunakan vokal [o]. Sementara untuk tuturan perempuan hal ini tidak begitu terlihat. Modifikasi bunyi vokal pada data di atas menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan sesuatu atau menyampaikan sesuatu perempuan lebih sopan dan dari segi bunyi terdengar tidak secara langsung maksudnya.

Contoh lain tentang adanya perbedaan bahasa dalam ketidaksetaraan gender dalam budaya Jawa adalah penggunaan kata-kata tertentu seperti kata *asu* dan *asem*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda dan digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang sama terutama untuk mengumpat atau memaki seperti contoh berikut ini.

- (1) Wah...*asu* nyeberang kok ga nengok-nengok!
- (2) Kok kurang ajar sih...*asem* !

Ujaran (1) diucapkan oleh seorang laki-laki yang kaget ketika tiba-tiba ada seseorang menyeberang jalan. Muncul kata *asu* ‘anjing’ dalam makiannya. Sementara dalam ujaran (2)

diujarkan oleh seorang perempuan yang marah terhadap seseorang memaki dengan kata *asem*. Dari kedua kata ini terlihat bahwa perempuan dalam memaki cenderung menggunakan kata-kata yang mengandung makna netral sedangkan laki-laki menggunakan kata yang maknanya eksplisit. Dalam masa-masa selanjutnya makian *asem* digunakan untuk menghaluskan atau menyopnankan makian. Dengan menyopnankan makian atau menggunakan kata-kata standar perempuan dikatakan mencoba untuk melindungi keinginan atau kebutuhan mereka.

Dalam bahasa Indonesia, untuk menyebutkan atau menggambarkan keindahan atau rasa kagum pada suatu barang atau benda, seorang laki-laki biasanya cenderung mengungkapkan kekagumannya dengan kata *bagus*, sedangkan perempuan untuk mengekspresikan kekagumannya dengan kosa kata *cantik, indah, lucu*. Walaupun pemarkah gender tidak begitu kentara dalam bahasa Indonesia, namun pada kenyataannya laki-laki memiliki kosa kata yang berbeda dengan perempuan dalam hal-hal tertentu. Begitu pula terdapat kecenderungan dalam bahasa Indonesia, bahwa wanita itu lebih sering mengucapkan bunyi-bunyi vokal pada interjeksi emotif, seperti /ai/, /ih/, atau /eh/ dalam interaksi verbal sehari-hari. Klaim ini tampaknya mendapat pembenaran jika didasarkan pada pandangan yang telah diterima luas bahwa wanita lebih ekspresif dalam berbicara, khususnya dalam mengungkapkan perasaannya, daripada pria. Intonasi pada kata-kata tertentu meninggi (*rising intonation*) cenderung terjadi pada perempuan untuk mengekspresikan perasaannya. Oleh sebab itu, contoh di bawah ini terdengar ganjil jika diucapkan oleh pria.

- (1) *Ai, cantiknya baju ini.*
- (2) *Ih, jijik aku melihat mukanya.*
- (3) *Eh, kapan datangnya.*
- (4) *Beneran nih?*

Dalam bahasa Bali pola intonasi dalam beberapa hal dapat menjadi indikator perbedaan bahasa pria dan wanita. Contoh; kata /mai/ ‘kesini’ cenderung diucapkan dengan intonasi naik oleh wanita dan terjadi pemanjangan bunyi vokal /i/. Sedangkan pria mengucapkan kata tersebut dengan intonasi menurun dan pendek. Begitu juga dengan kata /kenken/ ‘bagaimana’, ketika diucapkan dalam kondisi emosi yang tinggi, wanita mengucapkan dengan pola intonasi meninggi pada vokal akhir sedangkan pria cenderung mengucapkan dengan nada menurun pada vokal akhir.

Kelantangan dan kefasihan ujaran (tanpa jeda dan hesitasi) merupakan satu-satunya dari dua ciri paralinguistik untuk sekelumit data. Markel, Prebor, dan Brandt (1972, dalam Smith, 1979) mengemukakan bahwa pria berbicara dengan intensitas rerata lebih tinggi daripada wanita dalam berkomunikasi interpersonal meskipun kedua jenis kelamin itu berbicara dengan intensitas yang lebih tinggi dengan anggota jenis kelamin yang berbeda daripada dengan petutur yang berjenis kelamin yang sama. Namun, wanita tampak mengimbangi terjadinya bunyi eksternal dengan meningkatkan intensitas vokalnya lebih tinggi daripada pria (rerata 17dB untuk wanita dan 10 dB untuk pria)..

III. SIMPULAN

Sejumlah laporan penelitian yang dideskripsikan di atas memperlihatkan bahwa berbagai budaya mengekspresikan kaitan bahasa dan gender dalam bentuk yang khas. Bentuk-bentuk tersebut terlihat dalam pola-pola bunyi bahasa, kosa kata, dan bahkan kalimat. Bentuk-bentuk atau bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh penutur dapat menandai identitas gendernya meskipun kebanyakan hasilnya berupa stereotip. Kajian yang lebih ‘bermarkah’ tampak pada kosa kata dengan variasi pemarkahnya. Analisis terhadap ciri-ciri bahasa

perempuan telah banyak dilakukan namun penelitian tentang produksi bunyi sebagai pemarkah gender di Indonesia belum banyak dilakukan.

Daftar Pustaka

- Bonvillain, N. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Maessges*. New Jersey : Prentice Hall
- Eckert, P. 1997. "The Whole Women: Sex and Gender Differences in Variation". Dalam Coupland, Nikolas dan Adam Jaworski. 1997. *Sociolinguistics A Reader and Coursebook*. New York : St. Martin's Press.
- dan S. McConell-Ginet. 2001. *Language and Gender*. Cambridge: Cambridge University Press
- Graddol, D. Dan J. Swann. 2003. *Gender Voices : Telaah Kritis Relasi Bahasa dan Gender*. Diterjemahkan oleh M. Muhith. Pasuruan : Pedati
- Idraswari, Risna. 2013. "Kata Sapaan dalam Dialek Jawa Banten : Studi Kasus Dialek Jawa Banten dalam Ranah Keluarga dan Ketetanggan pada Perkampungan Margagiri Kelurahan Margatani". Skripsi. Belum diterbitkan. Semarang : Universitas Diponegoro
- Qomariyah, U'um. 2009. Aksen Feminitas Masyarakat Nelayan Jawa di Pesisir Rembang : telaah Perbedaan Gender dalam Penggunaan bahasa. Semarang : Jurnal Lingua V/2.
- Smith, P. M. 1979. "Pemarkah Seks dalam Ujaran". Dalam Scherer Klaus R. dan Howard Giles. 1979. *Social Markers in Speech*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil Blackwell.

31.

MODALITAS DAN AJUNG DALAM TEKS LISAN PEMINANGAN, BAHASA WAIJEWAWA : PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Magdalena Ngongo
Universitas Kristen ArthaWacanaKupang
Email magda_tars@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan suatu upaya mencermati pemakaian dan makna modalitas teks peminangan dalam bahasa Waijewa. Modalitas merujuk pada tingkat keadaan yang tidak dapat dipastikan. Modalitas tidak hanya merujuk pada verba modal, tetapi juga merujuk pada ide modalitas. Untuk itu modalitas dimanifestasikan dalam dua cara, yaitu modalisasi dan modulasi. Gramatika modalitas memungkinkan manusia menegaskan bahwa sesuatu dapat atau tidak dapat dilakukan dengan tingkatan yang bervariasi tentang kemungkinan atau keberadaan sesuatu. Gramatika modalitas juga memungkinkan manusia menyampaikan tingkatan kewajiban yang bervariasi (harus, boleh, mungkin) untuk melakukan apa yang dimintakan apa yang ditawarkan. Data dijaring dari perekaman pada empat teks lisan peminangan di dua kecamatan, Kabupaten Sumba Barat Daya, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Data lisan ini kemudian ditranskripsi dan selanjutnya dianalisis berdasarkan Gramatika Fungsional. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pemakaian modalitas selalu muncul dan direalisasi bersamaan dengan verba, misalnya: *bakaamiko-nggade dewa kada nulili wakaleku* 'nanti saya akan datang mengambil tas'. Penggunaan modalisasi dan modulasi dalam klausa memperlihatkan tingkatan yang bervariasi tentang

kemungkinan atau keberadaan sesuatu (misalnya, *noto-ngge* ‘mungkin’) dan kebiasaan (misalnya, *kali pata* ‘biasanya’ atau frekuensi (misalnya, *okkoki* ‘sekali-sekali’) serta tingkatan keharusan atau kecenderungan (misalnya, *takka/pongngu* ‘harus’). Modalisasi cenderung digunakan oleh orang tua dan juru bicara pengantin perempuan. Sementara modulasi cenderung digunakan oleh orang tua dan juru bicara pengantin laki-laki. Pemakaian modal ajung yang meliputi *mood* dan *comment* ajung tampak dalam teks yang mana pemakaian *mood* lebih banyak dibandingkan dengan *comment* ajung. Fakta ini mengindikasikan betapa kuat dan hati-hatinya para pelibat dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi.

Kata kunci : modalitas, teks peminangan, Waijewa

I. PENDAHULUAN

Komponen interpersonal pada level semantik berkenaan dengan mempertukarkan pengalaman antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca. Fungsi yang termasuk dalam komponen ini adalah memberikan atau meminta informasi, menyatakan maksud, atau sikap, dan lain-lain. Fungsi-fungsi ini lebih mengarah pada interaksi sosial. Menurut Halliday (1985) komponen interpersonal diasosiasikan dengan *mood*, modalitas, dan personal. Fungsi-fungsi ini direalisasi dalam cara yang bervariasi, misalnya penggunaan mulai dari identifikasi penggunaan orang pertama dan kedua sampai pada penggunaan yang berbeda antara *mood* imperatif dan *mood* indikatif, serta penggunaan modals dan negatif. Oleh karena itu penggunaan makna interpersonal berkaitan dengan interaksi dan mempertukarkan maksud atau ide antara partisipan yang terlibat dalam percakapan atau dialog. Hal yang sama juga dikatakan oleh Gerot dan Wignell (1994:28) bahwa modalitas menggambarkan makna interpersonal oleh karena modalitas

menggambarkan kemungkinan atau kewajiban yang dipenuhi oleh pembicara sesuai dengan apa yang sedang diperbincangkan. Wang (2014: 255) menyatakan bahwa "...modalitas dalam Kitab Suci membantu menciptakan hubungan interpersonal secara positif yang mana hal tersebut merupakan salah satu sumber terpenting dari keluwesan dan pengaruh yang tak berkesudahan dari alkitab.

Meskipun demikian bahasa merupakan perilaku sosial dan melaluinya teks yang sesungguhnya terjadi dan di sinilah terjadi pertukaran pengalaman. Informasi yang dipertukarkan dalam bentuk verbal, dan dalam teks peminangan, pertukaran informasi secara verbal adalah dalam bentuk lisan. Sejalan dengan hal tersebut, maka penggunaan makna interpersonal dalam teks adalah untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan maksud yang berhubungan dengan kesepakatan yang diambil dalam meminang seorang gadis.

Makna interpersonal direalisasikan oleh sistem modus termasuk sistem modalitas. Modalitas dalam mempertukarkan pengalaman antarpelibat merujuk pada tingkat keadaan yang tidak dapat dipastikan. Modalitas tersebut dimanifestasikan dalam dua acara yaitu modalisasi dan modulasi. Bagian inilah yang menjadi focus dalam studi ini termasuk ajung yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam sistem modalitas text.

II. LANDASAN TEORI

Paper ini merujuk pada teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dari Halliday (1985, 1994, 2004) yang menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sesuai dengan konteksnya. Teori LSF adalah teori linguistik dengan pendekatan analisis terhadap teks, yaitu bahasa yang berfungsi dalam konteks. Teori ini mempertimbangkan fungsi dan makna sebagai dasar bahasa manusia untuk melakukan komunikasi.

Bagian yang secara sistemik ada pada level lexicogramatika adalah transitivitas, mood dan tema. Tiga bidang ini merealisasikan metafungsi makna ideasional, interpersonal dan tekstual. Modalitas merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem mood yang merealisasikan makna interpersonal. Modalitas merealisasi makna interpersonal karena mengindikasikan. Sistem modalitas dimanifestasikan dalam dua cara, yaitu, modalisasi dan modulasi (Halliday dan Matthiessen 2004:147). Modalisasi mengandung makna kemungkinan oleh bentuk (*probability*) dan kebiasaan (*usuality*), sedangkan modulasi mengandung makna keharusan '*obligation*' (termasuk permohonan) dan kecenderungan '*inclination*'. Selain itu Eggins (2004:172) menyatakan bahwa ajung modal dan operator modal dikategorikan dalam tiga tingkatan nilai kemungkinan dan kebiasaan, yaitu yang tinggi, menengah dan rendah. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa penggunaan modalitas mengindikasikan suatu nilai ekspresi dari pembicara terhadap pendengar.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitik. Penelitian dilakukan di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Wewewa Timur dan Kecamatan Wewewa Barat di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang dijaring melalui pengamatan langsung melalui teknik perekaman pada saat proses peminangan berlangsung. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu penggunaan metode padan. Berdasarkan metode ini, data ditranskrip, diverifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis berdasarkan teori Linguistik Sistemik Fungsional, yaitu menganalisis modalitas dan ajung. Hasil analisis disajikan dalam bentuk formal, informal, dan gabungan keduanya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Modalitas Text

Berdasarkan hasil analisis teks peminangan pelibat atau pembicara dalam mempertukarkan pengalaman melalui dialog mereka selalu menggunakan bentuk modal. Penggunaan modalitas dalam teks tidak hanya merujuk pada verba modal, misalnya "can/could", "may/might", "shall/should", "will/would", "must", atau *marginal modals* misalnya "used to", "had to", dan lain-lain, tetapi juga merujuk pada ide modalitas yang diperluas pada setiap verba dan tidak hanya verba modal. Sehingga dalam kaitan dengan verba modalitas dimanifestasikan dalam dua cara, yaitu, modalisasi dan modulasi.

Modalisasi mengandung makna kemungkinan (*probability*, termasuk ketentuan) atau kebiasaan (*usuality*). Bentuk modalitas dalam klausa pada teks misalnya, *wuku* (akan), *taka pongngu* (harus), *notong-nge* (mungkin) Kedua contoh di bawah ini memperlihatkan penggunaan makna kemungkinan dan kebiasaan.

(01) *Noto-ngge ka ta liwe ba ta sadekka ndi ata panewe*/(II:85)

F/Modal Konj S P Konj S P K

Mood Mood Residu Mood Residu

Mungkin agar kita lewat bahwa kita tuntas juru bicara
'Mungkin kita menyelesaikan sekaligus masalah juru bicara.'

(02) *Mi ya kua pongngu ngga ndi hida duada bolo oma rara*/(I:83)

S P AR AM K K

Mood Residu Mood

Kamu berisemua harus saya itu dua buah mamoli merah.

'Kamu harus memberikan semua pada saya dua buah mamoli emas.'

(03) *Pakole denggado nda wee maringngi*/(III:51)

P AM S K

Residu Mood Mood

Mendapat tambah kita air sejuk.

'Kita mendapat tambahan berkat.'

keinginan untuk melakukan apa yang ditawarkan (Eggins 1994,183–187; Halliday 1994, 89–91). Khalid (2013: 458) menemukan bahwa penulis berita menggunakan banyak verba modal dalam menyatakan posisi kepatuhan secara subyektif dalam teks jurnalistik yang netral. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan modalitas dalam teks baik lisan maupun tertulis sangat penting. Kenyataan yang ada dalam klausa pada teks peminangan pemakaian modalitas selalu muncul dan direalisasi bersamaan dengan verba, misalnya: *baka ami konga dede wa kadanu lili wa kaleku* (nanti saya akan datang mengambil tas). Pada klausa ini secara morfologis kata ‘*baka*’ mengandung makna kecenderungan atau keinginan. Gramatika proposisi berkenaan dengan mempertukarkan pengalaman. Pada saat memperukarkan informasi atau pengalaman pembicara menggunakan klausa dengan tipe *mood* atau modus indikatif. Tipe ini dapat dibedakan dari tipe intetogatif yang dapat diketahui dari intonasinya. Dari segi gramatika tipe pertanyaan ya/tidak dalam hal ini tidak bisa dibedakan karena sama saja dengan bentuk afirmatif. Penutur/pelibat dapat membedakannya dari segi intonasinya yang cenderung naik. Tipe pertanyaan informatif bisa dibedakan karena menggunakan kata tanya, misalnya :*peina?* ‘ bagaimana, mengapa’, ‘*garra*’ ‘siapa’, ‘*gei*’ ‘ kapan, di mana’, yang mana’, ‘*appa*’ ‘ apa’. Contoh klausa tipe pertanyaan informatif berdasarkan data dalam teks beriku tini.

(06). *Garra* (siapa) *ndi* (mereka) *ata panewe* (juru bicara) *pa* (yang)-*pende* (pilih) *mi*(kalian)?(III:6)

Siapa juru bicara yang kalian pilih?

(07). *Gei* (mana) *na* (itu) *wulla* (bulan) *ba ammi*(datang) *minggi* (kalian) *ponnu*(tuntas)

ranga (hewan) *kette* (ikat)?(II:70)

‘Bulan berapa kamu penuh hewan ikat?’

Sama halnya dengan apa yang telah diuraikan terdahulu, klausa (06) dan (07) merupakan bentuk pertanyaan informatif yaitu 'garra' 'siapa' (klausa 06) dan 'gei na wulla' 'bulan berapa' (klausa 07). Jawabannya menghendaki penambahan informasi tentang 'siapa' dan 'bulan berapa' pada gramatika pertanyaan. Pertukaran ini mengilustrasikan beberapa aspek gramatika proposisi. Jawaban dan juga pertanyaan diberikan dalam mood .

4.2 Ajung dalam Teks

Adjung merupakan elemen yang tidak memiliki potensi sebagai subyek, dan biasaya direalisasi oleh kelompok adverbial atau frasa preposisi. Ajung memberikan informasi yang bervariasi yang ditambahkan dalam klausa (Eggins, 1994: 165). Ajung meliputi tidak hanya kelompok adverbial dan frasa preposisi tetapi juga modal ajung, misalnya.

(08)//Noto-ngge ka ta duki-ngge ne pamai dengnga nda//(I:4)

AM Konj S P Komp.
 Mood Residu

Mungkin kita tiba pada tujuan kita datang.

'Mungkin kita tiba pada tujuan keberadaan kita.'

(09)//Okkokina netti ba ku kako barra da hitti-ngge//(II:30)

AM AR Konj S P Kompl
 Mood Residu

'Sekali-kali saja saya datang pada mereka.'

(10)//Hida duada bolo oma rara ka mi ya taka ngga ndi//(I:95)

K konj SP AM K

Mood Residue

Dua buah mamoli emas agar kalian beri harus saya

'Dua buah mamoli emas agar kalian harus berikan pada saya.'

(11) //Papala beli ndi ba budi tekiku wi//(IV:38/78)

P AR K Konj AM P K
Residu Mood

Sampaikan dulu itu nanti baru bicara itu.

‘Sampaikan dulu, nanti baru dibicarakan.’

(12) *Indaki, nda hina ki hida ole//* (II:17)/(IV:23)

Finit Pol P K K S
Residu Mood

Tidak, bukan begitu itu teman.

‘Tidak, bukan begitu teman.’

(13)//*Ka mala duada gazu pa-lunggu hina//*

AR K Konj P S
Mood Residu

Jadi dua batang yang sebut saya

‘Jadi dua batang yang saya sebutkan.’

Contoh klausa (08-13) ajung menambah informasi pada klausa. Penambahan informasi direalisasikan oleh modal ajung dan adverbial ajung. Klausa (08) modal ajung ‘*noto-ngge*’ ‘mungkin’ menambah informasi tentang ‘kemungkinan’. Klausa (09) modal ajung ‘*okkoki*’ ‘sekali-kali’ menambah informasi tentang kebiasaan, dan adverbial ajung ‘*netti*’ menambah informasi waktu ‘nanti’; sehingga klausa tersebut memiliki penambahan informasi baik dari yang direalisasi oleh modal ajung maupun oleh adverbial ajung. Klausa (10) modal ajung ‘*taka pongngu*’ menambah informasi akan ‘keharusan/kepastian’. Klausa (11) adverbial ajung ‘*beli*’ menambah informasi akan waktu, dan modal ajung ‘*budi*’ menambah informasi tentang intensitas. Klausa (12) adverbial ajung ‘*mala*’ menambah informasi tentang permohonan. Sedangkan klausa (13) merupakan polaritas.

Modal ajung melengkapi informasi tentang kemungkinan dan kebiasaan. Mood ajung meliputi mood ajung dan pendapat pembicara, komentar, yaitu *comment* ajung. Jadi mood ajung meliputi baik mood ajung maupun *comment* ajung. Mood ajung misalnya: kemungkinan, kebiasaan, obligasi/kewajiban, kepastian, intensitas dan polaritas.

Sedangkan comment ajung meliputi pengakuan, pengharapan, permohonan, penilaian, opini, prediksi, persuasif (meyakinkan) , dan anggapan. Tabel satu berikut ini akan memperlihatkan komposisi pemakaian modal ajung dalam klausa pada sesuai data berikut ini.

Tabel 1: Komposisi pemakaian modal ajung dalam teks

Tipe Ajung	Teks				Total ajung/klausa
	I	II	III	IV	
Mood ajung	158	42	71	149	420
Comment ajung	124	30	28	33	215
Jumlah klausa	1250	472	544	854	635/3120
Jumlah kalimat	524	250	270	436	

Tabel satu memperlihatkan komposisi pemakaian ajung dalam klausa pada teks . Pemakaian mood ajung dalam klausa pada teks berjumlah 420. Pemakaian ini lebih besar dari komposisi pemakaian *comment ajung* yang berjumlah 215. Komposisi pemakaian ajung seluruhnya berjumlah 635. Fakta ini mengindikasikan betapa kuatnya pembicara menekankan pernyataannya lewat pemakaian modus ajung.

(14)

*//Ne ba wai ma ne lodo// ma tunda bana kira//. //Ka ma woro-
ngge ne lodo//, nda pa- pande taka mi yemi//. //Nyawi hida ka
ma kako nee ba bawai ndi ne bahina// ne padengngi na kaweda
Dada// gai ka manowara-ngga hina ne panewe//. //Nyaka
waiku ndi ndapa pande ma yame ata ene// nya pahinda na
kapapala ndi// kana ounda wi//. //Remangga ba lu-nggu-ngge
bahina-ngge waina heti tudana ba ndappa kambu ate we//. /
//Langka ndaiku takaorona ba wai ndi paworo- ma heti//
nyaka ne lodo kira na//. //Nyakateki we ka ounda// nya kaidu*

pakambu ate ma yame//. Ullu na tanggal duada// wulla nati ba nyamo nya ba ami ndi// a tunda bina//(IV:14)

Jika memperhatikan klausa/teks (14) di atas nampaknya bahwa teks tersebut terdiri atas delapan klausa bebas dengan enam klausa terikat. Pelibat pada saat menyapaikan informasi menggunakan klausa deklaratif, misalnya *//Ne ba wai ma ne lodo// ma tunda bana kira//* 'Hari ini kami hadir, kami sudah menunda waktu'. Pelibat juga menggunakan klausa imperatif, misalnya *'teki we ka ounda'*, 'katakan itu agar terungkap'. Klausa-klausa itu juga memiliki tambahan informasi yang direalisasi oleh modal, misalnya *'nda pa- pande taka mi yemi'* ('nda' tidak 'taka' 'sesungguhnya') 'sesungguhnya kamu tidak tahu'; dan comment ajung, misalnya *'Nyaka (jadi) waiku ndi ndapa pande ma yame ata enne/'* 'Jadi ada yang kami enam orang tidak tahu'.

Contoh klausa yang memiliki penambahan informasi oleh *mood adjunct* dan *comment adjunct* sesuai data berikut ini.

(15) *nda ta dapa padekuki hinda-nggu(I:44)*

MA S P

'Kita tidak melulu menuruti.'

(16) *//Enga wai gobba na ne katopo// (IV:15,52)*

MA P S

Tidak kita melulu mengikuti harus ada pasangannya ini parang 'Parang ini harus ada pasangannya.'

(17) *Nai ranga a touda kabullu ndara// touda kabullu karambo//*

C

ka mi ya taka-kingga ndi

S P MA

Itu hewan. tiga puluh kuda, tiga puluh kerbau agar kalian berikan benar pada saya

(18) //Takka ba hina wali kaia// ka mi

AM (CA)

Namun demikian

mama belli ponggai na kaleku nggu(IV:34)

S P C

kalian makan sirih dulu dalam tas saya.

(19) /Oo , malla... hina hida//. //Nee nda dappa nangu-nangu// (II:38)

AM(CA) P S S AM P

Baiklah, begitu mereka. Kita terus berbicara

(20) //Hina ba wi teki loloko pateki//.(II:25)

AM (CA) P C

Sudah benar itu, sampaikan pembicaraan (maksud)

Klausa (15-17) merupakan contoh klausa yang memiliki penambahan informasi yang direalisasi oleh mood ajung “*nda*”, “*enga*” dan “*taka*”. “*Nda*” adalah polaritas yang berarti ‘tidak’, “*enga*” dan “*taka*” adalah penambahan informasi tentang kepastian. Sedangkan klausa (18-20) merupakan klausa yang memiliki penambahan informasi yang direalisasi oleh *comment adjunct*, *Takka ba hina wali kaia* ‘namun demikian’, *malla* ‘baiklah’, dan *hina ba* ‘sudah benar’.

Selain modal ajung yang menambah informasi pada klausa dalam teks, penambahan informasi melalui AR (adverbial ajung) dan frasa preposisi ditemukandalam klausa pada teks. Tabel dua akan diperlihatkan komposisi penggunaan AR dan frasa preposisi pada teks.

Tabel 2: Komposisi pemakaian adverbial ajung dan frasa preposisi dalam teks.

Tipe ajung	Teks I	Teks II	Teks III	Teks IV	Total ajung & klausa
Adverbial ajung	315	135	163	339	952
Frasa Preposisi	107	48	63	88	461
Jumlah klausa	1250	472	544	854	1413/3120
Jumlah kalimat	524	259	270	436	

Apabila kita mencermati tabel dua di atas, penambahan informasi pada klausa yang menggunakan adverbial ajung berjumlah 952 lebih banyak dibandingkan dengan frasa preposisi berjumlah 461. Data ini mengindikasikan bahwa penambahan informasi melalui adverbial ajung sangat penting untuk memperjelas pertukaran pengalaman antarpelibat dalam teks sehingga maksud dan tujuan yang disampaikan maupun yang ditanggapi dapat dipahami dan disepakati bersama, misalnya.

(21 a)

//Nyaka ole... nemebali tonga//, patoo baka nda na bali gollu dommo ka ne panewe//. ///Pateki da bali tonga//, tanggala enam belaswulla ka iatahundua ribu tiga belas// ponu ranga heti//, ka ami pamalle///. //Wale we koro dana// wulla ka ene tanggala satu// kappa malle tanggala tiga puluh hina ka ponu ranga//. //Hina by ali //mono byali// orona eta pateki na maro bali tonga hina koro dana//. //Hinako heti yame pawai da ma a ene// ka tai ma ne tilly na// katuku tana rara// kangali dua paduana//, ba hina ne pateki// oro heti byali// mono byali// ba ma eta yame neti a nee na tilly na// ne tanggala enam belas// wullaka lima// ponu ranga//. ///Ponu ranga budi worongge kira pamalle//, hina ne paworo ma //paduada ma ne tilly na// ba ma teki minggu///. ///Ata pawai ya ma //nyaka tai ma ne tilly na bali tonga// koro dana//, gainanggu kadapa nya padeimba lunggu minggu ne bahina// pateki ma ata ene//, ka dukabana///. ///Garra ko a wale ully// koro dana //bali tonga, ka wale we.../// ///Tanggala enam belas// wulla lima// ponu wi ranga//, pamalle//, hida pateki ma ata a ene///. //Gara wale ully//, koro dana//, bali tonga?//(IV:123)

(21b)

//Nyado ku walepo yauwa bali tonga// ba lengnga limi dongge//. //Nyado nena ka ndaiki duka na// ba limiko-ngge ne bahina nee// mono ata pabeiba mi// nyaka tai minggi tillu na ata ene// ka pawai weki na//. //Bahinako nebahina nee ata pabei ba mi katorro na pamama//. //Indaki ndalungguki kadou billu na bengge ali dappa bale kaweda Dada//, dukabana// (IV:124)

Contoh klausa (21 a dan 21 b) memperlihatkan adanya penambahan informasi yang menggunakan adverbial ajung dan frasa preposisi. Pada contoh (21a) terdapat sebelas adverbial ajung dan delapan frasa preposisi. Sedangkan pada contoh (21b) terdapat empat adverbial ajung dan satu frasa preposisi. Nampaknya pada contoh (21a) terjadi pengulangan penambahan informasi oleh penutur (pelibat) sehingga mencapai jumlah yang sedemikian. Hal ini dimaksudkan tidak lain agar pertukaran informasi dapat secara jelas dipahami bersama. Dari data tersebut dapat dilihat pada kenyataan bahwa pada saat ditanggapi (21b) penambahan informasi yang ada dalam klausa tidak sebanyak pada contoh (21a) yang mana klausa-klausa yang ada hanya memiliki empat adverbial ajung dan satu frasa preposisi.

Adverbial ajung dan frasa preposisi yang muncul dalam klausa pada teks.

Adverbial ajung termasuk dalam AR atau residu ajung, atau yang meliputi sirkumstan yaitu waktu dan tempat, dan keterangan lainnya. Posisi AR selalu berada di depan atau di belakang klausa. Contoh data berikut ini.

(22) //Ne bahina ne'e hida ranga enne kabullu wa//, touda kabullu karambo// touda kabullu ndara(I:148, 182)

AR S C

Saat ini itu hewan enam puluh, tiga puluh kerbau, tiga puluh kuda

Saat ini hewan berjumlah enam puluh, tiga puluh ekor kerbau, tiga puluh ekor kuda.

(23) //Duada wulla na ka ami ngga//ka ku ngindi wa na kabullu lima// (I:178)

AR P S S P C

Dua bulan lagi datang saya saya bawa lima belas.

Dua bulan lagi saya datang bawa lima belas

(24) //Heti nya ba wi// papala ndi pateki ullu-na nena// (IV:9)

Itulah mereka, sampaikan itu pembicaraan awal nya tadi

(25) Nda lakawa a dapa mawanggo -ki wa neti gyounga// (IV:115, 118)

AM P S AR

Bukan anak kecil bermain dia di luar

Dia bukan anak kecil yang bermain di luar.

(26) //Ba yodi kyaki ka nda dappa mawewaraka na yame ata a nee na tillu na//

AR AM P S AR

Sebentar jangan terpencaar kami orang yang ada di tengah

'Nantinya kami yang ada di tengah tidak terpencaar.'

(27) //Ne byali tonga piya lakawa//, koro dana piya lakawa// (IV:7)

AR F S AR F S

Di ruang tamu semua anak kecil, di ruang keluarga semua anak kecil.

Klausa (22-27) pemakaian ajung adalah menambah informasi waktu dan tempat (AR). Informasi waktu, yaitu 'ne bahina nee' 'sekarang ini/saat ini' (22), 'dua wulla na' 'dua bulan nanti' (23), 'ullu na nena' 'awalnya tadi'(24); dan informasi tempat, yaitu 'ne byali tonga' 'di ruang tamu', koro dana' 'dalam kamar' (27). Klausa (25) menambah informasi tentang AM 'nda' 'bukan' dan AR 'neti gyounga'' di luar'. Klausa (26) menambah informasi tentang AR 'yodi

kyaki”sebentar’, dan ‘*tillu na*’ di tengah’, serta modal ajung ‘*nda*’ ‘bukan’.

V. SIMPULAN

Penggunaan modalisasi dan modalitas dalam klausa memperlihatkan tingkatan yang bervariasi tentang kemungkinan atau keberadaan sesuatu (misalnya, *noto-ngge* ‘mungkin’) dan kebiasaan (misalnya, *kali pata* ‘biasanya atau frekuensi (misalnya, *okkoki*’ sekali-sekali’) serta tingkatan keharusan atau kecenderungan (misalnya, ‘*takka*’/’*pongngu*’ ‘harus’). Modalisasi cenderung digunakan oleh orang tua dan juru bicara pengantin perempuan. Sementara modulasi cenderung digunakan oleh orang tua dan juru bicara pengantin laki-laki. Fakta ini dipengaruhi oleh salah satu nilai yaitu nilai penghargaan dari filosofi peminangan “Batu tidak bergeser tanah tidak berpindah (Ngongo 2013). Modal ajung dalam klausa pada teks meliputi *mood* ajung dan *comment* ajung. Kehadiran ajung dalam klausa adalah menambah informasi yang berhubungan dengan modalitas. Fakta bahwa pemakaian mood ajung cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan comment ajung mengindikasikan bagaimana kuatnya tingkatan modus pelibat pada saat menyampaikan pendapat dan sekaligus mendapatkan tanggapan dan informasi yang tepat. Berdasarkan hasil kajian ini penulis mengharapkan aka nada peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian tentang modalitas dengan mengkaji lebih jauh tentang orientasi modalitas, nilai dan polaritas secara detail.

Daftar Rujukan

Eggs, S. (2004). *An introduction to Systemic Functional Linguistics* (1st published.). London, UK:

- Eggins, S. (2004). *An introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd ed.). London, UK: Continuum.
- Gerot, L., dan Wignell, P. (1994). *Making sense of functional grammar: An introductory workbook*. Australia: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Halliday, M.A.K., and Hassan R. (1989). *Language Context And Text: Aspect Of Language In A Social Semiotic Perspective*. Deakin University . Australia
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold, A Member of the Hodder Headline Group. London Melbourne Auckland
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C.M.I.M. (2004). *An introduction to Functional Grammar* (3rd Ed.). Oxford University Press: Inc. New York
- Khalid, M.B.Z.P. (2013). *Modality Analysis of the Newspaper Articles About The Scottish*

32.

ANALISIS GAYA BAHASA PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN SURAH AR- RAHMAN

Wisman Hadi
Mulkan Andika Situmorang
Universitas Negeri Medan

Abstract

The purpose of this study to analyze the style of language contained in the text translation of Alquran surah Ar-Rahman. The method used is stylistic method. Sources of data in this study is the text translation of Alquran surah Ar-Rahman published by PT Sygma Examedia Arkanlema Ministry of Religious Republic of Indonesia in 2009. The validity of the language style findings in this study used the credibility test. It can be concluded that the style of language contained in the text of Alquran surah Ar-Rahman is very rich and varied. There are 278 languages styled in 28 types of language styles.

Keywords: style of language, Alquranic translation, surah Ar-Rahman

I. PENDAHULUAN

Saat ini telah banyak beredar teks terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaan dan penting untuk dijawab dalam bentuk penelitian adalah “Apakah teks terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia memiliki gaya bahasa seperti teks pada umumnya?”

Teks terjemahan Alquran dijadikan fokus penelitian ini karena penelitian ini terinspirasi dengan Trichahyo (2014) yang

mengimbu agar para peneliti dapat membuktikan dan menunjukkan adanya muatan nilai yang sangat spektakuler dalam bahasa Alquran dan dapat menjadikan Alquran sebagai bahan ajar pada bidang linguistik maupun stilistika, yang tentunya bernuansa Qurani.

Salah satu gaya bahasa yang menonjol dalam Terjemahan Surah Ar-Rahman adalah terjemahan ayat ke-13 “*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*” Pada contoh tersebut terdapat gaya bahasa repetisi sebab klausa tersebut diulang sebanyak 31 kali.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus awal terhadap penelitian lainnya, baik sebagai acuan inovasi bahan pembelajaran maupun dalam penelitian serupa dengan objek kajian yang lebih luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang terdiri dari firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus sebagai mukjizat terbesarnya sebagai seorang nabi dan rasul. Suatu hal yang sudah pasti bahwa mukjizat seorang nabi selalu berkaitan dengan keahlian masyarakatnya.

Interaksi Alquran pertama kalinya dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw. yang ketika itu mereka telah memiliki keahlian bahasa dan sastra. Jadi, dapat dikatakan bahwa merekalah yang paling mengetahui tentang keunikan, keistimewaan, dan ketidakmampuan manusia untuk menyusun semacam Alquran tersebut.

Habib (2003) menambahkan, setidaknya beberapa ciri keindahan bahasa Alquran: (1) keindahan nada dan lagamnya yang nampak dalam irama-irama Alquran, (2) keindahan pada pemilihan kalimat yang maknanya singkat dan padat, (3) memuaskan pemikiran seluruh aspek masyarakat, mulai dari ahli

pikir sampai masyarakat awam, (4) memuaskan akal dan jiwa, (5) penggunaan lafaz dan ketepatan makna, (6) penggunaan kalimat yang beragam, dan (7) terdapat perulangan kalimat.

Dengan segala keagungan, keunggulan, dan kelebihan, tujuan utama diturunkannya Alquran yakni sebagai referensi atau pedoman hidup manusia dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, pastinya Alquran dihadirkan dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci, yang tersurat atau tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan (Nurdin, 2006:1).

Sehubungan dengan Alquran sebagai pedoman, tentu saja setiap muslim mempunyai keinginan untuk dapat membaca dan memahami Alquran dengan bahasa aslinya, bahasa Arab, tetapi karena setiap orang tidak memiliki kemampuan yang sama, untuk itulah Alquran diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan Alquran dilakukan melalui beberapa model. Pertama, terjemahan secara harfiah (lafziyah), yaitu menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa sasaran yang kalimat dan susunan kata disesuaikan dengan bahasa aslinya. Kedua, terjemahan tafsiriyah (ma'nawiyah) yaitu menerjemahkan ayat-ayat Alquran yang si penerjemah memusatkan perhatiannya pada arti Alquran yang diterjemahkan dengan lafaz-lafaz yang tidak terikat oleh kata-kata dan susunan kalimat dalam bahasa asli. Tekait dengan penelitian ini, teks terjemahan Alquran yang dilakukan secara harfiah (lafziyah).

Shihab (2006:492) menyebutkan bahwa menurut perhitungan ulama Syam, surah Ar-Rahman terdiri dari 78 ayat. Amal (2001:99) menyebutkan bahwa tempat turunnya surah ar-Rahman adalah di Mekah dan periodisasi turunnya pada fase makkah. Fase makkah dikenal dengan fase *inzar*. Ciri *inzar*

adalah mengandalkan sebuah upaya persuasif yang pada gilirannya mengandalkan gaya bahasa yang memusat dan mengesankan, mempertimbangkan *fasilah* dari ayat-ayat Alquran. Surah Ar-Rahman memiliki karakteristik yang *inzar* tersebut sehingga dapat dikatakan uslub Ar-Rahman menjawab realitas masa makkah pada waktu itu. Meskipun demikian, yang perlu diingat bahwa penentuan indikator dan karakteristik makiyyah-madaniyyah adalah masalah ijtihad sehingga tidak bisa dijadikan patokan final (Zaid, 2003:72).

Berkenaan dengan gaya bahasa, Keraf (2004:112) mengemukakan bahwa gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa Latin, yaitu *stilus* ‘semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin’. Habib (2003) menambahkan, gaya bahasa dalam bahasa Inggris berarti *style* dan dari bahasa Arabnya adalah *uslub*. Menurut istilah, *uslub* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Uslub sebagai metode yang digunakan seseorang penutur dalam menyusun dan menyampaikan gagasannya kepada si pendengar tanpa menyampingkan aspek pemilihan kata-katanya. Dengan demikian, jelaslah bahwa *uslub* memiliki jangkauan makna yang lebih luas, bukan sekadar aspek bunyi, tetapi mencakup aspek seni sastra yang digunakan oleh seseorang sebagai sarana untuk menyampaikan idenya.

Cara mengungkapkan ide melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/pemakai bahasa, itulah gaya bahasa. Kekuatan gaya bahasa dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan ilmu kebahasaan sebagai kekhasan personal yang mengandung unsur keindahan serta keunikan dalam mengungkapkan pikirannya melalui bahasa sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulisnya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk analisis dan deskripsi kebahasaan (gaya bahasa) yang terdapat dalam teks terjemahan Alquran surah Ar-Rahman. Metode linguistik, khususnya stilistika, digunakan dalam kajian ini. Analisis stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya (dalam dunia kesusastraan) menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.

Subjek dalam penelitian ini adalah teks terjemahan Alquran terbitan PT Sygma Examedia Arkanlema Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2009. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks terjemahan Alquran surah Ar-Rahman yang berbentuk prosa.

Keabsahan temuan gaya bahasa dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, kecukupan referensial, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi, mengumpulkan data di lapangan, dan dilanjutkan dengan melihat teori-teori yang telah berkembang di masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Gaya Bahasa dalam Teks Terjemahan Surah Ar-Rahman

Dalam Teks Terjemahan Alquran Surah Ar-Rahman (TTQSA) ditemukan 28 gaya bahasa/majas yang diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni 10 gaya bahasa perbandingan, 3 gaya bahasa sindiran, 12 gaya bahasa penegasan, dan 3 gaya bahasa pertentangan. Lebih rinci, ke-12 gaya bahasa tersebut tersaji pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Temuan Gaya Bahasa

Gaya Bahasa	No.	Jenis Gaya Bahasa
Perbandingan	1	Simile
	2	Metafora
	3	Personifikasi
	4	Hiperbola
	5	Sinekdoke
	6	Metonimia
	7	Asosiasi
	8	Alegori
	9	Tropen
	10	Perifaris
Sindiran	11	Ironi
	12	Sinisme
	13	Sarkasme
Penegasan	14	Pleonasme
	15	Klimaks
	16	Antiklimaks
	17	Repetisi
	18	Tautologi
	19	Inversi
	20	Elipsisi
	21	Retoris
	22	Asindenton
	23	Polisindenton
	24	Interupsi
	25	Eksklamasio
Pertentangan	26	Paradoks
	27	Antitesis
	28	Kontradiksio

4.2 Gaya Bahasa Setiap Ayat dalam Teks Terjemahan Alquran Surah Ar-Rahman

Secara rinci, gaya bahasa dalam teks terjemahan Alquran terlihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Gaya Bahasa Setiap Ayat

Nomor (Ayat)	Majas	Jlh.
1. <i>(Allah) Yang Maha Pengasih,</i>	sinekdoke, antiklimaks, repetisi, elipsis	4
2. <i>Yang telah mengajarkan Alquran.</i>	personifikasi, sinekdoke, metonimia, repetisi, elipsis	5
3. <i>Dia menciptakan manusia,</i>	personifikasi, sinekdoke, repetisi	3
4. <i>mengajarnya pandai berbicara.</i>	personifikasi, sine kdoke, repetisi, inversi, elipsis, asindenton	6
5. <i>Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan,</i>	sinekdoke, antiklimaks, repetisi	3
6. <i>dan tetumbuhan dan pepohonan kedua-duanya tunduk (kepada-Nya).</i>	personifikasi, pleonasmе, antiklimaks, repetisi, tautology	5
7. <i>Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan,</i>	metafora, repetisi, tautologi, polisindenton	4
8. <i>agar kamu jangan merusak keseimbangan itu.</i>	Repetisi	1
9. <i>Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.</i>	metafora, repetisi, tautologi, inversi, polisindenton	5
10. <i>Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-(Nya),</i>	metafora, personifikasi, repetisi, polisindenton	4
11. <i>di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,</i>	sinekdoke, repetisi, elipsis	3

Nomor (Ayat)	Majas	Jlh
12. <i>dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.</i>	sinekdoke, repetisi, antitesis	3
13. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
14. <i>Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti terbakar,</i>	personifikasi, asosiasi, repetisi,	3
15. <i>dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.</i>	personifikasi, repetisi, paradoks	3
16. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
17. <i>Tuhanmu (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat.</i>	metafora, personifikasi, sinekdoke, repetisi, interupsi, antitesis	6
18. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
19. <i>Dia membiarkan dua laut mengalir yang kemudian (keduanya) bertemu,</i>	personifikasi, alegori, pleonasm, repetisi, interupsi	5
20. <i>Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.</i>	Repetisi	1
21. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
22. <i>Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.</i>	sinekdoke, metonimia, repetisi,	3
23. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	Ironi, repetisi, retirus	3
24. <i>Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung.</i>	Simile, personifikasi, sinekdoke, repetisi, inversi	5

Nomor (Ayat)	Majas	Jlh
25. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retoris	3
26. Semua yang ada di bumi itu akan binasa,	sinekdoke, repetisi	2
27. <i>tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal</i>	metafora, sinekdoke, repetisi, polisindenton, kontradiksio	5
28. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retoris	3
29. <i>Apa yang di langit di bumiselalu meminta kepada-Nya, setiap waktu Dia dalam kesibukan.</i>	personifikasi, hiperbola, sinekdoke, repetisi, antitesis	5
30. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retoris	3
31. Kami akan memberiperhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin.	personifikasi, sinekdoke, antiklimaks, repetisi, polisindenton, interupsi, eksklamasio	7
32. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retoris	3
33. Wahai golonganjin dan manusia! jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi , maka lintasilah. Kamu	metafora, klimaks, repetisi, tautologi, interupsi, eksklamasio,	8

<i>tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).</i>	antitesis, kontradiksio	
34. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
35. <i>Kepada kamu, (jin dan manusia) akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).</i>	metafora, personifikasi, klimaks, tautologi, olisindentonterupsi	7
Nomor (Ayat)	Majas	Jlh .
36. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
37. <i>Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak.</i>	simile, hiperbola, metonimia, asosiasi, perifaris, repetisi, polisindenton, interupsi	8
38. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
39. <i>Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya.</i>	antiklimaks, repetisi, polisindenton	3
40. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
41. <i>Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya.</i>	alegori, sarkasme, repetisi, polisindenton	4
42. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
43. <i>Inilah neraka jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.</i>	sinisme, repetisi	2
44. <i>Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih</i>	Repetisi	1

45. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
46. <i>Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.</i>	metafora, sinekdoke, repetisi, polisindenton	4
47. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
48. <i>Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan.</i>	sinekdoke, pleonasme, repetisi, polisindenton	4
Nomor (Ayat)	Majas	Jlh
49. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
50. <i>Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang memancar.</i>	sinekdoke, repetisi, elipsisi	3
51. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
52. <i>Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.</i>	personifikasi, sinekdoke,, pleonasme, repetisi	4
53. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
54. <i>Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan dikedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.</i>	sinekdoke, repetisi, tautologi	3
55. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retorisi	3
56. <i>Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi</i>	metafora, sinekdoke, antikleimaks, repetisi	4

<i>pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.</i>		
57. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retoris	3
58. <i>Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan.</i>	simile, metonimia, repetisi	3
59. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retoris	3
60. <i>Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).</i>	repetisi, tautologi, inverse	3
61. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retoris	3
Nomor (Ayat)	Majas	Jlh
		.
62. <i>Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi.</i>	sinekdoke, repetisi, tautologi, kontradiksio	4
63. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retoris	3
64. <i>Kedua surga itu (kelihatan) hijau tuawarnanya.</i>	metafora, personifikasi, sinekdoke, pleonasme, repetisi, interupsi	6
65. <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i>	ironi, repetisi, retoris	3
66. <i>Di dalam keduanya (surga itu) ada dua mata air yang memancar.</i>	sinekdoke, repetisi, interupsi	3

67. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?	ironi, repetisi, retorisi	3
68. Di dalam kedua surge itu ada buah-buahan kurmadan delima.	sinekdoke, pleonasme, repetisi	3
69. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?	ironi, repetisi, retorisi	3
70. Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita.	sinekdoke, repetisi	2
71. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?	ironi, repetisi, retorisi	3
72. Bidadari- bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.	metafora, tropen, sarkasme, repetisi	4
73. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?	ironi, repetisi, retorisi	3
74. Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin .	antiklimaks, repetisi	2
75. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?	Ironi, repetisi, retorisi	3
Nomor (Ayat)	Majas	Jlh
		.
76. Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah.	metafora, repetisi, tautologi	3
77. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?	ironi, repetisi, retorisi	3
78. Mahasuci nama Tuhanmu Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.	personifikas sinekdoke, repetisi	3

4.3 Deskripsi Temuan Gaya Bahasa dalam Teks Terjemahan Alquran Surah Ar-Rahman

4.3.1 Deskripsi gaya bahasa perbandingan

a) Simile

Pada dasarnya, simile dan metafora memiliki kesamaan, membandingkan satu benda dengan benda lain. Namun, majas simile menggunakan kata-kata pembanding. Dalam TTQSA terdapat tiga data gaya bahasa simile, misalnya, “*Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan **bagaikan gunung-gunung.***” (TTQSA:24)

Kata *bagaikan* merupakan salah satu kata pembanding yang pada teks tersebut membandingkan lautan dengan gunung-gunung. Pada hakikatnya, lautan dan gunung merupakan benda yang berbeda. Namun, dalam teks terjemahan tersebut kedua kata itu seolah-olah sama.

b) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan langsung (tanpa menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan) kepada benda lain yang memiliki persamaan sifat. Dalam TTQSA terdapat 12 gaya bahasa metafora; satu di antaranya adalah

“*Dan **tegakkanlah keseimbangan** itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.*” (TTQSA: 9)

Pada teks TQS Ar-Rahman: 9, yang merupakan metafora adalah bentuk *tegakkanlah keseimbangan* yang memiliki makna *jadikanlah suatu benda agar berposisi berdiri, sigap, dan lurus ke atas*. Sementara itu, kata *keseimbangan* memiliki makna keadaan setimbang, sebanding, dan sama (berat, derajat, ukuran, dsb.).

Bentuk *tegakkanlah keseimbangan* yang terdapat pada teks TQS Ar-Rahman: 9 bukan berarti jadikanlah *keseimbangan* agar berposisi berdiri (dari sebelumnya tidak berdiri) karena *keseimbangan* bukanlah benda sebagaimana tiang yang bisa diposisikan berdiri atau tegak. Kata *keseimbangan* pada teks TQS Ar-Rahman: 9 diserupakan, dibandingkan, atau dimetaforakan dengan benda semisal tiang yang dapat ditegakkan. Maksud dari metafora *tegakkanlah keseimbangan* adalah *jadikanlah keseimbangan agar tetap berada pada keadaan yang lurus, tidak miring dan bengkok, tetapi persis sesuai (lurus) dengan ketentuan Allah.*

c) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang membandingkan benda mati atau makhluk hidup (selain manusia) yang bertindak/berbuat seperti manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, maupun perwatakan manusia. Dalam TTQSA ditemukan 17 gaya bahasa personifikasi yang satu di antaranya adalah “*mengajarnya pandai berbicara*” (TTQSA: 4).

Pada teks TQS Ar-Rahman: 4, yang menyebabkan personifikasi adalah kata *mengajar* yang digunakan untuk aktivitas Allah Swt. Padahal, pada hakikatnya, mengajar adalah aktivitas yang dilakukan manusia.

d) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Dalam TTQSA, ditemukan 2 gaya bahasa hiperbola, yang salah satunya adalah

“*Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya, setiap waktu Dia dalam kesibukan.*” (TTQSA:29)

Yang menyebabkan hiperbola adalah frasa *setiap waktu*. *Setiap waktu* berarti seluruh waktu. *Setiap waktu* dianggap

berlebihan karena tidak semua makhluk setiap waktu meminta kepada Allah, misalnya manusia saat tidur sudah tentu dia tidak meminta kepada Allah Swt. karena tidur merupakan aktivitas di luar kesadaran.

e) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*). Dalam TTQSA ditemukan 27 gaya bahasa sinekdoke, di antaranya,

“Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu wahai (golongan) manusia dan jin.” (TTQSA: 31)

“Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.” (TTQSA:46)

Kata *Kami* pada data di atas merupakan kata ganti yang menyatakan jamak/lebih dari satu orang. Namun, pada dasarnya yang memberikan perhatian kepada manusia dan jin hanyalah Allah Swt. (tunggal), Tuhan yang Maha Esa dan tidak bersekutu dengan siapa pun (*totem pro parte*). Selanjutnya, pada TTQSA:46, yang menyebabkan sinekdoke adalah frasa *dua surga*. Dalam kehidupan akhirat, Allah menyediakan lebih dari dua surga, namun pada terjemahan tersebut hanya disebutkan dua surga (*pars pro toto*).

f) Metonimia

Metonimia ialah gaya bahasa yang menggunakan nama barang, orang, hal, atau ciri sebagai pengganti barang itu sendiri.

Dalam TTQSA ditemukan empat gaya bahasa metonimia, di antaranya adalah

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.” (TTQSA:22)

Pada TTQSA:22, yang menyebabkan metonimia adalah bentuk *mutiara dan marjan* (salah satu jenis batu). Pada teks terjemahan di atas, tidak dituliskan batu mutiara dan batu marjan, tetapi langsung kepada nama batu tersebut.

g) Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat kata pembanding yang tujuannya memberikan gambaran tentang benda/ hal yang telah disebutkan agar menjadi lebih jelas. Dalam TTQSA ditemukan dua gaya bahasa asosiasi, salah satunya terlihat di bawah ini.

“*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti **terbakar**,*” (TTQSA:14)

Yang menyebabkan asosiasi pada teks di atas adalah frasa *seperti terbakar*. Frasa *seperti terbakar* menyebabkan asosiasi karena frasa tersebut semakin memperjelas apa yang disebutkan sebelumnya, yakni tanah kering. Jadi, dengan disebutkan seperti tanah kering, semakin jelaslah bahwa bentuk tanah yang diciptakan Allah untuk menciptakan manusia.

h) Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang di dalamnya berbentuk cerita—terdapat kronologis yang terjalin pada satu kesatuan yang utuh—. Dalam TTQSA ditemukan dua gaya bahasa alegori; satu di antaranya adalah

“*Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya.* “ (TTQSA: 41)

Yang menyebabkan alegori pada teks di atas adalah bentuk kronologis yang ditandai dengan konjungsi *lalu*. Sebelum Allah memberi balasan pada manusia, awalnya ada

masa penimbangan yang di sanalah akan diketahui apakah manusia tersebut lebih banyak pahala atau dosanya selama di dunia. Apabila pada masa itu manusia tertentu dikatakan orang-orang yang berdosa yang diketahui dari tanda-tandanya maka proses selanjutnya adalah pemberian balasan akan perbuatannya selama di dunia, yakni disiksanya manusia dengan salah satu bentuk penyiksaan yang dikabarkan pada terjemahan tersebut adalah dengan merenggut ubun-ubun dan kakinya.

i) Tropen

Tropen adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang tepat dan sejajar artinya dengan pengertian yang dimaksud.

Dalam TTASA terdapat satu gaya bahasa tropen, “*Bidadari- bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah*” (TTQSA: 72)

Pada teks di atas, yang menyebabkan gaya bahasa tropen adalah kata *kemah-kemah*. *Kemah-kemah* yang dimaksud pada terjemahan tersebut memiliki makna yang sejajar dengan tempat sementara sebagaimana orang berkemah yang tinggal pada tenda yang dibuat sementara sampai pada waktu tertentu. Allah menempatkan bidadari-bidadari itu pada tempat sementara sebelum bidadari-bidadari itu bersama manusia yang dapat balasan surga yang waktu tersebut juga telah ditentukan Allah.

j) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa penguraian. Sepatah kata diganti dengan serangkaian kata yang mengandung arti yang sama dengan kata yang digantikan. Dalam TTQSA ditemukan satu gaya bahasa asosiasi, yakni

“*Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak.*” (TTQSA: 37)

Pada teks terjemahan di atas, yang menyebabkan perifrasis adalah frasa *langit telah terbelah*. *Langit telah terbelah* merupakan rangkaian kata yang menggantikan kata *kiamat*.

4.3.2 Deskripsi Gaya Bahasa Sindiran

a) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyindir secara halus dengan mengungkapkan sesuatu dengan tidak mengungkapkan maksud yang sesungguhnya. Dalam TTQSA ditemukan 31 gaya bahasa ironi, yang satu di antaranya adalah

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”
(TTQSA:13)

Pada teks terjemahan di atas, yang menyebabkan teks tersebut mengandung gaya bahasa ironi karena maksud dari terjemahan itu menyeru agar manusia bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya. Akan tetapi, Allah tidak mengungkapkannya secara langsung, melainkan dengan menggunakan kalimat tanya retorik yang merupakan bentuk sindiran tidak langsung. Ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali.

b) Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang menyindir secara langsung tanpa mengungkapkan kebalikan dari apa yang hendak disampaikan sehingga terkesan lebih tajam dari ironi. Dalam TTQSA ditemukan satu gaya bahasa sinisme, yakni

“Inilah neraka jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.”(TTQSA: 43)

Pada teks terjemahan di atas, Allah menyampaikan apa adanya, tanpa mengungkapkan kebalikan dari apa yang dimaksud dan tidak juga menggunakan kata-kata kasar.

c) Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang di dalamnya terdapat kata-kata yang dianggap kasar. Dalam TTQSA ditemukan dua gaya bahasa sarkasme, satu di antaranya terlihat pada kutipan di bawah ini.

“*Bidadari- bidadari yang **dipelihara** di dalam kemah-kemah.*”
(TQS Ar-Rahman: 72)

Pada teks TQS Ar-Rahman: 72, yang menyebabkan sarkasme adalah kata *dipelihara* karena kata *dipelihara* tidak selayaknya digunakan untuk manusia, namun kata *dipelihara* dipakai untuk hewan.

4.3.3 Deskripsi Gaya Bahasa Pertentangan

a) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan fakta-fakta yang ada, seolah-olah berlawanan dengan kenyataan pada umumnya. Dalam TTQSA ditemukan satu gaya bahasa paradoks, yakni

“*dan Dia menciptakan jin dari nyala **api tanpa asap***”
(TTQSA:15)

Pada teks terjemahan di atas, yang menyebabkan paradoks adalah bentuk *api tanpa asap*. *Api tanpa asap* adalah hal yang bertentangan dengan fakta pada umumnya. Tidak ada yang memungkiri bahwa tidak mungkin ada asap kalau tidak ada api. Namun, pada teks terjemahan di atas dikatakan api tanpa asap. Perihal tersebut sudah tentu bertentangan dengan pengetahuan atau fakta pada umumnya.

b) Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat kata yang maknanya berlawanan. Dalam TTQSA ditemukan 4 gaya bahasa antitesis, yang salah satunya adalah

“Tuhanmu (yang memelihara) dua **timur** dan Tuhan (yang memelihara) dua **barat**.” (TTQSA: 17)

Pada teks TTQSA:17 di atas, yang menyebabkan antitesis adalah kata *timur* dan *barat*. Kata *timur* memiliki makna yang berlawanan dengan kata *barat*.

c) Kontradiksioo in terminis

Kontradiksioo in terminis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat pernyataan yang bertentangan dengan ungkapan/ pernyataan sebelumnya. Dalam TTQSA ditemukan tiga gaya bahasa kontradiksioo in terminis, yang salah satunya adalah

“Wahai golongan jin dan manusia! jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. **Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)**” (TTQSA:33)

Pada TTQSA:33, yang menyebabkan kontradiksioo in terminis adalah pernyataan *Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)*”.

Pada pernyataan awal disebutkan, “*Kamu tidak dapat menembusnya,*” namun pada pernyataan berikutnya disebutkan “*kecuali dengan kekuatan (dari Allah).*” Jadi, secara tidak langsung pernyataan kedua telah menentang pernyataan pertama karena sebenarnya yang dimaksud pada teks tersebut bahwa manusia mampu menembus penjuru langit dan bumi apabila atas kekuatan Allah semata.

4.3.4 Deskripsi gaya bahasa penegasan

a) Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata secara berlebihan/mubazir dengan tujuan menegaskan maksud. Dalam TTQSA ditemukan enam gaya bahasa pleonasme, yang salah satunya adalah

*“Di dalam kedua surga itu terdapat aneka **buah-buahan** yang berpasang-pasangan.”* (TTQSA: 52)

Pada TTQSA:52, Yang menyebabkan pleonasme adalah kata *buah-buahan*. *Buah-buahan* berarti bermacam/beragam buah, maknanya jamak. Kalau dicermati, sebelum kata buah-buahan pada teks terjemahan tersebut juga terdapat kata aneka yang maknanya juga jamak. Jadi, apabila kata aneka disandingkan dengan buah-buahan menjadi mubazir karena maknanya sama.

b) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat kata-kata yang semakin meningkat/memuncak intensitasnya. Dalam TTQSA ditemukan dua gaya bahasa klimaks, salah satunya adalah

*“Wahai golongan **jin dan manusia!** jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).”* (TTQSA :33)

Pada teks di atas yang menyebabkan klimaks adalah frasa *jin dan manusia*. Manusia merupakan makhluk yang paling tinggi kedudukannya dibandingkan makhluk lainnya, termasuk jin. Dengan disandingkannya kata jin dan manusia, hal itu merupakan salah satu gaya bahasa klimaks.

c) Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat kata-kata yang semakin menurun secara intensitasnya. Dalam TTQSA ditemukan 7 gaya bahasa antiklimaks, salah satunya adalah

*“Maka pada hari itu **manusia dan jin** tidak ditanya tentang dosanya.”* (TTQSA :39)

Pada TTQSA:39, yang menyebabkan antiklimaks adalah frasa *manusia dan jin*. Manusia memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya termasuk jin. Itulah yang menyebabkan antiklimaks pada teks terjemahan ayat tersebut, lawan dari klimaks.

d) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kalimat atau bagian kalimat (kata) yang dianggap penting untuk memperkuat maksud dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam TTQSA ditemukan 78 gaya bahasa repetisi. Contoh

*“Maka **nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?**”* (TTQSA:13)

Terjemahan ayat ke-13 *“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”* secara utuh diulang sampai 31 kali, yaitu pada ayat ke-13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77.

e) Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa yang mengulang kata di dalam satu kalimat, dapat juga dengan mempergunakan beberapa kata bersinonim berturut-turut dalam satu kalimat. Dalam TTQSA ditemukan delapan gaya bahasa tautologi, yang salah satunya adalah

“Tidak ada balasan untuk **kebaikan** selain **kebaikan** (pula).”
(TTQSA:60)

Pada teks TTQSA:60, yang menyebabkan tautologi adalah pengulangan pada kata *kebaikan*.

f) Inversi

Inversi adalah gaya bahasa penegasan yang apabila predikat dalam kalimat ingin ditonjolkan daripada subjeknya sehingga susunannya diubah, yakni predikat mendahului subjek. Dalam TTQSA ditemukan empat gaya bahasa inversi, yang salah satunya adalah

”Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (TTQSA :9)

Pada teks TQS Ar-Rahman: 9, predikatnya adalah *tegakkanlah* dan subjeknya adalah *keseimbangan itu*.

g) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan salah satu unsur pokok kalimat dengan anggapan tanpa dituliskan unsur pokok tersebut, mknanya sudah tersampaikan dengan baik. Dalam TTQSA ditemukan lima gaya bahasa elipsis, di antaranya adalah

“Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,” (TTQSA:11)

Pada teks TQS Ar-Rahman: 11 terdapat pelesapan unsur predikat.

h) Retoris

Retoris adalah gaya bahasa yang menggunakan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban karena sesungguhnya pertanyaan tersebut memiliki tujuan menyindir, menegaskan,

atau meyakinkan pada masalah yang diuraikan. Dalam TTQSA ditemukan 31 gaya bahasa retorik; salah satunya adalah

“*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*” (TTQSA: 13)

Pada teks terjemahan di atas, yang menyebabkan terjemahan tersebut retorik karena pada dasarnya pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan yang menghendaki jawaban. Namun, maksud dari terjemahan itu adalah menyindir, menegaskan, serta meyakinkan bahwa manusia wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya.

i) Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang menyebutkan beberapa hal, keadaan, atau benda secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung. Dalam TTQSA ditemukan satu gaya bahasa asindeton, yaitu:

“*mengajarnya pandai berbicara.*” (TTQSA:4)

Pada teks terjemahan di atas, yang menyebabkan terjemahan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa asindeton karena pada teks tersebut tidak menggunakan kata penghubung, padahal teks terjemahan ayat keempat tersebut merupakan sambungan dari ayat ketiga.

j) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang diakibatkan banyaknya penggunaan kata penghubung. Setelah dilakukan analisis terhadap teks terjemahan Alquran surah Ar-Rahman, ditemukan 12 gaya bahasa polisindeton, salah satunya adalah “*Kepada kamu, (jindan manusia) akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya).*” (TTQSA: 35)

Kosasih (2008:106) menyatakan bahwa konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat,

atau paragraf. Konjungsi dibagi menjadi lima kelompok: konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarpagraf.

Pada teks TQS Ar-Rahman: 35 terdapat konjungsi dan, akan, sehingga.

k) Interupsi

Interupsi adalah gaya bahasa yang menggunakan sisipan (kata atau frasa) di tengah-tengah kalimat pokok dengan maksud menjelaskan sesuatu. Biasanya yang bagian interupsi dituliskan dalam tanda kurung atau tanda pisah. Dalam TTQSA ditemukan 9 gaya bahasa interupsi, salah satunya adalah

*“Tuhanmu (**yang memelihara**) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat.”* (TTQSA: 17)

Pada teks TQS Ar-Rahman: 17 terdapat sisipan frasa *yang memelihara*.

l) Ekslamasio

Ekslamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru untuk penegas. Dalam TTQSA ditemukan dua gayabahasa ekslamasio, salah satunya adalah

*“Kami akan memberi perhatian sepenuhnya kepadamu **wahai** (golongan) manusia dan jin.”* (TTQSA: 31)

Pada teks-teks terjemahan di atas, terdapat kata seru *wahai*.

4.3 Kecenderungan Gaya Bahasa dalam Teks Terjemahan Alquran Surah Ar-Rahman

Kecenderungan gaya bahasa dalam TTQSA terlihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 3: Kecenderungan Gaya Bahasa Perbandingan

Urutan	Jenis Majas	Jlh.	Nomor Ayat
1.	Sinekdoke	26	1, 2, 3, 4, 5, 11, 12, 17, 22, 24, 26, 27, 29, 31, 46, 48, 50, 52, 54, 56, 62, 64, 66, 68, 69, 70, 78
2.	Personifi-kasi	17	2, 3, 4, 6, 10, 14, 15, 17, 19, 24, 27, 29, 31, 35, 52, 64, 78
3.	Metafora	12	7, 9, 10, 17, 27, 33, 35, 46, 56, 64, 72, 76
4.	Metonimia	4	2, 22, 37, 58
5.	Simile	3	24, 37, 58
6.	Hiperbola	2	29, 37
7.	Asosiasi	2	14, 37
8.	Alegori	2	19, 41
9.	Tropen	1	72
10.	Perifaris	1	37
Total gaya bahasa = 70 (25, 18%)			

Tabel 5: Kecenderungan Gaya Bahasa Sindiran

Urutan	Jenis Majas	Jlh.	Nomor Ayat
1.	Ironi	31	13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77
2.	Sinisme	2	41, 71
3.	Sarkasme	2	43
Total gaya bahasa = 34 (12,23%).			

Tabel 4: Kecenderungan Gaya Bahasa Penegasan

Urutan	Jenis Majas	Jlh.	Nomor Ayat
1.	Repetisi	78	1 s.d. 78
2.	Retoris	31	13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77
3.	Polisindenton	12	7, 9, 10, 27, 31, 35, 37, 39, 41, 46, 48, 58
4.	Interupsi	9	17, 19, 31, 33, 35, 37, 54, 64, 66
5.	Tautologi	8	6, 7, 9, 33, 35, 60, 62, 76
6.	Antiklimaks	7	1, 5, 6, 31, 39, 56, 74
7.	Pleonas-me	6	6, 19, 48, 52, 64, 68
8.	Elipsis	5	1, 2, 4, 11, 50
9.	Inversi	4	4, 9, 24, 60
10.	Klimaks	2	33, 35
11.	Ekskla-masio	2	31, 33
12.	Asinden-ton	1	4
Total gaya bahasa = 165 (59,35%)			

Tabel 6: Kecenderungan Gaya Bahasa Pertentangan

Urutan	Jenis Majas	Jlh.	Nomor Ayat
1.	Antitesis	4	12, 17, 29, 33
2.	Kontradik-sio	3	27, 33, 62
3.	Paradoks	1	15
Tota gaya bahasa = 8 (3,24 %)			

V. Pembahasan

5.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dalam teks terjemahan Alquran surah Ar-Rahman terdapat 70 gaya bahasa (25,18%) yang termasuk dalam gaya perbandingan. Gaya bahasa ini menempati urutan kedua dari keseluruhan gaya bahasa yang ditemukan.

Dalam hal ini, gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada teks terjemahan Alquran surah Ar-Rahman sangat bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks tersebut ditemukan perbandingan manusia dengan selain manusia, baik secara implisit (metafora) maupun eksplisit (simile). Ada juga ditemukan perbandingan benda (selain manusia) seolah-olah manusia (personifikasi), bahkan perbandingan dengan makna yang berlebihan pun (hiperbola) terdapat pada teks terjemahan tersebut.

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang bervariasi pada teks terjemahan Alquran surah Ar-Rahman bukanlah secara kebetulan. Allah menggunakan banyak perbandingan dalam menyampaikan firman-Nya karena sesuai dengan objek sasarannya.

Pada awal turunnya, objek sasaran Alquran, yaitu masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad. Saat itu, masyarakat Arab telah memiliki keahlian bahasa dan sastra. Jadi, dapat dikatakan bahwa merekalah yang paling mengetahui tentang keunikan dan keistimewaan Alquran. Salah satu keunikan Alquran adalah sangat memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai penyampaiannya. Habib (2003) mengatakan suatu hal yang sudah pasti bahwa setiap nabi datang dengan mukjizat yang berkaitan dengan keahlian masyarakat. Hal ini dikarenakan suatu keistimewaan harus dapat dimengerti oleh mereka yang diharapkan dapat menerimanya bahkan bukti

keistimewaan tersebut dapat melebihi keunggulan yang ditantang.

Quthb (dalam Habib 2003) menyatakan bahwa awal ketertarikan bangsa Arab sampai menyita perhatian besar sejak mulai turunnya Alquran berawal dari keindahan bahasanya. Salah satu keindahan dalam gaya bahasa Alquran adalah kekayaan akan perbandingan, seperti yang dijelaskan di atas.

5.2 Gaya Bahasa Sindiran

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam TTQSA terdapat 34 gaya bahasa sindiran (12,23%). Gaya bahasa ini menempati urutan ketiga dari keseluruhan gaya bahasa yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks terjemahan Alquran surah Ar-Rahman terdapat sindiran secara halus (ironi), sindiran secara tajam (sinisme), dan sindiran secara kasar (sarkasme).

Perihal sindiran di atas juga memiliki tujuan, yakni hakikat Alquran itu sendiri, sarana komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Alquran merupakan sarana komunikasi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, kepada hamba-Nya, sudah pasti Alquran sangat memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai penyampaiannya.

Amal (2001:99) menyebutkan bahwa tempat turunnya surah Ar-Rahman adalah di Mekah dan periodisasi turunnya pada fase makkah. Mekah dihuni komunitas ateis yang keras kepala dengan aksinya yang selalu menghalangi dakwah nabi dan para sahabatnya.

Alquran menyadari perbedaan sosiokultural tempat Alquran itu diturunkan. Dengan karakter umat yang keras kepala, sangatlah tepat ketika Allah menggunakan gaya bahasa sindiran. Dengan menggunakan sindiran, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima, terlebih sindiran yang bersifat halus.

5.3 Gaya Bahasa Penegasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam TTQSA terdapat 165 gaya bahasa penegasan (59,35%). Gaya bahasa ini menempati urutan pertama dari keseluruhan gaya bahasa yang ditemukan. Hal ini berarti bahwa gaya bahasa penegasan sangat bervariasi, mulai dari pengulangan kata, konjungsi, bahkan pengulangan ayat/klausa juga ditemukan pada TTQSA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur, Allah Swt., menegaskan firmanNya dalam Alquran surah Ar-Rahman melalui berbagai cara, ada pengulangan kata dalam satu ayat (tautologi), ada juga pengulangan kata pada ayat yang berbeda serta pengulangan ayat secara utuh pun terdapat dalam teks terjemahan tersebut (repetisi) bahkan penggunaan kata-kata yang sebenarnya tidak dibutuhkan, namun demi efek lebih tegas maka Allah menggunakan gaya bahasa itu (pleonasm).

Dari berbagai penegasan dalam TTQSA yang telah dijelaskan di atas, yang paling mencuri perhatian adalah ketika Allah mengulang ayat ke-13, “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”, Allah Swt. menegaskan pesannya tersebut sampai dengan 31 kali dari 78 ayat yang terdapat pada surah Ar-Rahman.

Alquran membuat pengulangan-pengulangan bukanlah tanpa unsur kesengajaan, tetapi fenomena tersebut merupakan kebutuhan atas realitas-realitas penting saat itu. Selain bertujuan untuk memudahkan pemahaman, pengulangan-pengulangan pada Alquran juga memberikan kekuatan pada makna yang dikandungnya. Hal itu diperkuat oleh pendapat Nursi (2003: 293) yang menyatakan bahwa tujuan Alquran surah Ar-Rahman menyadarkan kondisi masyarakat Mekah, yang dihuni masyarakat Quraisy. Oleh karena itu, Alquran menggunakan bahasa yang kuat, mengesankan, dan ringkas dengan gaya bahasa tinggi dan mengulangi hal-hal tertentu untuk

memperlihatkan kebenaran-kebenarannya, kebenaran hakikat Allah.

Selain perihal di atas, pengulangan tersebut diakui pula dalam sistem pengajaran pada umumnya, baik dulu maupun masa kini bahkan teori psikologi juga mengakui untuk mampu merubah karakter diri manusia, perlu diucapkan berulang-ulang sehingga masuk ke dalam alam bawah sadar. Jika sudah masuk ke alam bawah sadar, perubahan akan segera bahkan refleksi dilakukan. Begitulah Alquran memberi pelajaran kepada manusia.

5.4 Gaya Bahasa Pertentangan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam teks terjemahan Alquran surah Ar-Rahman terdapat delapan gaya bahasa pertentangan atau 3,24 %. Gaya bahasa ini menempati urutan terakhir dari keseluruhan gaya bahasa yang ditemukan. Walaupun demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertentangan yang ditemukan pada TTQSA juga bervariasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks tersebut ditemukan pertentangan pada makna yang terdapat dalam satu ayat (antitesis). Selain itu, ditemukan juga pertentangan dengan pernyataan sebelumnya (kontradiksi), dan pertentangan dengan kebenaran-kebenaran/ fakta pada umumnya.

VI. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. teks terjemahan Alquran Surah Ar-Rahman terbitan PT Sygma Examedia Arkanlema Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2009 sangat kaya dan cukup bervariasi akan gaya bahasa. Dalam teks terjemahan tersebut, terdapat 278 gaya bahasa yang terhimpun dalam gaya

- bahasa perbandingan (metafora, simile, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, metonimia, asosiasi, alegori, tropen, dan periferis), sindiran (ironi, sinisme, dan sarkasme), penegasan (pleonasme, klimaks, antiklimaks, repetisi, tautologi, inversi, elipsis, retorik, asidenton, polisindeton,, interupsi, ekslamasio) dan pertentangan (paradoks, antitesis, dan kontradiksi).
- b. Dari 78 ayat dalam surah Ar-Rahman, seluruhnya mengandung gaya bahasa, bahkan hanya tiga ayat yang mengandung satu gaya bahasa.
 - c. Dari empat klasifikasi gaya bahasa yang jumlah seluruhnya adalah 28 gaya bahasa, gaya bahasa yang dominan dalam teks terjemahan Alquran surah Ar-Rahman yaitu jenis gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa yang dominan yaitu repetisi.

Daftar Pustaka

- Amal, T. A. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum Kajian dan Budaya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-qur'anulkarim*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema.
- Habib. 2003. "Gaya Bahasa Al-Qur'an: Daya Tarik Al-Qur'an dari Aspek Bahasa." *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Adabiyat*, Vol. I. No.2, Maret 2003:61-74.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurdin, A. 2006. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dan AlQuran*. Jakarta: Erlangga.

Syihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Tricahyo, A. 2014. "Stilistika Al-Qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia." *Jurnal Dialogia*, Vol. 12 No. 1 Juni 2014.

Zaid, N.H.A. 2003. *Menalar Firman Tuhan Wacana Majas dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazillah*. Bandung: Mizan.

33.

WHAT IS SCIENCE

(Apakah Ilmu)

Dr. I. Ginting Suka, M.S
FIB Unud

I. PENDAHULUAN

Tulisan ini mengupas lebih dalam tentang pergulatan perkembangan ilmu saat ini serta ingin memberikan jawaban yang seringkali dipertanyakan oleh kalangan insan akademik, apakah ilmu itu? Perubahan dari pola pikir mitosentris ke logosentris membawa implikasi yang tidak kecil. Alam dengan segala gejalanya, yang selama ini ditakuti kemudian didekati dan bahkan dieksploitasi. Perubahan yang mendasar adalah ditemukannya hukum-hukum alam dan teori-teori ilmiah yang menjelaskan perubahan yang terjadi, baik di alam jagat raya (makrokosmos) maupun alam manusia (mikrokosmos). Dari penelitian alam jagat raya bermunculan ilmu astronomi, kosmologi, fisika, kimia, dan sebagainya, sedangkan dari manusia muncul ilmu biologi, sosiologi, antropologi, linguistik, dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut kemudian menjadi lebih terspesialisasi dalam bentuk yang lebih kecil dan sekaligus semakin aplikatif dan terasa manfaatnya.

Pada perkembangan selanjutnya, ilmu terbagi dalam beberapa disiplin yang membutuhkan pendekatan, sifat, obyek, tujuan, dan ukuran yang berbeda antara disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya. Pada gilirannya cabang ilmu semakin subur dengan segala variasinya. Namun, tidak dapat juga dipungkiri bahwa ilmu yang terspesialisasi itu semakin menambah sekat-sekat antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain, sehingga muncullah arogansi ilmu yang satu

terhadap ilmu yang lain. Tidak hanya sekedar sekat-sekat antar disiplin ilmu dan arogansi ilmu, tetapi yang terjadi adalah terpisahnya ilmu itu dengan nilai luhur ilmu, yaitu untuk mensejahterakan umat manusia. Bahkan tidak mustahil terjadi, ilmu menjadi bencana bagi kehidupan umat manusia, seperti pencemaran lingkungan, deforestisasi, pemanasan global dan peperangan dan dehumanisasi diberbagai sendi kehidupan manusia.

Seorang filsuf Filsafat Ilmu yang bernama Archie J. Bahm, dalam bukunya yang berjudul : *Axiology; The Science of Values: Ethics, the Science of Oughtnes (1980)*, mengupas dengan sangat jelas tentang apa itu ilmu dan apakah hasil akhir dari ilmu yang diharapkan oleh seluruh manusia di dunia ini.

Sesungguhnya, menurut Archi J. Bahm ada 6 komponen pokok yang terlibat dalam apa yang dinamakan ilmu, yaitu mengenai (1) **masalah**, (2) **sikap**, (3) **metode**, (4) **aktivitas**, (5) **kesimpulan** dan (6) **pengaruh ilmu**. Keenam komponen tersebut perlu dimengerti oleh setiap orang yang hendak menggeluti di bidang ilmu. Para ilmuwan yang sedang mengembangkan ilmu tentu sangat sibuk melakukan penelitian dan pengembangan (*research and development*), merancang cara-cara penerapan hasil ilmu-ilmu itu. Namun demikian, ilmuwan tersebut kerap kali mengalami kontroversi pemikiran atas apa yang telah mereka kembangkan dan terapkan. Sering sekali ilmuwan mengalami keprihatinan atas efek dari hasil penelitian mereka. Kita mengenal prinsip ilmu yang mengatakan lakukan apa saja yang mungkin dilakukan, akan bertolak belakang dengan dalil lakukan sesuatu asalkan sesuai dengan harkat kemanusiaan secara universal. Dalam faktanya, prinsip terakhir dikalahkan karena banyak sekali yang disebut invensi atau penemuan tidak berguna bahkan berbahaya bagi nilai-nilai kemanusiaan. Perkembangan ilmu seharusnya mengarah kepada pemakaian hasil ilmu yang dapat

dipertanggung jawabkan secara moral. Tanpa mengenal ciri-ciri ilmu dengan benar maka bukan saja kita tidak dapat memanfaatkan kegunaannya secara maksimal namun acapkali kita salah dalam memakainya. Di sinilah aspek aksiologi sebagai kunci penerapan ilmu. Sejalan dengan pendapat Koento Wibisono (1983), yang mengatakan bahwa: teknologi modern bukanlah sekedar ilmu pengetahuan modern beserta hasil-hasil atau penemuan-penemuannya yang berupa mesin-mesin, pesawat-pesawat, reaktor-reaktor nuklir ataupun fasilitas fisik yang maju, melainkan juga termasuk organisasi, sistem dan struktur sosial beserta kekuasaan yang tercakup di dalamnya. Kekuasaan inilah yang pada gilirannya telah menggantikan kekuasaan tradisional, nilai budaya yang ada, seperti orang tua, lembaga pendidikan, agama, tata nilai, serta tokoh-tokoh panutan masyarakat, baik formal maupun informal.

Berangkat dari keprihatinan tersebut di atas, maka Bahm ingin meluruskan pemahaman kita tentang apakah ilmu itu, ilmu yang sedang masuk ke dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat modern. Modernitas selalu dikaitkan dengan penguasaan ilmu dan teknologi, namun banyak manusia modern kurang faham dengan hakekat ilmu. Bahm ingin mengupas hakekat ilmu dari dimensi ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Sekarang marilah kita bahas satu persatu pendapat Bahm tentang apakah yang disebut ilmu. Demi konsistensi dan tidak salah kaprah dalam pemakaian istilah, maka dalam tulisan ini kami tidak menterjemahkan *science* dengan ilmu pengetahuan tetapi cukup ilmu saja, hal ini karena istilah *science* dalam bahasa Inggris memiliki pengertian ilmu, bukan ilmu pengetahuan seperti layaknya pemahaman kita selama ini.

II. MASALAH DALAM ILMU

Tidak ada masalah maka tidak ada pula ilmu. Hasil pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) berawal dari pemecahan masalah keilmuan. Tidak ada masalah maka tidak ada pula pemecahannya pula berarti tidak ada yang disebut ilmu.. Menurut hemat kami inilah salah satu pernyataan Bahm yang paling penting dalam membahas hakekat ilmu.

Apakah yang membuat suatu masalah keilmuan? Apakah semua masalah dapat dikatakan sebagai masalah keilmuan. Bahm berpendapat tidak semua masalah dikatakan sebagai masalah keilmuan. Jadi, apakah karakteristik dari suatu masalah sebagai masalah keilmuan. Berbagai pendapat dari pakar keilmuan dan filsuf berkembang yang semuanya mengarah kepada suatu kesepakatan umum. Bahm, mengusulkan sebagai sebuah hipotesis bahwa suatu masalah dikatakan sebagai masalah keilmuan apabila setidaknya mengandung tiga karakteristik, yaitu: mengenai kemampuan berkomunikasi, sikap keilmuan, dan metode keilmuan.

2.1 Dapat Dikomunikasikan

Tidak ada masalah yang layak dikatakan keilmuan kecuali dapat dikomunikasikan. Bahm yakin bahwa untuk menjadikan suatu keilmuan maka hal ini siap dikomunikasikan. Apabila seorang ilmuwan dalam penemuannya hanya berkuat pada aktivitas pribadi, atau sebelumnya tidak pernah dikomunikasikan, maka kelihatannya tidak masuk akal semua apa yang dikerjakannya atau tidak pantas disebut sebagai masalah keilmuan.

2.2 Sikap Ilmiah

Menurut Bahm, paling tidak ada enam karakteristik utama dari sikap ilmiah, yaitu keingintahuan, spekulatif, kehendak untuk obyektif, kehendak untuk mengadili terdakwa, dan tentatif atau kesementaraan. Dalam hal ini Bahm ingin memulai pendapatnya dengan dasar ontologi ilmu. Menurut Jujun Suryasumantri (1993), mengatakan bahwa ontologi ilmu merupakan dasar keberadaan ilmu, artinya di sini dipertanyakan mengapa suatu ilmu di sebut ilmu, apakah yang melandasinya, ciri-ciri apa yang melekat pada ilmu.

Keingintahuan ilmuan tertuju pada bagaimana sesuatu benda itu berada, bagaimana hubungannya dengan benda-benda lainnya. Keingintahuan ilmu itu sampai pada pemahaman. Hal itu dikembangkan sampai pada penelitian, investigasi, pada eksiminasi, eksplorasi, penjelajahan dan eksprimentasi.

Menurut Bahm, ada ilmuan yang mencoba membangun sikap ilmiah berdasarkan spesialisasinya sendiri tanpa mencoba melihat dari aspek di luar disiplinnya, tetapi ada juga ilmuwan yang menjadikan sikap ilmiah sebagai pandangan hidupnya.

Menjadi ilmuwan harus dapat memecahkan persoalannya sendiri. Biasanya solusi masalah keilmuan tidak nyata seketika, dibutuhkan usaha untuk menguaknya. Pertama harus mau mengusulkan satu hipotesis atau lebih yang mau dijadikan sebagai solusi, satu lagi harus bisa mengeksplorasi beberapa hipotesis alternatif. Satu lagi harus mau mengabil resiko pendapat yang tidak substansial dalam membuat usulan sejenis. Hipotesis awal seringkali memiliki tingkat spekulasi tinggi, dan setiap hipotesis baru, kecuali itu dijabarkan secara deduktif dari prinsip-prinsip sementara, termasuk beberapa yang bersifat spekulatif. Perspekulatifan

adalah suatu institusi nyata dan penting dalam mengembangkan dan mencoba hipotesis kerja. Dengan demikian spekulasi adalah suatu karakteristik esensial dari sikap ilmiah.

1. Kemauan Menjadi Obyektif

Obyektivitas adalah suatu sikap subyektif yang baik. Antara subyek dan obyek tidak perlu dipertentangkan karena obyek tetaplah obyek bagi subyek; tidak ada subyek tidak ada obyek, tidak ada subyektivitas maka tidak ada pula obyektivitas. Bahm mengusulkan agar dapat menjadi obyektivitas maka harus ada hal-hal sebagai berikut yaitu kemauan untuk mengikuti keingintahuan ilmiah setiap saat harus dikedepankan dan kemauan untuk dituntun oleh pengalaman dan akal.

Di bawah ini akan kami uraikan pendapat Bahm tentang dua hal tersebut di atas. Cara berfikir rasionalis dan empiristis yang ekstrim memisahkan antara pengalaman dan akal. Maka dari itu, ekstrimis sering tidak setuju dengan alam dan realitas universal dan particular. Berbagai alasan atau dalil dikemukakan oleh kedua belah pihak yang tampaknya memiliki kebenaran. Sesungguhnya universal dan partikular saling ketergantungan dan berhubungan dalam pengalaman dan proses investigasi keilmuan tergantung dari keberhasilan hubungan antara keduanya. Maka dari itu, tentative adalah sesuatu yang diperlukan untuk sikap ilmiah, cukup mempercayai dasar generalisasi dalam pengalaman dan membuat deduksi dan logika merupakan proses investigasi dalam dunia ilmu.

2. Sikap ilmiah termasuk kemauan menerima data sebagaimana adanya, tidak ditafsirkan secara bias menurut kemauan sipeneliti. Kemauan menjadi

- obyektif apabila mau menerima sepenuhnya obyek dan memperkecil faktor-faktor subyektif.
3. Kemauan menjadi berubah oleh obyek. Apabila seorang ilmuan menjelajahi suatu yang belum diketahui sebelumnya. Merubah kemauan tidak mudah apabila sang ilmuwan masih mementingkan keinginannya sendiri. Namun sebenarnya merubah kemauan dapat menghasilkan revolusi ilmu. Contohnya perubahan radikal konsep benda –benda alami, termasuk dirinya, masyarakat, atom dan galaksi. Krisis global akibat perubahan teknologi yang cepat memberi pandangan terhadap ilmuan bahwa merubah kemauan untuk berfikir secara keilmuan dan obyektif sangatlah diperlukan.
 4. Metode *trial and error* juga merupakan karakteristik dari ilmu. Kesuksesan seorang ilmuan untuk mendapatkan kebenaran juga terdapat pada upaya *trial and error*. Walaupun obyektifitas dari obyek berawal dari investigasi, namun diperlukan metode untuk mencoba mengerti obyek. Metode yang dipakai tidak boleh satu saja, tetapi harus diuji coba dahulu ketepatan dari metode itu dalam mengerti obyek. Kemauan untuk obyektif ditunjukkan dari kemauan untuk mencoba beberapa metode yang dianggap tepat, apabila satu metode tidak tepat maka harus ada kemauan merubah dengan metode lain yang mungkin paling tepat.
 5. Kemauan untuk tetap berkarya. Walaupun tidak ada aturan sampai kapan ilmuan harus tetap berkarya, namun tidak mengurangi niat untuk terus mencoba mencari dan memecahkan permasalahan keilmuan. Upaya untuk mengerti secara esensial permasalahan keilmuan merupakan sikap ilmiah yang harus terus dikembangkan.

6. Keterbukaan merupakan salah satu sikap ilmiah yang penting. Termasuk kemauan untuk mempertimbangkan saran yang tepat untuk hipotesis, metodologi dan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang ia kerjakan.
7. Kemauan menunda menghakimi. Ketika penyelidikan terhadap sesuatu obyek atau masalah belum dimengerti atau tidak ada solusi. Maka sebagai ilmuwan tidak boleh menghendaki agar semua berjalan cepat sesuai keinginannya. Sikap ilmiah juga ditunjukkan dari kemauan untuk bersabar sampai semua yang diperlukan untuk mencari kebenaran telah tersedia atau siap digunakan.
8. Bersifat sementara, artinya bukan hanya pada hipotesis yang tidak terbukti, termasuk hipotesis kerja yang harus diterima sementara menunggu pembuktian lebih lanjut. Sikap ilmiah merupakan keinginan menerima sesuatu kesimpulan sementara. Proses pencapaian kebenaran yang memakai metode ilmiah tidak mutlak keadaannya karena akan ada uji coba metode yang paling tepat dalam memecahkan permasalahan keilmuan.

III. METODE

Archie J. Bahm mengatakan bahwa sifat alami suatu metode ilmiah haruslah disamakan sebagai suatu hipotesis untuk percobaan selanjutnya dan subjeknya kontroversial. Esensi suatu ilmu adalah metodenya. Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu adalah sesuatu yang selalu berubah teori yang sekarang berlaku mungkin tidak berlaku lagi di masa mendatang namun demikian ada satu hal yang tidak berubah yaitu metodenya. Di sini Bahm mau menjelaskan perihal epistemologi sebuah ilmu, yang menjadi sifat khas dari ilmu dibandingkan dengan jenis pengetahuan lainnya.

Metode versus metode, menurut Bahm kontroversi dan kekecauan bermula dari diabaikannya hubungan antara masalah pembedaan ilmu dan ilmu-ilmu. Ada yang menafsirkan bahwa metode keilmuan itu hanya ada satu dan dapat digunakan oleh ilmu-ilmu lain. Namun ada juga yang mengatakan bahwa bukan ilmu tetapi ilmu-ilmu, artinya tidak hanya ada satu ilmu tetapi ada banyak ilmu. Bahm mengatakan tidak ada hanya satu ilmu tetapi banyak ilmu. Oleh karena itu pertanyaan apakah hanya ada satu metode keilmuan atau banyak metode keilmuan. Bahm mengatakan bahwa kedua-duanya benar, metode keilmuan satu dan banyak. Dikatakan satu karena tidak ada materi subyek yang tidak dapat diterapkan oleh metode keilmuan. Dikatakan banyak karena pertama, setiap ilmu memiliki metode-metode yang dianggapnya tepat untuk memecahkan masalahnya. Bahm mencontohkan, misalnya seorang biolog harus menggunakan mikroskop dan astronomer memakai teleskop, biologis menggunakan kelompok-kelompok sebagai pengontrol dan astronomer tidak mengontrol obyeknya. Setiap ilmu khusus akan mempertimbangkan dengan baik metodenya. Bahm mengingatkan kepada kita bahwa metode dari ilmu yang berbeda tidak dapat disamakan, perbedaan masalah keilmuan membawa konsekuensi perbedaan ontologi ilmu itu. Ilmu yang berbeda mengembangkan metode yang berbeda karena masalah yang diselidiki berbeda, maka metodenya harus berbeda pula. Kedua, setiap masalah khusus memerlukan metode unik tersendiri. Adakalanya dalam satu disiplin ilmu beserta cabang-cabangnya memerlukan metode-metode khusus yang sesuai bagi cabang ilmu bersangkutan.

3.1 Metode ilmiah.

Bahm menyatakan bahwa metode ilmiah terdiri dari 5 tahapan. Hal ini berlawanan dengan tradisi penganut empirisme di Inggris yang mengkategorikannya menjadi empat, yaitu observasi data,

klasifikasi data, formulasi hipotesis dan verifikasi datanya. Penganut pragmatisme di Inggris menyatakan bahwa hipotesis diverifikasi dengan menelusurinya kembali dari data yang asli, tetapi tidak mungkin terjadi karena sudah hilang sehingga ilmuwan harus berdasarkan pada ingatan saja. Sedangkan penganut pragmatisme Amerika menyatakan bahwa hipotesis diverifikasi dengan kemampuan kerjanya contohnya kesuksesannya memandu praktisi kepada pemecahan masa depan. Empirisme mengklaim bahwa mereka melihat ke data sebelumnya, sedangkan pragmatisme lebih cenderung melihat ke data sesudahnya. Kedua aliran tersebut di atas berbeda pada langkah-langkah asli dalam metode ilmiah. Empiris mulai dengan observasi, kemudian dilanjutkan dengan menentukan permasalahan (pertanyaan tentang observasi) sedangkan kaum pragmatis mulai dengan analisis permasalahan dilanjutkan dengan menginspeksi fakta yang relevan yang dibentuk oleh analisis dalam tahap pertama : metode observasi, metode penggambaran dan metode klasifikasi.

Bahm mengatakan bahwa ilmu dasarnya adalah suatu pemecahan masalah dan metode ilmiah haruslah memiliki metode pemecahan masalah. Bahm mengajukan 5 langkah dalam metode ilmiahnya, namun ia juga menyertakan bagaimana cara-cara tersebut dapat diikuti. Ia menyadari bahwa ilmuwan tidak akan mengikuti langkah-langkah ini satu demi satu kenyataannya seorang ilmuwan tidak hanya memformulasikan suatu hipotesis tetapi juga mulai dengan percobaan sebelum menentukan data yang berhubungan dengan permasalahannya. Namun dalam prakteknya, kendala teknis atau terbatasnya eksperimen, membuat ilmuwan menghadapi suatu tantangan dalam menentukan serangkaian metode ilmiah. Bahm yakin, walaupun ada satu dari lima ciri tahapan ini hilang dari investigasi ilmiah maka ada sesuatu yang esensial yang hilang dalam penerapan metode ilmiah.

Ada lima langkah yang diusulkan Bahm dalam metode ilmiah. Beliau mengatakan bahwa yang penting adalah mengikuti langkah-langkah tersebut satu persatu tanpa meloncat dari satu tahap ke tahap yang jauh secara tidak berurutan. Langkah ini adalah salah satu jalan keluar yang diajukan oleh Bahm dalam mengatasi diskusi berkepanjangan antara empirisme dan pragmatisme.

Pertama, sadar akan suatu masalah. Ini menolong kita memulai langkah ilmiah. Satu hal yang penting adalah harus ada keinginan untuk terjun ke masalah dan mau mencoba sebelum itu dikualifikasikan sebagai ilmu.

Kedua, memeriksa masalah. Pemeriksaan masalah mulai dari observasi, inilah awal dari keinginan mengenal masalah dan berusaha mengertinya. Keinginan untuk mengerti masalah akan berlanjut pada upaya menemukan solusinya. Dikatakan lebih lanjut, bahwa awal memeriksa masalah seperti suatu usaha mengevaluasi pentingnya masalah. Memeriksa masalah seperti menggeneralisasi pertanyaan tentang penyebab masalah, bagaimana hubungannya, atau keterkaitannya dengan faktor-faktor lain dalam pengalaman, dan berbeda atau tidak dengan masalah yang sama. Pertanyaan ini menduga atau mengarah pada apa faktor penyebab atautkah berasal dari problem lain.

Ketiga, mengusulkan pemecahan. Solusi menjadi memadai apabila dihubungkan dengan sungguh ke problem. Berfikir *trial and error* sangat diharapkan pada fase ini. Beberapa masalah kelihatannya mudah untuk dimengerti tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Jadi ilmuwan perlu mengajukan hipotesis kerja untuk menetapkan masalah yang sebenarnya. Kemudian mengeksplorasi implikasi dari penetapan hipotesis. Di sini perlu penambahan data agar solusi dapat memadai dan sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan.

Keempat, uji coba proposal. Verifikasi hipotesis dapat dibedakan menjadi dua yaitu: mental dan operasional. Pada

aspek mental, hipotesis yang telah diusulkan cepat atau lambat dalam suatu investigasi harus dikerjakan secara mental, sebelum dikembangkan. Bahm mengatakan bahwa kriteria hipotesis yang baik yaitu: konsisten, punya relevansi terhadap masalah, memiliki kesesuaian dalam menyelaraskan semua factor-faktor yang relevan, dalam pengertian teoritis, bersedia diuji coba dan merupakan solusi akhir. Kemudian diperlukan kejelasan dan kesederhanaan. Selanjutnya mudah dikomunikasikan. Bahm mengatakan apabila semua langkah tersebut di atas dapat diterapkan maka ilmu akan menjadi lebih sempurna. Uji coba dengan operasional, seringkali merancang satu atau lebih percobaan untuk membuktikan kecenderungan pembuktian hipotesis.

Kelima, pemecahan masalah. Dalam dunia ilmiah, masalah yang secara tidak langsung dapat dipecahkan justru menunjukkan kadar ilmiah yang tinggi. Namun tujuan dan usulan dari metode ilmiah harus dapat mencari pemecahan masalah. Keraguan dalam pemecahan masalah dikarenakan sikap ingin puas, yang mana kriterianya masih samar. Menurut Bahm, sebelum sampai pada tahap pemecahan masalah maka sebaiknya dikomunikasikan dengan komunitas ilmiah, kalau boleh diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa sehingga dapat masukan dari berbagai kalangan ilmiah.

Perkiraan. Menurut Bahm ada 6 komponen yang termasuk dalam perkiraan, yaitu: asumsi metafisik, psikologis, epistemologis, linguistik, logika, matematika, aksiologis, keindahan, etika dan agama. Namun kebanyakan ilmuan tidak terlalu peduli dengan perkiraan-perkiraan ini, walaupun sesungguhnya mereka tidak dapat lepas dari apa yang dinamakan perkiraan.

3.2 Aktivitas.

Ilmu adalah apa yang ilmuwan kerjakan. Apa yang dikerjakan ilmuwan sering disebut: Penelitian Ilmiah. Menurut Bahm penelitian ilmiah mempunyai dua aspek, yaitu individual dan sosial.

3.2.1 Individual. Ilmu adalah suatu aktivitas, suatu mode dari peraktek oleh orang perseorangan. Dalam hal ini keberadaan ilmu itu ada pada diri si individu, di mana saja ia berada. Bahm ingin mengatakan bahwa ilmuwan disebut sebagai ilmuwan terlihat dari cara pengamatannya terhadap suatu obyek, hipotesis yang diajukannya, dan kontrol terhadap eksperimen yang dilakukannya. Dalam hal inilah ia disebut sebagai ilmuwan. Bagi Bahm, tidak hanya sampai di situ, tetapi bagaimana ia membangun relasi dengan lingkungan masyarakat, dengan sesama ilmuwan, terkait juga dengan kebiasaannya, serta moral yang diyakininya. Sebagai individu, maka ilmuwan harus berkarya, menghasilkan produk keilmuan, berbahasa dengan baik, aktif dalam kegiatan ilmiah, seperti seminar, lokakarya, symposium, yang sesuai dengan minat dan spesialisasi ilmu yang ditekuninya. Menurut hemat kami, inilah menurut padangan Bahm yang disebut kualitas seorang ilmuwan sejati.

3.2.2 Sosial

Dalam melakukan kegiatan keilmuannya, maka ilmuwan tidak dapat lepas dari pelbagai macam institusi yang ada dalam masyarakat. Institusi kampus atau universitas, lembaga-lembaga penelitian, agen pemerintahan, dan bagian lain dari institusi yang ada. Lembaga-lembaga tersebut dapat dijadikan mitra dalam melakukan aktivitas ilmiahnya. Institusi itu dapat memberikan bantuan dana bagi pengembangan risetnya, dan dapat menjadi akses dalam mengkomunikasikan penemuan ilmiahnya. Namun ada juga sikap dan pendapat ilmuwan yang

tidak disukai masyarakat, politikus maupun pebisnis. Oleh karena itu, Bahm menyarankan agar dilakukan kerjasama dan komunikasi untuk pengembangan hasil-hasil riset, merupakan cara terbaik mengeliminir hambatan tersebut di atas.

Bahm memulai dengan suatu pernyataan, bahwa ilmu adalah untuk mendapatkan pengetahuan. Ilmu sering dikatakan sebagai susunan tubuh pengetahuan. Tubuh ini adalah ide dari ilmu itu sendiri. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa tujuan ilmu ialah pencapaian pengertian sebagai hasil dari pemecahan masalah. Walaupun kesimpulan merupakan tujuan dan sah dalam teori maupun dalam implementasi, tetapi kalau dilakukan dengan sikap dogmatis, artinya diterima dengan dasar pikiran tidak rasional, maka akan mengurangi hakekat ilmu. Bahm menekankan bahwa permintaan dari obyektivitas ilmiah membuat setiap *statement* atau pernyataan bersifat sementara. Dikatakan lebih lanjut bahwa setiap kesimpulan dapat disalahkan, tetapi itu masih dapat digunakan sebagai suatu primis untuk investigasi selanjutnya.

3.3 Pengaruh dari Ilmu.

Bahm melihat pengaruh ilmu dari dua sudut, yaitu pengaruh ilmu pada teknologi dan industri, melalui apa yang kita kenal dengan istilah ilmu terapan (*applied science*). Kemudian yang kedua yaitu pengaruh ilmu pada atau dalam masyarakat dan peradabannya. Di sini Bahm ingin menguraikan aspek aksiologis (nilai) dari penerapan ilmu terhadap kehidupan manusia.

Bahm melihat ada cara agar *applied science* menjadi lebih ilmu sebenarnya, yaitu melalui 5 cara sebagai berikut:

Pertama, ilmu terapan dikonotasikan ilmu yang luas dalam penerapannya. Kedua, mengusulkan ilmu dapat memperbaiki kondisi kehidupan manusia. Ketiga, masyarakat harus mengerti bahwa pengaruh ilmu memberikan manfaat dalam

penerapannya. Keempat, bantuan dana untuk penelitian keilmuan dapat memberi manfaat bagi pemerintah. Kelima, banyak hasil uji coba dari ilmuwan bersifat sementara, dan paling baik ialah hasilnya dikaitkan dengan bidang industri, bisnis, keuangan, komunikasi, pertanian, farmasi, psikiatri, pemerintahan dan perang dan lain sebagainya.

Memang ada perbedaan antara ilmu dan teknologi., namun ilmu murni dan teknologi bukan antagonis melainkan komplementer dan bersifat mutual. Apabila industrialisasi berkembang secara cepat, sebagai pengaruh dari ilmu, maka ia memberi pengaruh terhadap dunia ilmu itu sendiri. Perkembangan ilmu-ilmu social dapat memberikan kontribusi bagi dunia politik, ekonomi dan kebijakan social, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemajuan bidang ekonomi.

Kedua, pengaruh sosial. Menurut Bahm, ilmu melekat pada peradaban umat manusia. Sejarah peradaban sejak Hindu dan Cina menunjukkan banyak kesamaan dengan apa yang dikembangkan di Barat, yang secara teoritis dapat diurut dari sejak jaman Yunani kuno. Perkembangan ilmu banyak mempengaruhi kebudayaan Yahudi, Kristen dan Islam. Singkatnya bahwa Bahm ingin mengatakan sinkretisme tidak terelakkan pada perkembangan ilmu dan teknologi. Sampai saat ini, baik negara maju maupun negara sedang berkembang banyak dipengaruhi oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Kontribusi ilmu dari peradaban Barat memiliki dua aspek kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya adalah ilmu memberikan kemajuan pada aspek kesehatan, standart hidup, harapan hidup manusia dapat menjadi lebih panjang, pendidikan, politik, penelitian ruang angkasa dan lainnya. Kelemahannya terlihat saat ini pada ledakan penduduk, polusi, mekanisasi kehidupan, kejutan masa depan, demoralisasi pada berbagai aspek kehidupan. Pengaruh bom Hiroshima, polusi perkotaan, pengurusan sumberdaya alam

yang berlebihan disebabkan oleh keterbatasan legislasi atau undang-undang yang berlaku.

Menurut Bahm, saat ini yang diperlukan dari hasil perkembangan ilmu dan teknologi ialah keseimbangan, bukan angka pertumbuhan subspecialisasi yang melesat jauh. Oleh karena itu, peran etika, ilmu-ilmu agama dan sosiologi dapat menyeimbangkan kemajuan tersebut sehingga ilmu dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia modern ini.

IV. SIMPULAN

Melihat seluruh uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Archie J. Bahm adalah seorang pemikir di bidang filsafat ilmu yang cukup kritis dan optimis. Ia mulai mengkritisi ilmu dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Melalui suatu perpektif yang luas maka Bahm mencoba mengkaitkan ketiga aspek penting dari ilmu, atau yang biasa disebut oleh Yuyun Suryasumantri (1993), sebagai hakekat ilmu, di mana ketiga aspek itu menjadi satu kesatuan yang komplementer dan struktural. Artinya, apabila orang berbicara tentang ilmu, maka ia harus tahu dahulu dasar keberadaan ilmu itu (ontologi), setelah itu bagaimana dan dengan cara apa ilmu diperoleh (epistemologi) dan bagaimana ilmu diterapkan dan apa kegunaannya untuk umat manusia (aksiologi).
2. Dalam perdebatan tentang hakekat ilmu, maka ada banyak pandangan, aliran yang muncul dan mempunyai kualitas kebenaran tersendiri. Di sini Bahm selalu bersikap obyektif dan dinamis memberikan jalan keluar dari perdebatan tersebut, contohnya seperti perdebatan mengenai awal munculnya pengetahuan manusia (empirisme dan pragmatisme). Pandangan Bahm tentang hal ini memang hanya secara tersirat terungkap dalam

tulisannya. Ia menolak pandangan yang kurang kritis, baik yang bersifat fatalistis, yang menerima begitu saja secara absolut tentang metode ilmiah. Ia selalu menekankan kesementaraan (*tentative*) dalam setiap langkah ilmiah.

3. Bahm juga memiliki pandangan luas dan dinamis tentang penggunaan ilmu. Ia mengakui pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi sangat mempengaruhi segala sendi kehidupan masyarakat, tetapi ia mengingatkan bahwa tidak seluruhnya ditentukan oleh ilmu dan teknologi. Bahm mempunyai pandangan yang normatif, baginya dampak penggunaan ilmu dan teknologi harus diimbangi dengan aspek lain yang bersifat halus dan manusiawi. Kesejahteraan material yang diberikan oleh kemajuan ilmu tidak menjadi ukuran kemajuan. Mengutip pendapat Koento Wibisono, (1993), mengatakan bahwa pengertian pembangunan di Indonesia seharusnya juga diletakkan dalam skala filsafati dan dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya. Adalah salah untuk meletakkan pembangunan sebagai sinonim dari *development* pada skala yang teknis naturalistik semata-mata. Meletakkan pembangunan dalam skala filsafati, membawa kita kepada pengertian bahwa pembangunan merupakan upaya yang luas untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Justru karena manusia merupakan makhluk monopluralis, maka di samping tuntutan untuk memenuhi kebutuhan fisik-biologisnya, manusia juga menuntut kebutuhan rohaninya, yaitu kebenaran, keindahan, kesusilaan, sehingga membangun manusia seutuhnya berarti mengadakan upaya untuk memberi pemenuhan semua aspek kebutuhan rohani dan bendawi secara selaras, serasi seimbang. Pendapat di atas, sesuai dengan pandangan Bahm bahwa yang diperlukan adalah keseimbangan antara antara penelitian dan pengembangan dengan manfaat dari

penemuan terhadap kehidupan masyarakat. Jadi aspek aksiologis turut memegang peranan penting dalam kemajuan ilmu dan teknologi saat ini dan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bactiar, 2012, **Filsafat Ilmu**, Jakarta, Rajawali Press.
- Archie J. Bahm, 1980, *Axiology; The Science of Values: Ethics, the Science of Oughtness*. Albuquerque, New Mexico: World Books.
- Jujun. S. Suriasumantri, 1993, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Sastraprteja, M., 1982, *Manusia Multi Dimensional (Sebuah Renungan Filsafat)*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Wibisono, Koento, 1983., *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

34.

SEKILAS GAMBARAN TENTANG EKOLINGUISTIK DALAM BINGKAI HUBUNGAN BAHASA DAN EKOLOGI

Nuzwaty
Universitas Islam Sumatera Utara Medan

I. PENDAHULUAN

1.1 Hubungan Bahasa dan Ekologi

Keterhubungan antara bahasa dan ekologi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang dibutuhkan untuk saling berinteraksi antara sesama dengan melibatkan keberadaan ekologi alam semesta yang dipengaruhi oleh pikiran, konsep, ideologi dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Jika dirinci lebih jauh dapat dicermati bahwa segala sesuatu kegiatan yang dilakukan manusia yang berkaitan dengan alam semesta, dan ekosistem tetap saja dalam rangkaian bahasa, sebagai contoh melalui penggunaan bahasa, manusia dapat menjaga keberlangsungan hidup alam semesta dengan menampilkan bentuk-bentuk slogan (Hutan-Lindung, Hutan - Perawan, Ramah-Lingkungan, *Green- speech*, *Brown- Speech* , *Green- Peace*) yang dapat memengaruhi hati dan pikiran atau kognitif manusia yang berada dalam lingkungan alam tersebut (*ecoregion*). Bahkan ada beberapa produk kecantikan yang mempromosikan jenis produk mereka dengan slogan “Ramah Lingkungan”. Produk seperti ini banyak diminati oleh konsumen, walaupun harga dari produk tersebut jauh lebih mahal bila dibandingkan dengan produk kosmetik lainnya yang bukan sejenis. Dengan demikian penggunaan “ Ramah – Lingkungan” dapat meningkatkan profit perusahaan kosmetik tersebut.

Keterhubungan antara bahasa dan lingkungan alam sudah dibicarakan oleh Sapir (1912) dalam Fill dan Muhlhausler (2001:2). Pakar ini menjelaskan bahwa lingkungan fisik dari sebuah bahasa terdiri atas karakter geografis. Topografis dari sebuah negara yang berkaitan dengan iklim dan curah hujan, serta sumber daya alam yang merupakan sumber kehidupan dan sumber ekonomi manusia juga erat kaitannya pola bahasa penggunaan bahasa komunitas bahasa negara tersebut. Sehingga, menurut beliau kosa kata dalam bahasa-bahasa tersebut akan berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, dan sangat bergantung pada sosiokultural dan *ecoregion* di tempat dimana bahasa itu digunakan. Perbedaan ini mungkin saja hanya sebatas pada unsur-unsur leksikal dan tidak bersangkutan paut dengan kaidah atau prinsip struktur bahasa-bahasa tersebut. Kelengkapan vokabulari dari sebuah bahasa tidak pula mutlak hanya bergantung atau dipengaruhi oleh lingkungan fisik bahasa tersebut, namun lingkungan sosial penutur juga sangat berperan dalam pembentukannya. Lingkungan sosial dimaksud terdiri atas kekuatan masyarakat yang membentuk kehidupan dan pikiran setiap individu seperti agama, kepercayaan, etika, dan pemahaman tentang politik.

Berdasarkan klasifikasi dari ke dua lingkungan ini kelengkapan vokabulari bahasa dapat dilihat dari pengetahuan, minat, pekerjaan serta pandangan hidup penutur atau masyarakat bahasa dan wilayah (*ecoregion*) penggunaan bahasa. Penutur bahasa yang hidup dipegunungan akan memiliki khasanah vokabulari yang lebih banyak berkaitan dengan lembah, ciri tanah, jenis unggas, jenis tumbuhan, kehidupan lebah, dan kehidupan satwa liar. Sebagai contoh suku Noocka Indian yang secara ekonomis hidupnya sangat bergantung kepada kekayaan hutan memiliki vokabulari kelautan sangat minim. Demikian pula penutur bahasa yang bermukim di pesisir pantai akan memiliki lebih banyak khasanah vokabulari yang

berkaitan dengan lingkungan kelautan. Suku Paiute, Arizona misalnya, lebih banyak menciptakan nama-nama ikan, ganggag, bunga karang, pasir dan semua kandungan laut. Selanjutnya, Sapir beranggapan bahwa bahasa yang diucapkan oleh seseorang sangat bergantung kepada pikiran dan tingkah laku orang tersebut yang terefleksi kepada bentuk vokabulari yang dituturkan. Anggapan ini dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf karena Whorf yang pertama sekali membicarakannya dalam tulisan beliau tahun 1956.

Heine (1997: 3) menjelaskan bahasa merupakan produk interaksi manusia dengan dunia sekelilingnya. Cara seseorang menciptakan tuturannya dan membangun kemampuan linguistiknya dapat langsung tergambar dari pengalaman yang diperoleh dari lingkungan dan mengaplikasikan pengalaman tersebut dalam komunikasi yang spesifik antar sesama. Rekaman pengalaman yang paling dekat dan paling lekat adalah tentang dunia sekitar baik bersifat kultural maupun yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, fungsi awal imajineri adalah menggambarkan lingkungan di sekitar dengan menggunakan bahasa karena bahasa didasari imajineri yang ada di otak dan pengalaman manusia. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Halliday (2001:21-22) yang mengatakan bahwa sesungguhnya manusia itu unik sebab setiap manusia mempunyai pengalaman yang berbeda antara seseorang dengan orang lainnya, walaupun dalam pola lingkungan yang sama. Pengalaman yang sifatnya personal ini senantiasa berhubungan dengan lingkungan keberadaannya dan lingkungan ini pula yang membentuk kultur seseorang yang secara langsung berkaitan pula kepada pola penggunaan bahasa yang seterusnya terekam dalam kognitif orang tersebut.

Pakar ekolinguistik, Haugen (1972:326) menggambarkan lingkungan alam sebuah bahasa adalah masyarakat pengguna bahasa itu, dan bahasa sesungguhnya

hanya ada di dalam otak atau kognitif penuturnya yang hanya berfungsi menghubungkan penutur dengan sesamanya, dan dengan alam sekitar yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Makna lingkungan disini juga mencakup pikiran seseorang yang merujuk kepada dunia atau wilayah tempat bahasa itu ada dan digunakan.

Lebih lanjut Haugen (1972:325) menyatakan bahwa hubungan bahasa dan ekologi pada dasarnya terjadi dalam dua bagian. Bagian pertama adalah lingkungan psikologikal (*psychological environment*) yaitu pengaruh lingkungan terhadap bahasa-bahasa yang terekam dalam pikiran atau kognitif penutur bahasa-bahasa tersebut, dan bagian ke dua adalah sosiologikal yaitu hubungan lingkungan dengan masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan keterhubungan antara bahasa dan ekologi pernah dilakukan oleh Lucy (1996) terhadap bahasa Yucatec Maya, seperti yang diungkap oleh Kovecses (2006:323) menghasilkan satu temuan bahwa keberadaan bentuk plural dalam bahasa Yucatec bersifat opsional dan kadangkala hanya diberlakukan kepada benda-benda hidup saja. Pola bahasa ini berkaitan dengan pola pikir penutur jati yang hanya peka kepada jumlah entitas yang hidup dan tidak kepada yang mati. Hal ini juga terimbas kepada cara pandang masyarakat Yucatec kepada lingkungan hidup di pedesaan dalam kehidupan keseharian.

Hasil penelitian Ashok Kelkar tentang bahasa Inggris suku Marathi (1957), dibicarakan oleh Haugen (1972:335) bahwa bahasa Inggris yang digunakan oleh suku Marathi sebagai media komunikasi tidak sama dengan bahasa Inggris yang dituturkan oleh penutur asli Bahasa Inggris. Masyarakat bahasa di Marathi tidak hanya mengadopsi sistem bunyi bahasa Marathi ke dalam bahasa Inggris, lebih dari itu mereka juga mengaplikasikan sistem gramatikal bahasa mereka sendiri ke

dalam bahasa Inggris, yang sesungguhnya tidak terdapat di dalam sistem bunyi dan kaidah bahasa Inggris sehingga penutur asli bahasa Inggris sulit mengerti dan memaknani isi pembicaraan mereka. Sistem bunyi dan sistem gramatikal bahasa Inggris Marathi secara otomatis menyesuaikan diri dengan sistem bunyi dan sistem gramatikal bahasa Marathi. Sehingga bahasa dan lingkungan (*ecoregion*) tempat bahasa itu digunakan terkait erat.

Nuzwaty (2016:20) menggambarkan bahwa keterhubungan antara bahasa dengan lingkungan alam juga dapat dilihat dari ungkapan bahasa Aceh seperti pada ungkapan *Laen lhok laen buya* dan *laen kreung laen eungkeut* yang dapat mengandung atau mengekspresikan banyak makna. Secara harfiah ungkapan ini menyatakan ‘lain lubuk lain buayanya’ dan ‘lain sungai lain ikannya’. Leksikon nama *lhok* ‘lubuk’ adalah kode lingual yang merupakan satuan leksikon dasar. Sebelum menjadi unsur inti dalam ungkapan tersebut, leksikon *lhok* secara leksikal memiliki makna denotasi referensial eksternal yang merujuk pada entitas tertentu yaitu ‘bagian sungai atau danau yang dalam’.

Pengetahuan dan pengalaman penutur bahasa Aceh tentang lingkungan sungai yang dalam, selain yang dangkal, berbasiskan pengenalan, pengetahuan, bahkan pengalaman komunitas tutur yang tentunya bermula dari keteraturan interelasi dan interaksi dengan kondisi sungai yang dalam (*lhok*) dan atau yang dangkal (*kreung*) itu, seperti juga dengan biota *eungkeut* ‘ikan’ dan *buya* ‘buaya’ ataupun entitas-entitas lainnya di lingkungan sosial komunitas tersebut. Berdasarkan kode-kode leksikal, dan dengan cakupan makna denotasi, makna konotasi yang disepakati, daya cipta para penuturnya memeroduksi ungkapan atau peribahasa *Laen lhok laen buya* dan *laen kreung laen eungkeut*.

II. EKOLINGUISTIK

Kajian ekolinguistik merupakan paradigma baru dalam pustaka linguistik pada tahun 1970, yang berawal dari sebuah pemikiran seorang pakar bernama Einar Haugen. Pakar ini berusaha memfokuskan kajiannya pada hubungan ekologi dan bahasa. Selanjutnya pada tahun 1972 kajian ini dinyatakan sebagai kajian ekologi bahasa yang ditulis dalam buku *The Ecology of Language*. Kajian ini berusaha menyandingkan kajian bahasa dan ekologis yang hingga saat ini dikenal sebagai *ecolinguistics* (ekolinguistik). Ekolinguistik dapat pula dipahami sebagai sebuah kajian interaksi antara bahasa-bahasa dan lingkungannya atau lingkungan tempat keberadaan bahasa itu digunakan periksa Haugen (1972:323).

Pada hakekatnya Haugen berupaya menggunakan analogi dari parameter ekologi dan lingkungan dalam menelaah metafora berupa metafora ekosistem yang ditujukan untuk menjelaskan hubungan dan interaksi bermacam-macam bentuk bahasa yang ada di dunia. Dalam bentuk metafora tersebut Haugen membuat perbandingan hubungan antara ekologi dengan spesies hewan atau fauna dan tanaman atau flora, serta seluruh kandungan mineral yang berada di lingkungan ekologi tersebut. Haugen juga menjelaskan hubungan kelompok komunitas pengguna bahasa- bahasa dan lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan buatan, lihat Muhlhausler (1995) dalam Fill dan Muhlhausler (2001:1). Fill dan Muhlhausler (2001:2) juga menjelaskan bahwa Haugen berupaya menciptakan suatu studi ekologi dan bahasa dalam hubungannya dengan kognitif manusia pada komunitas multilingual dengan keberagaman bahasa yang mereka miliki.

Penelitian bahasa pada umumnya banyak membicarakan permasalahan-permasalahan bahasa yang berkaitan dengan fonologi, kaidah-kaidah bahasa dan leksikon. Jarang sekali pembicaraan yang mengarah kepada ekologi bahasa, padahal

menurut Haugen (1972: 325), bahwa penelitian ekologi bahasa atau ekolinguistik dapat merambah luas dan bekerja sama dengan antropologi, sosiologi, psikologi dan ilmu politik. Hal ini disebabkan kajian ekolinguistik sesungguhnya merupakan kajian interaksi antara setiap bahasa dan lingkungannya. Definisi lingkungan disini mencakup pikiran seseorang yang merujuk kepada dunia tempat bahasa itu digunakan karena lingkungan alam dari sebuah bahasa adalah masyarakat pengguna bahasa tersebut. selanjutnya Haugen (1972: 326) menggambarkan bahwa bahasa sesungguhnya hanya ada di dalam otak atau kognitif penggunaanya yang ditransfer dalam bentuk kode-kode lingual dan berfungsi menghubungkan penggunaanya ke pada sesama dan kepada alam yaitu lingkungan sosial, lingkungan buatan dan lingkungan alam.

Fill dan Muhlhausler (2001:57) berpendapat bahwa ekolinguistik melibatkan teori-teori, metodologi, dan studi empiris bahasa, serta berkontribusi dalam perspektif semua level linguistik yang berkaitan atau berhubungan dengan ekologi. Jangkauan ekolinguistik luas karena kajian ini dapat menentukan beberapa disiplin ilmu bahasa. Seperti:

- a. Menemukan teori bahasa yang tepat.
- b. Studi tentang sistem bahasa dan teks
- c. Studi keuniversalan bahasa yang relevan dengan isu-isu lingkungan.
- d. Studi bahasa yang bertalian dengan pendekatan kontrastif.
- e. Mempelajari bahasa yang berkaitan dengan ekoliterasi (*ecoliteracy*), seperti pengajaran tentang pemahaman ekologi kepada anak-anak dan orang dewasa.

Cabang linguistik ini banyak menggunakan metafora ekosistem untuk menjelaskan hubungan dan interaksi bermacam-macam bentuk bahasa yang ada di dunia. Dalam

bentuk metafora tersebut Haugen membuat perbandingan hubungan antara ekologi dengan spesies hewan atau fauna dan tanaman atau flora, serta seluruh kandungan mineral yang berada di lingkungan ekologi tersebut. Haugen juga menjelaskan hubungan kelompok masyarakat pengguna bahasa-bahasa dan lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan buatan. Muhlhausler (1995) dalam Fill dan Muhlhausler (2001:1) yang selanjutnya menjelaskan bahwa Haugen berupaya menciptakan suatu perpaduan studi ekologi dan bahasa dalam hubungannya dengan kognitif manusia pada komunitas multilingual. Ruang kajian ekolinguistik menurut Haugen seperti yang dilaporkan oleh Mbete (2009:11-12) memiliki keterkaitan dengan sepuluh ruang kaji linguistik lainnya. Dalam penelitian ekolinguistik sejumlah subdisiplin linguistik dapat disandingkan dengan satu atau lebih dari sepuluh ruang kaji tersebut. Kesepuluh ruang kaji tersebut adalah; Sosiolinguistik, Dialektologi, Linguistik Historis Komparatif, Linguistik Demografi, Dialinguistik, Filologi, Glotopolitik, Linguistik Preskriptif, Tipologi Bahasa, dan Etnolinguistik termasuk pula Antropolinguistik, atau Linguistik Kultural.

Peneliti-peneliti dari Universitas Bielefelde di Jerman sudah mulai mengarahkan penelitian mereka ke kajian ekolinguistik sejak tahun 1982. Ide mentranfer konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan metode-metode, ekologi dan biologi kepada bahasa berkembang pesat. Pieter Finke (!983, 1993,1996) mentransformasikan konsep-konsep ekosistem ke dalam sistem bahasa dan sistem kultural, seperti yang dilaporkan oleh Fill dan Muhlhausler (2001:44-45). Pakar ini mengkritik satuan leksikon yang digunakan industri agrikultur untuk kepentingan bisnis dan perdagangan. Kata seperti '*production replace*, *growing*, dan *giving* yang sebenarnya dapat mengandung makna positif, akantetapi terjadi pergeseran makna di dalam dunia industri ke arah makna negatif. Interpretasi terhadap leksikon

tersebut berubah menjadi makna metaforis yaitu *pembunuhan* (*killing*) dan *pelenyapan* (*taking away*).

Di Indonesia, ekolinguistik mulai diperkenalkan tahun 2002 oleh Aron Meko Mbeté seorang pakar bahasa dari Universitas Udayana, Bali yang meneliti tentang *Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa Lio dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan*. Dari hasil penelitian ini diperoleh satu bentuk kebertahanan bahasa Lio yang berkaitan dengan lingkungan alam. Kebertahanan ini berlangsung disebabkan oleh adanya minat masyarakat untuk melestarikan ungkapan-ungkapan verbal yang berfungsi sebagai pemeliharaan keharmonisan hubungan manusia dengan alam semesta. Hubungan dengan Yang Maha Kuasa khususnya tetap dijunjung tinggi dan dengan diikuti oleh ungkapan-ungkapan verbal kepada leluhur yang secara genitis melahirkan mereka.

Hal ini juga terjadi disebabkan oleh kandungan nilai, norma, dan fungsi penting ungkapan-ungkapan budaya verbal masyarakat etnik Lio secara kognitif dan konseptual cukup potensial dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan alam dan lingkungan sosial. Ungkapan-ungkapan verbal yang berfungsi melestarikan lahan dengan menggunakan teknik tradisional yang mendukung pelestarian lingkungan alam, dan ungkapan verbal yang mengamankan pemeliharaan hutan lindung, sumber air, dan pelestarian pantai, dan laut yang diamankan oleh leluhur mereka masih dipertahankan dan tetap digunakan.

2.1 Pustaka Ekolinguistik

Untuk menggambarkan keterkaitan antara bahasa dan lingkungan diperlukan adanya kajian interdisipliner yang menyandingkan kajian ekologi dan linguistik, seperti yang diungkap oleh Mbeté (2011:1). Ekologi merupakan ilmu yang menggeluti hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan

alam sekitarnya, termasuk pula penjelasan tentang hubungan antara manusia dan alam sekitarnya dan terkait pula dengan pola bahasa manusia itu sendiri.

Menurut Stibbe (2015:1) bahwa ekolinguistik merupakan kajian unik karena pada satu sisi kajian ini membicarakan bahasa dan di sisi lainnya membicarakan ekologi pada waktu yang bersamaan, sedangkan kedua-dua bidang ini menempati ranah kehidupan manusia yang terpisah jauh. Sepintas lalu anggapan ini dapat dibenarkan, namun bila dicermati lebih jauh kita akan mendapatkan gambaran tentang sebuah ilmu yang dapat digunakan untuk menjaga pelestarian lingkungan alam, sosial dan budaya melalui kajian linguistik. Sehingga akan diperoleh satu kolaborasi dua bidang ilmu menjadi satu kesatuan yang utuh untuk keutuhan pelestarian tersebut.

2.1.1 Parameter Ekolinguistik

Kajian interdisipliner yang diprakarsai oleh Einar Haugen ini berusaha memadukan konsep ekologi dan linguistik yang pada awalnya mengkaji metafora. Dalam kajian metafora ekologis, Haugen berupaya mengadopsi konsep dasar ekologis berupa parameter ekologi bersatu padu dengan konsep linguistik kognitif. Dari perpaduan ini menghasilkan konsep ekolinguistik seperti yang dijelaskan oleh Fill dan Muhlhausler (2001:1). Parameter ekologi dimaksud adalah kesalingterhubungan (*interrelationship*), lingkungan (*environment*), keberagaman (*diversity*), yang digunakan sebagaimana berlaku dalam analisis wacana lingkungan, antropolinguistik pragmatik, semantik kognitif, dan lainnya. Ketiga-tiga parameter ini akhirnya diaplikasikan kedalam kajian penelitian ekolinguistik dan ketiga tiganya saling terkait erat, serta saling melengkapi, dan senantiasa diaplikasikan secara bersamaan dalam penelitian ekolinguistik. Ketika kajian ekolinguistik membicarakan

parameter ekolinguistik pastilah ketiga-tiga terminologi tersebut dibicarakan saling berkaitan. Berikut ini akan dibicarakan ketiga-tiga parameter tersebut.

2.1.1.1 Parameter Keberagaman (*Diversity*)

Fill dan Muhlhausler (2001:2) mengutarakan bahwa keberagaman (*diversity*) perbendaharaan kosa kata sebuah bahasa terpancar dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial atau lingkungan budaya tempat (*ecoregion*) dimana bahasa itu berada dan digunakan. Lingkungan fisik dimaksud merupakan lingkungan alam, geografi yang menyangkut topografi seperti, iklim, biota, curah hujan sedangkan lingkungan kebudayaan berkaitan dengan hubungan antara pikiran dan aspek kehidupan masyarakat tersebut seperti agama, etika, politik, seni dan lain sebagainya. Kelengkapan kosa kata bahasa itu sangat bergantung pula kepada cara pandang, sikap, dan perilaku serta pekerjaan dari masyarakat tutur bahasa tersebut.

Keberagaman jenis species fauna, flora di satu lingkungan alam (*ecoregion*) paralel dengan keberagaman vokabulari bahasa di dalam lingkungan sosial masyarakat bahasa tersebut. Keberagaman biota ini akan memperkaya khasanah vokabulari bahasa tersebut.

2.1.1.2 Parameter Kesalingterhubungan (*Interrelationship*)

Keberadaan spesies dan kondisi kehidupan mereka tidak dapat dipandang sebagai dua bagian terpisah, tetapi sebagai satu bagian yang utuh, demikian pula halnya dengan bahasa ibu dan etnik tidak dapat dicirikan secara individual. Hubungan paralel ini tidak berarti bahwa bahasa dan spesies biologi sama dalam semua hal. Satu hal mutlak yang dapat membedakan keduanya adalah bahwa bahasa bukanlah organisme hidup. Bahasa ditransformasikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi

berikutnya oleh penutur bahasa dan penggunaannya. Berbeda dengan spesies biologi yang diturunkan melalui perkawinan.

Eksistensi sebuah bahasa sangat bergantung kepada jumlah penuturnya. Penamaan dan pengklasikasian nama tumbuhan dan hewan serta jenis batu-batuan bergantung kepada konvensi penuturnya. Istilah konvensi di sini tidak dapat diartikan sebagaimana lazimnya istilah konvensi yang digunakan dalam linguistik yaitu istilah yang mengacu kepada hubungan arbitrer antara bentuk atau lambang linguistik dengan makna yang dikandungnya. Istilah konvensi ini dialamatkan kepada tingkat kesepakatan penggunaan bahasa dalam komunitas bahasa tersebut.

Parameter keterhubungan atau parameter kesalingterhubungan antara linguistik dengan ekologi merupakan hubungan timbal balik antara makhluk di lingkungan alam tersebut dengan ekologinya yang dapat terpantul pada metafora ekologi yang bernuansa isu lingkungan, dikodekan ke dalam bahasa dalam jangkauan yang luas. Konsep metafora seperti yang digambarkan oleh Kovecses (2006:171), berisikan skema sumber yang dalam hal ini menyangkut ranah yang bersifat fisik dikodekan secara verbal kepada ranah yang bersifat abstrak seperti, pada metafora *green house*, *green speak*, dan lainnya.

Metafora ekologi menurut Fill dan Muhlhausler (2001:104), banyak bergantung kepada sosiokultural dan unsur kognitif masyarakat tutur bahasa tersebut. Termasuk pula kedalamnya, waktu, situasi, dan ranah penggunaan bahasa yang dapat pula memengaruhi bentuk metafora bahasa tersebut. Keterhubungan antara unsur-unsur ini jelas tergambar seperti yang terjadi pada awal abad kesembilan belas, kebutuhan akan air sebagai bahan pokok kehidupan, secara eksklusif disejajarkan dengan uang yang memunculkan metafora seperti *central money supply*, *'central water supply'*, dan metafora

water is money, sangat populer saat itu. Dalam praktisnya metafora Inggris *water is money* atau metafora bahasa Indonesia, air itu uang juga jelas menggambarkan betapa sumber air (mineral) dieksploitasi dan bernilai ekonomis tinggi, di antaranya juga merusak dan menggerus lingkungan.

2.1.1.3 Parameter Lingkungan (*Environment*)

Manusia berinterelasi, berinteraksi, bahkan berinterdependensi dengan pelbagai entitas yang ada di lingkungan tertentu (*ecoregion*), memberi nama dalam bahasa lokalnya, memahami sifat-sifat dan karakter yang dikodekan secara verbal, semata-mata demi tujuan dan kepentingan-kepentingan manusia (antroposentrisme) dan juga karena manusia adalah makhluk ekologis yang memang tidak dapat tidak membutuhkan segala yang ada demi hidupnya secara biologis (*biosentrisme*), baik hewan, tumbuhan, bebatuan, maupun udara dan keluasan pandangan secara ragawi (*kosmosentrisme*).

Berbagai cara manusia memengaruhi lingkungannya, sebagaimana yang pernah dibicarakan sebelumnya. Sikap masyarakat terhadap lingkungan alam banyak didasari oleh pola kultural masyarakat tersebut. Sebagai contoh pandangan suatu masyarakat terhadap daging binatang seperti lembu, babi, ayam, itik kambing sebagai makanan manusia berkaitan dengan kebutuhan manusia.

Keberadaan binatang-binatang tersebut yang menyangkut dengan perkembangbiakannya sangat diperhatikan oleh masyarakat yang ada dalam lingkungan alam itu. Pada gilirannya sifat alamiah dari binatang itupun menjadi bagian dari perhatian masyarakat dengan kata lain pengetahuan lokal dan pengetahuan manusia tentang lingkungan alam telah berpengaruh kepada pandangan hidup, kultur, bahasa dan kosmologi masyarakat yang bergantung kepadanya. Menurut

Muhlhausler (2003:37) bahwa klasifikasi hewan dan tumbuhan secara nyata merupakan refleksi dari lingkungan dengan keanekaragaman hayatinya tempat tinggal masyarakat tersebut.

Lingkungan alam dijadikan sebagai parameter membangun atau memberi nama-nama tersebut dalam kurun waktu yang sangat panjang, yang diturunkan secara berkesinambungan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Dari hasil penelitiannya Muhlhausler (2003:59) mengemukakan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk pelabelan nama dapat memakan waktu lebih kurang tiga ratus tahun lamanya untuk menghubungkan sebuah bahasa dengan lingkungan biologis penuturnya.

2.1.2 Teori Dialektikal Sosial Praksis

Pada umumnya kajian-kajian linguistik di abad ke 21 merupakan turunan dari kajian linguistik yang berasal dari pandangan Ferdinand de Saussure kecuali kajian ekolinguistik, seperti yang dinyatakan oleh Lindo dan Jeppe (2000:9). Ekolinguistik merupakan payung yang dapat memayungi dan menyelesaikan keberagaman-keberagaman lingkungan alam dan lingkungan bahasa melalui pendekatan-pendekatan teori secara luas. Dalam pandangan kajian ini norma-norma bahasa merupakan bagian dari praksis sosial (*social praxis*). Berpatokan kepada teori yang bertalian dengan praksis sosial, pakar ekolinguistik menganggap bahwa bahasa merupakan produk sosial dari semua kegiatan manusia, namun pada waktu bersamaan bahasa itu sendiri dapat mengubah atau memodifikasi kegiatan-kegiatan manusia dan praksis sosial manusia.

Interelasi dan interdependensi yang tergambar antara keterhubungan bahasa dan praksis sosial, menurut Lindo dan Jeppe (2000:9), merupakan sebuah hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial. Lebih lanjut Lindo dan Jeppe (2000:9)

menjelaskan bahwa dalam hubungan dialektikal ini praksis sosial mendominasi bahasa. Pendominasian praksis sosial terhadap bahasa disebabkan oleh satu pemahaman bahwa praksis sosial tanpa bahasa mungkin saja terjadi, akan tetapi baik secara historis maupun secara logis, bahasa tanpa praksis sosial mustahil terjadi. Lindo dan Jeppe (2000:10) juga berpendapat bahwa penelitian ilmiah terhadap bahasa juga merupakan penelitian ilmiah tentang praksis sosial, sehingga teori-teori bahasa juga merupakan teori-teori praksis sosial. Ini berarti secara disadari maupun tidak, semua teori bahasa berkaitan erat dengan praksis sosial.

Akibat keterhubungan antara teori bahasa dan teori praksis sosial, kajian ekolinguistik merancang sebuah teori linguistik yang dihubungkan dengan teori dialektikal praksis sosial yang dikenal sebagai *The Three dimensionality of social praxis* (Tiga Dimensi Praksis Sosial). Teori tiga dimensi praksis sosial merupakan teori ekolinguistik yang banyak dipergunakan oleh Odense School yaitu sekolah yang didirikan oleh Bang and Door (1998). Teori ini diaplikasikan dalam mengamati lingkungan dan isu-isu lingkungan untuk menjelaskan tentang norma-norma bahasa lingkungan yang direpresentasikan dalam bentuk kerangka teori.

Menurut Lindo dan Jeppe (2000:10) teori tiga dimensi tersebut, urutan pertama adalah dimensi ideologis (*the ideological dimension*), yaitu hubungan individual dan mental kolektif, kognitif dan sistem psikhis seseorang yang terrefleksi pada bahasa, khasanah kebahasaan dengan kandungan maknanya dan perilakunya. Berikutnya dimensi sosiologis (*sociological dimension*) yaitu tentang cara seseorang mengorganisasi hubungan antara sesama untuk membangun, menjalin dan memelihara keharmonisan hubungan individual secara kolektif, seperti rasa saling menyayangi satu sama lain di antaranya rasa saling menyayangi dalam anggota keluarga, atau

antara sesama teman, dan saling mengenal antara tetangga atau suku. Ketiga adalah dimensi biologis (*biological dimension*) yaitu yang bertautan dengan lingkungan alam dan hidup berdampingan dengan alam serta seluruh isinya, termasuk ke dalamnya spesies flora, fauna, batu-batuan, mikro dan makro organisme.

Berdasarkan teori dialektikal ini, tidak ada satu kejadianpun atau perwujutan yang monodimensi atau monologikal. Lindo dan Jeppe (2000:11) menjelaskan bahwa aktivitas bernafas sebenarnya bukan sekedar kegiatan biologis manusia, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas mental dan sosial manusia. Kajian ekolinguistik tiga dimensi praksis sosial ini mengandung arti bahwa bahasa juga merupakan tiga dimensi entitas dari praksis sosial. Oleh sebab itu kajian linguistik perlu mengurai bahasa dalam tiga dimensi ini. Menurut pandangan kedua pakar ini, ekolinguistik merupakan sebuah kajian keterhubungan bio-, sosio-, dan ideo-logis dimensi bahasa, sehingga hubungan mental, kognitif, lingkungan sosial harus saling bahu membahu.

2.1.3 Evolusi Bahasa

Bahasa layaknya species yang hidup di lingkungan alam yang dapat hidup dan berkembang, dapat berubah dan dapat pula lenyap atau mati. Jika bahasa itu digunakan oleh banyak dan bertambah banyak penuturnya maka bahasa itu akan tumbuh dan berkembang. Namun jika jumlah penuturnya sedikit dan terus berkurang, dikhawatirkan bahasa itu akan bergeser berubah, lenyap atau berevolusi. Mufwene (2004:146) berpedapat bahwa ini semua dapat terjadinya disebabkan oleh evolusi bahasa. Pakar ekolinguistik ini membedakan dua jenis evolusi tersebut. Pertama, evolusi progresif yang menuju ke arah perubahan yang berkembang pesat seperti bahasa Inggris Amerika yang digunakan masyarakat tutur di benua Amerika. Kedua, evolusi

yang beranalogikan kepada evolusi teori Darwin yang menganggap evolusi terjadi melalui proses seleksi alam.

Subtipe dari teori Darwin dimana spesis suatu populasi berasal dari atau muncul berbeda dari lainnya. Walaupun bahasa tidak termasuk ke dalam spesis biologi namun rentang umur bahasa dan linguistik berhubungan satu sama lain sebagaimana hubungan dalam rumpun biologi. Evolusi bahasa terjadi melalui seleksi alam dapat disebabkan oleh eksploitasi lingkungan alam dan bencana alam, serta perkembangan teknologi. Evolusi ini dapat dilihat pula pada ideolek dari individu penutur yang berbeda antara satu penutur dengan penutur lainnya. Evolusi bahasa melalui seleksi alam juga dapat dilihat dari persinggungan dua bahasa yang mengakibatkan pergeseran ataupun peleburan pada kedua bahasa tersebut yang akhirnya melahirkan bentuk dan pola yang membawa atau menyenapkan sifat-sifat genitis dari kedua bahasa tersebut seperti pada bahasa-bahasa kreol.

Keberadaan spesies dan kondisi kehidupan mereka tidak dapat dipandang sebagai dua bagian terpisah, tetapi sebagai satu bagian yang utuh, demikian pula halnya dengan bahasa ibu dan etnik tidak dapat dicirikan secara individual. Hubungan paralel ini tidak berarti bahwa bahasa dan spesies biologi sama dalam semua hal. Satu hal mutlak yang dapat membedakan keduanya adalah bahwa bahasa bukan lah organisme hidup. Bahasa ditransformasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh penutur bahasa. Berbeda dengan spesies biologi yang diturunkan melalui perkawinan. Eksistensi sebuah bahasa sangat bergantung kepada jumlah penuturnya dan minat penutur untuk tetap menggunakan bahasa tersebut secara bersama-sama sebagai tampilan identitas diri dan merasa bangga akan keberadaan bahasa tersebut.

III. SIMPULAN

Ekolinguistik merupakan kajian yang berkaitan dengan keterhubungan antara bahasa dan ekologi sebagai kajian interdisipliner disebut sebagai Ekologi Bahasa (*The ecology of Language*). Kajian interdisipliner ini diprakarsai oleh Einar Haugen pada tahun 1970, kemudian dari hasil penelitiannya Haugen menuliskannya di dalam buku yang bertajuk *The Ecology of Language*. Hasil penelitian ini berusaha memadukan konsep ekologi dan linguistik yang pada awalnya mengkaji metafora saja. Dalam kajian metafora ekologis, Haugen berupaya mengadopsi konsep dasar ekologis berupa parameter ekologi bersatu padu dengan konsep linguistik kognitif.

Di Indonesia sendiri, ekolinguistik baru diperkenalkan di era tahun dua ribuan oleh Aron Meko Mbete, tepatnya pada tahun 2002. Rentang waktu antara awal pemunculannya (1970) dan pembakuaannya (1972) di Eropa dengan pengenalannya di Indonesia (2002) terbilang relatif lama. Hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya minat peneliti- peneliti bahasa di Indonesia terhadap kajian ini, keadaan ini dapat diperhatikan dari minimnya jumlah tulisan yang berkaitan dengan ekolinguistik. Penelitian yang terfokus ke dalam ekolinguistik juga jarang dilakukan. Pada hal ekolinguistik dapat memberikan sumbangan pada kajian dalam hal menjaga kelestarian lingkungan alam, budaya serta lingkungan sosial manusia yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Athaillah dan Abdullah Faridan. 1984. *Ungkapan Tradisisonal sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh*. Jalarta: DEPDIKBUD.
- Cruse, D Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Djojosuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler (Eds). 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Hasjim M. K. 1977. *Peribahasa Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Haugen, Einer. 1972. *The Ecology of Language*. Standford, CA: Standford University Press.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Languange, Mind, And Culture: A Practical Introduction*.
New York: Oxford University Press.
- Kridaklasana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff , George dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago University Press.
- Lindo, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard. 2000. *Dialectical Ecolinguistics: Three Essays For The Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Odense: University of Udense. Research Group for Ecology, Language and Ideology Nordisk Institut.

- Lyons, John. 1995. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknikny*a. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mbeté, Aron Meko.2002. *Ungkapan- Ungkapan dalam Bahasa Lio dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan*. Jurnal Linguistika: Wahana Pengembangan Cakrawala Linguistik.Tahun 2002 Volium 9. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Udayana.
- Mbeté, Aron Meko. 2009. *Ragam Bahasa Bali yang sekarang tidak umum* [dikutip 15 Juni 2011]. Tersedia dari <http://linguistics1.blogspot.com/2009/01/ekolinguistik.htm>
- Mbeté, Aron Meko. 2011. *Eko Linguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif*. Kendari: Bahan Pembelajaran Awal Ekolinguistik Program Pascasarjana Universitas Haluoleo.
- Mbeté, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian EKOLINGUISTIK*. Denpasar: Vidia.
- Nuzwaty, dkk. 2014. *Metaphorical Expression of Bahasa Aceh in Trumon of South Aceh: Ecolinguistics Study*. Dalam IOSR journal of Humanities and Social Science Volume 19 Issue:11 (version- III). Tersedia dari: www.iosrjournals.org
- Nuzwaty. 2016. *Keterhubungan Antara Kehidupan Manusia Dengan Dunia Fisik-Biologis Alam Semesta Diekpresikan Dalam Ungkapan Metaforik Pada Komunitas T tutur Aceh Di Desa Trumon Aceh Selatan: Kajian Ekolinguistik*. Dalam T tutur Jurnal Asosiasi

Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal Vol 3, No.1, Februari 2017. Tersedia dari: <http://tutur.apbl.org/ind>

Mufwene, Salikoko. S. 2004. *The Ecology of Language Evolution*. Chicago: Cambridge University Press.

Muhlhausler, Peter. 2003. *Language of Environment-Environment Of Language. A Course in Ecolinguistics*, London: Battlebridge.

Susilo, Rachmad K. D. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Stibbe, Arran. 2015. *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*, New York: Routledge.

Syamsuddin, T dan Razali Umar. 1985. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

35.

WULA DALAM KALENDER MUSIM GUYUB TUTUR LIO ENDE: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK

Veronika Genua dan Antonius Kato

Universitas Flores

Email: veronika_genua@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya etnik merupakan aktualisasi jati diri suatu etnik. Masyarakat setempat dapat mengenal dan memahami perilaku, adat istiadat, ciri khas suatu etnik hanya dengan mengenal dan menguasai bahasanya. Dapat dikatakan pula bahwa bahasa adalah citra jati diri, perilaku, tata karma, bahkan tata kehidupan suatu bangsa. merupakan cerminan atau potret diri suatu etnik. Bahasa merupakan sesuatu yang berwujud sebuah jejaring. Dalam menggambarkan persoalan yang rumit bahasa, bahasa hadir secara keseluruhan dalam setiap bagian-bagiannya. kata-kata memiliki pengertian jika bertempat dalam jejaring bahasa (Gibbons, 2002: 147)

Sejak zaman dahulu hingga sekarang, guyub tutur Lio Ende Flores Nusa Tenggara Timur (NTT), hidup dan bercocok tanam dengan berkebun, berladang atau bersawah. Langit yang menurunkan hujan, matahari yang memberi panas, dan kesuburan tanah adalah sumber-sumber alam yang senantiasa menjadi harapannya (Fernandes, 1990:17). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa guyub tutur Lio Ende Flores pada umumnya memiliki mata pencaharian bertani atau pada umumnya merupakan masyarakat agraris. Keseluruhan aktivitas bertani/berladang bergantung pada pergantian *wula* ‘bulan’ dalam kalender guyub tutur Lio Ende Flores.

Perhitungan musim dapat menentukan waktu atau dimana seorang petani harus mulai mempersiapkan lahannya seperti, membuat pematang dan juga mempersiapkan bibit untuk disemaikan atau ditanam. Selain itu musim yang berkaitan *wula* ‘bulan’ menentukan waktu untuk memanen hasil kebun/ladang para petani. *Wula* ‘bulan’ menjadi kunci utama penentuan kalender musim sangat menentukan berhasil tidaknya lahan pertanian yang digarap masyarakat.

Berdasarkan pandangan dan perkembangan saat ini *wula* ‘bulan’ sudah tidak menjadi ukuran dalam penentuan lingkungan alam terutama para petani untuk mempersiapkan lahan. Hal ini disebabkan karena terdapat pandangan yang mengagung-agungkan manusia sebagai pusat jagat raya yang disebut antroposentrisme (Suka,2012 :41). Dikatakan sebagai pusat jagat raya karena ulah manusia alam menjadi rusaknya alam dan waktu karena musim semi pun sudah berganti karena berbagai ulah manusia. Hal ini berhubungan kesadaran tentang pentingnya alam inilah yang kemudian melahirkan dan terjelma dalam perilaku yang selalu ramah ata slingkungan hidup, perilaku menjaga an merawat lingkungan hidup demi menyelamatkan kehidupan . Lingkungan hidup sebagai sebuah kebiasaan dan pola laku hidup (Keraf, 2017: 125).

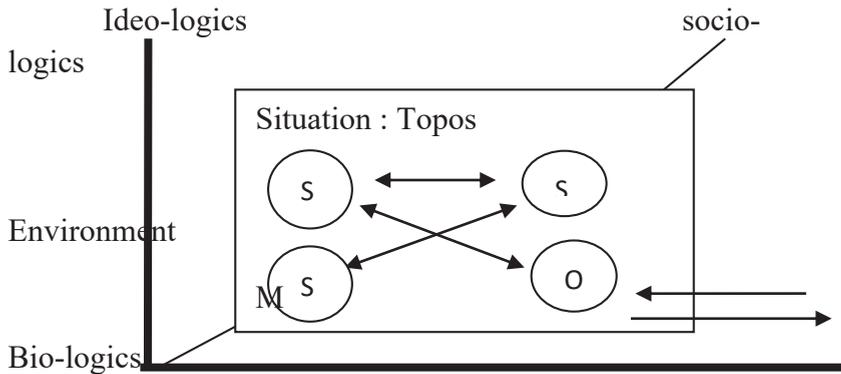
Dalam zaman yang serba didominasi oleh akal akan perlahan-lahan membentuk identitas diri, niscaya dengan memetik keunggulan kadar tradisi, sembari meninggalkan, menanggalkan , atau membelokkan nilai-nilai yang telah usang untuk beralih ke keutamaan-keutamaan baru dalam tindak nyata dan harapan tertentu (Daeng,2002: 180)

Perbicaraan tentang pengobatan tradisional sesungguhnya berkaitan dengan ekolinguistik karena ilmu ini menjelaskan interrelasi bahasa dengan pemikiran manusia dan komunikasi multilingual dengan parameter ekologi yakni interaksi dan interrelasi (*interrelationships*), lingkungan

(*environment*) dan keberagaman/kebervariasian (*diversity*) (Fill dan Mühlhäusler, 2001:1). Teori ekolinguistik didasari oleh prinsip interaksi, interrelasi, interdependensi, dan keberagaman/kebervariasian. Bentuk interaksi lingkungan fisik dan lingkungan sosial atau bahasa dan kebudayaan dapat dilihat pada level interrelasi leksikon, sedangkan bentuk keberagaman dapat dilihat pada tatanan kebervariasian leksikon yang dihasilkan oleh bahasa tersebut. Hal tersebut dapat digunakan untuk melihat kebervariasian leksikon yang terjadi dalam pikiran manusia (*human mind*), dalam komunitas yang riil, sistem bahasa, ataupun interrelasi antara pembicara. Menurut Mühlhäusler (2001:6), kebervariasian terjadi karena faktor adaptasi terhadap lingkungan, sedangkan Glausiusz (dalam Mühlhäusler (2001:6) menyatakan bahwa kebervariasian bahasa (leksikon) terjadi karena proses evolusi.

Bang dan Door (1996: 10) menyatakan bahwa teori linguistik merupakan keterkaitan antara ekologi yang merefleksikan manusia dan permasalahan-permasalahan dalam fenomena bahasa. Teori linguistik juga merupakan teori ekologi, yakni sebuah pendekatan ekologi yang menyelidiki objek penelitian dalam hubungan dengan lingkungan sebagai sebuah penyelidikan relasional (Bang dan Door, 1996: 3). Bunsdgraard dan Steffensen menjelaskan bahwa ekolinguistik adalah studi tentang interrelasi dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis bahasa (dalam Linda dan Bunsdgraad (ed), 2000:11)

Pada gambar 1.1 diperlihatkan interrelasi antara ketiga dimensi tersebut: biologis, sosiologis, dan ideologis bahasa.



Gambar 1.1 Hubungan Interrelasi

Keterangan :

S1 : Pembuat Teks

S2 : Konsumen Teks

S3 : Subjek

O : Objek yang dirujuk

Topos : Ruang, tempat dan waktu \longleftrightarrow : Dialog

Gambar hubungan interrelasi tersebut dapat dikaitkan dengan *wula* ‘bulan’ dalam kalende musim pada guyub tutur Lio Ende Flores.

II. PEMBAHASAN

Kajian perspektif ekolinguistik menggambarkan parameter ekolinguistik tentang interaksi, interrelasi dan interdependensi yang berhubungan lingkungan alam. Lingkungan alam yang dibahas yakni *wula* ‘bulan’ yang berkaitan dengan kalender musim pada guyub tutur Lio Ende Flores. *Wula* ‘bulan’ berkaitan dengan keadaan seperti siang-malam, panas-dingin, yang dipersepsi sebagai waktu yang tak berkesudahan. Waktu memiliki fungsi dalam seluruh kehidupan manusia yang berhubungan dengan lingkungan alam dalam perspektif ekolinguistik. *Wula* ‘bulan’ berhubungan dengan perjalanan waktu mengandung fungsi dan makna kehidupan bagi masyarakat, khususnya di bida pertanian. Kaitan fungsional

dengan waktu ini, terutama konsep pemaknaan dan penggunaan waktu secara teratur dalam mengolah ladang pada musim tanam, musim kerja, musim pemeliharaan tanaman, musim panen. Saat-saat membahagiakan tersebut yang penuh makna syukur kepada alam dan persiapan masyarakat dalam lingkaran waktu setahun yang sangat tergantung pada hukum alam. Hal ini ditentukan oleh *wula* ‘bulan’ dalam kalender asli (Mbete,dkk, 2006: 126).

Berdasarkan *wula* ‘bulan’ dalam kalender musim terdapat interaksi, interrelasi, dan interdependensi antara manusia secara khusus guyub tutur Lio Ende Flores dengan lingkungan alamnya. Keseluruhan kehidupan perladangannya tergantung pada *wula* ‘bulan’ untuk menentukan waktu mulai menyiapkan perladangan, bibit dan juga saat memanen. Guyub tutur Lio Ende Flores sebagai masyarakat agraris memiliki tradisi etos kerja kepetanian yang hingga kini oleh sebagian besar tetap dipertahankan (Mbete,dkk, 2006: 127). *Wula* ‘bulan’ sebagai satuan waktu dalam kalender musim yang turut mempengaruhi perladangannya. Hal ini sangat berpengaruh pada kesiapan guyub tuturnya untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam kaitan dengan kalender musim. Sistem kalender musim bagi guyub tutur Lio Ende Flores dalam perspektif ekolinguistik akan dipaparkan seperti berikut.

2.1 *Wula Leru Hera*’ bulan Agustus’

Frasa *lera hera/hara* ‘musim panas’ pada guyub tutur Lio Ende Flores menunjukkan waktu bertepatan pada bulan Agustus. *Wula Leru Hera* menggambarkan tentang saat atau bulan tersebut masyarakat bersyukur atas hasil panen yang dihasilkan dengan mengadakan ritual atau ucapan syukur dalam bentuk lainnya. *Wula leru hera* merupakan saat di mana sinar matahari begitu terik atau dapat dikatakan sebagai masa musim kemarau. Dalam perspektif ekolinguistik berhubungan dengan

tridimensi yakni pada tatanan kognitif sudah terekam dalam kognitif masyarakat bahwa *wula lera hera* ‘musim panas’ (dimensi ideologis). Pada tatanan dimensi biologis ditandai dengan berguguran daun-daunan pada pepohonan yang menandakan bahwa alam mempersiapkan tumbuh yang baru dengan datangnya musim hujan. Selain itu pada tatanan dimensi sosiologis, masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan lahannya masing-masing baik itu persiapan pembukaan lahan baru maupun lahan yang lama. Keseluruhan tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan karena terdapat interaksi, interrelasi, dan interdependensi antara guyub tutur dan lingkungan secara khusus berkaitan dengan *wula* ‘bulan’.

2.2 *Wula Nggaka* ‘bulan September’

Leksikon *ngaka* ‘September/ gembira’ menunjukkan bahwa pada *wula* ‘bulan’ tersebut, lingkungan alam terutama pepohonan mulai berbunga dan bermekaran serta burung-burung berkicau dengan gembira menyambut musim baru akan tiba kembali (dimensi biologis). *Wula nggaka* ‘gembira’ bertepatan dengan bulan September. Masa tersebut berlangsung sekitar bulan September ditandai dengan terbangnya burung gagak yang berkeliling dan dijadikan isyarat agar petani segera membakar lahan karena musim penghujan akan segera tiba. Isyarat tersebut sudah terekam dalam kognitif masyarakat (dimensi ideologis). Pada tatanan dimensi sosiologis masyarakat akan mempersiapkan lahan dan segala kebutuhan untuk menyongsong saat musim tersebut. Jadi pada *wula nggaka* para petani mengawali bulan kerja dengan *ngo ngeti uma*’ mempersiapkan lahan baru.

2.3 Wula Mapa ‘bulan Oktober’

Wula mapa ‘bulan Oktober’ bagi guyub tutur Lio Ende Flores berlangsung pada bulan Oktober. *Wula mapa* merupakan masa suci di mana guyub tutur pada wilayah tersebut melaksanakan ritual adat untuk memohon kesuburan tanah kepada penguasa alam. *Wula mapa* ‘masa suci’ ditandai dengan keramahan dari alam seperti bunyi guntur, pertanda turunnya hujan. Isyarat tersebut sudah ada dalam kognitif masyarakat (dimensi ideologis). Hal ini mengisyaratkan dan menginspirasi masyarakat untuk segera bangun atau bangkit dari masa istirahatnya (dimensi sosiologis).

2.4 Wula More ‘bulan November’

Wula more ‘Oktober’ merupakan masa yang ditandai dengan adanya gumpalan awan yang berderet-deret sebagai tanda hampir dimulainya penanaman benih dan hujan mulai turun perlahan-lahan (dimensi biologis). *Wula more* adalah masa *nelu tedo* ‘menanam’. Seluruh masyarakat mulai bergotong royong untuk menanam (dimensi sosiologis). Segala sesuatu yang berkaitan dengan masa tersebut sudah terekam dalam kognitif guyub tutur setempat. Sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat segala ritual yang dilakukan tentu menghasilkan sesuatu yang baik pula.

2.5 Wula Nduru ‘bulan Desember’

Wula Nduru ‘bulan Desember’ ditandai dengan penanaman bibit yang khusus. Masa ini ditandai dengan hujan dan angin yang dipercayai sebagai penyubur tanaman (dimensi ideologis). Semua lahan telah selesai ditanam. Pada saat *wulan nduru* hanya diperbolehkan untuk membakar kayu pada pondok masing-masing. Hal ini dilakukan dan dipercayai bahwa bibit yang telah ditanam siap tumbuh dengan subur.

Terdapat ungkapan dalam guyub tutur untuk masa tersebut yakni *nduru rupi nutu* 'bulan padamnya api'.

2.6 Wula Bako Lo'o 'bulan Januari'

Wula bako ria bertepatan dengan bulan Januari. Masa ini dikenal secara umum sebagai musim lapar sedang (*pare lo'o*). Dikatakan demikian karena curah hujan yang tinggi ditandai persediaan makanan yang mulai berkurang dan masyarakat harus berhemat agar tidak kelaparan. Untuk mengatasi kekurangan makanan, masyarakat mencari jenis umbi-umbian yang berasal dari hutan. Selain itu bulan tersebut merupakan saat untuk menyiangi atau membersihkan ladangnya (dimensi sosiologis). Selain itu pula terdapat interaksi, interelasi dan interdependensi antara semua komponen yang tak terpisahkan.

2.7 Wula Bako Ria 'bulan Februari'

Wula bako ria bagi guyub tutur Lio Ende Flores dikenal dengan musim lapar. Bulan atau masa tersebut ditandai dengan kekurangan persediaan makanan karena belum dipanennya hasil ladang dan masyarakat mulai mencari makanan alternatif. Sayur-sayur mulai terlihat subur dan dapat dipergunakan sebagai sayuran. Keseluruhannya tergantung pada turunnya hujan secara terus-menerus dan alam yang menentukan semua hal tersebut.

2.8 Wula Fowo 'bulan Maret'

Alam sangat menentukan kehidupan lahan pertanian. *Wula fowo* adalah bulan Maret dalam kalender musim. Pada masa ini sudah ada dalam kogintif masyarakat terdapat curah hujan yang cukup tinggi, musim angin yang kencang dan dapat pula terjadi tanah longsor (dimensi ideologis). Walau curah hujan yang cukup tinggi namun, kehidupan mulai berubah

karena sudah dapat menikmati hasil ladang (dimensi sosiologis). Terdapat ungkapan pada guyub tutur Lio Flores yakni *kami so ngori gena* ‘kehidupan kami mulai berubah. Masyarakat sdah kembali menikmati hasill ladang seperti jagung muda dan juga sayur-sayuran segar.

2.9 Wula Balu Re’e ‘ bulan April’

Wula balu re’e pada kalender musim adalah bulan April. *Wula* ‘bulan’ di mana merupakan masa dilaksanakan ritual adat seperti *keti uta* atau *nggua uta* petik sayur pada etnik tertentu pada guyub tutur Lio Ende Flores. Dilaksanakan ritual tersebut sebagai ucapan syukur atas hasil panen. Persembahan yang diberikan adalah sayur-sayur (dimensi sosiologis). ini merupakan masa marabahaya yang diperkirakan sekitar bulan April. Selain itu disebut *wula balu re’e* masa tersebut masih terjadi angin kencang yang dapat membuat hasil panen menjadi rusak karena belum dipanen.

2.10 Wula Balu Ji’e ‘ bulan Mei’

Wula balu ji’e bagi guyub tutur Lio Ende Flores adala bulan Mei dan merupakan bulan bahagia karena harapan bahaya penyakit dan kelaparan sudah teratasi. Masyarakat merasa lega dan bahagia karena sudah melewati tantangan dan hasil tanaman sudah dapat dipanen. Pada masa ini dilaksanakan ritual sebagai ungkapan rasa syukur kepada leluhur. Masyarakat menyiapkan pondok di ladangnya karena padi mulai menguning (dimensi sosiologis). hal tersebut pula ditandai dengan ritual *leda su’a* ‘pembersihana alat-alat pertanian’. Hal ini dimaksud agar untuk sementara tidak digunakan atau dimanfaatkan pada ladang tersebut karena siap menikmati hasil panen.

2.11 Wula bobo' bulan Juni'

Wula bobo pada kalender musim guyub tutur Lio Ende Flores adalah bulan Juni. *Wula bobo* sudah terekam dalam kogintif masyarakat merupakan saat petani mulai memetik hasil panen seperti jagung ataupun padi (dimensi ideologis). Upacar memetik padi pada etnik tertentu didahului dengan acara *pa'a ha'i lewa* 'memberi sesajen untuk *ine pare* 'Dewi Padi' pada malam hari. Pemberian sesajen tersebut bertujuan agar padi yang telah dipanen dapat menetap dalam lumbung (*kebo*) yang sudah disiapkan (dimensi sosiologis) Kegiatan selanjutnya pada pagi hari dimulai dengan upacara *keti pare* 'memetik padi' dan siap dimasukkan dalam lumbung.

2.12 Wula Mala' 'bulan Juli'

Wula mala pada kalender musim guyub tutur Lio Ende Flores adalah bulan Juli. *Wula* 'bulan' Juli, padi yang ada di pondok dipisahkan dari mayangya (*todo pare*). Selanjutnya para peladang melakukan *tepi/tata pare* sebelum disimpan dan atau ditumbuk. Para petani dapat menyimpannya dengan baik agar dapat bertahan sebagai bahan makanan dan juga bibit untuk persiapan musin tanam pada tahun berikutnya (dimensi sosiologis).

Secara umum sistem perhitungan kalender lokal ini berpatok pada siklus putaran wula 'bulan' sebagai pijakan dalam bercocok tanam maupun dalam mengatur siklus hidupnya. Pada masa-masa sesuai siklus putaran bulan biasanya pada masyarakat etnik Lio akan diselenggarakan beberapa upacara adat misalnya Upacara mengaduk bibit, upacara *ka po,o*, upacara *ka poka*, upacara *joka ju*, upacara *pire/po te'u*, dan beberapa upacara lain yang dilakukan berdasarkan siklus bulan dan melihat fenomena yang terjadi ditengah masyarakat. Ritual *joka ju* (tolak bala) misalnya, menurut tradisi adat wajib hukumnya dilaksanakan sebagai upaya untuk menolak bala,

mara bahaya yang akan atau sedang menimpa komunitas dan alam lingkungan setempat, demikian juga dengan ritual-ritual dalam pola bercocok tanam dan perawatan hutan, pandangan local menegaskan bahwa hutan dan alam raya wajib dilindungi oleh keserakahan manusia sehingga dapat memberihkan penghidupan bagi masyarakat setempat melalui pola bercocok tanam.

Penentuan siklus *wula* ‘bulan’, guyub tutur Lio Ende Flores dengan melihat fenomena alam sebagai simbol bahwa saat tersebut memasuki bulan tertentu. Tanda tanda alam ini seperti suara burung, suara-suara binatang lain, munculnya binatang-binatang dari hutan, dedaunan pohon yang bergugur, gumpalan awan, cahaya bulan dan matahari dan masih banyak tanda-tanda alam yang dijadikan patokan untuk menentukan masa dalam siklus setahun. Pada penentuan siklus ini, guyub tutur Lio Ende Flores memanfaatkan kearifan lokal tidak hanya dalam bidang pertanian atau mengolah lahan dan hasil usaha pertanian, akan tetapi kalender musim ini juga dijadikan patokan dalam kegiatan-kegiatan lainnya seperti pembangunan tempat tinggal, pembangunan rumah adat, kegiatan melaut atau sebagai nelayan, maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang dijadikan patokan umum saat itu. Sehingga kearifan lokal dalam kalender musim ini dijadikan patokan umum dalam berbagai bidang kehidupan.

III. PENUTUP

Sistem perhitungan kalender musim atau kalender adat dalam penetapannya penetapan waktu antara etnik pada Lio Ende Flores sedikit berbeda, namun dalam siklus hidup pada *leja* ‘siang’ dan *kobe* ‘malam’. Pada umumnya dikenal dengan kalender masehi, namun setiap guyub tutur memberi nama sesuai dengan budayanya masing-masing. Keseluruhan pemberian nama tersebut berdasarkan lingkungan alam dan

budaya masyarakat setempat dan bersinggungan dengan perseptif ekolinguistik dalam paramaternya yaitu interaksi, interrelasi dan interdependensi. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Daftar Pustaka

- Fernandez, Stefanus Osias. 1991. *Kebijaksanaan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Sekarang*. Maumere: STFK Ledalero
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler. (ed.) 2001. *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Environment*. London dan New York: Continuum.
- Gibbons, Michael T. 2002. *Tafsir Politik Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Qalam.
- Ginting, I Suka. 2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar : Udayana University Press
- Lindø, Anna Vibeke & Bundsgaard (ed.). 2000. *Dialectical Ecolinguistics Tree Essays for the Symposium 30 Year of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odence Research Group for Ecology, Language and Ecology
- Mbeti, Aron Meko, dkk. 2006. *Khazanah Budaya Lio-Ende*. Denpasar : Pustaka Larasan
- Mbeti, Aron Meko. 2008. *Nggua Bapu Ritual Perladangan Etnik Lio Ende*. Denpasar: Pustaka Larasan

36.

KEFLEKSIBELAN DAYA LEKAT AFIKS NO- DALAM KONSTRUKSI KLAUSA BAHASA CIACIA:KAJIAN MORFOSINTAKSIS

La Yani Konisi
Universitas Halu Oleo
Email: layanikonisi@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeksripsikan daya lekat afiks no- dalam konstruksi klausa bahasa Ciacia. Bahasa Ciacia (selanjutnya disingkat BC) merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa ini perlu terus dilestarikan dalam berbagai bentuk/cara agar tetap hidup dan dipergunakan masyarakat penuturnya. Bahasa Ciacia merupakan bahasa yang memiliki sejumlah pemarkah berupa afiks yang selalu melekat pada sejumlah kelas/kategori kata. Salah satu afiks tersebut berupa afiks no-. Berbeda dengan afiks yang terdapat pada sejumlah bahasa (afiks pada umumnya), afiks dalam bahasa ini memiliki kemampuan melekat pada sejumlah kata dalam berbagai posisi; baik di awal kata (dalam bentuk prefiks) maupun di akhir kata (dalam bentuk sufiks/klitik). Akibat kemampuan daya lekat afiks ini, baik secara sintaksis maupun secara semantik menyebabkan terbentuknya sejumlah makna. Data yang digunakan berupa data bahasa lisan. Data ini diperoleh dengan merekam tuturan informan lalu ditranskripsi ke tulisan dan diklasifikasi untuk dijadikan bahan analisis. Selanjutnya data dianalisis dengan metode distribusional/Agih dan teknik ganti. Hasil analisis menunjukkan bahwa jika dilekatkan di awal kata dalam sebuah konstruksi klausa, afiks no- dapat bermakna (1)

sebagai pemarkah subjek pronomina ketiga tunggal (3tg), (2) sebagai pemarkah pronomina pertama tunggal (1tg); dan jika dilekatkan di akhir kata, afiks -no dapat bermakna (3) sebagai posesif pronominal 3tg, (4) bermakna ‘yang.. seperti tersebut pada kata yang dilekatinya’, (5) sebagai *klitika*, dan (6) merujuk ke sesuatu’. Selain dalam bentuk afiks tunggal, afiks ini dapat pula dilekatkan bersama bentuk morfem lainnya seperti klitik -um- atau *ni...* ‘yang di...’, dan *ko...* ‘yang memiliki’.

Kata Kunci: daya lekat, afiks no-, morfosintaksis, bahasa Ciacia

I. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa Ciacia (selanjutnya disingkat BC) merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain BC, di daerah inii terdapat beberapa bahasa daerah, di antaranya bahasa Kepulauan Tukang Besi, bahasa Wolio, dan bahasa Muna. Meskipun demikain, BC merupakan bahasa daerah yang dipergunakan mayoritas masyarakat di Kabupaten Buton. Selain di Kabupaten Buton, BC juga dipergunakan di Kabupaten Buton Selatan, Kota Baubau, dan Kabupaten Wakatobi. Jumlah penutur BC mencapai \pm 100 ribu orang (Sumber: Pemda Buton).

Persebaran BC ke berbagai wilayah di kabupaten Buton menyebabkan munculnya berbagai dialek dalam BC. Penelitian terakhir yang menggambarkan dialek BC dilakukan Safitri (Disertasi, 2013). Berdasarkan geneologi, Safitri membagi dialek BC atas tiga dialek, yakni dialek Masiri, dialek Sambulalatawa, dan dialek Kumbewaha. Dialek Masiri dan Kumbewaha tidak memiliki subdialek, sedangkan dialek Sambulalatawa (akronim) memiliki enam subdialek, yakni subdialek Sampolawa, Burangasi, Lapandewa, Laporo,

Takimpo, dan subdialek Wabula. Tulisan ini membahas daya lekat afiks *no-* (*-no*) dalam bahasa Ciacia dialek Sambulalatawa subdialek Laporo

Bahasa Ciacia dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah sejajar dengan bahasa lainnya di nusantara yang berperan cukup penting di kalangan masyarakat penuturnya. Selain digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, BC juga digunakan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti upacara adat, kegiatan kebudayaan dan kegiatan keagamaan. Sampai saat ini, BC juga masih digunakan sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas permulaan di sekolah dasar, terutama di daerah-daerah pinggiran dan pelosok perdesaan. Oleh Karena itu, BC tetap dibina dan dilestarikan. Tulisan ini pun diharapkan dapat menjadi bahan referensi tentang BC sekaligus sebagai bahan dokumentasi agar terhindar dari ancaman kepunahan..

Bahasa Ciacia termasuk ke dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia Barat kelompok Muna-Buton (Sugono dkk. (ed), 2008). Secara fonologi, BC tergolong bahasa vokalik. Setiap kata dalam BC selalu berakhir dengan vokal. Kata *ala* ‘ambil’, *mbule* ‘pulang’ *kaawo* ‘rumput’, *sau* ‘kayu’ merupakan sejumlah kata dalam BC yang selalu berakhir dengan vokal. Secara morfologi, BC mengenal proses morfemis, terutama afiksasi. Bahasa Ciacia termasuk salah satu bahasa yang memiliki sejumlah afiks, baik prefiks, infiks sufiks, Oleh karena itu, walaupun belum ada penelitian tentang tipologi morfoogi BC, penulis menduga bahwa BC tergolong bahasa yang bertipe aglutinasi. Konstruksi *nokokaanaaso* ‘dia memiliki rumah’ misalnya memiliki sejumlah morfem bentukan, yakni prefiks *no-* sebagai afiks dan aspek(PS/A) *promina persona* ketiga tunggal (PP 3TG), *ia* ‘dia’, *ko-* (afiks BEN), *kaana* ‘rumah’, dan *-aso* sebagai sufiks BEN dan *kaanano* dengan bentukan *kaana* ‘rumah’ dan *-no* sebagai posesif PP 3TG. Di sisi lain, afiks ini

dapat pula bergabung dengan bentuk/unsur lain, misalnya *nimaano* ‘yang dimakan’ dibentuk dari konstituen *ni...-no*, dan *maa* ‘makan’. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, BC dapat digolongkan sebagai bahasa yang bertipe aglutinatif. Selain itu, contoh tersebut juga memperlihatkan bahwa ada unsur/bentuk afiks yang menempati dua posisi, yakni *no-* (*nokokaanaaso*) pada posisi awal kata dan *no-* sebagai klitik (*kanaano*) pada posisi akhir kata, serta dapat bergabung dengan afiks lain seperti *ni...-no*. Tulisan ini akan membahas bagaimana bentuk dan makna afiks *no-* yang mampu melekat pada sejumlah kata dalam berbagai posisi, baik yang melekat di awal kata maupun di akhir kata serta kemampuannya bergabung dengan bentuk/unsur lain dalam BC.. Dari pembahasan ini, diharapkan dapat mendeskripsikan keberadaan bentuk dan makna afiks *no-* dalam berbagai posisi serta kemampuannya bergabung dengan unsur/bentuk lain dalam BC.

II. BEBERAPA KONSEP SEBAGAI LANDASAN ANALISIS

Tulisan ini membahas kemampuan daya lekat afiks *no-* (*-no*), baik berposisi sebagai pefiks maupun berposisi sebagai sufiks yang dikaji secara morfosintaksis. Kajian morfosintaksis merupakan kajian yang melibatkan kajian morfemis dan kajian sintaksis (Katamba, 1993). Salah satu kajian dalam morfologi adalah proses morfemis atau morfologis. Proses morfemis merupakan proses di mana sebuah morfem yang mengalami proses gramatika dengan morfem lainnya. Proses-proses ini bisa berupa afiksasi, reduplikasi, atau kompositum. (Ramlan, 1986: Kridaklaksana, 1994). Fokus dari tulisan ini lebih dititikberatkan pada sejumlah afiks BC yang selalu melekat pada bentuk dasar/asal dalam membentuk sebuah konstruksi morfologis atau sintaksis. Sejumlah afiks tersebut melekat pada kata/bentuk dasar dan dapat pula melekat pada bentuk turunan.

baik kata berkategori verba maupun bukan verba. Afiks-afiks itu berupa afiks pronomina persona. Pronomina persona merupakan kategori kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Dalam konstruksi sintaksis, pronomina persona dapat menduduki posisi SUBJ, objek (OBJ), atau bahkan PRED (Alwi et.al., 2000).. BC memiliki afiks pronominal persona yang dalam tulisan ini digunakan sebagai pemarkah subjek yang selalu diisi oleh pronominal persona. Pemarkahan merupakan proses pemberian markah (*marker*) pada kata dalam sebuah konstruksi gramatikal (Lyons, 1986; Verhaar, 2006; Dixon, 2010). Pemarkahan hanya terjadi pada sejumlah bahasa yang mengenal sistem pemarkahan. Dalam bahasa Inggris misalnya, secara morfologis mengenal penggunaan afiks *-s* untuk menyatakan jumlah dari bentuk tunggal *book* menjadi bentuk jamak *books*. Penggunaan afiks *-s* pada kata *book* merupakan proses pemberian markah dari bentuk tidak bermarkah *book* menjadi bermarkah *books*. Pemarkahan atau pemberian markah dalam BC ditemukan dalam konstruksi klausa verbal atau diverbalkan. Setiap konstruksi klausa/kalimat dalam BC memiliki sejumlah afiks yang selalu melekat pada PRED. Bentuk-bentuk afiks ini ditentukan oleh pronominal persona yang berfungsi sebagai SUBJ, apakah PP1 TG dan JK, PP2 TG dan JK, serta PP3 TG dan JK. Kehadiran sejumlah afiks yang melekat pada verba PRED merupakan proses pemberian markah dan selanjutnya disebut sebagai pemarkah subjek (PS). Selain itu, BC juga mengenal aspek untuk menentukan apakah proses/aktivitas yang dilakukan oleh SUBJ akan berlangsung, sedang atau sudah berlangsung. Pemarkah subjek dan aspek dalam konstruksi sebuah klausan selalu hadir bersama dalam satu bentuk pemarkah, selanjutnya disebut pemarkah subjek/aspek (PS/A). Kedua bentuk pemarkah ini selalu melekat pada verba atau yang diverbalkan sebagai PRED klausa. Bentuk pronominal persona dengan sejumlah afiks pronominal

persona serta pemarkah aspek dalam BC dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Afiks Pronomina Persona BC

PP	Pronomina Persona (PP)					
	Tunggal		Jamak		Eksklusif	
	Bebas	Terikat	Inklusif	Bebas	Terikat	
	Aspek	Aspek	Aspek	Aspek	Aspek	Aspek
	<i>Akan</i>	<i>sedang</i>	<i>akan</i>	<i>sedang</i>	<i>akan</i>	<i>sedang</i>
		<i>/sudah</i>		<i>/sudah</i>		<i>/sudah</i>
1	Indau 'saya'	a- o-	Ikita 'kita'	ta- to-	Isami 'kami'	ta- to-
2	Isoo 'kamu'	cu- mu-			isimiu 'kalian'	cuka- ka-
3	Ia 'dia'	na- no-			moia 'mereka'	naka- noka-

Selain mengenal sejumlah afiks pronominal, BC juga memiliki sejumlah pronominal persona bentuk klitik seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Pronomina Persona dalam Bentuk Klitik BC

N	Pronomina Persona	
	PP Bentuk Bebas	PP Bentuk Klitik
o		
1	PP1 TG <i>indau</i> 'saya'	-u/-au, -isau
2	PP1 JK <i>isami</i> (eksklusif)	-mami
3	PP1 JK <i>ikita</i> 'kita' (inklusif)	-nto
4	PP2 TG <i>isoo</i> 'kamu'	-mu, -so/-iso
5	PP2 JK <i>isimiu</i> 'kalian'	-miu
6	PP3 TG <i>ia</i> 'dia'	-no, -e
7	PP3 JK <i>moia</i> 'mereka'	-no

Struktur BC selalu membutuhkan kehadiran struktur/konteks untuk melihat bentuk dan makna sebuah unsur bahasa. Data dalam tulisan ini diperoleh dengan merekam tuturan informan lalu ditranskripsi ke tulisan dan diklasifikasi untuk dijadikan bahan analisis. Selain itu, sebagai penutur asli BC, data yang digunakan dapat bersumber dari penulis lalu diverifikasi ke informan untuk validasi data. Selanjutnya data dianalisis dengan metode distribusional/Agih dan teknik ganti (Sudaryanto, 2015)..

III. DATA DAN ANALISIS DATA

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa BC secara morfologis tergolong bahasa yang bertipe aglutunatif. BC memiliki sejumlah afiks yang selalu melekat pada sejumlah kata baik di awal maupun di akhir kata dasar/asal. Salah satu afiks BC yang menarik untuk ditelaah atau dikaji berupa afiks –no (no-). Afiks ini mampu melekat di awal dan di akhir kata dasar/asal dalam berbagai jenis/kategori kata. Kemampuan daya lekat tersebut menyebabkan sejumlah makna yang terdapat dalam afiks ini. Afiks ini pun mampu bergabung dengan afiks lain dalam membentuk sejumlah fungsi dan makna. Berikut sejumlah data dan analisis data berkaitan dengan afiks no-(-no) dalam BC.

3.1 Afiks no- yang Melekat di Awal Kata

Afiks no- yang melekat di awal kata/bentuk dasar memiliki beberapa fungsi dan makna, seperti berikut ini.

3.1.1 Sebagai Afiks Pronomina Persona Ketiga Tunggal (PP 3TG) dan Nama Diri (ND)

Salah satu fungsi afiks –no yang melekat di awal kata/bentuk dasar berfungsi sebagai afiks PP3TG dan ND. Data berikut menunjukkan keberadaan afiks afiks no- sebagai afiks

PP3TG dan ND.

- (1) Ia *no-* maa Kajawa
3TG PS/A makan ubi.jalar
'Dia (sedang/sudah) makan ubi jalar'

- (2) Ia *no-* inte I dhaoa
3TG PS/A pergi PREP pasar
'Dia (sedang/sudah) pergi ke pasar'

- (3) La Ali *no-* Bhangu kaana
PG ND PS/A Bangun rumah
'La Ali (sedang/sudah) membangun rumah '

- (4) Wa Suri *no-* Ala doe
PG ND PS/A Ambil uang
'La Ali (sedang/sudah) mengambil uang'

Konstruksi (1) – (4) merupakan konstruksi klausa dengan predikat (PRED) berupa verba dasar *maa* 'makan', *inte* 'pergi', *bhangu* 'bangun', dan *ala* 'ambil'. Verba-verba ini dilekati afiks *no-* yang terletak di awal kata/bentuk dasar. Konstruksi tersebut juga diisi subjek (SUBJ) berupa pronominal persona ketiga tunggal (PP3TG) *ia* 'dia (1 dan 2) serta nama diri *La Ali* (3) dan *Wa Suri* (4). BC merupakan salah satu bahasa yang mengenal afiks persesuaian antara SUBJ yang diisi oleh pronominal persona dan nama diri dan PRED berupa verba atau yang diverbakan (Konisi, 1999). Afiks *no-* yang melekat pada keempat verba dalam konstruksi tersebut merupakan afiks persesuaian antara SUBJ yang diisi PP3TG dan ND dengan PRED yang diisi oleh verba. Dalam tulisan ini, tidak menggunakan konsep afiks persesuaian, tetapi menggunakan konsep pemarkahan (seperti telah diuraikan sebelumnya). Oleh karena itu, bentuk afiks *no-* yang dilekatkan di awal verba-verba tersebut dapat disebut sebagai afiks pemarkah subjek (PS)

sekaligus sebagai afiks pemarkah aspek (PA) *sedang/sudah*. Kehadiran PS/A yang selalu melekat pada verba PRED dalam konstruksi klausa verba BC bersifat wajib. Ketidakhadiran PS/A dalam sebuah konstruksi klausa menyebabkan konstruksi tersebut tidak berterima, seperti tampak dalam konstruksi berikut.

- (1a)* Ia - maa kajawa
3TG PS/A makan ubi.jalar
'Dia makan ubi jalar'
- (2a)* Ia - inte I dhaoa
3TG PS/A pergi PREP Pasar
'Dia pergi ke pasar'
- (3a)* La Ali - Bhangu kaana
PG ND PS/A Bangun rumah
'La Ali membangun rumah '
- (4a)* Wa Suri - Ala doe
PG ND PS/A ambil uang
'Wa Surii mengambil uang '

Konstruksi (1a) – (4a) merupakan konstruksi klausa yang tidak berterima dalam BC Hal ini disebabkan oleh ketidakhadiran PS/A PP 3TG dan nama diri (TG) *no-* pada keempat konstruksi tersebut. Walaupun secara struktur sintaksis, keempat konstruksi tersebut memiliki SUBJ, PRED, OBJ atau adjung, seperti *ia* 'dia', PRED *bhangu* 'bangun', dan OBJ *kajawa* 'ubi jalar' (pada konstruksi 1a), secara gramatikal, konstruksi tersebut tidak berterima. Kehadiran PS/A dalam konstruksi klausa tersebut menjadi wajib adanya.

3.1.2 Sebagai Afiks Pronomina Pronomina Persona Pertama Tunggal (PP1TG)

Selain sebagai pemarkah afiks PP3TG, afiks *no-* yang terletak di awal kata/bentuk dasar turunan, afiks *no-* dapat pula sebagai pemarkah PP 1TG, seperti tampak dalam konstruksi berikut.

- | | | | | | | |
|-----|--|------------|------------|-----------------|---------------|-----------|
| (5) | Indau | <i>no-</i> | <i>ci</i> | Ala | <i>gogha</i> | <i>-u</i> |
| | PP1TG | PS/A | PREF | ambil | teriak | KL1TG |
| | ‘Saya (sedang/sudah) didengar perkataanku’ | | | | | |
| (6) | Indau | <i>no-</i> | <i>ci</i> | <i>kabhi</i> | <i>doe</i> | <i>-u</i> |
| | PP1TG | PS/A | PREF | buang | uang | KL1TG |
| | ‘Saya (sedang/sudah) kehilangan uangku’ | | | | | |
| (7) | Indau | <i>no-</i> | <i>ci-</i> | <i>pindongo</i> | <i>suagha</i> | <i>-u</i> |
| | PP1TG | PS/A | PREF | dengar | suara | KL1TG |
| | ‘Saya (sedang/sudah) terdengar suaraku’ | | | | | |

Konstruksi (5) – (7) merupakan konstruksi klausa dengan predikat (PRED) berupa verba turunan *ciala* ‘didengar’, *cikabhi* ‘buang’, *cipindongo* ‘terdengar’. Verba-verba ini dilekati afiks *no-* dan prefiks *ci-* yang terletak di awal kata/bentuk dasar. Ketiga konstruksi tersebut juga diisi subjek (SUBJ) berupa pronominal persona pertama tunggal (PP1TG) *indau* ‘saya’. Secara semantic, konstruksi-konstruksi tersebut tergolong konstruksi pasif dengan SUBJ sebagai pasien/pengalam. Sementara konstituen setelah verba PRED hanya sebagai komplemen. Jika mengacu ke pandangan sebelumnya bahwa PS/A PP3TG berupa *no-*, maka seharusnya konstruksi tersebut tidak berterima. Hal ini disebabkan oleh PS/A PP1TG berupa *o-* atau *a-*. Akan tetapi, jika PS/A konstruksi tersebut berupa *o-* atau *a-*, justru konstruksi tersebut tidak berterima. Perhatikan konstruksi berikut.

- (5a)* Indau o- ci Ala gogha -u
 PP1TG PS/A PREF ambil teriak KL1TG
 ‘Saya (sedang/sudah) didengar perkataanku’
- (6a)* Indau o- ci kabhi doe -u
 PP1TG PS/A PREF buang uang KL1TG
 ‘Saya (sedang/sudah) hilang uangku’
- (7a)* Indau o- ci- pindongo suagha -u
 PP1TG PS/A PREF dengar suara KL1
 TG
 ‘Saya (sedang/sudah) terdengar suaraku’

Walaupun konstruksi-konstruksi (5a) – (7a) diisi oleh PS/A berupa o- (secara sintaktis afiks o- sebagai PS/A PP 1TG), tetapi konstruksi-konstruksi tersebut tetap tidak berterima. Ada dua kemungkinan penyebab ketidakberterimaan konstruksi (5a-7a); pertama, mungkin kehadiran prefiks ci-. Kehadiran afiks ini menyebabkan konstituen *goghau* ‘teriakanku’ (5a), *doeu* ‘uangku’, (6a), dan *suaghau* ‘suaraku’ (7a) tampak seperti OBJ, padahal sesungguhnya bukan; kedua. kemungkinan PS/A no- tidak merujuk ke SUBJ yang diisi oleh PP 1TG, tetapi merujuk ke konstituen setelah verba dengan kategori frasa nominal dalam konstruksi tersebut. Jika nomina atau frasa nominal menempati posisi SUBJ biasanya akan dimarkahi dengan afiks no-.

3.1.3 Bermakna Sebagai Konjungsi ‘setelah/sesudah’

Afiks no- yang melekat di awal kata dalam konstruksi klausa majemuk dapat bermakna setelah/sesudah, seperti tampak dalam konstruksi berikut ini.

- (8) No- lapasi kaghiaa -no noka- kawii -mo
 Konj selesai Pingit KL3TG PS/A kawin Sudah
 ‘Setelah selesai dipingit mereka menikah’

- (9) *No- ghatō I hamōta nōka- pi- Kaawō -mo*
Konj tiba PREP Kebun PS/A PREF Rumput sudah
'Setibanya di kebun mereka mencabut rumput'
- (10) *no- kawī -wange nōka- iwī -mo*
Konj selesai DEM PS/A pisah sudah
'Setelah menikah mereka mandiri'

Konstruksi (8) – (10) tergolong konstruksi klausa majemuk. Konstruksi (8) terdiri atas klausa terikat *nolapasi kaghiaa* 'setelah selesai pesta' dan klausa bebas berupa *nokakawimo* 'mereka menikah'. Konstruksi (9) diisi oleh klausa terikat *noghatō I hamōta* 'setelah tiba di kebun' dan *nokapikaawomo* 'mereka mencabut rumput'. Konstruksi (10) diisi oleh klausa terikat *nokakawiwange* 'setelah menikah' dan klausa bebas *nokaiwimo* 'mereka mandiri'. Ketiga konstruksi tersebut diisi oleh afiks *no-* yang melekat pada konstituen *lapasi* 'selesai' (8), *ghato* 'tiba' (9), dan *kawi* 'kawin' (10) yang merupakan konstruksi klausa terikat dan bermakna 'setelah/sesudah'.

3.2 Afiks *No-* yang melekat Di akhir Kata/Bentuk Dasar

Afiks *-no* yang melekat di akhir kata/bentuk dasar memiliki beberapa fungsi dan makna seperti berikut ini.

3.2.1 Bermakna 'yang...' (pada bentuk/kata kata dasar)

Bila pada konstruksi dan uraian sebelumnya menempatkan afiks *no-* di awal kata/bentuk dasar, konstruksi-konstruksi berikut menempatkan afiks *no-* di akhir kata/bentuk dasar, seperti tampak dalam sejumlah data berikut.

- (11) *Umela no- piili -no no- peelu -e Mia*
PREF Suf perilaku Suf PS/A suka Suf orang
'Yang berperilaku baik disukai orang'

- (12) Mociŋgi -no ilmu -no no- ko-- kaghutawa
 tinggi Suf Ilmu PO3TG PS/A PREF tempat.duduk
 ‘Yang tinggi ilmunya mendapat kedudukan’
- (13) Mindongo -no ka- adhaghi no- umela dhahi -no
 Dengar Suf PREF ajar PS/A baik Umur POS
 3TG
 ‘Yang mendengar nasihat akan baik hidupnya’

Konstruksi (11) – (13) merupakan konstruksi yang meletakkan afiks *no-* di akhir kata/bentuk dasar/asal yang berkategori adjektiva *umela* ‘baik’ menjadi *umelano* ‘yang baik’, *mociŋgi* ‘tinggi’ menjadi *mociŋgino* ‘yang tinggi’, dan verba dasar *pindongo* ‘dengar’ menjadi *mindongono* ‘yang mendengar’. Afiks *no-* yang melekat pada sejumlah kata/bentuk dasar dalam konstruksi-konstruksi tersebut merupakan sufiks dan bermakna ‘yang... (seperti pada bentuk/kata dasar).

3.2.2 Sebagai Kepemilikan PP 3TG

Konstruksi berikut diisi oleh afiks *no-* yang melekat di akhir kata/bentuk dasar.

- (14) *Bughi* -no no- umela
 tulis POS 3TG PS/A Baik
 ‘Tulisannya bagus’
- (15) *Kaana* -no no- toowa
 rumah POS 3TG PS/A PS/A
 ‘Rumahnya besar’
- (16) *Suagha* -no No mondii
 dengar POS 3TG PS/A nyaring
 ‘Suaranya nyaring’

Konstruksi (14) – (16) diisi oleh afiks –no yang melekat pada kata/bentuk dasar *bughi* ‘tulis’ menjadi *bughino* ‘tulisan’, *kaana* ‘rumah’ menjadi *kaanano* ‘rumahnya’, dan *suagha* ‘suara’ menjadi *suaghano* ‘suaranya’. Afiks no- yang melekat pada ketiga kata tersebut berkategori bukan verba dan bermakna ‘kepemilikan PP3TG’. Seperti halnya bahasa-bahasa lainnya, umumnya afiks-afiks yang bermakna kepemilikan dalam BC selalu melekat pada kata yang berkategori bukan verba (nomina).

3.3 Afiks No- yang Bergabung dengan Afiks Lain

Pada uraian-uraian sebelumnya telah dikemukakan sejumlah data dan analisis afiks no yang terletak di awal dan di akhir kata/bentuk dasar. Uraian berikut ini akan dikemukakan sejumlah data dan analisis afiks no- yang mampu bergabung dengan bentuk/unsur lain yang memiliki makna yang berbeda-beda.

3.3.1 Bergabung dengan bentuk ni-, afiks -no bermakna ‘yang di.... (pada bentuk/kata dasar)’

Untuk melihat bagaimana fungsi dan makna gabungan afiks ni-...no dalam sebuah konstruksi dapat dilihat sejumlah data berikut.

- | | | | | | | | |
|------|-------------|---------------|-------------|--------------------|----------------|----------------------------------|--------------|
| (17) | ni-
PREF | maa
makan | -no
yang | La Ali
PG nama | no-
PS/A | molala
yang | |
| | | | | | | ‘Yang dimakan La Ali pedas’ | |
| (18) | ni-
PREF | bhoke
ikat | -no
yang | Haleo Tadi
PS/A | no-
terbang | lola
Sudah | |
| | | | | | | ‘Yang diikat tadi sudah terbang’ | |
| (19) | ni-
PREF | ita
Lihat | -no
yang | hanuwia
kemarin | no-
PS/A | ghato
tiba | -mo
sudah |
| | | | | | | ‘Yang dilihat kemarin suda tiba | |

Konstruksi (17) – (19) diisi oleh gabungan afiks *ni-...-no* yang melekat pada kata/bentuk dasar yang berkategori verba *maa* ‘makan’ menjadi *nimaano* ‘yang dimakan’, *bhoke* ‘ikat’ menjadi *nibhokeno* ‘yang diikat’, dan *ita* ‘lihat’ menjadi *niitano* ‘yang dilihat’. Afiks *ni-...no* dalam analisis sintaksis (klausa/kalimat) dapat berfungsi sebagai pengganti subjek. Dengan kata lain, untuk membuktikan sebuah konstituen dalam sebuah konstruksi berfungsi sebagai SUBJ atau bukan dapat diuji dengan menambahkan gabungan afiks *ni-...-no* pada kata yang bersangkutan. Perhatikan konstruksi-konstruksi berikut.

(17a) Saha no- Molala
Lombok PS/A Pedis
‘Lombok pedas’

(18a) Manu haleo no- lola -mo
Ayam tadi PS/A terbang sudah
‘Ayam tadi sudah terbang’

(19a) Isami hanuwia no- ghato -mo
PP1JK kemarin PS/A Tiba Sudah
‘Kami kemarin suda tiba

Konstitue-konstituen *saha* ‘lombok’, *manu* ‘ayam’, dan *isami* ‘kami’ dalam konstruksi (17a) – (19a) merupakan SUBJ dari konstituen *nomolala*, *nololamo*, dan *noghatomo* yang masing-masing berfungsi sebagai PRED dalam konstruksi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa konstituen-konstituen yang dilekati gabungan afiks *ni-...no* dalam konstruksi (17) – (19) merupakan SUBJ atau dapat menggantikan posisi SUB dalam konstruksi yang bersangkutan..

3.3.2 Bergabung dengan Afiks ka-, Afiks -no Bermakna ‘ukuran’

Konstruksi-konstruksi yang diisi oleh gabungan afiks ka-...no dapat dilihat dalam data berikut ini.

- (20) Ka- toowa -no no- sampu -aso ama -no
Pref besar Suf PS/A turun Suf ayah POS 3TG
‘Besarnya seperti ayahnya’
- (21) Ka- koata -no na- ghua pulu Ghopa
Pref panjang Suf PS/A dua puluh Depa
‘Panjangnya dua puluh depa’
- (22) Ka- mahewa -no no- pokana mai Lapanga
Pref luas Suf PS/Ai sama Konj lapangan
‘Luasnya seperti sebidang kebun’

Konstruksi-konstruksi (20) – (22) diisi oleh gabungan afiks *ka-..no* yang melekat pada kata/bentuk dasar yang berkategori adjektiva *toowa* ‘besar’ menjadi *katoowano* ‘besarnya’, *koata* ‘panjang’ menjadi *kakoatano* ‘panjangnya’, dan *mahewa* ‘luas’ menjadi *kamahewano* ‘luasnya’. Gabungan afiks *ka-..no* hanya dapat melekat pada kata yang berkategori adjektiva (seperti konstruksi 20-22) dan bermakna ‘ukuran’. Selain bermakna sebagai ukuran, gabungan afiks *ka-..no* dapat pula bermakna *ajakan/suruhan*, seperti terdapat pada beberapa data berikut.

- (23) Ka- sanaa -no Ane ta- potabu- -po
tabu
Pref senang Suf Konj PS/A bertemu Suf
‘Senangnya jika kita bertemu terlebih dahulu’
- (24) Ka- umela -no Ane tam Inte i gunu
Pref baik Suf Konj PS/A pergi Prep gunung
‘Sebaiknya jika kita pergi ke gunung’

- (25) Ka- ghontoa -no tabea na- -um- hokolo lala
Pref lurus Suf Konj PS/A Konj Prep jalan
'(ke)lurusnya sebaiknya searah jalan'

Konstruksi (23) – (25) diisi oleh gabungan afiks *ka-...-no* yang melekat kata/bentuk dasar *sanaa* 'senang' menjadi *kasanaano* 'senangnya', *umela* 'baik' menjadi *kaumelano* 'sebaiknya', dan *ghonto* 'lurus' menjadi *kaghontoano* 'kelurusannya'. Gabungan afiks ini hanya mampu melekat pada kata/bentuk dasar adjektiva dan bermakna ajakan/suruhan.

3.3.3 Bergabung dengan Infiks -um-, Afiks no- Bermakna yang.... (seperti yang terdapat pada ata dasar'

Beberapa data berikut memuat bentuk infiks *-um-...-no.*' yang... seperti yang terdapat pada kata dasar'.

- (26) Ungkaka -um- kee -no no- onto -mo
Anak Inf tangis Yang PS/A diam Sudah
'Anak yang menangis sudah diam'
- (27) La Ali -um- hangka -no no mbule -mo
PG nama Inf Jalanl 3TG PS/A pulang sudah
'La Ali yang jalan sudah pulang'
- (28) Manu -um- lola -no no- tai -mo
ayam Inf terbang Yang PS/A hinggap sudah
'Ayam yang terbang sudah hinggap''

Konstruksi (26) – (28) merupakan konstruksi yang diisi gabungan afiks *-um-...no* 'yang... (seperti yang terdapat pada kata dasar)'. Konstruksi (26) memiliki gabungan afiks *-um-...-no* yang melekat pada kata *kee* 'tangis' membentuk kata *kumeeno* 'yang menangis'. Konstruksi (27) melekatkan gabungan afiks *-um-...-no* pada kata *gogha* 'panggil' menjadi

gumoghano ‘yang memanggil’. Demikian pula konstruksi (28) yang menempatkan gabungan afiks *-um-...no-* kata *lola* ‘terbang’ menjadi *lumola* ‘yang terbang’. Dalam analisis sintaksis, kehadiran gabungan afiks *-um-...-no* dalam sebuah konstruksi dapat berfungsi sebagai penegas fungsi SUBJ. Dengan kata lain, fungsi SUBJ dalam sebuah konstruksi dapat ditegaskan dengan kehadiran gabungan afiks *-um-...-no*. Sementara konstruksi *omtomo* :sudah diam, *mbulemo* ‘sudah pulang, dan *notaimo* ‘sudah hinggap’ merupakan OBJ klausa. Gabungan afiks *-um-...-no* hanya dapat melekat pada kata yang berkategori verba dan bermakna ‘yang...(seperti pada kata/bentuk dasar’.

3.3.4 Bergabung dengan afiks *ko-*, afiks *-no* bermakna ‘yang memiliki... (seperti pada bentuk dasar)’

Demikian pula data-data berikut yang memuat bentuk *ko-...-no* ‘yang memiliki/mempunyai... (seperti pada bentuk dasar)’.

(29) Mia ko- kaana -no no- ci- ghaso -mo
orang Pref rumah Pos PS.A Pref tangkap sudah
‘Orang yang mempunyai rumah sudah ditangkap’

(30) La Ali ko- hamota -no no- tobhe -mo
PG Nama Pref Kebun Pos PS/A petik sudah
‘La Ali yang mempunyai kebun sudah panen’

(31) Isami ko- haejati -no to- ungu -mo mia
PPI JK Pref hajat Pos PS/A panggil sudah orang
‘Kami yang berhajat mengundang orang memiliki hajat’

Konstruksi (29) – (31) diisi oleh gabungan afiks *ko-...-no* ‘yang mempunyai/memiliki’ yang melekat kata/bentuk dasar *kaana* ‘rumah menjadi *kokaanano* ‘yang mempunyai rumah’,

hamota ‘kebun’ menjadi *kohamotano* ‘yang mempunyai kebun’, *haejati* ‘hajat’ menjadi *kohaejatino* ‘yang memiliki hajat’, Gabungan afiks ko...no dalam konstruksi tersebut hanya dapat dilekatkan pada kata/bentuk kata yang berkategori bukan verba dan bermakna ‘yang memiliki/mempunyai...(seperti pada bentuk dasar)’. Kehadiran gabungan afiks ko...no dalam konstruksi tersebut berfungsi sebagai penegas dari konstituen yang berfungsi sebagai SUBJ konstruksi. Gabungan afiks ko..no dapat digunakan untuk menguji sebuah konstituen berfungsi sebagai SUBJ atau bukan. Baik konstituen inti SUBJ maupun konstituen penjelas dalam konstruksi yang diisi oleh gabungan afiks ko..-no kehadirannya dapat saling menggantikan. Perhatikan konstruksi berikut.

(29a) Mia no- ghaso -mo
 orang PS/A Pref tangkap sudah
 ‘Orang sudah ditangkap’

(29b) ko- kaana -no no- ci- ghaso -mo
 Pref rumah Pos P/S/A Pref tangkap Sudah
 ‘Yang mempunyai rumah sudah ditangkap’

(30a) La Ali no- Tobhe -mo
 PG nama PS/A Petik sudah
 ‘La Ali sudah panem’

(30b) Ko- hamota no- no- tobhe -mo
 Pref kebun Pos PS/A petik sudah
 ‘Yang mempunyai kebun sudah panem’

(31a) Isami to- ungku -mo mia
 PP1 JK PS/A panggil sudah orang
 ‘Kami mengundang orang’

(31b) ko- haejati -no to- ungu -mo Mia
Pref hajat Pos PS/A panggil sudah orang
'Yang berhajat mengundang orang '

Konstruksi (29a) – (31b) membuktikan bahwa antara konstituen inti SUBJ dan penegas SUBJ dalam konstruksi (29) – (31) dapat saling menggantikan dan berterima. Konstituen inti SUBJ *mia* 'orang' dapat saling menggantikan dengan konstituen penegas *kokaanano* 'yang mempunyai rumah' dalam konstruksi (29a) dan (29b). Konstituen inti La Ali dapat saling menggantikan konstituen penegas *kohamotano* 'yang mempunyai kebun' dalam konstruksi (30a) dan (30b). Demikian pula konstituen inti *isami* 'kami' dapat saling menggantikan dengan konstituen penegas *kohaajatino* 'yang mempunyai hajat' dalam konstruksi (31a) dan (31b).

IV. SIMPULAN

Kefleksibelan afiks *no-* dalam konstruksi klausa BC telah diurai berdasarkan data dan pembahasannya. Afisk *no-*, selain dapat melekat di awal kata/bentuk dasar dan kata/bentuk turunan, afiks ini dapat pula melekat di akhir kata/bentuk dasar dan kata/bentuk turunan. Afiks *no-* dapat pula bergabung dengan afiks atau unsur lain dalam BC dalam membentuk kata dan makna. Afiks *no-* yang melekat di awal kata/bentuk dasar memiliki fungsi dan makna sebagai (1) afiks pronominal dan aspek (PS/A) PP3 TG, (2) sebagai afiks pronominal dan aspek PP 1TG, (3) bermakna setelah/sesudah. Afiks *-no* yang melekat di akhir kata/bentuk dasar memiliki fungsi dan makna (1) bermakna 'yang...(seperti pada bentuk/kata dasar)', (2) bermakna kepemilikan PP3TG. Sementara, dalam gabungan afiks memiliki makna (1) *ni-... -no* memiliki makna 'yang di...' (seperti pada bentuk dasar)', (2) *ka-...-no* bermakna ukuran dan ajakan, (3) Infiks *-um-...-no* bermakna 'yang...' (seperti pada

bentuk dasar), (4) ko-... -no bermakna ‘ yang memiliki/mempunyai...(seperti pada bentuk dasar’. Gabungan afiks *ni-...-no*, *-um-...-no*, dan *ko-...-no* berfungsi untuk menguji sebuah konstituen klausa berfungsi sebagai SUBJ atau bukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Musatafa. 1991. *Struktur Bahasa Cia-cia*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Alwi, Hasan et al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka
- Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory Volume 2 Grammatical Topics*. Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna, Paradigmatik, Sintaksmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama
- Katamba, Francis, 1993. *Morphology*. London:Macmillan Press Ltd
- Konisi, La Yani. 1999, "Konstruksi Verba Aktif-Pasif Bahasa Cia Liwungau":Tesis Bandung: Universitas Padjadjaran
- Konisi, La Yani dan Ahid Hidayat. 2003. *Struktur Morfologi Bahasa Ciacia*. Kendari: Universitas Haluoleo
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:T Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lyons, J. 1986. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press

Ramlan, M. 1996 *Morfologi Bahasa Indonesia*, Jokjakarta:
Karyono

Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.
Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma

Sedeng, I Nyoman. 2010. *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek
Sembiran: Analisis tatabahasa Peran dan Acuan*.
Denpasar: Udayana University Press

Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*, Jokjakarta,
Gajah Mada University Press.

37.

PERUBAHAN PEMARKAH VERBA TRANSITIF BAHASA INDONESIA

Made Susini

Fakultas Sastra Universitas Warmadewa

madesusini@yahoo.com

Abstrak

Bahasa Indonesia seperti halnya bahasa-bahasa yang lain dalam perkembangannya telah mengalami perubahan dalam beberapa hal. Dari sudut morfologi bahasa Indonesia mengalami perubahan pada pembentukan verbanya. Tulisan ini mengkaji tentang perubahan pemarkahan verba transitif bahasa Indonesia, baik verba aktif maupun verba pasif. Perubahan bentuk verba ini didapatkan dengan cara membandingkan struktur morfologi verba transitif yang dipakai dalam karya sastra yang berjudul *Sitti Nurbaya: Kasih tak Sampai* yang dikarang oleh Marah Rusli (1928) dengan hasil *back translation* dari terjemahan novel ini yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Fowler (2009) dengan judul *Sitti Nurbaya: A Love Unrealized*. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum verba transitif aktif bahasa Indonesia dimarkahi oleh prefiks *me-* dan verba transitif pasif oleh prefiks *di-*, namun beberapa verba transitif bahasa Indonesia telah mengalami perubahan secara morfologi. Untuk verba transitif aktif, verba yang dimarkahi dengan afiksasi *me-kan* berubah menjadi *me-*; *me-i* menjadi *me-kan*; *me-kan* menjadi *me-i*; dan *me-* menjadi *me-i*. Untuk verba transitif pasif, *di-kan* berubah menjadi *di-*; *di-kan* menjadi *di-i*; *di-* menjadi *di-i*; *di-i* menjadi *di-kan*; dan *di-i* menjadi *di-*.

Kata Kunci: pemarkah, verba transitif, verba aktif, verba pasif, *back translation*.

I. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Perubahan budaya akan mengakibatkan perubahan pada bahasa. Karena budaya senantiasa berubah, maka perubahan bahasa menjadi sesuatu yang pasti terjadi. Semua bahasa (kecuali bahasa yang sudah mati) selalu mengalami perubahan dan perubahan bahasa merupakan realita hidup yang tidak bisa dicegah atau dihindari (Campbell, 1998: 3). Dalam perkembangannya bahasa Indonesia juga telah mengalami perubahan dalam beberapa hal, diantaranya perubahan di bidang sintaksis, fonologi, semantik, dan morfologi. Fenomena perubahan bahasa Indonesia di bidang morfologi dapat ditemukan pada karya sastra yang ditulis oleh Marah Rusli (1928) dengan judul *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Beberapa kosa kata yang terdapat pada novel yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia lama ini menunjukkan perbedaan dengan kosa kata yang ada pada bahasa Indonesia yang dipergunakan saat ini. Tulisan berikut mengkaji tentang perubahan bentuk verba transitif bahasa Indonesia dengan cara membandingkan verba transitif bahasa Indonesia lama dengan yang baru. Kajiannya akan dititik beratkan pada perbedaan pemarkahannya. Yang dimaksudkan dengan bahasa Indonesia lama (BIL) adalah versi bahasa Indonesia seperti yang dipakai pada novel *Sitti Nurbaya* yang dikarang oleh Marah Rusli tersebut, sedangkan bahasa Indonesia baru (BIB) mengacu pada bahasa Indonesia yang berkembang saat ini.

Verba transitif merupakan verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Selanjutnya verba transitif ini ada yang termasuk dalam ekatransitif, dwitransitif, dan semitransitif (Alwi, 2000: 91). Verba transitif dapat berupa verba aktif atau pasif. Perubahan yang terjadi pada pemarkahan verba transitif pada bahasa Indonesia yang lama dengan yang

baru dapat diketahui dengan cara membandingkan verba transitif yang dipakai pada novel *Sitti Nurbaya* dengan hasil *back translation* terhadap verba transitif yang terdapat pada teks terjemahan (TT) novel di atas. Novel di atas telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Sitti Nurbaya: A Love Unrealized* oleh Fowler (2009). Bentuk dasar verba yang dipakai sebagai padanan dalam *back translation* harus sama dengan bentuk dasar verba transitif pada bahasa Indonesia yang lama. Hasil *back translation* ini disimpulkan sebagai bentuk bahasa Indonesia baru (BIB). Struktur verba transitif bahasa Indonesia lama dan baru ini dianalisis dengan menggunakan teori morfologi (Bauer, 2003) sehingga ditemukan perbedaan pemarkahnya. Berikut adalah contoh dari langkah-langkah yang dikerjakan.

BIL: Tatkala ia hendak *menutupkan* matanya, terdengarlah olehnya bunyi langkah orang, keluar dari bawah rumahnya (Rusli, 1928 : 221).

BT: Just as she was about *to close* her eyes, Alimah suddenly heard the sound of footsteps moving out from beneath the house (Fowler, 2009: 177).

BIB: Begitu dia hendak *menutup* matanya, tiba-tiba Alimah mendengar bunyi langkah orang yang keluar dari bawah rumahnya.

Untuk mengetahui perbedaan pemarkahan verba transitif pada BIL dengan BIB, verba transitif pada BIL, yaitu *menutupkan*, dibandingkan dengan verba transitif pada BIB, yaitu *menutup*. Pada contoh ini verba transitifnya pada BIL dimarkahi dengan afiks *me-kan*, sedangkan pada BIB dimarkahi dengan prefiks *me-*. Bentuk dasar kedua verba ini adalah sama, yaitu *tutup*.

II. PEMBAHASAN

Secara umum verba transitif bahasa Indonesia yang lama (BIL) maupun yang baru (BIB) ditandai dengan pemarkah yang

sama. Verba transitif aktif pada umumnya ditandai dengan prefiks *me-* dan verba transitif pasif ditandai dengan prefiks *di-*. Beberapa verba menunjukkan adanya perubahan bentuk. Perbedaan bentuknya terletak pada ada tidaknya sufiks yang menyertainya. Perubahan pemarkahan verba transitif bahasa Indonesia terdapat pada verba aktif dan verba pasif.

2.1 Verba Transitif aktif

Verba transitif aktif bahasa Indonesia lama ditandai dengan pemarkah *me-kan*, *me-i*, dan *me-*. Melalui *back translation* beberapa perubahan yang terjadi pada verba transitif bahasa Indonesia lama (BIL) dapat dilihat pada data berikut.

1. Pemarkah *me-kan* menjadi *me-*
 - a. BIL: Kalau aku kembali ke Padang, niscaya akan kulihatlah sekalian mulut yang *mengejekkan* aku ... (Rusli, 1928: 238).
TT: If I return to Padang, I'm sure to see all those who *mock* me ... (Fowler, 2009: 190).
BIB: Jika aku kembali ke Padang, pastilah banyak orang yang *mengejek* aku.
 - b. BIL: ... dan akan kudengarlah pula segala perkataan yang *menghinakan* aku (Rusli, 1928: 238).
TT: ... and hear their *humiliating* words (Fowler, 2009: 190).
BIB: ... dan mendengar kata-kata mereka yang *menghina* aku.
 - c. BIL: ... karena penjahat yang *membuangkan* Nurbaya, ialah orangnya (Rusli, 1928: 235).
TT: ... for the criminal who *would have done* it was his man (Fowler, 2009: 188).

BIB: ... karena penjahat itulah yang telah *membuang* Nurbaya.

d. BIL: Tatkala ia hendak *menutupkan* matanya, ... (Rusli, 1928: 221).

TT: Just as she was about *to close* her eyes ... (Fowler, 2009: 177).

BIB: Ketika dia hendak *menutup* matanya, ...

Verba *mengejekkan*, *menghinakan*, *membuangkan*, dan *menutupkan* pada bahasa Indonesia lama ini merupakan verba transitif karena verba ini masing-masing diikuti oleh objek *aku*, *aku*, *Nurbaya*, dan *matanya*. Semua verba ini tergolong verba ektransitif. Verba ini masing-masing dibentuk dengan bentuk dasar *ejek*, *hina*, *buang*, dan *tutup*. Melalui analisis *back translation*, pada bahasa Indonesia baru verba-verba ini mengalami perubahan. Akhiran *-kan* pada verba ini tidak lagi dipakai dan verba transitif ini dibentuk oleh bentuk dasar dan prefiks *me-* sehingga dalam BIB verba-verba tersebut menjadi *mengejek*, *menghina*, *membuang*, dan *menutup*.

BIL	TT	BIB
mengejekkan	Mock	mengejek
menghinakan	Humiliating	menghina
membuangkan	would have done	membuang
menutupkan	to close	menutup

2. Pemarkah *me-i* menjadi *me-kan*

a. BIL: Sekarang mataku sudah mengantuk, suruhlah, si Hasan *memadami* lampu dan menutup pintu (Rusli, 1928: 260).

TT: For now, my eyes are heavy. Have Hasan *extinguish* the lamps and shut the doors! (Fowler, 2009: 208)

BIB: Aku sekarang sudah mengantuk. Apakah Hasan sudah *memadamkan* lampu dan menutup pintu?

- b. BIL: Orang-orang kaya, yang setiap hari beroleh kesenangan, kesukaan dan kemuliaan dan seumur hidupnya belum pernah *merasai* atau mengenal kesengsaraan, ... (Rusli, 1928: 299).

TT: The wealthy, who every day know happiness and pleasure, pomp and glory, and who have never *experienced* or known suffering, ... (Fowler, 2009: 239).

BIB: Orang-orang kaya yang setiap hari menikmati kebahagiaan dan kesenangan, kesukaan dan kemuliaan dan yang tidak pernah *merasakan* atau mengalami kesengsaraan,

Verba *memadami* dibentuk dari bentuk dasar *padam* dan *merasai* dari bentuk dasar *rasa*. Kedua bentuk dasar dari verba ini mendapat pemarkah transitif aktif, yaitu prefiks *me-* dan sufiks *-i* dan membentuk verba ekatransitif. Nomina yang berfungsi sebagai objeknya masing-masing adalah *lampu* dan *kesengsaraan*. Dalam bahasa Indonesia baru sufiks *-i* pada verba ini berubah menjadi *-kan* sehingga bentuknya menjadi *memadamkan*.

BIL	TT	BIB
memadami	Extinguish	memadamkan
merasai	have experienced	merasakan

3. Pemarkah *me-kan* menjadi *me-i*

- a. BIL: ... masing-masing mencari tempat akan *melindungi* diri serta barang- barangnya (Rusli, 1928: 232).

TT: ... they fled this way and that, in search for *shelter* for themselves and their belongings (Fowler, 2009: 186).

BIB: ... mereka pergi kesana kemari supaya dapat *melindungi* diri dan barang-barangnya.

b. BIL: Tetapi jika membujang itu, karena hendak *menurutkan* kesukaan hati saja, kurang baik (Rusli, 1928: 307).

TT: But if one remains single just *to indulge* oneself in pleasure, that's not so good (Fowler, 2009: 245).

BIB: Tetapi jika seseorang tetap sendiri hanya untuk *menuruti* kesenangannya, itu kurang baik.

c. Tetapi tiadalah berani ia bertanya, karena terasa olehnya, tentulah sebabnya itu sangat penting; barangkali *melukakan* hatinya pula, apabila disuruh menceritakan (Rusli, 1928: 315).

TT: , ... but was not brave enough to ask, for he felt it must be a significant reason. Perhaps it *wounded* Mas to speak of it (Fowler, 2009: 251).

BIB: ... tetapi tidak terlalu berani untuk bertanya karena dia merasa pasti ada alasan yang jelas. Barangkali hal itu *melukai* Mas bila dibicarakan.

Ketiga verba pada BIL, yaitu *melindungi*, *menurutkan*, dan *melukakan* merupakan verba ekatransitif masing-masing dengan objek *diri*, *kesukaan hati*, dan *hatinya*. Bentuk dasar dari verba ini, yaitu *lindung*, *turut*, dan *luka* mendapat pemarkah transitif aktif *me-kan*. Dalam BIB verba transitif aktif ini dimarkahi dengan *me-i*. Perubahannya adalah sebagai berikut.

BIL	TT	BIB
melindungi	Shelter	melindungi
menurutkan	to indulge	menuruti
melukakan	Wounded	melukai

4. Pemarkah *me-* menjadi *me-i*

- a. BIL: ... aku akan *mengikut* mereka dengan kapal ini ke Jakarta (Rusli, 1928: 223).
TT: ... I'll *follow* them on board to Batavia (Fowler, 2009: 180).
BIB: ... saya akan *mengikuti* mereka ke Batavia.
- b. BIL: Seboleh-bolehnya kami akan berdaya upaya, supaya anak negeri *menurut* peraturan ini (Rusli, 1928: 327).
TT: We shall endeavor to our utmost that the local people of this land will *follow* the regulation (Fowler, 2009: 262).
BIB: Kami akan berusaha keras supaya penduduk setempat akan *menuruti* peraturan ini.
- c. BIL: Nurbaya tiada *menyahut* cumbuan saudaranya ini ... (Rusli, 1928: 221)
TT: Nurbaya did not *answer* the soft and calming words of her cousin, ... (Fowler, 2009: 176).
BIB: Nurbaya tidak *menyahuti* rayuan sepupunya.

Ikut, turut, dan sahut merupakan bentuk dasar dari verba *mengikut, menurut, dan menyahut*. Verba ini termasuk verba ekatransitif karena verba ini masing-masing diikuti oleh objek *mereka, peraturan ini, dan cumbuan saudaranya*. Dalam BIL verba ini dimarkahi oleh prefiks *me-* dan dalam BIB dimarkahi oleh *me-i* sehingga verba-verba tersebut masing-masing menjadi *mengikuti, menuruti, dan menyahuti*.

BIL	TT	BB
mengikut	Follow	mengikuti
menurut	Follow	menuruti
menyahut	Answer	menyahuti

2.2 Verba Transitif Pasif

Verba transitif pasif bahasa Indonesia lama ditandai dengan pemarkah prefiks *di-*. Pada bahasa Indonesia baru verba transitif pasifnya juga masih tetap dimarkahi dengan prefiks *di-*, namun terdapat beberapa perbedaan pada pemarkah sufiksnya. Beberapa perubahan bentuk morfologi yang terjadi antara lain adalah sebagai berikut.

1. Pemarkah *di-kan* menjadi *di-*

BIL: Dia hendak *dibuangkan* ke laut, ... (Rusli, 1928: 235)

TT: She was to *have been thrown* into the sea, ... (Fowler, 2009: 188).

BIB: Dia akan *dibuang* ke laut.

Bentuk dasar dari verba *dibuangkan* adalah *buang*. Verba ini termasuk verba transitif pasif dengan pemarkah *di-kan* karena berasal dari verba aktif *membuangkan* dengan objek *dia*. Pada kalimat pasif, *dia* ini berfungsi sebagai subjek dari verba pasif *dibuangkan*. Pada BIB pemarkah yang menandai verba pasif ini mengalami perubahan, yaitu dengan menggunakan prefiks *di-* saja sehingga verba transitif pasifnya menjadi *dibuang*.

BIL	TT	BIB
dibuangkan	have been thrown	dibuang

2. Pemarkah *di-kan* menjadi *di-i*

BIL: ... segala kehendak hati tak dapat *diturutkan* (Rusli, 1928: 306)

TT: We can't *follow* the call of our hearts (Fowler, 2009: 244).

BIB: Kita tidak bisa *menuruti* keinginan kita.

Diturutkan merupakan bentuk pasif dari verba aktif *menurunkan* dengan objek *segala kehendak hati*. Verba dasarnya adalah *turut*. Pada BIL, bentuk transitif pasifnya dimarkahi dengan *di-kan*, tetapi pada BIB dimarkahi dengan *di-i* sehingga verba transitif pasifnya menjadi *dituruti* dan bentuk aktifnya adalah *menuruti*.

BIL	TT	BIB
diturutkan	Follow	dituruti (pasif)

3. Pemarkah *di-* menjadi *di- i*

- a. BIL: Adat dan aturan siapakah yang harus *diturut* orang Islam? (Rusli, 1928: 253)

TT: Whose customs and ways must *be followed* by Muslims? (Fowler, 2009: 202)

BIB: Adat dan kebiasaan siapakah yang harus *dituruti* oleh umat Islam?

- b. BIL: Bila penyakitku ini tiada *diobat* dengan penawarnya, ... (Rusli, 1928: 219)

TT: If this sickness of mine can't *be cured*, ... (Fowler, 2009: 175)

BIB: Jika sakitku ini tidak *diobati*, ...

Verba *diturut* dan *diobat* merupakan verba ekatransitif karena verba ini didahului oleh subjek *adat dan aturan* dan *penyakitku ini* yang merupakan nomina yang berfungsi sebagai objek pada bentuk aktifnya. Pemarkah pasif yang dipakai pada BIL adalah *di-*, sedangkan pada BIB pemarkahnya mengalami perubahan, yaitu dengan pemarkah *di-i*. *Diturut* dalam BIL menjadi *dituruti* dalam BIB dan *diobat* menjadi *diobati*.

BIL	TT	BIB
diturut	Follow	Dituruti
diobat	be cured	Diobati

4. Pemarkah *di-i* menjadi *di-kan*

BIL: Semalam itu lupalah Nurbaya akan hal ihwal yang telah ditanggungnya, dan *dirasainyalah* kesenangan seorang perempuan yang bebas, ... (Rusli, 1928: 244)

TT: That night Nurbaya forgot all about the suffering she had borne for so long and *experienced* instead the joy of a free woman ... (Fowler, 2009: 194)

BIB: Malam itu Nurbaya lupa akan semua penderitaan yang alami selama ini dan sebaliknya dia *merasakan* kesenangan sebagai wanita yang bebas.

Dirasai pada contoh di atas termasuk verba transitif karena verba ini memerlukan nomina yang berfungsi sebagai objek pada bentuk aktifnya. Pada bentuk pasifnya objek ini menjadi subjek. Yang menjadi subjek dari verba transitif pasif *dirasai* ini adalah *kesenangan seorang perempuan yang bebas*. Verba transitif pasif pada BIL ini dimarkahi dengan *di-i* dengan bentuk dasar *rasa*. Pemarkahan verba transitif ini menunjukkan adanya perubahan, yaitu bahwa pada BIB verba ini dimarkahi dengan *di-kan*.

BIL	TT	BIB
dirasai	Experienced	dirasakan (pasif)

5. Pemarkah *di-i* menjadi *di-*

BIL: Sebagai Tuanku-Tuanku ketahui, tanah Hindia ini *diperintahi* oleh Pemerintah Belanda (Rusli, 1928: 323)

TT: As you all know, the lands of the Indies *are governed* by the Dutch Government (Fowler, 2009: 258).

BIB: Seperti semua mengetahui, tanah Hindia *diperintah* oleh Pemerintah Belanda.

Verba transitif pasif BIL juga dimarkahi dengan *di-i*, seperti pada kata *diperintahi*. Pada bentuk aktifnya verba ini memerlukan objek yang berfungsi sebagai subjek pada bentuk pasifnya. Pada contoh ini nomina yang berfungsi sebagai subjek dari verba *diperintahi* ini adalah *tanah Hindia*. Pada BIB pemarkahan ini mengalami perubahan, yaitu dengan *di-* sehingga bentuk verbanya menjadi *diperintah*.

BIL	TT	BIB
diperintahi	are governed	diperintah

III. SIMPULAN

Secara umum verba transitif aktif bahasa Indonesia dimarkahi oleh prefiks *me-* dan verba transitif pasif oleh prefiks *di-*. Beberapa verba transitif bahasa Indonesia telah mengalami perubahan secara morfologi. Untuk verba transitif aktif, verba yang dibentuk dengan afiksasi *me-kan* berubah menjadi *me-*; *me-i* menjadi *me-kan*; *me-kan* menjadi *me-i*; dan *me-* menjadi *me-i*. Untuk verba transitif pasif, *di-kan* berubah menjadi *di-*; *di-kan* menjadi *di-i*; *di-* menjadi *di-i*; *di-i* menjadi *di-kan*; dan *di-i* menjadi *di-*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. 2003. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Booij, Geert. 2005. *The Grammar of Words*. New York: Oxford University Press Inc.

Campbell, Lyle. 1998. *Historical Linguistics: An Introduction*.
Cambridge: The MIT Press.

Fowler, George A. 2009. *Sitti Nurbaya: A Love Unrealized*.
Jakarta: The Lontar Foundation.

Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: MACMILLAN
PRESS LTD.

Lieber, Rochelle. 2010. *Introducing Morphology*. New York:
Cambridge University Press.

Rusli, Marah. 1928. *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta:
PT Balai Pustaka.

38. TUTURAN MITOLOGIS GUYUB TUTUR BAHASA BALI DI LINGKUNGAN *TUKAD BADUNG*, DENPASAR

Gek Wulan Novi Utami
Universitas Dhyana Pura
gelanoviutami@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggali kearifan lokal seperti keberadaan tuturan mitologis dan pengaruhnya terhadap keharmonisan alam dan makhluk hidup di lingkungan *Tukad Badung*, Denpasar. Metode wawancara mendalam dan pengalaman personal digunakan saat pengumpulan data yang didukung teknik rekam dan catat. Penelitian kualitatif ini memilih informan khususnya tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan tersebut dan tempat penelitian dengan sampling purposif. Metode deskriptif dipilih untuk menganalisis data dengan teknik pemaknaan ekolinguistik. Temuan dari penelitian ini adalah beberapa mitos seperti mitos sosok *Ratu Niang*, mitos *petapan lipi*, dan *yuyu duwen tukadyang* menunjukkan kuatnya interaksi dan besarnya pengaruh mitos tersebut dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam dengan guyub tutur serta sosok magis yang ada di lingkungan tersebut.

Kata kunci: *Bahasa Bali, Ekolinguistik, Mitos*

I. PENDAHULUAN

Awalnya mitos diartikan sebagai fabel ataupun cerita kepahlawanan yang ada sejak jaman dahulu tetapi dewasa ini

| 742 | Rona Bahasa

kata mitos merujuk pada arti cerita yang berhubungan dengan sejarah atau etnologi khususnya tradisi sakral dalam komunitas tutur tertentu (Itu, 2010). Keberadaan mitos yang ada sampai sekarang tidak lepas dari bahasa dan kebudayaan yang ada di lingkungan tersebut seperti kutipan *the myth is the saying and the ritual is the doing* ‘mitos adalah perkataan, ritual adalah tindakan’ menguatkan keyakinan keterkaitan mitos dengan bahasa serta ritual sebagai bagian dari kebudayaan (Frazer dalam Itu, 2010). Ketiga unit penting yang disebutkan hidup dalam satu lingkungan tertentu, saling memengaruhi, dan keberlanjutannya berkaitan juga dengan alam karena aspek ekologi juga tidak bisa dipisahkan dalam pembahasan mitos yang tersimpan dalam kognitif penutur.

Pengetahuan kognitif dikatakan memiliki skemata mediasi (*mediating schemata*) karena merupakan abstraksi konseptual yang tersimpan dalam otak yang menengahi dan menjembatani penerimaan stimulan oleh alat indra dan respon perilaku (Wallace dalam Casson, 1981:19). Dalam kaitannya dengan mitos yang diketahui dan diyakini penutur dalam lingkungan tertentu, skemata idiosinkresi dan kultural berperan dalam hal ini. Skemata idiosinkresi yang membuat kognitif penutur bersifat unik misalnya mengingat nama, tanggal, mengatur rutinitas, dan meyakini suatu kepercayaan berdasarkan pengalaman pengalam. Skema kedua yang dimaksud adalah skema kultural yang terjadi pada anggota masyarakat tertentu misalnya sistem pengklasifikasian tanaman, hewan, benda, prosedur pendiagnosisan sakit dan penyakit, strategi pembentukan keputusan hukum dan aturan-aturan yang mengarah pada kegiatan kultural secara spesifik dimiliki dan diketahui anggota masyarakat tertentu tersebut (Casson, 1981:20-21).

Mitos terbentuk dari unit-unit terkecil cerita yang dikumpulkan mengandung tanda dan simbol (Levi Strauss,

2001). Dister (1982:32:33 dalam Daeng 2000:81), yang mengatakan bahwa kerangka acuan mitos membuat manusia berorientasi dalam kehidupan sehingga mengetahui asal usul kehidupan. Mbeti (2014) mengatakan bahwa manusia sebagai penutur menyadari adanya keberadaan sejumlah bentuk dan makna kata tertentu dalam alur waktu yang secara kontekstual dan kontemporer dinamis, variatif, dan kreatif.

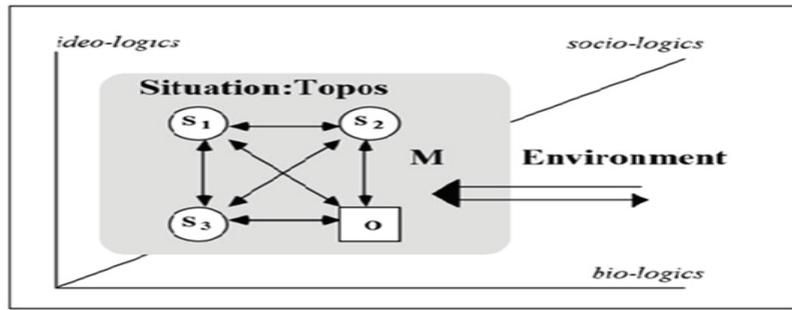
Hubungan guyub tutur, mitos dan sosok kepercayaan di dalamnya serta hubungannya dengan ekologi tidak terlepas dari konsep *Tri Hita Karana* di Bali yang menyatakan adanya hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Mitos-mitos yang ada di lingkungan guyub tutur bahasa Bali yang hidup di lingkungan *tukad Badung* tentunya berkaitan erat dengan lingkungan, praksis sosial, budaya, dan keyakinannya pada Tuhan dan makhluk ciptaanNya.

II. BAHAN DAN METODE

Data utama dalam penelitian ini adalah data primer, data yang diperoleh peneliti langsung melalui wawancara informan yang berasal dari tujuh banjar dari tiga kecamatan di Denpasar yaitu Banjar Dadakan, Banjar Suci, Banjar Wangaya, Banjar Titih, Banjar Belong, dan Banjar Buagan, serta sepanjang *Tukad Ratu Gede Mecaling, Tukad Campuhan, Tukad Kapaon* yang merupakan bagian dari aliran sungai *Tukad Badung*. Para informan tersebut merupakan tokoh penting dalam kegiatan masyarakat di banjar masing-masing dan para pemancing yang memiliki kedekatan khusus dengan lingkungan *Tukad Badung*.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung dan wawancara mendalam (*depth interview*) (Black dan Champion, 1992: 308-310). Metode pengalaman personal (Denzin dan Lincoln, 2009:497) juga memiliki peranan penting dalam pemerolehan data. Metode analisis yang digunakan

adalah metode deskriptif didukung dengan teknik pemaknaan ekolinguistik. Adapun penyajian data tersebut dilakukan dengan menggunakan metode formal dan informal serta teknik induktif dan deduktif. Data dianalisis dengan teori Ekolinguistik khususnya konsep dimensi logis dari Bang dan Door (2001) dan didukung teori linguistik kebudayaan.



Dimensi ideologikal menunjukkan adanya hubungan individu dengan mental kolektif beserta kognitifnya termasuk khazanah pengetahuan leksikon dan ungkapan, tuturan atau wacana, sistem ideologis dan sistem fisik dalam arti unsur-unsur material, yang biotik dan yang abiotik seperti air, udara. (Bundsgaard and Steffensen, 2000).

Dimensi sosiologikal menunjukkan cara masyarakat atau individu mengorganisasi interelasi dengan lingkungannya untuk menjaga kolektivitas individual. Pengetahuan leksikon sudah ada terlebih dahulu dalam keberadaan dimensi sosiologikal guyub tutur, dan sudah pernah mereka dengar dalam situasi dialogikal pada situasi percakapan di dalam praksis sosial (Bundsgaard and Steffensen, 2000).

Dimensi biologikal menunjukkan kolektivitas biologis individu yang menggambarkan keharmonisan individu yang hidup berdampingan dengan spesies lain, baik makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, mikroorganisme, makroorganisme

maupun benda-benda mati di alam seperti air, batu, pasir, lautan (Bundsgaard and Steffensen, 2000).

Dalam kaitannya dengan komunikasi, kebudayaan disebut sebagai sistem tanda yang mengandung arti bahwa kebudayaan adalah representasi dunia (Sibarani, 2004). Walaupun kebudayaan dikatakan sebagai representasi dunia bukan berarti seseorang yang mempelajari atau mengalaminya mengenal semua yang ada di dunia mengenal dunia yang mereka alami saja dan memengaruhi cara berpikir dan cara hidup mereka. Linguistik kebudayaan memiliki peran penting karena tuturan mitologis yang dijadikan objek penelitian berkaitan erat dengan kebudayaan guyub tutur yang hidup di lingkungan tersebut dan tuturan mitologis tersebut dikodekan secara lingual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data berikut merupakan tuturan mitologis di lingkungan *Tukad Badung*. Dilihat dari letak pemukiman yang sangat dekat dengan sungai, banjir adalah fenomena yang wajar terjadi, selain kesadaran itu guyub tutur di lingkungan tersebut juga mengaitkan fenomena tersebut dengan kejadian dan tokoh mitologis di sekitarnya. Di lingkungan *tukad Badung* dikenal sosok *Ratu Niang* sebagai sosok yang berpengaruh dan sangat dipercaya keberadaannya karena sering kali berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tersebut, seperti tuturan berikut yang menegaskan kebenaran hal tersebut.

Coba Taken sekadan pelosok Daérah Dénpasar di *Peken
Badung*

Coba Tanya Setiap pelosok Daérah Dénpasar prep pasar
Badung

‘coba tanya tiap pelosok daérah Dénpasar, di pasar *Badung*’

(1)

Sami Uning Crita *Ratu* wénten Patung *Ratu* di purané
Niang *Niang*
 Semua Tahu Cerita *Ratu* Ada Patung *Ratu* prep Pura-
Niang *Niang* def
 ‘semua tahu cerita *Ratu Niang*, ada patung *Ratu Niang* di puranya’

Tuturan (1) “coba taken sekadan pelosok” mengindikasikan informan yakin dengan pernyataannya hingga meminta mitra tutur kroscek dengan kenyataan di lapangan tentang cerita keberadaan sosok *Ratu Niang*. “*sami uning crita Ratu Niang*” ‘semua tahu crita *Ratu Niang*’ semakin menguatkan kebenaran pernyataan tersebut karena setiap pelosok tahu dan dapat dimintai keterangan serta akan memberi info serupa tentang keberadaan sosok *Ratu Niang*. Dari tuturan tersebut diketahui bahwa sosok tersebut diyakini kuat keberadaannya dan dihormati hingga dibuatkan patung sebagai artefak pemujaan. Mitos *Ratu Niang* semakin kuat di lingkungan guyub tutur di bantaran *Tukad Badung* karena banyak warga yang memiliki pengalaman berinteraksi langsung secara spiritual hingga warga dapat mendeskripsikan fisik sosok tersebut, seperti tuturan berikut.

Ratu Niang Nika Bares
Ratu Niang def-itu murah hati
 ‘*Ratu Niang* itu murah hati’(2)

Niki Panjak Tyang Sai polih Rejeki
 Dem-ini anak Saya Sering dapat Rejeki
 buah
 ‘ini anak buah saya sering dapat rejeki’
 Rauh Mpun *Ratu* Merupa Nak Nikang nomer
Niang lingsir
 Datang Sudah *Ratu* Pref- Orang konf- Nomor
Niang wujud tua beritahu togel

‘datanglah *Ratu Niang* berwujud orang tua memberitahu nomor togél’

Mitos *Ratu Niang* semakin kuat di lingkungan guyub tutur di bantaran *Tukad Badung* karena banyak warga yang memiliki pengalaman berinteraksi langsung secara spiritual hingga warga dapat mendeskripsikan fisik sosok tersebut. “nak lingsir” ‘orang tua’ pada tuturan di atas digunakan informan yang pernah berinteraksi dengan sosok *Ratu Niang* untuk menggambarkan fisik sosok tersebut. Selain itu, diketahui juga kata “bares” ‘murah hati’ dalam tuturan tersebut yang mengindikasikan adanya kedekatan antara guyub tutur dengan sosok *Ratu Niang*.Dihubungkan dengan konsep *Tri Hita karanamaka* diketahui bahwa kepercayaan guyub tutur di lingkungan *Tukad Badung*dengan sosok *Ratu Niang* menunjukkan terjaganya hubungan manusia dengan Tuhan serta manifestasinya agar tetap harmonis. Hal tersebut juga menunjukkan adanya makna kultural dan sebuah ideologi sebagai prinsip karena sosok tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat tersebut tercermin dalam kebudayaan ritual yang rutin dilaksanakan dan menjauhi larangan demi keharmonisan ketiga hubungan tersebut. Fungsi dan makna ideologis terkait dengan mental kolektif, kognitif individu, sistem ideologi, dan psikis (Lindø dan Bundsgaard, 2000:11).

 unduk Blabar nika Mawinan wenten dagang Ten
Sebab Banjir def Karena Ada pedagang Tidak
 Ngemaang nak ngidih-ngidih Pis
 konf-beri peminta-minta Uang
 ‘sebab banjir itu karena ada pedagang tidak memberi peminta-
 minta’ (3)

Ten Wenten Sane uning nika Ratu
Niang
neg- Ada Yang Tahu def Ratu
tidak Niang
Dados nak lingsir ngidih-ngidih bendu Ida
menjadi Peminta-minta tua marah Beliau
'tidak ada yang tahu itu Ratu Niang menjadi peminta-minta
tua '(4)

Tuturan di atas merupakan jawaban informan terkait fenomena banjir yang berhubungan dengan terlanggarnya larangan mitos. Guyub tutur di lingkungan *Tukad Badung* sangat percaya keberadaan sosok *Ratu Niang*, meyakini kebenaran adanya interaksi, dan takut dengan melakukan atau tidak melakukan sesuatu seperti takut tidak memberi sedekah pada peminta-minta tua, terutama di pasar *Badung*.

Pernyataan (4) "ten wénten sane uning nika *Ratu Niang*" 'tidak ada yang tahu itu *Ratu Niang*' mengindikasikan adanya keterkejutan informan dan guyub tutur lain yang tidak menyangka peminta tua itu adalah sosok yang mereka hormati, hal tersebut mereka ketahui setelah adanya bencana banjir besar. Pemilihan katafora "Ida" 'Beliau' sebagai kata ganti *Ratu Niang* mengindikasikan sosok tersebut sangat dihormati dan ditakuti. Selain itu ada kata "bendu" 'marah' yang merupakan kata sifat merujuk sosok *Ratu Niang*, seperti halnya uraian sebelumnya, hubungan masyarakat sangat dekat dengan sosok *Ratu Niang* hingga dapat menggambarkan sosoknya dan merasakan sifat *bares* dan *bendu*.

Fakta kebahasaan tersebut jika dikaitkan dengan dimensi logis, dimensi ideologikal terlihat dari hubungan dekat masyarakat dengan sosok *Ratu Niang* yang dipercaya melindungi sekaligus pemberi tanda agar tetap terjaganya keharmonisan ketiga hubungan sejalan konsep *Tri Hita Karana*.

Pendapat Voloshinov tentang kata sebagai wadah ideologis dengan mengikutsertakan kesadaran diri yang merupakan internalisasi kata-kata sebagai jaringan penanda yang terus membentuk pengertian dan pemahaman (Takwin, 2003:102). Ideologi berupa rasa percaya dan takut tersebut dapat mengontrol perilaku masyarakat karena selalu ada rasa takut akan sesuatu dan mengarahkan tindakan masyarakat untuk melakukan sesuatu yang baik yang dipercayanya benar. Dengan demikian, hubungan sosial yang harmonis dapat terwujud. Dimensi biologikal juga terjaga karena harmonisnya hubungan dalam dimensi ideologikal berdampak terlindungnya ekologi dari bencana banjir dan biota yang hidup di lingkungan tersebut.

Taen blabar Nganti ngliwatin duur Jembatan niki
agung
Pernah banjir Sampai lampau- prep- Jembatan def
bandang konf atas
'pernah banjir besar sampai melampaui atas jembatan ini'(5)
Yen Nak Ngorang wenten petapan Lipi anyud
Kalau Orang pref- Ada pertapa- Ular hanyut
bilang suf
'kalau orang bilang ada pertapa ularhanyut'

Tuturan di atas diperoleh dari wawancara seorang pengampu pura yang mempercayai mitos pertapa ular hanyut ketika banjir besar di *Tukad Badung* tapi tidak mau melewati bawah jembatan sehingga ada fenomena banjir melampaui jembatan. Hal tersebut bukan hal yang wajar jika dipikirkan dengan pikiran logis tetapi di lingkungan guyub tutur berbahasa Bali yang tinggal di bantaran *Tukad Badung* tersebut adalah sebuah kepercayaan yang menjadi prinsip kehidupan. Dalam kaitannya dengan dimensi logis, hal tersebut termasuk dalam dimensi ideologikal. Aspek sosiologikal tercermin dalam sikap

guyub tutur yang berhati-hati agar tidak melakukan hal yang dapat melanggar mitos tersebut dan langsung berpikir sesuatu yang terjadi berkaitan dengan mitos tersebut. Hal tersebut dapat mengontrol perilaku masyarakat tetapi juga dapat membuat guyub tutur tidak sadar jika aktivitas nyata seperti membuang sampah ke sungai merupakan faktor penyebab banjir terjadi. Dilihat dari unit biologikal, biota yang ada di lingkungan *Tukad Badung* tetap terjaga.

Yen	mancing	di	tukad	sing	mejam	
			badung			
Jika	Pref-pancing	Prep-di	Tukad badung	Neg-tidak	Pref-jam	
'jika memancing di <i>Tukad Badung</i> tidak kenal waktu' (6)						
Uling	semeng	Nganti	semeng	nak	mancing	
Prep-dari	Pagi	Sampai	Pagi	orang	-pref-mancing	
'dari pagi sampai pagi orang memancing'						
Taen	Mancing	das	bakat	yuyu	mare	jemak
			lemah			
Pernah	Pref-pancing	Subuh	dapat	Ketam air tawar	baru	ambil
Teka	be	Gede	lamen	pintu	umah	
Dating	Ikan	Besar	sebesar	pintu	rumah	
Pernah mancing subuh dapat ketam baru diambil, datang ikan besar sebesar pintu rumah(7)						
Kone	sing	Dadi	ngaba	yuyu	to	mulih
Katanya	neg-tidak	mod-boleh	pref-bawa	ketam	def	pref-pulang
Ragane	Duwe	Dini				
Beliau	Penunggu	di sini				
'Katanya tidak boleh bawa ketam itu pulang, Beliau penunggu di sini' (8)						

Terlihat dalam tuturan (6) interaksi guyub tutur yang tinggal di *Tukad Badung* khususnya para pemancing memiliki kedekatan khusus dengan lingkungan *Tukad Badung*. Penggunaan perumpamaan *sing mejam* yang memiliki makna literal ‘tidak berjam’ dan memiliki makna metaforis yaitu ‘tidak kenal waktu.’ Penggunaan perumpamaan tersebut dan tuturan *uling semeng nganti semeng* menunjukkan adanya kebergantungan para pemancing dengan lingkungan *Tukad Badung* sehingga para pemancing menghabiskan lebih dari 24 jam di *Tukad Badung*. Selain itu, tuturan tersebut juga menunjukkan adanya ketakutan dengan hal-hal mistis khususnya saat memancing dan mengalami kejadian mistis. Terkait dengan dimensi logis khususnya dimensi sosiologis dan ideologis, ketakutan tersebut mengarahkan tingkah laku guyub tutur khususnya pemancing saat memancing di *Tukad Badung* untuk tidak sembarangan membawa pulang hasil tangkapan yang ditunjukkan oleh teks (8) *kone sing dadi ngaba yuyu to mulih, to duwe dini* ‘katanya ketam air tawar itu tidak boleh dibawa pulang, Beliau penunggu di sini.’ Pengalaman tersebut juga bisa menjadi kontrol masyarakat dan pegangan untuk saling menjaga lingkungan beserta isinya tanpa menghentikan hobi memancing para pemancing di *Tukad Badung*.

IV. SIMPULAN

Tuturan-tuturan mitologis di lingkungan *Tukad Badung* memiliki nilai-nilai budaya dan fungsi ideologis yang sangat kuat. Setiap mitos dan sosok yang disebutkan guyub tutur yang hidup di bantaran *Tukad Badung* berkaitan satu sama lain dan pengalaman-pengalaman guyub tutur semakin menguatkan keberadaan mitos tersebut di lingkungan *Tukad Badung*. Rasa takut, rasa percaya, dan rasa menghargai yang timbul karena fenomena mitologi tersebut berpengaruh pada guyub tutur yang

berkeinginan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan *Tukad Badung*, sesama makhluk hidup untuk keseimbangan alam. Terkait dengan pengaruh tuturan mitologis pada hubungan yang seharusnya terjaga antara guyub tutur, Tuhan, sesama makhluk hidup, dan lingkungan *Tukad Badung* menunjukkan bahwa mitos-mitos tertentu tidak berpengaruh pada cara berpikir dan berperilaku guyub tutur karena guyub tutur memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam mitos-mitos tersebut merupakan hukuman karena pelanggaran mitos bukan karena kesadaran perilaku yang lebih memungkinkan menyebabkan bencana seperti membuang sampah ke sungai.

Daftar Pustaka

- M. Itu. 2010. “*The Hermeneutics of Myth*” dalam *the 11th International Conference of ISSEI, University of Helsinki, Finland*
- Black, James A. Dean J. Champion 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Penerjemah: E. Koeswara, Dira Salam, Alfin Rushendi. Bandung: Eresco
- Bundasgaard, Jeppe & Sune Steffensen. 2000. ‘The Dialectics of Ecological Morphology or the Morphology of Dialectics’ dalam: Ana Vibeke
- Bundsgaard & Jeppe. 2000. *Dialectical Ecolinguistics*. Odense: University of Udense. Hal. 8--35. Cassier, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmillan USA
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Denzin, Norman & Lincoln Yvonna. 2009. Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levi-Strauss, C. 2001. Strukturalisme. Yogyakarta: Galang Press.
- Mbetse, Aron Meko. 2014. "Bahasa dan Diskursus Kekuasaan dalam Culutralstudies". dalam seminar Budaya Politik Menyongsong Pemilu 2014 yang berperadaban. Kendari: PS Kajian Budaya PPs Univ. Halu Oleo
- Sibarani, Robert. 2004. Antropolinguistik, Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi. Medan: Poda.
- Takwin, Bagus. 2003. Akar-Akar Ideologi. Yogyakarta: Jalasutra

39.
FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN DEIKSIS
BAHASA BALI:
KAJIAN SINTAKSIS DAN PRAGMATIS

Ni Made Suryati
Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya,
Univeritas Udayana
E-mail: suryati.jirnaya@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi-fungsi yang dapat diduduki oleh deiksis dalam bahasa Bali; kategori-kategori deiksis yang dapat mengisi fungsi deiksis bahasa Bali; dan peran-peran yang dapat mengisi makna fungsi-fungsi sintaksis deiksis dalam bahasa Bali. Untuk mencapai tujuan, digunakan teori sintaksis, khususnya fungsi, kategori, dan peran; teori pragmatik untuk menganalisis deiksis bahasa Bali.

Sumber data adalah data lisan. Untuk mengumpulkan data digunakan metode simak dan metode cakap dengan dibantu teknik catat dan rekam; data dianalisis dengan metode padan dengan teknik hubung banding (menyamakan dan membedakan) dan metode agih dengan tekiklesap, teknik sisip, teknik ubah wujud, dan teknik perluasan. Hasil analisis data dipaparkan dengan informal yang dibantu dengan teknik induktif dan deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dilihat dari fungsinya, deiksis bahasa Bali dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan; (2) dilihat dari kategorinya, subjek hanya bisa diisi oleh nomina; predikat diisi oleh verba dan nomina; objek dan pelengkap diisi oleh nomina, dan keterangan diisi oleh kata keterangan dan frase preposisi; (3) dilihat dari perannya, subjek dapat berperan sebagai pelaku,

penderita, dikenal dan penerima; peran predikat adalah aktivitas dan pengenal; peran objek adalah, penerima, penderita, dan tujuan; peran pelengkap adalah menyatakan identitas; dan peran fungsi keterangan adalah sebagai keterangan tempat dan keterangan waktu.

Kata kunci: fungsi, kategori, peran, deiksis, sintaksis, dan pragmatik

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang. Dengan kemajuan jaman dikhawatirkan bahasa Bali lebih berkurang pemakaiannya. Oleh karena itu perlu diupayakan pelestarian dan pengembangan bahasa Bali sampai pada aspek yang sekecil-kecilnya agar terinventarisasi segala aspek kebahasaan bahasa Bali. Sampai saat ini banyak penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Bali. Penelitian itu meliputi mikrolinguistik, makrolinguistik, dan linguistik terapan. Walaupun demikian bukan berarti masalah bahasa Bali tidak ada yang perlu diteliti lagi, tetapi sesungguhnya banyak masalah bahasa Bali yang perlu diteliti lagi karena bahasa Bali sangat kaya dengan khasanah kelinguistikan. Salah satunya adalah masalah deiksis bahasa Bali.

Masalah deiksis belum begitu banyak ditemukan. Berdasarkan pengamatan ada dua buah artikel tentang deiksis dalam bahasa Bali. Kedua artikel tersebut adalah “Personal Deixis Variation in Balinese a Dialectology Study” ditulis oleh Suryati. Artikel tersebut dimuat dalam *International Journal of Research in Social Sciences* Volume -6, Issue-8, tahun 2016. Artikel yang kedua ditulis oleh Suryati dan I Ketut Jirnaya dengan judul “Deixis Variations of Place in Balinese Language Dialectology Studies” yang dimuat di *International Journal of Linguistics, Language, and Culture*” Vol. 2 No. 2, July 2016.

Kedua artikel tersebut berbicara deiksis secara murni. Artikel yang disajikan kali ini yang merupakan hasil penelitian, berbeda dengan kedua artikel di atas. Perbedaan dengan artikel hasil penelitian ini adalah bahwa artikel ini memadukan antara teori pragmatik khususnya deiksis dengan teori sintaksis, khususnya fungsi, kategori, dan peran.

Deiksis sesungguhnya kalau dilihat dari acuan/referennya termasuk kajian semantik. Dalam semantik, leksikon-leksikon ada yang memiliki acuan (referen) dan ada yang tidak memiliki acuan. Kata-kata yang tergolong kata-kata penuh (kategori nomina, verba, adjektif) termasuk leksikon yang memiliki referen dengan menyandang makna referensial, sedangkan leksikon yang merupakan kata-kata tidak penuh (partikel) dikatakan tidak memiliki referen tetapi tetap memiliki makna nonreferensial (Chaer, 1995: 64; bandingkan dengan Karim dkk. 2012: 24—25). Akan tetapi untuk menentukan apakah suatu leksem termasuk deiksis atau tidak harus dikaji secara pragmatik. Ada sekelompok kata memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pragmatik. Kata-kata inilah disebut dengan deiksis (Chaer, 1995: 63; Cummings, 2007: 32). Di samping itu pada analisis sintaksis, dikatakan bahwa sintaksis dapat dilihat dari tiga tataran, yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran. Ketiga tataran tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain (Verhaar, 1978: 72—91; bandingkan dengan Sudaryanto, 1983: 273--274). Setiap bahasa memiliki unsur-unsur fungsi, kategori, dan peran yang tidak sama dengan bahasa lain, apalagi kata yang tergolong khusus deiksis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini sesungguhnya perpaduan semantik, pragmatik, dan sintaksis, namun artikel ini diberi judul “Fungsi, Kategori, dan Peran Deiksis Bahasa Bali; Kajian Sintaksis dan Pragmatis”. Penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat bagi pengembangan teori pragmatik

khususnya deiksis, dan teori sintaksis, khususnya fungsi, kategori, dan peran. Secara praktis diharapkan pemakai bahasa Bali menyadari bahwa acuan dari sebuah kata itu sangat tergantung pada konteks pembicaraannya.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) fungsi apakah yang dapat diduduki oleh deiksis bahasa Bali?; (2) kategori apakah yang dapat mengisi fungsi-fungsi deiksis bahasa Bali, dan (3) peran apakah yang dapat mengisi makna fungsi-fungsi deiksis bahasa Bali?

1.3 Tujuan

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan. Penelitian ini bertujuan umum untuk ikut menginventarisasi, melestarikan, dan mengembangkan salah satu aspek bahasa Bali, yaitu aspek deiksis yang dikaji dari sintaksis dan pragmatis. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan fungsi sintaksis yang dapat diduduki oleh deiksis bahasa Bali; (2) untuk mengetahui kategori kata yang dapat mengisi fungsi-fungsi deiksis bahasa Bali; dan (3) untuk mengetahui peran sintaksis yang dapat mengisi makna fungsi-fungsi deiksis bahasa Bali. Dengan demikian akan diketahui keterkaitan ketiga tataran sintaksis tersebut

1.4 Metode Penelitian

Sumber data adalah pemakai bahasa Bali. Bahasa Bali yang dipakai sebagai populasi sumber data adalah bahasa Bali yang digunakan di seluruh wilayah Provinsi Bali; sedangkan bahasa Bali yang berada di luar daerah pakai tidak menjadi populasi penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini hanya menggunakan sumber data primer. Sumber data primer diperoleh dari penutur asli baik yang diperoleh dari penutur yang dipakai sebagai informan maupun masyarakat yang tidak dipakai informan. Data yang dicari berupa kalimat-kalimat, cerita rakyat, adat-istiadat, kepercayaan, dan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif karena dalam uraian tidak menggunakan angka-angka tetapi menguraikan apa adanya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode lapangan berarti peneliti langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data. Metode ini lebih lanjut dapat dijabarkan menjadi metode simak dan metode cakap (khususnya cakap semuka) (Sudaryanto, 1988: 2—9; Mahsun: 2007: 92--96). Bungin (2008: 1008—115) menyebut dengan istilah *observasi* untuk metode simak dan *wawancara* untuk istilah metode cakap (cakap semuka).

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa secara lisan. Teknik dasar dari metode simak adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan penyadapan, yakni dengan kecerdikan dan kemampuan peneliti untuk menyadap pembicaraan/pemakaian bahasa di lapangan. Teknik lanjutan dari metode simak yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu pengambilan data dalam hal ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan dengan pemakaian bahasa atau dapat dikatakan teknik ini diterapkan untuk “curi dengar” tentang tuturan informan. Teknik lanjutan dari metode ini adalah teknik catat dan rekam.

Metode cakap dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan informan. Metode cakap ini memakai teknik pancing sebagai teknik dasar. Teknik pancing dilakukan dengan cara peneliti memancing informan agar mau berbicara. Teknik lanjutan metode cakap adalah teknik cakap semuka dilakukan

dengan percakapan langsung/tatap muka. Penerapan teknik ini, percakapan dikendalikan oleh peneliti dengan instrumen penelitian yang sudah dipersiapkan. Teknik cakap semuka dilanjutkan dengan teknik catat, rekam, dan terjemahan.

Pada tahapan penganalisisan data, penelitian ini menggunakan metode padan dan metode distribusional (Sudaryanto, 1993: 13—30; bandingkan dengan Djajasudarma, 1993b: 58; dan Mahsun, 2005: 120—122). Penerapan kedua metode tersebut karena masalah yang dikaji dapat berhubungan dengan alat penentu yang berada di luar bahasa yang bersangkutan dan dalam bahasa yang bersangkutan. Penerapan kedua metode tersebut diuraikan berikut ini.

Metode padan adalah metode yang alat penentunya adalah unsur di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13—30; bandingkan dengan Djajasudarma, 1993: 58; dan Mahsun, 2005: 120—122). Metode padan yang diterapkan adalah metode *padan referensial*. Teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding, baik hubung banding membedakan maupun menyamakan (Sudaryanto, 1993: 13—30; bandingkan dengan Djajasudarma, 1993: 58; dan Mahsun, 2005: 120—122).

Dalam penerapan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan, masing-masing digunakan untuk memilah unsur-unsur kebahasaan bahasa Bali, khususnya unsur-unsur yang sama atau unsur yang tidak sama. Dengan menggunakan kedua teknik itu, dapat dipisahkan bentuk-bentuk yang sama dan bentuk-bentuk yang berbeda.

Sehubungan dengan alat penentu yang berupa kenyataan yang ditunjuk oleh referen, metode padan referensial dalam penelitian ini bermanfaat untuk menentukan leksem-leksem yang termasuk deiksis.. Metode distribusional yang sering juga disebut metode agih menurut Sudaryanto (1993: 15) dan Djajasudarma (2006: 69) adalah metode yang menggunakan

alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang dikaji. Dalam analisis data, metode agih dibantu oleh dua tingkatan teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan yang diaplikasikan pada data yang diteliti (Sudaryanto (1993: 31—100). Teknik dasarnya sangat relevan dengan pembahasan awal mengenai deskripsi hubungan antar klausa atau kalimat yang mengandung deiksis. Teknik lanjutannya terdiri atas teknik lesap, teknik sisip, teknik ubah ujud, dan teknik perluasan. Teknik-teknik tersebut dapat digunakan untuk mengetahui fungsi, kategori, dan peran deiksis dalam bahasa Bali.

Pada tahapan penyajian hasil penelitian ini digunakan metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan untaian kata-kata biasa agar penjelasannya terurai dan terinci (Sudaryanto, 1993: 45). Metode ini diterapkan demi kejelasan dan kemudahan pemahaman. Metode penyajian ini dibantu dengan teknik penyajian (pola pikir) induktif dan deduktif yang dipakai secara berkombinasi. Teknik induktif adalah penyajian analisis dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju ke sifat umum, sedangkan deduktif adalah cara penyajian analisis dengan memulai dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang bersifat khusus.

II. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu teori sintaksis dan teori pragmatik. Teori sintaksis pandangan struktural digunakan untuk membahas tataran sintaksis yang terdiri atas tataran fungsi, kategori, dan peran deiksis bahasa Bali. Teori pragmatik digunakan untuk membahas kata-kata yang termasuk deikis.

Teori sintaksis dalam penelitian ini disajikan apa yang ditulis oleh Verhaar dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Linguistik I* (1978) dan Ramlan dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (1987). Walaupun buku ini

lama tetapi sangat mendasar untuk pemahaman sintaksis. Pada prinsipnya Verhaar membagi fungsi sintaksis menjadi subjek, predikat, objek, dan keterangan; kategori terdiri atas nomina, numeralia, pronominal, adjektiva, verba, konjungsi, keterangan, artikel, preposisi, dan kata seru; peran terdiri atas, aktif, pasif, medial, statif, agentif, benefaktif, objektif, instrumental, lokatif, temporal, kausatif, kopulatif, eksistensial, progresif, posesif, dan sebagainya. Kemudian Ramlan (1987: 90—97) menambahkan istilah pelengkap pada tataran fungsi; untuk kategori tidak ada perbedaan; sedangkan untuk peran Ramlan menambah peran jumlah, pemerolehan, hasil, mengalami, dikenal, terjumlah, peserta, keseringan, perbandingan, dan perkecualian. Hal itu disebabkan karena Ramlan menampilkan data-data lebih lengkap. Ketiga tataran (fungsi, kategori, dan peran) memiliki hubungan satu sama lain. Maksudnya fungsi-fungsi merupakan sesuatu yang kosong yang harus diisi oleh bentuk dan makna. Pengisi bentuk adalah kategori, sedangkan pengisi makna adalah peran. Pengertian makna di sini adalah pertautan di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993a: 5). Penerapan teori pragmatik pada penelitian ini khusus teori tentang deiksis yang diuraikan oleh Chaer (1994: 64) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* membahas sekilas tentang deiksis. Chaer hanya mendefinisikan deiksis yaitu kata-kata yang memiliki referen tidak tetap atau kata-kata yang memiliki referen berpindah dari satu rujukan ke rujukan yang lain. Chaer juga menulis macam deiksis hanya disajikan dua, yaitu deiksis persona dan deiksis tempat. Pendapat deiksis lainnya diberikan oleh Cummings (2007) dalam buku yang berjudul *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner* pada bagian subbab membahas masalah deiksis, dimana Cummings memberikan konsep deiksis sebagai ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kerja, menerangkan berbagai

entitas dalam konteks sosial, linguistik atau ruang waktu ujaran yang lebih luas. Melalui acuan pada entitas berbagai konteks inilah kita dapat memperoleh makna ungkapan-ungkapan deiksis. Beliau juga mengelompokkan deiksis menjadi lebih lengkap menjadi empat, yaitu (1) deiksis orang dan deiksis sosial, (2) deiksis waktu, (3) deiksis tempat, dan (4) deiksis wacana. Contoh-contoh yang disajikan adalah bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya.

Jadi, penelitian ini menerapkan pandangan-pandangan di atas sudah tentu disesuaikan dengan data dalam bahasa Bali.

III. HASIL PEMBAHASAN

Sesuai dengan permasalahan maka pembahasan fungsi, kategori, dan peran sintaksis deiksis bahasa Bali disajikan berdasarkan situasi dan kondisi (data) bahasa Bali. Jika diuraikan fungsi-fungsi saja, kemudian kategori-kategori saja, dan peran-peran saja maka uraiannya akan menjadi sangat panjang. Oleh karena itu dalam artikel ini dibahas masing-masing fungsi sintaksis sekaligus dengan pengisi bentuknya yaitu kategori dan pengisi maknanya adalah perannya. Untuk itu berikut disajikan uraiannya.

3.1 Fungsi Sintaksis Deiksis Bahasa Bali sebagai Subjek dengan Kategori dan Peran

Untuk mengetahui fungsi sintaksis subjek dengan pengisi kategori dan perannya, berikut disajikan beberapa data. Data yang disajikan berupa percakapan-percakapan. Sesungguhnya percakapan itu panjang-panjang, namun untuk efektifnya pembahasan ini maka percakapan yang ditampilkan hanya yang dibutuhkan dan yang benar-benar dapat memecahkan permasalahan.

Data (1):

a Waya *De, man Ca ngijeng mem juma na can kal luas*
 . n: *i i in e h h! g .*
 Nam beso T2 Pref- nam di ya! T1 aka per
 a, k tunggu a ruma n gi
 -suf h
 ‘De, besok kamu menunggu Ibu di rumah ya! Saya mau
 pergi’.

b Gde *Ah, Ca doge ngijengi Mem Man Can kal ujia*
 . : *i n n e, i g n.*
 bnt.in T2 saja Pref- nama beso T1 aka ujian
 g tunggu- k n
 suf
 ‘Ah, kamu dah yang menunggu Ibu, besok saya mau ujian’.

Kalimat-kalimat pada data (1) merupakan percakapan antara Wayan dan Gde. Kedua kalimat yang diucapkan masing-masing termasuk kalimat yang terdiri atas dua klausa. Kata-kata yang termasuk deiksis pada kedua kalimat percakapan data (1) adalah kata *cai* /*cai*/ ‘kamu’ dan *cang* /*caN*/ ‘saya’ karena /*cai*/ pada data (1.a) acuannya adalah Gde dan /*cang*/ acuannya adalah Wayan; sebaliknya deiksis pada data (1.b) yang diacu oleh /*cai*/ adalah Wayan, sedangkan acuan /*cang*/ adalah Gde. Jadi kedua kata /*cai*/ dan /*cang*/ memiliki perpindahan referen dari kalimat (1.a) jika dibandingkan dengan kalimat (1.b).

Setelah mengetahui kata yang termasuk deiksis, sekarang baru dilihat fungsi apa yang diduduki oleh kedua kata tersebut. Kalau dilihat kalimat (1.a) unsur-unsurnya terdiri atas /*de*/ adalah panggilan, klausa pertama terdiri atas *mani* /*mani*/ ‘besok’ berfungsi sebagai keterangan, *cai* /*cai*/ ‘kamu’ berfungsi sebagai subjek, *ngijengin/NijENin*/ ‘menunggu’ berfungsi sebagai predikat, *meme* /*meme*/ ‘ibu’ sebagai objek, *jumah*

/jumlah/ ‘di rumah’ keterangan, *dannah /nah/ya*’ sebagai penjas tidak memiliki fungsi. Klausa keduanya terdiri atas *cang/caN/* ‘saya’ sebagai subjek’ dan kal luas/kal luas/ ‘akan pergi’ merupakan frase yang berfungsi sebagai predikal.

Berdasarkan uraian di atas maka deiksis pada data (1) adalah kata *cai /cai/* ‘kamu’ dan *cang/caN/* ‘saya’. Kedua kata tersebut dikatakan subjek karena keduanya merupakan sesuatu yang menjadi pokok kalimat pada data (1). Dilihat dari kategorinya, kedua kata merupakan nomina. Dikatakan nomina karena dapat dinegatifkan dengan kata *boya /boyE/* ‘bukan’ sehingga menjadi *boyacai* ‘bukan kamu’ dan *boya icang* ‘bukan saya’. Secara sintaksis kedua kata sudah menduduki subjek yang merupakan ciri umum nomina. Dilihat dari perannya, kedua deiksis menyatakan peran pelaku karena deiksis tersebut melakukan aktivitas yang disebutkan oleh predikat kalimat (1), yaitu *ngijengin* ‘menunggu’ klausa pertama dan *kal luas* ‘akan pergi’ pada klausa kedua data (1a), serta *ujian* ‘ujian’ pada klausa kedua dari data (1.b).

Untuk kategori subjek deiksis hanya diisi oleh nomina, tetapi untuk perannya, tentu masih ada yang lainnya. Untuk itu, berikut disajikan data yang lain.

Data (2):

- a. Puja: **Tiang** *Banga Pipis ken Nini*
T1 kasi- Uang prep. Nenek
suf
‘Saya dikasi uang oleh Nenek’
- b. Tuti: **Tiang** *Masih Baanga pipis ken Kaki*
T1 Juga kasi-suf uang pref kakek
‘Saya juga dikasi uang oleh Kakek’.

Data (2.a) terdiri atas *tiang /tiyaN/* ‘saya’ sebagai subjek, *baanga /baaNE/* ‘diberi’ sebagai predikat, *pipis /pipis/* ‘uang’ sebagai objek, *ken nini /ken nini/* ‘oleh nenek’ sebagai

keterangan. Begitu juga data (2.b) terdiri atas *tiang /tiyaN/* ‘saya’ sebagai subjek, *masih baanga /masih baaNE/* ‘juga diberi’ sebagai predikat, *pipis /pipis/* ‘uang’ sebagai objek, *ken kaki /ken kaki/* ‘oleh kakek’ sebagai keterangan. Kedua kalimat merupakan percakapan dua bersaudara yang datang dari berkunjung ke rumah kakek dan neneknya. Kata yang termasuk deiksis pada data (2) adalah kata *tiang /tiyaN/* ‘saya’. Kata */tiyaN/* ‘saya’ pada data (2.a) acuannya adalah Puja; sedangkan kata */tiyaN/* ‘saya’ pada data (2.b) acuannya adalah Tuti. Fungsi yang diduduki kata tersebut adalah sebagai subjek, sedangkan pengisi kategorinya adalah nomina. Mengenai fungsi dan kategori tidak dijelaskan lagi karena penjelasannya sama dengan penjelasan data (1). Dilihat dari peran deiksis sebagai subjek, melihat hubungan antar unsurnya, dapat dikatakan sebagai penerima/benefaktif karena subjek menerima sesuatu berupa yang disebutkan oleh obyek, yaitu berupa uang yang diberikan oleh keterangan, yaitu Nenek dan Kakek.

Data (3):

- a. Sri : *Nyai sigita ken Memenne?*
T2 (Wanita) cubit-suf prep. ibu-uf.pos.
‘Kamu dicubit oleh Ibunya?’
- b. Tari: *Men Nyai Kenken sigita masih?*
Pen. T2 btk.tanya Cubit-suf. Juga
‘Men kamu bagaimana, dicubit juga’.

Data (3) merupakan percakapan anak-anak yang sedang bermain bertiga. Salah satu anak menangis, kemudian Ibunya datang mencubit temannya karena mengira temannya yang menyebabkan anaknya menangis. Hal itulah yang menimbulkan percakapan itu. Data (3.a) merupakan kalimat tanya yang terdiri atas *nyai* ‘kamu’ sebagai subjek, *sigita /sigitE/* ‘dicubit’ sebagai predikat, dan *teken memenne* ‘oleh Ibunya’ berfungsi sebagai keterangan. Begitu juga data (3.b) terdiri atas *men* ‘ bentuk

tanya'; *nyai* 'kamu' juga sebagai subjek; *kenken* 'bagaimana' bentuk tanya, *sigita masih /sigitE masih/* 'dicubit juga' sebagai predikat. Kata yang merupakan deiksis pada data (3) adalah *nyai* 'kamu'. *Nyai* 'kamu' pada data (3.a) mengacu pada Tari, sedangkan *nyai* 'kamu' pada data (3.b) mengacu pada Sri.

Dilihat dari fungsinya, deiksis pada data (3) menduduki fungsi subjek; dilihat dari kategorinya, merupakan nomina. Keduanya juga tidak perlu dijelaskan karena penjelasannya sama dengan pada data (1), sedangkan peran deiksis pada data (3) dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya, maka deiksis *nyai* berperan sebagai penderita (*undegor*) karena subjek menderita dikenai tindakan yang disebutkan pada predikat.

Data (4):

- a. Suta: *Bapan caine dija Magae*
bapak- kamu-def dimana pref-keja
def
;Bapakmu dimana bekerja?
- b. Tunas *Bapan akene Montir*
Bapak-def T1-def Montir
;Bapak saya montir.
- c. Suta: *Bapanakene masih montir.*
bapak-def T1-def Juga Montir
'Bapak sayajuga montir'.

Data (4) menunjukkan percakapan dua orang teman yang baru saling kenal dan saling ingin lebih mengenal lawan bicaranya. Data (4), yang mengandung deiksis adalah data (4.b) yang terdiri atas *bapan akene /bapan akene/* 'bapak saya' sebagai subjek dengan kategori nomina dan kata *montir* 'montir' sebagai predikat. Begitu juga data (4.c) terdiri atas *bapan akene /bapan akene/* 'bapak saya' sebagai subjek dan *masih montir /masih*

montir/ ‘juga montir’ sebagai predikat. Bentuk yang termasuk deiksis adalah *bapan akene*, dimana pada data (4.b) mengacu pada bapaknya Tunas, sedangkan pada data (4.c) mengacu pada bapaknya Suta. Peran subjek jika dilihat dari keterkaitan unsur-unsurnya adalah sebagai dikenal.

Dengan demikian, fungsi subjek dapat diisi oleh kategori nomina; sedangkan pengisi perannya adalah agentif /pelaku, benefaktif/penerima, andegoor/penderita, dan dikenal.

3.2 Fungsi Sintaksis Deiksis Bahasa Bali sebagai Predikat dengan Kategori dan Peran

Deiksis dalam bahasa Bali juga dapat menduduki fungsi predikat. Untuk mengetahui deiksis fungsi predikat dan pengisi kategori dan perannya, berikut disajikan data.

Data (5):

- a. Bapa: *Kija Cerik- ngudiang Sepi umahe?*
cerike,
btk.tanya kecil-R- btk.tanya Sepi rumah-
suf def

‘Kemana anak-anak, mengapa sepi rumahnya?’

- b. Meme: *Wayan Made Nyoman Makejang masuk*
Nama nama Nama Semua Sekolah
Wayan, Made, Nyoman, semua sekolah’

Percakapan pada data (5) terjadi ketika seorang ayah datang dari luar, ditemui rumahnya kosong, ketiga anaknya tiak ada.hanya ada istrinya. Deikis pada data (5) terdapat pada data (5.b) , dimana kalimat tersebut terdiri atas: *Wayan /wayan/*, *Made /made/*, dan *Nyoman* sebagai subjek , sedangkan *makejang masuk /makejaN masuk/* ‘semua sekolah’ merupakan predikat. Deiksis pada kalimat tersebut adalah *masuk /masuk/* ‘sekolah’ karena acuan masing-masing masuk untuk Wayan, Made, dan Ketut adalah berbeda. Wayan sekolah SMA, Made sekolah

SMP, dan Nyoman sekolah SD. Dilihat dari fungsinya sudah jelas deiksis itu menduduki fungsi predikat, kategorinya termasuk verba karena tidak dapat berdampingan dengan kata pesan/dahat 'sekali'. Misalnya *dahat masuk/masuk pesan 'sangat masuk/masuk sekali', akan tetapi dapat berdampingan dengan kata lakar 'akan', suba 'sudah', tusing 'tidak', sedeng 'sedang'. Misalnya: *sedeng masuk* 'sedang sekolah', *lakar masuk* 'akan sekolah', *suba masuk* 'sudah sekolah'. Dilihat dari hubungan unsur-unsurnya, peran predikatnya adalah aktivitas karena predikat menyatakan aktivitas dari subjeknya..

Data (6):

- a. Dayu: *Apa Gaen memen Ccaine?*
btk.tanya kerja-def ibu-def T2 -def
'Apa pekerjaan ibu mu?'
- b. Eka: *Memem titiang-def tukang jait.*
Ibu-def T1-def tukang jarit
'Ibu saya tukang jarit'
- c. Dayu: *Biang yange masih tukang jait*
Ibu T1-def juga tukang jarit
'Ibu saya juga tukang jarit'

Data (6) menunjukkan percakapan diantara dua sahabat yang berbeda status sosial, namun akrab. Data (6.a) hanya mengantarkan kalimat menuju adanya deiksis. pada data (6.b) dan (6.c). Data (6.b) terdiri atas *memen tiange /memen tiyaNe/* 'Ibu saya' merupakan frase nomina berfungsi sebagai subjek dan *tukang jait /tukaN jait/* 'tukang jarit' juga frase nomina sebagai predikat. Demikian halnya dengan data (6.c) terdiri atas *biang yange /biyaN yaNe/* 'ibu saya' merupakan frase nomina sebagai subjek dan *masih tukang jait /masih tukaN jait/* 'juga tukang jarit' merupakan frase nomina menduduki fungsi predikat. Deikis pada data tersebut adalah frase *tukang jait /tukaN jait/* 'tukang jarit', dimana tukang jait 'tukang jarit' pada data

(6.b) acuannya adalah ibunya Eka, sedangkan tukang jait ‘tukang jarit’ pada data (6.c) acuannya adalah ibunya Dayu. Data (6) menunjukkan bahwa fungsi predikat dapat diisi oleh nomina; sedangkan dilihat dari hubungan unsur-unsurnya, peran pengisi predikat adalah sebagai pengenalan. Hal itu dijelaskan bahwa makna subjek *memen tiange/memen yange* ‘ibu saya’ sebagai dikenal, sedangkan *tukang jait* ‘tukang jarit’ bermakna pengenalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis berfungsi sintaksis predikat dapat diisi oleh kategori verba dan nomina; sedangkan pengisi perannya adalah aktivitas dan dikenal.

3.3 Fungsi Sintaksis Deiksis Bahasa Bali sebagai Objek dengan Kategori dan Peran

Objek adalah unsur klausa atau kalimat yang jika dipasifkan akan berubah fungsi menjadi subjek. Untuk mengetahui fungsi sintaksis objek dengan kategori dan peran deiksis bahasa Bali, berikut disajikan datanya.

Data (7):

- a. Bapa: *Kija Pada pianake, dadi sepi?*
 btk.tanya atr- pref- anak- btk.tanya sepi
 def
 ‘Pada kemana anak-anak, kok sepi?’
- b. Meme: *Darta Maca buku di kamarne*
 Nama pref-baca buku prep. kamar-pos
 ‘Darta membaca buku di kamarnya’.
- c. Meme: *Darti Maca buku di terase*
 Nama pref-baca buku prep. teras-def.
 ‘Darti membaca buku di teras’.

Data (7) merupakan percakapan antara suami istri, yaitu seorang ayah dengan Ibu. Unsur kalimat yang mengandung

Data (8) menunjukkan adanya percakapan antara dua sahabat lain banjar, yaitu *Nang Gatra* ‘Pak Gatra’ dengan *Nang Satri* ‘Pak Satri’. Unsur deiksis terdapat pada data (8.b) dan (8.c). Data (8.b) terdiri atas *banjarane* /*banjarane*/ ‘warga banjar’ sebagai subjek, *ngae* /*Nae*/ ‘membuat’ sebagai predikat, dan *bale paruman* /*bale paruman*/ ‘balai pertemuan’ sebagai Objek. Data (8.c) terdiri atas banjaran tiange /*banjaran tiange* ‘warga banjar saya’ sebagai subjek, *suba ngae* ‘sudah membuat’ sebagai predikat, dan *bale`paruman* ‘balai pertemuah sebagai objek. Unsur deiksis pada data (8) adalah *bale paruman* ‘balai pertemuan’ sebagai objek, dimana *bale paruman* pada data (8.b) mengacu pada balai pertemuan yang dimiliki warga Pak Satri, sedangkan balai pertemuan pada data (8.c) mengacu pada balai pertemuan yang dimiliki oleh warga Pak Gatra. Deiksis tersebut dikatakan berfungsi sintaksis sebagai objek karena jika dipasifkan unsur balai pertemuan akan menjadi subjek, yaitu menjadi: *Bale Paruman gaena teken banjarane* ‘Balai pertemuan dibuat oleh warga Banjar’. Dilihat dari kategorinya, deiksis *Bale Paruman* ‘Balai Pertemuan’ berkategori nomina; sedangkan dilihat dari perannya, dapat dikatakan bermakna tujuan. Hal itu disebabkan karena objek itu dibuat oleh subjek dengan tujuan tertentu (digunakan sebagai balai pertemuan).

Dengan demikian deiksis berfungsi sintaksis sebagai objek hanya diisi oleh kategori nomina. Peran pengisinya adalah penderita (undegore) dan tujuan.

3.4 Fungsi Sintaksis Deiksis Bahasa Bali sebagai Pelengkap dengan Kategori dan Peran

Fungsi pelengkap adalah unsur klausa/kalimat yang terletak di belakang predikat. Fungsi pelengkap, jika klausa/kalimatnya dipasifkan tidak bisa menjadi Subjek. Untuk mengetahui apakah dalam bahasa Bali deiksis dapat menduduki fungsi pelengkap, berikut disajikan data dan uraiannya.

Data (9):

- a. Karta: *Dadi Apa bapan Alite?*
Jadi btk. tanya bapak-def nama-def.
'Menjadi apa Bapak mu Alit?'
- b. Alit: *Bapan tiange dadi Pegawai Negeri*
Bapak-def T1-def menjadi Pegasai negeri
'Bapak sayaa menjadi pegawai Negeri'
- c. Karta: *Oo patuh ya, bapan masih Pegawai tiange dadi Negeri*
Seru sama Bapak-def. juga Pegawai peneg.. T1-def menjadi negeri
'Oo sama ya, bapak aya juga menjadi pegawai Negeri'.

Data (9) menunjukkan adanya percakapan antara dua orang teman yang baru kenal tetapi sudah mulai akrab. Hal itu nampak dari percakapannya. Seperti datayang lainnya, deiksis pada dada (9) juga terdapat pada data (9.b.c). Data (9.a) merupakan pembuka yang mengantarkan untuk munculnya unsur deiksis pada kalimat selanjutnya. Data (9.b) terdiri atas unsur *bapan tiange* /*bapan tiyaNe*/ 'bapak saya' berfungsi sintaksis sebagai subjek; *dadi* /*dadi*/ 'menjadi' berfungsi sintaksis sebagai predikat; dan *pegawai negeri* /*pEgawe nEgEri*/ 'pegawai negeri' sebagai pelengkap. Begitu pula data (9.c) terdiri atas *bapan tiange* /*bapan tiyaNe*/ 'bapak saya' sebagai subjek; *masih dadi* /*masih dadi*/ 'juga menjadi' sebagai predikat; dan *pegawai negeri* /*pEgawe nEgEri*/ 'pegawai negeri' sebagai pelengkap. Jadi yang termasuk deiksis pada data tersebut adalah unsur *pegawai negeri* /*pEgawe nEgEri*/ 'pegawae negeri' karena acuannya berbeda. Pegawai Negeri pada data (9.b) mengacu pada bapaknya Alit, sedangkan pada data (9.c) mengacu pada bapaknya Karta. Deiksis *pegawai negeri* /*pEgawe nEgEri*/ 'pegawai negeri' dikatakan berfungsi sintaksis pelengkap karena klausa.kalimat tersebut tidak bisa dipasifkan

menjadi *pegawai negeri dadina bapan tiange. Kalimat atau klausa ini tidak gramatikal dalam bahasa Bali. Kategori fungsi pelengkap adalah sebagai frase nomina, sedangkan perannya dapat dikatakan perberan sebagai pengenalan.

a. Fungsi Sintaksis Deiksis Bahasa Bali sebagai Keterangan dengan Kategori dan Peran

Fungsi sintaksis keterangan adalah unsur yang menerangkan subjek. Dilihat dari distribusinya, keterangan dapat ditempatkan di awal, di tengah, dan di akhir klausa/kalimat; akan tetapi fungsi keterangan tidak boleh berada di antara predikat dan objek/pelengkap. Untuk mengetahui apakah deiksis dalam bahasa Bali memiliki fungsi sintaksis keterangan, berikut diajikan data dan uraiannya.

Data (10):

- a. Yasa: *Ita, Ninik wenten derika?*
Nama, Nenek Ada di sana?
Ita, Nenek ada di sana?’
- b. Ita: *Ten, Beli Ngoraang, Ituni Ninik wenten derika.*
Yasa
Btk. nam Pref- tadi nenek ada di sana
ingkar bilang-suf
Tidak, Kak Yasa mengatakan, tadi Nenek ada di sana’.

Klausa pada data (10.a) yang mengandung deiksis terdiri atas *Ninik* /*ninik*/ ‘nenek’ sebagai subjek, *wenten* /*wentEn*/ ‘ada’ sebagai predikat, dan *derika* /*dErikaE*/ ‘di sana’ sebagai keterangan’. Begitu pula klausa pada data (10.b) yang mengandung deiksis terdiri atas *tuni* /*i tuni*/ ‘tadi’ keterangan tempat’ *ninik* /*ninik*/ ‘nenek’ sebagai subjek, *wenten* /*wentEn*/ ‘ada’ sebagai predikat, dan *derika* /*dErikaE*/ sebagai keterangan. Unsur deiksis pada data (10) adalah *derika* /*dErikaE*/ ‘di sana’, karena acuan *derika* ‘di sana’ pada data (10.a) adalah rumahnya

Ita; seangkan acuan pada data (10.b) adalah berpindah ke rumahnya Yasa. Dilihat dari fungsinya deiksis derika ‘di sana’ menduduki fungsi keterangan, karena dapat dipindah-pindahkan posisinya. Dilihat dari kategorinya termasuk kata keterangan. Dilihat dari perannya, unsur derika menyatakan peran keterangan tempat.

Data (11):

- a. Pekak: *Dija jang pipise De?*
 btk. tanya taruh uang-def Nama
 ‘Dimana ditruh uangnya De?’
- b. Gde: *Tiang Nejang pipise dangin mejane.*
 T1 pref- uang- Timur-def meja-def
 taruh def
 ‘Saya mentaruh uangnya di sebelah timur meja.’

Data (11) merupakan percakapan antara kakek dengan cucunya. Unsur deiksis berpeluang pada data (11.b) yaitu pada frase *dangin mejane* ‘di sebelah Timur meja’. Mengapa dikatakan berpeluang sebagai deiksis karena dalam sebuah rumah ada beberapa meja. Bisa saja acuan meja kakek tidak sama dengan meja yang diacu Gde. Jika meja yang diacu sama maka bukan deiksis, tetapi jika meja yang diacu berbeda maka termasuk deiksis. Jika deiksis maka fungsi yang diduduki adalah sebagai keterangan, karena kalimat itu bisa dirubah mnjadi *#tiang dangin mejane ngejang pipise#* ‘Saya di sebelah Timur mejanya menaruh uangnya’ dan *#dangin mejane tiang ngejang pipise#* ‘Di sebelah Timur mejanya saya menaruh uangnya. Dilihat dari kategorinya, deiksis *dangin mejane* ‘di sebelah Timur meja’ termasuk frase berpreposisi. Dilihat dari perannya, juga menyatakan tempat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan pada bagian 3, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Deiksis dalam bahasa Bali dapat menduduki fungsi sintaksis sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.
- 2) Masing-masing fungsi dapat diisi oleh kategori sebagai berikut. Fungsi sintaksis subjek, predikat, objek, dan pelengkap dapat diisi oleh kategori nomina; untuk fungsi predikat, selain diisi oleh nomina juga dapat diisi oleh verba.; sedangkan untuk fungsi keterangan, umumnya diisi oleh frase berpreposisi atau kata keterangan.
- 3) Peran yang dapat mengisi masing-masing fungsi sintaksis adalah sebagai berikut. Fungsi subjek dapat diisi oleh peran pelaku, penderita, penerima, dan dikenal ; fungsi predikat dapat diisi oleh peran aktivitas dan pengenalan; fungsi objek dapat diisi oleh peran penderita dan tujuan; fungsi pelengkap dapat diisi oleh peran pengenalan; dan fungsi keterangan dapat diisi oleh peran keterangan tempat.

4.2 Saran

Penulisan artikel masalah deiksis masih dapat dibuat lebih detail, karena pada artikel ini tidak bisa dibahas secara menyeluruh. Permasalahan deiksis sesungguhnya adalah hal yang luas, tidak sempit seperti yang dibayangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Cummings, Louse. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999a. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999b. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Karim, Dr. Yurni, M.P. dkk.. 2013 . *Semantik Bahasa Indonesia. Teori dan Latihan*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategis, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Grapindo Persada.
- Muhajir, Noeng H. 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.

- Sudaryanto. 1983. *Linguistik. Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryati, Ni Made. 2016. "Personal Deixis Variation in Balinese: A Dialectology Study". dalam *International Journal of Research in Social Sciences. Volume 6, Issue 8*.
- Suryati dan I Ketut Jirnaya. 2016. "Deixis Variations of Place in Balinese Language Dialectology Studies" dalam *International Journal of Linguistics, Language, and Culture* Vol. 2 No. 2..
- Syamsurizal. 2016. "Deiksis dalam Bahasa Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara" dalam *Jurnal Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*. Vo. 13, No. 2. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa barat.

40.

EKOLOGI MANUSIA SABU-RAIJUA DALAM BINGKAI *JINGITIU* (AGAMA SUKU SABU-RAIJUA)

Lanny Isabela Dwisyahri Koroh

Simon Sabon Ola

E-mail: lannykoroh@ymail.com

Abstrak

Artikel ini menggambarkan bagaimana ekologi manusia Sabu-Raijua, yang menurut kepercayaan *Jingitiu*, proses terciptanya manusia dipercayai berasal dari *Nata 'Da'I* (yang melahirkan semua makhluk hidup, termasuk manusia). Ekologi manusia Sabu Raijua tidak dipandang sebagai suatu ciptaan yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu masyarakat Sabu mempercayai bahwa terdapat satu siklus ekologi manusia yang melalui proses panjang dan dalam waktu yang cukup lama. Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa nara sumber utama, dan juga menggunakan data-data pustaka seperti buku, dan beberapa informasi dalam bentuk artikel mini. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ekologi manusia Sabu-Raijua merupakan suatu proses yang menggambarkan adanya keseimbangan antara manusia dan alam Sabu-Raijua, yang kesemuanya tersimpan dalam dimensi ideologis orang Sabu-Raijua dan kemudian tercermin secara riil dalam dimensi kosmologis masyarakat Sabu-Raijua

Kata kunci : ekologi, manusia, *Jingitiu*.

I. PENDAHULUAN

Ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti 'rumah' atau tempat untuk hidup. Ekologi juga diartikan sebagai pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok-kelompok organisme terhadap lingkungannya. Ekologi berkembang mulai dari abad ke-16 dan 17 yang timbul dari *natural history*. Catatan Hipocrates, Aristoteles, dan filosof lainnya merupakan naskah-naskah kuno yang berisi rujukan tentang masalah-masalah ekologi (Irwan, 2014: 3). Ekologi adalah lingkungan, tempat hidup. Dalam konsep ini ekologi bukan dipandang utuh sebagai tempat atau lingkungan hidup tumbuh-tumbuhan atau hewan saja, lebih dari itu, dalam konsep ini ekologi juga dipandang sebagai tempat di mana suatu bahasa itu hidup. Pemahaman ekologi dalam konsep ini berkaitan dengan "bahasa lingkungan dan lingkungan bahasa".

Manusia Sabu mempercayai bahwa kehidupan mereka adalah ciptaan *Deo Ama* melalui penciptaan alam raya. Proses penciptaan manusia dalam suatu lingkungan penciptaan alam raya merupakan suatu gambaran ekologi manusia Sabu-Raijua. Dalam kepercayaan *Jingitiu* 'agama suku' manusia Sabu, mempercayai bahwa sumber segala kehidupan termasuk manusia Sabu berasal dari *Nata 'Da'i*.

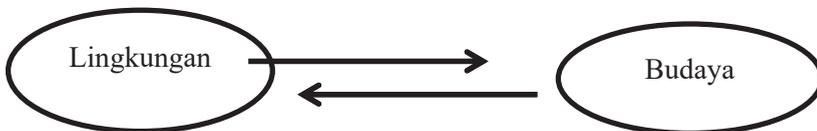
Tulisan ini secara khusus membahas tentang ekologi manusia Sabu, dimulai dari proses penciptaan dalam bingkai kepercayaan agama suku '*Jingitiu*'. Dasar pemikiran bahwa ekologi manusia dalam bingkai *Jingitiu* perlu diangkat ke permukaan, sehingga tidak dilupakan oleh para generasi muda yang pada umumnya sudah memeluk agama modern (Islam, Katholik, Protestan). Secara teoretis, sudah ada beberapa penelitian terhadap bahasa dan budaya Sabu, antara lain: (1) Riwo Kaho tahun 2002, (2) Ratu Koreh tahun 2006 dan (3) Musa Lede tahun 2009. Namun, penelitian yang khusus melihat

ekologi manusia Sabu dalam bingkai *Jingitiu* belum pernah dilakukan.

II. ACUAN TEORI

Ekologi merupakan ilmu yang menunjukkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan (Soemarwoto, 2004:22). Di dalam lingkungan itu pasti ada, pasti hidup, dan pasti terjadi interaksi, saling memengaruhi (Mbete, 2012). Neonbasu (2016) menjelaskan bahwa, ekologi memiliki hubungan yang erat antara (1) ekologi dan yang sacral, (2) ekologi dan mitos, (3) ekologi dan symbol. Hubungan erat antara ekologi dan yang sacral, ekologi membantu manusia untuk memahami dengan tepat arti dan hakekat dari yang sacral. Substansi yang sacral diketahui manusia berkat perjumpaan azasi manusia dengan ekologi, sehingga dengannya manusia mampu mengapresiasi kualitas pertemuannya dengan yang sacral. Segala sesuatu yang ada dalam alam raya menjadi jembatan bagi manusia untuk melukis dengan tepat corak berpikirnya mengenai inti dan hakekat dari yang sacral.

Ekologi budaya lahir atau diperkenalkan oleh Julian H. Steward pada permulaan dasawarsa 1930-an (Susilo, 2012). Inti dari teori ini adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran (*mixed product*) yang berproses lewat dialektika. Dengan kalimat lain, proses-proses ekologi memiliki hubungan timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis. Keduanya mempunyai peran besar dan saling memengaruhi. Gambar berikut memperlihatkan hubungan antara ekologi dan budaya.



Gambar Ekologi Budaya

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengikuti alur berpikir fenomenologis, karena menganut alur berpikir fenomenologis, maka secara umum penelitian ini didasarkan pada penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan untuk mendapatkan data yang akurat yang terdiri atas pernyataan deskriptif. Penelitian ini diadakan di kecamatan Sabu Liae, dan Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu-Raijua Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jenis data dari penelitian ini terdiri atas jenis data primer dan data sekunder.

Data primer bersumber dari hasil wawancara, pengamatan langsung, terlibat langsung dengan guyub tutur Sabu-Raijua. Sedangkan data sekunder berasal dari informasi-informasi lewat media seperti kumpulan cerita, sejarah tentang Sabu, media-media *online* yang dapat dipercaya kebenaran datanya, buku-buku, hasil-hasil penelitian terdahulu juga menjadi sumber data, sekaligus menjadi pembanding dalam penelitian ini. Metode pengamatan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengamatan terlibat atau observasi partisipatif. Penerapan metode pengamatan untuk mengumpulkan data pemakaian bahasa orang Sabu berkaitan dengan lontar melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyadap kebiasaan, bahasa yang digunakan guyub tutur guna mengumpulkan data. Data penelitian ini berupa data kualitatif. Oleh karena itu, model analisis yang diterapkan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data dikumpulkan, dikelompokkan, kemudian diverifikasi dengan teknik teriangulasi, ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif berdasarkan teori ekolinguistik kritis. Hasil analisis ini kemudian disajikan menggunakan metode

informal, yakni dalam bentuk kata-kata; tidak menggunakan kaidah formal berupa rumus, gambar, bagan, ataupun skema.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rekaman tradisi lisan yang dituturkan oleh sejumlah tokoh adat Sabu, bahwa orang Sabu berasal dari negeri India (pantai utara Bombay). Nenek moyang orang Sabu yang bernama *Kika Ga*. Versi cerita ini yang diyakini orang Sabu sebagai kebenaran sejarah. Diceritakan bahwa orang tua *Kika Ga* lebih menyayangi adik *Kika Ga* yang bernama *Djape Ga*. Merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, ia kemudian memutuskan meninggalkan rumah dan kedua orangtua, termasuk meninggalkan kesulungannya dan hijrah dari India ke Pulau Jawa.

Cerita itu mengisahkan bahwa *Kika Ga* berangkat dari India ke Pulau Jawa dengan menunggang seekor kuda putih. Dari Pulau Jawa, *Kika Ga* meneruskan perjalanannya ke sebuah daratan kecil yang disebut *Djawa Wawa*, yang kini dikenal dengan Pulau Raijua. Ketika itu di Raijua, di suatu tempat yang bernama Ketita, ada Dewa yang bernama *Mone Rau*. Dewa *Mone Rau* memiliki seorang saudara yang sangat cantik bernama *Mudji Rau*. Sesampainya *Kika Ga* di Raidjua (tepatnya di Ketita), dia berkenalan dengan *Mudji Rau* dan kemudian memperistrinya. Dari perkawinan *Kika Ga* dengan *Mudji Rau* sebagai turunan dewa, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama *Huki Kika*. Mereka kemudian pindah ke Teriwu di Pulau Sabu, dan terus beranak cucu yang keturunannya berkembang sebagai etnik Sabu hingga saat ini.

Sebagian masyarakat Sabu juga percaya adanya cerita versi lain yang bernuansa mitos. Menurut cerita versi lain yang telah dipaparkan di atas, *Kika Ga* berasal dari sebuah batu di laut yang bernama *Wadu Mea*. Batu *Wadu Mea* terdapat di sebelah selatan Pulau Sabu dan masih ada hingga saat ini. Pada suatu

ketika, Dewa *Ludji Liru* memancing ikan di laut, dan tanpa sengaja ternyata yang terkena pancing *Ludji Liru* adalah *Kika Ga* yang berada di batu *Wadu Mea* tersebut. *Kika Ga* kemudian di bawa oleh *Ludji Liru* ke alam kehidupan (khayangan) Dewa *Ludji Liru* dan menjadi anak angkat dari Dewa *Liru Bela*, ayah dari *Ludji Liru*. Sebagai saudara angkat *Ludji Liru*, *Kika Ga* kemudian memperistrikan seorang dewi yang bernama *Lia Ra*.

Dikisahkan bahwa ketika itu belum ada Pulau Sabu. Kala itu hanya terdapat dua puncak/daratan yang membumbung yakni *Merabu* dan *Kehubu*. *Ludji Liru* membawa saudara angkatnya *Kika Ga* dan istrinya *Lia Rai* untuk tinggal di puncak *Merabu*. Suatu ketika *Ludji Liru* datang ke *Ketita*, tempat kediaman Dewa *Mone Weo*, tanpa diketahui *Mone Weo* sendiri. *Ludji Liru* mengambil segumpal tanah di bawah tangga kediaman *Mone Weo*. Segumpal tanah itu di bawa pulang *Ludji Liru* dan dihamburkannya di *Merabu*, dan dalam sekejap terbentuklah Pulau Sabu. Sesaat setelah terbentuknya Pulau Sabu, *Ludji Liru* pun menghilang secara ghaib meninggalkan *Kika Ga* bersama isterinya. Keturunan *Kika Ga* dan *Lia Ra* inilah yang beranak cucu yang hingga kini dikenal sebagai orang/ Suku Sabu.

Kedua versi cerita di atas memberikan pemahaman yang tidak berbeda berkaitan dengan orang pertama Suku Sabu. Berdasarkan kedua cerita di atas, leluhur orang Sabu memiliki kaitan dengan dewa, artinya mengandung unsur mistik dan magis. Peta pengetahuan (*mnemonik*) mereka merekam hal-hal magis tersebut sehingga terbentuklah perilaku ritual. Oleh karena itu, unsur-unsur budaya tradisi masyarakat Sabu diwarnai oleh hal-hal mistik. (Riwu Kaho : 2005).

Pada ekologi manusia Sabu, terdapat hukum harmoni, yang merupakan bagian dari keputusan *Deo Ama/ Deo Woro Deo Penyinyi*. Hukum harmoni tersebut jelas terekam dalam setiap naluri dan pemahaman orang Sabu-Raijua. Orang Sabu

memercayai bahwa hukum harmoni merupakan dasar yang dibuat untuk mengatur segala sesuatu yang ada di alam, berfungsi seimbang dan selaras sebagai satu kesatuan yang utuh. Sejak penciptaan alam, orang Sabu sudah yakin bahwa segala sesuatu dari alam raya mempunyai tempatnya sendiri-sendiri. Di antara segala bagian di alam tersebut memiliki siklus saling bergantung, saling memengaruhi, dan saling mendukung (Riwu Kaho, 2005).

Beberapa *mone ama* dan beberapa generasi tua membenarkan pandangan tersebut. Menurut mereka, segala sesuatu yang ada pada alam ini terdiri dari dua unsur esensial yang berbeda, bahkan bertentangan, namun berada dalam satu kesatuan yang saling bergantung, saling memengaruhi dan saling mendukung. Masih menurut para *mone ama* dan para generasi tua Sabu, dua unsur esensial itu terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kedua unsur yang berbeda tetapi setara dan saling melengkapi. Kedua unsur tersebut adalah unsur alam atau lingkungan yang disimbolkan kepada manusia, sebagai bukti keeratan hubungan manusia dan lingkungan alamnya. Kedua unsur memiliki daya yang berbeda. Laki-laki mengandung daya yang panas (*pana*), dan perempuan memiliki daya yang dingin (*meringi*). Bilamana kedua daya ini berada pada posisi seimbang maka sesuatu akan berada dalam kondisi normal.

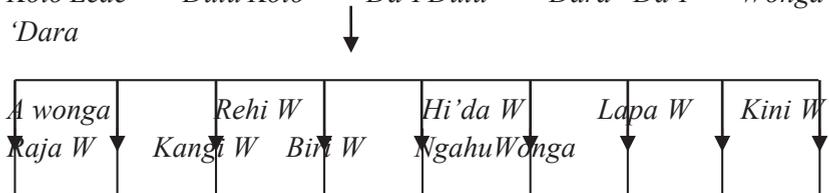
Orang Sabu memercayai bahwa jika salah satu unsur tersebut berada pada posisi tidak seimbang maka akan terjadi bencana atau peristiwa yang merugikan. Masyarakat Sabu diharapkan hidup secara seimbang karena seluruh lapisan atau elemen lingkungan alam menyatu dengan kehidupan pribadi orang Sabu. Jika mereka berperilaku atau bertindak tidak seimbang, maka bukan saja kehidupan pribadi yang mengalami kerusakan, akan tetapi akan terjadi bencana pada lingkungan alam. Situasi atau kejadian yang terjadi pada lingkungan alam Sabu-Raijua merupakan cerminan dari sikap perilaku

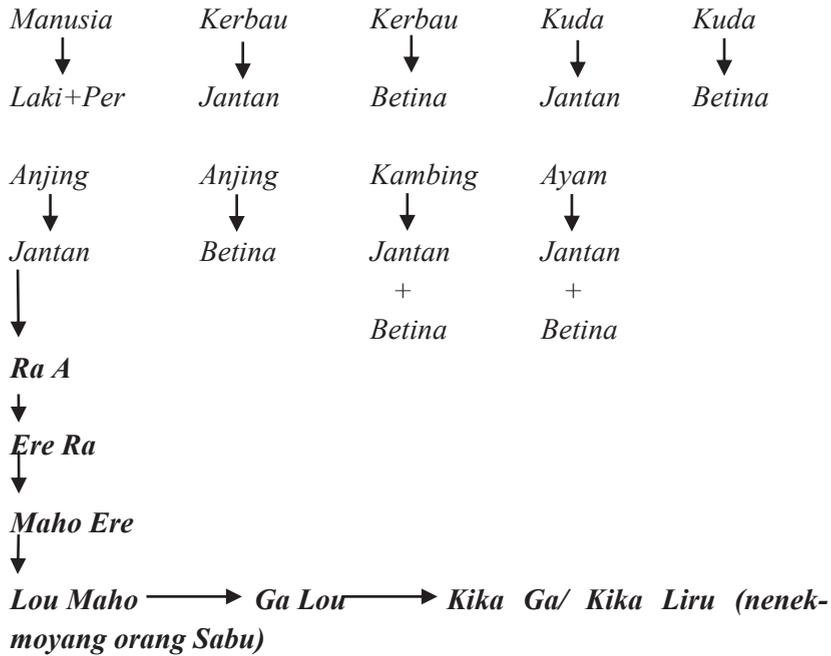
masyarakat Sabu. masyarakat Sabu atau orang Sabu selalu memohon kepada *Deo Ama*, agar selalu memberkati mereka dengan kesejahteraan yang mereka bisa miliki dan nikmati dari lingkungan alam yang tercipta. Sesajen yang dipersembahkan dalam setiap ritual diharapkan dapat diterima oleh *Deo Ama* sebagai persembahan yang sakral dan orang Sabu berharap *Deo Ama* dapat membantu mereka dalam menjaga keseimbangan ekologi manusia Sabu-Raijua.

Keseimbangan dan keselarasan merupakan bukti bahwa *Deo Ama* telah menciptakan segala sesuatu yang harmoni di alam raya ini. Keharmonian tersebut sangat berpengaruh pada struktur perkawinan orang Sabu. Orang Sabu menganut prinsip kesetaraan gender, meskipun aktualisasinya bersifat dinamis. Sistem perkawinan yang dianut ialah semi-patriarkat yang menempatkan istri tidak pada posisi inferior, dan suami tidak pada posisi superior.

Pandangan tentang ciptaan manusia sebagai ciptaan *Deo Ama* melalui penciptaan alam raya (Riwu Kore, 2005), terekam juga pada pengetahuan lokal generasi tua Sabu. Proses terciptanya manusia dipercayai berasal dari *Nata 'Da'I* (yang melahirkan semua makhluk hidup, termasuk manusia). Urutan silsilah penciptaan manusia dimulai dari *Nata 'Da'I* hingga pada manusia pertama atau leluhur Sabu Raijua yaitu *Kika Ga*. Urutan penciptaan manusia dapat dilihat pada berikut.

Nata 'Da'I --> Ai Nata --> Ra Ai --> Mea Ra --> Mara Ra --> Muri Mara --> Boko Muri --> Holo Boko --> Ro Holo --> Lede Ro --> Kolo Lede --> 'Dulu Kolo --> 'Da'I Dulu --> 'Dara 'Da'I --> Wonga 'Dara





Gambar Silsilah Manusia Sabu

Kepercayaan, pandangan orang Sabu bahwa manusia merupakan bagian dari alam raya. Manusia pada satu pihak dikuasai oleh alam, akan tetapi sebaliknya manusia juga menguasai alam. Manusia Sabu harus mengambil bagian di dalam alam, dengan hidup menurut hukum alam atau hukum harmoni, dan apabila terdapat penyimpangan, maka harus diadakan upacara untuk mengembalikan suasana harmonis. Manusia harus turut berpartisipasi untuk menjaga harmoni alam semesta.

Menurut kepercayaan generasi tua yang hingga kini masih memeluk agama suku 'jingituu', setiap manusia diberikan *Deo Woro Deo Penyinyi* tempat sendiri dalam alam raya ini. Menurut kepercayaan mereka, yang dimaksud dengan tempat sendiri adalah *muri mada*, *kebue*, *higa* dan *dui hape mira*, yang bermakna suatu tempat. Di tempat tersebut terdapat suatu

kehidupan yang bermartabat, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Berdasarkan pandangan, kepercayaan inilah maka orang Sabu mengakui akan kedudukan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Bingkai ekologi manusia Sabu-Raijua merupakan suatu gambaran nyata adanya suatu relasi harmoni antara manusia dan lingkungan.

V. PENUTUP

Ekologi manusia Sabu-Raijua merupakan gambaran kehidupan nyata manusia Sabu, dimulai dari proses penciptaan hingga bagaimana manusia Sabu berinteraksi dengan alam dalam satu kesatuan kehidupan yang tak dapat terurai. Agama *Jingitiu* merupakan agama budaya manusia Sabu-Raijua yang perlahan mulai hilang dari kehidupan sehari-hari. Kaca mata *Jingitiu* telah memberikan sejumlah makna dan nilai dari pemaknaan ekologi manusia Sabu-Raijua.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiati. 2016. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Sebuah Artikel dalam Krisis Budaya. Yogyakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Black, James dan Dean J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Terjemahan E. Koeswara, dkk., dari judul asl: *Methods and Issues in Social Research*). Bandung: PT Eresco.
- Cassirer, E. 1946. *Language and Myth*. New York: Dover Publications Inc.
- Dhavamony, Maria Susai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius,

- Djuli, Labu, dkk. "Pandangan Hidup Masyarakat Sabu dalam Sastra Lisan". Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Kupang: FKIP Universitas Nusa Cendana.
- Duranti, Alessandro. 1977. *Linguistic Antropology*. Cambridge. University Press.
- Fox, J. J. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Penerbit Djambatan (Seri ILDEP).
- Fox, James J. 1996. *Panen Lontar Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: *The Interpretation of Cultures*). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Halliday, M.A.K. 1979. *Exploration in the Function of language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Terjemahan Asruddin Barori Tou, dari judul asli: *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kaho, Robert Riwu. 2005. *Orang Sabu dan Budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Kana, Nico L. 1983. *Dunia Orang Sawu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas

- Mbete, A.M. 2008. *"Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif"*. Bahan Matrikulasi Program Magister Linguistik PPs Universitas Udayana 2008.
- Mbete, A.M. 2009. *Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik*. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Mbete, A.M. 2012. *Khazanah Verbal sebagai Representasi Pengetahuan Lokal, Fungsi Pemeliharaan, dan Pelestarian Lingkungan dalam Bahasa*
- Fill, A. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York :Continum.

41.

INTERUPSI : PERSPEKTIF GENDER

I Ketut Suar Adnyana
FKIP Universitas Dwijendra
Email: suara6382@gmail.com

I. PENGANTAR

Interupsi merupakan salah satu strategi dalam berkomunikasi. Seseorang dikatakan melakukan interupsi apabila orang tersebut menyela pembicaraan orang lain yang sedang berbicara (Coates,1986:153). Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa, baik perempuan maupun laki-laki, memilih strategi ini dalam berkomunikasi. Hal yang menjadi perdebatan adalah siapakah yang lebih banyak menginterupsi dalam berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh West dan Zimmerman's (1983) menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan interupsi terhadap perempuan dalam berkomunikasi. Hal yang berbeda diungkapkan oleh James dan Clark (1993:233) tidaklah ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak menginterupsi perempuan dalam sebuah percakapan.

Kajian ini menganalisis penggunaan interupsi pada Masyarakat Matrilineal Belu (MMB), Nusa Tenggara Timur. MMB merupakan salah satu masyarakat yang menganut garis keturunan ibu yang ada di Indonesia. Ada tiga hal yang mencirikan masyarakat matrilineal yaitu (1) hubungan keturunan melalui kerabat perempuan, (2) perempuan sebagai ahli waris kekayaan, dan (3) matrilokal, yaitu laki-laki yang telah menikah, tinggal di rumah perempuan (istri).

Pada masyarakat ini, kedudukan perempuan secara *de jure* menduduki posisi superordinat karena perempuan merupakan pewaris kekayaan orang tuanya. Disamping itu, pada

MMB garis keturunan mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. Secara *de facto* laki-laki (suami) menduduki posisi superordinat karena laki-laki sebagai kepala keluarga. Hal itu berarti laki-laki memegang kendali dalam urusan keluarga. Fenomena ini dapat dibuktikan dari kajian strategi linguistik, salah satunya adalah penggunaan interupsi, yang dipergunakan laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi.

Kajian ini merupakan salah satu sub pembahasan dari disertasi penulis. Kajian ini berdasar pada data analisis percakapan yang dilakukan terhadap empat pasang suami istri. Hasil kajian menunjukkan bahwa baik laki-laki (suami) maupun perempuan (istri) menggunakan interupsi dalam percakapan. Akan tetapi, tiap-tiap interupsi tersebut mempunyai makna yang berbeda. Berikut ini penjelasan mengenai pemakaian interupsi tersebut.

II. Penggunaan Interupsi oleh Laki-laki

Seperti telah dijelaskan pada poin 1 bahwa ada perbedaan pendapat mengenai penggunaan interupsi. Dari kajian tersebut dapat ditentukan bahwa, baik laki-laki maupun perempuan, menggunakan interupsi untuk berkomunikasi. Berdasarkan analisis data pertuturan MMB, diketahui bahwa strategi interupsi digunakan oleh laki-laki dalam berkomunikasi seperti penjelasan berikut ini.

2.1 Interupsi untuk Menyangkal Pernyataan Istri

Interupsi sering dilakukan dalam sebuah percakapan. Salah satu fungsi interupsi adalah untuk menyangkal pendapat seseorang. Hal tersebut dapat terjadi apabila seseorang tidak menginginkan yang diinformasikan oleh orang lain. Data percakapan berikut ini menjelaskan fenomena tersebut.

Percakapan 1

1. Suami (S) : *Ofin raraik tian sedauk no fila?*
Ofin sore sudah belum juga pulang
'Ofin sudah sore belum juga pulang?'
 2. Istri (I) : *Sei nakdiuk no kmaluk*
Masih bermain dengan temannya.
Masih bermain dengan temannya'
 3. S : *Raraik tian sedauk fila.*
sore sudah belum pulang
'Sudah sore belum pulang.'
 4. I : *Ohin haruka tian fila nia nuu nee []*
tadi suruh sudah pulang, PRON3-TG selalu
begitu
'Tadi disuruh pulang, dia selalu begitu.'
 5. S : *[]Ah nee bolu dei.*
INTJ hanya panggil saja
' Ah hanya dipanggil saja.'
- Nia nee maar sura oron karian nakdiuk dei*
PRON3-TG memang bandel. tiap hari kerja main saja
'Dia memang bandel, setiap hari hanya bermain saja.'
6. I : *Ohin haruka tian fila []*
tadi suruh sudah pulang
'Tadi sudah disuruh pulang.'
 7. S : *[]Ah Bolu bolu la mai buka nia*
INTRJ panggil-panggil tidak datang, cari PRON3-TG
'Ah, panggil-panggil tidak datang, cari dia !'

(beranjak dari tempat duduk untuk memanggil anaknya)

: *Ofin-ofin, fila kalan tian*

Ofin, Ofin pulang sudah malam.

‘Ofin.Ofin pulang, sudah malam’

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi ketika sore hari. Suami baru selesai mandi dan duduk di kamar tamu, sedangkan istri sedang memasak di dapur. Kemudian suami beranjak dari tempat duduk dan berkata “*Ofin raraik tian sedauk no fila?* ‘Ofin sudah sore belum juga pulang?’ Pertanyaan suami direspons istri dengan berkata” *Sei nakdiuk no kmaluk.*” ‘masih bermain dengan temannya’. Respons istri dijawab oleh suami dengan berkata ” *Raraik tian sedauk fila.*” ‘Sudah sore belum pulang’. Istri merespons pertanyaan suami dengan memberikan konfirmasi dengan mengujarkan (baris 4) “ *Ohin hau haruka tian fila, nia nou nee []*.” ‘Tadi sudah disuruh pulang. Dia selalu begitu.’ Suami memotong pembicaraan istri dengan mengatakan” *Ah ne bolu dei. Nia nee maar. Sura oron karian nakdiuk dei.*” ‘Ah. hanya panggil saja. Dia memang bandel. Sehari-hari kerjanya main.’ Istri merespons pernyataan suami dengan dengan mengatakan,” *Ohin haruka tian fila nia nou nee []* .” ‘Tadi sudah disuruh pulang, dia selalu begitu. Pernyataan istri disela oleh suami dengan mengatakan,” [] *Ah Bolu- bolu la mai buka nia*” ‘Panggil-panggil tidak datang. Cari dia sana.’

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan di atas suami melakukan dua interupsi terhadap pernyataan istri. Interupsi pertama dilakukan pada baris (5) seperti pada cuplikan percakapan di bawah ini.

Istri (4) : *Ohin haruka tian fila PRON3-TG nou nee []*

tadi suruh sudah pulang, dia selalu begitu

‘Tadi sudah disuruh pulang, dia selalu begitu’

Suami (5) : []Ah hanya panggil saja
Nia nee maar sura oron karian nakdiuk
dei
Dia memang bandel. Tiap hari kerja main
saja

Ketika istri menjelaskan bahwa dirinya sudah meminta pulang anaknya, suami melakukan interupsi dengan menyangkal pernyataan istri. Suami menginginkan agar istri mencari anaknya yang sedang bermain untuk diajak pulang. Penyangkalan tersebut dilakukan dengan menggunakan interjeksi “ah”.

Dengan interupsi tersebut istri tidak dapat menangkap makna dari interupsi tersebut. Hal tersebut dapat dicermati dari tanggapan istri terhadap interupsi pertama (baris 5). Istri kembali memberikan penjelasan kepada suami bahwa dirinya sudah meminta anaknya pulang. Pernyataan istri kembali diinterupsi oleh suami dengan mengatakan seperti berikut ini.

7. S : []Ah Bolu bolu la mai buka nia
INTRJ panggil-panggil tidak datang, cari PRON3-TG
‘Ah, panggil-panggil tidak datang, cari dia !’

Interupsi yang kedua, mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk menyangkal pernyataan istri. Suami menegaskan bahwa dirinya menginginkan agar istri tidak hanya memanggil anaknya, tetapi meminta istri untuk mencari anaknya ke tempatnya bermain dan mengajak dia pulang.

Dua interupsi yang dilakukan oleh suami karena istri tidak memahami apa yang dikehendaki oleh suami. Suami menginginkan sebuah tindakan, bukan argumentasi. Ketika istri memberikan argumentasi, suami mengabaikan argumentasi tersebut dan suami melakukan interupsi. Suami berhasil

melakukan interupsi. Hal tersebut dapat ditentukan dari tidak dilanjutkannya pembicaraan istri dalam setiap interupsi. James dan Clarke (1993:245) mengistilahkan dengan *successful interruptions*.

Selanjutnya James dan Clarke (1993:241) menyatakan bahwa interupsi yang dilakukan dapat menandakan dominasi seseorang terhadap orang lain. Dalam percakapan sehari-hari antara teman, interupsi yang dilakukan dalam percakapan tersebut dapat bermakna *cooperative* dan *rapport building*. Dari penanda interupsi yang dilakukan suami pada percakapan 1 dapat ditentukan bahwa suami menduduki posisi superordinat karena suami melakukan interupsi dengan cara mengabaikan pernyataan istri. Disamping itu, dominasi suami dapat dicermati dari keberhasilan suami mengambil giliran berbicara. Ketika suami mengambil giliran berbicara, istri menghentikan pembicaraannya.

2.2 Interupsi untuk Mengonfirmasi

Interupsi dapat pula dilakukan untuk mengonfirmasi pernyataan lawan tutur. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh penegasan terhadap informasi yang didapatkan. Fenomena penggunaan interupsi untuk mengonfirmasi dijelaskan berikut ini.

Percakapan: 2

1. I : *Bapa nee et nusu waniwen botir rua.*
bapak DET mau pesan madu botol dua
'Bapak ini mau pesan madu dua botol'

Hau katak folin a rihun rua nulu botir ida
saya bilang harga nya ribu dua puluh botol satu
'Saya katakan harganya dua puluh ribu per botol'

2. S : *Musu lai ia makfaen!*
tanya dulu ke penjual
'Tanyakan dulu ke penjual'
3. I : *Folin a nuu rihun rua nulu. Osehi ia []*
harganya memang ribu dua puluh kemarin ada
'Harganya memang dua puluh ribu. Kemarin ada'
4. S : [] *Ka deik kona folin a nuu ?*
apa memang benar harga nya DET
'Apa memang benar harganya itu?'
- Ia basar folin a rihun rua nulu lebih.*
di pasar harga nya ribu dua puluh lebih
'Di pasar harga madu lebih dari dua puluh lima ribu'
- 7 I : *Rihun rua nulu lima ktodan []*
ribu dua puluh lima mahal
'Dua puluh lima ribu mahal'
8. S : [] *O matene mosi sa*
PRON1-TG tahu dari siapa
'Kamu mengetahui dari siapa?'

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi pada siang hari. Istri sedang memilih daun sirih untuk dijual pada hari Minggu. Suami duduk bersebelahan dengan istri. Suami baru saja istirahat dari memperbaiki pagar halamannya. Istri menginisiasi percakapan dengan mengatakan "*Bapa nee et nusu waniwen botir rua. Hau katak folin a rihun rua nulu botir ida.*" 'Bapak ini mau pesan madu dua botol. Saya katakana harganya dua puluh ribu per botol.'. Istri menyampaikan informasi tersebut pada

suami karena sebelumnya peneliti telah memesan madu kepadanya. Dengan informasi tersebut, suami meminta istri untuk menanyakan berapa harga madu per botol kepada penjual dengan berkata (baris ke-2) “Tanya dulu ke penjual sana”. Istri kembali menegaskan bahwa harga satu botol madu memang dua puluh ribu (baris ke-3). Belum selesai istri memberikan informasi suami menginterupsi dengan mengatakan,” [] *Ka deik kona folin a nuu ?*’ Apa memang benar harganya itu? Di pasar sudah dua puluh lima ribu sebotol kecil’.

Interpretasi dan Eksplanasi

Interupsi yang dilakukan suami dengan cara bertanya untuk mengonfirmasi mengenai harga madu per botol dengan mengujarkan ujaran berikut ini.

4. S : [] *Ka deik kona folin a nuu ?*

Apa memang benar harga nya DET

‘Apa memang benar harganya itu?’

Ia basar folin a rihun rua nulu lebih.

di pasar harga nya ribu dua puluh lebih

‘Di pasar harga madu lebih dari dua puluh lima ribu’

Konfirmasi yang dilakukan suami untuk menanyakan apakah memang benar harga madu Rp 20.000,00 per botol. Suami memberikan penjelasan kepada istri bahwa di pasar harga madu lebih dari Rp 25.000,00 per botol kecil. Suami menyarankan agar istri menanyakan harga madu di pasar.

Istri tampaknya tetap bertahan dengan pendapatnya. Istri mengatakan bahwa harga madu Rp 25.000,00 mahal. Suami kembali melakukan interupsi dengan mengonfirmasi dengan mengatakan ” [] *O matene mosi sa.*” ‘Kamu mengetahui dari siapa?.

Dua interupsi yang dilakukan suami terhadap istri karena suami tidak memercayai informasi istri. Suami berusaha meyakinkan istri agar istri mencari pembandingan harga di pasar. Dua interupsi yang dilakukan suami menandakan bahwa suami mendominasi percakapan. Posisi dominan menurut James dan Clarke (1993:242) ada kaitannya dengan interupsi. Lebih jauh dijelaskan bahwa orang yang menduduki posisi dominan cenderung melakukan interupsi dalam percakapan. Posisi dominan suami dapat dianalisis dari usaha suami dalam menentukan harga madu. Suami berusaha mempersuasi istri dengan cara memberikan penjelasan kepada istri mengenai harga jual madu di pasar.

2.3 Interupsi untuk Tidak Menyetujui Pendapat Istri

Dalam berkomunikasi tidak selamanya peserta tutur dapat saling mendukung ide-ide yang disampaikan. Bisa saja penutur berbeda pendapat dengan lawan tuturnya. Salah satu strategi untuk menyatakan ketidaksetujuan adalah penggunaan interupsi. Hal tersebut juga dilakukan oleh laki-laki (suami) masyarakat matrilineal suku Tetun, Belu untuk tidak menyetujui pendapat perempuan (istri). Fenomena tersebut dianalisis seperti berikut ini.

Percakapan : 3

- 1 I : *Bapa, Adei sai tia SMP noi sakolah tenik.*
Bapa, Adei setelah tamat SMP tidak sekolah lagi
'Bapa, Adei setelah tamat SMP tidak sekolah lagi.'

2. I : *Musu lai nia.*
tanya dulu PRON3-TG
'Tanya dia terlebih dahulu'

3. I : *Nia naak nuunia.*
PRON3-TG bilang begitu []
'Dia mengatakan seperti itu.'
- 4 S : [] *Hakara buka karian karian sa?*
mau cari kerja, kerja apa?
'Mau mencari pekerjaan, pekerjaan apa?'
- 5 I : *Nia nakara tuan-tuan ia uma.*
PRON3-TG ingin bantu-bantu di rumah []
'Dia bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.'
- 6 S : [] *Tuan sa*
[] Bantu apa
'Bantu apa?'
- Besok suruh dia sekolah
- 7 I : (Istri tidak melanjutkan pembicaraan)

Deskripsi

Percakapan terjadi pada siang hari. Suami dan istri baru saja selesai makan siang. Sambil duduk santai di ruang tengah istri menginformasikan kepada suami bahwa anaknya Adeifina tidak mau melanjutkan sekolah setelah tamat SMP (baris 1). Suami meminta kepada istri untuk menanyakan hal tersebut kepada anaknya (baris 2). Istri menyampaikan kepada suami bahwa hal itu merupakan keinginan anaknya.

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan 3 suami melakukan interupsi terhadap istri untuk tidak menyetujui pendapat istri. Interupsi pertama

dilakukan ketika suami mendapat informasi mengenai keinginan anaknya untuk tidak melanjutkan sekolah dengan mengatakan “ [] *Hakara buka karian karian sa?* ‘Mau mencari pekerjaan, pekerjaan apa?’ Pertanyaan suami mempunyai makna bahwa dirinya tidak menyetujui keinginan anaknya. Anaknya belum siap untuk bekerja sehingga dia harus melanjutkan sekolahnya. Istri menjelaskan bahwa jika anaknya berhenti sekolah, anaknya bisa membantu pekerjaan di rumah. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa istri menyetujui keinginan anaknya untuk berhenti sekolah. Hal itu dilakukan istri kemungkinan istri mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anaknya.

Suami kembali melakukan interupsi terhadap penjelasan istri (baris 5) dengan mengatakan “ *Tian sa?*” ‘Bantu apa?’ Interupsi ini menandakan suami tidak menyetujui pendapat istri. Suami menginginkan anaknya untuk bersekolah. Tidak ada alasan bagi anak untuk berhenti sekolah.

Interupsi yang dilakukan oleh suami menandakan bahwa suami mempunyai kekuasaan dalam keluarga. Hal itu dapat dianalisis dari kewenangan suami mengambil keputusan mengenai permasalahan pendidikan yang dialami anaknya. Dalam mengambil keputusan tersebut suami mengabaikan informasi istri. Suami tidak menanyakan terlebih dahulu apa yang dialami oleh anaknya sehingga berkeinginan untuk berhenti sekolah. Suami mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat istri. Tannen (1990) menyatakan bahwa secara universal interupsi dilakukan dalam percakapan menandakan dominasi laki-laki. Interupsi yang dilakukan oleh suami mencerminkan adanya dominasi. Dominasi tersebut berupa pengabaian informasi yang disampaikan istri dan pernyataan untuk tidak menyetujui pendapat istri.

2.4 Interupsi untuk Mengontrol Pembicaraan

Dalam berkomunikasi, seseorang menginginkan topik pembicaraan dapat dipertahankan sehingga seseorang melakukan kontrol terhadap topik pembicaraan tersebut. Salah satu bentuk kontrol terhadap topik tersebut adalah dengan melakukan interupsi. Fenomena tersebut dianalisis pada pembahasan berikut ini.

Percakapan : 4

1. S : *Nee rei ulun tolu nulu ?*
DET saja sampai tiga puluh
'Satu selendang ini saja bisa menghabiskan tiga puluh gulung benang?'

2. I : *Tolu nulu resi []*
tiga puluh lebih
'Tiga puluh lebih'

3. S : [] *Tolu nulu resi*
tiga puluh lebih
'Tiga puluh lebih'

- Kalau tolu nee atus ida resin*
kalau tiga DET seratus satu lebih
'Kalau tiga selendang ini bisa menghabiskan benang lebih dari seratus gulung'

4. I : *Atus ida resin []*
seratus lebih
'Seratus lebih'

5. S : [] *Atus ida resin*
ratus satu lebih
'Seratus lebih'

Na wain basuk
kena banyak sekali
'Menghabiskan benang banyak sekali'

6. I : *Tais biasa nina hai kabas*
kain biasa tidak banyak benang.
'Kain biasa tidak banyak menghabiskan benang'

7. S : [] *Tais biasa nina hai kabas*
kain biasa tidak banyak benang.
'Kain motif biasa tidak banyak menghabiskan benang'

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi pada sore hari. Istri sedang menenun di belakang rumah, sedangkan suami duduk di samping istri sambil menanyakan kain tenun yang dipesan tetangganya. Suami bertanya pada istri untuk menenun satu selendang kecil diperlukan tiga puluh gulung benang (baris ke-1). Pertanyaan suami segera direspons oleh istri dengan mengatakan " *Tolu nulu resi .*" 'Tiga puluh lebih.'. Suami kembali mengonfirmasi bahwa kalau tiga selendang bisa menghabiskan benang lebih dari seratus gulung (baris ke-3). Istri mengonfirmasi pernyataan suami dengan mengatakan bahwa tiga selendang bisa menghabiskan lebih dari seratus gulung benang (baris ke-4). Suami mengonfirmasi dengan mengatakan bahwa membuat tiga selendang menghabiskan banyak benang (baris ke-5). Istri menjelaskan bahwa selendang yang sedang dibuat motifnya banyak sehingga menghabiskan banyak benang (baris ke-6).

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan 4 suami melakukan interupsi terhadap istri untuk mengotrol pembicaraan. Hal itu dilakukan suami agar istri tidak mengubah topik pembicaraan karena ada banyak hal yang ditanyakan suami tentang pembuatan selendang. Kontrol terhadap pembicaraan dilakukan oleh suami dengan melakukan interupsi. Interupsi tersebut dilakukan oleh suami dengan cara mengulang-ulang apa yang diucapkan oleh istri (dicetak tebal).

2. I : ***Tolu nulu resi*** []
tiga puluh lebih
'Tiga puluh lebih'

3. S : [] ***Tolu nulu resi***
tiga puluh lebih
'Tiga puluh lebih'

Interupsi kedua dilakukan oleh suami juga dengan mengulang perkataan istri *atus ida resin* seperti cuplikan percakapan berikut ini.

4. I : ***Atus ida resin*** []
seratus lebih
'Seratus lebih'

5. S : [] ***Atus ida resin***
seratus lebih
'Seratus lebih'

Na wain basuk
kena banyak sekali
'Menghabiskan benang banyak sekali'

Interupsi yang ketiga juga dilakukan suami dengan cara mengulang apa yang dikatakan istri .

6. I : *Tais biasa ni na hai kabas []*
kain biasa tidak banyak benang.
'Kain motif biasa tidak banyak menghabiskan benang'
7. S : *[] Tais biasa ni na hai kabas*
kain biasa tidak banyak benang.
'Kain motif biasa tidak banyak menghabiskan benang'

Pengulangan ucapan istri melalui interupsi, merupakan usaha dari suami untuk mempertahankan topik pembicaraan. Ng dan Bradac (1993:80-81) menyatakan bahwa orang yang menginisiasi percakapan biasanya berusaha untuk mempertahankan topik pembicaraannya. Untuk mempertahankan topik pembicaraan, suami berusaha menggali informasi dengan melakukan interupsi. Istri mengikuti pembicaraan suami dengan memberikan informasi apa yang ditanyakan oleh suami. Dengan cara seperti itu suami dapat menggali informasi lebih banyak mengenai pembuatan selendang.

Suami berhasil melakukan interupsi. Ketika istri diinterupsi, istri menghentikan pembicaraannya dan memberikan kesempatan kepada suami untuk berbicara. James dan Clarke (1993:245) menyatakan bahwa semakin besar kekuasaan seseorang, semakin sering orang tersebut melakukan interupsi. Dari penggunaan interupsi yang dilakukan suami dapat ditentukan suami menduduki posisi dominan. Dominasi dilakukan dengan melakukan kontrol terhadap topik pembicaraan.

2.5 Interupsi untuk Mengalihkan Pembicaraan

Pengalihan pembicaraan dalam berkomunikasi menandakan bahwa peserta komunikasi menginginkan untuk mengubah topik pembicaraan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh pembicara karena tidak tertarik dengan topik pembicaraan yang sedang dibicarakan. Pengalihan topik pembicaraan dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan melakukan interupsi seperti pembahasan berikut ini.

Percakapan : 5

1. I : *Bapa wahira ita et foto ia kantor camat?*
bapak kapan PRON1-JM akan foto di kantor camat
'Bapak kapan kita membuat foto di kantor camat?'

2. S : *Umasorin dei sedauk.*
tetangga juga belum
'Tetangga juga belum'

3. I : *Umasorin hotu tian*
tetangga semua sudah []

4. S : [] *Mama, fahi lepas.*
ibu babi lepas
'Ibu babinya lepas'

- Nalo at lutu emak.*
bikin rusak pagar orang
'Merusak pagar tetangga nanti'

5. I : (Istri segera mengejar babi tersebut)

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIT. Pada saat itu istri sedang memasak di dapur. Suami duduk dekat dapur sambil minum kopi. Istri menginisiasi percakapan dengan bertanya kepada suaminya kapan akan membuat foto untuk KTP di kantor camat (baris 1). Suami menginformasikan kepada istri bahwa tetangganya belum semua membuat foto (baris 2). Dengan informasi tersebut istri ingin mengonfirmasi dengan memberikan informasi bahwa tetangganya sudah semua membuat foto (baris 4). Suami tidak menghiraukan informasi istri, tetapi mengubah topik pembicaraan dengan menginformasikan bahwa babi peliharaannya lepas.

Interpretasi dan Eksplanasi

Interupsi yang dilakukan suami pada percakapan di atas merupakan bentuk pengabaian informasi yang disampaikan oleh istri. Pada baris (3) istri sedang menyampaikan informasi bahwa tetangganya sudah semua membuat foto, tetapi secara tiba-tiba suami mengalihkan topik pembicaraan dengan menyampaikan bahwa babi peliharaannya lepas. Menurut Ng dan Bradac (1993:83) untuk melakukan perubahan topik seseorang dapat melakukan dengan penanda transisi sehingga dapat mengurangi ancaman muka lawan tutur. Pada percakapan di atas, suami melakukan interupsi dengan mengubah topik pembicaraan dilakukan dengan tiba-tiba sehingga interupsi yang dilakukan dapat menghentikan istri untuk melanjutkan topik pembicaraan. James dan Clarke (1993:237) menyatakan bahwa interupsi yang dapat menghentikan seseorang untuk melanjutkan pembicaraan disebut dengan *silent interruption*. Orang yang diinterupsi akan melepas giliran bicara dan diambil alih oleh lawan tutur.

Dalam percakapan 5 istri kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pembicaraannya karena suami mengalihkan topik

pembicaraannya dengan meminta istri mengikatkan babinnya. Istri tidak mempunyai pilihan lain, kecuali mengikuti perintah suami. Hal ini merupakan bentuk dominasi suami terhadap istri. Dengan posisi seperti itu, suami dapat melakukan pengalihan topik kapan saja.

2.6 Interupsi untuk Memeroleh Informasi

Suatu percakapan berlangsung dengan baik apabila tiap-tiap partisipan dapat saling mendukung topik pembicaraan sehingga pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar. Kelancaran pembicaraan sangat bergantung pada keantusiasan partisipan dalam percakapan tersebut. Keantusiasan dapat dilihat dari bagaimana partisipan tersebut berusaha menggali informasi dalam percakapan itu seperti pada percakapan berikut ini.

Percakapan ini diambil dari percakapan 4

1. I : *Seléndang ida néé tolu nulu kabas.*
selendang satu DET tiga puluh benang []
'Satu selendang ini, menghabiskan benang tiga puluh.'
- 2 S : [] *Hira kabas tolu seléndang?*
berapa benang tiga selendang?
'Berapa benang tiga selendang?'
3. I : *Tolu nulu kalo nohai hafuna.*
tiga puluh kalau motif polos []
'Tiga puluh benang kalau motif polos.'
- 4 S : [] *Kalo hafuna wain, wain kabas?*
kalau motif banyak banyak benang ?
'Kalau motifnya bervariasi, banyak menghabiskan benang'

5 I : *Hi'i*
ya
'Ya'

Deskripsi

Percakapan di atas terjadi pada sore hari. Istri sedang menenun di belakang rumah, sedangkan suami duduk di samping istri sambil menanyakan kain tenun yang dipesan tetangganya. Istri menginformasikan bahwa satu selendang menghabiskan tiga puluh benang (baris ke-1). Kemudian suami menanyakan berapa benang dibutuhkan untuk tiga selendang (baris ke-2) Istri segera merespons pertanyaan suami dengan menginformasikan bahwa banyaknya benang dibutuhkan bergantung pada motif selendangnya (baris ke-4).

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada percakapan di atas suami melakukan interupsi sebanyak dua kali. Interupsi pertama seperti pada cuplikan percakapan berikut ini.

1. I : *Selendang ida nee tolu nulu kabas.*
selendang satu DET tiga puluh benang []
'Satu selendang ini, menghabiskan benang tiga puluh.'
- 2 S : [] *Hira kabas tolu selendang?*
berapa benang tiga selendang?
'Berapa benang dihabiskan untuk membuat tiga selendang?'

Interupsi ini dilakukan untuk memperoleh informasi berapa benang yang dibutuhkan untuk membuat satu lembar selendang. Interupsi yang dilakukan oleh suami dengan memotong pembicaraan istri pada baris pertama. Istri belum selesai

memberikan penjelasan kepada suami, tetapi suami dengan segera memotong pembicaraan istri dengan menanyakan berapa benang dihabiskan untuk membuat tiga selendang. Istri memberikan informasi bahwa untuk membuat tiga selendang dibutuhkan benang sebanyak tiga puluh gulung dengan motif yang polos. Istri belum selesai berbicara, suami melakukan interupsi yang kedua seperti cuplikan berikut ini.

3. I : *Tolu nulu kalo nohai hafuna.*
tiga puluh kalau motif polos []
'Tiga puluh benang kalau motif polos'
- 4 S : [] *Kalo hafuna wain, wain kabas?*
kalau motif banyak banyak benang ?
'Kalau motifnya bervariasi, banyak menghabiskan benang?'

Interupsi kedua juga dilakukan oleh suami dengan cara memotong pembicaraan istri. Dengan interupsi tersebut istri tidak melanjutkan pembicaraannya dan memberikan suami kesempatan untuk berbicara.

Dua interupsi tersebut dilakukan suami karena suami menginginkan informasi tentang berapa gulung benang dibutuhkan dalam membuat satu selendang. Coates (1986:152) menyatakan bahwa mengajukan pertanyaan merupakan salah satu cara untuk melanjutkan percakapan. Hal ini dilakukan suami karena menginginkan informasi dari istri mengenai jumlah (gulung) benang yang dihabiskan untuk membuat satu selendang.

III. Penggunaan Interupsi oleh Perempuan

Interupsi dalam percakapan tidak dapat dihindari. Seseorang melakukan interupsi bisa disebabkan oleh orang

tersebut terlalu antusias mengikuti pembicaraan sehingga tidak menyadari bahwa dirinya mengambil alih giliran bicara. Begitu pula, perempuan melakukan interupsi tentu mempunyai tujuan. Berikut ini dianalisis pemakaian interupsi oleh perempuan MMB.

3.1 Interupsi untuk Menambahkan Informasi

Interupsi tidak saja dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga dilakukan oleh perempuan. Salah satu tujuan interupsi perempuan dalam berkomunikasi adalah untuk menambahkan informasi yang disampaikan laki-laki. Fenomena tersebut dianalisis seperti berikut ini.

Percakapan : 5

Situasi : Percakapan di atas terjadi pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIT. Suami duduk bersama istri dan tetangganya (laki-laki) di beranda belakang. Mereka membicarakan rencana perkawinan anak perempuannya

1. S : *Ami hein aikelete.*
PRON1-JM tunggu aikelete
'Kami tunggu aikelete.'

too tuku sanulu resinrua.
sampai pukul dua belas
'sampai pukul dua belas'

Ami nain, kaban, hat, ima []
PRON1JM ber tiga empat lima
'Kami bertiga, berempat, berlima'

2. T : He'e.

Ya

'Ya.'

3. I : [] *Tuak nain tolu a.*

Paman,om bertiga

'Paman, om bertiga'

4. S : *Ami hein aikelete.*

PROMIJM tunggu aikelete

'Kami menunggu *aikelete*'

Bodik hatene iafrican.

untuk mengetahui berita

'Untuk mengetahui berita.'

5. T : *Liafrican aikelete penting.*

berita aikelete penting

'Berita aikelete penting.'

6`S ; *Aikelete nodi liafrican*

aikelete bawa berita

'*Aikelete* membawa berita.'

Foin hatene klalaok tenik

baru tahu acara berikutnya

'Baru diketahui acara selanjutnya'

7. I : *He' e*

Ya

'Ya'

8. S : *Ami et halaok hakes tenis*
PRON1-JM akan melanjutkan pembicaraan
berikutnya

‘Kami akan melanjutkan pembicaraan berikutnya’

Hein ami hetan liafuan nosi aikelete []

setelah PRON1-JM mengetahui berita dari aikelete

‘Setelah kami mengetahui berita dari *aikelete*’

9. I : [] *Sia raak fulan oin bele hakes tenik*
PRON 3-JM bilang bulan depan bisa bicara lagi

‘Mereka mengatakan bahwa bulan depan bisa
dibicarakan lagi

Deskripsi

Pada percakapan di atas suami menginformasikan bahwa dirinya akan menunggu *aikelete* (merupakan juru bicara dalam kegiatan adat) sampai jam 10 (baris ke-1). Tetangga hanya mengiyakan pernyataan (baris ke-2). Suami kembali menginformasikan bahwa dirinya menunggu berita dari *aikelete* (baris ke-4). Tetangga mengonfirmasi bahwa berita *aikelete* penting (baris ke-5). Suami menegaskan bahwa setelah aikelete membawa informasi, baru bisa ditentukan acara selanjutnya (baris ke-6). Istri menegaskan apa yang dikatakan suami benar (baris ke-6). Suami kembali menegaskan bahwa dirinya dan keluarganya akan bisa menentukan acara pernikahan apabila sudah mengetahui informasi dari *aikelete* (baris ke-7). Istri menambahkan informasi itu bahwa bulan depan sudah bisa dibicarakan tentang acara pernikahannya.

Interpretasi dan Eksplanasi

Pada pembicaraan tersebut istri mengikuti pembicaraan suami. Keterlibatan istri dalam pembicaraan tersebut dapat dicermati dari penggunaan strategi interupsi pada kalimat yang dicetak tebal.

1. S : *Ami nain, kaban, hat, ima []*
PRON1JM ber tiga empat lima
'Kami bertiga, berempat, berlima

3. I : [] *Tuak nain tolu a*
Paman,om bertiga
'Paman, om bertiga.'

Istri menginterupsi suami untuk menambahkan informasi yang disampaikan suami. Ketika suami menyebutkan siapa saja yang menunggu *aikelete*, istri segera menginterupsi dengan menambahkan informasi bahwa pamannya yang jumlahnya tiga orang juga ikut menunggu informasi dari *aikelete*.

Interupsi kedua dilakukan istri ketika suami kembali menegaskan bahwa acara selanjutnya bisa dilaksanakan apabila ada informasi dari *aikelete* seperti pada cuplikan percakapan berikut ini.

8. S : *Hein ami hetan liafuan nosi aikelete []*
setelah PRON1-JM mengetahui berita dari aikelete
'Setelah kami mengetahui berita dari aikelete'

9. I : [] *Sia raak fulan oin bele hakes tenik*
PRON 3-JM bilang bulan depan bisa bicara lagi
'Mereka mengatakan bulan depan bisa dibicarakan lagi'

Ketika suami menyampaikan informasi (baris ke-8) istri menambahkan informasi tersebut dengan jalan melakukan interupsi (baris ke-9). Interupsi ini sebagai tambahan informasi terhadap apa yang disampaikan suami.

Interupsi yang dilakukan oleh istri berfungsi sebagai *cooperative function* (Weatherall, (2002:157). Istri bersifat kooperatif terhadap pembicaraan suami dapat dianalisis dari perhatian istri terhadap apa yang sedang dibicarakan suaminya. Istri mengikuti dengan saksama pembicaraan suami sehingga pada saat suami tidak memberikan penjelasan dengan lengkap mengenai acara *sesolok* kepada tetangganya, istri melakukan interupsi untuk menambahkan informasi terhadap informasi suaminya. Penambahan informasi oleh istri bermakna bahwa istri mengetahui topik yang sedang dibicarakan.

Dalam percakapan tersebut suami tampak mendominasi percakapan. Hal itu dapat dianalisis dari banyaknya informasi yang diberikan suami kepada tetangganya. Hal itu dilakukan karena suami mempunyai hak untuk menjelaskan acara perkawinan anaknya dengan tetangganya. Walaupun istri mempunyai kesempatan untuk memberikan informasi kepada tetangganya, istri tidak mau mengambil alih kesempatan tersebut.

3.2 Interupsi untuk Memeroleh Informasi

Sebuah percakapan akan berlangsung dengan baik apabila percakapan tersebut berlangsung secara simultan. Percakapan yang simultan ditandai dengan keterlibatan partisipan dalam percakapan tersebut. James dan Clark (1993: 239) menyatakan bahwa percakapan yang simultan mempunyai fungsi kooperatif. Hal tersebut menandakan bahwa partisipan tertarik, antusias, dan terlibat penuh dalam percakapan. Keterlibatan seseorang dalam sebuah percakapan dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Salah satu penanda bahwa

seseorang terlibat dalam sebuah percakapan adalah bagaimana orang tersebut berusaha menggali informasi mengenai topik yang sedang dibicarakan. Fenomena tersebut dapat dicermati pada percakapan berikut ini.

Percakapan : 6

1. S : *Mama orasida raraik hau antar Pak Ketut*
ibu nanti sore PRON1TGantar pak ketut
'Ibu nanti sore saya antar Pak Ketut'

: *ba uma Pak Albert*
pergi rumah Pak Albert
ke rumah Pak Albert
2. I : *He'e.*
Ya
'Ya.'
- 3 S : *Ita hatene nuunabe klalaok sesolok []*
PRON1-JM tahu bagaimana acara sesolok
'Kita supaya tahu bagaimana acara *sesolok* '
4. I : [] Jam berapa mulai acaranya Bapa?
7. S : Jam tiga kita ke sana sehingga []
8. I : [] Jam tiga sudah mulai Bapak?
- 9 S : Jam tiga sudah mulai
- 10 I : *Et mus Pak Albert Bapa.*
coba tanya Bapak Albert Bapa
'Coba tanyakan kepada Bapak Albert, Bapa.'

Deskripsi

Percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari kira-kira pukul 9.00 WIT. Istri sedang duduk di beranda depan sambil memotong sayur. Suami duduk di sebelahnya. Suami menginformasikan kepada istri bahwa nanti sore, dirinya mengantar Pak Ketut (peneliti) mengunjungi Pak Albert untuk melihat prosesi acara *sesolok*. Istri bertanya kepada suami jam berapa acara *sesolok* dimulai. Suami menginformasikan bahwa acara *sesolok* sudah mulai jam tiga sore. Istri meragukan informasi suami sehingga istri menyarankan untuk menanyakan kepada Bapak Albert (baris 10).

Interpretasi dan Eksplanasi

Interupsi yang dilakukan oleh istri mempunyai fungsi kooperatif. Istri mendengarkan secara saksama apa yang disampaikan oleh suami. Hal itu ditandai dengan interupsi yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari suaminya. Interupsi pertama dilakukan istri pada baris (4) untuk meminta informasi pelaksanaan acara *sesolok*. Begitu pula interupsi yang kedua, dilakukan untuk meminta informasi kepada suami yang intinya meminta penegasan apakah jam tiga sore acaranya sudah dimulai.

Interupsi tersebut dilakukan istri untuk memperoleh kejelasan mengenai acara *sesolok*. Jika dicermati, interupsi yang dilakukan istri menunjukkan bahwa istri mengetahui acara *sesolok*. Dengan itu istri ingin mengonfirmasi kepada suami apakah acara tersebut dimulai pukul tiga. Menurut istri acara *sesolok* biasanya dimulai pukul 13.00 WIT. Dengan keinginan suami untuk menyaksikan acara *sesolok* pada pukul 15.00 WIT, istri khawatir suami akan terlambat mengikuti acara tersebut. Dengan alasan inilah istri melakukan interupsi untuk memperoleh kejelasan mengenai waktu pelaksanaan *sesolok*.

IV. Perbedaan Penggunaan Interupsi oleh Laki –Laki dan Perempuan

Berdasarkan hasil analisis poin 1 dan 2 dapat ditentukan perbedaan penggunaan interupsi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Penggunaan Interupsi oleh Laki-laki dan Perempuan

Gender	Strategi Linguistik	Fitur Bahasa	Makna
Suami	Interupsi	Memotong pembicaraan istri dengan menggunakan kalimat perintah Memotong pembicaraan istri dengan kalimat tanya Memotong pembicaraan istri dengan kalimat tanya Memotong pembicaraan istri dengan mengulang pernyataan istri - Memotong pembicaraan istri dengan kalimat Tanya	Menyangkal pernyataan istri Melakukan konfirmasi Tidak menyetujui pendapat istri Mengontrol topik pembicaraan Mengalihkan pembicaraan Memeroleh informasi
Istri	Interupsi	Memotong pembicaraan suami dengan kalimat tanya	Menambahkan informasi Memeroleh informasi

Berdasarkan tabel 1 terlihat perbedaan interupsi yang dilakukan oleh istri dan suami. Istri melakukan interupsi untuk menambahkan informasi dan memperoleh informasi. Sebaliknya suami melakukan interupsi untuk menyangkal pernyataan, melakukan konfirmasi, tidak menyetujui pendapat istri, mengontrol topik pembicaraan, mengalihkan pembicaraan, dan memperoleh informasi. Dari tabel tersebut dapat ditentukan bahwa interupsi yang dilakukan laki-laki (suami) lebih bervariasi dibandingkan dengan interupsi yang dilakukan oleh perempuan (istri). Blumstein dan Schwartz (1983) menyatakan bahwa semakin besar kekuasaan yang dimiliki seseorang, semakin sering dia melakukan interupsi.

Interupsi yang dipakai oleh suami menandakan bahwa suami mempunyai kekuasaan terhadap istri. Kekuasaan tersebut tidak dianalisis dari kuantitas interupsi yang dilakukan suami, tetapi berdasarkan variasi interupsi yang dilakukan laki-laki. Laki-laki menggunakan enam (75%) interupsi, sedangkan perempuan menggunakan dua (25%) interupsi. Dari enam interupsi yang dilakukan oleh laki-laki empat jenis interupsi menandakan *power* laki-laki terhadap perempuan. Keempat jenis interupsi tersebut adalah interupsi untuk (1) menyangkal pernyataan istri, (2) tidak menyetujui pendapat istri, (3) mengontrol topik pembicaraan, dan (4) mengalihkan pembicaraan.

Tannen (1990) menyatakan bahwa secara universal interupsi yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi menandakan sebuah dominasi. Interupsi yang dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki mempunyai kekuasaan dalam rumah tangga. Laki-laki merasa punya hak untuk melakukan interupsi terhadap informasi perempuan. Interupsi yang dilakukan laki-laki dapat menghentikan ataupun mengambil alih giliran perempuan berbicara. Ketika perempuan diinterupsi, perempuan tidak berusaha mempertahankan giliran bicaranya tetapi

perempuan melepas begitu saja giliran berbicaranya. James dan Clarke (1993:239) menyatakan bahwa interupsi yang dapat menghentikan seseorang untuk melanjutkan pembicaraannya disebut dengan *silent interruption*. Perempuan tidak melanjutkan topik pembicaraan dan memberikan giliran berbicara kepada laki-laki.

Berbeda dengan interupsi yang dilakukan laki-laki yaitu untuk menunjukkan kekuasaannya, interupsi yang dilakukan oleh perempuan bersifat kooperatif. Tannen (1983) menyatakan fungsi kooperatif dapat ditentukan dari ketertarikan seseorang terhadap topik pembicaraan, keantusiasannya dalam percakapan, dan keterlibatan dalam orang tersebut dalam percakapan. Perempuan melakukan interupsi dengan tujuan untuk menambahkan informasi dan memperoleh informasi. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan keterlibatan perempuan dalam percakapan. Perempuan melakukan interupsi tidak untuk menunjukkan kekuasaannya tetapi perempuan melakukan interupsi untuk menunjukkan kekooperatifan dalam percakapan.

V. SIMPULAN

Kekuasaan laki-laki sudah terbentuk secara alamiah. Hal ini diakibatkan oleh pola asuh yang diterapkan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki diharapkan menjadi kepala keluarga yang dapat memimpin keluarga dan perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga yang dapat bertanggung jawab terhadap urusan domestik. Perbedaan pola asuh antara laki-laki dan perempuan jika dianalisis dengan Teori Dominasi Laki-Laki (Ayim 1977) menempatkan laki-laki pada posisi superordinat dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dengan pola asuh tersebut secara alamiah terbentuk perbedaan perilaku berbahasa (*language behavior*) antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang menduduki posisi superordinat, merealisasikan kekuasaannya melalui perilaku

bahasa. Perilaku bahasa yang dipakai adalah perilaku bahasa yang menandakan kekuasaan. Begitu pula perempuan yang menduduki posisi subordinat, perilaku bahasanya menandakan bahwa perempuan tidak mempunyai kekuasaan dalam rumah tangga.

Di samping, pengaruh pola asuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perilaku berbahasa laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh perilaku berbahasa orang tuanya. Seorang anak dalam berbahasa meniru pola komunikasi orang tuanya. Perilaku berbahasa anak terbentuk secara alamiah dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ayim, M. N. 1997. *The Moral Parameters of Good Talk a Feminist Analysis*. Canada: Wilfrid Laurier University Press.
- Coates, J. 1986. *Women, Men and language*. London and New York: Longman.
- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polite Press
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Study of Language*. London and New York: Longman.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row. Longman.
- Leet-Pellegrini, H.M. 1980. Conversational Dominance as a Function of Gender and Expertise In: Giles, Robinson dan Smith., editors. *Language: Social Psychological Perspectives*. Oxford: Pergamon Press.

Buku Persembahan Kepada Prof. Dr. Aron Meko Mbete Memasuki Masa Purnatugas

Ng, Sik Hung. James J. Bradac. 1993. *Power in Language: Verbal Communication and Social Influence*. London, New Delhi: Sage Publication.

Tannen, D. 1993. *Gender and Conversational Interaction*. New York, Oxford: Oxford University Press.

42.

INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA MELAYU KUPANG TERHADAP BAHASA INDONESIA : SEBUAH KAJIAN DESKRIPTIF

David Samuel Latupeirissa
STIBA Mentari – NTT

Pos-el :Apit_L@yahoo.com, stibamentari@yahoo.co.id

Abstract

The aims of this study are to identify and to describe phonological interference(s) of Kupang Malay Language toward Indonesian Language that were happened in speech event held by Kupang Malay People. The study was conducted in Denpasar- Bali. Data was taken from informants. The informants were Kupang Malay people who lived in Denpasar. The researcher used field linguistic observation and interview techniques in gaining data. After gaining data needed, the researcher analyzed the data using descriptive qualitative method. As the result, there were Kupang Malay Language phonological interferences toward Indonesian Language. The types of phonological interferences occurred in speech event of Kupang Malay people were: (1) phoneme deletion at the beginning of the word, (2) phoneme deletion at the end of the word, (3) phoneme deletion at the middle of the word, (4) phoneme changing interference and (5) interference of phoneme deletion and phoneme changing.

Key Words: *Interferences, Phonology, Kupang Malay Language, Indonesian Language*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsi interferensi fonologis Bahasa Melayu Kupang terhadap Bahasa Indonesia yang nampak dalam peristiwa tindak tutur yang dilakukan oleh masyarakat penutur Bahasa Melayu Kupang. Penelitian ini dilakukan di kota Denpasar- Bali. Data dikumpulkan menggunakan metode penelitian linguistik lapangan dengan teknik simak, libat cakap dan wawancara terhadap para informan. Informan dimaksud adalah para penutur Bahasa Melayu Kupang yang tinggal di kota Denpasar. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisis data dimaksud dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya interferensi fonologis Bahasa Melayu Kupang terhadap Bahasa Indonesia yang digunakan dalam peristiwa tutur. Jenis interferensi dimaksud adalah: (1) interferensi berupa pelesapan fonem pada awal kata, (2) interferensi berupa pelesapan fonem pada akhir kata, (3) interferensi berupa pelesapan fonem pada tengah kata, (4) interferensi berupa perubahan fonem, dan (5) interferensi berupa pelesapan serta perubahan kata.

Kata Kunci : Interferensi, Fonologi, Bahasa Melayu Kupang, Bahasa Indonesia

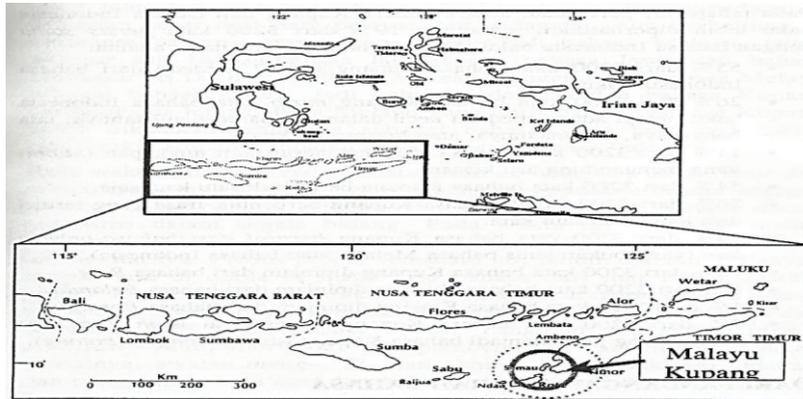
I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku dengan satu bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia, serta memiliki ciri budaya yang berbeda satu sama yang lainnya. Salah satu budaya yang beraneka-ragam terperi dalam bahasa daerah. Selain Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah di Indonesia memiliki kedudukan yang amat penting, seperti yang terkandung didalam Undang-Undang Dasar (1945), Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945 (Republik Indonesia, 1945), yang berbunyi :

“...bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat itu, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing...”

Salah satu bahasa daerah yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari kebudayaan nasional adalah Bahasa Melayu Kupang (selanjutnya disingkat BMK).

BMK merupakan bahasa yang dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya masyarakat Kota Kupang dalam pergaulan sehari-hari (*bdk.* Latupeirissa, 2016a; Latupeirissa, 2016b). Bahasa ini mudah dipahami oleh berbagai suku yang ada di NTT karena kosa kata BMK sebagian besar diambil dari kosa kata bahasa Indonesia. Gambar (1) di bawah ini adalah peta penggunaan BMK di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT).



Gambar 1

Sumber :Jacob J, Charles E. Grimes, compilers. 2003.

Kamus Pengantar Bahasa Kupang: Edisi Kedua.

Kupang: Artha Wacana Press

Terlepas dari penggunaan BMK di wilayah NTT seperti pada gambar (1) di atas, BMK sebagai bahasa daerah juga dipertahankan dan digunakan oleh para penuturnya yang tinggal di luar NTT, misalnya di Kota Denpasar- Bali.

Penggunaan BMK oleh masyarakat NTT yang berdomisili di Denpasar sifatnya beraneka-ragam. Sebagian penutur yang berdomisili di kota Denpasar menggunakan BMK secara utuh tanpa adanya unsur alih kode atau campur kode. Sebagiannya menggunakan BMK secara tidak utuh, sedangkan yang lainnya menggunakan Bahasa Indonesia yang mengalami interfensi BMK. Keaneka-ragaman penggunaan BMK tersebut bergantung pada peristiwa tindak tutur yang melatari terjadinya komunikasi verbal.

Makalah ini membahas penggunaan Bahasa Indonesia yang diinterfensi oleh BMK sebagai bahasa ibu penuturnya. Alwasilah (1985:131) mengetengahkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Dengan kata lain, interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Salah satu bentuk interferensi nampak pada tata bunyi atau interferensi fonologis yang terjadi pada bahasa Indonesia oleh penutur BMK. Dengan demikian peneliti merumuskan judul penelitian ‘Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Kupang Terhadap Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk interferensi fonologis dalam bahasa

Indonesia oleh penutur BMK. Hasil penelitian pada makalah ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan kebahasaan, khususnya menyangkut interferensi fonologis.

II. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian interdisipliner linguistika. Dikatakan demikian karena teori yang digunakan adalah teori sociolinguistik dan teori fonologi. Istilah sociolinguistik terdiri dari dua unsur: *socio* dan *linguistik*. Kata *socio* berasal dari sosial yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan aktifitas kemasyarakatan. Sedangkan *linguistik* adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (*fonem, morfem, kata dan kalimat*) dan hubungan antar unsur-unsur (*struktur*) bahasa tersebut. Fishman (*dalam* Chaer dan Agustina, 2004:4) mendefinisikan sociolinguistik sebagai kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur. Selanjutnya, fonologi adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, baik bunyi bahasa yang memperdulikan arti (fonetik) maupun tidak (fonemik) (Soeparno, 1993). Dalam penelitian ini, teori fonologi yang digunakan dalam pembahasan adalah teori fonologi struktural.

Data diperoleh melalui teknik simak libat cakap serta wawancara. Selama observasi dan wawancara, peneliti menyimak dan membuat catatan yang memuat tentang kata dan kalimat yang memiliki potensi interferensi. Sumber data adalah para informan penutur BMK yang tinggal di Kota Denpasar-Bali. Informan dalam penelitian ini tidak harus mereka yang berumur 40 tahun seperti yang disyaratkan oleh Samarin (1988). Hal ini dikarenakan terbatasnya informan penutur BMK

dan Bahasa Indonesia di Denpasar- Bali. Sebaliknya, informan yang menjadi sumber data adalah mereka yang sehat secara jasmani dan jiwani, berpendidikan minimal SD, menggunakan BMK sebagai bahasa Ibu dan mampu berbahasa Indonesia dengan baik serta bertempat tinggal di Denpasar.

Setelah memperoleh data, peneliti kemudian menganalisisnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Denzin dan Lincoln (2000: 4) mengatakan penelitian deskriptif kualitatif mengandung sebuah pendekatan dan penginterpretasian makna yang alami;

“This means that qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of, or to interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them”

Pendapat mereka ditegaskan oleh Alwasilah (2002:95) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif melihat obyek penelitian dalam konsep tata pikir logis secara natural, bukan parsial dan artificial yang jauh dari konteks kealamiah. Tujuan analisis kualitatif adalah untuk melakukan penyeleksian dan pengorganisasian yang rasional terhadap kategori-kategori yang ada (Titscher, dkk. 2009:106). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu melainkan untuk memerikan secara mendalam fenomena kebahasaan BMK dalam bentuk kata-kata secara apa adanya (bdk. Hasan.1990, Glaser).Selanjutnya,sesuai dengan fokus penelitian makalah ini, data yang dianalisis berasal dari korpus yang berkaitan dengan interferensi fonologis.Di bawah ini dipaparkan pembatasan definisi interferensi fonologis yang diteliti.

2.1. Interferensi

Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*). Gejala ini hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, interferensi diharapkan semakin berkurang atau sampai batas yang paling minim. Chaer dan Agustina (2004:160-161) menyatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut *interferensi reseptif*, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut *interferensi produktif*.

Chaer dan Agustina (2004:162-165) mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi empat macam, yaitu interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis dan interferensi semantis. Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf. Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing). Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Interferensi sintaksis seperti ini tampak jelas pada peristiwa campur

kode. Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam bidang tata makna.

2.2. Fonologis

Fonologis adalah suatu proses yang berusaha menerangkan perubahan-perubahan morfem atau kata berdasarkan ciri-ciri pembeda secara fonetis. Perubahan yang biasa terjadi adalah penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, atau melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan, permutasi, asimilasi dan desimilasi. Selain penghilangan fonem, bisa juga terjadi penambahan fonem.

III. PEMBAHASAN

Pembahasan diawali dengan pemaparan data yang sudah dipilah dari korpus yang telah diperoleh. Selanjutnya, data dimaksud dianalisis secara deskriptif kualitatif. Di bawah ini dipaparkan data dalam tabel (1).

Tabel 1.

Identifikasi Data Interferensi

No	Bahasa Indonesia yang mengalami interferensi fonologis	Bentuk baku dalam Bahasa Indonesia
1	Kamu bisanya bicara <i>sa</i> .	Kamu bisanya berbicara saja .
2	Iya, <i>sa</i> orang Sumba.	Iya, saya orang Sumba.
3	Ah, tidak mau <i>pi</i> !	Ah, tidak mau pergi !
4	Dia <i>puku</i> Pablo !	Dia pukul Pablo !
5	Kamu <i>itung</i> baik-baik?	Apakah kamu menghitung baik-baik?

6	<i>Tu</i> orang bilang begitu.	Itu orang mengatakan demikian.
7	<i>Itung bae- ba</i> itu uang !	Hitunglah baik-baik uang itu !
8	Itu <i>bua</i> yang <i>beli</i> kemarin di mana?	Di mana buah yang beli kemarin ?
9	<i>Jang rabek</i> ini kertas !	Jangan robek kertas ini !
10	<i>Lia</i> di situ.	Lihat di situ.
11	<i>Su</i> makan Dave?	Sudah makan Dave?
12	Lagi <i>dengar</i> musik di kamar.	Lagi dengar musik di kamar.
13	<i>Ambel</i> itu <i>kaen</i> yang di dalam!	Ambil kain yang di dalam itu!
14	Api <i>manyala</i> ?	Apakah api menyala ?
15	Toko yang di <i>deka</i> situ.	Toko yang di dekat situ.
16	Bisa <i>barnapas</i> ?	Bisa bernapas ?
17	<i>Bekin</i> kepala sakit saja!	Bikin kepala sakit saja!
18	Buang di <i>tana</i> sebelah sana.	Buang di tanah sebelah sana.
19	<i>Ana-ana</i> harus tidur sekarang!	Anak-anak harus tidur sekarang!
20	Itu ikan <i>masi manta</i> .	Ikan itu masih mentah .
21	Dia <i>carita</i> tadi malam.	Dia cerita tadi malam.
22	Yang panggil suara parampuan .	Yang panggil suara perempuan .
25	<i>Nae</i> mobil sekarang !	Naik mobil sekarang !
26	Tunggu <i>Kaka kambali</i> dari toko.	Tunggu Kakak kembali dari toko.
27	<i>Ontong</i> besar sekali.	Untung besar sekali.
28	<i>Skali-skali</i> harus coba makanan asing.	Sekali-sekali harus coba makanan asing.
29	<i>Parcaya</i> sajalah!	Percaya sajalah!
30	Jangan <i>bodo</i> nak.	Jangan bodoh nak.

Berdasarkan data di atas, dideskripsikan interferensi fonologis BMK terhadap Bahasa Indonesia oleh penutur BMK di kota Denpasar sebagai berikut.

3.1. Interferensi Pelesapan Fonem Pada Awal Kata

Data (5), (6), (7), menunjukkan fenomena interferensi BMK terhadap Bahasa Indonesia ketika terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh *agent* penutur BMK. Jenis interferensi yang terjadi adalah pelesapan fonem pada awal kata seperti pada kata '*itung*' dan '*tu*'. Pada data (5), fonem awal pada verba '*menghitung*' yaitu fonem bilabial nasal bersuara /m/, vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/, bunyi apikoalveolar nasal bersuara /n/, bunyi dorsovelar hambat bersuara /g/ dan bunyi laringal geseran bersuara /h/ mengalami pelesapan menjadi /Ø/ sehingga verba tersebut menjadi '*itung*' dan data (7) menunjukkan bunyi laringal geseran bersuara /h/ dilesapkan menjadi /Ø/ sehingga kata Bahasa Indonesia '*hitung*' menjadi '*itung*'. Yang terakhir, data (6) menunjukkan pelesapan bunyi vokal depan tinggi (atas) tak bundar tertutup /i/ pada *determiner* '*itu*' sehingga menjadi '*tu*'.

3.2. Interferensi Pelesapan Fonem Pada Akhir Kata

Data (1), (2), (3), (4), (7), (8), (9), (10), (11), (18), (19), (20), (25), (26), (30) menunjukkan fenomena interferensi BMK terhadap Bahasa Indonesia ketika terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh *agent* penutur BMK. Jenis interferensi yang terjadi adalah pelesapan fonem pada akhir kata. Kata-kata tersebut adalah: '*sa*', '*pi*', '*puku*', '*bae*', '*bua*', '*jang*', '*lia*' '*su*', '*tana*', '*ana*', '*masi*', '*kaka*' dan '*bodo*'.

Kata Bahasa Indonesia '*saja*' pada data (1) mengalami pelesapan bunyi pada bunyi laminopalatal paduan bersuara /j/ dan bunyi vokal belakang rendah netral terbuka /a/. Kedua fonem tersebut mengalami proses fonologis /j/, /a/ > /Ø/. Proses

fonologis tersebut menginterferensi kata 'saja' menjadi 'sa'. Proses fonologis berupa pelesapan pada akhir kata juga nampak pada data (2) di kata 'saya'. Bunyi lamino-palatal /y/ dan vokal belakang rendah netral terbuka /a/ pada akhir kata terlesap karena interferensi BMK. Proses pelesapan tersebut dikaidahkan /y/, /a/ → /Ø/. Akibatnya, kata 'saya' yang merupakan pronominal dalam Bahasa Indonesia menjadi 'sa'. Data (4) menunjukkan pelesapan terjadi pada verba 'pukul'. Bunyi apikoalveolar sampingan bersuara /l/ → /Ø/. Proses fonologis yang disebabkan oleh interferensi BMK pada verba 'pukul' mengakibatkan perubahan kata 'pukul' menjadi 'puku'. Kata ulang 'baik-baik' pada data (7) juga mengalami interferensi bunyi pada fonem terakhir. Bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/ dilesapkan kemudian bunyi vokal depan tinggi (atas) tak bundar tertutup /i/ dilesapkan dan digantikan dengan bunyi vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup. Data (8) menunjukkan pelesapan bunyi laringal geseran bersuara /h/ pada kata nomina 'buah' sehingga kata tersebut menjadi 'bua'. Pelesapan pada bunyi akhir juga nampak pada data (9) yaitu pada kata 'jangan'. Bunyi vokal belakang rendah netral terbuka /a/ dan bunyi apikoalveolar nasal bersuara /n/ dilesapkan. /a/, /n/ → /Ø/ sehingga kata 'jangan' menjadi 'jang'. Data (10) menunjukkan pelesapan pada bunyi apikoalveolar hambat tak bersuara /t/ dalam verba 'lihat' serta pelesapan bunyi laringal geseran bersuara /h/ sehingga verba tersebut menjadi 'liat'.

Pelesapan-pelesapan sejenis juga terdapat pada data (11) di kata 'sudah'. Bunyi apikoalveolar hambat bersuara /d/, bunyi vokal belakang rendah netral terbuka /a/ serta bunyi laringal geseran bersuara /h/ dilesapkan. /d/, /a/, /h/ → /Ø/ sehingga kata 'sudah' mengalami interferensi menjadi 'su' yang adalah BMK. Nomina 'tanah' pada data (18) mengalami pelesapan bunyi akhir yaitu bunyi laringal geseran bersuara /h/. Hasilnya kata tersebut

menjadi 'tana'.Demikian juga nomina 'anak' pada data (19) mengalami pelesapan pada bunyi akhir dorsovelar hambat tak bersuara /k/ sehingga menjadi 'ana'.Selanjutnya, kata 'masih' pada data (20) juga mengalami pelesapan bunyi akhir.Bunyi laringal geseran bersuara /h/ dilesapkan sehingga kata tersebut menjadi 'masi'.Nomina 'kakak' pada data (26) mengalami pelesapan bunyi akhir.Pelesapan fonologis tersebut terjadi pada bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/ sehingga kata 'kakak' menjadi 'kaka'.Yang terakhir, fenomena pelesapan bunyi pada posisi akhir kata nampak pada data (30) yaitu pada kata 'bodoh'.Bunyi laringal geseran bersuara /h/ mengalami pelesapan sehingga kata tersebut menjadi 'bodo'.Semua kata yang mengalami interferensi tersebut merupakan kosa kata yang juga terdapat dalam BMK.

3.3. Interferensi Pelesapan Fonem Pada Tengah Kata

Data (28) menunjukkan fenomena interferensi BMK terhadap Bahasa Indonesia ketika terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh *agent* penutur BMK.Jenis interferensi yang terjadi adalah pelesapan fonem pada tengah kata. Hal ini terlihat pada kata ulang 'sekali-sekali'. Bunyi vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/ yang terletak antara bunyi laminopalatal geseran tak bersuara/s/ dan bunyi dorsovelar hambat tak bersuara/k/ terinferensi BMK sehingga mengalami pelesapan. Fenomena tersebut dikaidahkan /e/ → /Ø/.Akibatnya, Kata ulang 'sekali-sekali' berubah menjadi 'skali-skali'.

3.4. Interferensi Perubahan Fonem

Data (7), (8), (9), (12), (13), (14), (16), (17), (21), (22), (26), (27) dan (29) menunjukkan fenomena interferensi BMK terhadap Bahasa Indonesia ketika terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh *agent* penutur BMK.Fenomena tersebut nampak

pada kata ‘baik’, ‘beli’, ‘robek’, ‘dengar’, ‘kain’, ‘ambil’, ‘menyala’, ‘bernapas’, ‘bikin’, ‘cerita’, ‘perempuan’, ‘kembali’, ‘untung’ dan ‘percaya’. Jenis interferensi yang terjadi adalah perubahan fonem pada kata Bahasa Indonesia. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh bahasa ibu para penutur yakni BMK. Pernyataan ini didasarkan pada deskripsi di bawah ini.

Bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/ pada kata ‘baik’ di data (7) dilepaskan kemudian vokal depan tinggi (atas) tak bundar tertutup /i/ mengalami perubahan menjadi vokal depan sedang (bawah) tak bundar semi terbuka /ɛ/. Akibat dari /k/ → /Ø/, /i/ → /ɛ/ maka Bahasa Indonesia ‘baik’ berubah menjadi ‘baɛ’. Interferensi perubahan fonem juga terjadi pada data (8) ‘beli’. Vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/ berubah menjadi vokal depan sedang (bawah) tak bundar semi terbuka /ɛ/. Selanjutnya, pada data (9) ‘robek’, terdapat dua fonem yang berubah. Pertama, bunyi vokal belakang sedang (atas) bundar semi tertutup /o/ berubah menjadi vokal belakang rendah netral terbuka /a/. Kedua, vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/ berubah menjadi vokal depan sedang (bawah) tak bundar semi terbuka /ɛ/ sehingga kata ‘robek’ berubah bunyi menjadi ‘rabɛk’. Interferensi fonologis berupa perubahan bunyi vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/ berubah menjadi vokal depan sedang (bawah) tak bundar semi terbuka /ɛ/ juga terjadi pada data (12) ‘dengar’. Hasil dari perubahan-perubahan fonologis tersebut merupakan kata serapan BMK yang berasal dari Bahasa Indonesia.

Variasi interferensi fonologis serupa seperti yang dideskripsikan pada paragraph di atas juga terjadi dengan kaidah /i/ → /ɛ/ seperti pada data (13) ‘ambil’ dan ‘kain’ serta data (17) ‘bikin’. Itu sebabnya ‘ambil’ terinterferensi menjadi ‘ambɛl’, ‘kain’ menjadi ‘kaɛn’, dan ‘bikin’ menjadi ‘bɛkin’. Di sisi lain, interferensi fonologis nampak dengan kaidah /e/ → /a/.

Perubahan bunyi vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/ menjadi bunyi vokal belakang rendah netral terbuka /a/ terjadi pada data (14) ‘menyala’ menjadi ‘*manyala*’, data (16) ‘bernapas’ menjadi ‘*barnapas*’, data (21) ‘cerita’ menjadi ‘*carita*’, data (22) ‘perempuan’ menjadi ‘*parampuan*’, (26) ‘kembali’ menjadi ‘*kambali*’, dan data (29) ‘percaya’ menjadi ‘*parcaya*’. Yang terakhir, berdasarkan data, interferensi fonologis BMK terhadap Bahasa Indonesia berupa perubahan fonem muncul dengan kaidah /u/ → /o/. Bunyi vokal belakang tinggi (atas) bundar tertutup /u/ berubah menjadi bunyi vokal belakang sedang (atas) bundar semi tertutup /o/ dapat dilihat pada data (27), yaitu kata ‘untung’ terinferensi secara fonologis menjadi ‘ontong’. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, hasil interferensi fonologis pada kata- kata di atas dapat ditemukan dalam Kamus Pengantar Bahasa Kupang, sehingga oleh peneliti interferensi fonologis yang terjadi disebut interferensi BMK terhadap Bahasa Indonesia oleh penutur BMK.

3.5. Interferensi Pelepasan Disertai Perubahan Fonem

Data (3), (15), (20) dan (25) menunjukkan fenomena interferensi BMK terhadap Bahasa Indonesia ketika terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh *agent* penutur BMK dengan jenis interferensi pelepasan disertai perubahan fonem pada Bahasa Indonesia. Misalnya, verba ‘pergi’ pada data (3) mengalami pelepasan pada bunyi apikoalveolar getar bersuara /r/, bunyi dorsovelar hambat bersuara /g/ dan vokal depan tinggi (atas) tak bundar tertutup /i/, kemudian bunyi vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/ yang berada setelah bunyi bilabial hambat tak bersuara /p/ diubah menjadi bunyi vokal depan tinggi (atas) tak bundar tertutup /i/.

Demikian juga kata ‘dekat’ pada data (15) mengalami interferensi pelepasan bunyi disertai perubahan fonem. Bunyi apikoalveolar hambat tak bersuara /t/ pada akhir kata dilesapkan

dan bunyi vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/ yang berada diantara bunyi apikoalveolar hambat bersuara /d/ dan bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/ berubah menjadi vokal depan sedang (bawah) tak bundar semi terbuka /ɛ/. Pada kata ‘mentah’ di data (20), bunyi akhir yaitu bunyi laringal geseran bersuara/h/ dilesapkan sementara bunyi vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/ yang terletak di antara bunyi bilabial nasal bersuara /m/ dan bunyi apikoalveolar nasal bersuara /n/ berubah menjadi bunyi vokal belakang rendah netral terbuka /a/. Yang terakhir, kata ‘naik’ pada data (25) mengalami pelepasan pada bunyi dorsovelar hambat tak bersuara /k/, kemudian bunyi depan tinggi (atas) tak bundar tertutup /i/ berubah menjadi bunyi vokal depan sedang (atas) tak bundar semi tertutup /e/. Kata-kata yang merupakan hasil interferensi bunyi dengan proses fonologis pelepasan dan perubahan bunyi seperti yang sudah dipaparkan di atas merupakan bagian dari kosa kata BMK.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, dalam peristiwa tutur oleh masyarakat BMK di Denpasar, terdapat interferensi fonologis terhadap Bahasa Indonesia yang digunakan. Hal tersebut terjadi akibat pengaruh Bahasa Ibu penutur, dalam hal ini BMK. *Kedua*, fenomena interferensi BMK terhadap Bahasa Indonesia secara fonologis terbagi atas lima jenis : (1) interferensi pelepasan fonem pada awal kata, misalnya ~~ɲ~~ / /Ø/ pada determiner ‘itu’ , (2) interferensi pelepasan fonem pada akhir kata, misalnya /l/ /Ø/ pada verba ‘pukul’ , (3) interferensi pelepasan fonem pada tengah kata, misalnya ~~ɲ~~ / /Ø/ pada kata ulang ‘sekali-sekali’ , (4) interferensi perubahan fonem, misalnya ~~ɲ~~ / /ɛ/ pada kata ‘bikin’ yang berubah menjadi ‘*bekin*’, dan (5) interferensi pelepasan disertai perubahan fonem, misalnya pada kata ‘naik’

yang terinterferensi menjadi 'naε'. Kata-kata yang muncul setelah mengalami interferensi fonologis merupakan bagian dari kata-kata serapan BMK yang dapat ditemukan dalam Kamus Bahasa Kupang. Itu sebabnya dikatakan bahwa Bahasa Indonesia mengalami interferensi BMK.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah. A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin N. dan Lincoln Y. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication Inc.
- Hasan, Zaeni. 1990. *Karakteristik Penelitian Kualitatif dalam Pengembangan Penelitian Kualitatif di Bidang Bahasa dan Sastra* (dalam Aminudin: Editor). Malang: YA 3.
- Jacob J, Charles E. Grimes, compilers. 2003. *Kamus Pengantar Bahasa Kupang: Edisi Kedua*. Kupang: Artha Wacana Press.
- Latupeirissa, David Samuel. 2016a. *Reduplikasi Morfologis dalam Bahasa Melayu Kupang dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu IX 'Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa- Bahasa Lokal Sebagai Warisan Budaya Bangsa'*. Denpasar: Udayana University Press.
- Latupeirissa, David Samuel. 2016b. *Pola Gramatikal Serialisasi Verba Bahasa Melayu Kupang*. Makalah dipresentasikan

pada Seminar Internasional ‘Migrasi Bahasa Austronesia’ 14- 16 September 2016. Jakarta: Badan Bahasa.

Republik Indonesia. 1945. Undang- undang mengenai kedudukan bahasa daerah di Indonesia. Jakarta: Sekretariat Negara.

Soeparno. 1993. *Dasar – Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Samarin, Wiliam J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*.(Terj. J. S. Badudu). Yogyakarta: Kanisius.

Titscher Stefan, Mayer Michael, Wodak Ruth dan Vetter Eva. 2009. Terj. Gazali.*Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

43. FILOSOFI POHON LONTAR BAGI MASYARAKAT ROTE

oleh
Efron E.Y Loe, S.S., M.Hum.

Abstrak

Pulau Rote adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, sering disebut juga dengan nama Nusa Lontar. Hampir sebagian dari pulau ini ditumbuhi dengan pohon lontar. Pohon lontar bagi masyarakat Rote dikenal sebagai pohon pemberi kehidupan karena dari nira pohon lontar masyarakat yang mendiami pulau Rote mengantungkan hidupnya. Tulisan ini mengangkat tentang filosofi pohon lontar bagi masyarakat Rote dengan satu ungkapan dalam bahasa Rote Dialek Dengka *‘tua? sama ono hita Mamana’* artinya *‘Pohon Lontar Sama Seperti Mama/Ibu Kita yang Memberi Kehidupan’*.

Harapan penulis kiranya tulisan ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

I. PENDAHULUAN

Pulau Rote adalah salah satu dari gugusan pulau-pulau yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menempati letak paling selatan wilayah Indonesia. Secara geografis pulau Rote beriklim tropis dan banyak ditemukan hamparan padang rumput, sawa, landang, pohon-pohon tropis, bukit-bukit dan yang lebih menarik adalah hampir disetiap tempat di pulau Rote dijumpai tanaman pohon lontar (*‘tua?’* dalam dialek Dengka). Masyarakat yang mendiami pulau Rote dengan semboyan **‘Nusa Lontar’** disebut sebagai orang Rote.

Bahasa Rote yang disebut sebagai '**Dedea Lote atau Dedea Rote**' memiliki delapan belas variasi dialek yang tersebar dalam 12 kecamatan dengan ragamnya masing-masing dan salah satunya adalah ragam bahasa Rote dialek Dengka.

Wilayah yang dijadikan sebagai tempat untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan pohon lontar adalah wilayah Dengka yang terletak di kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote Ndoa dengan Ibu Kota Kecamatan Busalangga. Seperti wilayah Rote pada umumnya, Dengka juga ditumbuhi oleh pohon lontar yang dijumpai disetiap tempat. Pohon lontar adalah jenis tanaman yang tumbuh dengan sendirinya dan hidup secara berkelompok, baik ditanah datar, bukit, lembah, bantaran sungai dan pesisir pantai dengan tinggi bisa mencapai 15-20 meter. Pohon lontar memiliki testur yang keras dengan bagian kulit berwarna hitam dan kasar, berakar serabut, dan berduri menyerupai gerigi pada pelepanya. Pohon lontar terdiri atas dua jenis, yakni yang mempunyai mayang dengan warna mayangnya cokelat, dan yang memiliki buah bulat dengan warna hitam serta kuning.

Mata pencaharian masyarakat Dengka, yaitu bertani, beternak, penyadap nira lontar dan nelayan. Dalam bidang pertanian masyarakat Dengka mengandalkan ladang yang ditanami, padi, tembakau, bawang merah dan bawang putih, jagung, kacang-kacangan dan sayuran. Dalam bidang beternak, hewan yang paling banyak dipelihara didominasi oleh babi dan ayam. Selain kedua hewan tersebut terdapat juga sapi, kerbau, kuda, kambing dan domba. Selain sebagai petani dan peternak, masyarakat Dengka juga menjadi nelayan untuk mendukung ekonomi keluarga.

Empat mata pencaharaan yang telah disebutkan di atas dalam kehidupan masyarakat Dengka terdapat satu mata pencaharian yang begitu terkenal, yaitu penyadap nira lohon lontar sebagai primadona dalam menunjang ekonomi keluarga

karean pohon lontar memberikan banyak manfaat dan sangat menopang kehidupan masyarakat Dengka, sehingga pohon lontar menjadi tanaman yang dijaga agar tidak punah karena bagi masyarakat Dengka di mana ada pohon lontar di situ ada kehidupan. Tidaklah berlebihan jika ungkapan yang diucapkan oleh masyarakat Dengka, yaitu pohon lontar adalah **‘pohon pemberi kehidupan’**

II. PEMBAHASAN

Telah disampaikan pada bagian pendahuluan tentang peranan pohon lontar bagi masyarakat Rote secara khusus masyarakat Dengka karena hasil dari pohon lontar sangat mendukung kehidupan dan perekonomian. Pada bagian pembahasan akan dibicarakan lebih mendalam pandangan masyarakat Dengka terhadap pohon lontar dan manfaatnya sehingga pohon lontar menjadi tanaman favorit karena dipercayai sebagai **‘pohon pemberi kehidupan’** dan sangatlah berkesan di hati masyarakat Dengka dan juga orang Rote pada umumnya.

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang manfaat pohon lontar dan hasil-hasil produk pohon lontar bagi masyarakat yang mendiami wilayah Dengka, berikut ini dijelaskan sekilas pandangan masyarakat Rote Dengka terhadap tingkat kedewasaan dan kematangan seorang laki-laki dan perempuan dewasa yang layak dan siap untuk berumah tangga. Seorang laki-laki dewasa dalam kalangan masyarakat Rote Dengka dianggap layak untuk menika jika sudah bisa menyadap nira pohon lontar dan memiliki ternak setidaknya babi. Seorang perempuan dewasa dalam masyarakat Rote Dengka dikatakan layak untuk menikah apabila bisa memasak dan secara khusus memasak atau mengolah air nira menjadi gula air, gula semut dan gula lempeng. Ketika sepasang muda mudi akan masuk dalam pernikahan untuk hidup bersama dalam satu ikatan

perkawinan, maka hal pertama yang ditanyakan oleh keluarga laki-laki kepada anak lelaki mereka yang ingin mempersunting seorang gadis yang menjadi pujaan hatinya, yaitu *'bisa ladi tua? do hoko?'* artinya *'sudah bisa menyadap nira lontar'*, dan *'ma?ena? favi sa longa ena?'* artinya *'sudah adakah babi dalam kandang?'*. Begitu juga anak perempuan yang menjadi pujaan hati anak laki-laki mereka dan keluarga laki-laki akan bertanya *'bisa dode nasu do hoko?'* artinya *'sudah bisa menanak nasi atau menyiapkan makanan'* dan *'bisa nasu tua? do hoko?'* artinya *'bisa memasak gula'* (air nira). Hal ini bisa disimpulkan bahwa tingkat kematangan dan kedewasaan seorang laki-laki dan perempuan Rote Dengka tidak bergantung sepenuhnya pada usia dan kematangan biologis semata-mata tapi dilihat dari kematangan pekerjaan dan penghasilan.

Sekilas telah digambarkan, kematangan dan kesiapan seorang laki-laki dan perempuan dikalangan masyarakat Rote Dengka yang sangat erat hubungannya dengan inti penjelasan tentang pohon lontar sebagai **'pohon pemberi kehidupan'** karena jika seorang laki-laki dan perempuan sudah mahir dalam mengelola air nira, maka mereka pasti bisa hidup dan memberi kehidupan bagi keluarga dan rumah tangga mereka. Selanjutnya apa hubungan antara filosofi pohon lontar dan kematangan serta kedewasaan seorang laki-laki dan perempuan dewasa dalam pandangan masyarakat Rote Dengka?. Berikut ini akan dijabarkan apa filosofi pohon lontar ('tua?' dalam bahasa Rote dialek Dengka). Pohon lontar atau tua? bagi masyarakat Rote Dengka adalah tanaman pemberi kehidupan sehingga tanaman tropis yang bisa dijumpai diseluruh belahan pulau Rote begitu difavoritkan sampai muncul sebuah ungkapan dan ungkapan ini juga menjadi filisofi yang akan dibicarakan dalam tulisan ini, yaitu *'tua? sama ono hita inana'* artinya *'pohon lontar adalah Mama/Ibu kita'*.

Sebelum membahas lebih jauh filosofi pohon lontar bagi masyarakat Dengka, yakni *'tua? sama ono hita inana'*, dipandang perlu untuk memperkenalkan jenis-jenis pohon lontar bagi pembaca. Pohon lontar terdiri atas dua jenis, yaitu pohon



lontar yang menghasilkan mayang dan pohon lontar yang menghasilkan buah. Kedua jenis pohon lontar yang disebut sebelumnya, sama-sama bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan air nira. Namun oleh kearifan orang Dengka dipilah, yakni yang menghasilkan mayang lebih banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan nira, sementara yang menghasilkan buah dimanfaatkan buahnya yang sudah ranum diperas airnya dan dicampur dengan air untuk diberi

minum babi dan babinya sehat, dan gemuk lalu dijual untuk kebutuhan ekonomi atau dimanfaatkan dagingnya untuk acara atau pesta, seperti pernikahan, ulang tahun, syukuran panen, syukuran kematian dan masih lebih banyak lagi acara-acara yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat di wilayah Dengka.

Pohon lontar yang diibarat seperti Mama/Ibu yang memberikan kehidupan karena sadapan air nira yang berwarna merah



muda sungguh sangat besar manfaatnya bagi kehidupan. Air nira dapat dibuat menjadi gula lempeng *'tua batu?'*, gula air *'tua*



nasu, gula semut '*tua nie?*', cuka '*dosa*', dan alkohol tradisional '*lalu*'. Semua produk yang dihasilkan dari air nira dapat digunakan untuk konsumsi secara pribadi per

keluarga sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dan juga bisa dijual untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Air nira yang baru disadap dapat diberikan juga untuk bayi, anak-anak, dan orang tua. Sarapan pagi dan makan malam bisa diganti dengan hanya meminum air nira yang disertai dengan ikan dan sayuran hijau. Gula air, gula lempeng dan gula semut dapat dimanfaatkan untuk makanan pendukung disaat musim penghujan karena pada saat musim penghujan yang berkisar antara bulan Desember sampai bulan Maret dan April pohon lontor belum menghasilkan mayang dan buah untuk dapat disadap airnya. Berkisar antara bulan penghujan yang telah disebutkan, masyarakat Dengka memanfaatkan persediaan hasil olahan nira untuk dinikmati selama musim penghujan dan juga dimanfaatkan untuk kebutuhan makanan dan minuman selama bekerja di kebun atau sawa. Air nira yang diolah menjadi gula air dapat dicampur dengan air dan diberikan juga kepada binatang peliharaan seperti babi dan anjing sebagai minuman.

Seorang penyadap nira lontar bisa menyadap sampai dengan 30 pohon lontar dengan ketinggiannya bisa mencapai 15 meter. Hal ini dilakukan dua kali dalam sehari, yakni pagi hari dan sore hari. Saat menyadap nira lontar di pagi hari biasanya dilakukan sekitar jam 5:00 subuh dan sebelum memanjat untuk mengambil air nira sang penyadap akan mengucapkan kata-kata yang sama pada pohon lontar pertama sebelum sang penyadap berkeliling disemua sadapan pohon lontarnya untuk mengambil air nira. Sang penyadap ('*manaladi*' dalam dialek Dengka)

datang menghampiri dengan cara berdiri di samping pohon lontar yang pertama sambil tangannya memegang pohon lontar dan berkata ‘*Mama hai ima susu, Mama hai ima susu, Mama hai ima susu*’ artinya ‘*Mama kami mau menyusui, Mama kami mau menyusui, Mama kami mau menyusui*’. Pohon lontar diibarat seperti seorang Mama/ Ibu yang menyusui dan masih tidur di pagi hari dan sang penyadap dibaratkan seperti seorang bayi atau anak yang mau menyusui pada Mama/Ibunya sehingga ia harus membangunkan Mama/Ibunya dengan penuh santun dan hormat kepada sang Mama/Ibunya sebelum sang anak menyusui.

Manfaat lain dari pohon lontar selain air nira yang sudah dibicarakan di atas, ada bagian pohon lontar juga bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat Dengka seperti, daunnya yang tua bisa dijadikan atap rumah pengganti seng, daun yang setengah tua dapat dijadikan alat untuk minum air dan minum air nira (‘mbaʔo’ dalam dialek Dengka), dijadikan alat untuk menimba air (‘sambat’ dalam dialek Dengka), dijadikan alat untuk menampung air nira diatas pohon lontar (‘mbaʔo’ dalam dialek Dengka), dan juga digunakan sebagai wadah untuk mengambil dan menampung air nira yang sudah disadap (‘sambat’ dan ‘ngingitis’ dalam dialek Dengka). Daun lontar yang mudah (‘tulaʔ’ dalam dialek Dengka) bisa dimanfaatkan untuk membuat tikar, bakul dan alat-alat untuk menyimpan makanan, dan juga oleh kaum bapak digunakan sebagai pembungkus rokok, yaitu dengan cara ditipiskan dan digunakan untuk membungkus tembakau dan dijadikan rokok. Lidi pohon lontar digunakan sebagai tali untuk mengikat dan juga bisa digunakan untuk membuat alat-alat rumah tangga seperti piring daging, dan alat untuk menjemur daging atau ikan yang disebut (‘lalaliʔ’ dalam dialek Dengka).

Pelepa pohon lontar yang disebut ‘beba’ dalam bahasa Rote dialek Dengka digunakan untuk pagar kebun, pagar sawa,

pagar kandang, tempat duduk, balai-balai dan juga bisa dimanfaatkan sebagai dinding untuk rumah. Pelepa kering dapat digunakan sebagai kayu api untuk mengolah air nira menjadi gula, untuk menanak nasi, memasak air dan keperluan yang lain yang berhubungan dengan proses masak-memasak. Pohon lontar yang berwarna hitam dan berserat kasar dapat digunakan sebagai balok untuk digunakan sebagai penyangga rumah, tiang rumah, regel, gordin rumah, dan atap rumah (kap rumah). Batang pohon lontar juga bisa digunakan sebagai peti jenazah dan juga sebagai wadah untuk tempat minum bagi sapi, kambing, kerbau, domba, kuda, dan babi.

III. SIMPULAN

Pohon lontar dalam pandangan masyarakat Dengan sebagai ‘pohon pemberi kehidupan’ dan diibaratkan seperti seorang Mama/Ibu karena sangat bermanfaat dalam memberikan penghidupan dari dirinya seperti seorang Mama/Ibu yang memberi kehidupan bagi anak-anaknya, bahkan merawat dan menjaga anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Futaqi, Afif. 2012. Kisah Lontar: Etnografi Orang-Orang Rote dan Sawu (1). <http://etnohistori.org/kisah-lontar-etnografi-orang-orang-rote-dan-sawu-1.html>
- Widiastuti, Tuti. 2011. Pohon Kehidupan Bagi Masyarakat Rote Ndao. http://m.detik.com/travel/dtravelers_stories/u-1512717/pohon-kehidupan-bagi-masyarakat-rote-ndao/4.
- Soh, Z. Andre dan Indrayani, Maria, N.D.K. 2008. Rote Ndao Mutiara dari Selatan. Falsafa dan Pandangan Hidup Suku Rote tentang Lontar. Yayasan Klopap.

Fox, James. J. 1996. Pohon Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu. Jakarta. Putaka Sinar Harapan.

Kooswinanto, Andries. 2010. Tua Titi Neulanggan ‘Berkat dari Pohon Lontar’.
http://www.kompasiana.com/andrieska/tua-titi-neulanggan-berkat-dari-pohon-lontar_54ffc5c28133117d22fa6efa.

44.

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM MEDIA PEMBELAJARAN DAN PENERJEMAHAN

I Gusti Agung Istri Aryani
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias 13, Denpasar, Bali, Indonesia
E-mail:istri_aryani@unud.ac.id

I. PENDAHULUAN

Saat ini inovasi pembelajaran dan penerjemahan telah memanfaatkan kecanggihan serta kecepatan teknologi yang ada perkembangan teknologi yang ada. Para pendidik dan pelajar sering memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi atau pun bersama dalam hal pembelajaran bahkan penerjemahan. Pada kalangan pendidik, kreativitas tentunya diperlukan dengan memanfaatkan perkembangan tersebut untuk menggali ilmu atau bahan ajar dari informasi yang tersedia sehingga bisa memberikan ide-ide baru untuk menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan, para pelajar menggunakannya untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk kepentingan pelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang sering dimanfaatkan adalah internet. Aqib (2014: hal. 60) mengatakan bahwa internet memiliki berbagai fasilitas untuk berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Fasilitas yang diberikan berupa *e-mail*, *telnet*, *relay chart*, *newsgroup*, *mailing list* (milis), *file transfer protocol* (FTP), atau pun *world wide web*. Hal tersebut tentu memberikan kemudahan kepada semua kalangan di dunia pendidikan. Selain itu, penerjemah yang

sering bergelut untuk mengalihkan suatu bahasa ke dalam bahasa lain juga memanfaatkan perkembangan yang ada dengan segala kemudahannya. Littau (2011: hal. 261) mengungkapkan dalam artikelnya berjudul *First steps towards a media history of translation* bahwa sebagian besar dari penelitian dan publikasi yang ada dalam kurun waktu lima tahun ini telah beralih ke berbagai aspek media seperti: terjemahan audio-visual; terjemahan dan adaptasi film; terjemahan film; terjemahan serta berita dan siaran global; terjemahan dan teknologi komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi telah merambah ke berbagai bidang yang ada di masyarakat, termasuk penerjemahan.

Dampak positif dan negatif yang diberikan dari perkembangan teknologi saat ini tentu tidak bisa dipungkiri. Berbagai dampak positif yang bisa memengaruhi individu dan masyarakat seperti: komunikasi tertulis dengan cepat, mudah, dan murah melalui pelayanan *e-mail*, penelusuran laman untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang sesuai keperluan dengan cepat melalui *world wide web*, komunikasi secara langsung jarak jauh dengan media *tele conference*, dan sebagainya. Walaupun kemudahan dan kecepatan menelusuri situs-situs yang diinginkan namun bila tidak terkendali maka dampaknya dapat berakibat fatal bagi penggunaannya. Dampak negatif yang ditimbulkannya, seperti plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah oleh individu tertentu untuk kepentingan pribadinya dengan melakukan penjiplakan tulisan milik orang lain tanpa memerhatikan kode etik penulisan, mengunggah atau mengunduh data ataupun video yang bisa meresahkan, dan lain-lain. Namun, selama hal ini bisa dikendalikan apabila digunakan secara bijaksana untuk menghindari sensitivitas di kalangan pelajar, pendidik bahkan masyarakat lainnya.

II. PENGERTIAN MEDIA

Asal kata *media* adalah dari bahasa Latin *medius*, secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ sedangkan dalam bahasa Arab, media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerimanya. Istilah *media* sering dikaitkan dengan teknologi karena sumber pembelajaran itu membawa informasi instruksional mengandung maksud atau tujuan pengajaran disebut sebagai media pembelajaran. Namun, televisi, rekaman audio, foto, dan jenis lainnya merupakan media komunikasi (Arsyad, 2010: hal. 3-4).

III. MEDIA PEMBELAJARAN

Penerapan media pembelajaran pada sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi di Indonesia telah berkembang dengan menggunakan berbagai fasilitas yang dapat memberikan inovasi bagi dunia pendidikan dalam proses pembelajaran. Hasil yang maksimal diharapkan tercapai dengan berbagai cara sehingga tidak terkesan tradisional dan monoton sehingga pelajar mudah untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru ataupun dosen. ‘

Pada umumnya, fasilitas sekolah atau kampus telah dilengkapi dengan media penunjang seperti: WIFI, laboratorium komputer, LCD, dan sebagainya yang berguna untuk memenuhi kompetensi pembelajaran. Hal ini tidak dapat dihindari atau dipungkiri keberadaannya sekarang ini sebagai bentuk dari media yang sangat diperlukan sehingga lulusan yang dikehendaki bisa bersaing di era globalisasi dan siap berkompetisi dalam masyarakat luas baik regional maupun internasional. Tantangan dan rintangan pasti dialami oleh semua pihak dalam mencapai target tersebut tetapi permasalahan yang ada dapat diatasi jika dihadapi bersama dengan solusi terbaik, dan disesuaikan dengan kemampuan institusi masing-masing.

Kegiatan belajar seseorang bersifat tak terbatas, baik oleh ruang dan waktu tetapi diperlukan akan adanya sumber

belajar. Amir (2013: hal. 86) mengatakan individu yang “melek informasi”, mengenal kapan akan memerlukan informasi yang diinginkan, memiliki kemampuan untuk menempatkannya dimana diperlukan, menilai, dan menggunakan informasi secara efektif diperlukan apabila memanfaatkan sumber belajar. Pada jalur formal (sekolah dan perguruan tinggi) dan nonformal (tempat kursus atau bimbingan belajar) menyediakan berbagai sumber belajar yang disesuaikan dengan perkembangan teori belajar dan membelajarkan.

Arsyad (2014: hal. 64-170) mengklasifikasikan bentuk sumber belajar sebagai berikut.

- a. Media Berbasis Visual merupakan visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang disampaikan kepada pelajar dalam bentuk berupa foto, gambar, sketsa, grafik, bagan, atau gabungan dari dua bentuk atau lebih. Kualitas dan efektivitas bahan visual dan grafik menentukan keberhasilan penggunaannya. Selain itu, juga ditentukan oleh pengaturan, pengorganisasian gagasan yang muncul, perencanaan secara saksama, dan menggunakan teknik-teknik dasar visualisasi objek, situasi, atau informasi. Kemudian, prinsip-prinsip desain yang perlu dipertimbangkan seperti: kesederhanaan yang terkait dengan jumlah elemen dalam visual, keterpaduan yakni keterkaitan elemen-elemen yang dibuat sehingga membantu pemahaman informasi secara keseluruhan, penekanan yang difokuskan pada unsur terpenting sesuai keperluan, dan keseimbangan dalam bentuk atau pola yang dipilih sehingga memberikan persepsi sama misalnya terhadap dua bayangan visual yang sama dan sebangun.
- b. Media Berbasis Audio-Visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau, seperti: radio, *tape recorder*. Media ini menarik dan memotivasi pelajar untuk senang mempelajari bahan ajar yang telah diberikan

oleh seorang pendidik. Kegunaannya adalah untuk meningkatkan keterampilan mendengar dan memberikan penilaian, mengatur dan mempersiapkan diskusi atau debat, menjadikan model yang akan ditiru oleh para pelajar, menyiapkan variasi pembelajaran.

- c. Media Berbasis Komputer merupakan media yang digunakan untuk keperluan administrasi, pengembangan usaha besar dan kecil, termasuk penggunaannya sebagai media pembelajaran. Khusus untuk media pembelajaran disebut *computer assisted instruction* (CAI) dan *computer assisted learning* (CAL).
- d. Multimedia Berbasis Komputer dan *Interactive Video* merupakan kombinasi lebih dari satu media berupa antara teks, grafik, animasi, suara dan video dengan kendali komputer sebagai penggerak keseluruhan gabungan media.

Keempat bentuk sumber belajar tersebut dapat menarik perhatian siswa untuk lebih fokus dalam menerima materi pelajaran sehingga termotivasi belajar. Rangsangan yang diberikan media dan multimedia sangat baik dalam memberikan inovasi baru dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana penelitian Aryani dan Rahayuni (2016: hal. 9) berjudul *Innovation of Teaching and Learning English Applied to Animal Sciences' Student with the Combination of Computer Media and Audio Visual* dalam jurnal menyatakan bahwa salah sumber belajar seperti media berbasis komputer dan interaktif video dengan program ONIC DL-300 dan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) mampu menghasilkan kelulusan yang baik dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris dari 2 kelas (A dan B) dan jumlah keseluruhan adalah 94 mahasiswa. Perpaduan antara mendengar dan melihat tayangan video pada slide dan layar komputer, praktik penulisan hasil pendengaran dan pengamatan, serta sesi diskusi bervariasi

memberikan inovasi dalam pembelajaran dengan perangkat tersebut. Penilaian selama satu semester pun tercermin dari penilaian akhir studi dengan kelulusan seluruh siswa menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang ada membantu proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan siswa, khususnya bahasa Inggris. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh media sangat baik walaupun dalam bentuk praktikum setelah mengikuti perkuliahan di kelas.

Kemampuan teknologi dalam menghasilkan gambar, suara yang jelas, dan gerak animasi dengan mutu yang baik akan mampu menghasilkan bentuk sumber belajar yang menyenangkan, mudah dimengerti, dan jelas. Informasi yang diberikan pun akan mudah diserap karena daya tarik yang dihasilkan. Peranannya pun sangat menentukan mutu proses dan hasil pembelajaran, penyusunan, pengembangan, serta pelaksanaan kurikulum dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Selain bidang pembelajaran, perkembangan teknologi pun sangat mempengaruhi perkembangan bidang penerjemahan. Kombinasi penelitian dan publikasi tidak hanya mencakup analisis teks saja tetapi sudah berkembang ke arah kombinasi teknologi, seperti akan dibahas berikut ini.

IV. MEDIA PENERJEMAHAN

Teknologi penerjemahan diawali dengan adanya kamus elektronik dan basis data terminologi, kemunculan internet dengan kemungkinannya digunakan untuk penelitian, dokumentasi dan komunikasi, dan keberadaan alat bantu komputer. Di era globalisasi ini dengan sangat mudah teknologi juga menyediakan aplikasi yang dapat diunduh melalui internet. Kecepatan digitalisasi tentunya akan membantu para penerjemah dan peneliti dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan mempertimbangkan efektivitas maupun efisiensi waktu.

Dalam penerjemahan, para penerjemah dan pendidik menjadi pionir pengguna komputer sebagai media yang digunakan dalam bekerja. Peranan digitalisasi dengan perangkat komputer digunakan sebagai sumber data institusi, organisasi, bisnis pribadi, lembaga-lembaga professional, dan sebagainya. Perkembangan komputer pun terjadi secara terus-menerus yang diperlukan oleh penerjemah dan para penggunanya yang harus disertai kemampuan dan pengetahuan dalam mengoperasikan teknologi. Peningkatan jumlah komputer dan para penggunanya, format data elektronik yang menggunakan jaringan internet diistilahkan dengan lokalisasi. Selanjutnya, keterlibatan kerja manusia atau penerjemah pun diperlukan untuk menentukan hasil terjemahan (Alcina, 2008: hal. 79-82). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa media elektronik melalui perkembangannya dalam bidang penerjemahan cenderung memiliki kemampuan besar untuk memenuhi keperluan pengguna sesuai dengan bidangnya, termasuk penerjemahan.

4.1 Korpus

Perangkat teknologi korpus sering digunakan di bidang penerjemahan, baik oleh peneliti bidang linguistik, ahli terminologi, pendidik dan lain-lain. Kumpulan teks dalam jumlah besar yang dihasilkan oleh mesin ini. Pada umumnya teks-teks disusun dengan sistematis untuk memudahkan penjarangan data yang diinginkan. Sumber data dalam jumlah besar ini disebut dengan *corpora* dan biasanya digunakan dalam studi kasus bahasa. Korpus berupa kumpulan artikel yang digunakan untuk menguji atau mendukung hipotesis struktur bahasa. Namun, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggali data seperti: perencanaan dan rancangan korpus, pemilihan sumber data sesuai keperluan, ijin dari pemilik data yang akan dijadikan sumber data, pengumpulan data dan

pemberian kode data, serta penanganan korpus sebagai sumber data.

Bernardini, dkk., sebagaimana disitir oleh Munday (2016: 292-293) mengklasifikasikan jenis korpus sebagai berikut.

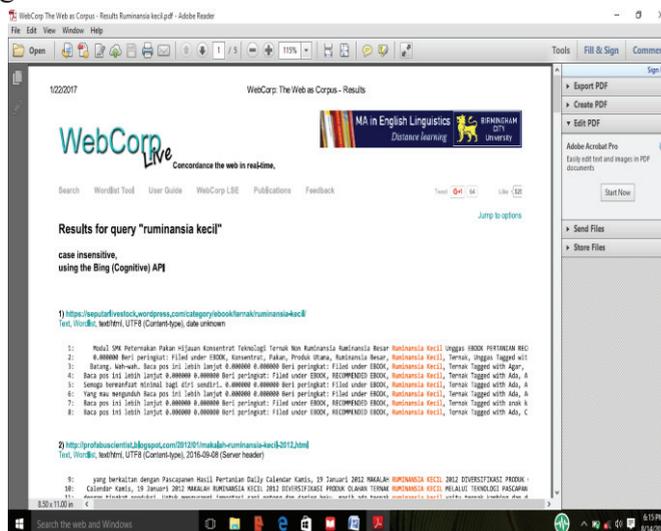
- a) Korpus monolingual adalah kumpulan teks pada bahasa yang sama. Korpus ini dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik ruang lingkup suatu bahasa, model penulisan atau penggunaan bentuk-bentuk kata spesifik. Hal ini bisa digunakan penerjemah untuk memeriksa kesepadanan suatu bahasa, termasuk frekuensi atau kemunculan kolokasi.
- b) Korpus bilingual pembandingan adalah kumpulan khusus bahasa sumber yang serupa dalam dua bahasa, dikategorikan khusus untuk terminologi dan kesepadanan lainnya.
- c) Korpus paralel adalah pasangan bahasa sumber dan bahasa target disajikan berpasangan, (kalimat per kalimat atau paragraf per paragraf). Korpus ini mengizinkan strategi-strategi penerjemahan diterapkan oleh penerjemahnya untuk diteliti.

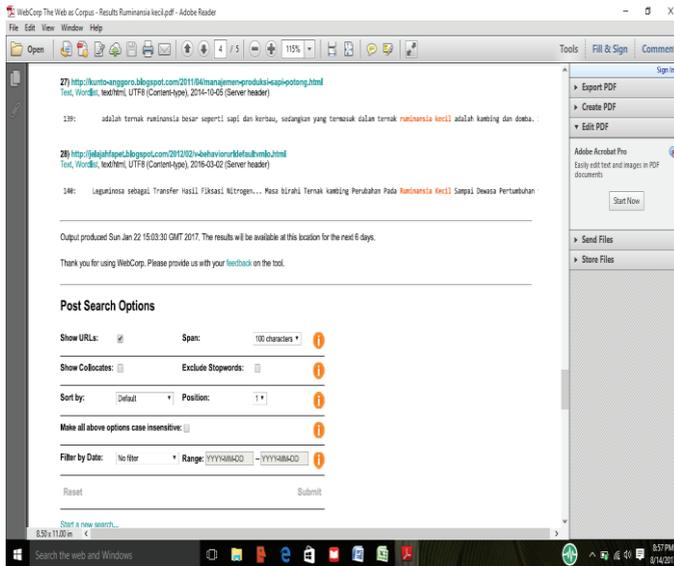
Saldanha dan O'Brien (2014: hal. 87) mengatakan bahwa sebagian besar perangkat lunak akan membentuk kata kunci secara otomatis. Hasil datanya dapat terlihat tinggi secara signifikan atau rendah jika kata kunci tidak ditemukan pada sebuah teks atau korpus yang dibandingkan dengan frekuensi pada teks atau korpus lain sebagai referensi. Dalam penerjemahan akan bermanfaat untuk menganalisis konkordansi dari profil kolokasi suatu kata yang dapat menginformasikan pula pada tata bahasa suatu bahasa dan maknanya.

Adapun contoh perangkat lunak korpus yang dapat ditelusuri dan digunakan diinternet seperti pembahasan berikut ini.

4.2 WebCorp

WebCorp adalah salah satu perangkat lunak yang berkembang di Universitas Liverpool dan dapat ditelusuri melalui *world wide web* dalam bentuk korpus. Korpus ini merupakan kumpulan teks yang dapat diatur berbentuk *bing* untuk mendapatkan hasil dalam jumlah besar. Bahasa yang digunakan dapat diekstraksi dalam baris konkordansi (Olohan, 2004: hal. 184). Media ini dapat digunakan oleh ahli korpus, ahli kamus, pengiklan, wartawan, dan peneliti dari berbagai bidang. Selain itu, media ini dapat juga digunakan apabila mereka ingin mengetahui penggunaan kata-kata atau frasa, khususnya kata-kata dan frasa baru yang menurut especially new words and phrases yang dianggap susah ditemukan dalam kamus atau standar korpus (<http://www.webcorp.org.uk/live/guide.jsp>). Pada umumnya media ini digunakan sebagai metode dalam penerjemahan untuk menganalisis hasil dari terjemahan dengan berbagai pilihan bahasa yang diperlukan sedangkan luarannya tersaji berupa *keyword in context* (KWIC). Contoh hasil dari penelusuran dengan menggunakan media WebCorp dapat dilihat pada gambar berikut ini.





Gambar 1. Hasil Awal dan Akhir Penelusuran WebCorp

Pada contoh di atas tercetak dalam bentuk pdf adalah sebagian hasil dari penelusuran dengan media WebCorp. Salah satu contoh istilah peternakan yang dianalisis terjemahan, bahasa Inggris *small ruminant* sebagai bahasa sumber yang dialihkan ke dalam bahasa target yaitu bahasa Indonesia menjadi *ruminansia kecil* sebagai kata kunci. Frekuensi kemunculan dapat dilihat dari penomoran hasil awal (gambar kiri) dengan penebalan istilah berwarna oranye dan hasil akhir adalah 140 kemunculan istilah penggunaannya pada teks (gambar sebelah kanan). Fokus perhatian adalah pada hasil bahasa target dan dari kesuluran data yang muncul ditemukan bahwa makna yang diperoleh dari hasil penelusuran bahwa ternak ini tergolong hewan atau ternak yang berukuran tubuh kecil seperti: kambing dan domba. Apabila data tidak ditemukan maka hasil penelusuran pun muncul dengan hasil tidak terdeteksi (*unidentified*) dalam bahasa target dan penelusuran makna dapat

ditelusuri dengan mengecek kemunculan istilah dan makna dari bahasa sumber karena WebCorp dapat membantu pengaturan ulang korpus secara monolingual untuk pengaturan ulang bahasa dan penelusuran *corpora*.

V. SIMPULAN

Dengan demikian kesepadanan istilah ditemukan dari kemunculan data yang ditemukan dalam bahasa target tetapi keseluruhan hasil dalam bahasa target disesuaikan dengan budaya setempat untuk memperoleh kesepadanan makna yang terkandung di dalamnya. Peran seorang penerjemah dan ahli yang memiliki latar belakang ilmu di bidangnya menjadi sangat penting dalam menentukan pilihan dan penilaian terhadap suatu hasil terjemahan, termasuk budaya pada bahasa target. Sebagaimana Hanafi (1989: hal. 16 dan 60) menegaskan bahwa pengalihan bahasa dalam suatu penerjemahan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Selanjutnya, kemampuan penerjemah dalam mengungkapkan pesan yang dimaksud dalam naskah aslinya menjadi hal yang turut mendukung suatu terjemahan karena secara tidak langsung akan berpengaruh pada pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcina, A. 2008. *Translation Technologies*. E-file: New York. John Benjamin publishing Company. Pdf. Target 20: 1. DOI 10.1075/target.20.1.05.alc. ISSN 0924-1884/E-ISSN 1569-9986. [sitasi: 28/08/2013]. URL: www.benjamins.com. Hal. 79-82.
- Aryani, I G. Ag. I. dan Rahayuni, N. K. S. 2016. *Innovation of Teaching and Learning English Applied to Animal Sciences' Student with the Combination of Computer Media and Audio Visual*. International Journal of

- Linguistics, Literature and Culture. IJCU. Vol. 2 No.1.
ISSN: 2455-8028. DOI:
<https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i1.5>. Hal. 9.
- Amir, M.T. 2013. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based-Learning. Kencana Prenada Media Group. Hal: 86.
- Aqib, Z. 2014. Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif) Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan. Hal. 60.
- Arsyad, A. 2010. Media Pembelajaran. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. Hal. 3-4 dan 64-170.
- Hanafî, N. 1989. Teori dan Seni Menerjemahkan. Flores. Penerbit: Nusa Indah. Hal. 16 dan 60.
- Littau, K. 2011. *First steps towards a media history of translation*. Translation Studies. Vol. 4, No. 3, 2011, hal. 261-262.
- Munday, J. 2016. *Introducing Translation Studies. Theories and Applications*. Cetakan keempat. London dan New York. Penerbit: Routledge Taylor & Francis Group. Hal. 292-293.
- Olohan, M. 2004. *Introducing Corpora in Translation Studies*. Edisi pertama. Routledge. New York. Penerbit: Taylor & Francis Group. Hal. 184.
- Saldanha, G. and Obrien, S. 2013. Research Methodologies in Translation Studies. London and Newyork: Routledge Taylor & Francis Group. Hal. 87.
- WebCorp: The Web as corpus. Concordance the web in real-time. Penelusuran 6/3/2017 URL: <http://www.webcorp.org.uk/live/guide.jsp>

45.

PENDIDIKAN BAHASA BERBASIS BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEMBELAJAR BAHASA JEPANG PARIWISATA DI STPNB

I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum

gekniken13@gmail.com

STP (Sekolah Tinggi Pariwisata) Nusa Dua Bali

Abstrak

Pendidikan Bahasa berbasis budaya dapat membentuk karakter mahasiswa agar mahasiswa mempunyai karakter yang lebih baik khususnya pada saat menerima tamu Jepang. Seperti yang telah dikatakan oleh Ryan dan Bohlin (1999: 5), bahwa “karakter” bias diartikan sebagai melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STPNB sejumlah 25 orang. Dalam membentuk karakter yang baik, digunakan metode kognitif, drill, dan metode behaviorisme. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, dimana pada siklus pertama melihat karakter mahasiswa sebelum mengenal bahasa Jepang dan budayanya, kemudian siklus kedua dilakukan pada saat mahasiswa sudah mengenal bahasa Jepang dan budayanya. Pengumpulan data ini digunakan dengan wawancara dan pengamatan secara langsung kelapangan. Pada siklus pertama, ditemukan hanya tiga orang saja yang memahami dengan baik saat melayani tamu Jepang, namun 22 mahasiswa melayani tamu Jepang sangat buruk. Dari hasil pengamatan tersebut, maka dilakukan beberapa treatment untuk mengubah suatu karakter menjadi baik saat melayani tamu khususnya Jepang. Setelah dilakukan beberapa treatment dengan metode kognitif, drill dan behaviorisme, terlihat hasil pengamatan dilapangan bahwa karakter berubah menjadi lebih baik dengan cara

melayanitamu Jepang dengan baik. Terbukti bahwa suatu pendidikan bahasa berbasis budaya dengan dibantu beberapa treatment tersebut mampu merubah suatu karakter dengan baik.

Kata Kunci: *Bahasa Jepang, pariwisata, karakter*

Abstract

The language-based language education can create a student's character so that the students have better characters especially in your japanese faculty. As Ryan and Baylin (1999: 5) have pointed out, "character" can be conveyed as a painter, caressed, or scratched. The correspondents in this research are 25 STPNB students. In forming a good character, it is used metodecognitive, drill, and metodebehaviorism. The research is conducted on a wide-ranging basis, whereas in the past the rarely see the character of the champions before recognizing the Japanese language and its culture, and then the cycle is done in the moment when the students know the Japanese language and its culture. The collection of data is authenticated with interviews and direct observation on the field. In the first case, it was found that only three people understood well with your Japanese service, but your 22 students were very bad. From the results of this observation, makadilakukanbeberapa treatment to change the characteristics of menbaik saat melayani tamu khususnya Japan. After doing some treatment with the method of cognitive, drill and bavavism, it is seen that the results of the observation on the other hand the characters are changing more well with your Japanese caretaker well. It is evident that the case of education based on the case of the fledgling forest is that some of these treatments may change the characteristics of the characters well.

Keywords: *Japanese Language, tourism, and character*

I. PENDAHULUAN

Membentuk mahasiswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi kebiasaan dan membentuk watak atau tabia seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Ryan dan Bohlin (1999: 5), bahwa kata “karakter” bias diartikan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan.

Selain itu penanaman pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar, dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai - nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat.

Di dunia pariwisata hampir banyak di temukan proses pelayanan terhadap tamu bersikap sangat kurang baik, walaupun menurut dari pemberi layanan biasa saja namun bagi tamu yang sebagai penerima layanan sangatlah kurang, karena tidak sesuai dengan harapan. Kebanyakan tamu ingin mendapatkan pelayanan sesuai dengan tata krama pelayanan dari negaranya. Maka dari itu sangat penting mempelajari bahasa agar dapat berkomunikasi dengan baik dan mampu menentukan perilaku bagaimana budaya dari negara yang tamu tersebut dilayani. Dengan kata lain, bahwa bahasa sangat mampu membentuk suatu karakter.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Konsep karakter tidak cukup

dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktekkan. Mulailah dengan belajar taat dengan peraturan sekolah, dan tegakkan itu secara disiplin. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah.

Di sisi lain, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua kepentingan dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah membangun kembali kemitraan dan jejaring pendidikan yang kelihatannya mulai terputus antara lingkungan sekolah yaitu guru, keluarga, dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan yang kemudian didukung oleh lingkungan dan kondisi pembelajaran di sekolah yang memperkuat proses pembentukan tersebut.

Di samping itu, tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan disini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai - nilai etika, estetika, dan budi pekerti yang luhur. Selain itu karakter yang harus dimiliki mahasiswa diantaranya yaitu kerja sama, disiplin, taat, dan tanggung jawab. Terpenting adalah praktekkan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah.

Pembelajaran bahasa tidak hanya diajarkan bahasanya saja, namun diajarkan pula bagaimana budaya serta sopan santun sesuai dengan karakter bahasa tersebut. Setiap BAB materi pembelajaran bahasa selalu dibumbui tentang budaya negara tersebut. Selain memberikan suatu teori, dalam proses pembelajaran diminta untuk mempraktekkan dengan cara role play karena ketika terjun di dunia kerja akan menemukan banyak kesulitan apabila mempelajari teori saja. Jadi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kognitif. Pada metode ini mahasiswa yang sebagai responden diajak untuk mempelajari bahasa sekaligus budayanya yang terkandung dalam setiap BAB secara drill. Tidak hanya itu saja, setelah dilakukan secara drill, akan di integrasi menggunakan metode behaviorisme, yaitu mempraktekkan langsung ke lapangan.

II. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan adanya perubahan karakter dari mahasiswa yang memang benar-benar mengerti dan tahu pasti bagaimana bahasa dan budaya Jepang sebenarnya. Dalam penelitian ini dilakukan treatment dalam pendidikan dan juga dibentuk suatu karakter dari mahasiswa di bidang pariwisata. Treatment tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa setelah mempelajari bahasa Jepang memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan dalam proses pelayanan terhadap tamu, khususnya pada tamu Jepang. Sesuai pengamatan, mahasiswa pariwisata yang belum pernah

mendapatkan pembelajaran mengenai bahasa Jepang didalam melakukan pelayanan kepada tamu masih sangat buruk.

Hasil wawancara kepada 25 mahasiswa yang sebagai responden dari penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat 3 mahasiswa yang mengerti mengenai budaya dari negara yang mereka pelajari bahasanya yaitu bahasa Jepang. Mahasiswa lainnya sebanyak 22 orang belum mengerti dan mengetahui secara pasti bagaimana bahasa dan budaya didalam melayani tamu yang sebenarnya, karena sejak SMA belum pernah mengenal bahasa Jepang, lain halnya ketiga mahasiswa yang sangat mengerti dan mengenal bahasa Jepang sudah mempelajari sejak SMA serta memiliki merupakan keturunan orang Jepang.

Seluruh responden diberikan treatment menggunakan metode kognitif, yaitu dengan menghafalkan beberapa kosa kata bahasa Jepang yang digunakan pada dunia pariwisata, kemudian dilakukan secara drill agar mahasiswa dapat menghafal dengan baik beberapa kosa kata bahasa Jepang yang digunakan dalam dunia pariwisata, selain menghafal kosa kata dan drill kosa kata tersebut mahasiswa juga dilatih dan diperkenalkan tentang budaya Jepang agar lebih mendalami bagaimana karakter asli Jepang. Selain menggunakan metode kognitif dan drill, lebih baik lagi dalam pembelajaran diintegrasikan dengan metode behaviorisme. Pada metode behaviorisme mahasiswa ditreatmen dengan di putarkan video cara melayani tamu Jepang dan langsung mempraktekkannya. Treatmen ini dilakukan selama 8x pertemuan. Terlihat setelah diberikan treatment dengan metode tersebut, terjadi perubahan dan kemajuan. Pada awalnya 22 mahasiswa yang belum mengenal budaya Jepang dan bahasa Jepang dengan baik, setelah dilakukan treatmen, mereka sudah dapat melayani tamu Jepang dengan baik. Treatment ini dilakukan secara rutin dan semakin lama semakin mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Responden yang sebelumnya

tidak memahami dan mengerti semakin lama semakin memahami dan mengerti mengenai budaya yang bahasanya dipelajari yaitu bahasa Jepang. Perubahan yang terjadi sangat dirasakan oleh tamu Jepang yang mendapatkan pelayanan dari responden. Hasil wawancara dari tamu Jepang menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah mendapatkan treatment lebih bagus memberikan pelayanan dan sudah sesuai harapan. Sebelum menggunakan treatment tersebut, mahasiswa menggunakan bahasa Jepang pasaran atau kurang tertata dan masih kurang sopan saat melayani tamu Jepang. Sebelum responden mendapatkan treatment dalam mempelajari bahasa dan budaya Jepang, pada saat tamu Jepang bertanya minimart ada disebalah mana pada responden, tapi responden tidak mengetahui keberadaan minimart dimana, seharusnya responden merespon maaf saya akan tanyakan ke pegawai yang lain atau maaf sekali saya kurang tau. Tapi, responden tidak merespon apapun dan berpaling tanpa mengucapkan sesuatu. Hal tersebut yang membuat rang Jepang merasa pelayanan dari responden sangatlah buruk. Tapi, setelah mendapatkan treatment saat pembelajaran bahasa dan budaya Jepang, responden jauh lebih baik, responden mampu merespon tamu dengan baik dan saat merespon menggunakan “Ojigi”, dimana artinya jika melakukan “ojigi” pada orang Jepang dan menatap mata saat berbicara memiliki arti bahwa kita menghormati lawan bicara kita dan menunjukkan kesopanan dalam melayani tamu Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mempelajari sebuah bahasa, mampu membentuk suatu karakter yang sesuai dengan bahasa yang dipelajari yaitu dalam penelitian ini bahasa Jepang, karena dalam mempelajari suatu bahasa sudah pasti akan mempelajari tentang budayanya.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan kajian awal yang sederhana ini dapat disimpulkan bahwa bahasa mampu memengaruhi budaya, perilaku dan karakter seseorang. Akan tetapi, pendidikan dan pembelajaran bahasa, termasuk pembelajaran bahasa asing bahasa Jepang dengan muatan nilai-nilai budaya dan tradisi, diperlukan juga faktor dukungan lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat pada perubahan yang terjadi pada masing-masing mahasiswa. Dari sebelumnya mahasiswatidak mengetahui cara sopan santun dan bersikap saat melayani tamu Jepang, namun setelah mempelajari dan memahami bahasa khususnya bahasa Jepang, mereka mulai lebih dapat memahami cara bersopan santun dan bersikap saat melayani tamu Jepang dengan baik.

3.2 Saran

Penelitian awal ini sangat sederhana dan baru di tingkat permulaan. Penelitian kecil ini juga masih tergolong terbatas cakupannya mengingat kompleksnya masalah saat melayani tamu di dunia kerja pariwisata, termasuk pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing dan termasuk bahasa dunia (global). Dengan demikian penelitian tentang pendidikan nilai melalui pembelajaran bahasa nasional, juga pendidikan bahasa daerah atau bahasa lokal, kandungan nilai-nilai lokal, sangat penting dilakukan secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi P., Stephanus. 2015. Bahasa Jepang Pariwisata dan Perhotelan. Yogyakarta: Andi.
- Mulyana D. & Jalaludin R. 1990. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- O'neil, William F. 2008. Ideologi-ideologi Pendidikan. Penerjemahan Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sampson, Geoffrey. 1985. Aliran-aliran Linguistik. Alih Bahasa Abd. Syukur Ibrahim, dkk. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tilaar, H.A.R. 2007. Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia. Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1985. Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1990. Menguak Fungsi Hakiki Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surakhmad, Winarno. 2009. Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. Pengajaran Kedwibahasaan. Bandung: Angkatan.
- Tjhin Tjhin Shiang. 2013. Bahasa Jepang Pariwisata. Jakarta: Gakushudo.
- Pranowo. 2014. Teori Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Palapa.
- Zuchdi, Darmiyati. 2015. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY Press

46.

HOMONIM DALAM BAHASA LIO SEBUAH STRATEGI MORFOFONEMIS

Yosef Demon
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Flores Ende
yosefdemon_bataona@yahoo.com
demomaung051065@gmail.com

Abstrak

Ada banyak strategi dalam pembentukan kata. Strategi morfologis adalah yang paling lazim digunakan dalam bahasa-bahasa aglutinatif. Jika demikian, bagaimanakah dengan bahasa-bahasa isolatif seperti Bahasa Lio ?

Bahasa Lio adalah salah satu dari sembilan bahasa di Flores yang tergolong sebagai bahasa isolatif. Bahasa Lio memiliki strategi morfofonemis dalam menyiasati pembentukan kata. Sejumlah kata memperlihatkan fenomena homonim yang universal. Homonim dalam BL dibentuk dengan strategi morfofonemis seperti perubahan bunyi atau indikasi geminasi bunyi. Perubahan terhadap bunyi-bunyi yang memiliki ciri distingtif yang sama merupakan simpul strategi morfofonemis Bahasa Lio.

Kata kunci : homonim, homograf, homofon, morfofenemis, geminasi

I. LATAR BELAKANG

Ekspresi cipta, rasa, karsa seseorang tentang apa yang dipikirkan, tentang apa yang dirasakan, dan tentang apa yang dilihat diaktualisasikan dalam aneka karsa baik yang berwujud

maupun yang tidak berwujud. Secara genetik, cipta, rasa dan karsa berkembang secara terencana ilmiah alamiah (Chomsky dalam Dardjowijoyo, 2012: 5).

Bahasa adalah salah satu karsa manusia yang paling fenomenal. Dikatakan demikian, karena bahasa tidak diciptakan dan tercipta seperti membalikkan telapak tangan. Bahasa membutuhkan evolusi waktu yang relatif panjang untuk menjadi sebuah wadah yang permanen dan kukuh kokoh. Bahasa telah membuktikan peran klasikal sebagai penyimpan filosofi hidup, peran mediasi, dan peran transmisi nilai-nilai luhur. Bahasa mencerminkan jati diri, cara berpikir, cara bertindak, dan berperilaku suatu komunitas.

Bahasa telah mengemban peran mediasi sebagai wujud komunikasi antara manusia dengan dirinya (inter) sendiri, antara manusia dengan sesuatu yang tidak tampak (transenden), dan antara manusia dengan manusia lain (antar). Bahasa telah menuntaskan peran trasmisi nilai-nilai luhur humanistik antargenerasi bahkan lintas generasi. Bahasa ikhwalnya sangat individual (personal) tetapi akan menjadi sangat koopertif ketika telah matang akibat kompleksitas relasi pergaulan hidup (Pateda, 1985; 2011:6).

Bahasa daerah apapun status dan gradasinya telah memperlihatkan realitas peran dan fungsi. Sangatlah wajar jika negara menyadari peran penting bahasa daerah sehingga telah mengamandemennkannya dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 32 ayat 2 UUD 1945 (hasil amandemen ke-3 sidang tahunan MPR tahun 2001). Adapun pasal 32 itu adalah ‘Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional’. Negara menyadari bahwa bahasa daerah bagaimanapun kondisi dan statusnya telah lama mengemban peran dan fungsinya sebagai perwujudan sebuah kebudayaan yang lebih besar. Selain menaruh penghormatan yang tinggi, negara memiliki kewajiban

untuk melestarikan, mempertahankan, dan membina bahkan mengembangkan semua bahasa daerah sebagai roh yang menghidupkan setiap etnik atau komunitas (Pampe, 2011: 12-14).

Bahasa Lio (selanjutnya disingkat BL) adalah salah satu dari sembilan bahasa daerah di Flores (Fernandez, 1996). Bahasa Lio digunakan komunitas masyarakat Lio sebagai media komunikasi antaretnik Lio, bahasa pengantar pada sekolah dasar kelas rendah, dan tradisi-tradisi adat istiadat. Bahasa Lio merupakan kategori bahasa isolatif. Artinya BL tidak memiliki afiks sebagai salah satu siasat dalam pembentukan kata.

Sebagai sebuah bahasa yang memiliki ciri khas universal BL mengenal adanya bentuk homonim. Homonim dianggap sebagai sebuah kiat dalam pembentukan kata.

Artikel ini akan menyajikan selayang pandang bagaimana bentuk, bagaimanakah makna homonim dalam BL. Tentu saja bentuk-bentuk homonim yang acap digunakan dalam komunikasi antarpemutur BL tidak dapat dipisahkan dari khasanah kehidupan masyarakat daerah itu sendiri (Kridalaksana, 1985: 121).

II. METODE

Data penulisan artikel ini adalah data verbal yang diperoleh dari para pemutur BL. Data verbal ini diperoleh dengan penyimakan dan cakapan. Penyimakan dan cakapan dilakukan terhadap komunikasi antaretnik Lio. Data verbal berupa klausa-klausa simpleks BLDL. Konstruksi klausa-klausa simpleks ini berintikan kata-kata atau frase (Da Silva, 2011:12). Kata-kata yang menjadi rangka dasar klausa-klausa ini adalah kata-kata yang mengindikasikan karakter homonim.

III. PEMBAHASAN

Homonim adalah kata-kata yang memiliki bentuk dan bunyi yang sama. Homonim sesungguhnya mencakup kata-kata yang memiliki bentuk literer yang sama tetapi pelafalannya atau pengucapannya berbeda. Selain itu, homonim juga merupakan kata-kata yang memiliki bentuk tulisan berbeda tetapi pelafalannya atau pengucapannya sama. Bentuk-bentuk homonim dalam BL ini akan disajikan berikut ini.

3.1 Bentuk Homonim Bahasa Lio

Homonim yang homograf adalah kata-kata yang memiliki bentuk tulis yang sama (grafis) tetapi berbeda secara ucapan atau pelafalan. Verhaar menyatakan bahwa homonim yang homograf adalah bentuk kata yang sama ejaannya tetapi berbeda lafal dan maknanya (1993:145, Chaer, 1997; 2009; 2012).

Adapun bentuk-bentuk homonim yang homograf dapat diamati pada contoh berikut.

1). Homonim yang homograf

- 1a) *Esa kaju no gharu*
tarik kayu ke sana
'Tariklah kayu itu ke sana'
- 1b) *Pau esa gi*
mangga buah lebat
'Mangga itu berbuah lebat'
- 2a) *Eba Lisa teka uta ghea pasa*
Tanta Lisa jual sayur di.sana pasar
'Tanta Lisa menjual sayur di pasar'
- 2b) *Gori teka kaju tau kema meja*
Goris pahat kayu buat kerja meja
'Goris memahat kayu untuk membuat meja'
- 3a) *Ine geti deka lau pasa*
ibu beli pinang kering di.sana pasar
'Ibu membeli pinang kering di pasar'

- 3b) *Ma'e pa'u deka kaju rewo-rewo*
jangan buang buang kayu sembarang
'Jangan membuang kayu sembarangan'
- 3a) *Aji aku mbana geti are deka rua*
Adik POSSITG jalan beli padi kali dua
'Adikku membeli beras dua kali'

Contoh klausa (1-3) menggambarkan pemakaian kata-kata yang memiliki bentuk tulis yang sama tetapi berbeda dalam pelafalannya atau pengucapannya. Kata *esa*, klausa (1a-1b) ditulis sama namun yang satu dilafal dengan /e/ benar dan yang lainnya diucapkan dengan /ə/ pepet. Perbedaan pelafalan berdampak pada makna kata. Demikian juga kata *teka* dan *deka*. Jika diamati secara fonologis bentuk-bentuk homonim dalam BL merupakan sebuah kiat dalam pembentukan sebuah kata.

Berdasarkan latar belakang pembentukan kedua bunyi /e/ dan /ə/ menyatakan kesamaan. Vokal /e/ bercirikan vokal tengah depan dan tinggi sedangkan vokal /ə/ bercirikan vokal tengah. Ada fenomena perubahan bunyi, dalam struktur bunyi kedua bunyi adalah bunyi yang berdekatan sehingga dapat saling menyubstitusi. Penyubstitusian ini menimbulkan perbedaan pelafalan dan perbedaan makna (Wijana,2008).

- 4a) *Ine roa ae leka podo*
ibu masak air pada periuk
'Ibu memasak air dengan periuk'
- 4b) *Ebe tei ro'a eko telu*
3J lihat kera ekor tiga
'Mereka melihat tiga ekor kera'
- 5a) *Miu tau apa ?*
2J buat apa ?
'Kamu sedang mengerjakan apa ?'

- 5b) *Ana lo'o ta'u mbana mesa*
anak kecil takut jalan sendiri
'Anak kecil itu takut berjalan sendiri'
- 6a) *Kai loo dowa lambu*
3TG keluar semua baju
'Dia mengeluarkan semua pakaian'
- 6b) *Ana lo'o ma'e ke*
anak kecil jangan tangis
'Anak kecil jangan menangis'
- 7a) *Ebe ka pau te'a*
3J makan mangga masak
'Mereka makan mangga masak'
- 7b) *Ma'e pa'u nebo leka gharu*
jangan buang sampah pada itu
'Jangan membuang sampah di situ'

Berbeda dengan contoh klausa (1-3), contoh (4-7) memperlihatkan fenomena yang berbeda. Keberbedaan itu adalah pemanfaatan bunyi glotal sebagai pemarkah pembeda. Bahasa Lio memanfaatkan pemarkah glotal sebagai ciri pembeda. Bentuk-bentuk kata itu memiliki tulisan yang sama tetapi pada pelafalan atau pengucapan berbeda. Kata-kata seperti *roa, tau, loo* dan *pau* sepintas secara literer dituliskan sama tetapi berbeda dalam pelafalan. Jika contoh (1-3) memanfaatkan bunyi vokal yang memiliki ciri distingtif yang sama sebagai kiat pembeda makna, maka contoh (4-7) menggunakan bunyi glotal sebagai pembeda makna. Sepintas ada fenomena geminasi atau sejenis pemanjangan bunyi (Crystal dalam Kambuzya dkk.,2016)

Sejumlah kata yang memperlihatkan fenomena homonim yang homograf dapat diamati pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.1.
Kata-kata yang berhomonim yang homograf

Kata1	Makna1	Kata2	Makna 2
<i>ru</i>	memasukan sesuatu supaya lebih padat atau penuh	<i>ru'u</i>	penyakit yang disebabkan oleh pantangan yang dilanggar
<i>mesa</i>	sendiri	<i>mesa</i>	menetas
<i>pou</i>	mengumpulkan	<i>po'u</i>	basuh muka
<i>sia</i>	siang	<i>si'a</i>	botak
<i>pai</i>	memanggil	<i>pa'i</i>	bergadang
<i>wau</i>	Bau	<i>wa'u</i>	keluar
<i>keso</i>	injak	<i>keso</i>	terlepas
<i>ke</i>	Menangis	<i>ke'e</i>	diam
<i>mae</i>	roh atau jiwa	<i>ma'e</i>	jangan

2) Homonim yang homofon

8a) *Aku no kai mbana gae kaju*

1TG dengan 3TG pergi cari kayu
'Saya dan dia mencari kayu'

8b) *Manu ghae dowa are nebu wari*

Ayam kais semua padi baru jemur
'Ayam mengaisi padi yang sedang dijemur'

9a) *Nio esa gi*

kelapa buah lebat
'Kelapa lebat buahnya'

9b) *Ata vai ghrau ine ghi*

orang perempuan itu ibu POSS3TG
'Perempuan itu ibunya'

Berbeda dengan homonim yang homograf, fenomena lainnya ialah homonim yang homofon. Jenis homonim ini mengindikasikan bahwa ada bentuk-bentuk lingual yang

tulisanya berbeda tetapi memiliki lafal atau ucapan yang hampir sama. Contoh (8-9) memperlihatkan adanya perbedaan bentuk tetapi memiliki lafal yang hampir sama. Perbedaan pelafalan ini memanfaatkan bunyi-bunyi pangkal lidah seperti /gh/ sebagai pembeda. Penutur asli BL sangat terampil dengan bunyi-bunyi pangkal lidah. Jika bunyi-bunyi ini dilafalkan oleh penutur bukan penutur asli BL (Lamaholot, Sikka, dan Manggarai) maka kebanyakan salah. Bunyi-bunyi pangkal lidah ini hanya terdapat dalam BL (Nage dan Ngadha).

Sejumlah kata yang berhomonim yang homofon dapat diamati pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Kata-kata yang berhomonim yang homofon

Kata	Makna 1	Kata	Makna 2
<i>midho</i>	agak liar	<i>mido</i>	kencang atau kuat
<i>Reghu</i>	barang yang dipikul	<i>regu</i>	kukur
<i>Bhea</i>	ungkapan sapaan awal dalam adat	<i>bea</i>	rasa (negatif)
<i>dogha</i>	tinggi lonjong	<i>doga</i>	kebal

3) Homonim yang homograf dan homofon

Jenis homonim yang lainnya ialah homonim yang homograf dan homofon. Jenis homonim yang demikian menyatakan bahwa ada sejumlah bentuk leksikal yang tulis dan lafal atau ucapannya sama tetapi maknanya berbeda, seperti terlihat pada contoh (10-16) berikut.

- 10a) *Ebe mbana ngoka kura*
3J jalan tangkap udang
'Mereka menangkap udang'

- 10b) *Kami doi kura tau geti lambu*
1JINK uang kurang buat beli baju
'Kami kekurangan uang untuk membeli baju'
- 11a) *Ma'e mera leka pu'u kaju*
jangan duduk pada pohon kaju
'Jangan duduk di bawah pohon kayu'
- 11b) *Ma'e gae pu'u*
jangan cari sebab
'Jangan membuat masalah'
- 12a) *Ine nasu uta boti*
Ibu masak sayur bayam
'Ibu memasak sayur bayam'
- 12b) *Kai keso mbi'a boti*
3TG injak pecah botol
'Dia menginjak pecahan botol'
- 13a) *Kai keti toki*
3TG kalajengking gigit
'Dia disengat kalajengking'
- 13b) *Goma keti uta boti*
Goma petik sayur bayam
'Goma memetik sayur bayam'
- 14a) *Aji aku ka tewu buku sutu*
Adik POSSITG makan tebu ruas empat
'Adik saya memakan tebu empat ruas'
- 14b) *Kami tanggo buku eda ghi*
1JINK tanggung bagian paman milik
'Kami membayar bagian paman'
- 15a) *Ma'e singi ghea wewa sao*
jangan kencing di.situ halaman rumah
'Jangan kencing di halaman rumah'
- 15b) *Mbana leka singi jala, jaga oto gija*
jalan di pinggir jalan, awas oto giling
'Jalanlah di pinggir, hati-hati oto gilang'

- 16a) *Ana kai bhale skola*
anak POSS3TG pulang sekolah
'Anaknya pulang sekolah'
- 16b) *Bhale ika seo*
balik ikan goreng
'Balikan ikan goreng'

Bentuk-bentuk yang homonim yang homograf dan homofon sangat produktif dalam BL. Berbeda dengan bentuk homonim yang homofon. Jenis hominin yang homograf dan homofon memanfaatkan strategi penelaahan seluruh kalimat untuk memahami makna kata. Tidak ada perubahan morfologis (*zero internal change*) tetapi ada perubahan semantis. Bentuk-bentuk seperti *kura, pu'u, boti, keti, buku, singi* dan *bhale*, tidak memperlihatkan ada perubahan morfologis tetapi yang berubah ialah makna kata.

Sejumlah kata yang menunjukkan fenomena homonim yang homograf dan homofon dapat diamati pada tabel 2 berikut.

Tabel 2.

Kata-Kata yang berhominin yang homograf dan homofon

Kata	Makna 1	Makna 2
<i>metu</i>	betina	semut
<i>rega</i>	berpapasan	pasar
<i>gera</i>	marah	Asin
<i>wora</i>	banyak omong	marah
<i>dhula</i>	nakal	kulit binatang yang dikeringkan
<i>ro</i>	pedis	sakit
<i>one</i>	dalam	rumah
<i>muri</i>	baru	Hidup
<i>tu'a</i>	keras	mertua
<i>mata</i>	mati	indera mata
<i>no'o</i>	dengan	tanta

<i>eba</i>	menimang	tanta
<i>kuni</i>	suruh	ari-ari
<i>te'a</i>	kuning (warna)	matang (buah)
<i>Mbana</i>	jalan	berangkat
<i>tolo</i>	Melihat	pucuk
<i>Aina</i>	biar	tidak tahu

Sebagaimana telah disebutkan bahwa BL adalah bahasa isolatif maka ada strategi unik dalam pembentukan kata seperti terlihat dalam contoh 1-16.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Lio merupakan salah satu dari sembilan bahasa di Flores. Bahasa Lio adalah tipologi bahasa isolatif. Meskipun demikian, BL memiliki kekhasan dalam fonologis, morfologi, dan sintaksis. Kekhasan sebagaimana disebutkan telah diuraikan. Hal menarik dari telaah ini adalah BL memiliki strategi dalam pembentukan kata seperti homonim. Homonim dalam BL sangat menarik karena menampilkan fenomena seperti homonim pada bahasa univrasal umumnya. Homoinim dalam BL seperti homonim yang homograf, homonim yang homofon dan homonim yang homograf dan homofon. Adapun strategi dalam pembentukan hominim BL adalah melalui strategi morfonemis seperti (a) perubahan bunyi atau geminasi bunyi vokal, (b) perubahan bunyi pangkal lidah, dan (c) perubahan bunyi glotal.

Daftar Pustaka

- Belahcen, A. dan Ouahmiche, G. An Investigation of Language Variation and Change Among Three Age-Groups: A Case Study. *International Journal of Language and Linguistics*, 2016; 4(6): 220-229
<http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ijll> doi: 10.11648/j.ijll.20160406.14. Diunduh 3 Agustus 2017
- Chaer, A. 1997. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Da Silva, A. M. 2011. *Membuat Penelitian*. Jakarta: Native Indonesia
- Dardjowidjojo, S. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Fernandez, I. Y. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores. Kajian Linguistik Komparatif Terhadap Sembilan Bahasa Di Flores*. Ende : Nusa Indah
- Kambuziyya, A. K. Z., Taherloo, F., Aghagolzade, F., Golfam, A. Analyzing Tri-syllabic Geminated Words in Persian According to Optimality Theory (OT). *International Journal of Language and Linguistics*, 2016; 4(6): 220-229
<http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ijll> doi: 10.11648/j.ijll.20160406.14. Diunduh 3 Agustus 2017

- Kridalaksana, H. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Pampe, P. 2011. *Pemberdayaan Bahasa Lokal dalam Upacara Keagamaan*. Kupang: Gita Kasih
- Pateda, M. 1995. *Kosa Kata dan Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah
- Pateda, M. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Vehaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik Umum I*. Jakarta: Gajah Mada University Press
- Wijana, I D. P. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

47.

ANALISIS KESALAHAN ARTIKULASI FONEM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING: SEBUAH KAJIAN PSIKOFONEMIK

I Ketut Wardana

Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: wardanak3tut@yahoo.co.id

Abstract

This study was simply conducted to find out errors in English phoneme and supra segmental elements which are produced by students of SLUB Bilingual Saraswati Denpasar. The population of the study were the VIIIIBIL that consisted of 35 students. The data was collected by using test, questioner and open interview. The collected data was analyzed by interactive analysis. The resultsshow that the whole errors in articulation of English phonemes was 532,consisted of 132 or 23% for errors in fricative, 387 or 72,7 % for errors in allophones, 4 or 0,75% for errors in vowel production and 11 or 2,1% for intonation and 7 or 1,3% for stress syllable. Types of errors found were Omission (35,3 %), Addition (6,01 %), Misinformation (51,5 %) and Disordering (7,14 %). The causes of errors were oovergeneralizations (18 %), Incomplete Applications of Rules (31,01 %), False Concepts Hypothesized (25 %) and Ignore of Rule Restriction (25,37 %). It can be concluded that the students still have problems inappropriate English articulation. There was a psychological process in producing phonemes which are different from their first language. Considering to the significance of acuracy in expressing spoken message, the

teachers must pay deep attention to this matters and fix them by encouraging, engaging and involving them any time practice.

Keywords : Phonemes, allophones, Phonological process, suprasegmental

I. PENDAHULUAN

Dalam penguasaan bahasa Inggris, salah satu aspek tuturan yang dapat mempengaruhi makna dan maksud tuturan adalah ketepatan pengucapan serta tekanan suku katanya. Aspek penguasaan ujaran lisan bahasa Inggris tentu melibatkan ketrampilan artikulasi fonem yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Menurut Schane dan Bendixen (1992: 1), fonem merupakan wujud abstrak dari bunyi bahasa atau sekelompok bunyi berbeda yang memiliki fungsi sama. Misalnya kata "know" memiliki dua fonem yaitu bunyi /n/, dan rangkaian bunyi vokal/oU/. Leksikon bahasa Indonesia dan bahasa Bali tidak menekankan bunyi konsonan tertentu seperti: /f/, /v/, /ʃ/, /dʒ/, /θ/, /ð/. Kedua bahasa ini juga tidak memiliki variasi fonetis pada bunyi hentian tak bersuara, seperti: bunyi /p/, /t/, /k/, / akan beraspirat ([p^h], [t^h], [k^h]) dan aturan silabik /l/ dan /n/. Mereka kebingungan mengasikkan bunyi bahasa Inggris secara spontan yang tepat seperti penutur asli terutama ketika bunyi tersebut berada dalam rangkain tuturan yang panjang.

Kelemahan ketidak-akuratan pengucapan bunyi fonem ini juga terjadi pada siswaSLUB Bilingual Denpasar. Misalnya bunyi kata 'five'/farv/ yang berarti lima sering diucapkan /pap/ yang berarti pipa ledeng. Kesalahan fonem ini sangat berpengaruh pada pemahaman materi perkuliahan yang disajikan oleh guru mereka. Sehingga perlu adanya penelitian yang mendalam untuk menganalisis kesalahan fonem. Analisis kesalahan merupakan suatu usaha untuk mempelajari kesalahan pembelajaran yang diyakini sebagai hasil dari interfensi dalam

belajar bahasa asing yang merupakan kebiasaan dari bahasa ibu (Naibaho: 2003: 48).

Kesulitan penguasaan fonem bahasa Inggris terjadi karena ketidakpahaman mereka bagaimana sesungguhnya bunyi fonem bahasa Inggris tersebut dihasilkan oleh alat ucap. Mereka juga diindikasikan tidak mengetahui proses fonologis yang terjadi ketika fonem-fonem berjejer untuk menghasilkan kesatuan rangkain bunyi melalui asimilasi, struktur silabel, pelemahan, penguatan, netralisasi dan permutasi. Berkaitan dengan proses fonetis, mereka tidak mengetahui variasi bunyi fonetis yang terdapat dalam bahasa Inggris. Misalnya bunyi yang memiliki fitur hentian, tak bersuara, *bilabial*, *alveolar* dan *velar* semestinya beraspirat apabila berada di awal suku kata (Schane : 3).

Salah satu indikator penguasaan bahasa Inggris lisan yang berterima apabila penutur mampu menghasilkan artikulasi fonem yang tingkat keakuratannya setingkat dengan penutur asli (*native speaker*). Adapun batasan masalah penelitian ini adalah menganalisis dan mengkuantifikasi kesalahan-kesalahan artikulasi fonem bahasa Inggris dalam kata dan rangkaian kalimat. Jadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah bentuk-bentukkesalahan artikulasi fonem dan unsur suprasegmental bahasa Inggris siswa semester ganjil SLUB Bilingual Saraswati Denpasar?; 2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan-kesalahan tersebut?. Penelitian ini hanya memfokuskan pada ujaran artikulasi fonem konsonan hambat, frikatif, afrikatif, alofon dan bunyi alir ([f], [ʃ], [s], [ʃ], [θ], [v], [ʒ], [z], [dʒ], [ð], [p^h], [t^h], [k^h]). Berkaitan dengan proses fonologis, penelitian ini memfokuskan pada kategori asimilasi, struktur silabel, pelemahan dan penguatan dan netralisasi. Selanjutnya, juga akan membahas tentang unsur suprasegmental, yaitu: tekanan suku kata dan intonasi.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesalahan artikulasi fonem bahasa Inggris dari siswa semester ganjil tahun akademik 2016/2017, maka diadakan penelitian komprehensif melalui rancangan penelitian analisis kesalahan. Dengan demikian hasil penelitian akan menjadi bahan masukan dalam pemetaan langkah-langkah dan metode atau model pengajaran. Tujuan penelitian adalah peraih target yang dirancang oleh peneliti untuk dapat dicapai sesuai permasalahan yang dirumuskan atau diasumsikan muncul dilingkungan tertentu. Pelaksanaan penelitian ini untuk: 1) menjabarkan kesalahan-kesalahan artikulasi fonem dan unsur suprasegmental bahasa Inggris; 2) mencari tahu faktor-faktor penyebab kelemahan artikulasi fonem sehingga dapat diantisipasi dengan model pembelajaran yang tepat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya bidang fonologi. Melalui penelitian ini, penyebab kesalahan artikulasi fonem dapat terinventarisasikan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengatasi kesalahan pemahaman artikulasi fonem bahasa Inggris. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik bagi pengajar maupun pembelajar bahasa Inggris sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar bahasa dengan lebih baik dan bermutu. Dengan pengetahuan ini, arah pengajaran dan pembelajaran diharapkan akan menjadi lebih jelas, metode pembelajaran menjadi lebih efektif, dan keterampilan bahasa Inggris guru atau para siswa, khususnya dalam tataran fonologi, menjadi lebih baik.

Jenis tempat artikulasi dan karakter dari bunyi konsonan dapat di jelaskan sebagai berikut.

- a) Bilabial : pembentukan konsonan hentian oleh dua bibir.
([b], [p], [m])
- b) Labiodental : pembentukan konsonan frikatif oleh gigi dan bibir ([f], [v])

- c) Apikodental : pembentukan konsonan oleh ujung lidah dan gigi ([θ], [ð],)
- d) Alveolar: ujung lidah dengan *alveolar ridge* ([t], [d], [n], [s], [z], [l], [r])
- e) Palatal: lidah – langit-langit keras ([ʃ], [dʒ], [y]),
- f) Velar: hentian belakang lidah – langit-langit lembut ([k], [g], [ŋ])
- g) Glottal:hentian posisi pita suara tertutup sama sekali [ʔ],
- h) Laringal : pita suara terbuka lebar, udara keluar melalui geseran [h].

Sementara, ruas vokoid dihasilkan ketika arus udara tidak mengalami hambatan di dalam saluran suara, khususnya di dalam rongga mulut (Lapoliwa, 1988:30). Klasifikasi ruas vokoid didasarkan atas posisi artikulator terhadap titik artikulasi yang meliputi maju mundurnya lidah, membulattidaknya bibir, menegangkendurnya otot, dan naik turunnya lidah. Berdasarkan maju mundurnya lidah dihasilkan ruas vokoid depan, pusat, dan ruas vokoid belakang; membulattidaknya bibir menghasilkan ruas vokoid takbulat dan ruas vokoid bulat; menegangkendurnya otot menghasilkan ruas vokoid tegang dan ruas vokoid kendur; dan berdasarkan naik turunnya lidah dihasilkan ruas vokoid tinggi, tengah, dan ruas vokoid rendah.

Dalam kajian fonologi generatif, ciri-ciri pembeda (*distinctive features*) adalah unit terkecil yang membedakan arti (Schane, 1992: 1). Misalnya, pasangan minimal bahasa Inggris 'pan' /pæn/ dengan 'ban' /bæn/. Kedua fonem berada pada lingkungan yang sama, hanya fitur penyuaran saja yang membuat kedua leksikon tersebut memiliki makna berbeda. Ciri pembeda adalah unsur-unsur terkecil fonetik, leksikal, dan suatu transkripsi fonologis yang dibentuk oleh kombinasi dan rangkaian (band Chomsky, 1968:64). Misalnya, ruas [a] ditandai dengan seperangkat ciri pembeda yang kompleks, yaitu [+

silabis, - konsonan, + rendah, + belakang, dan - bulat]. Dalam fonologi generatif fonem bukan merupakan satuan terkecil. Satuan terkecil adalah ciri pembeda. Ciri-ciri pembeda dapat dipilah menjadi (1) golongan utama: a) silabis: [i, a, u, e, o]; b) sonoran: [i, a, e, u, o; w, y; m, n, ŋ, ñ; l, r], dan c) konsonantal: [p, b, t, d, j, k, g, ^mb, ⁿd, ^ŋj, ^ŋg, s, z, Φ, l, r, m, n, ñ, ŋ]; (2) ciri cara artikulasi, meliputi a) malar: [i, a, e, u, o, s, z, Φ, l, r, h, w, y]; b) pelepasan tak segera: [c, j, ŋj, ñ]; nasal: [m, n, ñ, ŋ]; kasar (striden): [s, z, c, j] dan lateral: [l]; (3) ciri daerah artikulasi, meliputi a) anterior: [p, b, s, z, l, r, m, n] dan b) koronal: [t, d, s, z, r, l, c, j, n, ñ]; (4) ciri batang lidah: a) tinggi: [i, u, c, j, k, g, ñ, ŋ, w, y]; b) rendah: [a, ʔ, h]; c) belakang: [u, o, k, g, Φ, ŋ, w], dan d) ciri bentuk bibir : bulat: [u, o, w]; (5) ciri tambahan : a) tegang: [i, a, e, u, o]; b) bersuara: [i, a, e, u, o, m, n, ñ, ŋ, l, r, w, y, b, d, j, g, ≡, ʌ, ˙, z, Φ] dan (6) ciri prosodi: a) tekanan: [ì, à, è, ù, ò] dan b) panjang: [i:, a:, e:, u:] (Schane, 1992:28-35). Ciri pembeda itu disertai dengan ciri biner, yakni tanda plus dan minus untuk memperlihatkan atribut itu hadir atau tidak. Dengan demikian dapat diketahui karakter ruas bunyi yang dihasilkan oleh penderita CVA sehingga proses fonologis ujaran dalam gangguan wicara dapat dikaidahkan.

Proses fonologis adalah sebuah perubahan segmen-segmen yang terjadi pada morfem-morfem yang berdekatan atau berjejeran dan bergabung untuk membentuk kata (Pastika, 2015). Perubahan juga dapat terjadi di luar lingkungan yang dua morfemnya muncul berdempetan. Misalnya, pada posisi akhir, awal kata, akhir kata, atau di antara vokal sebelah kanan bertekanan. Proses fonologis ada empat, yaitu: 1) asimilasi, 2) proses struktur silabel, 3) pelemahan dan penguatan, dan 4) netralisasi. Pastika (2015) menjelaskan bahwa proses fonologis dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu; 1) data yang dianalisis dari segi transkripsi fonetis dan fonemis sudah

siap pakai; 2) mengamati perubahan kedua transkripsi; 3) mengamati perubahan bunyi akibat bunyi-bunyi yang dibawa oleh afiksasi dan 4) memeriksa perubahan bunyi perbatasan morfem, kata dan frasa.

II. BAHAN DAN METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SLUB Bilingual tahun ajaran 2016/2017. Alasan dipilihnya siswa semester ini sebagai populasi, karena siswa telah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris sehingga diasumsikan mereka telah memiliki pengetahuan tentang fonem bahasa Inggris yang memadai. Sampel atau sampling adalah bagian dari populasi yang akan diambil sebagian objek atau subjek yang akan diteliti (Sugiyono, 1994). Tujuan dilakukannya sampling adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi melalui prosentase yang mana dalam penelitian ini hanya 10%. Jadi terdapat 40 sample dalam penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling dengan teknik lotere. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif besar lebih dari seratus orang.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa 1) Studi Pustaka yaitu teknik untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema penelitian; dengan cara menghimpun, mempelajari dan meneliti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian dan juga sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sebagai acuan referensi. 2) Tes merupakan alat ukur yang penting dalam penelitian ini karena nilai yang diperoleh dari tes dapat dijadikan petunjuk mengenai taraf kemampuan yang diukur (Djojuroto, 2000). Tes berupa ucapan langsung siswa dalam mengasikkan artikulasi fonem ([f], [ʃ], [tʃ], [θ], [v], [ʒ], [z], [dʒ], [ð], [p^h], [t^h], [k^h]). Setiap siswa membaca 35

kata/leksikon dan 10 rangkaian kalimat yang berisi 12 fonem tersebut dengan tekanan dan intonasi yang tepat. Berikut adalah kisi-kisi tes artikulasi fonem bahasa Inggris. 3) Wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti melalui pedoman wawancara.

Penganalisaan data yang diperoleh dari tes lisan secara langsung dan direkam dilakukan dengan cara : 1) memeriksa tes yang mana jawaban dianggap betul atau salah berdasarkan atas kunci jawaban (terlampir) yang telah disiapkan sebelumnya. Kunci jawaban disusun berdasarkan artikulasi fonem dalam posisi di awal, di tengah dan diakhir suku kata; 2) Menghitung semua kesalahan artikulasi fonem dan unsur suprasegmental dari keseluruhan dengan rumus rata-rata (Furqon, 2002) sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum p}{q \cdot \tilde{N}} \times 100\%$$

3) Menghitung rata-rata tingkat kesalahan penggunaan masing-masing dari artikulasi fonem ([f], [ʃ], [tʃ], [θ], [v], [ʒ], [z], [dʒ], [ð], [p^h], [t^h], [k^h]). menggunakan rumus (Furqon, 2002) sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum p_{\text{fonem/suprasegmental}}}{q \text{ fonem/suprasegmental} \cdot \tilde{N}} \times 100\%$$

Keterangan :

x = Rata-rata tingkat kesalahan

Σp = Jumlah jawaban yang salah dari seluruh responden

q = Jumlah seluruh soal

Ñ = Jumlah Responden

4) mengumpulkan dan mengidentifikasi kesalahan artikulasi fonem dan unsur suprasegmental; 5) Mengelompokkan jawaban-jawaban yang salah dari masing-masing artikulasi fonem dan unsur suprasegmental; 6) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan tersebut berdasarkan fungsinya; 7) menganalisa faktor penyebab kesalahan artikulasi fonem dan unsur suprasegmental.

Melalui data wawancara, penganalisaan data yang diperoleh dari wawancara dilakukan dengan cara sebagai berikut : 1) Mengumpulkan data pertanyaan; 2) mengklasifikasikan dan menghitung jawaban-jawaban responden berdasarkan masing-masing pertanyaan dalam wawancara ke dalam tabel; 3) Mengumpulkan dan menginterpretasikan jawaban-jawaban responden.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini adalah hasil dari analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel dan uraian kalimat. Data yang diambil dari instrumen penelitian seperti tes dan hasil wawancara. Teknik analisis tes berupa pengamatan tingkat kemampuan siswa dalam mengasalkan fonem dalam 35 kata yang posisinya diatur secara acak; di awal di tengah dan diakhir.

Untuk mengetahui jumlah kesalahan artikulasi, data yang diperoleh dianalisis dengan beberapa langkah; kesalahan dihitung dan kemudian di kelompokkan kedalam bunyi frikatif dan bunyi alofon. selanjutnya masing-masing kategori kesalahan tersebut di kelompokkan kedalam jenis-jenis kesalahan tempat artikulasi dan akhirnya dicari faktor penyebab kesalahan tersebut Terdapat lima jenis kesalahan artikulasi fonem bahasa Inggris, yaitu: 1) Kesalahan bunyi fikatif ([f], [ʃ], [ʒ], [θ], [v], [ʒ], [z], [dʒ], [ð]); 2) kesalahan bunyi alofon [p^h], [t^h], [k^h]; 3) kesalahan bunyi vokal ([a], [i], [u], [e], [o], 4) kesalahan intonasi (tinggi/rendah) dan tekanan suku kata. Semua data di atas, akan

dihitung dan dianalisis dengan menggunakan rumus rerata jumlah kesalahan artikulasi fonem bahasa Inggris siswa.

$$X = \frac{n1}{\Sigma N} \times 100\%$$

ΣN

Penjelasan

X = rerata artikulasi yang salah

nx = jawaban keseluruhan

ΣN = total artikulasi yang salah

Dari rumus kalkulasi jumlah kesalahan tersebut dapat disajikan presentasi kesalahan artikulasi fonem dan unsur suprasegmental sebagai berikut:

1. Presentase dari jumlah total kesalahan dari artikulasi fonem frikatif ([f], [ʃ], [tʃ], [θ], [v], [ʒ], [z], [dʒ], [ð]) yang dihasilkan oleh siswa dapat dianalisis sebagai berikut.

$$X = \frac{n1}{\Sigma N} \times 100\%$$

ΣN

$$X = \frac{123}{532} \times 100\%$$

532

$$X = 23 \%$$

2. Presentase dari jumlah total kesalahan dari artikulasi bunyi alofon, [p^h], [t^h], [k^h]); yang dihasilkan oleh siswa dapat dianalisis sebagai berikut.

$$X = \frac{n2}{\Sigma N} \times 100 \%$$

ΣN

$$X = \frac{387}{532} \times 100 \%$$

532

$$X = 72,7 \%$$

3. Presentase dari jumlah total kesalahan dari artikulasi bunyi vokal, ([a], [i], [u], [e], [o]), yang dihasilkan oleh siswa dapat dianalisis sebagai berikut.

$$X = \frac{n3}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$\Sigma N$$

$$X = \frac{4}{532} \times 100 \%$$

$$532$$

$$X = 0,75 \%$$

4. Presentase dari jumlah total kesalahan dari unsur suprasegmental dalam intonasi yang dihasilkan oleh siswa dapat dianalisis sebagai berikut.

$$X = \frac{n4}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$\Sigma N$$

$$X = \frac{11}{532} \times 100 \%$$

$$532$$

$$X = 2,1 \%$$

5. Presentase dari jumlah total kesalahan dari tekanan suku kata yang dihasilkan oleh siswa dapat dianalisis sebagai berikut.

$$X = \frac{n5}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$\Sigma N$$

$$X = \frac{7}{532} \times 100 \%$$

$$532$$

$$X = 1,3 \%$$

Jumlah seluruh kesalahan adalah 532 yang mana 132 atau (23%) merupakan kesalahan artikulasi fonem frikatif. 387 atau 72,7 % dari kesalahan yang dihasilkan oleh siswa berupa kesalahan alofon. Hanya 4 kesalahan atau 0,75% dapat dikelompokkan pada kesalahan artikulasi bunyi vokal, 11 atau 2,1% dari 532 kesalahan merupakan kesalahan intonasi dan 7

atau 1,3% merupakan kesalahan tekanan suku kata. Selanjutnya, data di kumpulkan dan di kelompokkan kedalam penyebab kesalahan artikulasi dan unsur suprasegmental bunyi yang dihasilkan oleh siswa. Terdapat 5 jenis penyebab kesalahan, yaitu: pelesapan, Penambahan, salah penyebutan, dan salah kaidah. Berikut dapat disajikan analisis jumlah penyebab kesalahan.

1. Presentase dari penyebab kesalahan dalam pelesapan artikulasi bunyi fonem bahasa Inggris yang dihasilkan oleh siswa.

$$X = \frac{n_1}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$\Sigma N$$

$$X = \frac{188}{532} \times 100 \%$$

$$532$$

$$X = 35,3 \%$$

2. Presentase dari penyebab kesalahan dalam penambahan artikulasi bunyi fonem bahasa Inggris yang dihasilkan oleh siswa.

$$X = \frac{n_2}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$\Sigma N$$

$$X = \frac{32}{532} \times 100 \%$$

$$532$$

$$X = 6,01 \%$$

3. Presentase dari penyebab kesalahan dalam salah penyebutan bunyi fonem bahasa Inggris yang dihasilkan oleh siswa.

$$X = \frac{n_3}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$\Sigma N$$

$$X = \frac{274}{532} \times 100 \%$$

$$532$$

$$X = 51,5\%$$

4. Presentase dari penyebab kesalahan dalam salah kaidah artikulasi bunyi fonem bahasa Inggris yang dihasilkan oleh siswa.

$$X = \frac{n4}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$X = \frac{38}{532} \times 100 \%$$

$$X = 7,14 \%$$

Total jumlah kesalahan dalam jenis-jenis kesalahan artikulasi fonem yang dihasilkan oleh siswa adalah 532. Dari jumlah ini kesalahan, terdapat 188 atau 35,3 % dari jenis kesalahan adalah jenis pelesapan, 32 dari 6,1 % dari 532 merupakan kesalahan penambahan fonem, 274 atau 50,5% dari 532 merupakan kesalahan penyebutan bunyi, 38 atau 7,14% dari 532 adalah kesalahan salah kaidah artikulasi. Dari analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa kesalahan jenis salah kaidah artikulasi merupakan jumlah kesalahan tertinggi. Setelah pengelompokan jenis kesalahan, berikut adalah analisis faktor penyebab kesalahan. Terdapat empat faktor penyebab kesalahan, yaitu: Overgeneralisasi, Kaidah tidak tepat, Hipotesa konsep keliru dan Pengabaian kaidah fonologis. Berikut adalah kalkulasi dan analisis faktor-faktor penyebab kesalahan artikulasi fonem bahas Inggris yang dihasilkan oleh siswa.

1. Prosentase penyebab kesalahan Overgeneralisasi

$$X = \frac{n1}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$X = \frac{96}{532} \times 100 \%$$

$$X = 18 \%$$

2. Prosentase penyebab kesalahan Kaidah tidak tepat

$$X = \frac{n2}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$\Sigma N$$

$$X = \frac{165}{532} \times 100 \%$$

$$532$$

$$X = 31,01 \%$$

3. Prosentase penyebab kesalahan Hipotesa konsep keliru.

$$X = \frac{n3}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$\Sigma N$$

$$X = \frac{133}{532} \times 100 \%$$

$$532$$

$$X = 25 \%$$

4. Prosentase penyebab kesalahan Pengabaian kaidah fonologis

$$X = \frac{n4}{\Sigma N} \times 100 \%$$

$$\Sigma N$$

$$X = \frac{138}{532} \times 100 \%$$

$$532$$

$$X = 25,37 \%$$

Berdasarkan perhitungan hasil kategori penyebab kesalahan menunjukkan bahwa 96 atau 18% dari 532 jumlah seluruh kesalahan disebabkan oleh faktor overgeneralisasi. Sementara 165 atau 31,01% kesalahan disebabkan oleh ketidaktepatan kaidah, 133 atau 25% disebabkan oleh Hipotesa konsep keliru dan 138 atau 25,37% kesalahan disebabkan Pengabaian kaidah fonologis, seperti yang gambarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Ringkasan bentuk, jenis dan penyebab kesahan

No	Ringkasan hasil analisis	Prosentase
1	Kesalahan artikulasi	
	a. Artikulasi bunyi frikatif	23 %
	b. Alofon	72,7 %
	c. Artikulasi bunyi vokal	0,75 %
	d. Suprsegmental / Intonasi	2,1 %
	e. Suprasegmental / Intonasi	1,3 %
2	Jenis-jenis kesalahan	
	a. Pelesapan	35,3 %
	b. Penambahan	6,01 %
	c. salah paham	51,5 %
	d. salah kaidah	7,14 %
3	Penyebab kesalahan	
	a. Overgeneralisasi	18 %
	b. Ketidak tepatan kaidah	31,01 %
	c. Hipotesa konsep keliru	25 %
	d. Pengabaian kaidah fonologis	25,37 %

Dari semua kesalahan artikulasi fonem bahasa Inggris yang dibuat oleh siswa, dapat ditunjukkan hasil analisis dan deskripsi kesalahannya sehingga dapat difahami bentuk, jenis dan faktor penyebab kesalahannya.

Butiran masalah no 1

Kalimat : *She thinks that the shoes have big size laces*

Kunci : /ʃI: θIŋks ðæt ðəʃu:s hæv bIg saIz leIsIz/

Jawaban : /Si: tIŋks det də su:s hep big leIses/

Jenis : Salah pemahaman

Penyebab : Hipotesa konsep keliru

Butiran masalah No. 2

Kalimat : *The fisherman has fifty five fresh fish in the fridge*

Kunci : /ðə flɪʃəmən hæz fɪfti faɪv freʃ flɪʃ ɪn ðəfrɪdʒ/

Jawaban : /də fisərmen hæz pɪfti faɪp fres fis ɪn də frɪd/

Jenis : penambahan

Penyebab : Pengabaian kaidah fonologis

Butiran masalah No. 3

Kalimat : *The weather in Yorkshire seems bit colder than usual*

Kunci : ðə weðə ɪn jo:kʃə si:ms bɪt kəʊldə ðæn uʒʊəl

Jawaban : də wedə ɪn jokʃə sɪms bɪt koldə den yusuəl

Jenis : Pelesapan

Penyebab :Ketidak tepatan kaidah

Butiran masalah No. 4

Sentence : *Magic stick makes the rusty iron collector rich*

Kunci : /meɪdʒɪk stɪk meɪks ðə rʌstɪ aɪən kolektə rɪtʃ/

Jawaban : /meɪjɪk stɪk meɪks də rasti airen kolektor rɪts/

Jenis : salah paham

Penyebab : Hipotesa konsep keliru

Butiran masalah No. 5

Kalimat : *Polite people plan their speech level before they talk.*

Kunci : /pʰələɪt pʰi:pl pʰlæn ðeɪr spi: ʃ level bɪfo: ðeɪ tʰo:lk/

Jawaban : /polait pipəl plən deɪr spɪts levəl bɪfɔ: deɪ to:k/

Jenis : salah kaidah

Penyebab : Overgeneralisasi

IV. PEMBAHASAN

Penelitian analisis kesalahan artikulasi fonem bahasa Inggris yang di hasilkan oleh siswa SLUB Bilingual tahun ajaran 2016/2017 menunjuk beberapa temuan. Jumlah seluruh kesalahan adalah 532 yang mana 132 atau (23%) merupakan kesalahan artikulasi fonem frikatif. 387 atau 72,7 % dari kesalahan yang dihasilkan oleh siswa berupa kesalahan alofon. Hanya 4 kesalahan atau 0,75% dapat dikelompokkan pada kesalahan artikulasi bunyi vokal, 11 atau 2,1% merupakan kesalahan intonasi dan 7 atau 1,3% kesalahan ada tekanan suku kata. Selanjutnya, data di kelompokkan kedalam penyebab kesalahan artikulasi dan unsur suprasegmental bunyi yang dihasilkan oleh siswa. Terdapat 5 jenis penyebab kesalahan, yaitu: pelesapan, penambahan, salah penyebutan, dan salah kaidah.

Dari jumlah ini kesalahan, terdapat 188 atau 35,3 % dari jenis kesalahan adalah jenis pelesapan, 32 dari 6,1 % dari 532 merupakan kesalahan penambahan fonem, 274 atau 50,5% dari 532 merupakan kesalahan penyebutan bunyi, 38 atau 7,14% dari 532 adalah kesalahan salah kaidah artikulasi. Dari analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa kesalahan jenis salah kaidah artikulasi merupakan jumlah kesalahan tertinggi. Setelah pengelompokan jenis kesalahan, berikut adalah analisis faktor penyebab kesalahan. Terdapat empat faktor penyebab kesalahan, yaitu: Overgeneralisasi, Kaidah tidak tepat, Hipotesa konsep keliru dan Pengabaian kaidah fonologis. Berikut adalah kalkulasi dan analisis faktor-faktor penyebab kesalahan artikulasi fonem bahas Inggris yang dihasilkan oleh siswa.

Berdasarkan perhitungan hasil kategori penyebab kesalahan menunjukkan bahwa 96 atau 18% dari 532 jumlah seluruh kesalahan disebabkan oleh faktor overgeneralisasi. Sementara 165 atau 31,01% kesalahan disebabkan oleh ketidaktepatan kaidah, 133 atau 25% disebabkan oleh Hipotesa konsep keliru

dan 138 atau 25,37% kesalahan disebabkan Pengabaian kaidah fonologis. Ada beberapa faktor penyebab kesalahan yang diajukan oleh Richards non-contrastive approach (1974), yaitu: generalisasi, pengabaian ketepatan kaidah, penerapan kaidah yang tidak lengkap, dan hipotesa konsep keliru.

- (1) Generalisasi mencakup kesalahan yang mana pembelajar menciptakan struktur yang sama berdasarkan pengalamannya pada struktur bahasa target, misalnya: /sta: tId/ menjadi /mæʃtId/ yang seharusnya /mæʃt/
- (2) Ketidakketepatan kaidah
Ini berkaitan kegagalan untuk memahami dan menerapkan struktur fonologis yang berkaidah sesuai dengan konteks lingkungan fonem tersebut. Contoh: /pIkt/ seharusnya /p^hIkt/ karena [p] sesuai kaidah variasi fonetis pada posisi awal.
- (3) Penerapan kaidah yang tidak lengkap
Kesalahan ini disebabkan faktor ketidakmampuan menyajikan tingkat perkembangan suatu kaidah dalam menghasilkan tuturan, misalnya dalam intonasi yang turun dalam kalimat yang beri jeda.
- (4) Hipotesa konsep keliru
Ini merupakan kesalahan intralingual yang berkaitan dengan pembelajar berdasarkan kaidah yang keliru. Ini terjadi karena kesalahpahaman dalam perbedaan bahasa target mungkin disebabkan kesalahan pengajaran. Misalnya vokal tinggi pada suatu kaidah KVK. Contoh: /si:t/ seat = tempat duduk silahkan duduk diucapkan: /p^hli:z si:t dawn

Secara umum linguistik sebagai ilmu murni yang empiris mempunyai cabang-cabang: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi meneliti bunyi-bunyi ujar suatu bahasa termasuk pula bunyi suprasegmentalnya (Edi Subroto: 2007:

28). Tuturan bahasa terdiri atas bunyi. Bukan sembarang bunyi saja, melainkan bunyi tertentu, yang agak berbeda-beda menurut bahasa tertentu. Bunyi tersebut diselidiki oleh fonetik dan fonologi. Fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara salurannya dan menurut sifat-sifat akustiknya (artikulatori fonetik). Tuturan merupakan proses pengasilan udara melalui mulut dan peranan semua alat ucap. Berikut adalah diagram setengah wajah dari organ alat ucap pokok. Tuturan merupakan proses pengasilan udara melalui mulut dan peranan semua alat ucap.

Adapun tempat artikulasi yang digambarkan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) *Bilabial* : pembentukan konsonan oleh 2 bibir. ([b], [p], [m])
- (2) *Labiodental* : pembentukan konsonan oleh gigi dan bibir ([f], [v])
- (3) *Apikodental* : pembentukan konsonan oleh ujung lidah dan gigi ([θ], [ð],)
- (4) *Alveolar*: ujung lidah dengan *alveolar ridge* ([t], [d], [n], [s], [z], [l], [r])
- (5) *Palatal* : lidah – langit-langit keras ([ʃ],[dʒ])
- (6) *Velar* : belakang lidah – langit-langit lembut ([k], [g], [ŋ])glottal stop : posisi pita
- (7) suara tertutup sama sekali.
- (8) *Laringal* : pita suara terbuka lebar, udara keluar melalui geseran.

Fonem segmental yaitu fonem-fonem yang berupa bunyi yang didapat sebagai hasil segmentasi terhadap arus ujaran. Runtutan bunyi yang berkesenambungan terus-menerus diselang-seling dengan jeda agak singkat, dengan memperhatikan keras lembutnya bunyi, tinggi rendahnya bunyi, dan sebagainya. Dibedakan menjadi:

- (1) Silabel satuan ritmis terkecil
dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya meliputi satu vokal dan satu konsonan atau lebih.
- (2) Jeda atau persendian
ini berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujar. Sendi dalam menunjukkan antara batas satu silabel dengan silabel lain (biasanya siberi tanda ‘) misalnya: /pə`teItəU/, /`sIstə /.
- 3). Nada
Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi. Dalam bahasa tonal biasanya dikenal dengan lima macam nada:
 - (1) Nada naik atau meninggi yang biasanya diberi tanda keatas
 - (2) Nada datar biasanya diberi tanda garis lurus mendatar .
 - (3) Nada turun atau merendah , biasanya diberi tanda garis menurun
 - (4) Nada turun naik: nada yang merendah lalu meninggi, biasanya diberi tanda
 - (5) Nada naik turun: nada yang meninggi lalu merendah, biasanya diberi tanda

V. SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SLUB Bilingual pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 masih memiliki kendala dalam artikulasi fonem bahasa Inggris. Ini bisa dilihat dari semua data kesalahan yang ada 532 yang mana 132 atau (23%) merupakan kesalahan artikulasi fonem frikatif. 387 atau 72,7 % dari kesalahan yang dihasilkan oleh siswa berupa kesalahan alofon. Hanya 4 kesalahan atau 0,75% dapat dikelompokkan pada kesalahan

artikulasi bunyi vokal, 11 atau 2,1% merupakan kesalahan intonasi dan 7 atau 1,3% kesalahan ada tekanan suku kata. Mengingat pentingnya ketepatan artikulasi pada pengungkapan makna lisan maka harus ada pemahaman tentang faktor penyebab kesalahan artikulasi yang dipaparkan di atas. Hasil penelitian ini dapat memberikan petunjuk bagi guru untuk memperhatikan secara serius permasalahan ini. Disarankan pada semua guru bahasa Inggris untuk memberikan siswa lebih banyak pelatihan pengucapan, dan penugasan unjuk kerja. Bagi siswa disarankan menyadari kesalahan ini dengan memperdalam lagi pemahamannya tentang artikulasi yang tepat sehingga akan membantu mereka dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sori. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Brown, J.D dan Rodgers, T.S 2000. *Doing Second Language Research*.Cina: Oxford University Press
- Chaer, A. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Cummings. L. 2009. *Clinical Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Dardjowidjojo, D. *Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Ladefoged, P. 2003. *Phonetic Data Analysis*.USA: Blackwell Publishing Ltd
- Langaeker, Ronald. 1968. *Foundation of Langue*, Cited by James E. Alatis Keraf, Gorys. 1990.

- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta : Gadjah mada university press
- Odden, D. (2005). *Introducing phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pastika. W. 2015. Penetapan Bentuk Fonologis dari Bunyi yang Beralternasi: Satu Aspek terpenting dalam Sistem Tata Bahasa Linguistik Indonesia, Februari 2015, 21-34
- Pennington, M.C. 2007. *Phonology in Context* London: Antony Rowe Ltd
- Pulukadang, Mimy Astuti. 2001. *Error analysis pronouncing*. Gorontalo : (IKIP) Negeri Gorontalo.
- Selinker. 1972. "Interlanguage" in Jack C. Richards *Error Analisis*. London: Longman Group Limited
- Schane, S. Bendixen, B. 1992. *Generative Phonology*. San Diego: Prentice hall.Inc.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar linguistik umum*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana
- Stockwell, Robert P. 1986. *Contrastive Analysis*. The Hague Mouton www.goole.co.id. Elyhawiyaty.

48.

VERBA BAHASA TETUN DIALEK FEHAN KAJIAN METABAHASA

Maria Magdalena Namok Nahak

UNIVERSITAS TIMOR

Surel: mia.unimor@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian awal untuk itu kami akan mencoba untuk membahas tentang kategori dan peran semantis verba bahasa Tetun Belu, (VBT). Kajian ini penting sebab berbasis pada kriteria semantis dan bukan kriteria struktural dalam menelaah semantik VBT. Verba adalah sebuah kategori gramatikal. Sebagai kategori semantis, verba mengacu pada peristiwa (periksa Leech 1981:168; Givon 1984:51—52; Frawley 1992:141). Pengertian semacam ini tidak terdapat dalam tulisan Tampubolon, dkk. dan Moeliono, dkk. Berpangkal pada ekspresi peristiwa, perbedaan verba dengan adjektiva sejatinya dapat ditentukan; begitu juga klasifikasi verba. Akan tetapi, pengujiannya harus berbasis pada kriteria semantis. Lebih lanjut, Tampubolon, dkk. (1979, 1988) dan Moeliono, dkk. (1988) berpendapat bahwa VBT memiliki tiga kelas utama: keadaan, proses, dan aksi (perbuatan). Verba dalam bahasa Tetun terdiri atas tiga kategori (Given,1984) yaitu (1) **verba keadaan**: *'tanis'* menangis, *'nakous'*, mengendong, *'fui'* menyiram, *'rai'* menyimpan, *'tur'*, 'duduk', (2) **verba proubahan ses**: *ko'a*, *saki* 'memotong' *'tuku'* mencincang, *'fai'* menumbuk *'sona'* menggoreng, *tein* 'memasak (3) verba aksi: *tarai*, *filarai* 'mencangkul' *'sunu'* membakar', *ke'e* 'menggali' *taman*, *furi* 'menanam', *tae* 'memukul', *soe* 'membuang'

II. KONSEP, LANDASAN TEORI DAN METODE

2.1 Konsep

Verba ialah sebuah peristiwa prototip yang menunjukkan perubahan prototip yang menunjukkan perubahan properti temporal (Leech 1981:168; Givon 1984:51-52; Elson dan Pickett: 1987:20-21; Frayley 1992:142, 144-145). Dari perubahan itu, peristiwa memotivasi kekategoriaan verba. Perubahan dalam ekspresi peristiwa dimotivasi oleh tingkat kestabilan waktu (Givon 1984:52). Verba keadaan dianggap paling satabil waktunya dalam hal perubahan waktu proses kurang stabil waktunya karena bergerak dari satu keadaan menuju keadaan lain. Verba aksi/tindakan tidak satbil waktunya. Ketiga kelas verba itu akan diuji dengan properti aspektual dinamis, perfektif, dan puntual. Ciri dinamis berhubungan dengan perkembangan temporal sebuah verba. Perfektif bermakna suatu tindakan sudah selesai dan mempengaruhi penderita. Puntual berarti suatu tindakan terjadi dalam durasi yang singkat dan mempengaruhi penderita.

Selanjutnya, peran semantis merupakan generalisasi tentang peran partisipan dalam peristiwa yang ditunjukkan oleh verba (Booij, 2007:191). Peran semantis berguna dalam menggolongkan argumen verba. Menurut Levin (2007:3), representasi peran semantis akan mereduksi makna verba melalui seperangkat peran yang diberikan kepada argumennya.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini diterapkan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dan teori Peran Semantis Rampatan (PSR) untuk menjelaskan semantik VBT. Teori MSA bekerja dalam memetakan tipe-tipe semantis VBT, sementara teori PSR berfungsi untuk menerangkan peran semantis verba keadaan, verba proses, dan verba aksi/tindakan. Teori MSA Ana dalam teori MSA bertumpu pada eksponen bahasa Inggris. Eksponen

ini selain mempunyai properti morfosintaksis yang berbeda, juga mempunyai varian (aloleksis) kombinasi. Namun, secara semantis adalah sederhana.

Lebih lanjut, teori PSR merupakan generalisasi dari sejumlah anjakan teoretian tentang peran semantis dan secara khusus dikembangkan dari teori Peran Umum yang diusulkan pertama kali oleh Foley dan Van Valin (1984) dalam Tata Bahasa Peran dan Acuan. Dalam Teori ini diproyeksikan gagasan aktor dan penderita pada struktur klausa, baik pada klausa intransitif maupun pada klausa transitif. Kedua peran ini dipahami sebagai relasi semantis universal. Istilah aktor merujuk kepada generalisasi lintas agen, pengalaman, instrumen, dan peran-peran lain sintaksis masing-masing. Bagi Van Valin dan LaPolla (1999:143), relasi tematis prototip untuk aktor dan pasien;

Artinya agen adalah prototip untuk aktor dan pasien adalah verba berbagai peran yang berbeda direalisasikan sesuai ciri semantis predikatnya.

Dalam teori PSR penentuan peran umum pada sebuah verba didasarkan pada struktur Van Valin dan LaPolla (1999:151; Van Valin, 2006:62). Ada tiga kemungkinan dalam pemberian peran umum, yaitu 0,1,2. Jika sebuah memiliki dua argumen atau lebih pada struktur logisnya, verba itu memerlukan dua peran umum. Apabila sebuah verba mempunyai argumen tunggal pada struktur logisnya, pada situasi ini diperlukan satu peran umum. Pada verba tanpa argumen (mis., verba *rain* dan *snow* dalam bahasa Inggris) tidak terdapat peran umum. Sifat peran umum merupakan fungsi dari struktur logis verba. Jika sebuah verba membutuhkan dua argumen, keduanya boleh jadi berupa aktor dan penderita. Pada verba dengan peran umum tunggal, pilihan utamanya diikuti langsung dari struktur logis verbannya. dengan. Verba kegiatan

dengan predikat kegiatan pada struktur logisnya diberi peran aktor; jika tidak, perannya adalah penderita.

Pilihan terhadap argumen sebagai aktor dan tidak bersifat acak, tetapi berdasarkan tertentu. Van Valin dan LaPolla (1999) mengusulkan sebuah hierarki pemarkahan untuk lingkungan aktor dan penderita.

2.3 Metode

Penelitian Peran semantik verba bahasa Tetun dialek Fehan (VBT) merupakan penelitian lapangan. Data lisan diperoleh melalui penerapan metode simak dan metode cakap. Data tulis diperoleh melalui rekaman bahasa lisan yang diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia. Data intuisi dibangkitkan secara introspektif untuk melengkapi kekurangan yang ada. Dalam analisis data digunakan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005; Djajasudarma, 2006). Metode padan berguna dalam penentuan tipe-tipe semantis VBT.

Metode agih diterapkan mengidentifikasi peran semantis VBT. Beberapa teknik analisis yang digunakan adalah teknik ganti, teknik ubah ujud, teknik prafrase, teknik sisip, dan teknik perluas. Melalui penerapan teknik perluas dan teknik ubah wujud misalnya, dimungkinkan untuk menunjukkan perbedaan peran semantis sebuah argumen verba. Tidak semua teknik itu diterapkan sekaligus, tetapi penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam konteks ini, Hyman (2001:18-19) mengingatkan adanya dua jenis situasi dalam penelitian lapangan, yaitu (1) pertanyaan penelitian dapat dikaji di rumah asalkan penutur jadinya tersedia, dan (2) penelitian hanya dilakukan di lapangan. Dalam penelitian ini, kedua situasi tersebut dilaksanakan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Teknik yang digunakan adalah melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan yang dimaksud terdiri atas seperangkat praktis yang dibangun dalam latar alamiah untuk memahami makna kehidupan partisipan dari sudut pandang partisipan sendiri (Denzin, dan Lincoln, 2003:3-4;

Dalam model kualitatif, keluasan dan kedalaman data menjadi prioritas utama. Ini berarti bahwa data deskriptif tentang pean semantis verba dalam bahasa Tetun dialek fehan, bersumber dari orang-orang dan perilakunya dapat diamati, dipahami, atau ditafsirkan peneliti secara holistik.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah berusaha merumuskan pola dan tema dari data verbal yang dihimpun secara posposif. Tujuan tersebut dapat dicapai karena peneliti mengembangkan suatu strategi bahwa penutur tertentu menggunakan verba keadaan, verba proses/cara, dan verba aksi dalam bahasa Tetun dialek Fehan pada situasi alamiah tertentu.

Model Penelitian Sudipa (2004) kasus bahasa Bali. Dalam disertasinya ‘Verba Bahasa Bali; Sebuah Kajian Meta bahasa Semantik Alami’. Sudipa mengemukakan dua temuan penting (1) pembagian leksikonemosi atas makna ‘senang’ dan ‘tidak senang’ sebagai representasi dari emosi negatif dan (2) penetapan tipe-tipe verba emosi dalam bahasa Bali yang dirumuskan dengan konsep Polisemi. Lebih jauh, dia mengusulkan empat subtype verba emosi, yaitu (1) ‘merasakan/memikirkan’, terdiri atas”peristiwa baik”(mis; *lega, kendel, ledang, dan bagia* ‘senang’ dan peristiwa buruk” (mis; *sebet, dan sungsut* (h) ‘merasakan/terjadi’ (mis., *kuciwa* ‘kecewa’), (mis., *kesiab* ‘terkejut’), dan (4) merasakan/mengatakan’ (mis., *lolo/geleh* ‘mengigau’).

Semantik verba emosi pada ranah khusus di, bahas oleh **Wierzbicka** (1990) dalam artikelnya “*The Semantich of Emotion: Fear and Its Ralatives in English*”. Bertumpu pada

teori MSA, Wierzbicka menganalisis butir-butir leksikal seperti *fear, afraid, scared, fright*.

Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan metormal formal. Metode informal tampak dalam penggunaan kata-kata atau kalimat yang dikembangkan secara deduktif dan secara induktif. Metode formal direalisasikan melalui pemakaian tanda, gambar, dan diagram untuk menerangkan contoh-contoh data. Kaidah analisis disajikan melalui teknik konflasi, yaitu penyajian beberapa kaidah tunggal secara berjaln sedemikian rupa sehingga membentuk satu gabungan kaidah ganda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Menanam

Verba menanam dalam KBBI artinya menaruh bibit,benih di dalam tanah supaya tumbuh. Kata menanam tergolong verba proses/cara karena melakukan pekerjaan tanam- menanam

3.1.1 *Kuda*

‘Orang-orang itu pergi **menanam** tomat’

Ema sia ne’it ba **kuda** fehuk

3.1.2 *Furi*

Hari ini jadwal kelompok wehali secara bergotong-royong **menanam** jagung’

Ohin loron renu wehali **furi** batar

3.1.3 *taman*

Hari ini Soi tidak berada di rumah, karena Ia pergi menanam padi

Soi la iha uma tan ohin loron ba taman hare

3.2 Memotong

Dalam <http://kbbi.web.id/potong> (KBBI Edisi III) ; memotong verba proses/cara (mengerat, memengal, menyembelih) dapat dilihat pada contoh berikut;

3.2.1 *Koa*

‘mereka **memotong** ayam jantan itu jadi enam bagian’

Sia **koa** manu aman neit dadi rohan hat

3.2.2 *Fae*

‘Mereka **memotong** ular berbisa itu menjadi enam bagian’

Sia **fae** samea rakat neit dadi rohan nen

3.3 Mengiris

Mengiris atau iris tergolong verba proses mengerat (memotong dsb) diperjelas dengan contoh kalimat berikut:

3.3.1 *Lotuk*

‘Pa Martono **mengiris** tembako dengan menggunakan pisau kiik’

Pak Martono **lotuk** tabako mon neit nodi tudik

‘ Bu Dewi **mengiris** daging menggunakan pisau kecil’

Bu Dewi **lotuk** naan nodi tudik kiik’

3.4 Menggendong

Verba menggendong atau gendong tergolong verba keadaan, diperjelas dengan contoh (3.5.1-3.5.2) yaitu verba **nakoos** dan verba **niti**

3.4.1 *Nakous*

‘Bu Surya **menggendong** anaknya menuju posyandu’

Bu Surya **nakous** nia oan ba posyandu

3.4.2 *Niti*

‘Ina Klau menggendong seperangkat bahan ritual selama upacara rumah adat berlangsung’

Ina Klau **niti lulik sia too halirin uma lulik hotu**

3.5 Duduk

Artinya meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpuh pada pantat(ada bermacam-macam cara dan

namanya seperti bersila dan bersimpuh Duduk merupakan verba keadaan, bisa juga verba cara jika dilihat dari fungsinya.

3.5.1 *Tur* (verba keadaan/verba cara)

‘sejak pagi ia duduk di teras rumah majikannya’

Hori sei sawan nia tur iha bos niakan uma oin dei

3.5.2 *Sabete* (verba cara)

‘peminangan anak raja semua rumpun keluarga *duduk* di ruamh adat suku usi kehi luan’

Tama husu nain oan hosi suku usi kehi luan mesti sabete iha labis

3.6 Membakar

Membakar ialah memhanguskan (menyalakan,merusakkan) dengan api dsbnya. Dalam bahasa Tetun Dialek Fehan membakar merupakan verba keadaan dan verba proses/cara, contoh

3.6.1 *Sunu*

‘Seran **membakar** rumput di kebun’

Nia *Sunu* rehut iha toos

3.6.2 *Tunu*

‘Hoar **membakar** ikan di dekat pantai motadikin’

Hoar *tunu* naan iha tasi motadikin

3.7 Menyiram

3.7.1 *fui*

‘Ete **menyiram** bunga setiap sore’

Ete *fui* aifunan sura loro malirin

3.8 *Fakar*

‘Lani **menyirami** air panas ke wajah suaminya’

Lani *fakar* we manas ba ni laen oin

3.9 Mencangkul

Menggali atau mengaduk tanah dengan cangkul. Mencangkul tergolong verba proses/cara sebabnya mencangkung dalam bahasa Tetun terdiri atas dua proses yaitu mencangkul dengan menggunakan alat cangkul; dan kedua menggunakan kayu panjang yang sudah tua dan runcing/tajam di bawahnya. Kedua kata tarai dan filarai merupakan verba proses/cara.

3.9.1 *Tarai*

‘Orang-orang itu **mencangkul** tanah menggunakan cangkul’
Ema wain *tarai* rodi besi ta

3.9.2 *Filarai*

‘Memasuki musim hujan para petani **mencangkul** lahan menggunakan kebun’
Tama udan katuas sia *filarai* rodi aisuak

3.10. Menangis

Dalam bahasa Indonesia verba menangis ialah melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dsb) dengan mencururkan air mata serta mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit. Verba menangis dalam bahasa Tetun dialek Fehan ‘*tanis*’ ‘menangis’ tergolong verba aksi, dalam contoh kalimat:

3.10.1 *Tanis*

‘anak kecil itu **menangis** hingga tengah malam’
Oa oan neit *tanis* too kalan bot

3.10.2 *Namero*

‘Ari **menangis** sejadi-jadinya karena ditinggal ibunya’
Ari *namero* liu tan nia inan lao nela

3.11 Membuang

Membuang ialah melepaskan (melemparkan) sesuatu yang tak berguna lagi dengan sengaja dari tangan; melemparkan, mencampakkan: Dalam bahasa Tetun dialek Fehan (DBTF)

verba *soe*, dan verba *fiduk* merupakan verba aksi, dapat diperjelas dengan contoh di bawah ini

3.11.1 *Soe*

‘Mereka pergi **membuang** sampah’

Sia ba *soe* sampah

3.11.2 *fiduk/firuk*

‘jika Anda masih nakal, saya akan **membuangmu** jauh’

Kalo o sei nakar, hau *fiduk* o kodi dok basuk

3.12 Memukul

Mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan (untuk mengetuk, memalu, meninju, menokok, menempa, dsb). Memukul tergolong verba aksi. Dapat dilihat pada contoh berikut ini

3.12.1 *Ta’e*

Ia **memukul** anak kecil itu’

Nia *ta’e* oaan neit

3.12.2 *Fota*

‘Pak guru **memukul** muridnya’

Ama guru mane ne’it *fota* oa sekolah sia

3.13 Menyimpan

Menaruh di tempat yang aman supaya jangan rusak, hilang, dsb. Verba ini dalam bahasa Tetun di sebut rai, atau terergolong verba keadaan/cara. Contoh:

3.13.1 *Rai*

‘orang-orang itu menyimpan uang di koperasi’

Ema *neit* sia rai osan iha koperasi

3.13.2 *Tau*

‘Didi **menyimpan** kemeja di bawah bantal’

Sia *rai* faru iha luni ohak

IV SIMPULAN

Kesimpulan yang dalam penelitian tentang kategori dan peran semantis bahasa Tetun dialek Fehan meliputi (1) verba keadaan; (2) verba proses, (3) verba aksi. Verba aksi/perbuatan dalam data paling sedikit dibanding verba keadaan dan verba proses/cara. Hal ini dikarenakan data yang kami dapatkan di lapangan masih sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith, 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Booij G. 2007. *The Grammar of Words: An Introduction to Morphology*. Oxford: Oxford University Press.
- Chafe, W .L.1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University the Chicago Press.2006.
- Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T.F.2006. Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Refika Aditama
- Foley, W.A. dan R.Van Valin Jr. 1984. *Funcional Syntax*.Texas: Summer Institute of Linguistics.
- Frawley, William. 1992. *Linguistics Seamntics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Gande, Vincencius, 2012. Verba ‘memotong’ dalam bahasa manggarai: Kajian Metabahasa Semantik Alamai. Tesis Master Prodi Linguitik, Universitas Udayana.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax and Semantics*. London: Oxford University Press.
- Leec, G.1981. *Semantics*. England: Penguin Books.

- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada.
- Moeliono, A.M. (ed). 1981. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyadi. 1998. “ Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia”. Tesis S2 Linguistik Universitas Udayana.
- Mulyadi, 2012. *Verba Emosi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melalu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa*. Disertasi Prodi Linguistik, Universitas Udayana.
- Manhitu, Yohanes. 2007. *Kamus Indonesia Tetun-Tetun Indonesia*. PT.Gramedia Pustaka Utama
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogya: Duta Wacana University Press.
- Tampubolon, D.P. 1988. “Semantik sebagai Titik Tolak Analisis Linguistik”. Dalam Darjowidjojo, ed. 1988.
- Weirzbicka, Anna.1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford:Oxford University Press.
- Weirzbicka, Anna.1991. *Cross-Cultural Pragmatics:The Semantics of Social Interacion*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Van Valin, R.D. dan R.LaPolla. 1999. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*.Cambridge: Primes and Universal. Oxford:Oxford University Press.

49.

KEBERMAKNAAN BAHASA MANGGARAI SEBAGAI WADAH PENYINGKAP EKSISTENSI TUHAN SEBAGAI KEKUATAN ADIMANUSIAWI

Fransiskus Bustan dan Santri Djahimo
Prodi Bahasa Inggris, FKIP Undana Kupang

Abstrak

Tulisan ini memaparkan kebermaknaan bahasa Manggarai sebagai wadah penyingkap eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta pengetahuan guyub tutur Manggarai. Realitas pemakaian bahasa Manggarai yang menggambarkan kebermaknaan bahasa Manggarai sebagai wadah penyingkap pandangan dunia guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi adalah, Morin agu Ngaran, Jari agu Dedek, dan Tana wa, Awang eta, Bur awo Kolep sale, Ulung le Wa'ing lau. Selain sebagai wadah makna yang menyingkap konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi, ungkapan verbal ini juga merupakan oasis budaya Manggarai yang mencirikan keberadaan warga guyub tutur Manggarai sebagai suatu kelompok masyarakat beragama ditilik dari kebermaknaan agama sebagai salah satu unsur yang membentuk isi kebudayaan suatu masyarakat.

Kata kunci: *kebermaknaan, bahasa Manggarai, Tuhan, kekuatan adimanusiawi*

I. PENDAHULUAN

Bahasa yang dipakai dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur bukan merupakan sebuah entitas yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan secara maknawi dengan kebudayaan yang dianut guyub tutur bersangkutan. Dikatakan demikian karena bahasa dalam pemakaiannya sebagai sarana komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur merupakan wadah makna yang esensi isi pesannya mencerminkan kebudayaan atau pandangan dunia guyub tutur yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan (Kramsch, 2001). Realitas pemakaian bahasa sebagai sebagai sebuah wadah makna yang mencerminkan kebudayaan atau pandangan dunia suatu guyub tutur dapat disaksikan dalam berbagai teks budaya. Bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang dipakai dalam teks budaya tersebut bercorak khas sesuai kekhususan konteks yang melatari kehadiran dan pemakaiannya (Bustan, 2005).

Berdasarkan pada beberapa pokok pikiran yang diulas di atas sebagai dasar pertimbangan, dalam tulisan ini, dipaparkan kebermaknaan bahasa Manggarai sebagai cerminan kebudayaan Manggarai yang menggambarkan pandangan dunia guyub tutur Manggarai. Yang dimaksud dengan guyub tutur Manggarai di sini adalah adalah kelompok etnik yang mendiami sebagian besar wilayah Manggarai di pulau Flores bagian barat, dengan batasan wilayah sebarannya adalah Laut Flores di bagian utara, Laut Sawu di bagian selatan, Wae Mokel di bagian timur, dan Selat Sape di bagian barat (Verheijen, 1991: Bustan, 2005).

Mengingat realitas pemakaian bahasa Manggarai sebagai cerminan kebudayaan Manggarai sebagai lambang identitas kultural guyub tutur Manggarai begitu luas, maka masalah pokok sebagai fokus utama yang menjadi sasaran kajian dalam tulisan ini berkenaan dengan kebermaknaan bahasa Manggarai sebagai wadah penyingkap eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi atau kekuatan adikodrati. Masalah tersebut dikaji

berdasarkan karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan yang dipakai dalam sejumlah ungkapan verbal atau atribut dalam tautan dengan kebermaknaannya sebagai wadah makna yang esensi isi pesannya menyingkap konseptualisasi yang terpatri dalam peta pengetahuan guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi. Sesuai fokus dan cakupan aspek masalah yang menjadi sasaran pemerriannya, konseptualisasi tersebut ditelaah melalui prisma linguistik budaya sebagai salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa, kebudayaan, dan konseptualisasi (Sharifian & Farzard, 2007; Palmer, 1996). Alasan yang mendasarinya, dalam perspektif linguistik kebudayaan, bahasa sebagai cerminan kebudayaan suatu masyarakat dipandang sebagai sebuah wadah makan yang esensi isi pesannya menyingkap pandangan dunia dianut masyarakat bersangkutan.

II. BAHASAN

Merujuk pada realitas pemakaian bahasa Manggarai sebagai lambang identitas kultural guyub tutur Manggarai, ditemukan teks budaya berupa ungkapan verbal yang berfungsi sebagai wadah makna yang mewahanai penyingkapan konseptualisasi yang terpatri dalam peta pengetahuan guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi. Kebermaknaan ungkapan verbal tersebut bertalian dengan konsepsi guyub tutur Manggarai bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan moral utama yang sangat menentukan keberadaan, kebertahanan, dan keberlanjutan atau kemenerusan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dalam menapaki ziarah kehidupannya di dunia.

Terkait dengan kerangka konsepsi itu, menurut Bustan (2005), beberapa ungkapan verbal bahasa Manggarai yang berfungsi sebagai wadah penyingkap konseptualisasi guyub

tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi adalah sebagai berikut: (1) *Morin agu Ngaran*, (2) *Jari agu Dedek*, dan (3) *Tana wa Awang eta, Bur awo Kolep sale, Ulung le Wa'ing lau*. Ditilik dari guratan esensi isi pesan yang terkandung di dalamnya, bentuk dan makna satuan kebahasaan yang dipakai dalam ungkapan verbal ini merupakan wadah yang menggambarkan keberadaan guyub tutur Manggarai sebagai suatu kelompok masyarakat beragama. Pengertian kata atau istilah 'agama' menunjuk secara khusus pada agama lokal atau sistem kepercayaan sebagai salah satu unsur bawahan langsung yang membentuk isi kebudayaan suatu masyarakat, tidak terkecuali isi kebudayaan Manggarai dalam tautan dengan kebermaknaannya sebagai lambang identitas kultural bagi warga guyub tutur Manggarai.

Morin agu Ngaran

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur mukaan, ungkapan verbal, *Morin agu Ngaran*, merupakan sebuah gugus kata sebagai hasil perpaduan dari kata (nomina) *Morin* dan kata (nomina) *Ngaran* yang dirangkaikan dengan kata (konjungsi) *agu* 'dan' sebagai konjungsi kordinatif. Pemakaian kata (konjungsi) *agu* 'dan' menandakan bahwa struktur gugus kata *Morin agu Ngaran* berciri polisindenton. Kata *Morin* adalah sebuah kata jadian sebagai hasil bentukan kata (nomina) *mori* 'milik' dengan bubuhan sufiks *-n* sebagai konversi dari pronomina persona ketiga tunggal berbentuk posesif *diha* 'nya' sehingga kata *Morin* berarti 'pemiliknya' dalam bahasa Indonesia. Kata *Ngaran* adalah sebuah kata jadian sebagai hasil bentukan kata (nomina) *ngara* 'milik' dengan bubuhan sufiks *-n* sebagai konversi dari pronomina persona ketiga tunggal berbentuk posesif *diha* 'nya' sehingga kata *Ngaran* berarti 'pemiliknya'.

Kedua gugus kata tersebut berhubungan secara sinonimis atau berpadanan secara maknawi yang terajut dalam satu kesatuan struktur. Guratan esensi isi pesan yang terwadah di dalamnya, secara maknawi, gugus kata tersebut menyingkap konseptualisasi yang terpatri dalam peta pengetahuan guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta atau Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta. Meskipun kata (nomina) *Morin* berhubungan secara sinonimis atau berpadanan secara maknawi dengan kata (nomina) *Ngaran*, secara ikonis-topografis, pola perurutannya tidak dapat dipertukarkan menjadi *Ngaran agu Morin* atau *Ngaran Morin* dengan pelepasan konjungsi kordinatif *agu* 'dan'. Alasan yang melatarinya adalah, ungkapan verbal *Morin agu Ngaran* sebagai atribut untuk Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta atau Khalik Alam Semesta merupakan konstruksi yang bersifat formal dan baku dalam bahasa Manggarai.

Sufiks *-n* yang dipakai dalam ungkapan verbal, *Morin agu Ngaran*, sebagai konversi dari pronomina persona ketiga tunggal berbentuk posesif *diha* 'nya' merupakan referensi anaforis yang bersifat eksoforis karena menunjuk pada entitas yang berada di luar teks budaya dimaksud. Sesuai konteks yang melatari pemakaiannya, prefiks *-n* yang dipakai dalam ungkapan verbal itu menunjuk pada dunia dengan segala isinya yang dipahami guyub tutur Manggarai sebagai milik Tuhan. Terkait dengan pemakaian prefiks *-n* tersebut, dalam konseptualisasi guyub tutur Manggarai, Tuhan dipahami sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta atau Tuhan adalah Khalik Alam Semesta. Pemakaian sufiks *-n* sebagai konversi dari pronomina persona ketiga tunggal berbentuk posesif *diha* 'nya' dalam ungkapan verbal, *Morin agu Ngaran*, menyiratkan pula makna bahwa, dalam konseptualisasi guyub tutur Manggarai, Tuhan dipahami sebagai Sang Maha Esa.

Dengan perkataan lain, ungkapan verbal *Morin agu Ngaran* merupakan sebuah wadah makna yang esensi isi pesannya menggambarkan konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang kemahaesaan dan kemahatunggalan Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi. Sesuai karakteristik bentuk dan makna satuan kebahasaan yang mewadahnya, dalam konseptualisasi guyub tutur Manggarai, dipahami bahwa Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta atau Khalik Alam Semesta hanya satu dan satu ada-Nya, atau dalam konseptualisasi guyub tutur Manggarai, tidak terbingkai keyakinan akan adanya *keanekaan Dewa*. Konseptualisasi itu mendukung pandangan Verheijen (1991) yang menyatakan bahwa guyub tutur Manggarai termasuk dalam kelompok penganut monotheisme implisit karena konseptualisasi mereka tentang eksistensi Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta atau Khalik Alam Semesta tidak dipikirkannya secara refleksif. Konseptualisasi itu terpatriti dalam peta pengetahuan guyub tutur Manggarai bukan merupakan hasil pergumulan teologis mendalam atau bersumber dari wahyu Tuhan yang disampaikan dengan perantaraan rasul atau nabi, sebagaimana terdapat dalam ajaran agama-agama besar atau agama-agama wahyu.

Jari agu Dedek

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka, ungkapan verbal *Jari agu Dedek* merupakan sebuah gugus kata berpasangan yang terbentuk dari kata (nomina deverbal) *jari* yang berarti ‘jadi’, ‘tumbuh’ dan kata (nomina deverbal) *dedek* yang berarti ‘tuang’, ‘lebur’, ‘bentuk’, yang dirangkaikan dengan konjungsi kordinatif *agu* ‘dan’. Kata *jari* memiliki rantai kemiripan dengan kata *dedek* yang digunakan secara bersama-sama dalam sebuah konstruksi kata berpasangan dengan kerangka makna yang saling menunjang dan menegaskan. Meskipun kata *jari* berhubungan

secara leksikosemantis dengan kata *dedek*, pola perurutannya tidak dapat dipertukarkan menjadi *Dedek agu Jari* karena pola tersebut dipandang sebagai konstruksi gugus kata berpasangan yang bersifat formal dan baku dalam bahasa Manggarai sebagai sebuah wadah makna yang menyingkap konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi.

Ditilik dari guratan esensi isi pesan yang terwadah di dalam bentuk tekstual satuan kebahasaan yang dipakai, ungkapan verbal *Jari agu Dedek* merupakan sebuah wadah makna yang menyingkap konseptualisasi yang terpatris dalam peta pengetahuan guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Arsitek Agung. Dalam teks wacana budaya yang lain, memang ditemukan pula pemakaian ungkapan verbal, *Ciri agu Wowo* dan *Jari agu Dading*, yang berpadanan secara maknawi dengan ungkapan verbal *Jari agu Dedek*. Letak pebedaannya bertalian dengan pilihan kata dan cara pengungkapannya sesuai kebiasaan yang berlaku di setiap tempat. Dalam konteks tertentu, ditemukan pula pemakaian kata (nomina) *Jari* yang berdiri sendiri dengan pelesapan kata (nomina) *Dedek*, guna menggambarkan sosok kedirian Tuhan sebagai Sang Pencipta, seperti dilihat dalam ungkapan verbal berikut, *Kaba naring Jari* ‘Kerbau untuk memuji Sang Pencipta’. Pemakaian ungkapan verbal ini adalah sebuah evidensi linguistik yang menunjukkan adanya kreativitas guyub tutur Manggarai dalam meracik dan meracik bahasanya dalam ranah religi.

Tana wa Awang eta, Bur awo Kolep sale, Ulung le Wa'ing lau

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik dalam struktur muka, ungkapan verbal, *Tana wa, Awang eta, Bur awo, Kolep sale, Ulung le, Wa'ing lau*, merupakan sebuah konstruksi serial. Konstruksi serial ini terbentuk dari tiga

ungkapan verbal sebagai unsur bawahan yang salingterkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan. Ketiga ungkapan verbal sebagai unsur bawahan yang membentuk ungkapan verbal tersebut adalah sebagai berikut: (a) *Tana wa Awang eta*, (b) *Bur awo Kolep sale* dan (c) *Ulung le Wa'ing lau*. Ketiga ungkapan verbal ini saling terkait dalam satu kesatuan dengan kerangka makna yang saling menunjang dan menegaskan antara yang satu dengan yang lain.

Ungkapan verbal, *Tana wa, Awang eta*, adalah sebuah konstruksi kata berpasangan yang berhubungan secara asindenton karena tidak dirangkaikan dengan konjungsi kordinatif *agu* 'dan' dengan unsur bawahannya adalah *Tana wa* dan *Awang eta*. Gugus kata *Tana wa* terbentuk dari kata (nomina) *Tana* 'Tanah' sebagai induk dan kata (adverbia pemarkah lokatif) *wa* 'bawah' sebagai atributnya. Gugus kata, *Awang eta*, terbentuk dari kata (nomina) *Awang* 'Langit' sebagai induk dan kata (adverbia pemarkah lokati) *eta* 'atas' sebagai atributnya. Perpaduan atau kedua kata itu membentuk sebuah struktur beroposisi biner (*binary opposition*) dengan kerangka makna yang berhubungan secara relasional atau berhubungan secara timbal-balik. Kata (nomina) *Tana* beroposisi secara relasional dengan kata (nomina) *Awang* dan kata (adverbia) *wa* beroposisi secara relasional dengan kata (adverbia) *eta*. Meskipun demikian, susunan kata-kata tersebut tidak dapat dipertukarkan sudah merupakan sebuah konstruksi yang bersifat formal dan baku dalam bahasa Manggarai.

Sesuai konteks yang melatari pemakaiannya, ungkapan verbal, *Tana wa Awang eta*, merupakan sebuah gaya bahasa metonimia yang berfungsi sebagai sebuah wadah makna yang menggambarkan konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai Sang Mahakuasa atas bumi (*tanah*) dan bentangan langit (*awang*). Bersamaan dengan itu, ungkapan verbal tersebut menyiratkan pula makna bahwa bumi

dan bentangan langit dengan segala isi yang terkandung di dalamnya hanya berada di bawah kekuasaan Tuhan yang satu dan satu ada-Nya. Sesuai konseptualisasi yang terpatri dalam peta pengetahuan guyub tutur Manggarai, bumi tidak dipahaminya sebagai *dewa* (dewa Bumi) atau langit dipahaminya sebagai *dewi* (dewi Langit). Kekuatan alam itu dipahaminya sebagai gambaran kemahakuasaan dan kemahabesaran Tuhan yang dapat dilihat secara kasat mata yang mewujud secara empiris dalam bentuk hasil ciptaan-Nya yang begitu agung, mulia, dan memukau.

Dalam sejumlah teks budaya yang lain, memang ditemukan pemakaian ungkapan verbal, *Ine wa Ame eta* 'Ibu di bawah Ayah langit di atas', yang berhubungan secara sinonimis atau berpadanan secara maknawi dengan ungkapan verbal, *Tana wa Awang eta*. Ungkapan verbal, *Ine wa Ame eta*, merupakan sebuah konstruksi kata berpasangan yang berhubungan secara asindenton karena tidak dirangkaikan dengan pemakaian konjungsi kordinatif *agu* 'dan'. Unsur bawahan yang membentuk ungkapan verbal itu adalah gugus kata, *Ine wa*, dan gugus kata, *Ame eta*. Gugus kata, *Ine wa*, terbentuk dari kata (nomina) *Ine* 'Ibu' dan kata (adverbia) *wa* 'bawah' sebagai adverbia pemarkah lokatif yang menjadi atributnya. Gugus kata, *Ame eta*, terbentuk dari kata (nomina) *Ame* 'Ayah' dan kata (adverbia) *eta* 'atas' sebagai adverbia pemarkah lokatif yang menjadi atributnya. Kata (nomina) *Ine* merupakan metafora nominal untuk *Tana* dan kata (nomina) *Ame* merupakan metafora nominal untuk *Awang*. Hubungan kedua fenomena alam itu dianalogikan secara metaforis sebagai hubungan suami-isteri. Suami dikiasi melalui pemakaian ungkapan verbal, *Ame eta*, sedangkan isteri dikiasi melalui pemakaian ungkapan verbal, *Ine wa*.

Ungkapan verbal, *Bur awo Kolep sale*, merupakan konstruksi kata berpasangan yang terbentuk dari gugus kata *Bur*

awo dan gugus kata, *Kolep sale*, sebagai unsur bawahannya. Selain tampil dalam konstruksi yang bersifat asindenton karena tidak dirangkaikan dengan pemakaian konjungsi kordinatif agu ‘*dan*’, perpaduan kedua pasangan gugus kata itu membentuk sebuah struktur gugus kata yang berposisi biner atau gugus kata berpasangan dengan kerangka makna yang saling berhubungan secara oposisional. Kata (nomina deverbal) *bur* dalam gugus kata *Bur awo* berhubungan secara oposisional dengan kata (nomina deverbal) *kolep* dalam gugus kata *Kolep sale*. Seperti tampak pada data, gugus kata *Bur awo* terbentuk dari kata (nomina deverbal) *Bur* ‘Terbit’ sebagai induk dan kata (adverbia pemarkah lokatif) *awo* ‘timur’ sebagai atribut. Gugus kata *Kolep sale* terbentuk dari kata (verba) *Kolep* ‘Terbenam’ sebagai induk dan kata (adverbia pemarkah lokatif) *sale* ‘barat’ sebagai atributnya.

Dalam tautan dengan konteks yang melatari pemakaiannya, ungkapan verbal itu merupakan sebuah gaya bahasa metonimia yang mewadahi dan mewahanai konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai Sang Mahakuasa atas tempat. Rentangan kekuasaan Tuhan atas tempat terbentang mulai dari ufuk timur tempat terbitnya bulan dan matahari (*Bur awo*) sampai ke ufuk barat tempat terbenamnya bulan dan matahari (*Kolep sale*). Bulan dan matahari tidak dipahami sebagai *dewi* (dewi bulan) atau *dewa* (dewa matahari), tetapi sebagai gambaran kemahabesaran dan kemahakuasaan Tuhan yang dapat dilihat secara kasat mata oleh manusia. Secara kontekstual, ungkapan verbal itu mengias secara metaforis tentang eksistensi Tuhan sebagai Sang Mahakuasa atas waktu. Dengan kekuasaan yang dimiliki-Nya, Tuhan mampu menata peredaran bulan dan matahari secara apik dan rapi sehingga berputar secara teratur mengitari suatu lingkaran waktu yang tetap dan pasti. Karena itu, dalam menyikapi peristiwa kematian sebagai wujud keberhinggauan

eksistensial manusia, guyub tutur Manggarai biasa mengungkap resapan keinginan dan harapannya agar berusia panjang dengan merujuk pada peredaran bulan yang terbit dan terbenamnya berlangsung silih berganti. Resapan keinginan dan harapan itu tercermin dalam segmen wacana, *Bom neho wulang, mata ga'a ga'ay, landing mose koley* 'Maunya seperti bulan, sudah mati hidup lagi.' Hal ini merupakan kristalisasi keinginan dan harapan guyub tutur Manggarai dalam menyikapi keberhinggauan eksistensial mereka sebagai manusia di hadapan Tuhan sebagai Khalik Alam Semesta.

Seperti diulas sebelumnya, hal itu menyiratkan makna bahwa, dalam peta pengetahuan orang Manggarai, tidak tertera konseptualisasi tentang eksistensi dewi bulan atau dewa matahari. Sumber daya alam itu dipandang dan dipahaminya sebagai gambaran kemahakuasaan dan kemahabesaran Tuhan sebagai Sang Ilahi serta Sang Maha Pengasih dan Penyayang. Pandangan dan pemahaman tentang keberadaan bulan dan matahari sebagai gambaran sosok Tuhan sebagai Sang Mahakuasa menepis pendapat sebagian kalangan guyub tutur Manggarai yang menyatakan bahwa, pada masa silam, guyub tutur Manggarai menyembah bulan dan matahari. Fenomena alam itu dipakai sebagai simbol untuk menggambarkan kemahasabesaran dan kemahakuasaan Tuhan yang tidak ada bandingan dan tandingannya dengan rentangan dan bentangan kekuasaan manusia yang begitu sarat dengan keterbatasan.

Dalam beberapa teks budaya yang lain, ditemukan pemakaian ungkapan verbal, *Par awo, Kolep sale*, sebagai atribut yang menggambarkan konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai Sang Mahakuasa atas tempat dan waktu. Sisi perbedaannya terletak pada pemakaian kata (nomina deverbil) *par* sebagai pengganti kata (nomina deverbil) *bur*, namun kedua kata tersebut masih berhubungan secara sinonimis atau berpadanan secara maknawi.

Pemakaian ungkapan verbal, *Par awo, Kolep sale*, tampak lebih menonjol jika dibandingkan dengan pemakaian ungkapan verbal, *Bur awo, Kolep sale*, pada masa sekarang. Pemakaian ungkapan verbal, *Par awo, Kolep sale*, sering disertai dengan penambahan sufiks *-n* pada kata (nomina deverbal) *Par* dan kata (nomina deverbal) *Kolep*, sehingga konstruksinya menjadi, *Parn awo, Kolepn sale*. Sufiks *-n* tersebut berhubungan secara ektoforis dengan matahari dan bulan dengan tujuan untuk mempertegas makna yang disandang kata (nomina deverbal) *par* dan kata (nomina deverbal) *kolep*. Pengaruh pemakaian prefiks *-n* menyebabkan esensi isi pesan yang dikumandangkan dalam ungkapan verbal itu terasa semakin pekat dan padat makna ketika dituturkan.

Ungkapan verbal, *Ulung le Wa'ing lau*, merupakan sebuah konstruksi kata berpasangan yang bersifat polisindeton karena tidak dirangkaikan dengan pemakaian konjungsi kordinatif *agu* 'dan' sebagai kata perangkai. Ungkapan verbal ini merupakan perpaduan dua ungkapan yang saling berhubungan secara oposisional-relasional, yakni *Ulung le* dan *Wa'ing lau*. Ungkapan verbal *Ulung le* terbentuk dari kata (nomina) *Ulung* 'Hulu' sebagai induk dan kata (adverbial) *le* 'utara' sebagai pemarkah lokatif. Ungkapan verbal, *Wa'ing lau*, terbentuk dari kata (nomina) *Wa'ing* 'Hilir' sebagai induk dan kata (adverbial) *lau* 'selatan' sebagai pemarkah lokatif. Kata (nomina) *Ulung* dan kata (nomina) *Wa'ing* merupakan sebuah gaya bahasa *pars pro toto* untuk *ngalor* 'kali' atau 'sungai'.

Ungkapan verbal di atas merupakan wadah makna yang esensi isinya menyingkap konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai Sang Mahakuasa atas tempat yang terbentang dari hulu di utara sampai dengan hilir di selatan. Konseptualisasi itu disingkap secara metaforis dengan sungai (*ngalor* atau *wae*) yang terbentang dari hulu di utara (*ulung le*) sampai hilir di selatan (*wa'ing lau*). Hal ini

menyiratkan makna bahwa, dalam peta pengetahuan guyub tutur Manggarai, tidak terpatri dan tertera konseptualisasi tentang eksistensi dewa atau dewi sungai. Mereka memang membawa persembahan ayam dan sesajen di mata air dalam konteks ritual *barong wae teku* sebagai bagian ritual *penti*, namun persembahan itu tidak bermaksud untuk *menyembah* mata air atau roh alam yang menjaga mata air. Persembahan itu bertujuan untuk *menghormati* roh alam yang bertugas menunggu mata air sesuai kaidah yang digariskan Tuhan agar air minum tetap berada dalam keadaan bersih dan berkelimpahan sepanjang tahun, tidak terkecuali pada musim kemarau.

Ungkapan verbal, *Tana wa, Awang eta, Bur awo, Kolep sale, Ulung le, Wa'ing lau*, merupakan sebuah gambaran antropomorfis yang terpatri dalam peta pengetahuan guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta, Pencipta dan Arsitek Agung, serta Pengayom yang penuh kasih. Pandangan itu dimanifestasikan dengan bumi dan langit yang dikiasinya secara metaforis dalam ungkapan verbal, *Tana wa, Awang eta*, bulan dan matahari yang dikiasi secara metaforis dalam ungkapan verbal, *Bur awo, Kolep sale*, dan sungai yang dikiasi secara metaforis dalam ungkapan verbal, *Ulung le, Wa'ing lau*. Selain dipandang sebagai reperentasi dan manifestasi seluruh alam semesta hasil ciptaan Tuhan yang begitu mulia dan mengagumkan, sumber daya alam itu dipahami warga guyub tutur Manggarai sebagai media simbolik yang menggambarkan tentang kemahakuasaan dan kemahaagungan Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta yang satu dan satu ada-Nya.

Konseptualisasi itu bermatra ganda karena sumber daya alam tidak hanya dilihat sebagai gambaran hasil ciptaan Tuhan yang begitu memukau, tetapi juga kadang-kadang menunjukkan kekuatan yang mendasatkan jika manusia tidak patuh terhadap kaidah moral yang sudah digariskan-Nya, seperti musim

kemarau yang panjang dan banjir bandang (*mbang*). Bencana alam semacam itu tidak dipandanginya sebagai siksaan, tetapi merupakan media simbolik yang mengingatkan mereka atas segala dosa dan kesalahan yang mereka buat dalam realitas kehidupannya di dunia, yang meretas keselarasan hubungan mereka sebagai manusia dan masyarakat dengan Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta atau Khalik Alam Semesta serta Sang Pencipta dan Arsitek Agung.

III. PENUTUP

Bahasa Manggarai tidak hanya berfungsi sebagai pemarah kedirian dan fitur pembeda guyub tutur Manggarai, tetapi sekaligus juga bermakna sebagai wadah makna yang menyingkap pandangan dunia guyub tutur Manggarai. Realitas pemakaian bahasa Manggarai yang menggambarkan kebermaknaan bahasa Manggarai sebagai wadah penyingkap pandangan dunia guyub tutur Manggarai dapat disaksikan dalam sejumlah ungkapan verbal yang esensi isi pesannya menyingkap seperangkat konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi. Beberapa ungkapan verbal sebagai wadah makna yang dipakai sebagai atribut untuk menyingkap konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi adalah, *Morin agu Ngaran*, *Jari agu Dedek*, dan *Tana wa*, *Awang eta*, *Bur awo Kolep sale*, *Ulung le Wa'ing lau*. Selain sebagai wadah makna yang menyingkap konseptualisasi guyub tutur Manggarai tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adimanusiawi, ungkapan verbal ini juga merupakan oasis budaya Manggarai tetesan masa lalu yang mencirikan keberadaan warga guyub tutur Manggarai sebagai suatu kelompok masyarakat beragama ditilik dari kebermaknaan agama sebagai salah satu unsur yang membentuk isi kebudayaan

suatu masyarakat, dalam hal ini kebudayaan Manggarai sebagai pemarkah kedirian dan fitur pembeda guyub tutur Manggarai.

Pustaka Rujukan

- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *pentu* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya." *Disertasi*. Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana Denpasar.
- Kramsch, K. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B., and Farzard, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Verheijen, A. J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Diterjemahkan oleh Alex Beding dan Marsel Beding. Jakarta: LIPI-RUL.

50.

UNGKAPAN KEALAMAN PESISIR MINANGKABAU TAHUN 1662-1667 DALAM NOVEL KARYA NUR SUTAN ISKANDAR : KAJIAN EKO-KULTURAL LINGUISTIK

Nadya Fitri

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, makna ungkapan kealaman Pesisir Minangkabau Tahun 1662-1667 dalam Novel Karya Nur Sutan Iskandar. Tulisan ini menggunakan pendekatan eko-kultural linguistik dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik catat dan observasi teks Novel karya Nur Sutan Iskandar. Data di analisis dengan menggunakan teori bentuk, teori fungsi, dan teori tingkatan level makna Semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ungkapan kealaman Pesisir Minangkabau Tahun 1662-1667 dalam Novel Karya Nur Sutan Iskandar paling dominan percakapan dalam bentuk majas, yaitu majas simile dan majas metafora sedangkan fungsi yang ditemukan adalah fungsi ideasional dan fungsi interpersonal. Berdasarkan temuan dalam artikel ini bentuk-bentuk majas dalam Novel karya Nur Sutan Iskandar digambarkan dalam bahasa Minangkabau dan menunjukkan gambaran peristiwa masa lalu yang merupakan tujuan dari salah satu penjajah adalah perang tiga kerajaan sehingga mereka tidak bersusah payah merebut kerajaan yang diinginkan.

Kata Kunci: Ungkapan, Kealaman, Minangkabau, Novel

I. PENDAHULUAN

Novel menceritakan tentang Pesisir Minangkabau tahun 1662-1667 Karya Nur Sutan Iskandar adalah salah satu karya sastrawan angkatan 20-an atau angkatan balai pustaka. Nur Sutan Iskandar adalah salah seorang sastrawan yang hebat pada angkatan itu yang novelnya diterbitkan oleh PN. Balai Pustaka dengan cetakan pertama pada tahun 1934 sampai dengan cetakan Sembilan belas pada tahun 2001. Dalam novel ini menceritakan tentang roman sejarah perjodohan dan perang segitiga bersama VOC melawan raja yang membela kebenaran dari penjajahan yang terjadi di pesisir Minangkabau.

Dalam Novel ini banyak menggunakan pantun berbalasan dan majas sehingga banyak makna implisit terkandung didalamnya sehingga pembaca dapat memperkirakan makna sesuai dengan perspektif pembaca masing-masing dan imajinasi pembaca tidak dibatasi serta merupakan karya seni bernilai tinggi. Makna implisit dalam novel di gambarkan dalam bentuk ungkapan kealaman di pesisir Minangkabau sehingga secara tidak langsung pembaca dapat menerka dan membayangkan gambaran pesisir Minangkabau. Kealaman merupakan sebagaimana dalam falsafah Minangkabau terlihat dalam ungkapan alam *takambang jadi guru* agar masyarakat Minangkabau dapat selalu belajar dari alam atau dapat beradaptasi dan bersosialisai diri dimana mereka berada sesuai dengan alam, lingkungan, budaya, dan adat istiadat secara turun-temurun,

Adalah percakapan dalam Novel ini terbentuk dari beberapa jenis majas sehingga pembaca terhipnotis mamancing imajinatif mereka dalam meraba nilai-nilai terkandung didalamnya. Pengarang menggunakan majas agar estetika bahasa yang digunakan dalam novel lebih menarik pembaca agar setiap nilai tidak hanya dipahami akan tetapi dapat diresapi oleh mereka. Penggunaan estetika bahasa tidak terlepas dari

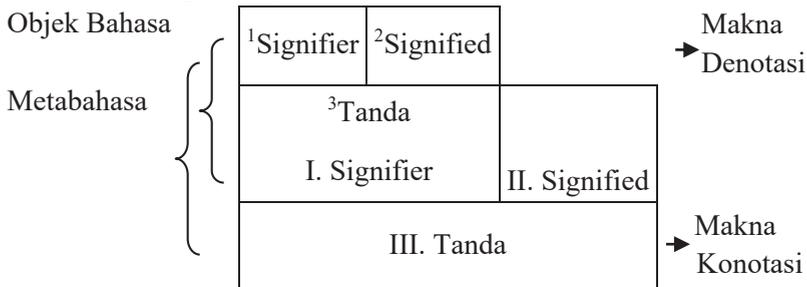
gaya bahasa karena pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu serta keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Kridalaksana: 1982).

Setiap majas dalam bentuk percakapan dalam Novel karya Nur Sutan Iskandar juga memiliki fungsi bahasa untuk memperindah penciptaan sebuah pesan (Leech, 1974:52). Selain itu fungsi bahasa saling berkaitan dengan penggunaan bahasa itu sendiri karena bahasa yang tepat dapat disesuaikan dengan penggunaan konteks sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dalam menyampaikan sebuah pesan pada pembaca. Fungsi bahasa menurut Halliday (1979: 22-45) mencakup tiga aspek, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional mengacu pada kemampuan seseorang menggunakan bahasa untuk tujuan khusus dan semua jenis konteks yang ada atau dibangun dalam menyampaikan pengalaman. Fungsi interpersonal merupakan fungsi bahasa yang dapat digunakan untuk semua bentuk khusus tentang ungkapan pribadi dan interaksi sosial. Sebagai prasyarat dari kedua fungsi di atas adalah fungsi tekstual, yaitu bahasa menjadi teks yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri dari konteks penggunaannya. Tanpa makna dari unsur-unsur tekstual, bahasa tidak digunakan sama sekali.

Novel berbentuk percakapan ini merupakan ungkapan dan gambaran kejadian peristiwa masa lalu yang dibantu oleh VOC sebagai kaum penjajah serta mengandung makna. Untuk mengetahui ungkapan makna kealaman di pesisir Minangkabau, ada beberapa pembagian jenis majas, yaitu (1) majas perbandingan (majas berdasarkan perbandingan makna), antara lain simile dan metafora; (2) majas pertentangan (majas berdasarkan oposisi makna), yaitu antitesis, ironi, dan hiperbola; dan (3) majas pertautan (majas berdasarkan pertautan makna), yaitu litotes dan eufemisme. Untuk mengetahui makna

ungkapan kealaman di pesisir Minangkabau, maka peneliti menerapkan teori semiotik Barthes (Sawirman, 2005:115); teori metafora (Tutescu: 1979: 98). Tahapan tingkat pertama dan makna tahapan tingkat kedua (Barthes; Sawirman, 2005:115). Makna tahapan tingkat pertama (denotasi) adalah makna tanda sedangkan makna tahapan tingkat kedua (konotasi) adalah makna bersifat subjektif atau intersubjektif, misalnya kata ‘penyuapan’ dengan ‘uang pelicin’. Tabel berikut dapat digunakan dalam menganalisis data.

Tabel 1. Tahapan Signifikasi Barthes



Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa makna denotasi disebut dengan objek bahasa sedangkan makna konotasi disebut dengan metabahasa. Objek bahasa adalah sistem tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* sedangkan metabahasa adalah sistem simbol yang didefinisikan sebagai *signified*. Makna tahapan signifikasi pertama adalah objek bahasa atau makna denotasi. Makna denotasi adalah makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sementara, tahapan signifikasi kedua adalah makna konotasi. Makna konotasi adalah makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Dari tahapan signifikasi pertama dapat menghasilkan tahapan signifikasi kedua. Adapun hal-hal yang dibahas dalam tulisan ini adalah (1) apa bentuk ungkapan kelaman pesisir

Minangkabau pada tahun 1662-1667 Karya Nur Sutan Iskandar;
(2) apa fungsi dari ungkapan kealaman pesisir Minangkabau pada tahun 1662-1667 Karya Nur Sutan Iskandar
(3) apakah makna ungkapan kealaman pesisir Minangkabau pada tahun 1662-1667 Karya Nur Sutan Iskandar.

Sehubungan dengan ruang kajian ekolinguistik Haugen (1970);(Mbeti, 2009:11-12) menyatakan bahwa ekolinguistik memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji, yaitu (1) linguistic historis komparatif; (2) linguistic demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistic preskriptif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistic antropologi ataupun linguistic cultural ; dan (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan. Dalam tulisan ini termasuk pada kajian linguisti antropologi karena menggambarkan penanda linguistik dari ungkapan atau majas kealaman berdasarkan pada kondisi kealaman di pesisir Minangkabau.

Dalam artikel ini. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana data yang ditampilkan berupa kata-kata atau kalimat untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dan yang lainnya melalui penjelasan dari teori-teori terhadap permasalahan yang ada. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan kealaman di pesisir Minangkabau melalui metode pengamatan/survei dengan teknik cata (Mahsun:2005). Dengan demikian, kajian dalam makalah ini lebih difokuskan pada kajian teoritis melalui proses penjelasan dan penerapan teoritis yang sistematis.

II. PEMBAHASAN

2.1.1 Makna Simile dan Fungsi Ideasional dalam Ungkapan kealaman di Pesisir Minangkabau

Simile atau analogi adalah istilah yang mengacu pada bahasa kias yang membandingkan dua benda yang memiliki

kesamaan ciri. Dalam ungkapan kealaman di pesisir Minangkabau, majas perbandingan dapat berupa *suri* (*nama burung*) dibandingkan dengan putri (seorang manusia). Majas perbandingan jenis ini membandingkan dua kata berbeda yang masing-masing menunjukkan konsep dan acuan berbeda.

Makna Denotasi Level 1

Konsep anjung dalam ungkapan *Di anjung peranginan sudah kedengaran bunyi suri memukul benang, alamat si putri telah mulai bertenun* adalah sebuah benda yang dijadikan tempat untuk duduk.

Di anjung sudah terdengar suara burung suri memukul benang, alamat si putri telah mulai bertenun

Makna Konotasi Level 2

Membandingkan dua makhluk hidup antara burung suri dan manusia, meskipun konsep burung sudah bangun dengan yang dihadirkan berbeda namun terdengarnya suara dari burung memiliki acuan yang sama, yaitu deskripsi kondisi

Putri telah mulai bertenun: putri kealaman pesisir Minangkabau berada di anjunganpun sudah bangun dan bekerja melanjutkan tenunannya

Barthes (Sawirman, 2005:115)

Dari uraian makna ungkapan burung suri dan manusia di atas juga menjelaskan bahwa kesinambungan hubungan antara sesama makhluk hidup saling ketergantungan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ideasional merupakan fungsi makro yang memiliki unsur makna utama pada sistem bahasa dalam semua penggunaan bahasa Halliday (1978: 41). Isi pikiran tersebut merupakan serapan memori dari apa yang dialami melalui melihat, mendengar, merasakan, atau melakukan dalam

kehidupan sehari-hari dalam interaksi sosial atau fungsi ekspresif.

2.1.2a Makna Metafora dan Fungsi Interpersonal dalam Ungkapan kealaman di Pesisir Minangkabau

Salah satu jenis majas metafora yang dibahas dalam artikel ini adalah personifikasi. Majas personifikasi merupakan salah satu jenis majas perbandingan yang digunakan oleh Nur sutan Iskandar untuk membandingkan sifat-sifat atau keadaan manusia dengan sesuatu, baik yang bernyawa maupun yang tidak, karakter dan sesuatu yang abstrak seperti berikut.

<u>Makna Denotasi Level 1</u> <i>Sirih sudah menyarap balai, pinang dan gambir bertaburan</i> Sirih sudah menyarap menyerap balai, pinang dan gambir bertaburan	Konsep sirih dalam ungkapan kealaman bahasa Minangkabau di sini adalah mengacu bukan pada daun sirih itu sendiri melainkan sebagai ‘pemanggil’ meminang seseorang dalam perjodohan..
<u>Makna Konotasi Level 2</u> Sirih menyarap balai: menandakan bahwa bau daun sirih sudah tercium sampai ke balai (pasar) Pinang dan gambir bertaburan: pinang (buah pinang) sudah bercampur dengan gambir	Membandingkan dua makhluk hidup antara sirih, pinang, gambir adalah konsep kealaman ‘tumbuhan’ yang harus dihadirkan dalam acara perjodohan sehingga masyarakat setempat diundang untuk menghadirinya, khususnya masyarakat di pesisir Minangkabau

Barthes (Sawirman, 2005:115)

Bahasa sangat dibutuhkan dalam menjaga hubungan seseorang dengan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, juga

hubungan pribadi (*interpersonal*) dalam bentuk-bentuk keterlibatan penutur berdasarkan interpretasi keadaan sekeliling dan pengalaman lepas (Halliday, 1978: 41). Hal ini tergambar dari ungkapan kealaman di Pesisir Minangkabau, yaitu

Sirih sudah menyarap balai, pinang dan gambir bertaburan

Ungkapan di atas menunjukkan fungsi interpersonal melalui hubungan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya dengan diwujudkan dalam acara perjodohan.

2.1.2b Makna Metafora dan Fungsi Interpersonal dalam Ungkapan kealaman di Pesisir Minangkabau

<u>Makna Denotasi Level 1</u>	Konsep warna muka dengan cendawan dalam ungkapan orang itu pun jadi pucat pasi seperti cendawan dibasuh
<u>Makna Konotasi Level 2</u>	Membandingkan dua makhluk hidup antara warna muka ekspresi wajah seseorang terlihat pucat
Cendawan dibasuh: (tumbuhan jenis jamur) setelah di cuci terlihat bersih	Minangkabau adalah warna muka terlihat pucat orang itu pun jadi pucat pasi seperti cendawan dibasuh
	manusia dengan cendawan jenis jamur, meskipun konsep yang dihadirkan berbeda namun masih memiliki acuan yang sama, yaitu deskripsi wajah seseorang diibaratkan sama dengan cendawan (jamur)

Barthes (Sawirman, 2005:115)

Selain bahasa lisan ada juga bahasa tubuh menandakan fitur linguistik dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa tubuh

juga bisa diindikasikan bahwa orang lain (mitra tutur) setuju atau tidak dalam sebuah percakapan. Namun, bahasa tubuh juga bisa diidentifikasi dari ekspresi wajah seseorang sehingga hubungan antar masyarakat dapat saling terjaga. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan kelaman bahasa Minangkabau di Pesisir Minangkabau, yaitu

Sekonyong-konyong warna muka orang itu pun jadi pucat pasi seperti cendawan dibasuh

Ungkapan di atas menunjukkan fungsi interpersonal melalui hubungan antar suatu individu dengan individu lainnya dalam suatu masyarakat.

2.1.3 Makna Ironi dan Fungsi Interpersonal dalam Ungkapan kealaman di Pesisir Minangkabau

Majas ironi digunakan untuk menggambarkan makna bertentangan dengan kenyataan yang sesungguhnya atau ketidaksesuaian harapan dan kenyataannya. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Berikut ini analisis ungkapan makna kealaman majas ironi di pesisir Minangkabau.

<u>Makna Denotasi Level 1</u> <i>Putus tali tempat aku bergantung, patah dahan tempat aku berpijak</i> Putus tali tempat aku bergantung, patah dahan tempat aku berpijak	Konsep tali dengan dahan dalam ungkapan kealaman benda mati dan ranting tumbuhan dalam bahasa Minangkabau adalah tidak ada siapa tempat mengadu
---	---

<u>Makna Konotasi Level 2</u>	
Putus tali tempat aku bergantung: menandakan putus harapan	Membandingkan antara makhluk mati “tali” dengan makhluk hidup ‘dahan’,
Patah dahan tempat aku berpijak: menandakan keputusan	memiliki konsep kehidupan yang hilang arah, putus asa, dan putus harapan sehingga tiada siapapun yang dapat menolong kecuali Tuhan

Barthes (Sawirman, 2005:115)

Fungsi interpersonal terefleksi dari pertentangan ketidaksesuain antara kenyataan dengan yang tidak. Hal ini dilihat dari penggunaan ungkapan kealaman bahasa Minangkabau di pesisir Minangkabau berikut..

Putus tali tempat aku bergantung, patah dahan tempat aku berpijak

Ungkapan di atas menunjukkan fungsi interpersonal hubungan antara suatu individu dengan individu lainnya dengan menimbulkan tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca untuk menemukan sebuah pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh individu tersebut.

III. SIMPULAN

Dari proses penjelasan bentuk, fungsi, dan makna dalam ungkapan kealaman di pesisir Minangkabau pada tahun 1662-1667, maka hasil penelitian dari artikel ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk ungkapan kealaman bahasa Minangkabau di pesisir Minangkabau paling dominan digunakan adalah majas perbandingan karena pada umumnya dari ungkapan tersebut memiliki makna tersirat. Berdasarkan teori tiga teori fungsi

Halliday, hanya ditemukan dua fungsi yang dapat menggambarkan ungkapan kealaman bahasa Minangkabau adalah fungsi ideasional dan fungsi interpersonal. Fungsi ideasional melibatkan hidup saling ketergantungan dengan makhluk hidup lainnya. Fungsi interpersonal adalah keterlibatan hubungan antara suatu individu dengan individu lainnya agar selalu terjaga dengan baik hubungan tersebut. Makna ungkapan kealaman paling dominan adalah ungkapan majas perbandingan simile dan majas pertentangan metafora serta majas ironi bagian dari majas metafora. bentuk-bentuk yang ditemukan lebih banyak dalam ungkapan bahasa Minangkabau karena pengarang berasal dari Minangkabau. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan kedekatan pengarang Nur Sutan Iskandar dengan gambaran kondisi pesisir Minangkabau.

Daftar pustaka

- Barthes. Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Halliday, MA.K.Hasan .R. 1979. *Exploration in the Function of Language*. London: Edward Arnold
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Standard, CA: Stanford University Press.
- Iskandar Sutan Nur, 2001. *Hulubalang Raja (Kejadian di Pesisir Tahun 1662-1667)*. Balai Pustaka: Jakarta
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi I, II*. Jakarta: UI Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera: Anggota IKAPI.

- Leech, G.N.1974. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press
- Mbeté, Aron Meko. 2009. “Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pla Ilmiah Pokok Kebudayaan” dalam Wayan Windia et al. (editor) *Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana, Bidang Sastra & Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana
- Sawirman. 2005. “Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka: Eksplorasi, Signifikasi, dan Transfigurasi Interteks”. (Disertasi). Denpasar: Program Doktor (S3) Universitas Udayana.
- Tutescu, M. 1979. *Precis Semantique*. Kliemsieck, Paris. Pp 74-102

51.

OBLIK WAJIB DAN OBLIK TIDAK WAJIB DALAM KLAUSA BAHASA JEPANG

Ni Made Wiriani

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Udayana

Email: nimadew@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang relasi gramatikal oblik wajib dan oblik tidak wajib dalam klausa bahasa Jepang. Tujuannya adalah untuk mengetahui struktur oblik dalam klausa bahasa Jepang. Konsep oblik yang dipakai dalam tulisan ini adalah konsep oblik menurut teori Relational Grammar yang di kemukakan oleh Blake (1994:203) yang menyatakan oblik dalam linguistik terkini telah dipakai merujuk pada semua kasus non-inti. Dalam *relational grammar* perbedaan dibuat antara relasi inti (subjek, objek langsung dan objek tak langsung) dan relasi oblik (hubungan semantik seperti, lokatif dan instrumental). Dilihat dari kehadirannya dalam kalimat, ada dua macam oblik, yaitu oblik yang wajib hadir dan oblik yang tidak wajib hadir atau dapat dilesapkan. Metode analisis yang dipakai yaitu metode distribusional dimana oblik wajib yang menjadi sasaran penelitian merupakan unsur bahasa yang menjadi alat penentu. Teknik yang dipakai yaitu teknik pelesapan, dengan cara melesapkan oblik untuk mengetahui apakah oblik tersebut bersifat wajib atau tidak wajib. (Mahsun, 2007).

Hasil yang diperoleh menunjukkan (1) struktur oblik wajib bahasa Jepang berupa frasa posposisi dan posisinya dalam klausa dapat dipindahkan-pindahkan; (2) sistem pemarkahan oblik wajib bahasa Jepang berupa partikel に(*ni*), で(*de*) dan か

↳ (*kara*). Pelepasan partikel menyebabkan klausa menjadi tidak gramatikal; (3) jenis oblik yang termasuk oblik wajib yaitu, oblik lokasi, oblik sumber dan oblik arah.

Kata Kunci: struktur, argumen oblik, oblik wajib

I. PENDAHULUAN

Kajian mengenai keintian argumen oblik telah dilakukan (lihat Arka, 2000, 2003, 2006;), Tetapi, penelitian tentang oblik masih jarang dilakukan. Padahal penelitian mengenai khususnya relasi gramatikal oblik sangat penting dilakukan, karena dapat mengetahui jenis-jenis dan perilaku oblik tiap-tiap bahasa di dunia ini. Karakter setiap bahasa di dunia ini berbeda-beda. Perilaku oblik pun tergantung pada struktur profil bahasa tersebut (Dixon, 2010:38-39). Secara lintas bahasa, dalam suatu klausa verba yang berfungsi sebagai predikat dikatakan sebagai pusat dari klausa. Verba menggambarkan keadaan yang tercermin dari argumen-argumen yang merupakan unsur penting yang menyertainya. Verba memiliki ciri semantis tertentu secara leksikal yang menentukan beberapa hal, seperti, valensi verba, peran dari argumen (satu atau lebih), dan sifat-sifat lain dari argumen khususnya persona (bila pronominal) dan bentuknya yang bebas atau terikat, jumlah, jenis, dan terutama kasus. Predikat menentukan jumlah dan jenis argumen yang dapat atau harus muncul dalam lingkungannya. Selain jumlah argumen, semantis verba juga menyebabkan status sebuah argumen, apakah berperan sebagai pelaku, pengalam, atau penerima, dan argumen-argumen tersebut dapat berkategori nomina, ajektiva, adverbial, pronominal, adposisi dan sebagainya (Verhaar, 2008:161-238; Sportiche dkk, 2014:87-101; Chaer:208-275). Dengan begitu, dapat diketahui pula bagaimana tipologi bahasa

tersebut. Oleh sebab itu, penelitian mengenai perilaku oblik perlu dikaji secara lebih mendalam.

Oblik dalam bahasa Jepang juga telah banyak dikaji (lihat Sells, 2000; Horie, 2008; Fukuda, 2012). Akan tetapi, kajian mereka lebih banyak mengenai sistem pemarkahan saja, yaitu pemarkahan untuk membedakan argumen inti dan argumen oblik. Horie (2000) mengkaji perbedaan antara argumen inti-oblik dan pemilihan pembenda dalam bahasa Jepang dan Korea. Horie menemukan bahwa perbedaan argumen inti dan oblik dalam bahasa Jepang tidak terwujud secara struktur gramatikal, tetapi ditandai oleh penanda partikel. Misalnya, untuk kasus inti umumnya ditandai oleh partikel *wa*, *ga*, dan *o*. Akan tetapi, oblik biasanya ditandai oleh partikel selain itu, misalnya, *de*, *ni*, *to*, *kara*, *made* dan sebagainya. Penelitian Horie hanya mengkaji perbedaan argumen inti dan noninti dari pilihan pemarkah yang dipakai. Penelitian lainnya adalah Sell (2008) yang mengkaji penanda oblik pada argumen inti dalam bahasa Korea dan Jepang. Sell menemukan kasus penanda oblik pada argumen inti. Jadi, dalam argumen inti terdapat partikel penanda oblik. Sell menyebut hal ini dengan 'subjek oblik'. Penelitian Sell juga membahas pemarkahan untuk menentukan apakah suatu argumen tersebut merupakan argumen inti atau noninti. Selanjutnya dalam hal keakusatifan oblik, Fukuda (2012) meneliti alternasi akusatif oblik dalam bahasa Jepang dan hipotesis keakusatifannya. Fukuda menegaskan alternasi verba variable-behavior dari akusatif oblik merupakan bukti dalam mendukung hipotesis sintaksis akusatif jika satu analisis struktur akusatif sebagai sebuah struktur takergatif/transitif dan struktur oblik sebagai sebuah struktur takakusatif. Alternasi verba akusatif oblik menunjukkan struktur properti dari takakusatif.

Hasil kajian tersebut di atas memberikan cukup informasi. Akan tetapi, ada beberapa hal yang belum terjawab,

misalnya mengenai relasi gramatikal oblik dalam klausa bahasa Jepang yang masih belum tersentuh. Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini mengkaji relasi gramatikal oblik dalam klausa bahasa Jepang.

Analisis relasi gramatikal oblik dalam klausa bahasa Jepang ini pilih, karena dapat mengungkapkan bagaimana perilaku oblik dalam bahasa Jepang. Hal ini memiliki nilai yang sangat penting untuk mengetahui perilaku oblik setiap bahasa di dunia. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis oblik, bagaimana relasi gramatikal oblik dalam bahasa Jepang, serta bagaimana distribusinya dalam klausa menurut Teori *Relational Grammar*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan langsung kepada para perancang materi serta perancang program pendidikan bahasa, terutama bahasa Jepang dalam pengajaran linguistik khususnya sintaksis bahasa Jepang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian primer. Sumber data merupakan data tertulis yang diambil dari buku *Minna No Nihongo* karya Ogawa dkk, penerbit PT. Pustaka Lintas Budaya tahun 2002, serta novel dan buku nonfiksi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Selain itu, juga digunakan alat-alat tulis berupa pulpen, buku catatan, serta komputer. Instrumen tersebut digunakan untuk menandai dan mencatat data-data yang terdapat dalam sumber data. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang relevan untuk membantu di dalam menyelesaikan dan melengkapi data. Menyimak penggunaan klausa yang mengandung oblik dalam sumber data baik primer yang telah ditentukan. Teknik yang digunakan, yaitu teknik catat (Mahsun, 2007:92-95). Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode

distribusional, dalam hal ini oblik merupakan alat penentu unsur bahasa dalam bahasa yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah teknik ubah wujud, yaitu berubahnya wujud salah satu atau beberapa satuan lingual yang bersangkutan. Misalnya, mengubah klausa yang mengandung oblik ke bentuk pasif. Melalui teknik ubah wujud, fungsi dan peran suatu argumen akan mengalami perubahan sehingga menyebabkan perubahan fungsi gramatikal. Penyajian hasil analisis data dengan metode formal dan informal, yaitu menjelaskan data kata-kata biasa dan juga menggunakan lambang-lambang seperti tanda asteris (*) yang menyatakan bahwa suatu klausa tidak gramatikal (Mahsun, 2007:123-124).

III. PEMBAHASAN

Blake (1994:203) yang menyatakan oblik dalam linguistik terkini telah dipakai merujuk pada semua kasus non-inti. Arka (2000) juga menyatakan bahwa secara lintas bahasa oblik umumnya berupa frasa pre/posposisi. Frasa preposisi merupakan konstituen klausa yang kehadirannya dalam klausa bisa bersifat tidak wajib hadir (opsional), tetapi dalam konstruksi tertentu kehadirannya dalam klausa bersifat wajib. Yang menentukan wajib atau tidaknya kehadiran frasa preposisi adalah nilai semantis verba sebagai unsur inti kalimat. Jadi, argumen oblik ada yang bersifat wajib (*obligatory*) dan ada yang bersifat tidak wajib hadir dalam klausa tergantung dari semantik verbanya. Berikut ini contoh oblik yang wajib hadir dan yang tidak wajib hadir dalam klausa.

3.1 Oblik Wajib

Data berikut merupakan oblik yang wajib atau harus hadir dalam klausa. Oblik ini mempunyai sifat yang hampir sama dengan argumen inti. Verba-verba berikut ini memerlukan

kehadiran oblik untuk menyempurnakan makna verba. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

1. a. 家族 は ニューヨーク に います。

Kazoku wa nyu-yo-ku ni imasu.
Keluarga New York di ada-SKR
S OBL P

‘Keluarga saya berada di New York’. (*Minna No Nihongo* I:68)

- b*. 家族 は います。

Kazoku wa imasu.
Keluarga berada
S P

‘Keluarga berada’.

Verba います (*imasu*) ‘berada’ pada klausa 113a merupakan jenis verba keadaan yang menyatakan keberadaan suatu benda. Secara semantis *imasu* memerlukan suatu keterangan tempat mengenai keberadaan subjek 家族 (*kazoku*) ‘keluarga’. Tanpa keterangan tempat tersebut klausa menjadi tidak bermakna. Jika dihapuskan, maka klausa menjadi tidak gramatikal seperti 1b.

2. a. 私 は アメリカ から 参りました。

Watashi wa Amerika kara mairimashita.
Saya Amerika dari berasal-LAMP
S OBL P

‘Saya berasal dari Amerika’. (*Minna No Nihongo* II:202)

- b.* 私 は 参りました。

Watashi wa mairimashita.

Saya berasal-LAMP
S P
'Saya berasal'.

Verba *参りました* (*mairimashita*) 'berasal' pada klausa 2a tidak dapat dipisahkan dari frasa posposisi *アメリカから* (*Amerika kara*), karena tanpa frasa tersebut klausa 2a menjadi tidak gramatikal seperti klausa 2b.

3. a. ビールは 麦 から 造られます。

Bi-ru wa mugu kara tsukuraremasu.
Bir gandum dari terbuat-PSF+SKR
S OBL P

'Bir terbuat dari gandum'. (*Minna No Nihongo* II:94)

b*. ビールは 造られます。

Bi-ru wa tsukuraremasu.
Bir terbuat-PSF+SKR
S P

'Bir terbuat'.

Verba *造られます* (*tsukuraremasu*) 'terbuat' pada klausa 3 juga tanpa frasa *麦から* (*mugi kara*) 'dari gandum' tidak akan menjadi sebuah klausa yang utuh. Pembuktiannya adalah ketika frasa tersebut dilesapkan, maka menjadi klausa 3b yang tidak berterima.

4. a. 7つ の 果物 で 作った ん ですよ。

Nanatsu no kudamono de tsukutta n desu yo.
Tujuh buah dari terbuat-LAMP
+NO+KOP
OBL P

‘Terbuat dari tujuh buah buah-buahan lo’. (*Choukai Tasuku* 25:42)

b*. …… 作った ん ですよ。
…… tsukutta n desu yo.
…… terbuat-LAMP +NO+KOP
P

‘Terbuat lo’.

Verba *作ったん* (*tsukuttan*) ‘terbuat’ pada klausa 4a maknanya sama dengan verba 3a yaitu *造られます* (*tsukuraremasu*) ‘terbuat’. Akan tetapi, pemarkah yang menyertai frasa posposisi masing-masing berbeda, yaitu pada klausa 3a dimarkahi oleh posposisi *から* (*kara*). Sedangkan 4a dimarkahi oleh posposisi *で* (*de*). Bedanya adalah *から* (*kara*) menyatakan sesuatu yang terbuat dari bahan yang tidak tampak, sedangkan *で* (*de*) menyatakan sesuatu yang bahannya masih kelihatan jelas. Verba ini juga tidak dapat dipisahkan dari frasa posposisi *7つの果物で* (*nanatsu no kudamono*) ‘tujuh buah-buahan’. Frasa ini wajib hadir dalam klausa tersebut. Jika dilesapkan, maka klausa menjadi tidak gramatikal seperti 4b.

Klausa-klausa di atas membuktikan bahwa ada beberapa verba yang tidak dapat dipisahkan dari argumen oblik yang menyertainya. Hal ini terjadi, karena secara semantis verba-verba tersebut mutlak memerlukan kehadiran oblik untuk membuat klausa menjadi berterima.

3.2 Oblik Tidak Wajib

Data di bawah ini merupakan klausa-klausa yang memerlukan kehadiran oblik, tetapi oblik tersebut mempunyai sifat tidak mutlak hadir dalam klausa, karena dapat dilesapkan. Berikut beberapa contohnya.

5. a. いつか 観客 は その眼に 吸いこまれていた。
Itsuka kankyaku wa sono me ni
suikomareteita.

Suatu ketika penonton itu mata tersedot-
PSF+ LAMP

ADV S OBL P

‘Suatu ketika penonton tersedot oleh mata itu’.

(*Nonfikushon Meisakusen:68*)

- b. いつか 観客 は 吸いこまれていた

。

Itsuka kankyaku wa suikomareteita.

Suatu ketika penonton tersedot-PSF+ LAMP

ADV S P

‘Suatu ketika penonton tersedot’.

Kata-kata yang tercetak tebal pada klausa di atas merupakan argumen oblik yang berupa frasa posposisi. Pada klausa 5a, verba 吸いこまれていた (*suikomareteita*) ‘tersedot’ merupakan verba pasif. Dalam bentuk pasif, verba ini memerlukan dua argumen inti, yaitu 観客 (*kankyaku*) ‘penonton’ berfungsi sebagai subjek dan frasa posposisi その眼に (*sono me ni*) ‘oleh mata itu’ yang berfungsi sebagai oblik pelaku. Secara semantis verba ini memerlukan oblik pelaku untuk menyempurnakan klausa. Kata いつか (*itsuka*) ‘suatu ketika’ pada klausa di atas merupakan keterangan waktu. Oblik pelaku pada klausa 5a tidak wajib hadir atau dapat dilesapkan, seperti contoh klausa 5b. Meskipun dilesapkan, klausa 5b tetap merupakan klausa yang mempunyai makna yang utuh.

6. a. ついに、さとりは ゴールに 駆けこんだ。

Tsui ni, Satoru wa go-ru ni kakekonda.

Akhirnya, Satoru gol mengejar-LAMP

ADV S OBL P

‘Akhirnya, Satoru memburu garis finis’. (*Nonfikushon Meisakusen:69*)

b. ついに、さとりは駆けこんだ。

Tsui ni, Satoru wa kakekonda.

Akhirnya, Satoru mengejar-LAMP

ADV S P

‘Akhirnya, Satoru memburu’.

Verba 駆けこんだ (*kakekonda*) ‘mengejar’ pada klausa 6a secara semantis memerlukan dua argumen, yaitu さとり (Satoru= nama orang) berfungsi sebagai subjek yang merupakan argumen inti dan frasa posposisi ゴールに (*go-ru ni*) ‘garis finis’ merupakan argumen noninti (oblik) yang berfungsi sebagai oblik sasaran/tujuan. Oblik sasaran pada klausa di atas dapat dilesapkan seperti contoh pada klausa 6b. Meskipun obliknya dilesapkan, klausa ついに、さとりは 駆けこんだ (*tsui ni, Satoru wa kakekonda*) ‘akhirnya, Satoru memburu’ tetap dapat berterima.

7. a. 私 が 子供 に 石 を 投げられた。

Watashi ga kodomo ni ishi wo nagerareta.

Saya anak-anak batu dilempari-PSF+LAMP

S OBL OL P

‘Saya dilempar batu oleh anak-anak’. (*Tebiki*)

II:116)

b. 私 が 石 を 投げられた。

Watashi	ga	ishi	wo	nagerareta.
Saya		batu		dilempari-
PSF+LAMP				
S		OL		P
'Saya dilempar batu'.				

Klausa 7a merupakan klausa pasif diisi oleh verba 投げられた (*nagerareta*) 'dilempar'. Verba tersebut memerlukan tiga argumen, yaitu 私 (*watashi*) 'saya' berfungsi sebagai subjek, berperan pasien (orang yang dikenai perbuatan), 子供に (*kodomo ni*) 'oleh anak-anak' merupakan argumen oblik berfungsi sebagai oblik pelaku, dan nomina 石 (*ishi*) 'batu' berfungsi sebagai objek. Semantis verba ini menuntut hadirnya oblik pelaku meskipun tidak mutlak harus hadir dalam klausa. Dengan kata lain, oblik tersebut dapat dihilangkan. Meskipun dihilangkan, klausa tersebut tetap gramatikal seperti pada 7b.

Data-data di atas menunjukkan bahwa verba-verba tersebut memerlukan oblik, tetapi oblik tersebut dapat dilesapkan dalam klausa. Meskipun dilesapkan, klausa tetap gramatikal.

IV. Simpulan

Dilihat secara semantis verba, ada verba yang menuntut kehadiran oblik secara wajib (mutlak) dan ada yang tidak (dapat dilesapkan). Oblik yang wajib hadir dalam klausa terdapat pada verba berargumen satu, seperti verba *imasu* 'berada', *mairimashita* 'berasal', *tsukuraremashita* 'terbuat', Sementara, oblik yang tidak wajib hadir terdapat pada verba berargumen dua

dan verba berargumen tiga. Verba berargumen dua seperti, *suikomareteita* ‘tersedot’, *kakekonda* ‘mengejar’, *nigerareta* ‘dilempar’.

Daftar Pustaka

- Arka, I Wayan. 2000. On The Distinction Between Core and Oblique Arguments in The Austronesian Languages of Indonesia. The Australian National University. Available from: URL: <http://www.google.com>
- Arka, I Wayan. 2006. On The Distinction Between Core-Oblique And Core Index in Some Austronesian Languages of Indonesia. The Australian National University. <http://www.academia.edu>.
- Arka, I Wayan. 2003. “Bahasa Bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya bagi Tata Bahasa Leksikal – Fungsional”. Linguistics, RSPAS, ANU. Available from: URL: <http://www.google.com>
- Artawa, Ketut. 2014 menyatakan bahwa kehadiran oblik karena semantis verba. (*komunikasi pribadi*). Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.
- Budiarta, I Wayan. 2013. “Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak” (disertasi). Denpasar : Universitas Udayana
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Carnie, Andrew. 2013. *Syntax: A Generative Introduction*. Third Edition. UK: Wiley Blackwell.
- Dixon, RMW. 2010. *Basic Linguistic Theory*. United States: Oxford University Press.

- Fukuda, Shin. 2012. Accusative Oblique Alternations In Japanese And The Accusativity Hypothesis. <http://www2.hawaii.edu/~fukudash>
- Horie, K. 2000. Core-Oblique Distinction and Nominalizer Choice in Japanese and Korean. [John Benjamins Publishing Company](http://www.johnbenjamins.com). Available From: URL: <http://dx.doi.org/10.1075/sl.24.1.04hor>
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa.
- Sells, Peter. 2000. Oblique Case Marking on Core Arguments in Korean and Japanese. SOAS. Available from: URL: <http://www.google.com>.
- Sportiche, Dominique., Koopman, Hilda., Stabler, Edward. 2014. *An Introduction To Syntactic Analysis and Theory*. UK: Wiley Blackwell.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction To Japanese Linguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

52.

INTERFERENSI BAHASA INGGRIS PADA LABELKEMASAN AIR MINUM BOTOL AQUA GAGAH* (SEBUAH STUDI KASUS)

Sang Ayu Isnun Maharani
Universitas Udayana
Email: isnu.maharani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menguraikan tentang interferensi bahasa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis interferensi dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa pada label air minum botol Aqua Gagah*. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan teknik catat serta mengaplikasikan pendekatan Sociolinguistik dengan menggunakan teori yang disampaikan oleh Jendra (1991) mengenai interferensi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa yang terjadi pada label kemasan air minum botol Aqua Gagah* adalah interferensi sintaksis, interferensi leksikon dan interferensi semantik. Faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa pada media tersebut adalah gaya bahasa sebagai salah satu strategi pemasaran untuk mencapai penjualan yang diharapkan.

Kata kunci: interferensi bahasa, jenis interferensi, faktor, media iklan

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara personal ataupun kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai ekspresi dan menjadi jembatan bermacam budaya dari suatu masyarakat. Bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi, diantaranya sebagai fungsi pemersatu, penanda kepribadian, penambah kewibawaan, dan kerangka acuan. Bahasa Indonesia berkembang dari masa ke masa dan memasuki abad ke-20 perkembangan bahasa Indonesia semakin beragam. Perkembangan bahasa dapat dimaknai sebagai meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tulisan, maupun tanda-tanda dan isyarat. Perkembangan bahasa (Christiana, 2012: 203) meliputi: perkembangan morfologis, sintaksis, semantik dan pragmatik. Perkembangan bahasa dapat terjadi melalui evolusi bahasa dan peminjaman bahasa. Evolusi bahasa disebabkan oleh daya gerak yang dimungkinkan oleh keadaan bahasa itu sendiri tanpa pengaruh langsung dari bahasa lain, sedangkan peminjaman bahasa disebabkan oleh persinggungan pemakai-pemakai bahasa Indonesia dengan pemakai bahasa lain menjadi bagian bahasa Indonesia.

Peminjaman bahasa sering sering disalah artikan dengan interferensi. Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan bahasa (Hockett dalam Suwito, 1983:54). Gejala interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sulit untuk dihindari dikarenakan perilaku penutur bahasa penerima. Semakin maju sebuah Negara maka interferensi pun tidak terelakkan. Salah satunya dapat ditemui pada media iklan.

Tulisan ini berusaha menguraikan interferensi pada salah satu media iklan yaitu kemasan air minum botol aqua. Dipilihnya Aqua selain karena merek ini merupakan merek kenamaan Indonesia, alasan lainnya adalah karena produk Aqua berinovasi

dalam hal marketing yaitu dengan mencantumkan interferensi bahasa pergaulan atau lebih dikenal dengan bahasa kekinian pada label botolnya. Secara lebih spesifik, tulisan ini berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis interferensi bahasa Inggris pada botol minum aqua Gagah* serta menyebutkan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut.

II. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan perbedaan peminjaman bahasa dan interferensi bahasa serta jenis-jenis interferensi yang disampaikan oleh Ardiana, Jendra dan Yusuf dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi.

2.1 Peminjaman Bahasa dan Interferensi

Peminjaman bahasa bisa dipahami sebagai sebuah proses integrasi unsur bahasa serapan yang telah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerapnya sehingga tidak terasa lagi keasingannya. Kridalaksana (2009:178) mendefinisikan peminjaman sebagai “pemasukan unsur fonologis, gramatikal atau leksikal”. Sedangkan interferensi merupakan gejala umum dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi oleh Jendra (1995:187) dinyatakan sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Jendra (1991:105) menyatakan bahwa dalam interferensi terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, yaitu bahasa yang menyusup unsur-unsurnya atau sistemnya ke dalam bahasa lain; bahasa penerima atau bahasa resipien, yaitu bahasa yang

menerima atau yang disisipi oleh bahasa sumber, dan adanya unsur bahasa yang terserap atau unsur serapan.

Weinrich (1970:11) menyebutkan bahwa jika unsur interferensi terjadi secara berulang ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang sehingga semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, maka terjadilah integrasi. Sehingga dapat dipahami lebih lanjut bahwa interferensi masih dalam proses, sedangkan peminjaman bahasa (integrasi) sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima. Salah satu contohnya adalah kata *computer* dari bahasa Inggris dipinjam dan diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia dan dicatatkan dalam kamus bahasa Indonesia menjadi 'komputer'.

2.2 Jenis-Jenis Interferensi

Jenis interferensi terdapat lima macam disampaikan oleh Ardiana dan Jendra (Ardiana, 1990:14) memaparkan jenis-jenis interferensi yaitu: Interferensi kultural, interferensi semantik, interferensi leksikal, interferensi fonologis dan interferensi gramatikal. Interferensi kultural tercermin melalui bahasa yang digunakan dengan munculnya unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan variabel dalam suatu bahasa. Interferensi leksikal adalah masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua bersifat mengganggu. Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi. Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, fraseologis dan sintaksis. Sedangkan Jendra (1991: 108) membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan yaitu pada bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon) dan tata makna (semantik). Pada tataran semantik Jendra menguraikan lebih jauh yaitu: (1) Interferensi pada bidang semantik perluasan, apabila terjadi peminjaman konsep

budaya dan juga nama unsur bahasa sumber (2) Interferensi semantik penambahan, apabila muncul bentuk baru berdampingan dengan bentuk lama tetapi bentuk baru bergeser dari makna semula (3) Interferensi semantik penggantian apabila muncul makna konsep baru sebagai pengganti konsep lama.

Selain Ardiana dan Jendra ahli bahasa lainnya di tahun yang lebih lanjut, Yusuf (1994:71) mendeskripsikan empat peristiwa interferensi: (1) Interferensi Bunyi yang terjadi karena pemakaian bunyi satu bahasa ke dalam bahasa yang lain dalam tuturan dwibahasawan, (2) Interferensi tata bahasa yang terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau tata bahasa pertama kemudian menggunakannya di bahasa kedua, (3) Interferensi kosakata yang bisa terjadi dalam berbagai bentuk misalnya pada kata dasar, kelompok kata ataupun frase, (4) Interferensi tata makna terbagi atas tiga bagian yaitu: perluasan makna, penambahan makna dan penggantian makna.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi selain kontak bahasa adalah sebagai berikut:

(1) Kedwibahasaan peserta tutur, (2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (4) Menghilangkan kata-kata yang jarang digunakan, (5) Kebutuhan akan sinonim, (6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, (7) Terbarunya kebiasaan dalam bahasa Ibu

2.3 Media Iklan

Media Iklan adalah segala sarana komunikasi yang dipakai untuk mengantarkan dan menyebarkan pesan-pesan iklan. Umumnya iklan dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar tapi tidak jarang pribadi pun bisa melakukan iklan melalui berbagai media diantaranya: media elektronik (televise, radio, internet), media cetak (surat kabar, tabloid, majalah), media luar gedung (billboard, poster, sign), media cetak lepas (brosur,

katalog, kalender, dll) juga media lainnya (korek api, jam, kipas kertas, botol minuman, dlsb).

Pengertian periklanan menurut Fandy Tjiptono (2005: 226) adalah bentuk komunikasi tidak langsung yang didasari pada informasi tentang keunggulan atau keuntungan suatu produk yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa menyenangkan yang akan mengubah pikiran seseorang untuk melakukan pembelian. Definisi lainnya disampaikan oleh Kotler dan Keller yang dialihbahasakan oleh Benyamin Molan (2007:24) adalah segala bentuk presentasi nonpribadi dan promosi gagasan, barang, atau jasa oleh sponsor tertentu yang harus dibayar.

Iklan dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, diantaranya aspek isi pesan, tujuan dan pemilik iklan. Dari aspek isi pesan maka iklan terbagi atas *product advertising* dan *institutional advertising*. *Product advertising* adalah iklan yang berisi informasi produk (barang atau jasa) dari suatu perusahaan. Bagian ini terbagi atas *direct action advertising*, yaitu produk yang didesain sedemikian rupa untuk mendorong tanggapan segera dari khalayak atau pemirsa; dan *Indirect action advertising* yaitu iklan produk yang didesain untuk menumbuhkan permintaan dalam jangka panjang. *Institutional advertising* adalah iklan yang didesain untuk memberi informasi tentang usaha bisnis pemilik iklan dan membangun *goodwill* serta image positif bagi organisasi. Bagian iklan ini terbagi lagi menjadi *patronage advertising*, iklan yang menginformasikan usaha bisnis pemilik iklan dan *public service advertising* atau iklan layanan masyarakat yakni iklan yang menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Aspek tujuan terbagi atas *pioneering advertising*, *competitive advertising* dan *reminder advertising*. *Pioneering* adalah iklan yang berupaya menciptakan permintaan awal, *competitive* adalah iklan yang berupaya mengembangkan

pilihan pada merek tertentu, dan *reminder* adalah iklan yang berupaya melekatkan nama atau merek produk tertentu di benak khalayak.

Dilihat dari aspek pemilik iklan maka iklan terbagi atas *Vertical cooperative advertising* dan *Horizontal cooperative advertising*. *Vertical cooperative* adalah iklan bersama para anggota saluran distribusi, misalnya para produsen, pedagang, atau agen. Sedangkan *horizontal cooperative* adalah iklan bersama dari beberapa perusahaan sejenis. (Fandy Tjiptono, 2005:227)

2.4 Interferensi bahasa Inggris Pada Label Kemasan Minum Botol Aqua Gagah*

Perusahaan Aqua merupakan salah satu perusahaan air minum yang ternama di Indonesia. Air minum dikemas dalam berbagai bentuk kemasan yang senantiasa menarik dan tetap diingat sepanjang masa. Iklan pada kemasan minum botol aqua merupakan jenis iklan *product advertising*, lebih spesifik adalah *non direct advertising*, yaitu iklan yang didesain untuk menumbuhkan permintaan jangka panjang. Apabila ditinjau dari aspek tujuan maka Aqua menunjukkan *reminder advertising* yaitu iklan yang berupaya melekatkan nama atau merek produk tertentu di benak khalayak.

Dalam perkembangannya, perusahaan Aqua senantiasa membuat terobosan untuk memasarkan produknya. Salah satunya adalah dengan mencantumkan kata, kalimat atau frase kekinian pada label kemasan minum botolnya, yang merupakan gejala interferensi bahasa seperti terlihat pada contoh dibawah ini:



Pada kemasan di atas dapat kita lihat kalimat:

**Lagi *stalking* kepencet *like*, kamu
GAGAH*
#AdaAQUA
*Gagah = Galau Gundah**

Kata '*stalking*' dan '*like*' merupakan kata-kata bahasa Inggris yang berarti 'mengintip dengan sengaja' dan 'suka'. Dua kata tersebut diintegrasikan ke dalam sebuah kalimat "Lagi *stalking* kepencet *like*, kamu GAGAH*. Gejala bahasa seperti yang tercantum pada label kemasan tersebut dapat dikategorikan sebagai interferensi bahasa oleh karena kata '*stalking*' dan '*like*' bukan merupakan kata-kata pinjaman (tidak tercantum di kamus) akan tetapi secara sengaja diintegrasikan dalam kalimat untuk tujuan menarik minat pembeli dan juga mengikuti tren gaya hidup kekinian. Kata '*stalking*' yang berarti mengintip

dengan sengaja cenderung dilakukan pada media sosial seperti instagram. Instagram adalah media sosial yang memuat momen-momen orang pribadi melalui foto-foto. Kebiasaan ‘*stalking*’ merupakan gaya hidup kekinian yang dilakukan oleh banyak masyarakat baik tua maupun muda yang bertujuan untuk melihat foto-foto dari rekaman momen-momen orang-orang (baik yang dikenal ataupun tidak) pada akun media sosial instagram.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Weinrich (1970:11) bahwa jika unsur interferensi terjadi secara berulang ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang sehingga semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, maka terjadilah integrasi. Bahwasanya interferensi masih dalam proses, sedangkan peminjaman bahasa (integrasi) sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima.

Kata-kata ‘*stalking*’ dan ‘*like*’ merupakan interferensi yang terjadi berulang ulang oleh kelompok orang dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh gaya hidup modern atau yang lebih familiar disebut dengan gaya hidup kekinian. Interferensi kata ‘*stalking*’ dan ‘*like*’ masih dalam proses dan belum sepenuhnya diakui secara formal yang terbukti dengan belum tercantumnya dua kata tersebut pada kamus bahasa Indonesia. Tentunya ini merupakan “gangguan kebahasaan” yang secara tidak sengaja diterima oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan pihak perusahaan melakukan iklan dengan sengaja menggunakan bahasa, lebih tepatnya pilihan kata yang diadopsi dari gaya hidup masyarakat yang kekinian sehingga unguapannya bisa dengan mudah diterima.

Jenis interferensi yang terjadi pada label kemasan minum botol aqua tersebut, berdasarkan klasifikasi Jendra (1991) maka dapat digolongkan pada interferensi pada aspek kebahasaan tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon) dan tata makna (semantik).

Lagi *stalking* kepengcet *like*.....(SINTAKSIS)

Kata keterangan kata kerja kata kerja

Secara sintaksis kalimat tersebut mengalami interferensi oleh karena dalam bahasa Indonesia biasanya Kata keterangan + kata kerja +objek akan tetapi yang terlihat pada data di atas tata kalimatnya berbeda. Kata '*like*' sendiri termasuk ke dalam jenis kata kerja dalam bahasa Inggris, sedangkan jika dimaknai secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia artinya suka; kata suka hendaknya diikuti oleh objek semisal *like noodle* = suka mie.Sedangkan kata '*like*' pada data di atas berfungsi sebagai kata benda.

Interferensi bahasa di atas juga termasuk dalam interferensi kosakata (leksikon) ditinjau dari pilihan katanya yang tidak parallel dan juga interferensi semantik.

'Lagi *stalking* kepengcet *like*.....(LEKSIKON)

Secara gramatika sebuah kalimat akan terbaca alami apabila terdapat paralelisme dari kata katanya. Kata '*stalking*' merupakan bentuk kata kerja (*Verb-ing*) dalam bahasa Inggris, sewajarnya kata yang digunakan pada bagian kalimat selanjutnya adalah kata kerja (*Verb-ing*) namun seperti yang terlihat pada data di atas, kata yang digunakan adalah kata kerja biasa (*Verb*).

Secara semantik kalimat dari data di atas juga akan menimbulkan makna yang kurang dipahami jika pembaca kurang mengetahui atau mengikuti gaya hidup kekinian. Kata *stalking* yang berarti mengintip dengan sengaja memiliki konotasi negatif secara harfiah terlihat tidak memberikan makna yang sewajarnya pada kata kata yang mengikutinya: -kepengcet dan *-like*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka kalimat akan menjadi:

Lagi mengintip dengan sengaja kepencet suka (SEMANTIK)

Tentunya makna kalimat harfiah ini menimbulkan kebingungan karena ditinjau dari aspek makna berarti kurang wajar. Akan tetapi apabila dibingkai dalam konteks media sosial tentunya akan bisa lebih dipahami oleh karena kata 'like' yang dimaksud adalah gambar jempol (seperti dalam facebook) atau jantung (seperti dalam instagram) atau juga jantung putih dalam lingkaran merah (seperti dalam Path). Kalimat di atas mengalami interferensi semantik pergantian karena terdapat kemunculan konsep baru menggantikan konsep yang lama. Konsep yang dimaksud adalah konsep 'like'=suka. Sebelum media sosial masih belum dikenal luas seperti sekarang jika seorang 'mengintip' mereka cenderung menyimpan ekspresi suka/tidak mereka secara pribadi, dan konsep mengintip juga merupakan hal yang tabu untuk dilakukan atau dibicarakan. Akan tetapi dalam konsep kehidupan modern, mengintip secara sengaja menjadi sebuah gaya hidup yang digemari oleh banyak orang dan tidak terkesan tabu. Ekspresi suka karena mengintip pun harus dideklarasikan atau diketahui oleh orang banyak dengan jalan menekan tombol 'like'. Interferensi kultural tercermin melalui bahasa yang digunakan dengan munculnya unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan variabel dalam suatu bahasa.

Kata Gagah = Galau Gundah pada data di atas termasuk variasi bahasa Indonesia yang bertujuan untuk memperkaya khasanah bahasa pergaulan jaman kekinian.

2.5 Faktor yang mempengaruhi Interferensi Bahasa Pada Label Kemasan Minum Botol Aqua Gagah*

Pada kerangka Jendra, terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi Interferensi Bahasa. Akan tetapi, pada label

kemasan minum botol Aqua Gagah* faktor penyebab adanya interferensi bahasa adalah gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan adalah adanya sisipan bahasa Inggris pada kalimat bahasa Indonesia. Kata kata tersebut bukan merupakan kata-kata pinjaman (*loanwords*) oleh karena belum tercatat pada kamus bahasa Indonesia.

Kemasan botol minuman dari salah satu perusahaan air minum besar Indonesia merupakan contoh produk *advertising* (iklan). Sebagai sebuah produk iklan, strategi pemasaran tentu berperan signifikan untuk kelangsungan produk itu sendiri. Interferensi bahasa dalam label kemasan botol minum Aqua Gagah* tentunya merupakan salah satu strategi pemasaran. Gaya bahasa yang mengikuti gaya hidup modern atau kekinian merupakan menjadi lebih ‘membumi’ dan mudah diingat oleh masyarakat sehingga target penjualan bisa tercapai.

III. SIMPULAN

Interferensi merupakan gejala bahasa yang dapat kita temui dimasyarakat sebagai salah satu akibat kontak dan perkembangan bahasa. Dalam interferensi terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber, yaitu bahasa yang menyusup unsur atau sistemnya ke dalam bahasa lain; bahasa penerima, yaitu bahasa yang menerima atau yang disisipi oleh bahasa sumber, dan adanya unsur bahasa yang terserap atau unsur serapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa yang terjadi pada label kemasan minum botol Aqua Gagah* adalah interferensi sintaksis, interferensi leksikon serta interferensi semantik khususnya interferensi semantik pergantian. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa tersebut dikarenakan oleh penggunaan gaya bahasa yang didesain sedemikian rupa sebagai salah satu bentuk strategi pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Leo Indra.1990. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya
- Fandy Tjiptono, 2005. *Pemasaran Jasa*. Malang: Bayumedia Publising.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- Kridalaksana, Harimurti.1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanusius
- Kridalaksana, Harimurti. 1998. *Introduction to Word Formation and Word Classes*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Supriyadi, dkk.1997.*Pendidikan Bahasa Indonesia 4*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suwito.1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta Henary Cipta
- Weinreich, Uriel.1970. *Languages in contact: Findings and Problems*. Mouton

53.

COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING IN SPEAKING ACHIEVEMENT

by

Sebastianus Menggo

STKIP St. Paulus Ruteng, Flores, NTT

Email: menggosebastianus@yahoo.co.id

I. INTRODUCTION

This writing is dedicated primarily in the retirement of Prof. Dr. Aron Meko Mbete. He has appeared countless dedication in supporting the deeper comprehending the science of philosophy, applied linguistics, as well as eco-linguistics insight. Prof. Aron is viewed as our prime catalyst and the best motivator in stimulating our dissertation completeness. Unlimited thankfulness is highly appreciated for your expertise, simplicity, and hospitality ever shown, may God Blesses all your kindness. Writer does not have special gift in this worthwhile moment, this writing as the symbol of our unforgettable memory with you.

Introduction

Method is one of the external factors that has prime role in supporting students' learning achievement. It should be in line with the learner's learning orientation in the instruction process. Teacher is expected to be able to adopt their teaching methodology which is in line with this learner's demand. Communicative language teaching is strongly believed as "an effective method" in handling students' spoken language proficiency. Speaking is one of four basic language skills needed to be emphasized and highlighted particular treatment in

teaching learning process. Speaking proficiency as the indicator of the language mastery. Mastery of English language for example is shown by the ability to communicate that language, Richard (2007). The consequence, English learners should be guided to put speaking proficiency as the top priority in their English course.

However, as it was observed in classroom teaching learning process, EFL teachers do not put emphasize on the teaching of speaking although many books provide method and strategy in teaching Speaking. As a result, students feel uncomfortable and unmotivated whenever they are given speaking activities. Furthermore, students often feel bored of certain topic given by their teacher which is not encouraging them to speak in classroom speaking activity. The changing views on language teaching and learning put speaking as one of the basic skills that should be taught communicatively in the classroom. The traditional methods have been applied in language teaching and learning emphasized on the grammatical competence rather than the communicative competence. Those approaches more highlighted on the patterns of the language then daily communication demand neglected. In the traditional methods of language teaching, the teacher is “an expert” and carries the responsibility for students learning. So, teacher plays important role in the teaching learning process. In such situation, students only need to listen and write. They have no enough time to practice their speaking ability. Furthermore, in the past, speaking was taught by drilling the students to do certain kind of conversation that most of topics were taken from the books. They were asked to read the conversation and then to do a conversation in front of the class without considering its function in real life.

Nowadays the goal of language teaching and learning especially under the communicative language teaching and

learning method is totally different. The goal of teaching speaking is the communicative competence. Students are prepared to be able to communicate with a correct and appropriate language in the real communication skill. On the following discussion, this paper is trying to elaborate the notion of speaking, the underlying concept of teaching speaking, and the method and strategy in teaching speaking communicatively.

II. DISCUSSION

2.1 Underpinning concepts of CLT method

Communicative competence is a construct and a topic of interest for at least four decades. Recently, the trend puts less emphasis on structural and cognitive characteristic of communication and more on social, cultural, and pragmatic implications of communication in a second language. The new wave of interest brings social constructivist perspective into central focus and draws our attention to language as interactive communication among individuals, each with a sociocultural identity (Brown, 2007: 218). In order to have deeper insights on the notion of communicative competence, it is necessary to review how communicative competence is defined and the current trends/issues of how the communicative competence is defined and redefined. Some major concerns on language functions, discourse analysis, pragmatics, and nonverbal communication ability are also worth to discuss.

Communicative competence (CC) is a term in linguistics which refers to a language user's grammatical knowledge as well as social knowledge about how and when to use utterances appropriately. The term was coined by Dell Hymes (1967), as a reaction against the perceived inadequacy of Noam Chomsky's (1965) distinction between competence and performance (Brown, 2007: 218). According to Hymes, CC refers to aspect of our competence that enables us to convey and interpret

messages and to negotiate meanings interpersonally with specific contexts. Communicative competence is not absolute; it is relative and depends on the cooperation of all the participants involved (Savignon 1983 in Brown 2007: 219).

In 1970s, researchers distinguished between linguistic and communicative competence. It was intended to highlight the difference between knowledge about language forms and knowledge that enables a person to communicate functionally and interactively (Brown, 2007: 219). Brown states further that similar distinction was made by James Cummins (1980, 1979) using the terms cognitive/academic language ability (CALP) which refers to dimension of ability in which the learner manipulate or reflects upon the surface features of language outside of the immediate interpersonal context and basic interpersonal communicative skills (BICS) which refers to the communicative capacity that all children acquire for enabling them to function in daily interpersonal exchanges. Later these terms were modified in the form of context-reduced and context-embedded communication.

Canale & Swain (1980) cited by Brown in 2007 defines communicative competence as a construct which is made up from four components. The first two components reflect the use of linguistic systems; the rests define the functional aspects of communication. The four components or subcategories of CC are: (1) grammatical competence, which refers to knowledge of lexical items and of rules of morphology, syntax, sentence-grammar semantics, and phonology, (2) discourse competence concern to the ability to connect sentences in stretches of discourse and to form a meaningful whole out of a series of utterance, (3) sociolinguistic competence which emphasizes on the knowledge of sociocultural rules of language and of discourse. This competence requires an understanding of social context in which language is used; the roles of the participants,

the information they share, and the function of the interaction, and (4) strategic competence refers to the verbal and nonverbal communication strategies that may be called into action to compensate for breakdowns in communication because of performance variables or in sufficient competence. Related to the goal of language teaching and learning nowadays on speaking skill is the communicative competence. Students are prepared to be able to communicate with a correct and appropriate language in communication. This concept engages to propose communicative language teaching in teaching speaking communicatively can be accepted.

Supporting above description, communicative language teaching and learning focuses in language teaching on communicative ability rather than on mere mastery the structure of the language. Communicative language teaching and learning as the stemming from the socio-cognitive perspective of the socio-linguistics theory, with an emphasis on meaning and communication. Communicative language teaching and learning sees language both as social and cognitive phenomena. Communicative language teaching and learning emerged as to criticize the idealism. Idealism has seen the reality as the result of human ideas and thought. The reality is seen through spiritual point of view. In relation to education, idealism sees the learner as spiritual personality. Furthermore, idealism sees the goal of learning is on building learner's character. Learners are given freedom to develop their aptitude, personality and their basic ability by themselves.

Besides that, Communicative language teaching and learning concepts are against the structuralism. It sees the human existence is built from structures in a way that more or less governs what people are able to think and do. Structuralism focuses its analysis on the basis of the underlying system of language not on the use of language itself in communication to

others. Structuralisms put the goal of language teaching is emphasizing on the grammatical competence as the basis of language ability. Grammatical competence refers to the knowledge we have of language that account for our ability to produce sentences in a language. It refers to the knowledge how to construct sentences and how sentences are formed. However, Communicative language teaching and learning is focusing on the communicative competence. It is an ability to use the language in context. Since it deals with the ability on how to communicate in societal environments, the appropriateness of language use is highly demanded. In supporting this notion, Berns in Orellana (2005) stated that language is for interaction. Bern explains that it is interpersonal activity and has a clear relationship with society. Thus, language study has to look at the use (function) of the language in context both in linguistic and social or situational context.

Furthermore, the goal of Communicative language teaching and learning is the communicative competence. Communicative competence is aimed to promote the development of real-life language skills by engaging the learner in contextualized, meaningful, and communicative-oriented learning tasks. It is developed from a theory of language as communication. Hymes in (Richard & Rogers, 2002: 159) stated that speakers of language have to have more than grammatical competence in order to be able to communicate effectively in a language. They also need how to know how language is used by members of a speech community to accomplish their purposes.

Based on the overview given above, the concept of communicative language teaching and learning can be point out in five major basic concepts. *Firstly*, the concept of learning a language is how to use the language not merely deal with the process how the language is constructed. The communicative language teaching and learning is mainly focusing on the ability

to use the language appropriately in communication. In Communicative language teaching and learning, language is not learnt in terms of its structures or on how the structure is constructed. However, language is learnt on how it is appropriately used in communication. In short, it deals with the production of language use, not on the process of how language is constructed. Secondly, it is assumed that learning how to use language meaningfully in communication is a process of mental activity. The Communicative language teaching and learning does not involve a cognitive aspect only but also includes a mental aspect. The Communicative language teaching and learning takes place of two processes. Both are cognitive process and the mental process. The cognitive process involves how the utterances are produced and in mental process involves how the utterance which is produced in cognitive process is processed to become meaningful utterances. Communicative language teaching and learning stressed more on how to use the language in communication appropriately, not only merely just producing language. As the language is used for communication in societal environment, it needs to consider the social context, where, when and to whom the language is addressed. *Thirdly*, Language is a system for the expression of meaning. Communicative language teaching and learning views language as a mean of interaction; it is interpersonal activity and has a clear relationship with society. Communicative language teaching and learning is also focusing more on the expression of meaning of a language. At this point of view, language study has to look at the use (function) of language in context, both its linguistic context (what is uttered before and after a given piece of discourse) and its social, or situational, context (who is speaking, what their social roles are, why they have come together to speak). *Fourthly*, concept of Communicative language teaching and learning is that individual learner

differences are factors that should be considered in the success of learning a language. Individual learner differences are said to have an important factor in learning a language. Both personal and general factors play an important role in it. Personal factors which involve group dynamics, attitudes to the teacher and course materials and individual learning techniques have been observed to have an important role in learning. In addition, personal factors which involve age, intelligence, aptitude, cognitive style, attitude, motivation and personality have also played a significant role in learning. As it is stated in its basic concept, the Communicative language teaching and learning is focusing on the use of language more on its appropriateness in using the language than on its grammatical correctness. It means that a learner has to be able to produce meaningful utterances in communication. Based on that point of view, implicitly, a learner has to have prior knowledge in order to be able to produce meaningful utterances. To conclude, individual differences have to be considered in language teaching and learning. This consideration is a must in order to bring about the outcome that will be able to produce correct and meaningful utterances. *And lastly*, the basic concept of the Communicative language teaching and learning is that it uses multiple strategies to promote learning. As it is stated above, the Communicative language teaching and learning does not only focus on the grammatical competence but also on the communicative competence. It figures out that the functional language teaching and learning has complexity on how to produce correct and meaningful utterances. Correctness means that the utterances produced are based on the grammatical rules and meaningfulness is based on the appropriateness to use of that utterance in a contextual situation. Looking at the complexity of the functional language teaching and learning, it generates to the needs of appropriate methods and multiple strategies in conducting the language teaching

and learning. The functional language teaching and learning is focusing on the students-centered management. The role of the teacher is to organize the classroom as a setting for communication and communicative activities.

From description stated above, it is summed up that communicative approach appears as against the structuralism. It sees the human existence is built from structures in a way that more or less governs what people are able to think and do. On one hand, Structuralism focuses its analysis on the basis of the underlying system of language, not on the use of language itself in communication to others. Structuralisms put the goal of language teaching is emphasizing on the grammatical competence as the basis of language ability. On the other hand, communicative approach focuses on the communicative competence. It is an ability to use the language in context. Since it deals with the ability on how to communicate in societal environments, the appropriateness of language use is highly demanded. Moreover, the essence of communicative language teaching (CLT) method as one of the consequences of communicative approach which have clear bearing toward several techniques appears on CLT method. Furthermore, the goal of communicative language teaching is the communicative competence. Communicative competence is aimed to promote the development of real-life language skills by engaging the learner in contextualized, meaningful, and communicative-oriented learning tasks. It is developed from a theory of language as communication.

2.2 Teaching speaking

2.2.1 Notion of speaking

Speaking is important to be taught and practiced in classroom because it enables students to communicate in target language to the others. In our daily live almost all of the time we

spend with speaking achievement; it is throughout communication to the others. However, in reality, most of teachers still spend the majority of class time on reading and writing practice. It leads to the ignorance of speaking and listening skill. It means that student spent a little time to learn and practice speaking. Mastering speaking competency is a must in order to be successful in sharing the ideas and thought to the other. People who are not able to speak well will be difficult to share their ideas and thought in communication. In short there will be misunderstanding among the speaker and the hearer.

Providing learners with opportunities to talk about their learning enables teachers to hear what learners are thinking. Talking with one another allows learners to question elaborate and reflect on a range of ideas. Classroom talk can be motivating and involving, and helps children to think and learn. And yet it is difficult to organize such talk in a classroom. Learners unaware of the importance of talk for learning may think of talk as just usual chat – and learning falls away as they slip into social talk. This notion engages speaking skill is significantly mastered by ESL/EFL learners (Harmer, 2007: 123).

In supporting the above logic argumentation, Burns and Joyce (1999: 24) state that speaking skill is an active process of negotiating and of using social knowledge of the situation, the topic and the other speaker, speaking strategies differ depend on the purpose of the interaction. They further state that spoken interaction falls into two broad categories; transactional and interactional. Transactional situations usually involve people in interactions where they wish to obtain information or goods and services. Meanwhile, interactional situation usually involve speakers in casual conversations where the main purpose is to establish or maintain social contact with other people. Related to these two categories Thornbury (2005) in Harmer (2007: 343) further affirms a clear distinction between transactional and

interpersonal functions in speaking. Transactional function has as its main purpose conveying information and facilitating the exchange of goods and services, whereas the interpersonal function is all about maintaining and sustaining good relations between people. Kayi (2006: 1) defines speaking as the process of building and sharing meaning through the use of verbal and non verbal symbols in a variety of contexts. Moreover, Celce-Murcia (2001: 112) states that speaking is a mean of communication in which there are two ways relationship between speakers and listeners, which has certain purposes either in social life interaction or pedagogy of the classroom interaction.

Furthermore, Harmer (1991: 46) adds that speaking is communication of two people communicate, each of them normally has something that they need to know from other. The interlocutor supplies information or knowledge that the speaker doesn't have. He further explains that whenever communication takes place, of course, there is a speaker and listener. The listener wants to listen to something, interested in communication purposes a variety of language.

Definitions above indicate that the ability to speak in ESL or EFL is a very complex task. Speaking is used for many different purposes, and each purpose involves different perspective. However, speaking activity must involve the interaction of the speaker and hearer and it has communicative purposes. Hereby, we should realize that the goal of speaking is communicative efficiency.

2.2.2 Teaching speaking

Teaching speaking is important to take into account nowadays. Teaching speaking is not only about asking the students to read the dialogue and ask them to practice it in front of the classroom. It is not simply about repetition of drills or

memorization of dialogues. However, nowadays, the goal of teaching speaking is to improve students' competency in communicative skill so that they are able to communicate correctly and appropriately in their daily life. Nunan in Susanti (2007) stated that the definition of teaching speaking is to teach English language learner to be able to communicate in daily communication through appropriate sentences based on the social context and situation. It also teaches the English learner to be able to organize the thought in a meaningful and logical sequence and used the language to express values and judgment. In relation to the aim of teaching speaking stated above which the communicative competence is as a main goal, communicative language teaching and learning is absolutely needed to be implemented in the teaching learning process. Communicative language teaching and learning is focusing on the communicative competence. It is an ability to use the language in context. Berns in Orellana (2005) stated that language is seen as a media for interaction. She explains that it is interpersonal activity and has a clear relationship with society. Thus, language study has to look at the use (function) of the language in context both in linguistic and social or situational context.

Furthermore, the goal of functional language teaching and learning is communicative competence. Communicative competence is aimed to promote the development of real-life language skills by engaging the learner in contextualized, meaningful, and communicative-oriented learning tasks. It is developed from a theory of language as communication. Hymes (1974) stated that speakers of language have to have more than grammatical competence in order to be able to communicate effectively in a language. Speakers also need how to know how language is used by members of a speech community to accomplish their purposes. Canale and Swain in Chen (2005),

communicative competence understood as underlying system of knowledge and skill required in communication. Knowledge is defined as something that one knows (consciously or unconsciously) about the language and about other aspects of communicative language used. While, skill refers to how well one can perform this knowledge in communication. One of the basic assumptions of communicative language teaching and learning is that by learning to communicate students will be more motivated to study a foreign language since they will feel they are learning to do something useful with the language. Also, it gives students opportunity to express their individuality by having them share their ideas and opinions on a regular basis.

In brief, it can be concluded that teaching speaking should provide a real life situation to the students by providing an authentic material and activities, and also meaningful task to promote students motivation in speaking class.

2.2.3 Problems with speaking activities

Inhibition is the most common factor that could be a problem in teaching speaking, especially in English as foreign language. Unlike reading, writing or listening activities, speaking requires some degree of real-time exposure to an audience. Learners are often inhibited about trying to say thing in foreign language in the classroom: worried about mistakes or simply shy of the attention that their speech attract. Another common problem in speaking activities is that students think they have nothing to say on a particular topic. Learners may be bored or feel that the topic is unrelated to anything they know. If this is the case, they will have no motivation to speak other than the fact that they know they should be participating in the speaking activity.

III. Solution to speaking activity problems

3.1 Communicative activities to promote speaking

There are many types of communication activity which is compatible to the communicative language teaching and learning. That unlimited types of communicative activities should engage students in communication and require the use of such communication processes as information sharing, negotiation meaning and interaction. Classroom activities are often designed to focus on completing tasks that are mediated through language or involve negotiation of information and information sharing. Rodgers (Brown, 2007) proposed two types of communicative activities that can be implemented in the teaching learning process. One is called controlled communicative activities in which include situation creation, guessing games, information gap exercise etc. The other is called free communicative activities which include pair work, group work, role play, etc.

3.2 Role play as a communicative strategy in teaching Speaking

Cambridge International Dictionary of English defines role play as a method of acting out particular ways of behaving or pretending to be other people who deal with new situation. Joanna Budden (2004) in her article entitled "Role Play" defines a role play as any speaking activity when you either put yourself into somebody else's shoes, or when you stay in your own shoes but put yourself into an imaginary situation. She further explained that on one hand, the joy of role play is that students can become anyone they like for a short time. They can be, The President, the Queen, An actor etc. In addition, functional language for a multitude of scenarios can be activated and practiced through role-play. 'At the restaurant', 'Checking in at the airport', 'Looking for lost property' are all possible role-plays.

Byrne in Susanti (2007) explains that role play is part of drama activity. He further explains that there are three terms to cover the drama activities. They are mime (mimicry-memorization), role play and simulation. Mime is defined when the participant perform actions without using words. Role Play is characterized when the participant interact either as themselves in imaginary situations. And, Simulation involves role play as defined former however in this activity the participants normally discuss a problem of some kind with some setting that has been define for them. It can be said that both role play and simulation are used in communicative teaching and learning activity to promote students communicative competence. Whereas, mime is more appropriate to teach a language game. From the definition showed above, role play can be viewed as a technique in which involves imagination and act of imitation to be somebody else in a specific situation for short period of time, improvising dialogue and creating a real world in a scenario.

3.3 Types of role play

Byrne (Susanti, 2007) grouped role play activity into two types; scripted and unscripted role play. Scripted role play involves interpreting either the text book dialogue or reading text in the form of speech. The main function of the text in this case is to convey the meaning of language items in a memorable way. In this activity, the students are asked to read a provided dialogue which is taken from text book and then they are asked to memorize and practice it with their partner. Then unscripted role play which is known as free role play. In contrast to Scripted Role Play, the teaching learning process, in this case the speaking activity is not depending on the dialogue taken from the text book. The students themselves create a dialogue based on the topic given. The students are free to develop and

do improvisation in constructing the dialogue and decide what language to use in developing it.

3.4 Significance of role play in teaching speaking

As it has been mention in above discussion, role play is one of strategy that can be implemented in the teaching learning process especially in speaking class. Role play as a teaching strategy offers several advantages for both teacher and students. Poorman (Jarvis, *et.al*, 2002) stated by implementing a role play in teaching learning process, students will extends their knowledge of a subject by researching a character within a given course of study. He also stated that student interest will rise in subject matter, thus generating interest within the subject. Harmer in Budden (2004) gives benefits on the use of role play in speaking class. He argues that role play is fun and motivating, it give a chance to quieter students to express themselves in a more forthright way and at last the world of the classroom is broadened to include the outside world-thus offering a much wider range of language opportunities. In brief through the implementation of role play in speaking class, students will express their opinions, ideas and broaden their learning activity and attitude in the target language.

3.5 Steps of implementing role play strategy

To achieve the success in implementing role play in speaking activities, some steps or procedures should be well-arranged. Huang (2008) proposed 6 steps in applying role play in teaching speaking such as *first* decide on the teaching materials. Teacher must decide which teaching material will be used in the teaching learning process. The material itself can be in the form of picture books, story books, comic strips, movies, cartoon or pictures. *Second*, teaching materials should be based on the students' level and interest, teaching and learning

objective and also appropriateness for teaching. *Third*, select situations and create dialogue. Teacher then should select a situation or situations to be role played. Dialogues can be either provided (by the teacher or teaching materials) or created by the students themselves. Teach the dialogues for role play. In this phase, students should be given some corrections on the task they have done. Teacher needs to teach vocabulary, sentences, and dialogues necessary for the role play situation. In short, teacher and students should discuss the students' work. *Fourth* have students practice the dialogue. Before students do a role play, they should practice it in their group first, to make sure that they are confident and fluent enough to do a role play in front of the class. *Fifth* have students modify the situations and dialogues. Teacher should allow the students to modify the situation and dialogues to create variation of the original role play. And *sixth* evaluate and check student' comprehension. Teacher can do evaluation in two occasions. First, it should be on the process they do the task and the second is when they perform their task. In the former occasion, teacher can evaluate through observing students' participations in doing the task. And at the second occasion, teacher can evaluate the students' performance, how they do a role play. At last, teacher should evaluate the effectiveness of the role play activities in the teaching learning process.

IV. CONCLUSION

The implementation of role play in teaching speaking brings benefits to both teacher and students in speaking process. Role play provides a communicative competence and challenging teaching strategy for teacher to be implemented in the classroom context. Moreover, it will provide an interactive classroom atmosphere for the students, so the speaking instruction process will not be boring for them. Hence, it will

also motivate the students' involvement in speaking activities. And at the end, role play is in line with the goal of communicative language teaching and learning that is the communicative competence of the students will be well achieved.

REFERENCES

- Brown, D. H. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching (Fifth Edition)*. San Fransisco: Pearson Education, Inc.
- Budden, J. 2004. *Role Play*. British Council, Spain. Available at <http://www.teachingenglish.org.uk/articles/role-play>. Accessed on August 5, 2017.
- Celce-Murcia, M. 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language (Third Edition)*. New York: Heinle&Heinle, Ltd.
- Chen, M.G. 2005. A model of global communicative competence. Kingstone: University of Rhode Island.
- Harmer, J. 2007. *How to the practice of English Language Teaching (Fourth Edition)*. Edinburgh Gate: Pearson Longman.
- Harmer, J. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman.
- Huang, Irene Y. 2008. Role Play for ESL/EFL Children in the English Classroom. Available at <http://iteslj.org/Techniques/Huang-RolePlay.html>. Accessed on, July 25, 2017.
- Hymes. D.1974. *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnography Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jarvis. L. (et al). 2002. Role-Playing as a Teaching Strategy. Available at

- <http://imet.csus.edu/imet3/odell/portfolio/grartifacts/Lit%20review.pdf>. Accessed on August 13, 2017.
- Joyce, H., & Burns, A. 1999. *Focus on Speaking*. Sydney: Macquarie University.
- Kayi, H. 2006. Teaching Activities: Activities to Promote Speaking in a Second Language. available at <http://www.unr.edu.com>. Accessed on August 4 2017.
- Orellana. 2005. The Communicative Approach in English as a Foreign Language Teaching. Available at <http://www.monografias.com/trabajos18/the-communicative-approach/the-communicative-approach.shtml>. Accessed on 15th August 2017.
- Richards, J. C. & Rodgers, T.S. 2002. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge language Teaching Library. Cambridge University Press.
- Richards, J.C. 2007. *Communicative language teaching today*. Available at <http://www.professorjackrichards.com/pdfs/communicative-language-teaching-today-v2.pdf>, Accessed on 15th August 2017.
- Richards, Jack C. 2007. *The effectiveness of contextual teaching and learning in teaching Speaking*. Available at <http://idb4.wikispaces.com/file/view/rc18-THE+EFFECTIVENESS+OF+CONTEXTUAL+TEACHING+AND+LEARNING+IN+TEACHING+SPEAKING.pdf>. Accessed on 14th August 2017.
- Susanti, A. (2007). *Using Role play in teaching speaking*. Available at <http://luluvikar.files.wordpress.com/2011/10/skripsi-using-role-play-in-teachingspeaking.pdf>. Accessed on August 3 2017.

54.

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA UPACARA ADAT “KABUMEH” PADA MASYARAKAT BONGSO WETAN KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK KAJIAN KEBUDAYAAN

Dewanto

Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Wijaya Putra
Surabaya

Jl. Raya Benowo No. 1-3 Benowo Surabaya

Phone. (031) 7404405

dewa_devil19@yahoo.com

Abstrak

Persebaran penduduk ke pulau lain pada suatu komunitas menimbulkan perubahan-perubahan yang mendasar pada tempat tinggal baru pada masyarakat baru tersebut. Hal itu akan mempengaruhi pola dan budaya yang ada ditempat itu. Perubahan tersebut terjadi pada tradisi, adat-istiadat dan pola hidup yang tentunya berbeda dengan tempat asalnya. Tradisi dan budaya tersebut dialami oleh masyarakat keturunan Madura yang menetap di wilayah kampung Bongso Wetan Menganti Gresik seperti upacara adat “*kabumeh*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui survei, wawancara, pengamatan, rekaman, dan pencatatan. Objek penelitian ini adalah masyarakat di kampung Bongso Wetan wilayah Kecamatan Menganti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada di masyarakat berkaitan dengan upacara tradisional, seperti (1) bentuk, fungsi, dan makna leksikon

upacara *kabumeh* di masyarakat Bongso Wetan dan (2) faktor apa saja yang memengaruhi pelaksanaan upacara *kabumeh*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik leksikal untuk membedah makna yang terkandung pada leksikon upacara tersebut seperti: *teker, ajem, ancak, boyot, bumbung, labun, menyan, moncek, paserean, petelasan, sakseh, sentono, somor, dan taker*.

Leksikon-leksikon tersebut masih digunakan secara turun-temurun. Dengan demikian, upacara ritual *kabumeh* itu tetap hidup sampai sekarang.

Kata Kunci: *kabumeh, semantik leksikal, makna, punden, bahasa Madura.*

Abstract

Spreading of citizen to other island in one community causes the basic changing on the new place where they stay. It will be influence the way and culture life style. That changing of traditions, costumes, and life style of course difference with the origin place. The tradition and costumes is faced by the descents people of Madura where they had stayed in Bongso Wetan village Menganti Gresik district such as “thank giving”.

This research uses qualitative approach. The data in this research is obtained by survey, interview, observation and recording. The object in this research is Menganti villagers. The aim of the research are (1) the forms, function, and meaning of thanksgiving lexical, and (2) factors that had influenced ceremony of the thanksgiving. This research uses semantic lexical approach to answer the problems above about lexical for examples: *taker, sentono, somor, moncek, petelasan, pesarena, ancak, menyan, sakseh, petek, bumbung, labun, taker, dan boyot*.

The thanksgiving lexicals above are still used till now. So, the ritual ceremony of thanksgiving is still done in Menganti villages.

Keywords: *thanksgiving, semantic lexical, meaning, grave of ancestors, Madura language*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat yang multi etnik akan memiliki bermacam-macam corak khususnya dalam segi budaya, adat istiadat, dan pola hidup pada masyarakat. Keberagaman masyarakat yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai macam suku dan adat istiadat. Hal itu dipengaruhi oleh persebaran yang terjadi di masyarakat, baik itu secara langsung ataupun tidak. Persebaran penduduk pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya.

Persebaran penduduk ke pulau lain pada suatu komunitas misalnya warga keturunan Madura berpindah ke pulau Jawa. Persebaran tersebut menimbulkan perubahan-perubahan yang mendasar pada tempat tinggal baru pada masyarakat baru tersebut. Hal itu akan mempengaruhi pola dan budaya yang ada ditempat itu. Perubahan tersebut terjadi pada tradisi, adat-istiadat dan pola hidup yang tentunya berbeda dengan tempat asalnya. Tradisi dan budaya tersebut dialami oleh masyarakat keturunan Madura yang menetap di wilayah kampung Bongso Wetan Menganti Kabupaten Gresik seperti upacara adat “*kabumeh*”. Sehingga bahasa sehari-hari masyarakat kampung Bongso Wetan adalah Bahasa Madura.

Bahasa Madura (BM) merupakan salah satu bahasa yang dipergunakan masyarakat keturunan etnik Madura di Bongso

Wetan. Bahasa Madura digunakan sebagai sarana dalam mewadahi upacara *kabumeh* di kampung Bongso Wetan. Berdasarkan informasi bahwa leluhur kampung merupakan orang yang berasal dari Pulau Madura. Pada saat itu leluhur masyarakat Kampung merupakan pelarian dari penjajah Belanda. Mereka melakukan pelarian dari kejaran para penjajah Belanda menuju ke arah barat kota Surabaya, yaitu Gresik. Menganti merupakan perbatasan antara kota Surabaya dengan Kabupaten Gresik. Perbatasan Kota Gresik dengan Surabaya tepatnya berada di kampung Bongso Wetan. Di Surabaya Barat juga terdapat bagian masyarakatnya yang beretnik Madura, seperti di kampung Made, Bungkal, Kalijaran, Ngemplak dan Sawo.

Berdasarkan sudut pandang linguistik, bahasa Madura dikelompokkan ke dalam empat dialek utama, yakni (a) dialek Sumenep, (b) dialek Pamekalasan, (c) dialek Bangkalan (d) dialek Kangean serta dialek tambahan, yakni (1) dialek Pinggirpapas, dan (2) dialek Bawean. Oleh para ahli yang membagi bahasa Madura menjadi empat dialek (Soegianto dkk.,1986). Dialek Pinngirpapas dimasukkan sebagai bagian dialek Sumenep, sedangkan dialek Bawean dimasukkan sebagai bagian dari dialek Bangkalan (Sofyan, 2007a). Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat di Pulau Madura, baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun diperantauan. Bahasa Madura menempati posisi keempat dari tiga belas besar bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa (Lauder, 2004).

Pada penelitian ini, peneliti tidak membicarakan bahasa Madura berdasarkan pengelompokan tersebut, khususnya dialek-dialeknya, namun hanya membicarakan ranah leksikon upacara adat *kabumeh* pada masyarakat penutur Madura yang

ada di kampung Bongso Wetan. Masyarakat di kampung tersebut merupakan warga keturunan etnik Madura, khususnya Kampung Bongso Wetan.

Masyarakat kampung yang ada di Kampung Bongso Wetan sebagai suku keturunan Madura sudah lama menetap di Pulau Jawa, namun masih memegang dan melaksanakan tradisi upacara adat Jawa seperti *kabumeh*. Upacara tersebut merupakan upacara adat Jawa yang telah berjalan secara turun temurun di Masyarakat Kampung. *Kabumeh* merupakan salah satu upacara tahunan masyarakat Jawa, terutama masyarakat Bongso Wetan. Puncak upacara tradisional *kabumeh* ini pada umumnya di laksanakan pada sebuah *punden* di kampung. *Punden* adalah sebuah tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat di Jawa, khususnya di kampung Bongso Wetan.

Upacara *kabumeh* sebagai salah satu bentuk upacara bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur masyarakat kampung atas panen yang melimpah selama satu tahun terakhir. Pelaksanaan upacara tersebut masih tetap menggunakan bahasa Madura berupa bentuk-bentuk leksikonnya. Leksikon tersebut sebagai sarana dalam melaksanakan upacara. Upacara tradisional *kabumeh* sebagai salah satu kearifan budaya lokal masyarakat Jawa masih terjaga sampai dengan sekarang, terutama masyarakat Bongso Wetan. Masyarakat di kampung masih melaksanakan dan mempercayai makna filosofis *kabumeh*. Upacara adat Jawa *kabumeh* diyakini masyarakat sebagai rasa ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil bumi. Upacara *sedekah bumi* ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Bongso Wetan. Hal itu menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan adat istiadat dapat dilihat dari bentuk leksikon bahasa Madura dalam upacara *kabumeh* meski kebudayaan dan tradisi Madura di pulau Madura tidak mengenal upacara *kabumeh*. Upacara *kabumeh* hanya ada di pulau Jawa, namun dilaksanakan oleh masyarakat

keturunan Madura. Bahasa Madura bagi masyarakat setempat (penutur) memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat secara turun-temurun, sehingga pelaksanaan upacara itu masih tetap dilaksanakan dengan baik. Dengan fungsi bahasa tersebut, budaya leluhur kampung, terutama bahasa Madura, tetap terjaga sebagai wadah dalam upacara tradisional, yaitu upacara *kabumeh*.

Bahasa mempunyai peran bagi keberlangsungan manusia sebagai individu, kebudayaan, dan adat istiadat, termasuk upacara *kabumeh*. Bahasa itu tetap ada apabila penutur dan petutur bahasa masih melestarikan dengan menggunakannya secara turun-temurun dan terus-menerus kepada keturunannya di lingkungan keluarga, seperti bahasa Madura yang digunakan masyarakat Bongso Wetan. Bahasa itu dikatakan ada, berkembang, tidak punah apabila ada individu yang menggunakan bahasa itu terus menerus. Dalam pada itu, adanya individu manusia orang-seseorang tidak dalam kesendirian melainkan dalam kebersamaan dengan individu lain. Individu yang berlainan itu membentuk saling keterhubungan. Fungsi bahasa berkaitan erat dengan kemampuan penutur manusia. Hal itu terjadi pada masyarakat di beberapa kampung Bongso Wetan.

Dengan kemampuan penutur para leluhurnya kepada keturunannya, maka bahasa itu tetap terjaga kelestariannya, baik lisan maupun tulisan. Bahasa Madura akan selalu ada di Menganti apabila masyarakat masih tetap menjaga, mempergunakan, dan melestarikan dengan baik secara terus menerus khususnya dalam lingkungan keluarga. Hal itu dapat dibuktikan dengan masih dilaksanakannya upacara *kabumeh*. Kemampuan penutur mempergunakan bahasa menjamin tetap terjaganya nilai-nilai moral, budaya, adat istiadat dan upacara ritual seperti *kabumeh*.

Halliday (1972) mengatakan bahwa fungsi khas bahasa yang tercermin pada struktur bahasa ada tiga, yakni (1) fungsi ideasional, (2) fungsi interpersonal, dan (3) fungsi tekstual. Fungsi ideasional dikatakan berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan isi, pengungkapan struktur dunia nyata, termasuk dunia dalam kesadarannya sendiri. Fungsi interpersonal dikatakan berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun bahasa dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peran-peran sosial termasuk peran-peran komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi tekstual dikatakan berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur-unsur situasi (*features of situation*) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh para pemakainya. Dari pemaparan tersebut dapat diperjelas bahwa fungsi bahasa bagi masyarakat penutur termasuk bahasa (tuturan) dari para leluhur kampung Bongso Wetan kepada para generasinya masih terjaga sampai sekarang. Upacara *kabumeh* biasanya dilaksanakan setelah musim panen mangga, cabai, padi, tomat dan sayur-sayuran, antara bulan Agustus sampai Desember setiap tahunnya.

Barker (2004) mengatakan bahwa bahasa adalah konvensi sosial, sekaligus pembangun dan penerus makna dan nilai. Bahasa memiliki peran penting dalam kontak antarmasyarakat setempat dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat secara turun-temurun termasuk dalam konsep upacara *kabumeh*. *Kabumeh* ini merupakan salah satu warisan budaya Jawa, khususnya di Kampung Bongso Wetan yang sampai sekarang masih dipertahankan kelestariannya. Mengapa hal ini dikatakan demikian? Karena tradisi semacam itu (*kabumeh*) telah mulai hilang di masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Gresik. Hal ini terbukti bahwa upacara *kabumeh*, tidak ada disemua kampung di Menganti tetapi hanya beberapa kampung saja yang masih menjalankan upacara tersebut.

Secara umum, upacara tradisional Jawa *kabumeh* dilakukan dengan *rembukan* (bahasa Indonesia: musyawarah) antarperangkat kampung dengan warga setempat untuk menentukan waktu pelaksanaan *kabumeh*. Hal yang utama pada masyarakat kampung bahwa kampungnya masih memiliki sebuah *punden*. *Punden* sebagai tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat tempat sebagai tempat bersemedi para leluhur terdahulu. Apabila masyarakat setempat di kampung itu tidak memiliki sebuah *punden* atau *petilasan* leluhur, maka mereka tidak melaksanakan upacara *kabumeh*. Upacara *kabumeh* yang ada di masyarakat tidak terlepas dengan leksikon-leksikon sebagai alat upacara *kabumeh*, seperti *taker*, *pangunan*, *ajem*, *ancak*, *boyot*, *bumbung*, *labun*, *menyan*, *moncek*, *paserean*, *petelasan*, *sakseh*, *sentono*, *somor*, dan *taker*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjawab permasalahan yang ada di atas seperti untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna leksikal yang ada pada upacara *kabumeh* di kampung. Leksikon-leksikon tersebut di atas dibahas dalam penelitian ini. Leksikon itu dipergunakan untuk membantu menjawab permasalahan yang ada. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu, untuk mengenai fungsi, bentuk, dan makna leksikon tentang *kabumeh*. Hal tersebut yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini agar masyarakat tetap melestarikan dan memahami, bentuk, fungsi dan makna leksikon *kabumeh* bagi keberlangsungan budaya sebagai kekayaan leluhur yang perlu dijaga agar tidak hilang konsep/pemahaman generasi muda pada zaman sekarang. Upacara *kabumeh* perlu dilestarikan pada zaman sekarang ini agar tetap terjaga keberadaannya karena upacara *kabumeh* sebagai salah satu warisan budaya Jawa khususnya sebagai entitas budaya lokal di Menganti.

Upacara *kabumeh* merupakan bagian dari kebudayaan secara turun-temurun di masyarakat Jawa, terutama masyarakat kampung Bongso Wetan. Kebudayaan *Kabumeh* yang ada di

masyarakat Jawa, khususnya di Menganti, telah berjalan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat (2009: 144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dari pandangan tersebut bisa diejawantahkan bahwa kebudayaan itu akan tetap terjaga selama masyarakat sebagai tindak tutur asli dan penutur tetap menjaga serta tetap melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka, termasuk upacara ritual *sedekah bumi*. Secara etimologis, istilah *kabumeh* berasal dari bahasa Madura (*ka*: selamat, *bumeh* : hasil bumi). Bahasa Jawanya untuk *kabumeh* ini sama dengan makna sedekah bumi.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994a: 888), sedekah bumi adalah pemberian kepada bumi. Makna kata *sedekah* berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu. *Sedekah bumi* berarti pula *sedekah*. Dari istilah tersebut bisa diartikan bahwa upacara *sedekah bumi* atau *kabumeh* adalah suatu bentuk ucapan syukur masyarakat di kampung Menganti kepada Tuhan atas limpahan dan karunia dalam bentuk hasil bumi di sawah selama setahun sebelumnya. Sebagai wujud rasa berterima kasih atas hasil panen yang meningkat itu, maka masyarakat melakukan ucapan rasa berterima kasih kepada Tuhan dalam bentuk upacara *kabumeh*.

Keutamaan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna leksikon *kabumeh* di beberapa kampung Menganti dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang leksikon-leksikon yang ada dalam upacara *kabumeh* di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik leksikal. Pendekatan semantik leksikal diharapkan dapat menjawab dan mendeskripsikan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui bagaimana bentuk, fungsi, dan makna leksikal apa saja yang ada dalam upacara *kabumeh*? dan; 2) faktor-faktor apa yang mempengaruhi tetap dilaksanakannya upacara *kabumeh* di kampung Bongso Wetan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu : 1) mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna leksikon-leksikon *kabumeh* di kampung-kampung Bongso Wetan, dan; 2) menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tetap dilaksanakannya upacara *kabumeh* dikampung tersebut?

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapaun manfaat tersebut mencakup: 1) memberikan pemahaman tentang manfaat upacara *kabumeh* kepada masyarakat dalam hal tentang makna, bentuk, dan fungsi leksikalnya, dan; 2) memberikan gambaran leksikon-leksikon berupa korpus-korpus berkaitan dengan upacara adat Jawa yaitu *kabumeh*, agar supaya generasi muda tetap menjaga akan nilai filosofis dari upacara *kabumeh* serta memberikan sumbangsih tambahan referensi bagi peneliti lainnya dalam bidang yang sama sebagai pembanding dalam bahasa yang serumpun.

1.4 Kajian Pustaka

Kajian pustaka penelitian ini disusun berdasarkan konsep kronologis yang relevan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, dan makna leksikal *kabumeh*. Hal tersebut merupakan suatu yang penting untuk di acu dalam penelitian ini. Secara kronologis suatu topik yang membahas tentang konsep penelitian dapat diamati di bawah ini.

Puniatun (2013), yang meneliti tentang pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional di kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Semarang. Dalam penelitian itu, membicarakan tentang tata pelaksanaannya upacara sedekah bumi dan perannya dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian itu menggunakan metode observasi, rekaman dan dokumentasi dengan jenis penelitain kualitatif yang menggambarkan dimana peneliti berusaha mengungkapkan suatu fenomena/objek yang terjadi secara terus-menerus tanpa memberikan suatu pembenahan pada objek yang bersangkutan. Kelebihan dari penelitian itu, yaitu mampu menyadarkan masyarakat terutama di sekolah untuk memahami akan salah satu tradisi pelaksanaan sedekah bumi. Namun, penelitian ini tidak membicarakan lebih rinci tentang tahap-tahapan dalam upacara termasuk leksikal yang ada dalam upacara tersebut.

Wati (2013), yang meneliti tentang “Pengaruh dan nilai-nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen” membicarakan tentang proses pelaksanaan upacara sedekah bumi serta bentuk-bentuk sesaji yang dipersembahkan dalam upacara tersebut, seperti nasi tumpeng, bubur dan nasi kuning. Di samping itu, penelitiannya juga membicarakan tentang pengaruh upacara sedekah bumi terhadap masyarakat di Desa Bagung Sumberhadi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data secara kualitatif etnografis. Adapun hasil penelitiannya bahwa prosesi dan *ubarampe* dalam upacara *sedekah bumi* di Desa Bagung diantaranya berupa (a) praprosesi, (b) jalannya upacara pelaksanaan *sedekah bumi*, dan (c) prosesi akhir. *Ubarampe* adalah upacara *sedekah bumi* di Desa Bagung Sumberhadi yang menggunakan sarana seperti nasi tumpeng, nasi kuning, dan *ingakang pitung*. Di samping terdapat kelebihan, penelitiannya

memiliki kekurangan yaitu penelitiannya tidak memaparkan dengan jelas tentang kedudukan leksikon pada upacara sedekah bumi tersebut. Dalam penelitian tersebut hanya disajikan tata urutan dalam pelaksanaan upacara dan bentuk-bentuk persembahan yang digunakan masyarakat setempat, namun tidak menjelaskan tentang makna, fungsi, dan kedudukan kata dalam pelaksanaan upacara.

1.5 Konsep dan Landasan Teori

Berikut adalah penjelasan konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (nomina) yang memiliki makna sebagai tanda atau lambang. Makna tanda atau lambang ini disepadankan kedudukannya di dalam tanda linguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure bahwa konsep *sign* ‘tanda’ menunjukkan gabungan yang dikotomis antara *signified* (yang dijelaskan) dan *signifier* (yang menjelaskan). *Signified* tidak lain adalah makna atau konsep dari *significant* yang wujudnya berupa bunyi-bunyi bahasa. *Signified* dan *signifier* sebagai tanda linguistik yang merupakan satu kesatuan yang merujuk pada suatu referen, yaitu sesuatu berupa tanda atau hal, yang ada di luar bahasa. Tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur makna ini merupakan unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referent sebagai unsur luar bahasa (*ekstralingual*).

Hubungan antara kata dan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu berada di luar bahasa. Hubungan yang demikian disebut dengan hubungan referensial, yang lebih umum digambarkan dalam bentuk segitiga makna yang diperkenalkan oleh Ogden dan Richards (1923), yang lebih dikenal dengan istilah simbol, konsep/pikiran (*reference*) dan acuan (*referent*).

Kebudayaan adalah keseluruhan system, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koenjaraningrat, 2008. 1).

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih menekankan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Leksikal (*lexical*) berkaitan dengan leksem, kata, atau leksikon, dan bukan dengan gramatika (Kridalaksana, 1984: 114). Lebih jauh, Suwandi (2006: 69) mengartikan makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning*) adalah makna leksem ketika leksem itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi, dan maknanya kurang dari lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus.

Adapun makna dari leksem adalah penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana. 2008: 32). Arti leksem makna adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia dan arti leksikon adalah hubungan antara satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikon, atau fonologis dalam suatu deret satuan.

Kabumeh merupakan sebuah upacara ritual masyarakat Jawa sebagai tradisi turun-temurun yang memiliki tujuan sebagai rasa ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil bumi selama setahun sebelumnya kepada masyarakat, khususnya di Bongso Wetan Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Upacara *kabumeh* dilakukan setiap tahun setelah para masyarakat setempat selesai memanen hasil pertaniannya seperti mangga, cabai dan sayur-sayuran.

Puniatun dalam Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang (2012: 103) mengatakan bahwa upacara *sedekah bumi* adalah semacam upacara atau jenis kegiatan yang intinya untuk mengingat Sang Pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada manusia di muka bumi ini

khususnya kepada keluarga petani yang hidupnya bertopang pada hasil bumi di pedesaan atau pinggiran kota yang masyarakatnya bertani.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan utama yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006:11). Dalam penelitian ini juga diterapkan pendekatan kuantitatif untuk melihat kuantitas pengetahuan dan pemahaman leksikon-leksikon *kabumeh* bahasa Madura.

Objek penelitian ini adalah upacara *kabumeh* yang ada di kampung Bongso Wetan. Masyarakat di kampung tersebut merupakan keturunan etnik Madura yang menetap secara turun-temurun. Jenis penelitian ini berupa leksikon-leksikon yang dipakai dalam upacara *kabumeh* di masyarakat Bongso Wetan. Leksikon-leksikon tersebut dianalisis pada ranah bentuk, fungsi, dan maknanya. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui survei, wawancara, pengamatan, rekaman, dan pencatatan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer saja, sedangkan data sekunder tidak ditemukan dalam penelitian ini. Metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan metode simak dan libat cakap. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner itu berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan upacara *kabumeh* dan memakai sebanyak 50 leksikon. Kuisisioner tersebut diberikan kepada para responden dan informan. Responden dan informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Mereka telah lahir, menetap, dan hidup di kampung Bongso Wetan. Sebelum melakukan analisis, kegiatan penelitian ini didahului dengan transkrip data yang diperoleh. Sesuai dengan sifat datanya, yaitu kualitatif, maka dalam penelitian ini digunakan

deskriptif analisis karena data yang ditemukan lebih banyak berbentuk kata-kata, kalimat, dan tuturan. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode interpretatif atau penafsiran terhadap kehidupan antara hakikat rekaan dan kenyataan (Moleong, 1994: 14).

III. PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa leksikon-leksikon yang berupa nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan frase. Adapun leksikon-leksikon *sedekah bumi* yang ditemukan di beberapa kampung Menganti tersebut, seperti *ajem, ancak, boyot, bumbung, labun, menyan, moncek, paserean, petelasan, sakseh, sentono, somor, dan taker*.

Data dan Analisis

a) Data Leksikon

Leksikon *sedekah bumi* adalah daftar kata tersusun seperti kamus yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara ritual di kampung Menganti. Leksikon-leksikon tersebut berupa, nomina, verba, klausa, adjektiva dan frase. Secara rinci leksikon-leksikon upacara *sedekah bumi* akan dipaparkan sebagai berikut.

No.	Bentuk Leksikon	Fungsi	Makna
1.	leksikon teker	Tempat untuk menaruh upacara kabumeh seperti persembahan kepada Tuhan	alas persembahan
2.	leksikon <i>ajem</i> 'ayam panggang'	Leksikon <i>ajem</i> ini sebagai salah satu sarana dalam upacara sedekah bumi. Setiap dilaksanakan upacara leksikon ayam panggang ini di pakai dalam upacara. Leksikon ini sebagai salah satu bentuk persyaratan dalam upacara <i>kabumeh</i> . Fungsi leksikon ini sebagai tanda dan juga simbol dari sifat kecongkakkan manusia. Maksud ayam kampung dipotong dan di panggang menurut informan (Seniman 78 tahun) sebagai tanda untuk menghilangkan sifat congkak, iri, sombong, dan jahat dari diri manusia.	simbol kecongkakan
3.	leksikon <i>ancak</i> 'alas tumpeng'	Leksikon <i>ancak</i> ini bentuknya persegi panjang, atau lingkaran. <i>Ancak</i> ini terbuat dari bambu atau kayu papan. Fungsi leksikon ini digunakan sebagai alas untuk tempat sesajen seperti <i>tumpeng</i> , lauk-pauk, dan hasil panen lainnya yang dibawa ke tempat upacara yaitu <i>punden</i> . Masyarakat secara umum masih mengenal leksikon <i>ancak</i> sebagai sarana dalam upacara	tempat menaruh persembahan upacara

4.	leksikon <i>boyot</i> 'sebutan untuk leluhur kampung'	leksikon <i>boyot</i> digunakan untuk menyebut istilah leluhur yang telah melakukan babat alas kampung (membentuk kampung pertama kali). Leksikon ini diyakini sebagai <i>cikal bakal</i> (leluhur) masyarakat di kampung. Upacara <i>kabumeh</i> ini sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat kampung kepada leluhurnya.	leluhur kampung
5.	leksikon <i>bumbung</i> 'tempat menyimpan uang upacara atau saksi upacara'	Leksikon <i>bumbung</i> ini sebagai salah satu bentuk upacara <i>kabumeh</i> di kampung. <i>Bumbung</i> ini terbuat dari bambu dan di letakkan di depan pintu masuk <i>punden</i> . Leksikon ini digunakan sebagai tempat menyimpan saksi upacara (uang receh). Setiap warga kampung harus melakukan penyerahan saksi ini di <i>bumbung</i> sebagai syarat melaksanakan upacara <i>kabumeh</i> .	tempat menyimpan uang
6.	leksikon <i>labun</i> 'kain pembungkus punden'	leksikal ini berbentuk kain, yang berfungsi sebagai pelindung tempat-tempat yang di anggap sakral oleh masyarakat setempat, seperti pepohonan dan benda sakral lainnya, agar tetap terjaga kesucian dan keberadaannya sebagai bentuk penghormatan bagi para leluhur.	pelindung punden
7.	leksikon <i>menyan</i> 'alat bakar'	leksikon <i>menyan</i> merupakan salah satu syarat untuk melakukan upacara <i>kabumeh</i> . Dengan pembakaran leksikon ini upacara sedekah bumi dapat dimulai. Leksikon ini bentuknya seperti serpihan batu kecil yang menyengat baunya. Leksikon ini juga mengeluarkan asap yang tebal pada waktu dibakar. Upacara pembakaran <i>menyan</i> ini dipimpin oleh tokoh kampung atau juru kunci <i>punden</i> . <i>Menyan</i> ini diyakini sebagai	alat pengiring upacara

		penghubung doa masyarakat kampung kepada Tuhan.	
8.	leksikon <i>moncek</i> 'bentuk nasi yang menyerupai gunung'	leksikon <i>moncek</i> sebagai salah satu bentuk persembahan masyarakat kampung pada saat upacara <i>kabumeh</i> kepada Tuhan dan para leluhur yang telah berjasa dalam menjaga, dan melestarikan kampung. <i>Moncek</i> ini juga disimbolkan sebagai bakti suci anak keturunan kepada para leluhurnya.	bentuk persembahan dan wujud ucapan syukur kepada Tuhan dan leluhur
9.	leksikon <i>pesarean</i> 'pusaran leluhur'	Leksikon <i>pesarean</i> ini mengarah kepada tempat pemakaman leluhur. Leksikon ini	tempat pemakaman

b) Analisis

1. Leksikon *taker*

Leksikon ini digunakan sebagai salah satu upacara kamumeh. Ini berfungsi sebagai tempat untuk menaruh upacara kabumeh seperti persembahan kepada Tuhan

2. *leksikon ajem* 'ayam'

Upacara *kabumeh* dilaksanakan masyarakat kampung dengan mempersembahkan tumpeng. Di dalam tumpeng tersebut terdiri atas beberapa sesaji, salah satunya adalah ayam panggang. Setiap upacara di Pulau Jawa selalu menggunakan ayam panggang sebagai persembahan. Persembahan itu juga ada di dalam upacara *kabumeh*. Setiap persembahan tumpeng harus menggunakan ayam potong Jawa. Karena ayam potong Jawa yang dipotong menurut orang Jawa memiliki arti filosofi. Filosofi menurut kepercayaan orang Jawa pemotongan ayam Jawa itu sebagai simbol untuk menghilangkan sifat keangguhan, sombong, iri hati, dan dengki pada diri manusia. Makna ayam kampung potong ini menurut kepercayaan orang Jawa, terutama warga kampung di

Menganti yaitu menggambarkan sifat hewan yang dipotong, karena jika ayam dibiarkan berkumpul, maka ayam-ayam tersebut akan bertarung. Melihat makna tersebut, bahwa sebagai manusia harus bisa hidup rukun antarsesama, saling menghormati, teposeliro, saling menolong dan tidak bertengkar.

3. leksikon *ancak* ‘alas persembahan’

Leksikon *ancak* sering ditemukan saat pelaksanaan upacara *kabumeh*. Pada pelaksanaan tersebut masyarakat diharuskan membawa tumpeng ke *punden*. Tujuan pelaksanaan ini untuk menghormati leluhur dan juga untuk menjaga budaya leluhur. Tempat untuk membawa *moncek* inilah yang dinamakan dengan *ancak*. Fungsi leksikon ini digunakan sebagai alas untuk tempat sesajen seperti *tumpeng*, lauk-pauk, dan hasil panen lainnya yang dibawa ke tempat upacara yaitu *punden*.

4. leksikon *boyot* ‘sebutan untuk leluhur’

Leksikon *boyot* ini digunakan untuk menyebut istilah leluhur yang telah melakukan babat alas kampung (membentuk kampung pertama kali). Leksikon ini diyakini sebagai *cikal bakal* (leluhur) masyarakat di kampung. Upacara *kabumeh* ini sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat kampung kepada leluhurnya. *Boyot* dianggap sebagai orang yang melakukan babat alas sehingga terbentuknya kampung-kampung seperti sekarang.

5. leksikon *bumbung* ‘tempat saksi upacara’

Leksikon *bumbung* ini sebagai salah satu bagian upacara *kabumeh*. Leksikon ini terbuat dari bambu dan di letakkan di depan pintu masuk *punden*. Leksikon ini digunakan sebagai tempat menyimpan saksi upacara (uang receh). Setiap warga kampung harus melakukan

penyerahan saksi ini di *bumbung* sebagai syarat melaksanakan upacara *kabumeh*.

Leksikon ini dapat ditemui di dalam *punden*. Makna leksikal *bombung* ini yaitu sebagai tempat menyimpan uang yang berada di *punden*.

6. leksikon *labun* ‘kain pembungkus’

Leksikon *labun* ini berbentuk kain, yang berfungsi sebagai pelindung tempat-tempat yang di anggap sakral oleh masyarakat setempat, seperti pepohonan dan benda sakral lainnya. Tujuannya agar tetap terjaga kesucian tempat tersebut.

Leksim *labun* sering digunakan masyarakat apabila mereka akan melaksanakan upacara *kabumeh*. Leksikon *labun* ini sebagai nomina yang artinya kain. Leksikon ini sebagai salah satu bentuk makna kata yang dipakai dalam upacara *kabumeh*. Fungsi leksikon *labun* ini yaitu sebagai pembungkus *punden*. Leksikon *labun* ini biasanya diikatkan pada *punden* sebelum acara *kabumeh*. Maksud pemakaian ini sebagai tanda untuk menghormati para leluhur yang telah berjasa kepada kampung telah membat alas untuk membentuk kampung.

7. Leksikon *menyan* ‘alat upacara’

Leksikon *menyan* merupakan salah satu leksikal yang ditemukan dalam upacara *kabumeh*. Leksikon *menyan* ini digunakan untuk memulai upacara *kabumeh*. Leksikon ini akan mengeluarkan bau harum apabila dibakar pada saat upacara dimulai. Leksikal *menyan* ini sering digunakan oleh masyarakat pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti *kabumeh* ini. Alat ini digunakan untuk memulai sebuah upacara *kabumeh* di *punden*. Keberadaan *menyan* pada masa sekarang jarang digunakan lagi dalam upacara *kabumeh*. Hal itu karena keterbatasan bahan mentahnya yang jarang didapat, sehingga masyarakat sekarang untuk

upacara *kabumeh*. Nilai yang terkandung dalam *menyan* ini yaitu sebagai penghubung doa masyarakat kepada Tuhan.

8. Leksikon *moncek* ‘tumpukan nasi yang menyerupai gunung’

Leksikon *moncek* merupakan bentuk persembahan dalam upacara *kabumeh*. Leksikon *moncek* ini ditemukan sebagai syarat utama pada waktu pelaksanaan upacara *kabumeh*. Bentuk leksem *moncek* dalam kedudukan sebagai salah satu bentuk persembahan kepada Tuhan dan leluhur. *Moncek* ini berupa tumpukan nasi yang menyerupai gunung atau *tumpeng* (bahasa Jawa: nasi berbentuk gunung). *Moncek* ini ditaruh diatas *ancak* (alas: bahasa Madura). Di sekitar *moncek* ini di beri beberapa macam hasil bumi sebagai persembahan seperti pisang, sayur buah, ayam panggang, dan lauk-pauk. Fungsi *moncek* menurut masyarakat kampung sebagai bentuk persembahan masyarakat kampung kepada Tuhan dan para leluhur yang telah berjasa membentuk kampung dan menjaganya.

9. leksikon *pesarean* ‘tempat pemakaman leluhur’

Leksikon *pesarean* ini memiliki makna sebagai tempat pemakaman para leluhur. Ditempat inilah diyakini oleh warga sekitar sebagai pemakaman leluhur mereka yang telah melakukan *babat alas*. Tempat ini di yakini pula sebagai tempat yang suci oleh masyarakat sekitarnya. *Pesarean* juga diartikan sebagai pusaran leluhur yang ditandai dengan batu nisan atau *maesan* (bahasa Jawa: pertanda makam). Ditempat *pesaeran* ini pula sering dikunjungi masyarakat setiap hari kamis malam Jum’at. Masyarakat berdoa kepada Tuhan dan mendoakan para leluhur mereka. Kegiatan masyarakat kampung ke *pesarean* ini dikenal dengan istilah *nyekar* (bahasa Jawa).

Penyekaran di tempat *pesarean* ini tidak dilakukan pada saat dilakukan *kabumeh* saja, namun juga dilakukan setiap hari kamis malam Jumat legi. Makna dari leksikon ini yaitu sebaiknya manusia selalu ingat kepada leluhur setiap saat agar masyarakat kampung mendapatkan restu atau *edih* dari leluhur.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman tradisi berupa leksikon-leksikon upacara *kabumeh* yang ditemukan dalam upacara tersebut memiliki makna dan fungsi masing-masing. Leksikon tersebut juga memiliki bentuk dan maknanya yang berbeda dalam pelaksanaan upacara *kabumeh*. Upacara *kabumeh* masih dilaksanakan masyarakat Bongso Wetan keturunan Madura. Hal itu terbukti dengan ditemukan leksikon-leksikon upacara *kabumeh* dengan menggunakan bahasa Madura sebagai warisan leluhur mereka yang perlu dilestarikan. Leksikon tersebut ditemukan dalam upacara *kabumeh* memiliki bentuk, makna dan fungsi yang berbeda. Namun, leksikon-leksikon dalam bahasa Madura itu telah mewadahi dalam sebuah upacara *kabumeh* sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan para leluhur. Leksikon-leksikon yang ada dalam upacara *kabumeh* di kampung Bongso Wetan.

Upacara *kabumeh* sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen masyarakat kampung. Upacara *kabumeh* ini sebagai salah satu budaya leluhur masyarakat Jawa yang harus dijaga dan dilestarikan oleh para generasi penerusnya, agar upacara ritual *kabumeh* ini tetap dikenal, dipahami, dilestarikan oleh masyarakat setempat. Upacara *kabumeh* di kampung Bongso Wetan masih tetap dijaga, dikenal, dan masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan masih dilaksanakan upacara sebagai nilai budaya leluhur, dikarenakan

kuatnya faktor interen dari warga masyarakat kampung Bongso Wetan, terutama generasi tua (pinisepuh) yang menyampaikan secara lisan melalui tuturan kepada para generasi muda untuk tetap menjaga dan melaksanakannya dengan baik. Dengan melestarikan kearifan lokal itu berate ikut menjaga kekayaan dan kebudayaan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arfin, Samsul. (1990). *Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bambang, Sarwiji. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ganeca Exact
- Bogdan, Robert. C dan Sari Knopp Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon
- Brown, Gillian and Yule George. (1984). *The Function of Language; Discourse Analysis*. P. 1-5. USA: Cambridge University Press
- Foley, William A. (1997.) *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisers. Ltd.
- Harjo Prawiro, Kunardi. (1993). *Bahasa Jawa dan dialek-dialeknya dan sumbangan bagi pemekaran Kosa Kata Bahasa Nasional Dalam Penyelidikan Bahasa dan Wawasan II*. Jakarta: Masyarakat linguistik Indonesia
- Jannah. B. Umiati (2013). *Analisis Semiotik Naskah Kuno "Ajar Patih" Pemertahanan Bahasa Masyarakat Suku Sasak*. Dalam proceeding international Seminar on Austronesia and Non Austronesian. Bali:
-
- Kontjajaraningrat. 2008. *Antropology*. Yogyakarta: Jalasutra

- Lyons, Jhon (1991). *Semantics Vol. 1*. Sydney: Cambridge University Press.
- Moh. Nasir.(1998). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy, J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Pateda (1989). *Semantik Leksikal*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah
- Puniatun (2013). *Artikel Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional*. Semarang: _____
- Soegiharto. (2013). *Oncek-Oncek Barang Kang Kependhem*. Surabaya: PHDI Surabaya.
- Soelistyarini, Titien Diah. (2009). *The Harmony of Living in Plurality: The Cultural Heritage of Kampung Made in Surabaya. Dalam proceeding International Conference on Heritage in Asia: Converging Forces and Conflicting Values, 8-9 January 2009. Organized by the Asia Research Institute, National University of Singapore.*
- Sudarno, A.P. (2011). *Penerjemahan Buku Teori dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press
- Tinarbuko, Sumbo (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wati, Herliyan Bara (2013). *Artikel Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Jawa Tengah: _____*
- Wierzbicka, Anna. (1991). *Cross-cultural Pragmatic: the Semantic of Human Interaction*. Berlin: Moutab de Gruyter
- Wierzbickz, Anna. (1992). *Semantics, Culture, and Cognition*. New York: Oxford University Press

55.

ENGLISH MORPHOLOGICAL PROCES AS THE EMPOWERING EDUCATION BASIC SCIENCE FOUNDATION AT THE ELEMENTARY SCHOOL FOR GLOBAL DEVELOPMENT IN INDONESIA

Inayatul Mukarromah
Institut Agama Islam Jember (IAIN)
East Java Indonesia
inayatulmukarromah@yahoo.com

Abstract

Language is a means of communication. There is a need for fundamental change in education of all levels, from kindergarten to high schools, for which curriculum restructuring is one option. The application of curriculum 2013 has to be tailored to the needs of students and society. While curriculum 2013, which is a development of competence based curriculum initiated in curriculum 2004 and 2006 (KTSP), includes also attitudes competence, knowledge, and skills simultaneously. This research problems to be solved; 1). How English as the empowering education at the primary school? 2). How students at the primary school can increase their words based on their mind? 3). How the student's at the primary school ways to improve and combine word into inflections? 4). How language can carry the teaching and learning process based on linguistic aspect? The method is qualitative research which tends to collect data in the site where participants experience the issue or problem under study. The data analysis is conducted concurrently with gathering data, making interpretations, and

writing reports. The result shows that English is an International language, students enlarge their word based on knowledge, science and environment students has to know the affixation process and compounding process, learning morphology aspect.

Keywords: *Morphology, education, elementary school and global development.*

I. INTRODUCTION

The Indonesian educational rules at number 20 on 2013, it is about foreign educational language system that is always used as the link of specific purposes on education that can support the students 'ability on using foreign language.

Berk (2009:4). American educator, philosopher, psychologist, and theorist John Dewey explored education as a social process (Dewey, 1897). ...children learn best when they interact in a rich environment with other people (Mooney, 2000; Rushton & Larkin, 2001). ...

The students at the elementary school have to their social process through environment receive from others, children attach value and social meanings to their activities. Based from that statement shows that social interaction is really important to build character mind of students whom they are still sitting in the elementary school. The environment aspect like from family environment will be the empowering to increase students mind on their studying especially on English educational program. The study of a foreign language can help students to encourage critical reflection on the relation between language and culture, and contributes to the achievement of national goals, such as economic development or national security. Increases their sense of self-worth and the important think students can enlarge their

knowledge and science. Language is a tool communication, many Countries sometimes have different variety of languages and most of them have many nearly different rules and the usage.

Halliday (1977: 7).Language has functional approach to Language means, first of all, investigating how language is used; trying to findout what the purposes that language serves for us are, and how we are able to achieve.

Ken Appleton (2006: 78). Elementary teachers in the United States teach science for only a small fraction of the day if at all), only on certain days and typically in the afternoon. It is really different with Curriculum 2013 in Indonesia, which is a further development of competence based curriculum initiated in curriculum 2004 and 2006 (KTSP), includes also attitudes competence, knowledge, and skills simultaneously. The relevance of the students in the elementary school with this curriculum that students sitting in the elementary school will learn English as one of their subject or material since the curriculum had been applied to their learning that English as the International language and it will be important thing to develop students' ability on English since English can support all the aspects of the students' science or knowledge. English is the category of International language and most of the people around the world used English as the tool of communication. Because of the importance of learning English makes the government create the curriculum to support the students' skill and knowledge.

Lieber (2009: 3). Learning English is started by the word and the students will learn about word as the basic their science and knowledge to comprehend English language. The combination of word can increase into vocabulary, it can also increase into some variation of words. Since the definition of words is a stretch of letters that occurs between blanks paces. A word is something small that means something. "To which a devil's advocate might respond.

The topic of this article has relation with the article that had been written by William. P. Bintze with the titles "Teaching Vocabulary across the Curriculum". He summarized the important research on vocabulary growth and development and shared effective instructional strategies that middle school teachers can use to teach vocabulary a cross the content areas. He organized around four questions: When does learning vocabulary start? What does learning vocabulary mean? How is vocabulary learned? What is the relationship between vocabulary growth and reading comprehension? These were selected because they represent fundamental and frequently asked questions about vocabulary, and these questions have been the focus for an extensive body of research that has produced key findings about teaching and learning vocabulary. Based on the article here, the writer wantstoenlarge aboutthe processof learning vocabulary intotheprocessoflearningmorphology sincevocabulary is a part of word and word is part of learning morphology. Since word carry us into morpheme although it consists of one or two morphemes and they can carry either simple word or complex word. Based from those morphemes will be lexeme that can change the category and also change the meaning. Where the lexeme formation can increase into mental lexicon.

Another Journal by the title is“ Learning Word Meanings from Context during Normal Reading is also has relation with the topic discussed and this study investigated incidental learning of word meanings from context during normal reading. Effects of word and text properties on learning from context were examined in some detail. Word properties investigated included length, morphological complexity, and part of speech. Text properties included the strength of contextual support for each word, readability as measured by standard formulas, and several measures of density of difficult words .Among the word properties, only conceptual difficulty was significantly related to learning from context. Among the text properties, learning from context was most strongly influenced by the proportion of unfamiliar words that were conceptually difficult and by the average length of unfamiliar words. The journal here analyses word by using text from context, it also uses morphological process on learning word. The morphological process is like part of speech or et cetera .While the writer here tries to analyze word into morphological process on inflections aspect into linguistic aspect.

Another journal which has relation with the topic discussed by the title is“Factors That Influence the Difficulty of Science Words”. This study examines, within the domain of science, the characteristics of words that predict word knowledge and word learning. The author identified a set of word characteristics length, part of speech, polysemy, frequency, morphological frequency, domain specificity, and concreteness that, based on earlier research, were prime candidates to explain variation in word knowledge and word learning. The outcome measures were the pretest(evidence of word knowledge) and posttest (evidence of word learning)vocabulary scores of second-through fourth-grade students who participated in one of several studies designed to

evaluate the efficacy of science units that were part of a multiyear research hand development program for an integrated science and literacy curriculum. The journal here domains of science, the characteristics of words predict word knowledge and word learning. Meanwhile the differences with the writer writes is about English as the empowering education and students can increase their words based on their mind.

When the students learn about how they can increase their word, in that case morphology will determine the rules. Although many people do not realize that actually the students learn word is based from morphology process and started when they have an English material in the Elementary school or junior high school and the mental lexicon owned by them is influenced them. Mental lexicon will also determine the students' mind.

Lieber (2009: 7).States each person's mental lexicon is sure to contain things that are different from other people's mental lexicon. One person may know lots of words for types of birds of flowers, another might know all the specialized vocabulary of sailing, and so on.

From his statement can concluded that languages have words, but the particular signa language use to express a particular meaning is arbitrary.

Lieber (2009: 80) it is like Lieber said that "The words of one's language make up its lexicon". One might think of the lexicon as a kind of mental dictionary where words are stored. Our knowledge of each word, like the lexical entries in a dictionary, includes several kinds of information.

So consider what you know. If we are learning about morphological process we have to know the linguistic either micro or macro since linguistic is the basic foundation on the students learning language. They have to know that linguistic is the part and the heart of the language. It is like the important part of the body in language.

Linguistic has the variety branch it is like micro and macro. Both of the macro ways use to improve students' ability to learn English although the students are still as the basic study.

Wahab (1998: 112) States "that the quality of the teacher is not only depends on the curriculum but the linguist teacher is really important as the basic of the study language.."

Meanwhile Fiona (2015: 9)states "linguistic knowledge can make a strong contribution to our understanding of the social world.....Language as a fundamental part of the educative process and for linguistic knowledge being seen as an essential part of our general knowledge....."

The problem why the writer selects this problem since some people are discussing about linguistic they will think that linguistic is learning about morphology, Syntax, semantic and phonology, so they must be avoided since they are very complicated. They sometimes do not realize that linguistic start to be learnt since the students studied in the low level at their English education at their school.

The problem of the study; How English as the empowering education at the primary school? How students at the primary school can increase their words based on their mind? How the student's at the primary school ways to

improve and combine word into inflections? And how language can carry the teaching and learning process based on linguistic aspect?

English as the empowering Education at the Primary school

To first problem shows that English is really important in this world. Most of the global media use English as giving an explanation, instruction and giving an information or et cetera. English is the media for finding a good job since if the students have capability in English language from elementary school of course they will be better for their next study to the junior to senior until collage. They must be better of learning English since they are still in elementary school. The students can develop English language when they are still young.

Elaine(2014: 9) states that“ language learning and use in educational settings when thinking of language in education, you might think first of language and literacy instruction.....”.From her statement here shows that learning foreign language is really important for the students at primary school since study foreign language or SFL will assist them to increase their second language or SL. The suitable foreign language can be learnt by the students at the elementary school is study English as foreign language where it can assist students to solve the problem in all aspects of their science or knowledge .In that case the suitable language is students learn language will be the standard language in the world .The standard foreign language for the students in the world as the students’ second language. English can be empowering to all the aspects of science and knowledge for the students and the students can solve their problem easily if one of the aspects of science and knowledge use English as the reference.

Students at the primary school can increase their word based on students' mind

Fasold (2014: 66) states "Children's students have different mental lexicon to comprehend word and the process word into inflection, affixation or derivation....".

While Aronoff (2008: 33) stated that Words like noun, verb, adjective, and adverb refer to what linguist can call lexical category. They are labels that tell us how a word is generally used in a sentence. Announce can be subject of the sentence, but not so adverb. So word is the basic information about word. Based on the theory here is clearly that absolutely language is universal since most of languages have them (verb, adverb, adjective, noun). Many languages have words order and they have relationship between linguistic elements especially the element of morphology and syntax.

To answer the second problem is really important that giving attention first to the morphological process is really important especially to the students whom they are still sitting at elementary school. Since they have to learn first about the word before they learn the process of making phrase, clause and sentence. The students whom they are sitting at the elementary school have different rules how to learn English as their basic study since they have different mental lexicon, beside that every student has known about words based on their own language. The Students' information can be on vocabulary, part of speech and meaning category. Based on psycholinguistic that the elementary students learn English through such as introducing word as the firstly step, secondly the students try to learn vocabulary and understand the meaning, third they begin learn the process of morpheme such as the process of affixation and finally the children students try to learn the rules from word into inflection process based on the right rules of grammar.

The students at elementary school will learn morphology process by understanding word, how to spell and how to memorize vocabulary and understand meaning. It is not only psychometric aspect that will support them into their learning process but the cognitive aspect is also really important for them.

The students at the Primary school ways to improve and combine word into inflection

The third problem that can be match based on the theory that actually sound and morpheme is the first think before students learn about word and finally will be bound morpheme and inflection. An English material should be learnt by students from the word into word, the process of word into affixation, inflection and derivation before they learn about the rules deeply.

Mar'at (2008: 33) As Evans stated that children usually begin to make sentence that consist of two simple words that can be connected. There is no suffix process. The morphological process is usually used by the children when they are on differentiation shape.

Boijj (2007: 22) the children's student learn about free or bound morpheme then combine them into word and finally combine into grammatical word since morpheme will learn about combine word into sentence.

After students learns about the combination of the morpheme automatically they will learn about Inflection is the morphological marking of properties on a lexeme resulting in a number of forms for that lexeme, a set of grammatical words.

Students at the elementary school cannot learn sentence first without understanding the using of word and how to combine into a sentence. In that case the morphological process is always used although when they are still in the elementary school.

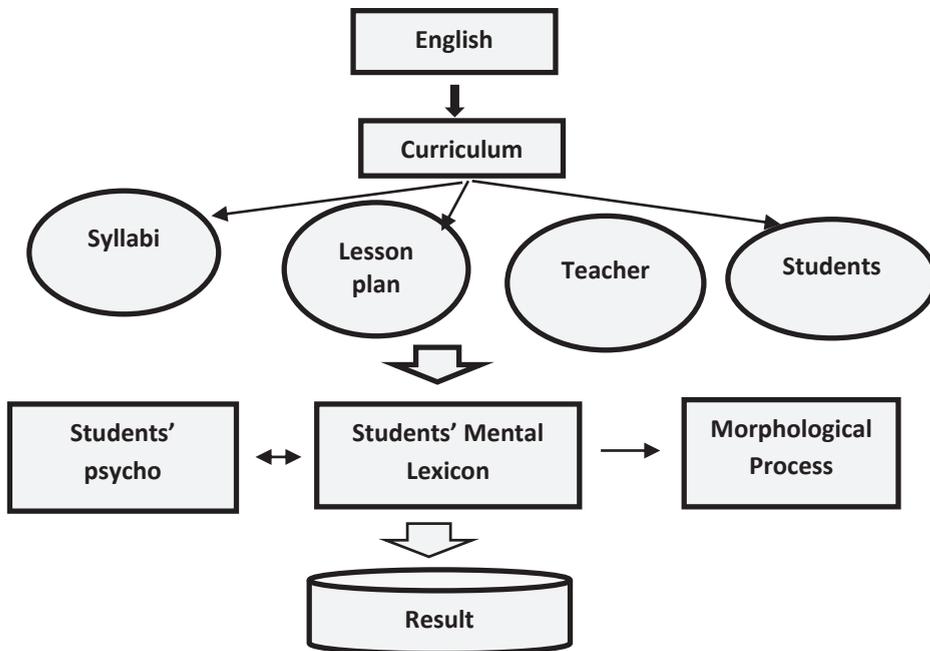
Language can carry the teaching and learning process based on linguistic aspect

Lado (1964: 22) says“ The relevance of linguistic information and training for language teacher should be self-evident from the fact that linguistics provides the description of the sound, words, and sentences he must teach and helps him to understand the linguistic problem of his students. Based from the his statement is clearly enough to comprehend that linguistic competence is very important, in that case the teacher has to have own capability of how to combine language and linguistic. The students learn language certainly they will learn deeply about linguistic aspect. How to produce and study sound then connect to the phonology aspect ,how to produce word and create into part of speech, vocabulary, affixation, phrase, clause and sentence then will be morphology and syntax aspects and how to understand meaning will be semantic understanding and cetera.

Finallybasedonthefourthproblemthatthetheorybelowexp lainsthatateveryschoollevelhas curriculum and it will lead the teacher since it can be easier to arrange material design to her or his students based on the students 'need. Curriculum is the foundation for making material design. Where does material design can be led by the teacher to his other students to comprehend the context, focus study, method and strategy, the activity teaching and learning process and outline, handbook, exercises et cetera.

The Creative Curriculum uses these building blocks as the foundation for its philosophy. The objectives for children are learning and guide lines for teaching and working with families. The Creative curriculum helps teachers interact with children in ways that promote development and learning... Creative curriculum can carry the students to the social competence, to encourage students' learning. The Creative Curriculum gives educators the tools they need.

Berk (2009: 11) Creative curriculum can carry the students to the social competence, to encourage students' learning. The Creative Curriculum gives educators the tools they need to help to all her or his students at their classrooms succeed in school and in life The children language is not only depends on memorizing vocabulary but phonological like reading aloud, knowledge of the alphabet, read aloud, and writing is also can support students into Language.



Picture 1: Schema of Research Method.

Cress well (2009:13) This Method uses qualitative research. In this case the writer tends to use Phenomenology approach research where does she uses research survey, experiment and Naturalistic. Phenomenology research will be an approach research that tends to identify the phenomenon of human experiences. The writer sets aside his or her own experiences in order to understand and those of the participants in the study (Nieswia domy: 1993).

For getting result based on the problem one until four. The writer uses the variety methods such as explained above. The phenomenon on research as an umbrella of the survey, experiment and naturalistic research. Ongoing process involving continual reflection about the data, and writing memos throughout the study. The data analysis is conducted on currently with gathering data, making interpretations, and writing reports. While interviewers are going on. The writer analyzes an interview collected earlier, writing memo. The writer analyzes data based on the research problem. Those are about words based on students' mind, the students' method to improve and combine word into inflection and Students increase in cross linguistic differences in the choice of morpheme form.

The technique of collecting data is done by the writer through participant, observation, and interview. The writer observes survey, experiment and naturalistic done by herself and sometimes the writer needs documentation like video when the writer is in the field research area. The steps of observation are systematic plan since observation must be match with the research planning purposes. The writer comes to the object of the research to observe the situation of the school, class, teachers and students. The observation does not only observe by using eyes, video but the writer needs an instrument to write and to imagine the condition of the students and teacher in their

class, the problem that is solved by the students at the primary school, the process student's psycho into mental lexicon until the process of increase students' mind. Mean while the form interview is done by the writer using form an interview and free interview. The researcher done them to the teacher whom he or she is teaching English, students at the primary school whom they are learning English. Formal interview is done by the writer by using camera, video, note and recorder and the writer prepares the systematic questions to the participants like to the teacher students, head master and the stockholders in that school institution. Free interview is also used by the writer to get the result of the research deeply and it will support the formal interview result of the research. The writer does not make systematic question before but the question forms directly appear when the writer is in the research filed area. Thetechniqueofcollectingdataaboveisdone seriouslybythewriter inorderit will be easier to analyze data.

References

- [1]. Berk. The creative curriculum. http://teachingstrategies.com/content/page_Docs/research-foundation-Creative.2009.Curriculum.pdf
- [2]. M.KHalliday.Explorations in functions of language. London. Hill Street.1977; 7
- [3]. Appleton K .Elementary Teacher Education. Association for science teacher education. Routledge. New York.2006.<http://educationalillinoisstate.edu/download/case/av.4middle>
- [4]. L Bauer. Mentallexiconinflections. Cambridge. Cambridge University Pres. 2003; 3
- [5]. William. P. B with the titleis "Teaching Vocabulary across the Curriculum.

- <http://Educational.illinoisstate.edu/download/case/AV-4.MiddleSchool> Journal March 2011; .45
- [6]. American Educational Journal.
<http://aer.sagepub.com/content/24/2/237.short>.
- [7]. G.N.Charveti and friends.Factor that influence the difficulty of science Words.school of education,University ofMichigian.610 E.University Avenue
<http://jlr.sagepub.com/content/early/2015/11/17/1086296X15615363>.(2016). abstract.
- [8]. L Bauer. Mentallexiconinflections. UK: Cambridge University Press. 2006; 7
- [9]. ibid
- [10]. A Wahab. Isu–isulinguistic. Surabaya: Langga University press.1998; 112
- [11]. Fiona and T Marr. Whydolinguistic. UK. Bloomsbury Academic. 2015; 187
- [12]. ESilver. Language education social implication. UK. BritishLibraryCataloging–in –publicationdata.2014; 9
- [13]. Fasold, An Intro duction to language and linguistics. UK. CambridgeUniversitypress.UK.2014; 66
- [14]. M Aronoffand K Fudeman .Whatismorphology? Australia. Utopiapress.2008; 33
- [15]. Mar’at. Psycholinguistic. Rafika Aditama. (2008). Bandung: BandungPress; 55
- [16]. G. Booij. Thegrammarofwords. New York: oxford Universitypress.2007;99
- [17]. R Lado. Language Teaching. Georgetown: Georgetown University press. 1964; 22
- [18]. J. W Creswell. Research design. USA: United States of America. p. 2009; 13

56.
ANALISIS KONFLIK DARI KARAKTER
UTAMA PADA NOVEL
“TELL ME YOUR DREAMS”
OLEH SIDNEY SHELDON

I Gusti Ayu Nila Wijayanti, S.S., M.Hum
Akademi Bahasa Asing New Media
iga.nilawijayanti@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, baik dalam atau ketiga orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka (Wikipedia). Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan non fiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi dan drama. Sedangkan contoh karya sastra non fiksi adalah biografi, autobiografi, esai dan kritik sastra. Kemudian disebutkan oleh Sapardi Djoko Damono bahwa fungsi karya sastra adalah untuk mengomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan estetis manusia pembuatnya. Ide itu disampaikan lewat amanat yang pada umumnya ada dalam sastra. Selain ide, dalam sastra terdapat juga deskripsi berbagai peristiwa, gambaran psikologis, dan berbagai dinamika penyelesaian masalah. Hal ini dapat menjadi sumber pemikiran dan inspirasi bagi pembacanya. Konflik-konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra memberikan kesadaran pada pembaca bahwa hal itu dapat terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami langsung oleh pembaca.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis naratif. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita” dan novel memiliki cerita yang lebih kompleks dari cerpen. Fiksi adalah prosa naratif yang bersifat imajiner. Meskipun demikian sebuah karya fiksi tetaplah masuk akal dan mengandung kebenaran yang dapat mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Sebuah karya sastra haruslah memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik untuk membantu pengembangan dari sebuah karya sastra atau cerita tersebut seperti tema, plot, setting, karakter, konflik dan lain sebagainya.

Tulisan ini berfokus pada konflik karakter utama yang digambarkan pada novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon yang dipublikasikan tahun 1998 yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dipilihnya novel karya Sydney Sheldon ini karena ceritanya sangat bagus, mendebarkan pada setiap alur ceritanya serta memberikan tambahan pengetahuan tentang penyakit Multiple Personality Disorder. Sydney Sheldon merupakan seorang Novelis ternama dimana karya sastranya telah banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa serta karya-karyanya selalu menjadi best seller. Novel ini terdiri dari 418 halaman dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan 6, Januari 2005.

II. PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan secara detail definisi konflik dan teorinya, berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai definisi karya sastra dan novel. Menurut pandangan Sugihastuti (2007:81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan

pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan carayang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya. Menurut Mukarovsky dan Felik Vodicka (via Ratna, 2004: 93) karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai seni, sehingga untuk menganalisisnya memerlukan metode struktural dan semiotik. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Salah satu bagian dari karya sastra adalah novel. Novel secara umum terdiri dari 45.000 kata atau lebih. Menurut Sayuti (2000:10) novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen, perbedaannya adalah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas “expands”. Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan complexity, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat.

Dalam ilmu kesusastraan ada banyak teori dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Salah satu hal yang merupakan bagian dari kehidupan manusia yang menjadi alur hidup seseorang adalah

konflik. Konflik sendiri sangat luas cakupannya. Konflik dalam karya sastra merupakan nyawa yang menentukan hidup dan matinya sebuah karya sastra. Secara umum konflik dalam karya sastra bisa digolongkan menjadi dua, yakni konflik internal dan konflik eksternal. Menurut William Kenney (1966:5), terdapat dua tipe konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal merupakan masalah yang terjadi dengan faktor diluar diri manusia tersebut. Konflik eksternal adalah bentuk perkelahian, pertengkaran pendapat, atau hanya oposisi di mana dua sisi hadir. Konflik dinyatakan seperti contohnya Manusia antar manusia, antara manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat. Konflik eksternal yang ditunjukkan melalui tindakan (perjuangan, pertengkaran, dan perjuangan fisik), karakter dimana ada karakter yang baik dan yang jahat, dialog, deskripsi dan sebagainya. Sedangkan konflik internal adalah pertarungan yang terjadi pada pikiran sebuah karakter yang dikarenakan adanya keinginan atau pilihan yang berbeda. Konflik juga melalui proses dan memiliki empat tahapan. Empat tahapan tersebut menurut Robbins (1979:290), tahapan tersebut adalah potensi oposisi, potensi kognisi dan personalisasi, potensi perilaku, dan potensi luaran.

Dalam novel ini dijelaskan bahwa karakter utama dalam novel ini bernama Ashley Patterson. Putri dari seorang dokter ternama bernama dokter Patterson yang bekerja di Global Computer Graphics Corporation. Dia adalah seorang wanita cantik dan menarik namun dia tidak pernah berkencan dengan siapapun. Ketika lulus SMA dia pernah berkencan dengan Jim Clearly namun ayah Ashley tidak menyetujui hubungan tersebut. Karakter Ashley digambarkan sedikit pemalu dan membosankan yang berusia awal 30 tahun. Ashley yang menderita MPD atau disebut sebagai multiple personality disorder, dimana kepribadian Ashley bisa berubah sewaktu waktu tanpa disadari oleh Ashley sendiri. Hal ini muncul karena

masa lalu Ashley yang kelam yakni semasa kecilnya Ashley mengalami perundungan seksual oleh ayah kandungnya sendiri. Trauma masa kecil Ashley yang menyebabkan kepribadian Ashley terpecah. Ashley tidak pernah menyangka bahwa ada orang lain yang hidup dalam tubuhnya. Kepribadian yang terlahir dari trauma tersebut yaitu Toni Prescott dan Allete Peters. Toni Prescott memiliki karakter yang kuat, penuh semangat dan nekat. Alter ini berusia 22 tahun dan lahir di London, memiliki aksen Inggris yang memikat. Ia juga pandai bermain ski es dan bernyanyi, namun sikapnya terkadang ketus dan sinis.

Alter ketiga dari diri Ashley Peterson yaitu Alette Peters. Kepribadian ini lahir di Roma Italia dan Allete berusia dua puluh tahun. Digambarkan karakter Allete adalah sosok yang penuh imajinasi, bersuara lembut dan beraksen Italia yang melodius. Ia digambarkan juga sebagai seorang seniman yang pandai melukis. Allete jarang mempunyai teman. Hanya Tony lah teman satu-satunya. Teman berbagi cerita dan masalah-masalahnya. Toni dan Allete suka menggunjingkan Ashley yang menurut mereka, tidak pernah tertawa dan selalu murung seperti Ratu Es. Namun ketiga karakter ini erat sekali dengan kasus pembunuhan yang brutal. Ketiganya adalah tersangka utama. Mereka memiliki sidik jari yang sama dan lebih tepatnya mereka ada dalam tubuh yang sama. Ashley menyangkal kalo dia pernah membunuh orang karena untuk memikirkannya saja Ashley tak akan pernah mampu melakukan hal tersebut. Namun semua bukti mengarah pada Ashley. Ayah Ashley meminta pengacara terkenal untuk membantu Ashley. Dan akhirnya Ashley berada di bawah pengawasan psikiater atas kasusnya. Para psikiater ini mencoba menolong Ashley dengan menggali keterangan keterangan dari ketiga kepribadian tersebut. Ketika dalam pengaruh hipnotis, Ashley menceritakan bagaimana alibinya saat kejadian, dan belum selesai, Toni sudah menyerobot masuk

dan menyabotase kesadaran tubuh itu. Maka Toni lah yang mengambil alih kesadaran dan menghabiskan para lelaki itu tanpa rasa penyesalan. Kepribadian manusia itu bersifat kompleks. Sydney Sheldon menunjukkan dengan apik melalui novel *Tell Me Your Dreams* ini. Walaupun fiksi, Sydney Sheldon memperlihatkan bagaimana kepribadian lain itu tercipta.

Konflik internal biasa disebut sebagai konflik psikologi antara karakter utama tersebut dengan dirinya sendiri. Sebagai contoh, karakter memiliki konflik batin terhadap dirinya dalam memutuskan mana hal yang baik dan yang tidak baik menurutnya atau memutuskan salah satu solusi untuk masalah yang dihadapinya. Sebagai contoh dalam novel *Tell Me Your Dreams*, Ashley sebagai karakter utama Berikut adalah kutipan dari contoh konflik internal yang terjadi pada diri Ashley:

“Takkan kuizinkan ayahku melakukan ini padaku, piker Ashley mantap. Dia mencoba menghancurkan hidupku. Ashley duduk di tempat tidurnya lama sekali. Jim masa depanku. Aku ingin bersamanya. Tempatku tak lagi disini. Ia bangkit dan mulai mengepak koper kecil. Setengah jam kemudian Ashley menyelinap lewat pintu belakang dan menuju rumah Jim Clearly. Sekitar selusin blok dari rumahnya. Aku akan menginap di rumahnya malam ini, dan kami akan naik kereta api pagi ke Chicago. Tetapi setelah semakin dekat ke rumah Jim, Ashley berpikir, Tidak, Ini salah. Aku tak mau menghancurkan segalanya. Akan kujumpai dia di stasiun saja.” Dia berbalik dan pulang. (Bab I:22)

Dalam kalimat ini dijelaskan bagaimana pertentangan atau konflik batin terjadi pada diri Ashley yang berusaha kabur dari rumahnya karena ayahnya jelas-jelas tidak menyetujui

hubungan antara dirinya dengan Jim Clearly. Di satu sisi dia ingin hidup bersama dan melanjutkan hidup bersama kekasihnya, namun di sisi lain terjadi pertentangan hebat dalam dirinya bahwa ia tidak ingin mengecewakan ayah yang sangat mencintainya.

Contoh konflik internal lainnya yaitu:

Ashley perlu waktu satu jam untuk memutuskan apakah ia akan ke kantor atau tidak. Ia bingung sekali. *Begitu melihatku, orang akan segera tau ada yang tidak beres. Tapi kalau aku tidak muncul, mereka pasti ingin tahu kenapa. Polisi mungkin ke sana untuk menginterogasi. Kalau mereka menanyaiku, aku terpaksa akan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Mereka tak akan percaya padaku. Mereka akan menuduhku membunuh Dennis Tibble. Dan kalau mereka percaya padaku, dan kalau kuberitahu ayahku tahu apa yang dilakukan Dennis padaku, mereka akan menyalahkan ayahku.* (Bab 6:82-83)

Kalimat diatas juga secara jelas menggambarkan konflik internal dalam diri Ashley. Ia bingung harus memutuskan apa sebaiknya yang harus dilakukan. Apakah ia harus bekerja hari itu atau sebaiknya ia tinggal dirumah saja. Karena saat kasus pembunuhan terhadap Dennis Tibble terjadi, ia adalah orang yang terakhir kali bersama Dennis Tibble dan ia sama sekali tidak merasa melakukan apapun terhadap Dennis. Dalam kalimat tersebut juga diperlihatkan dengan jelas bagaimana Ashley sangat melindungi ayahnya dan selalu ingin menjaga nama baik ayahnya. Dua contoh diatas memperlihatkan konflik internal pada novel ini.

Pada novel ini juga terdapat konflik eksternal. Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara karakter utama

dengan karakter pendukung (konflik antar manusia). Konflik eksternal terjadi antara Ashley yang berkepribadian sebagai Toni dengan ibunya adalah sebagai berikut:

Toni berpikir, betapa ibunya akan membenci internet. Tapi ibunya membenci segalanya. Ia Cuma punya dua cara berkomunikasi: berteriak atau merengek. Toni tak pernah bisa membuatnya senang. *“tak bisakah kau melakukan sesuatu dengan benar? Dasar anak bodoh!”*.Ibunya kelewat sering membentakunya.Toni teringat kecelakaan mengerikan yang membuat ibunya meninggal.Masih terngiang di telinganya bagaimana ibunya menjerit-jerit minta tolong.Kenangan itu membuatnya tersenyum. (Bab 2:37-38)

Contoh kedua yaitu ketika Ashley saat menjadi Alette Peters, seorang seniman. Konflik eksternal juga diperlihatkan pada paragraph berikut:

Alette ingin sekali menjadi pelukis.Ia bisa mendengar suara cokelat-tua ibunya. *“Kau membuang-buang kertas dan cat. Kau tak punya bakat.”* (Bab 3:40)

Dalam paragraph itu dijelaskan bagaimana konflik eksternal yang sering dialami oleh Ashley semasa kecil.Ia selalu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari ibunya sendiri. Selalu mendapat tekanan dan setiap tindakan yang dilakukannya selalu salah di mata ibunya.Konflik eksternal inilah juga pada akhirnya memunculkan kelahiran kepribadian-kepribadian baru tersebut.

III. SIMPULAN

Menurut William Kenney (1966:5) disebutkan dua tipe konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal merupakan masalah yang terjadi dengan faktor diluar diri manusia tersebut. Konflik eksternal adalah bentuk perkelahian, pertengkaran pendapat, atau hanya oposisi di mana dua sisi hadir. Konflik dinyatakan seperti contohnya Manusia antar manusia, antara manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat. Konflik eksternal yang ditunjukkan melalui tindakan (perjuangan, pertengkaran, dan perjuangan fisik). Sedangkan konflik internal adalah pertarungan yang terjadi pada pikiran sebuah karakter yang dikarenakan adanya keinginan atau pilihan yang berbeda. Berpijak pada teori tersebut, serta berdasarkan penelitian yang diperoleh, konflik eksternal dan internal banyak diperoleh pada bagian bagian cerita karya Sydney Sheldon ini.

Dalam novel karya Sydnel Sheldon yang berjudul “*Tell Me Your Dreams*”, terdapat dua konflik yang dapat dikategorikan sebagai konflik internal dan konflik eksternal. Pada konflik eksternal, secara keseluruhan menyebutkan konflik ini terjadi antara Ashley dengan ibunya. Konflik dengan ibunya inilah yang menjadi salah satu pemicu munculnya penyakit MPD (Multiple Personality Disorder) atau kepribadian ganda pada diri Ashley selain perundungan seksual yang dilakukan oleh ayahnya semasa kecilnya. Karakter utama ini digambarkan sebagai orang yang pemalu dan susah berinteraksi dengan orang lain dikarenakan masa kecilnya yang suram dalam hal ini Ashley, kemudian ketika ia menjadi Toni, karakternya akan berubah menjadi sosok yang kuat dan ekspresif, dan saat menjadi Alette, ia akan menjadi sosok melankolis dan lemah lembut. Inilah juga tanpa disadarinya memunculkan konflik internal dalam dirinya yang menunjukkan pergolakan batin antara ia dan alam bawah

sadarnya. Dan Inilah yang dianalisis sebagai konflik internal. Karya sastra ini menitik beratkan pada perjuangan penderita MPD *multiple personality disorder* atau bisa disebut sebagai orang dengan berkepribadian ganda untuk sembuh dari penyakitnya. Gejala-gejala ini memang sering tidak tampak dan tidak dirasakan oleh si penderita. Maka disini yang terlibat dalam proses pengobatan tersebut cenderung menggunakan ahli psikiater dan hipnoterapi. Karya sastra ini juga menarik untuk diangkat karena banyak dari kita yang tidak menyadari bahwa lingkungan akan mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan betapa besar keberhasilan seorang anak menjadi sukses baik dari pergaulan dan sehat baik secara mental maupun psikis diperoleh dari kasih sayang dan cinta dari kedua orang tuanya. Sebaliknya, tumbuh kembang jiwa seorang anak akan menjadi tumpul dan menjadi jiwa jiwa yang sakit jika tidak terpelihara dengan baik. Novel ini dikemas dengan cerita yang apik dan sanggup memberikan gambaran serta pengetahuan bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kenney, W. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Simon & Schuster
- Kutha Ratna, Nyoman. Prof.Dr.S.U. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Gama Media
- Sheldon, Sydney. 2005. *Tell Me Your Dreams*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

57.

EKOKRITIK SASTRAWAN BALI MODERN DALAM ANTOLOGI *PUISI DENPASAR LAN DON PASAR*

I Gede Gita Purnama Arsa Putra
gita_purnama@unud.ac.id

I. Pengarang Sastra Bali dan Lingkungan Ekologi

Karya sastra sebagai medan eksplorasi sastrawan adalah ruang yang baik untuk membaca kepekaan sekaligus kedekatan sastrawan terhadap lingkungan sekelilingnya. Oleh sebab itu, membaca karya sastra, sekaligus pula kita menikmati pandangan pengarangnya, menikmati kesadaran pengarangnya. Karya sastra selain sebagai artefak budaya yang berpusat dan terpusat pada manusia, juga merupakan representasi kesadaran manusia sebagai makhluk biologis dan makhluk ekologis. Maka untuk melihat seberapa jauh kesadaran sosial maupun kesadaran ekologis seorang pengarang, cukup membaca karya-karyanya saja.

Kedekatan sastrawan Bali tradisional (*pangawi*) pada alam memang tidak perlu di sangsikan lagi. Mereka umumnya berkarya sembari “memeluk” alam, mengambil suasana alam sebagai bahan lalu melakukan eksplorasi dengan simbol-simbol alam tersebut. Kemudian dari tangan *pangawi* tersebut lahir personifikasi dan metafor yang menggunakan leksikon-leksikon alam dalam karyanya. Penggunaan leksikon alam menjadi begitu melekat pada para *pangawi* tersebut, bahkan *pangawi* cenderung menggunakan nama pena dengan leksikon alam.

Salah satu yang dapat dilihat adalah karya-karya *pangawi* besar Dang Hyang Nirartha selalu menunjukkan penggambaran alam yang indah sebagai jalan sebuah pemujaan.

Pertemuan keindahan (*lango*) digambarkan dengan simbol-simbol alam, terutama jenis-jenis leksikon yang dekat dengan gunung (*giri*) dan lautan (*segara*) (Agastia, 1994:6). Contoh lain adalah karya-karya Anak Agung Istri Biang Agung yang banyak dikenal dengan istilah *sastra yantra*, yakni hubungan sastra dengan tradisi tantrayana di Bali (Granoka, dkk, 1989:3). Pada Sastra Yantra ini, secara visual unsur-unsur alam digunakan sebagai media menyuratkan karya sastra, pola-pola visual berbentuk bunga padma, burung merak, burung tadasih, dan bunga pudak, merupakan sebuah bentuk kedekatan *pangawi* pada alam.

Bahkan pada sisi yang lebih intim lagi, Ki Dalang Tansub menggubah sebuah geguritan berjudul Geguritan Basur yang sebagian besar tokohnya menggunakan nama-nama tumbuhan, I Tigaron (Bunga Tigaron/*Crataeva Adansonii*), Ni Sokaasti (Bunga Asoka/*Saraca Indica*), I Garu (Gaharu/*Aquilaria malaccensis*). Sehingga sepintas jelas bahwa sastrawan menghadirkan unsur-unsur leksikon alam sebagai bentuk kedekatan pengarang dengan alam, dan secara tidak langsung pengarang melakukan dokumentasi leksikon nama tumbuhan dalam karyanya ini.

Karya-karya *pangawi* tradisional tersebut di atas memang secara langsung tidak bertemakan lingkungan, pada posisi ini alam menjadi pendukung para *pangawi* dalam berkarya. Relasi pengarang-alam secara biologis (ekologis) adalah relasi yang sangat intim dan lebih pada kedekatan yang bersumber dari kesadaran spiritual. Sebab *pangawi* tradisional umumnya adalah individu yang mempersembahkan karyanya kepada Sang Pencipta (*Maha Kawi*) dan sehubungan dengan kesadaran agamanya (*Religio Poetae*) (Granoka, dkk, 1989:16).

Demikian terlihat dalam dunia sastra Bali tradisional kedekatan para *pangawi* dengan alam lingkungannya. Kemudian mari kita memasuki dunia sastra Bali modern, sebuah

genre sastra Bali yang kelahirannya terpengaruh dari kehidupan sastra Barat. Awal kelahirannya pada tahun 1910-1913, sastra Bali modern lahir sebagai bagian buku pelajaran sekolah formal bentukan pemerintah kolonial (Putra, 2010: 16). Sejak awal kelahirannya karya-karya sastra Bali modern memang tidak secara signifikan terlihat mengandung cukup unsur ekokritik, namun tetap menghadirkan lingkungan hidup sebagai penunjang latar tempat dan waktu.

Pengarang sastra Bali modern masih memusatkan perhatiannya pada isu-isu sosial (sosiologisentris) dan masalah-masalah kultural Bali yang terlampau eksotis (antroposentris). Memang hadir beberapa karya yang secara lugas melakukan kritik terhadap perubahan ekologi, terutamanya dalam karya puisi. Karya sastrawan Bali modern dapat dijumpai dalam sebuah analogi puisi berjudul *Denpasar lan Don Pasar*. Dalam buku antologi ini terdapat kumpulan karya pengarang sastra Bali modern dari berbagai generasi. Antologi puisi ini secara khusus memuat puisi-puisi yang berhubungan dengan Kota Denpasar.

II. Ekokritik dalam Karya Sastra

Pengungkapan secara ekokritik dianggap mampu menjelaskan bahwa sastra merupakan produk kreatif alam dimana manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya. Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang multidisiplin begitu pula teori ekologi. Ekokritik merupakan pandangan yang mempertanyakan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia, dan telah dieksploitasi oleh manusia itu sendiri demi kepentingan ekonomi dan politik. Oleh karena itu, secara operasional ekokritik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat

krisis lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoritis untuk memperbaiki krisis tersebut (Dewi, 2014:24).

Terdapat dua pendekatan utama dalam ekokritik, yaitu pendekatan wacana dan pendekatan realita. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka dan pendekatan realita menekankan penelitian lapangan. Antara pendekatan wacana dan pendekatan realita berfungsi saling melengkapi secara timbal balik. Dengan menerapkan pendekatan wacana penelitian ekokritik membuka keterkaitan antar wacana dan dengan menerapkan pendekatan realita, penelitian ekokritik membuka dua ranah utama yaitu ekopolitik dan ekodrama. Dengan demikian pendekatan ekokritik dapat menjembatani ekosfer dalam tata wacana dan dalam tata realita. Dari kedua pendekatan tersebut kemudian dikaji keterkaitan antara ekosfer tekstual dengan ekosfer faktual (Harsono: 2008, 35).

Ekopolitik adalah pola mengintegrasikan pemikiran ekokritik dengan politik. Pada pandangan ini, para pemegang kebijakan harus mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan dalam setiap kebijakan yang dibuat. Kajian ekopolitik meliputi kajian kebijakan, hukum, dan lembaga. Ekodrama merupakan pengintegrasian antara ekokritik dengan drama. Ekodrama memandang ekosfer sebagai sebuah drama. Dengan demikian penelitian ekokritik dapat dilakukan secara langsung di lapangan dengan pendekatan ekodramatik. Dalam hal ini terjadi semacam pembalikan. Dalam drama terjadi proses pementasan sebuah naskah sedangkan dalam ekodrama terjadi proses penaskahan sebuah pentas realita (Harsono: 2008, 36).

Teks (sastra) yang berorientasi lingkungan memiliki salah satu dari empat kriteria, yaitu (i) alam tidak hanya hadir sebagai bingkai tetapi sebagai sebuah kehadiran yang menunjukkan bahwa sejarah manusia terlibat dalam sejarah alam; (ii) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah; (iii) pertanggungjawaban

manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks; dan (iv) lingkungan sebagai suatu proses, bukan sebagai sesuatu yang konstan atau yang diberikan (Buell, 1995: 7).

Antologi *Dénpasar lan Don Pasar* merupakan satu gambaran wajah kota Denpasar yang dapat dibaca melalui karya puisi. Dalam antologi ini dapat dilihat dengan baik bagaimana wajah kota Denpasar mengalami perubahan, baik secara ekologi maupun sosial. Secara ekologi maupun sosial, Denpasar sebagai pusat kota dan pusat pemerintahan di Bali jelas mengalami perubahan. Keadaan kota Denpasar inilah yang coba direkam oleh sastrawan-sastrawan yang karyanya terangkum dalam antologi ini. Kurun waktu yang panjang masa penulisan karya-karya dalam antologi ini juga memberikan gambaran lanskap kritik pengarang dari waktu ke waktu. Sebab setiap generasi pengarang yang karyanya terangkum dalam antologi ini memiliki gaya tersendiri dalam melakukan kritik atas wajah ekologi kota Denpasar.

III. Membaca Sawah dan Sungai Kota Denpasar dalam Sajak

Perubahan terhadap kondisi lingkungan kota Denpasar secara fisik memang menjadi sorotan dan kritikan para sastrawan yang memiliki kesadaran ekologi. Bahkan salah satu pengarang, I Made Sanggra, telah menulis kritik atas alih fungsi lahan persawahan di Denpasar sejak tahun 1971. Puisi Sanggra yang berjudul *Dénpasar Sané Mangkin* merupakan puisi paling tua dalam antologi ini, sekaligus juga puisi pertama yang mengandung unsur ekokritik dalam sastra Bali modern. Puisi-puisi dalam sastra Bali modern pada awal-awal kemunculannya memang tidak banyak yang memfokuskan kritik pada lingkungan secara ekologi. Puisi-puisi sastra Bali modern pada awal-awal kemunculannya lebih banyak melihat situasi

lingkungan sosial, budaya, maupun agama. Lingkungan secara ekologi sebatas sebagai latar dan pemanis dalam sajak saja. Namun dalam puisinya ini, Madé Sanggra betul-betul melakukan kritik, menggugat keberadaan lingkungan ekologi kota Denpasar dalam bahasa yang singkat sarat makna.

Melalui puisi *Dénpasar Sané Mangkin*, I Made Sanggra mencoba menggambarkan bagaimana Kota Denpasar mengalami perubahan secara ekologi. Penggambaran alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan merupakan sorotan utama dalam puisi ini, berikut kutipannya:

dénpasar sané mangkin³⁸
katah pwangun nyujuh langit
makwéh sawah dados umah
umah dados sawah

Denpasar seperti kebanyakan wilayah lain di Bali adalah wilayah yang secara tradisional merupakan wilayah agraris. Kehidupan agraris masyarakat Denpasar mulai bergeser dengan terjadinya peningkatan alih fungsi lahan, sejalan dengan perkembangan Denpasar yang tidak lagi berhenti pada wilayah agraris semata. Denpasar yang mulanya wilayah agraris, perlahan sejalan waktu menata diri menjadi wilayah industri dan wilayah pariwisata pula. Pencitraan alam sawah yang bertransformasi menjadi kawasan pemukiman tampak jelas dalam kutipan puisi tersebut. Kalimat “*makwéh sawah dados umah*” menegaskan bahwa alih fungsi lahan telah terlalu banyak terjadi di wilayah kota Denpasar.

³⁸ denpasar saat ini
banyak bangunan mencakar langit
banyak sawah menjadi sawah
rumah menjadi sawah

Menariknya adalah pilihan kalimat “*umah dados sawah*”, sebuah ungkapan yang mengibaratkan bahwa Denpasar kini telah berallih menjadi kota industri. Bahwa sawah yang tadinya membentang di Denpasar sebagai lahan penghidupan, kini telah menjadi *umah* ‘rumah/gedung’ yang dijadikan lahan penghidupan juga oleh pemiliknya, *dados sawah* ‘menjadi sawah’. Alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan-bangunan industri atau bangunan tempat tinggal sementara (kost) bagi kaum urban kota Denpasar, dari hasil inilah pemilik lahan kini mendapatkan penghidupan. Apa yang dilihat oleh Made Sanggra di Kota Denpasar pada tahun 1971 rupanya disaksikan juga oleh pengarang satu generasi di bawahnya, IDK. Raka Kusuma.

IDK. Raka Kusuma pun melihat bahwa alih fungsi lahan persawahan di Denpasar yang tadinya begitu produktif kian berkurang, berikut kutipan puisinya:

*duk ngumbara nglintangin désa³⁹
wénten jero, wénten sané sebetang tiang
pakantenan bangketé sayan nguredang
yéñ telas, pantuné tandura ring dija?*

Pada puisi dengan judul *Gending Angin Dénpasar* ini, Raka Kusuma sebagai pencitra menggambarkan diri sebagai sosok angin yang berkeliling kota Denpasar. Sebagai angin yang melayang, pengarang melukiskan wajah kota Denpasar dari atas ketinggian. Mengapa memilih angin dan ketinggian? Barangkali pengarang menganggap dengan melihat segalanya (Denpasar) dari sudut pandang yang berbeda (ketinggian), akan melihat

³⁹ tatkala melayang meliwati desa
ada tuan, ada yang saya sesali
terlihat sawah semakin menyusut
jika habis, padi hendak ditanam di mana?

segalanya lebih menyeluruh. Melihat lanskap geografis dari atas ketinggian memang memungkinkan menghasilkan visual yang lebih menyeluruh, serta perbandingan yang lebih objektif. Kemudian pengarang memilih menjadi ‘angin’, karena dengan menjadi ‘angin’ pengarang menjadi begitu bebas tanpa batas memasuki Kota Denpasar serta menyisir berbagai tempat sekehendak hati, dalam baris puisi pengarang menggunakan istilah *nuutang kita yukti tiang ngumbara* ‘mengikuti kehendak hati saya melayang’. Raka Kusuma pun sekaligus begitu mengalami dengan menjadi bagian dari alam itu sendiri, yaitu angin.

Beranjak pada generasi pengarang berikutnya yang turut pula menghadirkan betapa suramnya citra sawah di Kota Denpasar adalah Luh Yesi Candrika. Pada puisi yang bertajuk *Désa Badelod*, Yesi menggambarkan bahwa alih fungsi lahan sawah adalah untuk memenuhi kebutuhan industri pariwisata yang berkembang di Kota Denpasar khususnya Denpasar bagian *Kelod* ‘Selatan’, berikut kutipannya:

*Tatanduran ageng majajar mabarís⁴⁰
irika, ring tanahé sané paling lais
nandurin bias lan beton baang i turis
sampun mapanta-panta buina magari
sejatinné liu ada tukad
nanging, yéh tukadé paling ngalih carik
pajalané pada likad
ngranayang yéh tukadé kaik-kaik*

⁴⁰ Tetumbuhan besar berbaris berjajar
disana, di tanah yang paling laris
menanam pasir dan beton untuk si turis
sudah tertata dan bergaris

sejatinya banyak sungai
namun, air sungai bingung mencari sawah
langkahnya sulit
akibatnya air sungai berteriak

Kota Denpasar pada sisi Selatannya (*badelod*) adalah pusat pariwisata yang sudah dikenal sejak dulu, yaitu Sanur. Dalam pandangan pengarang perempuan muda ini, dampak langsung dari berkembang pesatnya industri pariwisata di Denpasar bagian Selatan khususnya Sanur adalah penyusutan lahan persawahan. Banyak lahan sawah yang kini ditanami dengan pasir dan beton untuk memenuhi segala kebutuhan para pelancong yang singgah di Sanur. Bahkan pilihan kalimat cukup ironi muncul pada “*yéh tukadé paling ngalih carik*”, bahkan air sungai pun kebingungan untuk menemukan lagi sawah-sawah yang selama ini diairinya. Sungguh sebuah pengungkapan kritik dengan pilihan gaya bahasa yang begitu satire.

Selain sawah, ekosistem sungai Kota Denpasar juga merupakan satu kesatuan dengan peradaban kotanya. Bahkan *Tukad Badung* (Sungai Badung) adalah salah satu sungai yang menjadi ikon Kota Denpasar. Perubahan ekosistem sungai menjadi sorotan yang cukup tajam oleh pengarang dalam antologi *Dénpasar lan Don Pasar*, diantaranya adalah puisi karya I Ketut Aryawan Kenceng. Puisi dengan judul *Tukad Badung Mangkin* menunjukkan betapa salah satu ikon kota tersebut telah menjadi begitu tercemar, tiada lain adalah warga di tepiannya yang tidak peduli pada kebersihan lingkungan sungai. Berikut kutipan puisi karya Aryawan Kenceng:

Membah badeng madidih andih berung⁴¹
Maid luluh lulu tain bangkung
Beboso nyalian kekeh awakné kembang
Uyak tuba limbah sablon kalangkung
Parajana mati buta bongol lan pengkung
Tan rungu tan pa semu ngulah aluh ngentung
Tukadé bengu mangkug tan kari luung
Cerik ceriké tan kari girang macemplung malalung

Kesadaran manusia-manusia Denpasar yang bersentuhan langsung dengan *Tukad Badung* menjadi citraan utama dalam sajak ini. Pengarang sejatinya melakukan kritik yang tajam pada masyarakat yang membuang limbah secara sembarangan sehingga merusak ekosistem di Sungai Badung. Dampak rusaknya lingkungan sungai secara terang digambarkan melalui kalimat “*Beboso nyalian kekeh awakné kembang, Uyak tuba limbah sablon kalangkung*”. Ekosistem dalam sungai bahkan mengalami kerusakan yang sangat parah sebagai akibat dari limbah industri sablon yang dibuang langsung ke sungai. Berbagai jenis ikan digambarkan menjadi korban pencemaran limbah sablon tersebut.

Pencitraan terhadap kondisi pencemaran *Tukad Badung* tidak saja ditunjukkan pada sajak karya Aryawan Kenceng, namun dalam sajak karya I Made Suarsa. Salah satu sajak I Made Suarsa berjudul *Dénpasar lan Don Pasar* bercerita tentang bagaimana *Tukad Badung* yang begitu ikonik, kini turut

⁴¹ Mengalir hitam berbusa beraroma busuk
Mengalir membawa kotoran babi
Ikan gabus dan sepat tubuhnya kembang
Tercemar limbah sablon berlebih
Manusia mati tak peduli dan tak ambil pusing
Tak peduli tanpa rasa bersalah sekedar melempar
Sungai berbau busuk tak lagi indah
Anak-anak tak lagi riang bermain air sambil bertelanjang

berkontribusi atas sembrawutnya wajah Kota Denpasar, berikut kutipan puisinya:

*tukad badung sané kasub ngid pangid⁴²
dados bangbang lulu lala-lulu alib
ngatuju sabeh masa
margi dados tukad nyalah masa
tukad dados segara
amunika rusak kotané*

Puisi di atas menunjukkan kontribusi nyata *Tukad Badung* menyumbang banjir saat musim penghujan datang. Hal ini tiada lain adalah akibat sampah yang mengalir turut bersama aliran *Tukad Badung* yang mengakibatkan jalanan menjadi tergenang air sehingga menyerupai sungai, dan sungai meluap bagaikan lautan.

Kondisi pencemaran yang demikian parah dalam pencitraan kedua karya sajak di atas pada *Tukad Badung* bukan semata imajisai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bapedalda Bali (Badan Pengawasan Dampak Lingkungan) pada tahun 2006, air di kawasan hilir *Tukad Badung* merupakan salah satu yang tercemar berat dengan kandungan bahan-bahan kimia berbahaya jauh di atas ambang baku mutu. Nilai STORET, atau nilai perbandingan antara data kualitas air dengan baku mutu yang disesuaikan peruntukannya. Dari air yang diteliti di hilir Sungai Badung ini mencapai -74. Berdasarkan ketentuan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No.115 Tahun 2003 tentang Pedoman Penentuan Status Mutu Air, parameter mutu

⁴² Tukad Badung yang terkenal menyebar bau busuk menjadi lubang sampah yang tempat berlalu langang sampah mebuju musim hujan jalan menjadi sungai dadakan tukad menjadi lautan

air dengan kualitas baik adalah dengan nilai STORET 0. Dari hasil penelitian yang dilakukan Bapedalda maka dapat diketahui bahwa air Sungai Badung tidak layak untuk digunakan keperluan sehari-hari.

Pada tahap inilah yang dimaksudkan dengan ekodrama, fakta ekologi di lapangan dinaskahkan oleh pengarang. Jadi apa yang ditulis oleh pengarang tidak semata imaji dan rekayasa. Segalanya berdasarkan pengalaman dan pengamatan (riset) yang dilakukan langsung pengarang, maupun melalui pembacaan-pembacaan literatur.

IV. Pola Nostalgia Sebagai Penyadaran Ekologis

Transformasi ekologi yang tercipta dalam sajak-sajak antologi *Dénpasar lan Don Pasar* sejatinya adalah sebuah bentuk nostalgia dari pandangan dunia pengarang sebagai makhluk ekologi. Makhluk ekologi yang dekat dengan alam dan mendambakan selalu dekat dengan ekologi yang sehat, ekologi yang ideal. Sebagai akibat atas kesenjangan idealisme atau harapan dengan kenyataan ekologi yang didapati pengarang pada lingkungannya, lahirlah karya yang berbentuk perbandingan. Menghadirkan citra indah, ideal, harmoni ekologi masa lalu dengan kondisi hari ini. Salah satu pengarang yang melakukan hal ini dalam sajaknya adalah Putu Eka Guna Yasa, sajak bertajuk *Subak* memberikan perbandingan kondisi subak di masa lalu dengan hari ini di Renon, berikut kutipannya:

*Toyané ening, padiné kuning, sunariné magending,*⁴³
Gumatat gumitité macaling paling
Petaniné éling.
Liang maguyang yadyastun sami kirang
.....
Sasukat betoné tumbuh mapunduh
Tanah tegalé di Renon tuh
Umah sewané nyansan tumbuh
Wong sunantara landuh
Petaniné gaduh, duuh, duuh,

Jejak nostalgia yang dihadirkan pengarang ini menunjukkan betapa harmoninya kehidupan ekologi sawah di Renon. Kata kunci *sasukat* ‘semenjak’, menunjukkan pola perbandingan kehidupan ekologi sawah di Renon pada masa lalu dengan hari ini. Jelas terlihat transformasi ekologi yang terjadi pada sawah dan terutamanya ekosistem subak di wilayah Renon. Sawah yang tadinya dipenuhi padi, kemudian bertransformasi menjadi ladang rumah. Kemudian kehidupan serangga sebagai bagian dari ekosistem sawah pun turut menghilang seiring menjamurnya pemukiman pengganti sawah. Jenis sajak dengan gaya perbandingan semacam ini juga ditulis oleh Raka Sukmadi “*Ijo Gading Carik Renon*”, Made Sugianto “*Renon*”, DG.

⁴³ Air jernih, padi menguning, *sunari* bernyanyi
Segala jenis serangga menunjukkan taringnya
Para petani teringat
Bahagia bergembira meski serba kekurangan
.....
Semenjak beton tumbuh berjajar
Tanah sawah di Renon kering
Rumah sewaan semakin bertumbuh
Pendatang bahagia
Petani menjadi gaduh, duuh, duuh,

Kumarsana “*Di Kota Dénpasar Kedisé Buung Mamunyi*”, dan I Made Sanggra “*Pasisi Sanur*”.

Pola-pola nostalgia ini mengarahkan pembaca untuk melihat ke belakang, melihat masa lalu, dengan tujuan agar pembaca selalu ingat pada situasi ideal yang pernah terjadi di masa lalu. Kesadaran akan kondisi yang timpang pada masa kini dengan kondisi masa lalu akan membawa perenungan bagi pembaca untuk semakin sadar, *éling*, pada kondisi-kondisi ekologi yang ideal. Sehingga dengan modal kesadaran itulah pembaca seharusnya menjadi semakin bijak dalam bertindak sebagai manusia ekologi.

V. Penutup

Jelaslah di sini bahwa wawasan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran akan pelestarian alam, dan nilai-nilai sejenis bisa dibangun lewat bacaan-bacaan yang mendukung. Karya sastra melakukan pemaparan lewat simbol, metafor, gaya bahasa, dan sebagainya tanpa mengadili, sehingga komitmen dan implementasi kebijakan akan menjadi efektif bila nilai-nilai dalam sastra terinternalisasikan.

Salah satu upaya penyelamatan ekologi melalui proses penyadaran bisa dilancarkan melalui gerakan budaya (cultural) terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, terutama puisi. Kelebihan dan keunggulan sastra, ia memiliki potensi yang ampuh dalam menyadarkan hati nurani manusia, mengajarkan dengan jalan-jalan yang dinikmati pembacanya. Sehingga propaganda pun dengan bijak dapat diterima tanpa kemasam yang bombastis.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ibg. 1994. *Di Kaki Pulau Bali, Sejumlah Esai Sastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra

- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dewi, Novita. 2016. “Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak”. *Jurnal Adabiyāt*, Vol. XV, No. 1, Juni 2016.
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Mengenal Sastra Bali Modern*. Jakarta: Balai Pustaka
- Giffort, Terry. 2012. “Pastoral, Anti-Pastoral and Post-Pastoral as Reading Strategies”, Scott Slovic (ed.), *Critical Insights: Nature and Environment*, pp. 42-61, Ipswich: Salam Press.
- Granoka, dkk. 1989. *Sastra Yantra Karya Anak Agung Istri Biang Agung*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsono, Siswo. 2008. “Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan”. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Vol. 32 No.1-3.
- Putra, I Nyoman Darma. 2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, I Nyoman Darma, dkk. 2012. *Dénpasar lan Don Pasa*. Denpasar: Pustaka Ekspresi.
- Salinan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.115 tahun 2003.
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sda/KepmenLH115-2003StatusMutuAir.pdf>. Diakses pada 10 Agustus 2016.

Profil Penyunting



I NENGAH SUDIPA, lahir di Pesangkan-Duda Timur, Selat, Karangasem, 31 Juli 1954, S1 : Sastra Inggris Unud, S2 : Linguistic Department of Monash University-Melbourne Australia, S3 : Linguistik Unud, Guru Besar, 1 September 2006. E-mail : nengahsudipa@yahoo.co.id

Buku-buku yang sudah diterbitkan :

1. 2007. DIMENSI PEMEROLEHAN BAHASA DAN KAITANNYA DENGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS : Denpasar “ Yayasan Nesari”
2. 2008. LINGUISTIK TRANSFORMASI DAN STRUKTURAL, DENGAN PERKEMBANGAN MUTAKHIR, (memperingati Jubilium Emas Fakultas Sastra Unud): Yayasan Nesari
3. 2009. KONVERSI DALAM BAHASA INGGRIS – Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Udayana
4. 2010. STRUKTUR SEMANTIK VERBA KEADAAN BAHASA BALI, penerbit : Udayana University Press, ISBN 978-602-8566-88-9

5. 2011. INTERFERENSI : Pengaruh Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris. Penerbit Udayana University Press. ISBN 978-602-9042-27-6
6. 2012 BAHASA INGGRIS PADA ABSTRAK JURNAL ILMIAH, Memperingati Ulang Tahun Emas Universitas Udayana. ISBN 978-602-7776-00-5
7. 2013. Sawelas Satua Bawak Basa Bali, kumpulan cerpen berbahasa Bali, Percetakan Swasta Nulus, ISBN 978-602-7610-10-1
8. 2014. MICROLINGUISTICS : a workbook with English exercises. Percetakan Swata Nulus, ISBN 978-602-7599-10-9
9. 2015. Buku Penuntun : VERBA BAHASA BALI : Makna dan Penggunaannya. Percetakan Swasta Nulus. ISBN 978-602-7599-23-9
10. 2016. Makna [e] dan [é] Bahasa Bali. Percetakan Swasta Nulus ISBN : 978-602-7599-27-7
11. 2017. Handbook of Bahasa Indonesia for International Students. Percetakan Swasta Nulus, ISBN : 978-602-7599-45-1



Ni Made Sri Satyawati, Lahir: di Denpasar, 18 Maret 1971, dosen tetap pada Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Pendidikan :

- (1) SD No 5 Dauh Puri Klod Denpasar, 1977-1983
- (2) SMP Negeri 2 Denpasar, 1983-1986
- (3) SMA Negeri 1 Denpasar, 1986-1989
- (4) Sarjana (Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Udayana), 1989-1992
- (5) Pascasarjana (S2) (Konsentrasi Linguistik, Program Studi Ilmu-Ilmu Sastra, Program Pascasarjana Universitas Padjajaran), 1997-1999
- (6) Pascasarjana (S3) (Program Pendidikan Doktor Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana), 2003-2009

Pengalaman Penelitian

No. Tahun Judul Penelitian

- | | | |
|----|------|--|
| 1 | 2012 | Tradisi Ritual Nampah Batu sebagai Rangkaian Upacara di Pura Puseh Desa Pekraman Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, Kajian Fungsi, Bentuk, dan Makna dalam Rangka Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya |
| 2. | 2013 | Relasi Gramatikal Bahasa Bali |
| 3. | 2014 | Bahasa Indonesia untuk orang asing |

4. 2015 Representasi Perangkat Linguistik Wacana Politik di Media Televisi Indonesia
5. 2015 Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur sebuah Kajian Sociolinguistik
6. 2016 Konstruksi Aposisi, Dislokasi, dan Ekstraposisi Perbatasan Antarklausa Teks Media Berbahasa Indonesia
7. 2016 Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur sebuah Kajian Sociolinguistik
8. 2016 Kajian RRG Dinamika Bahasa Melayu Loloan
9. 2017 Tipologi Bahasa Bima

Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat

- | No. | Tahun | Judul Pengabdian kepada Masyarakat |
|------------|--------------|--|
| 1. | 2008 | Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda |
| 2. | 2010 | Penghijauan di Lingkungan Fakultas Sastra Universitas Udayana |
| 3. | 2010 | Bakti Sosial Program Studi S2 dan S3 Linguistik PPs Universitas Udayana ke Panti Wredha |
| 4. | 2012 | Pelatihan Tindakan Kelas di Tamboloka Sumba Barat Daya Program S2 dan S3 Linguistik Tamboloka (Narasumber) |
| 5. | 2012 | Orientasi Presenter Agama Hindu Denpasar (Narasumber) |
| 6. | 2013 | Pelatihan Jurnalistik di lingkungan Departemen Agama |
| 7. | 2014 | Pengabdian Masyarakat di Kepulauan Nias Sumatra Utara |
| 8. | 2015 | Pengabdian Masyarakat di Madura Jawa Timur |

9. 2015 Pelatihan Surat-menyurat di Kecamatan Denpasar Timur
10. 2016 Pelatihan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Surat Resmi di Desa Unggasan
11. 2016 Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Siswa SMA Se-Kecamatan Abiansemal Badung, 24 September 2016
(Narasumber)
12. 2016 Pelatihan Surat-menyurat di Kecamatan Denpasar Timur
13. 2016 Sosialisasi Prodi S3 Linguistik di Universitas Andalas
14. 2016 Pemberian Kuliah Umum di UNiversitas Andalas
15. 2016 Sosialisasi Prodi S2 dan S3 Linguistik di UNiversitas Balikpapan Kalimantan Timur
16. 2017 Sosialisasi Prodi di Wilayah Kecamatan Denpasar Timur

Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No.	Judul Artikel	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1	Predikat Kedua Bahasa Bima	2010	Sadhana Sastra Fakultas Sastra Universitas Warmadewa
2	Kalimat Pasif dalam bahasa Bima	2010	Sadhana Sastra Fakultas Sastra Universitas Warmadewa

3. Morphosyntax of Balinese Reciprocal 2013 Microthink Journal of Linguistics
4. Bentuk dan Fungsi Operator Bahasa Bima (Form and Function Bima Language Opeartor) 2014 Jurnal Mozaik Unair
5. Konstruksi Keaspekan Imperfektif Progresif bahasa Kodi, Sumba Barat Daya Vol 22 No. 34, Tahun 2015 2015 Jurnal Linguistika
6. Mekanisme Penaikan Valensi Bahasa Bali Dialek Nusa Penida (Bbdnp) Vol 21, No. 41 2015 Jurnal Linguistika
7. Analisis Semantik Bahasa Teleks^[...]_[SEP]Pt Garuda Indonesia Kantor Cabang Denpasar Vol 21 No. 40 2014 Jurnal Linguistika
8. Grammatical Analysis of Balinese Adjective 2015 Microthink Journal of Linguistics
9. Peran Semantis Subjek dalam Bahasa Muna 2016 Journal Of Language And Translation Studies
10. Hasil Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Tes Kemampuan Pemahaman Afiks Peserta Didik Kelas Viii Smp Pgr 2016 Journal Of Language And Translation Studies

7 Denpasar Pada Tahap
Siklus Ii

11. Strategies Applied In 2016 e-Journal of
English Into Indonesian Linguistics 10,
Translation Of Prison Slang 139—152
Words In “The Shawshank
Redemption” Movie
Subtitling
12. Dynamics of the sentences 2017 Jurnal Melayu
system in Balinese-Malay
language



Veronika Genua adalah karyasiswa S3 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana angkatan tahun 2014 yang juga dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores Ende Nusa Tenggara Timur (NTT). Lahir di Lembata, 12 Februari 1971. Menyelesaikan studi Pada

Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores, Program Studi Ilmu Linguistik (S2) pada Universitas Udayana. Bidang yang ditekuni adalah Ekolinguistik dan Linguistik Kebudayaan. Saat ini Veronika sedang menyelesaikan disertasinya berjudul Ekoleksikon *Nijo* pada Guyub Tutur Lio Ende Flores. Berbagai hasil penelitian telah dipublikasikan dalam sejumlah jurnal serta prosiding seminar nasional dan internasional.



I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini adalah karyasiswa S3 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana angkatan tahun 2014 yang juga dosen tetap pada Program Studi Sastra Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) Saraswati Denpasar mulai tahun 2005. Jayantini yang lahir di Denpasar pada 15 Januari 1977 menyelesaikan studinya pada Program Studi Sastra Inggris (S1) dan Program Studi Ilmu Linguistik (S2) dengan

konsentrasi penerjemahan Universitas Udayana. Bidang peminatan Jayantini adalah penerjemahan, mulai dari kajian yang terkait dengan analisis perbandingan unit linguistik dalam penerjemahan teks ilmiah, gaya bahasa dalam penerjemahan karya sastra dan penelitian tentang budaya dalam kaitannya dengan bidang penerjemahan. Saat ini Jayantini sedang menyelesaikan disertasinya dengan topik penerjemahan teks ilmiah, khususnya teks kedokteran. Selain bertugas sebagai dosen, Jayantini juga adalah seorang penerjemah yang sudah menjadi anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Teks yang biasa diterjemahkan dari bahasa Inggris ke Indonesia dan sebaliknya adalah artikel untuk jurnal, seminar, perjanjian, dan kontrak. Hasil-hasil penelitian Jayantini telah dipublikasikan dalam sejumlah jurnal serta prosiding seminar nasional dan internasional. Karya akademik dalam buku yang sudah pernah dipublikasikan antara lain artikel dalam Bab Buku *Managing Biosecurity across Borders* (Springer, 2011), *Practice Makes Perfect: A Study Guide for Translation Practice* (Cakra Press & STIBA Saraswati Press, 2015), *The Art of Translating: Theory and Analysis* (Cakra Press, 2016).



Lanny I. D Koroh, Menekuni bidang Ekolinguistik dan Linguistik Kebudayaan. Dosen pada Universitas Persatuan Guru (UPG) 45 Kupang-NTT. Lahir di Kupang, 14 Januari 1986. Menyelesaikan studi Magister dan Doktor Ilmu Linguistik pada Univesitas Udayana, Denpasar, dengan konsentrasi Ekolinguistik. Sejumlah artikel telah dipublikasikan pada Jurnal-jurnal ber-ISSN Nasional, maupun International. Selain itu, pernah menjadi pembicara pada seminar Nasional dan International, juga pernah menjadi editor pada beberapa kumpulan makalah (PROSIDING) dan buku.

WHO'S WHO



I. Data Pribadi

1. Nama: Aron Meko Mbeté
2. Tempat dan tanggal lahir: Wolosoko, Ende, Flores, 23 Juli 1947
3. Agama: Katholik
4. Pekerjaan: Dosen Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
5. Alamat: Jalan Tunggul Ametung IIC1/4 Denpasar 80116
6. Tlp. 0361.421 591, Hp 081337646565, Email aronmbete@yahoo.com.

II. Pendidikan

1. Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana (1978)

2. Doktor Ilmu-Ilmu Sastra Universitas Indonesia (21 Februari 1990)

III. Pekerjaan

1. Jenjang Kepegawaian
 - Asisten ahli madya/pengatur muda/gol. IIIa (1979-1980)
 - Asisten ahli/penata muda tingkat I/IIIb (1981-1983)
 - Lektor muda/penata/IIIc (1983-1986)
 - Lektor madya/penata tingkat I/IIId (1986-1994)
 - Lektor/pembina/IVa (1994-1998)
 - Lektor kepala madya/IVb (1999-2002)
 - Guru besar (2003) IVD, IVE (2017)
2. Pengajar (dosen)
 - a) Pengajar dan pembimbing skripsi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indoneisa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana (1979-2017).
 - b) Pengajar dan Pembimbing tesis dan disertasi pada Program Magister dan Doktor Ilmu Linguistik Program Pascasarjana, kini Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana (1994-sekarang)
 - c) Pengajar dan pembimbing tesis dan disertasi pada Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana (1996-2016)
 - d) Pengajar dan pembimbing disertasi pada Program Ilmu Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, USU, Medan (2010-sekarang)
 - e) Pembimbing tesis pada Program Magister Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari (2013-2015)
 - f) Pembimbing disertasi linguistik historis komparatif di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan

- penguji disertasi linguistik historis komparatif di Universitas Padjadjaran, Bandung
- g) Pembimbing tesis pada Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Mataram (2010-2016)
 - h) Bersama sejumlah guru besar merintis mata kuliah Linguistik Kebudayaan (*Cultural Linguistics*), 1998-sekarang
 - i) Merintis mata kuliah Ekolinguistik pada Program Doktor Studi Ilmu Linguistik di Program Pascasarjana, kini Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana dan Program Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

IV. Karya Ilmiah

- a) 'Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa'. Universitas Indonesia (disertasi, 1990).
- b) *Metode Linguistik Diakronik* (2004): Universitas Udayana
- c) *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik* (2013). Denpasar: Viddia
- d) *Khazanah Budaya Etnik Lio-Ende. (Tim)*. Yogyakarta: Pustaka Larasan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- e) *Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah Kabupaten Ende. (Tim)*. Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ende 2014.
- f) *Ritual Perldangan Etnik Lio, Flores*. Ende: Yogyakarta: Pustaka Larasan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.

- g) Sejumlah artikel linguistik historis komparatif, sosiolinguistik, linguistik kebudayaan, dan ekolinguistik dalam jurnal-jurnal nasional dan internasional.
- h) Pendiri Jurnal Ilmiah *Linguistika* (1994) Program Magister Linguistik Program Pasacasarjana Universitas Udayana.
- i) Pendiri Jurnal Ilmiah *TUTUR* (2015) Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) Pusat.
- j) Menjadi mitra bestari, editor, jurnal-jurnal ilmiah di sejumlah universitas di Indonesia.

V. Penelitian

- a) Kedwibahasaan di Bali dan Nusa Tenggara (1995-1998) didanai oleh Proyek University Research for Graduate Education (URGE) Batch I (Tim)
- b) On the theoretical and typhological aspects of termhood in (Eastern) Indonesian languages (Anggota) (2000).
- c) Persepsi Budaya Kelautan Generasi Muda Jimbaran (2000)
- d) Ungkapan-Ungkapan Budaya Verbal Masyarakat Etnik Lio, Flores, dan Fungsinya dalam Pelestarian Lingkungan, Dirjen Dikti Depdiknas 2001.
- e) Hubungan Genetis, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Revitalisasi Beberapa Bahasa Minoritas di Kawasan Nusa Tenggara dan Maluku Tenggara (2004-2006).
- f) Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat dan Bahasa Muna serta Upaya Pemberdayaannya (2009).
- g) Khazanah Ekoleksikal Kodhi, Sumba Barat Daya (2012)
- h) Khazanah Ekoleksikal Bahasa Using, Banyuwangi (2015)

VI. Pengabdian kepada Masyarakat

Sebagai narasumber dalam pencerahan akademis bagi masyarakat di sejumlah tempat dalam bentuk kegiatan “Seminar dan Lokakarya serta Pendampingan para Guru dan Dosen di Sejumlah Perguruan Tinggi dan Masyarakat, sebagai berikut.

- a) STKIP di Tambolaka, Sumba Barat Daya (2012)
- b) Teluk Dalam, Nias Selatan (2013)
- c) Universitas Palangka Raya (2014)
- d) Universitas Borneo, Tarakan, Kalimantan Utara (2014)
- e) STKIP Sumenep, Madura
- f) Para guru di Kecamatan Wolowaru, Ende
- g) Universitas Papua (2014)
- h) Seba, Kabupaten Sabu-Raijua (2015)
- i) Universitas Timor (2016)
- j) IKTL, Larantuka, Flores, NTT (2017)
- k) Lembata (2017)
- l) Waingapu, Sumba Timur (2017)

VII. Bentuk Pengabdian Lain

- a. Bersama sejumlah guru besar dan pakar linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, mendirikan wadah profesi Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL), berbadan hukum yang bernaung di bawah Yayasan APBL (hingga terbentuknya pengurus daerah APBL di sejumlah wilayah Indonesia).
- b. Bersama teman-teman di prodi mengaggas seminar nasional bahasa ibu.
- c. Menjadi assessor Badan Akreditasi Nasional, Dikti (2014-2015).
- d. Tim inti penataran